TARIKH AL-IKHWAN AL-MUSLIMUN

BINÂ' DÂKHILIY

1928 – 1938 M

SEJARAH PEMBENTUKAN DAN PERKEMBANGAN JAMAAH AL-IKHWAN AL-MUSLIMUN

JUM'AH AMIN ABDUL AZIZ
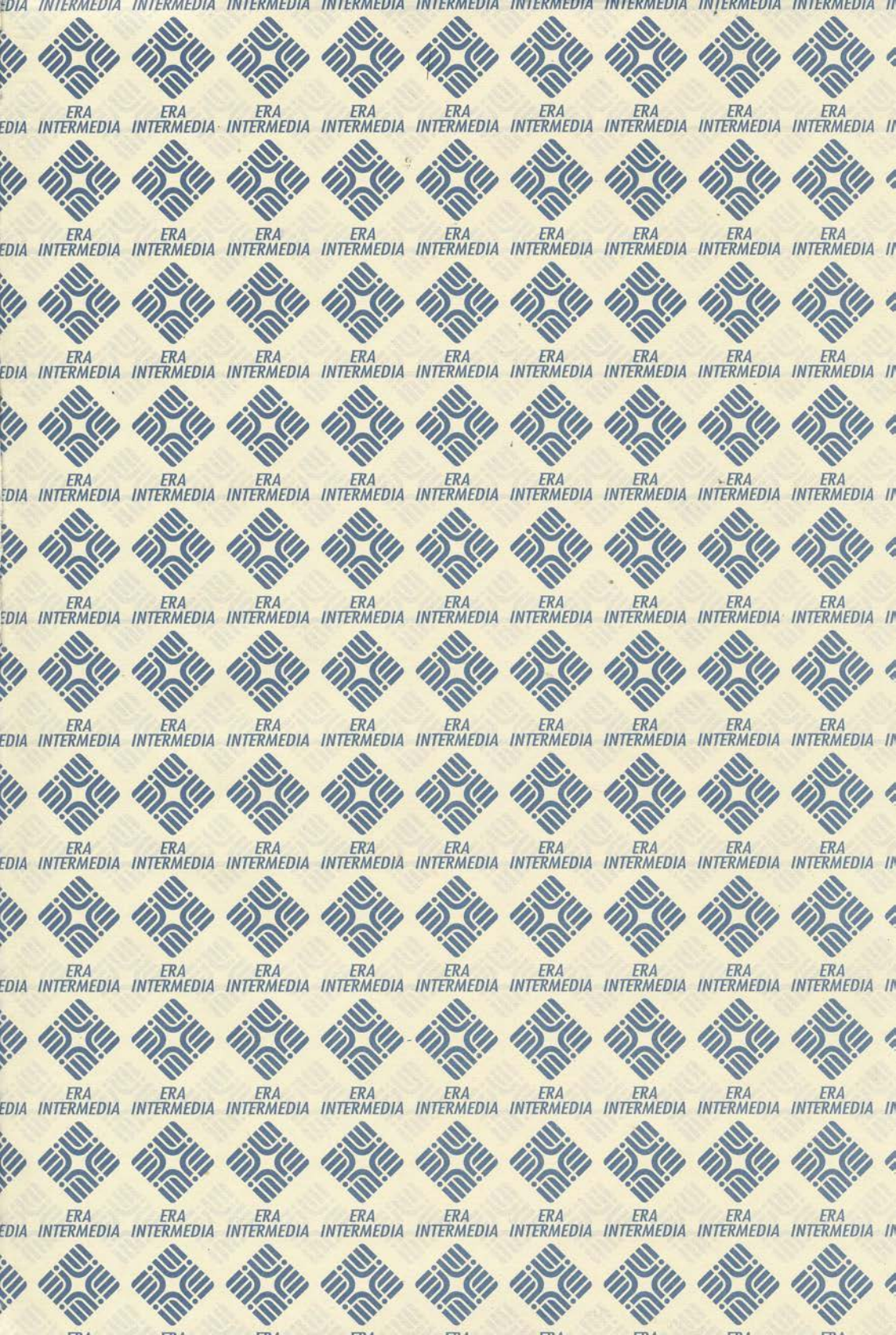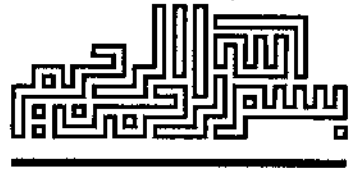
Lisensi 2005 dari:

Penerbit Dar At-Tauzi' wa An-Nasyr Al-Islamiyah

Kairo, Mesir

بسم الله الرحمن الرحيم

دار التوزيع والنشر الإسلامية

٨ ميدان السيدة زينب – القاهرة

ت : ٣٩٠٠٥٧٢ – فاكس : ٣٩٣١٤٧٥

<u>إلى من يهمه الأمر</u>

بناءًا على العقد الموقع بين دار التوزيع والنشر الإسلامية بالقاهرة وشركة نادا جيبتا رايا والذى يعطى الحق لشركة ايرا آدي جيترا انترميديا في ترجمة وطباعة كتاب أوراق من تاريخ الاخوان (5-1) باللغة الأندونيسية . وتعتبر هذه الطبعة أصلية .

وتفضلوا سيادتكم بقبول فائق الإحترام ،،

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته ،،،

مدير

دار التوزيع والنشر الإسلامية

تحريرا فى : 20 من مايو ٢٠٠٥م

JUM'AH AMIN ABDUL AZIZ

TARIKH

AL-IKHWAN AL-MUSLIMUN 2

BINÂ' DÂKHILIY 1928-1938 M

SEJARAH PEMBENTUKAN DAN PERKEMBANGAN JAMAAH AL-IKHWAN AL-MUSLIMUN

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Jum'ah Amin Abdul Aziz
Tarikh Al-Ikhwan Al-Muslimun 2/Jum'ah Amin Abdul Aziz; penerjemah, Syafrudin Edi Wibowo; penyunting, Taufiq Setiawan, Rachmi N. Hamidawati—Era Intermedia, 2006
630+xxvi hlm., 23 cm
ISBN 979-3316-77-2
1. Sejarah Islam I. Syafrudin, Edi Wibowo II. Setiawan, Taufiq III. Hamidawati, Rachmi N.

Judul Asli:
Bidâyatut Ta'sîs wat Ta'rîf; Al-Binâ' Ad-Dâkhili 1928—1938 M

Penulis:
Jum'ah Amin Abdul Aziz

Judul Terjemahan:
Binâ' Dâkhiliy 1928-1938 M
Sejarah Pembentukan dan Perkembangan
Jamaah Al-Ikhwan Al-Muslimun

Penerjemah:
Syafrudin Edi Wibowo

Penyunting:
Taufiq Setiawan
Rachmi N. Hamidawati

Penata Letak:
Sarwoko

Desain Cover:
Noviandhi Rahman

Penerbit:
Era Intermedia
Jl. Slamet Riyadi 485 H Ngendroprasto, Pajang, Laweyan,
Solo 57146, Telp.: (0271) 726283/Faks.: (0271) 731366
Anggota IKAPI No. 049/JTE/01

Cetakan *Pertama*, Safar 1427 H./Maret 2006

PERSEMBAHAN

Buat ruh sang syahid, mujaddid dakwah dan imam
para dai di zamannya...

Sebuah dedikasi untuk sang mu'allim dan murabbi,
serta balas jasa kepada yang berhak;
Al-Imam Hasan Al-Banna
beserta segenap pengikutnya,
di setiap masa dan di seantero dunia.

Agar hati semakin mantap
terhadap kemurnian dan kejelasan sejarah.

Untuk mereka semua,
lembaran-lembaran dan halaman-halaman buku
yang mencerahkan ini, kami persembahkan....

❋❋❋

KATA PENGANTAR

(Syaikh Muhammad Al-Ma'mun Al-Hudhaibi, Mursyid 'Amm Al-Ikhwan Al-Muslimun)

Aku memanjatkan puji syukur kepada Allah yang tiada tuhan kecuali Dia, dan juga memanjatkan selawat dan salam kepada junjungan kita, Nabi Muhammad beserta keluarganya, sahabat-sahabatnya dan orang-orang yang menyerukan dakwahnya dan berpegang pada petunjuknya hingga Hari Kiamat. *Amma ba'du*:

Dakwah Al-Ikhwan Al-Muslimun—yang dengan bangga kita kibarkan panjinya dan yang tak lain adalah dakwah Islam yang sempurna dan komprehensif, kepada Islam ia bertumpu, dan dari Islam ia memperoleh eksistensinya dan mengambil sistem nilai serta garis perjuangannya, dan dengan demikian ia adalah dakwah kebenaran dan kebaikan—selalu membangun dan memakmurkan, bukan merusak dan menghancurkan; selalu menggalang persatuan dalam kebenaran, bukan memecah-belah; meyakini Islam sebagai tatanan yang sempurna dan komprehensif; ramah pada manusia; membawa mereka keluar dari kegelapan menuju gemerlap cahaya; meletakkannya pada tempat yang benar; mengontrol perilaku komunitas-komunitasnya; dan membimbingnya dalam segala kepentingan hidupnya.

Dakwah Al-Ikhwan Al-Muslimun berdiri untuk mempersatukan umat Islam setelah tercerai-berai, membimbing tangannya setelah mereka menderita kekalahan dari musuh-musuhnya, menawarkan jalan keluar pada kemanusiaan setelah mereka tercabik-cabik oleh materialisme dan ateisme, sehingga mereka dapat meraih kebahagiaan setelah lama terlunta-lunta dalam kebingungan dan menjadi tenang dalam keimanan.

Islam adalah jalan keluar bagi dunia yang dewasa ini mengerang dalam impitan kebudayaan materialistis dengan kedua sisinya, yaitu kapitalisme dan ateisme. Dunia saat ini sangat butuh siraman cahaya-cahaya petunjuk, yaitu Islam! Dia adalah pelita dan dia pulalah cahaya, dambaan orang-orang yang sedang kebingungan dan teraniaya.

Ini adalah buku yang kedua dari serial *"Aurâq min Târikhil Ikhwân Al-Muslimîn"* (Lembaran-lembaran Sejarah Al-Ikhwan Al-Muslimun), karya Ustadz Jum'ah Amin, sebuah karya sejarah cemerlang yang berpotensi untuk menjadi rambu-rambu di jalan dan menjadi pelita yang menebar cahaya kebenaran. Buku ini merekam perjalanan sejarah sebuah jamaah yang legitimasinya bersumber dari Islam yang jernih. Dengan taufiq Allah dan berkat pemahaman yang benar terhadap Islam, para Ikhwan mampu membimbing tangan kaum Muslimin kembali ke Islam yang pertama dalam hal kedalaman dan toleransinya, khususnya dalam hal akidah, syari'ah, dan ibadah. Hati pun kembali menjadi suci, jiwa menjadi lurus dan karya nyata lebih diutamakan daripada kata-kata dan ceramah-ceramah.

Di samping bertumpu kepada pemahaman yang benar terhadap Islam, jamaah ini juga bertumpu kepada politik sebagai bagian integral dari Islam. Bahkan jamaah ini juga bertujuan untuk melakukan reformasi terhadap pemerintahan dari dalam, menawarkan konsep yang benar tentang hubungan kaum Muslimin dengan

lainnya serta mendorong umat untuk meningkatkan kepercayaan diri mempertahankan harga diri, berjihad, membina kebugaran raga dan menyiapkan para pejuang yang tangguh. Ini berdasarkan sabda Nabi Muhammad Saw., *Orang mukmin yang kuat itu lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah daripada mukmin yang lemah, dan pada masing-masing ada kebaikan.*

Jadi, menegakkan shalat, berpuasa, berhaji, menunaikan zakat, mencari nafkah, bekerja dan berproduksi, semuanya adalah bagian dari substansi ajaran Islam yang tidak mungkin dilaksanakan dengan baik di dunia Islam tanpa raga yang kuat dan sehat. Imam Hasan Al-Bannalah yang meletakkan dasar-dasar itu semua, sehingga tepat untuk dikatakan bahwa dialah peletak batu pertama teori-teori tentang karya keislaman modern, yaitu karya yang bersumberkan Al-Quran, As-Sunah dan perilaku para ulama salaf yang saleh. Karya yang memberdayakan segenap kaum Muslimin. Dengan cara seperti ini, dakwah ini memberikan gambaran nyata tentang Islam yang sempurna dan komprehensif sebagai risalah suci bagi kehidupan dan makhluk hidup, dan sebagai tatanan ketuhanan bagi segenap manusia.

Dakwah yang panjinya diemban oleh Al-Ikhwan Al-Muslimun hari ini dan esok benar-benar merupakan lisan kebenaran yang menyuarakan kebenaran di setiap zaman dan tempat. Ia juga merupakan suara dari sekelompok orang yang selalu diintimidasi dan ditindas tanpa kesalahan apa pun kecuali bahwa mereka berkata, "Tuhan kami adalah Allah, dan mereka tidak menyembah selain Dia". Ia adalah suara dari orang-orang yang sebenarnya merupakan pemilik sah negeri-negeri ini (dunia Islam), tetapi kemudian menjadi asing di negeri sendiri setelah sekelompok orang yang tidak bertanggung jawab bertindak semena-mena di setiap jengkal tanah negeri ini. Suara dari orang-orang terasing yang telah diusir dari negerinya, sementara negeri mereka diluluhlantakkan dan darah

mereka ditumpahkan tanpa satu pun kejahatan yang dilakukan kecuali bahwa mereka adalah kaum Muslimin yang berserah diri bulat-bulat kepada Allah Swt. Dia adalah suara dari orang-orang yang masjid-masjidnya diruntuhkan hingga menjadi puing-puing yang berserakan, sementara para ulama, anak-anak, dan perempuannya disiksa tanpa kenal ampun!

Dakwah Al-Ikhwan Al-Muslimun akan terus menjadi suara berjuta orang yang disiksa di mana-mana, di Asia, di Afrika, dan di Eropa, tetapi dalam ketertindasannya itu tetap saja dia berjalan dengan langkah-langkah pasti tanpa sedikit pun menyimpang dari garis kebenaran. Allah adalah tujuannya, Al-Quran adalah undang-undangnya, Nabi Muhammad Saw. adalah imamnya, dan jihad adalah jalan yang ditempuhnya. Tidak ada jalan lain kecuali jihad! Sejak tahun-tahun pertama hingga sekarang ini Al-Ikhwan Al-Muslimun telah berjihad untuk membela setiap negeri yang dijarah oleh musuh, khususnya Palestina, dan untuk itu entah berapa ratus dari mereka yang telah gugur sebagai syuhada di jalan Allah.

Apa yang kini ada di tangan pembaca yang budiman adalah sebuah ensiklopedia sejarah yang besar dan tepercaya. Di sini, pembaca akan menemukan beberapa halaman yang cemerlang dari sejarah karya keislaman, jihad dan kebaktian yang tulus kepada Allah Swt. Allah benar-benar telah memberikan taufiq-Nya kepada Imam Al-Banna, ulama pembaru itu, untuk mengemban tugas berat itu dan jerih-payahnya, alhamdulillah, tidak sia-sia. Dengan izin Allah, Al-Banna telah memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan Islam kontemporer, membentuk kader-kader pertama dakwah yang tangguh, membangun kelompok *qâ'idah* (fondasi) dan membuat *planning* (rencana) yang rapi yang bertujuan untuk membentuk individu Muslim yang konsisten terhadap ajaran. Hal itu dilakukan dengan membentuk beberapa katibah (sayap militer) yang dimaksudkan untuk memperkuat barisan dengan cara

saling mengenal dan memadukan jiwa; membentuk perkumpulan-perkumpulan olahraga yang dimaksudkan untuk membangun kekuatan raga serta keteraturan hidup dan kedisiplinan; dan membentuk klub-klub diskusi yang bertujuan untuk mengembangkan nalar dan intelektualitas anggota jamaah. Dari individu yang baik inilah diharapkan akan terbentuk satu komunitas sosial yang ideal pula dan umat beriman yang sanggup mengusung panji kebenaran.

Imam Al-Banna juga menekankan agar jamaah ini mampu mengentas negeri-negeri Islam dari kubangan imperialisme dan membidani lahirnya masyarakat Muslim yang ideal. Untuk itu, pengaderan, pendidikan dan penyiapan yang terencana mutlak diperlukan. Di samping itu, Al-Banna juga menyiapkan beberapa perangkat pendukung bagi transformasi besar yang digagasnya, antara lain perjuangan melalui konstitusi yang dimaksudkan untuk menyempurnakan beberapa kekurangan yang menjadi penghambat bagi berlakunya sistem nilai keislaman yang benar.

Alhamdulillah, berkat taufiq Allah Swt., dakwah ini telah berhasil membawa mayoritas kaum Muslimin kembali kepada Islam komprehensif yang tidak membedakan antara akidah dan syari'ah, dan antara ibadah dan politik. Andai saja Ikhwan tidak menawarkan apa-apa kepada umat ini selain konsep tersebut, niscaya hal itu sudah cukup. Tetapi, mereka justru telah memberikan andil begitu besar dan nyata yang tidak mungkin diuraikan secara rinci di sini.

Semoga Allah Swt. berkenan memberikan balasan yang setimpal kepada Saudara Ustadz Jum'ah Amin Abdul Aziz atas karyanya ini. Saya juga berdoa mudah-mudahan Allah memberkahi upaya yang telah dikerahkannya untuk melahirkan ensiklopedia ini. Tidak dapat disangkal bahwa upayanya untuk menyuguhkan buku sejarah ini kepada para pencari kebenaran adalah amal mulia yang saya harap akan menjadi tambahan kebaikan bagi semua orang yang telah

menanamkan andil di dalamnya atau menyumbangkan sesuatu yang dapat mengantarkan karya ini ke jenjang kualitas yang membanggakan.

Wallâhul muwaffiq wal mu'ien, wa hasbunallâhu wa ni'mal wakîl, wal hamdu lillâhi rabbil 'âlamîn. [ ]

❋❋❋

PENDAHULUAN

Dengan nama Allah. Segala puji bagi Allah. Selawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Rasulullah Saw. *Âmma ba'd:*

Menulis buku sejarah tentang Al-Ikhwan Al-Muslimun bukanlah hal mudah kecuali bagi orang yang dimudahkan oleh Allah. Kami berharap mudah-mudahan kami termasuk di antara mereka yang diberi kemudahan itu. Halaman-halaman berikut ini bukanlah uraian tentang biografi seseorang atau beberapa orang tertentu, melainkan sejarah sebuah gerakan yang dengan taufiq Allah telah meniti jalannya dengan keberhasilan yang besar berkat keikhlasan penggagasnya dan orang-orang yang setia mengikutinya dan mengikuti sistem yang digariskannya kemudian berjalan lurus di jalannya dan berkorban untuknya. Tanpa berpretensi untuk menyucikan seseorang, kita katakan bahwa mereka adalah orang-orang yang—sebagaimana difirmankan oleh Allah—*telah menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah. Maka di antara mereka ada yang gugur dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan sedikit pun tidak mengubah (janjinya)* (Al-Ahzâb: 23). Karena kejujuran mereka pada Allah itulah, maka mereka benar-benar telah menoreh-

kan sejarah dengan tinta emas dengan cara mengaplikasikan apa yang menjadi keyakinan mereka seraya menyerukannya dengan *hikmah* (cara yang bijak), *mau'izhah hasanah* (nasihat yang baik) dan *mujâdalah billati hiya ahsan* (adu argumentasi secara obyektif). Maka tersebarlah dakwah mereka di semua penjuru bumi.

Tahun demi tahun berlalu, berbagai peristiwa pun bermunculan, sementara dakwah semakin kuat dengan konsep kependidikannya dan pengikutnya semakin banyak, sebab apa yang didengar dari para pengikut dakwah ini hanyalah keramahan dalam bertutur-kata, argumentasi yang autentik, akhlak yang santun dan sikap merendah dalam pergaulan. Mereka tidak ekstrem, tetapi juga tidak apatis. Tidak ada ketimpangan dalam pemahaman mereka terhadap agama dan tidak ogah-ogahan dalam menjalankannya.

Oleh sebab itulah, maka menulis fase demi fase sejarah dakwah ini sangatlah sulit, bahkan membingungkan, dari sisi mana sejarah itu mesti ditulis: tokoh-tokohnya, atau peristiwa-peristiwanya, atau gerakannya mulai dari tahap pengenalan, pertumbuhan sampai kristalisasinya sebagai gerakan yang mapan, atau kesejalanannya dengan sistem nilai yang dikembangkan oleh Rasulullah Saw. baik pada tataran konsep maupun praksis, atau justru kita mesti berbicara tentang pemahaman yang autentik, keimanan yang kuat, kecintaan yang mendalam, aktivitas yang berkesinambungan dan keberagamaan yang sempurna, yang semua ini menjadi *trade mark* jamaah ini.

Betapa kesulitan itu sangat besar dapat Anda bayangkan jika Anda mendengar sendiri penuturan mereka yang terlibat langsung dalam perjuangan awal jamaah ini tentang peristiwa-peristiwa yang mereka saksikan atau mereka alami sendiri terkait dengan jamaah ini. Bahkan seandainya Anda tahu betapa banyak tulisan tentang pendiri jamaah ini, Imam Hasan Al-Banna, yang ditulis oleh tangan-tangan selain Ikhwan di berbagai belahan bumi di Barat dan

di Timur dan yang jumlah halamannya—jika dihimpun—bisa mencapai ratusan, lalu dikumpulkan dengan tulisan orang-orang Ikhwan sendiri, maka pastilah akan menjadi berjilid-jilid buku yang seseorang tidak akan mampu membawanya.

Dari sini dapatlah dipahami bahwa kalau untuk menulis buku pertama tentang pendiri jamaah ini secara ringkas hanya dalam beberapa halaman saja kami sudah mengalami kesulitan yang begitu besar, lalu bagaimana kalau yang harus ditulis itu sejarah jamaah secara keseluruhan.

Al-Ikhwan Al-Muslimun adalah dakwah yang memiliki sejarah yang padat dan panjang. Sejarah ini telah menyaksikan beberapa peristiwa besar yang mengundang perhatian semua orang. Para ahli lantas berusaha mengkaji peristiwa-peristiwa itu. Sebagian memfokuskan kajiannya pada perilaku politik Ikhwan dan hubungan mereka dengan kekuatan-kekuatan politik selama beberapa dasawarsa. Sementara penulis-penulis dari kalangan Ikhwan sendiri memfokuskan kajian pada sikap jamaah ini terhadap masalah Palestina dan serangkaian intimidasi yang mereka hadapi selama beberapa kurun waktu. Tinggallah beberapa fase yang cemerlang dari sejarah itu belum ditulis orang atau ada yang menulisnya, tetapi dalam kilasan-kilasan isyarat saja, yaitu fase pendirian jamaah hingga awal penerbitan majalah *An-Nadzîr* pada tahun 1938. Fase inilah yang kami coba singkap dan kami keluarkan dari memori sejarah dengan buku ini.

Fase ini sangat penting, tetapi sayangnya beberapa halamannya masih tertutup misteri. Bahkan dari kalangan Ikhwan sendiri banyak yang tidak mengetahuinya. Hal ini karena beberapa sebab, antara lain sangat sedikitnya referensi untuk itu. Sebab, kejadian-kejadian fase tersebut hanya ditulis oleh Imam Al-Banna sendiri dalam bukunya, *Al-Mudzakkirât*, yang memuat beberapa kejadian dan beberapa contoh dari aktivitas Ikhwan. Ustadz Mahmud Abdul

Halim juga menyebutkan sebagian dari kejadian fase tersebut dalam bukunya *Al-Ikhwân Al-Muslimûn: Ahdâts Shana'atit Târîkh (Al-Ikhwan Al-Muslimun: Beberapa Kejadian yang Telah Menorehkan Sejarah).* Namun, dalam pemaparan sejarah itu, ia lebih banyak bertumpu pada ingatan atau catatannya sendiri, sehingga mengakibatkan terjadinya perbedaan sisi pandang dalam beberapa kejadian yang dipaparkannya. Ini sebenarnya wajar saja di tengah berjubelnya kejadian bersejarah dan kita berharap Allah akan memberi kemudahan kepada kami untuk menguak misteri yang menyelimutinya, mengungkap sesuatu yang mungkin telah terlupakan dan memilih yang benar di antara berbagai sisi pandang yang berbeda. Penulis-penulis yang muncul setelah itu kemudian banyak mengutip buku Ustadz Mahmud tersebut, di samping juga beberapa edisi dari majalah mingguan *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn*. Tetapi ada juga yang berlalu begitu saja tanpa sedikit pun menyinggung kejadian-kejadian itu.

Faktor lain adalah adanya kesulitan yang serius untuk memperoleh majalah mingguan *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn* pada waktu itu. Di samping itu, tidak seorang pun dari orang-orang Ikhwan yang hidup pada masa itu yang menulis sesuatu tentang kejadian-kejadian yang mereka saksikan atau alami, mungkin karena mereka sibuk dengan berbagai kegiatan yang tiada henti di dalam jamaah atau karena sebab-sebab lain yang tidak mungkin diuraikan di sini. Harus dicatat juga bahwa fase intimidasi itu berlangsung cukup lama, sementara beberapa fase pemerintahan yang datang silih berganti semuanya seakan sepakat untuk menghapus Ikhwan dari halaman sejarah dan mem*beredel* buku-buku serta dokumen-dokumen penting Ikhwan. Kebakaran terencana yang menimpa kantor Al-Ikhwan Al-Muslimun pada 1954 barangkali bisa menjadi salah satu contoh konkretnya.

Bertolak dari semua itulah, kami berusaha untuk mencatat semua kejadian yang terjadi pada masa itu dengan mengacu kepada penuturan para pelakunya sendiri dan berdasarkan analisis yang kami lakukan terhadap beberapa dokumen yang ada. Alhamdulillah, buku pertama dari serial *"Aurâq min Târikhil Ikhwân Al-Muslimîn" (Lembaran-lembaran Sejarah Al-Ikhwan Al-Muslimun)* telah terbit dengan judul *"Zhurûfun Nasy'ah wa Syakhshiyyatul Imâm Al-Mu'assis" (Situasi Pertumbuhan dan Kepribadian Sang Pendiri),* yang merupakan pendahuluan penting sebelum berbicara tentang tahap-tahap perjalanan Al-Ikhwan Al-Muslimun. Dan kini kami persembahkan kepada pembaca yang terhormat buku kedua dengan judul *Bidâyatut Ta'sîs wat Ta'rîf; Al-Binâ' Ad-Dâkhili" (Awal Pendirian dan Tahap Sosialisasi; Pembangunan Internal)* yang merekam kejadian-kejadian sejak tahun 1928 di mana Al-Ikhwan Al-Muslimun didirikan di Ismailiyah hingga tahun 1938, awal terbitnya majalah *An-Nadzîr*.

Buku yang menyoroti urusan internal Al-Ikhwan Al-Muslimun ini terdiri dari tiga bagian. Bagian pertama yang berbicara tentang dakwah di Ismailiyah, terdiri dari sebuah pendahuluan dan tiga bab, yaitu secara berurutan: Awal Pembentukan Jamaah Al-Ikhwan Al-Muslimun; Beberapa Sikap Ikhwan di Ismailiyah; dan Perkembangan Dakwah Sepanjang Fase Ismailiyah.

Bagian kedua berbicara tentang dakwah di Kairo dalam kurun waktu antara 1932 dan 1935. Bagian ini terdiri dari sebuah pendahuluan dengan judul "Pengantar Dakwah di Kairo" dan dua bab, yang pertama memaparkan kejadian-kejadian fase Majelis Syura yang pertama, sedang bab kedua tentang kejadian-kejadian fase Majelis Syura yang kedua.

Bagian ketiga berbicara tentang dakwah di Kairo dalam kurun waktu antara 1935 dan 1938. Bagian ini terdiri dari dua bab, yang pertama terdiri dari enam subbab menyoroti aktivitas kantor pusat

Ikhwan, dan yang kedua dengan dua subbab membicarakan tentang rakyat dan aktivitasnya.

Secara umum, penulisan buku ini menggunakan metode deskriptif, dan hanya sesekali saja menggunakan metode deskriptif-analitis, itu pun sangat singkat sekali. Hal ini lantaran apa yang dimaksudkan dengan buku ini bukanlah analisis, sebab kalau metode analitis yang kita gunakan, maka beratus-ratus buku pun tidak akan cukup. Oleh karena itu, metode analitis dapat diterapkan di lapangan lain kecuali lapangan ini yang fokusnya lebih kepada perkembangan jamaah, baik dari sisi organisatoris, gerakan, dan dakwah dari sudut pengenalan, pembentukan, pelaksanaan serta penyajian materi sejarah yang autentik, sehingga pembaca dapat mengenal hakikat dan tahap-tahap pertumbuhan jamaah ini.

Penting juga dikemukakan di sini bahwa fase awal sejarah Al-Ikhwan Al-Muslimun memunyai beberapa spesifikasi penting, antara lain:

1. Adanya komitmen khusus untuk mensosialisasikan ide-ide keislaman secara umum di semua lapisan masyarakat Mesir.
2. Adanya komitmen untuk merekrut sebanyak-banyaknya pendukung ide-ide keislaman Ikhwan dan membuka cabang-cabang baru.
3. Adanya penekanan khusus pada upaya menjelaskan dakwah Ikhwan dalam rapat-rapat akbar. Untuk itu, Imam Al-Banna sering melakukan lawatan dan kunjungan ke daerah-daerah, dan mengadakan pertemuan-pertemuan massal di sana.
4. Adanya perhatian akan transformasi sosial-ekonomi dan menghindari persinggungan dengan berbagai konflik politik yang marak kala itu. Sementara itu, sosialisasi ide dan penanaman pemahaman yang benar terus dilakukan.

5. Berpartisipasi aktif dalam aktivitas sosial, seperti pemakmuran masjid, pemberian santunan pada kaum miskin dan nasihat-nasihat keagamaan. Itu dilakukan dengan membuat usulan-usulan perbaikan dengan program yang jelas dan rapi dan mengirimkannya kepada pemimpin dan pejabat-pejabat penting negara.

Itulah spesifikasi fase tersebut yang oleh Imam Al-Banna disebut "fase sosialisasi". Tentang apa yang dimaksudkannya dengan nama tersebut dijelaskannya dalam risalah *Al-Manhaj* sebagai berikut:

> "Maksud dari fase tersebut adalah menyebarkan ide itu kepada semua orang, memberikan pemahaman kepada mereka akan fase tersebut secara umum serta mensosialisasikannya kepada rakyat. Boleh jadi para praktisi dakwah memulai aktivitasnya pertama kali dengan *takwîn* (membentuk jamaah), kemudian mendeklarasikannya. Itu cara yang umum. Tetapi dakwah Al-Ikhwan Al-Muslimun tumbuh dalam situasi tertentu dan diliputi oleh sebab-sebab tertentu yang mendorongnya untuk memulai dengan sosialisasi kepada seluruh rakyat, setelah itu baru menempuh proses *takwîn*, lalu pelaksanaan."

Dalam risalah yang sama, Imam Al-Banna juga menjelaskan bahwa cara-cara yang digunakan dalam fase tersebut adalah pengajaran, ceramah, penerbitan buku dan pamflet-pamflet, serta mengadakan lawatan-lawatan, di samping partisipasi Ikhwan dalam berbagai aktivitas umum, seperti pemakmuran masjid, penyantunan fakir-miskin, mengajukan saran-saran perbaikan kepada pihak-pihak terkait dan sebagainya.

Dengan buku ini, kami sajikan ke hadapan pembaca beberapa lembar sejarah Al-Ikhwan Al-Muslimun yang bukan saja tidak dikenal oleh banyak orang, tetapi juga ada upaya-upaya sistematis untuk menggelapkannya agar lenyap begitu saja dari ingatan sejarah. Tetapi, dengan izin Allah, upaya mereka itu tidak akan kesampaian. Maka jika yang kami sajikan ini benar maka itu dari Allah semata. Tetapi jika tidak maka itu dari diri kami dan untuk itu kepada Allah kami mohon ampunan.

Dengan senang hati kami akan menerima usulan-usulan penambahan atau komentar atas buku ini atau buku kami yang lain melalui alamat e-mail berikut ini: gomaaAmin@hotmail.com

Semoga Allah selalu melimpahkan selawat dan salam-Nya atas junjungan kita, Nabi Muhammad, beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya. [ ]

Al-Faqîr,

Jum'ah Amin Abdul Aziz

❀❀❀

DAFTAR ISI

BAGIAN KEDUA

DAKWAH DI KAIRO TAHUN 1932—1935 M

BAGIAN PERTAMA

DAKWAH DI ISMAILIYAH

❋❋❋

BAB 1
AWAL PEMBENTUKAN JAMAAH AL-IKHWAN AL-MUSLIMUN

Pendahuluan

Imam Al-Banna menyelesaikan pendidikan tingginya di Darul Ulum pada tahun 1927. Ia lulus dengan predikat *cumlaude* (terbaik). Beberapa sahabat dekatnya menyarankan agar ia mengajukan permohonan beasiswa untuk belajar di luar negeri, tetapi ia ragu. Keraguan itu timbul karena cintanya pada ilmu yang mendorongnya untuk mencarinya di belahan bumi mana pun, bahkan di negeri Cina sekalipun. Sebab, *ḫikmah* itu merupakan barang hilang bagi orang mukmin. Di mana pun hikmah itu berada, dialah yang paling berhak untuk mengambilnya. Tetapi, di pihak lain, ada keinginan yang kuat di hatinya untuk segera berbuat sesuatu untuk menyebarkan ide-ide segar yang sangat diyakininya dan yang substansinya adalah kembali kepada ajaran Islam seperti yang pernah ditulisnya dalam materi *insyâ'* (mengarang) ketika ia dalam tahun terakhir kuliahnya di Darul Ulum.

Dalam tulisan itu, ia mengungkapkan impian dan cita-citanya, antara lain, sebagai berikut:

> "Cita-citaku adalah ingin menjadi *mursyid* (pembimbing) dan *mu'allim* (guru). Bila aku telah selesai menghabiskan waktu di siang hari untuk

mengajar anak-anak, maka malam harinya akan kuhabiskan untuk mengajar kaum bapak tentang tujuan agama mereka, sumber kebahagiaannya, dengan ceramah dan dialog, dengan membuat tulisan, serta dengan mengadakan lawatan dan berwisata."[1]

Agaknya Allah telah memilih yang terbaik untuknya. Betapa tidak, tahun itu Darul Ulum tidak mengirim seorang pun untuk belajar di luar negeri. Maka, tidak ada pilian lain bagi Al-Banna kecuali menjadi pegawai negeri dan berjuang untuk mengajak khalayak kembali kepada ajaran Islam. Sejak awal Hasan Al-Banna tahu benar bahwa dibutuhkan ongkos yang sangat besar untuk merealisasikan impiannya . Dalam *insya'*nya itu, ia menguraikan berbagai cara yang dapat digunakannya untuk merealisasikan impiannya, yaitu:

"…. Ketabahan dan pengorbanan adalah dua hal yang lebih melekat pada diri seorang penyeru pembaruan daripada bayangannya sendiri. Kedua hal itu adalah rahasia keberhasilannya. Seorang pembaru yang menyandang kedua akhlak tersebut pasti tidak akan menemui kegagalan yang mencoreng mukanya, dan di antara cara-cara yang praktis adalah; dengan belajar dalam rentang waktu yang panjang, yang akan aku usahakan agar disaksikan oleh dokumen-dokumen resmi; dengan mengenali orang-orang yang menganut prinsip ini dan menyayangi penganutnya; dengan tubuh yang telah terbiasa menghadapi kekasaran meski dia rapuh dan telah biasa menghadapi kesulitan meski dia kurus kering; dengan jiwa yang aku jual kepada Allah dalam transaksi yang menguntungkan; dengan perdagangan yang—dengan izin Allah—menyelamatkan dan kuharap Dia berkenan menerima dan menyempurnakannya; dan dengan pengakuan akan kewajiban serta dengan bantuan dari Allah Swt. yang aku baca di dalam firman-Nya, *Jika kalian menolong (agama) Allah, maka Dia akan menolong kalian dan meneguhkan kedudukan kalian* (Muhammad: 7)."[2]

1. Hasan Al-Banna, *Mudzakkirâtut Da'wah wad Dā'iyah*, h. 65.
2. *ibid.* h. 65—66.

Setelah terbitnya Surat Keputusan (SK) pengangkatannya sebagai guru di Ismailiyah, kota yang sama sekali tidak pernah dikenalnya, ia merasa tersinggung dengan penempatan ini, sebab dengan predikatnya sebagai lulusan terbaik di antara mahasiswa seangkatannya, seharusnya ia layak ditempatkan di Kairo. Karena itu, ia buru-buru menghubungi Kantor Pengetahuan (semacam Dinas Pendidikan—*penerj.*) untuk menyampaikan keberatannya. Tetapi agaknya Allah telah menyiapkan untuknya di tempat ini, dua orang ustadz yang tak lain adalah gurunya sendiri, yaitu Ustadz Abdul Hamid Hasan dan Syaikh Abdul Hamid Al-Khuly. Seraya mengusap dadanya, kedua guru tersebut berusaha menenangkannya dan mengusir kejengkelan dari dadanya. Pada saat itu pula datang Ustadz Ali Hasbullah yang tinggal di Ismailiyah. Kedua gurunya itu pun lantas menanyakan berbagai hal tentang kota Ismailiyah kepada ustadz yang disebut terakhir itu dan betapa kagetnya dia ketika mendengar penjelasan Hasbullah tentang kota itu yang tergambar layaknya surga Allah di bumi ini. Hasbullah memotivasinya untuk menerima penempatan itu dan meyakinkannya bahwa di sanalah ia akan menemukan kebaikan, ketenangan dan rasa aman, di samping juga keindahan.

Al-Banna pun pulang dengan perasaan lega dan tidak lupa meminta pendapat ayahnya tentang masalah tersebut. Sang ayah berkata: "Dengan berkah Allah, pergilah. Kebaikan ada di dalam apa yang dipilih oleh Allah." Setelah Allah memberinya ketetapan hati dan menyiapkan segala sesuatunya, ia bertolak menuju Ismailiyah, kota yang belakangan terbukti telah menjadi pembuka kebaikan atas dakwah yang penuh berkah.

Pindah ke Ismailiyah

Di pagi hari, Senin tanggal 16 September 1927, dengan menumpang kereta api, Imam Al-Banna bertolak menuju kota

Ismailiyah. Beberapa orang sahabatnya sempat melepas kepergiannya. Di antara mereka ada Ustadz Muhammad Asy-Syarbuni yang ketika itu sempat berkata, "Orang yang saleh pasti meninggalkan pengaruh di tempat mana pun ia singgah. Kita berharap sahabat kita ini akan memberikan pengaruh yang positif di tempat yang baru nanti."[3] Ternyata pesan ini sangat membekas di hati Imam Al-Banna.

Di kereta, Allah menghendakinya bertemu dengan seorang sahabatnya yang menjadi guru di sebuah Sekolah Dasar di kota Suez dan menganut tarekat dari aliran Al-Hamidiyah Asy-Syadziliyah. Dalam perbincangan antara keduanya, Al-Banna sempat mengutarakan impiannya untuk mengajak khalayak kembali ke Islam. Dikatakannya bahwa manusia itu tidak seharusnya hidup untuk dirinya sendiri, tetapi juga harus berbuat sesuatu untuk Tuhannya, menebar dakwah di tengah-tengah umat manusia dan mengajak mereka untuk berbuat untuk Tuhannya. Tetapi pernyataan itu agaknya tidak mendapatkan sambutan yang dia harapkan dari sahabatnya yang perhatiannya justru lebih pada hal-hal lain. Al-Banna merasa heran dengan cara berpikir sahabatnya itu seperti ditulisnya dalam *Mudzakkirât*:

> "Kesempatan yang pendek ini tentu tidak cukup untuk memvonis sesuatu atas jiwa dan spiritualitas orang itu. Namun tampak bagiku bahwa dia adalah seorang anak manusia yang hidup untuk mempertahankan hidupnya dengan pekerjaannya, yang berbahagia dengan keyakinannya tentang Tuhannya, agamanya dan gurunya, dan yang cukup puas dengan penghormatan sahabat-sahabatnya kepadanya."[4]

Kereta sampai ke Ismailiyah. Para penumpang pun bertebaran, masing-masing ke arah yang ditujunya. Al-Banna berdiri di stasiun

3. *ibid.* h. 69.
4. *ibid.* h. 70.

seraya menyapukan pandangannya ke kota yang indah memesona ini, sementara pikirannya berenang di alam khayal. Ia coba membaca di papan gaib takdir yang telah dituliskan Allah untuknya di negeri ini. Dalam kehangatan munajat dan jernihnya hati, ia memohon kepada Allah agar berkenan memberinya semua kebaikan negeri ini dan menghindarkannya dari semua keburukan dan dosa serta menempatkannya di tempat yang penuh berkah. Anehnya, di relung hatinya yang paling dalam ia merasakan bahwa, tidak bisa tidak, di negeri inilah ia akan mengalami berbagai hal yang tidak pernah dialami oleh mereka yang lalu-lalang di kota ini, baik dari warganya sendiri maupun pengunjung dari luar.

Masyarakat Ismailiyah Tahun 1927

Kota Ismailiyah terletak di tepian Terusan Suez dan kira-kira tepat di tengah-tengahnya. Ketika itu Ismailiyah adalah salah satu kota yang secara administratif berada di wilayah Provinsi Al-Qanat dengan luas sekitar 5,1 km^2 dan dengan populasi 25.194 jiwa.[5] Ismailiyah mencakup dua bagian wilayah, yaitu Ismailiyah dan Bustat Ismailiyah.

Tabel berikut ini menjelaskan distribusi penduduk di kota Ismailiyah lengkap dengan pembagian mereka menurut etnis dan agama, yakni Mesir, warga negara asing (WNA), Muslim, koptik, dan lain-lain serta jumlah warga yang melek baca tulis dan yang buta huruf.

5. Sumber: Badan Statistik Departemen Keuangan, *Jumlah Populasi Mesir Tahun 1927.*

Tabel 1.1.[6] Distribusi Penduduk Ismailiyah

Wilayah	Jenis Kelamin	Jumlah Penduduk	Warga Mesir	Warga Asing	Muslim	Koptik	Lain-Lain	Melek Baca Tulis	Buta Huruf
Ismailiyah	Laki-laki	12.979	11.311	1.668	10.497	559	1.923	4.963	8.016
	Perempuan	11. 649	9.753	1.896	8.957	461	2.232	2.170	9.479
	Jumlah	24.628	21.064	3.564	19.453	1.020	4.155	7.133	17.495
Bustat Ismailiyah	Laki-laki	399	346	53	334	8	57	115	284
	Perempuan	167	96	71	96	-	71	70	97
	Jumlah	566	442	124	430	8	128	185	381
Jumlah	Laki-laki	13.378	11.657	1.721	10.831	567	1.980	5.078	8.300
	Perempuan	11.816	9.849	1.967	9.052	461	2.303	2.240	9.576
	Jumlah	25.194	21.506	3.688	19.883	1.028	4.283	7.318	17.876

6. Sumber: Badan Statistik Departemen Keuangan, *Populasi Provinsi Al-Qanat, Suez dan Dimyat Tahun 1927*, h. 10.

Tabel 1.2.[7] Agenda Ideologi

Jumlah Penduduk	Agama Islam	Agama Nasrani										Agama Yahudi	Ideologi Lain	Total Jumlah
		Ortodoks			Katolik			Protestan			Jml. Total			
		Koptik	Lain-lain	Jumlah	Koptik	Lain-lain	Jumlah	Koptik	Lain-lain	Jumlah				
Laki-laki	10.841	505	1.087	1.592	27	728	755	25	100	125	2.472	54	11	13.378
Perempuan	9.052	419	1.223	1.642	16	938	944	36	90	126	2.712	56	6	11.826
Jumlah	19.893	924	2.310	3.234	43	1.666	1699	61	190	251	5.184	110	17	25.204

7. Sumber: *ibid.*, h. 20.

Berdasarkan kedua tabel di atas dapat dicatat hal-hal berikut:

1. Persentase WNA mencapai angka kira-kira 14,6% dari jumlah penduduk Ismailiyah. Namun, meski persentase mereka kecil, kekuasaan riil atas Ismailiyah ada di tangan mereka.
2. Agama Kristen berada pada peringkat kedua setelah Islam dan bahwa persentase seluruh sekte kristiani mencapai 20% dari jumlah penduduk. Akan tetapi karakteristik kristiani Eropa sangat dominan di kota ini. Hari libur, misalnya, adalah hari Ahad, rumah-rumah ibadat yang besar-besar dan mewah umumnya milik sekte-sekte kristiani, sementara masjid-masid terbengkalai dan kondisi bangunannya sangat mengenaskan.
3. Tingkat buta huruf dari warga negara Mesir (WNM) sendiri di Provinsi Al-Qanat, Suez, dan Dimyat mencapai kira-kira 86%, sementara di kalangan WNA persentasenya hanya 25%. Di kota Ismailiyah sendiri tingkat buta huruf mencapai 70% dan sudah pasti yang terbanyak di antaranya adalah WNM.

Dalam hal pekerjaan, WNM di Ismailiyah umumnya hanya kebagian pekerjaan rendahan. Pramuwisma (babu), misalnya, jumlahnya mencapai 557 orang, buruh bangunan sebanyak 859 orang, buruh pertanian dan nelayan sebanyak 230, tukang kayu sebanyak 230 orang, pandai besi sebanyak 226 orang dan pekerja konfeksi dan sepatu sebanyak 402 orang.

Meski WNA dan kaum kristiani jumlahnya kecil, sementara kaum Muslimin sangat besar, namun secara umum watak Kristen-Eropa tampak sangat dominan dalam tatanan masyarakat Ismailiyah. Hal ini wajar, karena yang berkuasa atas Ismailiyah dan mempunyai kewenangan mengurus Terusan Suez adalah bangsa Eropa—yang berasal dari Prancis. Bangsa inilah yang mengatur semua instansi

yang ada di kota Ismailiyah. Walikotanya pun orang asing. Jadi, kekuasaan benar-benar di tangan orang asing![8]

Meski sedikit, WNA yang tinggal di kota Ismailiyah hidup dalam gelimang kemewahan yang berlimpah, bahkan jauh lebih terhormat daripada keluarga mereka sendiri yang tinggal di Prancis, Inggris, dan kota-kota Eropa lainnya. Sebab, di negeri mereka sendiri bukanlah hal mudah mencari warga lokal yang mau melayani kepentingan mereka, kecuali sangat sedikit, itu pun dengan upah sangat tingggi yang tidak mampu mereka bayar. Tambahan lagi, para pelayan yang mau melayani mereka—jika ada—tidak akan rela diperlakukan secara tidak adil. Mereka tidak rela dihardik,.dihina ataupun direndahkan. Sedang di Ismailiyah, warga asli hanya boleh puas dengan upah yang sangat kecil!

Demikianlah, ketika Islam raib dari kehidupan, maka Anda tidak akan menemukan apa-apa selain kenistaan. Muslim tidak lagi diikuti, tetapi ikut, karena ia dihantui oleh rasa rendah diri. Karena itu, kita dapatkan warga asli di sana kebanyakan meniru orang asing dalam perilaku dan gaya hidup mereka, satu hal yang sangat dilarang oleh Islam. Mereka ikut-ikutan minum minuman keras, menganut *free sex* (seks bebas), membuka aurat di tempat-tempat terbuka, meniru mereka dalam tradisi, gaya hidup, bahkan dalam segala hal![9]

Kebanyakan kaum Muslimin bekerja pada orang-orang asing, baik di perusahaan atau di bidang usaha lainnya, termasuk menjadi pramuwisma di rumah-rumah mereka. Di antara mereka ada juga yang menjalankan usaha dagang dan usaha lainnya, tetapi semua itu dalam kerangka pelayanan bagi orang asing.[10]

8. Lihat: Dialog bersama H. Abdurrahman Hasbullah, Majalah *Liwâ'ul Islâm* No. 12, tahun keempat puluh dua, Sya'ban 1408 H./19 Maret 1988, h. 44.
9. *ibid.*
10. Mahmud Abdul Halim, *Al-Ikhwân Al-Muslimûn: Ahdâts Shana'atit Târîkh*, I/65.

Pendek kata, Ismailiyah ketika itu menjadi kota yang asing dalam arti yang sebenarnya. Pemerintahan Mesir tidak punya wujud di sana atau tidak lagi diperhitungkan. Demikian pula perundang-undangannya. Bahkan kemanusiaan pun nyaris tidak dihormati. Yang ada adalah militer Inggris yang mem-*backing*i Perusahaan Terusan Suez yang secara *de facto* adalah penguasa yang sebenarnya di sana, sementara warga Mesir yang tak lain adalah pemilik sah negeri ini menjadi buruh pada perusahaan itu dan babu bagi orang-orang asing. Karena itu, dekadensi moral menjadi marak, keberagamaan melemah dan gaya hidup mirip orang asing menjadi tren yang dibanggakan oleh banyak orang. Inilah situasi dan kondisi kota Ismailiyah, tempat Imam Al-Banna akan pindah, pada waktu itu.

Menetap di Ismailiyah

Sesampainya Imam Al-Banna di kota Ismailiyah, ia langsung menuju ke hotel, meletakkan kopor dan perlengkapan lainnya di sana, lalu pergi ke sekolah tempat ia akan menjalankan tugasnya sebagai guru. Di sekolah itu, ia bertemu dengan seorang sahabat lamanya, yaitu Ustadz Ibrahim Al-Banhawi yang pernah berkumpul sekamar dengannya di rumah kos Madame Jimmy yang berkebangsaan Inggris, kemudian di kediaman Madame Bienna yang berkebangsaan Italia. Kebersamaan mereka di kos itu berlangsung selama 40 hari hingga keduanya pindah ke tempat lain.

Bulan-bulan pertama di Ismailiyah dihabiskan oleh Imam Al-Banna di masjid, sekolah, dan tempat tinggalnya, serta tidak bergaul dengan siapa pun kecuali sahabat-sahabatnya sesama guru di sekolah pada jam-jam mengajar. Sedang waktu-waktu senggangnya digunakannya untuk membaca buku, membaca Al-Quran, olahraga atau membaca situasi di tempat yang baru baginya, mengenai pemandangan, penduduk, dan karakteristiknya.[11]

11. *Mudzakkirât*, h. 70-71.

Setelah ia dan sahabatnya itu merasa bosan tinggal di rumah kos, keduanya lantas menyewa sebuah apartemen. Agaknya tulisan takdir menetapkan mereka tinggal di lantai paling atas. Lantai tengahnya disewa oleh sekelompok orang kristiani dari warga Mesir sendiri untuk dijadikan klub dan gereja. Sedang lantai bawah disewa oleh sekelompok orang Yahudi yang menjadikannya juga sebagai klub dan sinagog. Adapun Imam Al-Banna dan sahabatnya yang tinggal di lantai atas juga menjadikan tempat tinggal mereka sebagai mushalla. Dengan demikian apartemen ini mewakili tiga agama besar. Al-Banna menulis:

> "Aku tidak bisa melupakan Ny. Ummu Syalum, biarawati sinagog, yang setiap malam Sabtu mengundang kami untuk menyalakan lilin dan membantunya menghidupkan kompor gas. Kami sering menggodanya dengan berkata, 'Sampai kapan kalian akan menggunakan trik-trik ini, yang tidak akan berhasil menipu Allah? Jika Allah, konon, telah mengharamkan cahaya dan api atas kalian pada hari Sabtu—seperti pengakuan kalian sendiri—lalu apakah memanfaatkan dan melihatnya juga diharamkan-Nya?' Ia lalu minta maaf dan mengakhiri debat itu dengan damai."[12]

Berinteraksi dengan Masyarakat Ismailiyah

Setelah tinggal di apartemen itu, Al-Banna mulai bergaul dengan masyarakat Ismailiyah. Di masjid, ia dapat mengenali lebih banyak situasi keagamaan di kota itu. Diketahuinya bahwa warga Ismailiyah terbagi menjadi dua kubu, yakni kubu Syaikh Musa dan kubu Syaikh Abdus Sami'. Perpecahan mereka disebabkan oleh silang pendapat di seputar beberapa masalah khilafiah (kontroversial), seperti masalah tawasul, membaca selawat atas Rasulullah setelah azan, dan masalah-masalah lain yang masih diperselisihkan oleh para ulama. Masing-masing kubu berusaha untuk menarik setiap orang

---

12. *Mudzakkirât*, h. 81-82.

yang mempunyai keterampilan berbicara tentang agama ke dalam kelompoknya. Melihat kondisi sosial itulah, Al-Banna lantas bergegas untuk berdakwah di warung-warung kopi.

Secara umum masyarakat Ismailiyah telah dipelajari oleh Al-Banna dengan sangat akurat berikut faktor-faktor tertentu yang bisa mempengaruhinya dan cara berinteraksi dengan setiap pihak yang berpengaruh. Fase penelitian ini berlangsung sekitar tiga bulan, berawal dari minggu terakhir bulan Oktober 1927 dan berakhir bersamaan dengan berakhirnya semester pertama tahun pelajaran 1928. Tidak seperti fase sebelumnya, fase ini bukan lagi fase diam, melainkan fase gerakan di tiga lini, yakni dakwah di sekolah tempat ia mengajar, berinteraksi dengan pihak-pihak yang berpengaruh dan berdakwah di warung kopi. Di tiga lini inilah dakwah berjalan beriringan dan ia bergerak di ketiga lini ini.

1. Aktivitas di sekolah dan masjid

Imam Al-Banna mengajarkan agama pada anak-anak dengan cara yang praktis. Dengan berbaris rapi mereka dibawanya ke masjid Al-Abbasi lalu diajarinya wudhu dan shalat, kemudian pulang dengan berbaris pula. Keberadaan anak-anak di masjid membuat imam masjid kurang senang, sebab mereka suka membuat tikar masjid basah kuyup karena air wudhu. Meski Al-Banna telah memerintahkan mereka untuk mengeringkan tikar dan memelihara kebersihan masjid, namun tetap saja si imam kurang berkenan dan bersikeras menolak keberadaan anak-anak di masjid. Al-Banna pun hanya bisa bersabar dan menghindar dari kemungkinan berkonfrontasi dengannya sampai tiba waktu yang tepat untuk itu.[13]

Di antara murid-murid Al-Banna pada masa itu adalah Ir. Utsman Ahmad Utsman, pemilik perusahaan kontraktor Arab. Bagaimana

---

13. Hasil wawancara dengan H. Ali Wizzah yang tidak dipublikasikan.

Al-Banna bergaul dengan murid-muridnya, berikut penuturan Usman yang ditulisnya dalam buku memoarnya:

> "Aku beruntung pernah berguru kepada Syaikh Hasan Al-Banna yang telah memperkuat garis keagamaan yang di atasnya aku tumbuh di rumah kami, dan di atas garis inilah kemudian seluruh hidupku berjalan.
>
> Syaikh Hasan Al-Banna adalah guru bahasa Arab dan agama di Sekolah Dasar Ismailiyah. Ketika itu, ia adalah pemuda berumur dua puluh tahunan. Pada dirinya aku menemukan kelapangan dada dan kasih sayang. Ia mencintai kami, maka kami pun mencintainya dan sangat bergantung kepadanya. Ia tidak merasa cukup dengan apa yang diajarkannya pada murid-muridnya di ruang kelas, tetapi dia minta agar setiap hari kami datang ke sekolah satu jam sebelum jam yang ditentukan. Setelah kami datang, dia mengatur kami membentuk semacam barisan, kemudian bersama-sama pergi ke masjid di dekat sekolah kami, lalu dia mengajari kami wudhu yang benar dan shalat fardhu Subuh. Setelah itu kami kembali ke sekolah. Aku ingat bahwa ketika akan tidur di malam hari, aku selalu merindukan pertemuan harian yang sangat kusukai itu dan menunggunya dengan perasaan tidak sabar.
>
> Bukan hanya itu, setiap waktu istirahat ia selalu mengingatkan kami agar setelah makan siang di rumah nanti kami kembali ke sekolah. Ketika kembali, kami selalu mendapatkan dia menunggu kami, lalu mengajak kami ke masjid untuk bersama-sama melaksanakan shalat Zuhur. Setelah itu, kami kembali untuk menyelesaikan jam-jam pelajaran hari yang bersangkutan.
>
> Pernah almarhumah ibuku mengajari kami puasa dan memotivasi kami untuk berpuasa. Ketika itu adikku, Husein Utsman, baru berpuasa untuk pertama kalinya. Hari itu hari pertama bulan Ramadhan yang penuh berkah. Adikku duduk di kelas dan sebentar-sebentar meludah di sapu tangannya. Melihat hal itu Ustadz Hasan Al-Banna bertanya, 'Ada apa denganmu, Husein?' Ia menjawab, 'Saya berpuasa, Ustadz, dan saya tidak mau menelan ludah saya agar puasa saya tidak batal'. Maka Ustadz Hasan Al-Banna pun tertawa puas dan menepuk-nepuk

bahu Husein. Ia lantas mengganti mata pelajaran yang sedang dijelaskannya dengan pelajaran ibadah. Dia menjelaskan tentang puasa.'"[14]

2. Berinteraksi dengan berbagai lapisan masyarakat

Imam Al-Banna membagi masyarakat menjadi empat kelompok dan berinteraksi dengan masing-masing dengan cara yang sesuai. Keempat kelompok itu, sesuai dengan tingkatan pengaruh masing-masing, adalah sebagai berikut: ulama, guru tarekat, tokoh masyarakat, kemudian klub-klub. Interaksi Imam Al-Banna dengan mereka adalah sebagai berikut:

a. Ulama

Imam Al-Banna memperlakukan para ulama dengan penuh hormat dan berusaha untuk tidak mendahului mereka dalam hal apa pun: pelajaran, ceramah maupun khotbah. Apabila ia mempunyai bagian mengajar bersama beberapa ulama, maka ia pasti mengalah dan mempersilakan mereka terlebih dahulu serta mendorong orang-orang untuk mengikuti pelajaran mereka dengan baik. Cara ini sangat berpengaruh di hati mereka. Mereka sangat menaruh hormat kepadanya dan mendengarkan dengan baik semua yang diucapkannya.

Yang menarik bahwa di antara mereka ada seorang ulama senior yang telah bertahun-tahun mengajar di Al-Azhar dan dikenal sangat suka berdebat, berpolemik dan menjatuhkan mental para penceramah, ulama atau guru, dengan pertanyaan-pertanyaannya yang menggelitik atau dengan lontaran masalah-masalah rumit yang umumnya terkandung dalam kitab-kitab klasik produk ratusan tahun yang lampau. Suatu ketika Syaikh tersebut pernah berusaha menjatuhkan Imam Al-Banna di hadapan khalayak ketika dalam

---

14. Utsman Ahmad Utsman, *Shafahât min Tajribati*, h. 354-355.

ceramahnya ia bercerita tentang Nabi Ibrahim a.s. Syaikh itu bertanya tentang nama ayah Nabi Ibrahim. Al-Banna menjawab, "Wahai Syaikh Abdussalam, kabarnya ayah Nabi Ibrahim itu namanya "Tarikh". Sedang "Azar" adalah pamannya. Anehnya Al-Quran menyebut Azar itu ayahnya. Tetapi itu tidak salah. Sebab, dalam bahasa Arab, paman itu kerap disebut ayah. Sebagian ulama ahli tafsir malah mengatakan bahwa Azar itu nama sebuah berhala, bukan ayah Nabi Ibrahim dan bukan pula pamannya, *Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya, Azar: "Adakah engkau menjadikan berhala-berhala ini sebagai tuhan-tuhan?"* (Al-An'âm:74)'. Al-Banna menyebut Tarikh itu dengan "i" setelah "r". Si Syaikh itu tidak ingin membiarkan keadaan berjalan tanpa ramai-ramai. Maka ia pun berkata, 'Tetapi yang benar "Tarukh" dengan 'u' bukan 'i". Al-Banna pun segera menimpali, 'Bolehlah, Tarukh atau Tarikh sama saja. Nama itu bukan nama Arab. Untuk mengetahui yang benar terlebih dahulu harus mengetahui bahasanya. Tetapi yang penting bukan nama, tetapi pelajaran yang terkandung di dalamnya!'"

Hampir dalam setiap kesempatan, Syaikh ini mencecar Imam Al-Banna dengan pertanyaan-pertanyaan serupa. Maksudnya jelas, untuk membelokkan orang dari polemik yang membosankan ini dan pada akhirnya mereka akan lari meninggalkan kedua ulama itu di medan yang dipandang tidak layak untuk orang awam. Imam Al-Banna berpikir keras bagaimana menyiasati Syaikh ini. Ia lalu mengundangnya ke rumahnya dan memperlakukannya dengan penuh hormat, lalu menghadiahinya dua buah kitab dalam bidang fikih dan tasawuf, seraya mengatakan bahwa dia bersedia untuk menghadiahkan apa saja yang diinginkannya. Syaikh itu senang sekali. Setelah itu ia rajin mengikuti pengajian Al-Banna dan tidak lagi menimbulkan gangguan apa-apa, bahkan rajin mengajak orang untuk mengikuti pengajian itu. Al-Banna menulis:

"Maka aku berkata dalam hati, 'Ternyata benar apa yang disabdakan oleh Rasulullah Saw., *Hendaklah kalian saling bertukar hadiah, maka kalian akan saling mencintai satu sama lain.* Ternyata cara ini cukup efektif setidaknya untuk beberapa waktu ke depan, dan jiwa manusia itu memang suka berubah-ubah.'"[15]

b. Bersama guru-guru tarekat

Imam Al-Banna bercerita:

"Guru tarekat di daerah ini (Ismailiyah) banyak sekali dan banyak orang tua yang berdatangan kepada mereka. Aku tidak dapat melupakan majelis-majelis tarekat Syaikh Hasan Abdullah Al-Maslamy, Syaikh Abud Asy-Syadzily, Syaikh Abdul Wahhab Ad-Dandarawy, dan lainnya. Pada waktu itu datang berkunjung ke Ismailiyah, Syaikh Abdurrahman Sa'ad, salah seorang wakil Syaikh Al-Hashafy. Jadi, dia saudara kami dalam tarekat.

Ketika itu, dia datang untuk memberi pengajian, kemudian memimpin majelis zikir. Suatu ketika dia pergi ke masjid—sementara aku tidak mengenalnya dan dia pun tidak mengenalku—lalu dia berceramah dan mengajak hadirin agar banyak berzikir. Dari ceramahnya itu, aku mengenali gaya bicara pengikut tarekat Hashafiyah. Pada akhirnya aku pun berkenalan dengannya. Tetapi, terus terang, aku kurang berminat untuk menyebarkan dakwah Islam dengan cara khusus ini karena beberapa alasan, antara lain, bahwa aku tidak ingin masuk ke dalam wilayah konflik dengan pengikut tarekat-tarekat yang lain dan tidak ingin terkotak dalam satu kelompok tertentu atau satu sisi tertentu dari berbagai sisi transformasi. Namun aku berusaha untuk menjadikan tarekat sebagai dakwah umum yang berbasiskan ilmu, pendidikan, dan jihad, tiga hal yang memang merupakan komponen dasar dakwah Islam yang komprehensif. Perkara kemudian ada orang yang menginginkan pendidikan khusus melalui tarekat, maka itu urusan dia.

Namun demikian, aku tetap menghormati Syaikh Abdurrahman. Kusambut kedatangannya dengan baik dan kuajak orang-orang yang

15. *Mudzakkirât*, h.77.

menyukai tarekat untuk berbaiat kepadanya dan mendengarkan wejangan-wejangannya hingga dia pulang.

Pada kurun waktu itu juga aku berkenalan dengan Sayyid Muhammad Al-Hafizh At-Tijani yang menyempatkan diri datang ke Ismailiyah untuk menjelaskan bahaya kelompok Bahaiyah dan mengingatkan mereka agar tidak terperangkap oleh tipu muslihatnya. Ketika itu, kelompok ini sedang gencar-gencarnya melancarkan propaganda Bahaiyah dan menebar para propagandisnya ke berbagai daerah. Usaha ini relatif berhasil. Kelompok ini menguat dan menyebar dengan cukup pesat. Tetapi usaha Sayyid Hasan berhasil menyadarkan orang akan bahaya, tipu muslihat dan kebohongan kelompok ini serta mematahkan semua argumentasinya. Aku merasa kagum dengan Sayyid Hasan karena keluasan ilmunya, keberagamaannya, serta semangat juangnya. Kami sempat beberapa malam "begadang" bersama dan berdiskusi panjang-lebar mengenai beberapa hal dari Tijaniyah yang kerap dikritik banyak orang, seperti ekstremitasnya dan penyimpangannya dari ajaran yang benar. Menjawab hal itu, dia coba melakukan kompromi dan reinterpretasi terhadap ajaran Tijaniyah, jika memungkinkan. Tetapi jika jelas-jelas bertentangan dengan akidah Islam yang jernih, maka dia tidak segan-segan menolaknya dan menyatakan tidak bertanggung jawab atasnya.

Jadi, apa yang aku lakukan terhadap para guru tarekat yang sempat berkunjung ke Ismailiyah adalah menghormati mereka dengan sopan-santun yang berlaku di kalangan mereka dan berbicara dengan bahasa mereka, kemudian bila kami sedang bersama-sama di suatu tempat, saya jelaskan kepada masing-masing keadaan kaum Muslimin, ketidaktahuan mereka akan skala perioritas agamanya, hancurnya persatuan mereka, ketidaktahuannya akan kemaslahatan dunia maupun akhiratnya, bahaya yang mengancam keberagamaan mereka dengan semakin maraknya ateisme dan liberalisme dalam kehidupan mereka serta bahaya yang mengancam keduniaannya dengan semakin berkuasanya orang-orang asing terhadap kekayaan negeri mereka. Kekuatan Inggris yang berpusat di sebelah barat Ismailiyah dan kantor-kantor Perusahaan Terusan Suez yang tersebar di sebelah timur Ismailiyah adalah contoh konkret hal tersebut. Tak lupa juga aku ingatkan mereka

akan tanggung jawab yang ada di pundak mereka terhadap para pengikut yang telah memberikan kepercayaan penuh pada mereka untuk dibawa menuju Allah dan dibimbing menuju kebaikan. Pada akhirnya aku minta mereka agar memberikan didikan yang benar menurut ajaran Islam, merajut kembali persatuan di antara mereka demi kemenangan Islam dan berbuat sesuatu untuk merebut kembali kejayaannya yang telah sirna.

Aku masih ingat satu kesempatan yang telah mempertemukan aku dengan almarhum Syaikh Abdul Wahhab Ad-Dandarawy. Ternyata dia seorang pemuda seusiaku, kira-kira umur dua puluh atau dua puluh satu tahun. Dia pemuda yang saleh dan baik. Aku duduk bersamanya sambil menunjukkan rasa hormatku yang tinggi kepadanya. Setelah pengajian usai, aku minta waktu untuk bertemu dengannya di sebuah kamar tersendiri. Setelah aku masuk, kulepas *tarbusy* (kopiah)ku dan kuletakkan di kursi, lalu kulepas pula serban yang dikenakannya dan kuletakkan di sisi tarbusy itu. Dia heran dengan perlakuanku itu yang tidak seorang pun pernah melakukannya terhadapnya sebelum ini, lalu aku berkata kepadanya, 'Saudara, jangan kau tegur aku atas kelakuanku ini. Aku hanya ingin membuang sesuatu yang secara lahir telah membedakan kita satu dari yang lain agar aku dapat berbicara dengan pemuda Muslim, Abdul Wahhab Ad-Dandarawy saja. Sedang Syaikh Abdul Wahhab Ad-Dandarawy telah kita tinggalkan di majelis pengajian tadi. Engkau ini, Saudaraku, masih berumur dua puluh tahunan. Muda, kuat, dan bersemangat, Alhamdulillah. Kaulihat itu orang-orang yang telah dikumpulkan oleh Allah di sekitarmu untuk menghabiskan malam dengan zikir dan nasyid (kasidah keagamaan), lalu selesai. Padahal kebanyakan mereka keadaannya tidak jauh berbeda dengan keadaan kaum Muslimin pada umumnya; bodoh dalam hal agama, masa bodoh terhadap kejayaan Islam dan kehormatannya. Kau senang dengan semua ini?' Ia bertanya, 'Lalu, apa yang harus kulakukan?' Jawabku, 'Ilmu, pengorganisasian, pengawasan, dan pendidikan yang benar, seperti biografi para pendahulu kita yang saleh....'

Kami lantas terlibat dalam diskusi panjang-lebar dan serius yang tampaknya sangat membekas di hati si Syaikh. Pada akhirnya kami pun memadu janji untuk bekerja sama sebagai dua orang saudara—

masing-masing di lapangan dan lingkungannya sendiri—untuk Islam dan bagaimana menanamkannya dalam jiwa semua orang. Aku bersaksi bahwa, setelah itu, setiap kali dia datang ke Ismailiyah pasti terlebih dahulu dia mampir ke tempat tinggalku dan meyakinkan aku bahwa dia masih konsisten dengan janjinya dulu, sampai dia meninggal dunia. Semoga rahmat Allah meliputinya dan Allah berkenan membalas konsistensinya itu dengan baik.'"

c. Bersama tokoh-tokoh masyarakat

Tokoh-tokoh masyarakat Ismailiyah kala itu mewakili dua aliran pemikiran yang muncul setelah terjadinya polemik antara para tokoh agama dalam beberapa masalah. Sementara faktor kekeluargaan—seperti lazimnya dalam masyarakat Mesir—pengaruhnya sangat besar dalam menentukan arah polemik ini. Bagi seorang pegawai negeri yang bukan putra daerah seperti Al-Banna, berhubungan dengan semua tokoh masyarakat dan berkunjung ke rumahnya merupakan satu keharusan yang tidak dapat dihindari. Secara umum para pegawai negeri yang berhubungan dengan tokoh-tokoh itu kira-kira terbagi kepada kedua kubu itu. Tetapi Imam Al-Banna sadar benar bahwa dakwah yang diembannya adalah dakwah yang komprehensif, dakwah solidaritas dan kasih sayang. Karena itu, tidak bisa tidak, ia harus berhubungan dengan kedua kubu itu dan hubungan itu harus jelas.

Maka, ketika ia bertamu ke tokoh salah satu dari kedua kubu itu, ia sengaja menuturkan sesuatu tentang tokoh lain yang menjadi lawannya, yang mengesankan bahwa lawannya itu sebenarnya tidak menaruh apa-apa terhadapnya kecuali iktikad yang baik dan selalu menyebutnya dengan baik pula, lalu diingatkannya bahwa kedua tokoh wajib bekerja sama untuk kemaslahatan bangsa dan negaranya sebagaimana diperintahkan oleh Islam.

Bila ia mendengar seseorang melecehkan salah satu dari kedua kubu di rumah orang lain, maka ia menyarankan agar sebaiknya

orang itu menjadi faktor pemersatu antara keduanya dan tidak menuturkan perkataan masing-masing pihak kepada yang lain kecuali perkataan yang kira-kira efektif mempersatukan keduanya. Lagi pula, menurutnya, tidak ada baiknya membicarakan keburukan orang, sebab itu adalah ghibah yang dosanya besar. Di samping itu, adalah hal pasti bahwa semua omongan itu akan sampai ke pihak lain—seperti kebiasaan masyarakat di kota-kota kecil—sehingga persoalan tak kunjung selesai.

Dengan cara ini, Al-Banna dapat menjalin hubungan baik dengan—dan memperoleh simpati dari—kedua kubu. Cara ini ternyata sangat efektif mempersatukan berbagai lapisan yang berbeda dalam wadah Al-Ikhwan Al-Muslimun ketika dibentuk beberapa waktu kemudian.[16]

Di antara tokoh-tokoh yang kemudian menjadi sahabat karib Imam Al-Banna adalah Syaikh Muhammad Husein Az-Zamalluth, salah seorang kontraktor besar di Ismailiyah yang banyak membantu dakwah Ikhwan. Rumahnya menjadi semacam kantor bagi Al-Ikhwan Al-Muslimun dan menjadi klub di mana Al-Banna sering mengadakan pertemuan dengan para ulama untuk berembuk soal agama serta mengajar orang-orang awam yang berdatangan ke tempat ini untuk menimba ilmu darinya. Mengenai klub ini, Utsman Ahmad Utsman menulis:

> "Aku ingat bahwa Ustadz Hasan Al-Banna memimpin klub ini di mana dia adalah ulamanya dan semua orang yang datang ke klub ini adalah dalam rangka memperdalam pengetahuan agama. Mereka adalah kaum mukmin kalangan awam dengan iman yang membara, datang untuk mencari tambahan ilmu dari ustadz yang selalu menyuarakan kebenaran dan kalimat Allah itu. Gaya bicaranya menarik dan tidak membosankan. Setiap orang yang menjadi pendengarnya selalu berharap waktu

---

16. *Mudzakkirât*, h. 78—79.

terus memanjang, sehingga Hasan Al-Banna tidak menghentikan ceramahnya. Rumah pamanku itu selalu penuh dengan para kekasih Allah, kekasih Hasan Al-Banna. Ketika itu kami masih anak-anak dan belum diperbolehkan untuk ikut nimbrung bersama mereka dalam majelis itu. Maka kami pun hanya bisa berdiri di pintu. Telinga kami mendengarkan apa yang dikatakan oleh sang ustadz, lalu akal kami pun menjadi paham dan hati kami menari-nari kegirangan. Dia adalah guru besar yang kami cintai dan mencintai kami.

Betapa hati kami bangga dan bahagia karena dia telah menempati kedudukan yang terhormat itu dan memperoleh penghargaan yang setinggi-tingginya dari semua penduduk. Bagaimana kami tidak bangga, sedangkan dari pemikirannyalah kami telah 'menyusu' ilmu yang baik, sehat dan bersih, yang membuat akal menjadi sehat dan hati menjadi tenang.

Kebanggaanku terus hidup hingga sekarang. Betapa tidak, aku telah berguru pada ulama besar yang dakwahnya telah menjadi soko guru hidupku. Betapa besar anugerah Allah kepadaku."[17]

d. Bersama klub-klub

Di zaman itu di Ismailiyah ada Perkumpulan Kaum Buruh yang didirikan oleh Jam'iyyatut Ta'awun. Klub ini memainkan peranan yang cukup efektif di lingkungan sosial kaum buruh. Di dalamnya ada sekelompok pemuda terpelajar yang mempunyai minat besar untuk selalu mendengar dan belajar. Selain klub ini ada juga cabang *Jam'iyyah Man'il Munkarât* (Organisasi Pencegah Kemungkaran) yang mengadakan pengajian dan ceramah-ceramah yang terkait dengan tujuan ini. Kesempatan ini tidak disia-siakan Imam Al-Banna. Ia segera menjalin hubungan baik dengan keduanya dan mulai sering menyampaikan ceramah-ceramah dengan tema-tema keagamaan,

17. *Shafahât min Tajribati*, h. 356—357. Perlu dicatat di sini bahwa Syaikh Muhammad Hasan Az-Zamalluth adalah paman Ir. Utsman Ahmad Utsman, mantan Wakil Perdana Menteri, pendiri dan manager perusahaan kontraktor Arab.

sosial dan sejarah. Aktivitasnya ini ternyata sangat efektif dalam menyiapkan jiwa kaum terpelajar untuk menerima dakwah ini.

3. Berdakwah di warung-warung

Dakwah secara massal dimulai oleh Al-Banna—seperti halnya dai-dai yang lain pada umumnya—dari satu-satunya masjid yang ada di kota Ismailiyah, yaitu Masjid Al-Abbasi di mana ia biasa melaksanakan shalat Magrib, kemudian memberikan pengajian di hadapan segelintir orang yang ada di masjid hingga tiba waktu shalat Isya. Lambat-laun ceramah-ceramah Al-Banna dirasa enak dan mudah dicerna oleh para jamaah dan dari hari ke hari jumlah mereka pun kian bertambah. Al-Banna berusaha sekuat tenaga untuk menjauhkan para jamaahnya dari kedua kelompok yang suka berdebat di masjid itu dan menolak bergabung dengan salah satunya dengan meninggalkan yang lain. Karena itulah maka tokoh-tokoh kedua kelompok sepakat mengusirnya dari masjid.[18]

Gagal menyampaikan dakwah di masjid akibat keretakan yang terjadi di dalamnya, Imam Al-Banna memutuskan untuk menghindar dari semua kelompok yang ada dan berusaha untuk sedapat mungkin tidak berceramah di masjid. Karena kebanyakan jamaah masjid belum juga dapat melupakan persoalan khilafiah dan tak jarang menghidupkannya kembali di setiap kesempatan, maka ia mulai berpikir untuk mengarahkan dakwahnya kepada para pengunjung warung-warung kopi. Lebih-lebih mereka ini sering menjadi sasaran empuk propaganda kelompok-kelompok sempalan dan misi Kristen.

Suatu hari seorang misionaris bernama Rustum berdiri di sebuah warung di Ralan Raja Fuad di kota itu menyampaikan pidato kepada

18. Majalah *Liwâul Islâm*, edisi Maret 1988, h. 27, wawancara dengan Abdurrahman Hasbullah, anggota pertama jamaah Al-Ikhwan Al-Muslimun . Lihat juga: Abdul Muta'al Al-Jabiri, *Limâdza Ughtîlal Imâm Asy-Syahîd Hasan Al-Banna*, h. 29.

para pejalan kaki. Dengan nada dingin dan *cuek* si Rustum ini melontarkan sumpah-serapah terhadap Islam dan semua tatanannya. Semua orang diam. Selang beberapa menit kemudian, seorang pemuda berumur dua puluh tahunan menyeruak kerumunan orang, lalu berdiri tegar di hadapan si misionaris, kemudian dengan penuh percaya diri dan dengan getar suara yang menyembulkan semangat kepemudaan dan keimanan yang membaja, ia berteriak di depan hidung si Rustum, "Apa tidak malu kau berbicara begitu?' Di sini semua yang hadir hatinya bergetar, kemudian dengan lancar dan fasih, pemuda itu ganti berbicara tentang Islam yang benar. Hampir satu jam dia menyampaikan orasinya, sementara hadirin yang terpukau bertanya-tanya, siapa itu? Siapa dia? Seseorang menjawab, 'Hasan Al-Banna, guru Sekolah Dasar.'"[19]

Pernah di salah satu warung, setelah minta izin pada pemilik warung, Imam Al-Banna bermaksud untuk menarik perhatian para pengunjung warung itu kepada dirinya sebelum ia berbicara. Diambilnya seonggok bara api lalu dilontarkannya ke udara di tengah-tengah mereka. Pasti saja api itu berhamburan dan mereka terperanjat dibuatnya. Masing-masing secara reflek bergeser dari tempat duduknya seraya mencari-cari dari mana datangnya api itu. Tiba-tiba seorang pemuda yang berdiri di atas sebuah kursi di pojok warung itu berbicara kepada mereka, "Kalau bara api yang kecil ini saja telah membuat kalian *belingsatan* seperti itu, lalu apa yang dapat kalian lakukan bila kobaran api mengepung kalian dari segala penjuru, dari atas dan di bawah kaki kalian, sehingga tidak mampu kalian tolak? Hari ini kalian bisa lari dari bara api kecil ini. Tetapi apa yang dapat kalian lakukan di Neraka Jahanam? Bisakah kalian lari darinya?"[20]

---

19. Majalah *Al-Kasykûl Al-Jadîd*, tahun II, No. 54, 12 Oktober 1948, h. 8.

20. Mahmud Abdul Halim, *Al-Ikhwân Al-Muslimûn: Ahdâts Shana'atit Târîkh* ..., I/66, dan Abdul Hakim Abidin: memoar yang tidak dipublikasikan.

Imam Al-Banna sangat menarik dalam penyampaiannya dan unik dalam hal metode. Ia sangat menguasai materi ceramahnya dan mengemasnya dengan sangat baik. Materinya bersifat umum, tak lebih hanya mengingatkan kepada Allah dan Hari Akhir, menumbuhkan semangat untuk berbuat baik (*targhîb*) dan menanamkan keengganan akan keburukan (*tarhîb*). Jadi, tidak ada orang atau pihak atau instansi yang dibuat tersinggung karenanya. Juga tidak ada nada menyalahkan terhadap para pendengarnya atas maksiat dan kemungkaran yang sedang mereka lakukan. Tetapi dia merasa cukup puas kalau apa yang disampaikannya itu telah berbekas, meski sedikit, di hati mereka. Karena itu dia berusaha untuk selalu menggunakan bahasa yang mudah dicerna, tetapi menarik, bahkan terkadang juga menggunakan bahasa orang kebanyakan, dengan dibumbui pepatah, kata-kata kiasan, perumpamaan, dan cerita-cerita. Orasinya kerap menggunakan gaya khotbah yang berapi-api.

Demikianlah, dia selalu berusaha untuk menarik perhatian dan menimbulkan kerinduan di hati pendengarnya akan semua ucapannya. Penting juga dicatat di sini bahwa ceramahnya tidak panjang sehingga tidak membosankan. Biasanya hanya berkisar sepuluh menit atau, paling lama, lima belas menit untuk sekali ceramah. Namun materinya padat dan membawakan topik yang jelas, sistematis, dan tuntas. Bila membawakan suatu ayat atau hadits, dia membacanya dengan khusyuk dan penuh penghayatan, lalu menjelaskannya secara global dan sederhana tanpa tafsiran yang rumit atau pun komentar yang sok akademis. Setelah itu barulah ia mengorelasikan ayat atau hadits itu dengan topik yang sedang dibahasnya.

Metode ini ternyata sangat besar pengaruhnya terhadap masyarakat Ismailiyah. Di mana-mana orang membicarakan materi ceramahnya. Mereka pun berdatangan ke kedai-kedai itu untuk mengikuti ceramahnya. Perlahan tapi pasti, kesadaran mereka

mulai tumbuh dan berkembang. Dari mula-mula sekadar menjadi pendengar pasif, kini mereka coba melontarkan beberapa pertanyaan di seputar apa yang mesti mereka lakukan untuk memenuhi hak-hak Allah atas mereka, bagaimana menunaikan kewajiban terhadap agama dan umat serta bagaimana meniti jalan menuju kebahagiaan di akhirat dan terhindar dari siksa. Semua pertanyaan itu dijawab oleh sang Imam dengan jawaban yang tidak tuntas dan masih menyisakan tanya. Hal ini sengaja dilakukannya agar mereka terpancing rasa ingin tahunya, sebagai taktik untuk menarik mereka ke dalam jamaah yang akan dibentuk kemudian. Dakwah di warung-warung ini berlangsung terus hingga pada akhirnya pindah ke sebuah *zâwiyah* (sebuah bangunan yang biasa digunakan oleh kaum sufi untuk kegiatan spiritual mereka—*penerj.*)

Shalat Hari Raya di Lapangan

Tidak satu pun metode yang dapat digunakan untuk kepentingan dakwah, ditinggalkan oleh Imam Al-Banna. Juga tidak satu pun kesempatan yang dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan dakwah dan menghidupkan Sunah Rasulullah Saw. yang dilewatkannya begitu saja. Salah satu kesempatan yang sangat berharga adalah shalat Hari Raya Idul Fitri.

Perlu dicatat di sini bahwa ketika masih beraktivitas di Masjid Al-Abbasi, dalam satu kesempatan di mana ia menyampaikan kuliah Subuh, Al-Banna pernah menjelaskan beberapa hal yang terkait dengan hari raya. Antara lain dijelaskannya bahwa di antara Sunah Nabi adalah melaksanakan shalat Ied itu di tengah-tengah kota. Dianjurkan agar semua orang, laki-laki maupun perempuan, beramai-ramai keluar untuk menyaksikan berbondong-bondongnya kaum Muslimin dan merasakan berkah yang melimpah di hari itu. Dijelaskannya pula bahwa semua imam mazhab sepakat bahwa melaksanakan shalat Ied di lapangan lebih utama daripada di masjid,

kecuali Imam Asy-Syafi'i yang berfatwa bahwa jika ada masjid yang dapat memuat seluruh warga, maka shalat Ied di masjid lebih utama.

Penjelasan Al-Banna ini direspon dengan positif oleh warga Ismailiyah dan mereka bersemangat untuk itu. Akan tetapi sekelompok agamawan yang konservatif agaknya kurang berkenan dengan hal itu. Mereka lantas berfatwa bahwa shalat Ied di lapangan adalah bid'ah dalam agama, bahkan termasuk upaya marginalisasi terhadap fungsi masjid dan memukul agama dari dalam. Namun, beberapa tokoh sentral—antara lain Hakim Ismailiyah sendiri—justru mendukung gagasan Al-Banna itu. Publik pun bersemangat dan mengumumkan bahwa shalat Ied akan dilaksanakan di alun-alun di tengah kota. Bersamaan dengan itu persiapan pun dilakukan seperlunya. Sementara Al-Banna sendiri memutuskan untuk berhari raya bersama keluarganya di Kairo, sebab ini adalah hari raya pertama yang datang pada saat dia jauh dari keluarganya.

Shalat Ied di lapangan akhirnya terlaksana tanpa kendala. Bertindak sebagai imamnya adalah Syaikh Muhammad Madin, Imam Masjid Al-Arasyiyah. Semua orang merasa sangat puas karena berhasil menjalankan Sunah ini dengan baik. Jiwa mereka pun bertabur berkah. Ketika Al-Banna kembali, ia mendapati badai telah berlalu dan Sunah Nabi telah berjalan.[21]

Menjelang hari raya berikutnya, Al-Banna mengusulkan pada rapat yang diadakan di kediaman H. Husein Az-Zamalluth agar semua warga beramai-ramai keluar ke jalan-jalan seraya mengumandangkan takbir hari raya. Rapat menyetujuinya. Di hari raya itu segenap warga keluar ramai-ramai dengan takbir yang membahana di segenap penjuru. Dalam jumlah yang sangat besar mereka berkeliling di Hayy Al-Arab di kota Ismailiyah. Namun agaknya mereka enggan untuk masuk ke Hayy Al-Afranji, kawasan elit yang

---

21. *Mudzakkirât*, h. 122.

dihuni oleh warga asing. Akan tetapi, Al-Banna ingin meruntuhkan sekat psikologis yang memisahkan kedua komunitas itu. Maka diajaknya konvoi itu melintasi Jalan Tsalatsini untuk berkeliling di beberapa ruas jalan di kawasan elit itu.

Pada hari raya berikutnya konvoi takbir memenuhi semua ruas jalan yang ada di kawasan itu. Kaum imperialis Inggris tersentak dibuatnya. Mereka lantas minta agar Al-Banna dimutasikan dari Ismailiyah. Warga Ismailiyah pun, pada gilirannya, tersentak mendengar berita mutasi itu, dan karenanya, mereka menyatakan protes keras. Mereka menilai orang-orang yang bermain di balik mutasi itu secara terang-terangan menantang rakyat Ismailiyah. Tak lama kemudian, tokoh-tokoh Ismailiyah dengan disertai Sayyid Husein Al-Muhami, wakil mereka di Parlemen, bertolak ke Kairo untuk merundingkan masalah itu dengan Kantor Pusat Departemen Ilmu Pengetahuan. Mereka bersikeras untuk tidak kembali ke Ismailiyah, kecuali bersama Hasan Al-Banna. Akhirnya permintaan mereka dikabulkan, tetapi dengan satu syarat, yaitu konvoi hari raya Al-Banna tidak boleh melewati batas Hayy Al-Arab untuk merambah ke jalan-jalan di Hayy Al-Afranji.[22]

Di Zawiyah yang Pertama

Ketika beberapa orang, dengan setengah memaksa, meminta kepada Imam Al-Banna agar menguraikan tentang jalan yang harus mereka tempuh untuk menjadi Muslim yang paripurna, bahkan menjadi bagian dari tentara yang membelanya, maka ia berusaha meyakinkan mereka bahwa harus ada tempat khusus selain kedai di mana mereka dapat berkumpul dan belajar bersama mengenai berbagai masalah keagamaan. Setelah berembuk intensif, akhirnya mereka sepakat memilih sebuah zawiyah yang agak terpencil di

---

22. Utsman Ahmad Utsman, *Shafaḥât min Tajribati*, h. 358.

pinggiran kota dan yang membutuhkan renovasi seperlunya sehingga layak dijadikan tempat pertemuan mereka. Tanpa menunda-nunda lagi mereka pun segera menuju ke zawiyah dimaksud untuk direhabilitasi, dilengkapi peralatannya dan diadakan persiapan seperlunya sesuai dengan keinginan mereka. Kebetulan di antara mereka ada beberapa orang yang profesinya di bidang bangunan. Maka dalam dua malam pekerjaan itu pun rampung, dan diadakanlah pertemuan pertama di zawiyah ini.

Perlu dicatat bahwa orang-orang yang hadir dalam pertemuan itu—atau tepatnya kebanyakan mereka—masih sangat awam dalam hal ibadah. Karena itu, Imam Al-Banna mengajak mereka langsung ke praktik ibadah. Dia tidak berpidato atau pun menjelaskan hukum-hukum fikih yang rumit, tetapi mengajak mereka langsung ke tempat wudhu dan menyuruh mereka membentuk satu barisan, sementara dia membimbing mereka satu demi satu mempraktikkan wudhu selangkah demi selangkah sampai mereka selesai berwudhu dengan sempurna. Setelah itu dia menjelaskan secara detail keutamaan wudhu dari sudut spiritual, material, dan kesehatan, kemudian dibawakannya beberapa hadits Nabi tentang wudhu, seperti hadits riwayat Anas bin Malik di mana Nabi Muhammad Saw. bersabda, *Barangsiapa berwudhu dengan sempurna, maka dosa-dosanya keluar dari seluruh tubuhnya, bahkan juga dari bawah kukunya,* dan sabda Nabi, *Tidak seorang pun yang berwudhu lalu menyempurnakan wudhunya dan bershalat dua rakaat, sementara hati dan wajahnya menghadap kepada keduanya (wudhu dan shalat) melainkan wajib baginya sorga.* Ini dimaksudkan untuk menanamkan kecintaan di hati mereka akan wudhu.

Setelah itu, ia pindah kepada pelajaran tentang shalat. Dijelaskannya secara rinci semua perbuatan dan ucapan shalat, lalu dimintanya setiap orang mempraktikkannya di hadapanya. Tidak lupa dibawakannya pula beberapa ayat dan hadits yang menjelaskan

keutamaan shalat sembari mengingatkan agar sekali-kali tidak meninggalkannya. Bacaan Fatihah mereka juga disimaknya satu demi satu dan dibetulkannya bila terdapat kesalahan. Demikian pula hafalan mereka terhadap surat-surat Al-Quran dia periksa surat demi surat dan dia koreksi seperlunya. Fokus penjelasannya lebih kepada tata cara shalat yang sesekali dibumbui dengan targhib dan tarhib, bukan kepada pemaparan permasalahan yang berlarut-larut. Dia juga berusaha untuk menghindari penggunaan istilah-istilah yang pengertiannya remang-remang. Dengan demikian hati mereka menjadi lembut, persoalan hukum menjadi sangat jelas di benak mereka dan fikih tidak lagi terkesan garang dan kering!

Di tengah-tengah semua itu, dan di setiap pertemuan, dia tidak pernah lupa menyinggung, menanamkan, mengembangkan masalah keyakinan (akidah) yang benar dengan mengutip ayat-ayat Al-Quran dan hadits-hadits Nabi serta memaparkan perilaku orang-orang saleh tempo dulu. Dalam menjelaskan permasalahan akidah, dia tidak menggunakan teori-teori filsafat atau analogi logika, melainkan menggugah perhatian hadirin akan kebesaran Sang Mahapencipta dan keagungan sifat-sifat-Nya bila dinisbatkan kepada sifat-sifat makhluk-Nya. Adapun masalah akhirat dijelaskannya dengan gaya khotbah yang sangat berkesan di hati. Satu hal lagi bahwa dia tidak bernafsu untuk menggempur akidah yang sesat, kecuali setelah membangun akidah yang benar, sebab betapa mudahnya meruntuhkan setelah membangun. Ini adalah suatu pandangan yang rumit yang kerap tidak disadari oleh para pembaru.[23]

Di Zawiyah H. Musthafa di Iraqiyah

Ini adalah zawiyah yang dibangun oleh H. Musthafa sebagai bentuk amal untuk memperoleh ridha Allah. Di zawiyah ini

---

23. *Mudzakkirât*, h.72—74.

berkumpul sejumlah penuntut ilmu untuk mempelajari ayat-ayat Allah dalam semangat persaudaraan yang prima. Tidak seberapa lama berselang, berita tentang aktivitas pembelajaran di zawiyah ini—yang berlangsung antara Magrib dan Isya dan setelah itu Al-Banna keluar untuk memberi pengajian di kedai-kedai—menjadi sangat populer. Karena itu, orang-orang berdatangan ke zawiyah ini, termasuk mereka yang suka berpolemik di seputar masalah khilafiah.

Sikap Santun dan Kemampuan Mengelola Keadaan

Suatu malam Imam Al-Banna merasakan ada gelagat yang aneh dalam jamaahnya, yakni gelagat perpecahan. Dia melihat adanya semacam pengotakan di dalam jamaah, bahkan juga dalam hal tempat. Al-Banna menulis:

> "Begitu aku memulai pelajaran, tiba-tiba aku dikejutkan oleh sebuah pertanyaan, 'Apa pendapat Ustadz tentang tawasul?' Aku jawab, 'Saudara, saya yakin Saudara tidak hanya akan bertanya tentang masalah ini saja, tetapi Saudara masih akan bertanya tentang membaca selawat dan salam setelah azan, tentang membaca surat Al-Kahfi di hari Jumat, tentang lafal 'sayyidina' dalam tahiyyat, tentang bapak dan ibu Nabi: di sorga atau di neraka, tentang bacaan Al-Quran untuk orang mati; pahalanya sampai atau tidak dan tentang kumpulan zikir yang diadakan oleh para ahli tarekat; maksiat atau justru ibadah kepada Allah...?' Aku terus menyebutkan masalah demi masalah khilafiah yang telah memicu ketegangan di antara mereka beberapa waktu yang lalu. Orang itu tercengang, lalu berkata, 'Ya, saya ingin minta jawaban atas semua itu'. Aku berkata, 'Saudara, saya ini bukan ulama. Saya hanya seorang guru sipil yang hafal segelintir ayat Al-Quran dan segelintir hadits Nabi dan mengetahui sebagian hukum agama dari beberapa kitab yang saya baca, lalu secara sukarela saya ajarkan kepada orang-orang. Jika Saudara mengeluarkan saya dari garis ini, maka berarti Saudara telah merepotkan saya. Dan orang yang berkata 'tidak tahu' berarti telah berfatwa. Maka, jika sekiranya jawaban saya nanti dapat Saudara terima dan Saudara

anggap baik, maka silakan Saudara simak dengan baik. Jika Saudara ingin yang lebih luas lagi, silakan tanya ulama selain saya yang ilmunya lebih luas. Mereka pasti akan memfatwakan apa yang Saudara inginkan. Adapun saya, ya inilah kadar pengetahuan saya, dan Allah tidak membebankan kepada seseorang kecuali apa yang mampu dia lakukan'.

Rupanya si penanya maklum dengan ucapan saya ini dan dia tidak menemukan jawaban. Dengan cara ini, aku telah menutup pintu bagi pertanyaan yang tak berkesudahan. Para hadirin atau kebanyakan mereka pun puas dengan hal itu. Tetapi aku tidak ingin kesempatan itu lewat begitu saja. Aku menoleh ke arah hadirin seraya berkata, 'Saudara-saudara, saya tahu benar bahwa saudara penanya ini—dan juga kebanyakan kalian—tidak menginginkan apa-apa di balik pertanyaannya ini kecuali untuk menyelidiki, siapa sebenarnya guru baru ini dan dari kubu mana? Apakah dari kubu Syaikh Musa atau kubu Syaikh Abdus Sami'. Sebenarnya mengetahui jawaban pertanyaan ini tidak memberikan manfaat apa-apa bagi kalian. Delapan tahun lamanya kalian berada dalam suasana kacau, dan itu cukup! Masalah-masalah yang tadi itu telah dipolemikkan oleh kaum Muslimin ratusan tahun lamanya dan sampai sekarang pun tak henti-hentinya diperdebatkan, padahal Allah hanya menyukai kecintaan dan kesatuan di antara kita dan membenci perselisihan dan perpecahan. Oleh karena itu, saya mohon kalian berjanji kepada Allah untuk mengakhiri persoalan itu sekarang, lalu giat mempelajari prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah agama, berhiaskan akhlak dan keutamaan-keutamaan agama, menunaikan amalan-amalan yang wajib dan yang sunah dan tidak membebani diri di luar batas kemampuan sehingga jiwa menjadi bening. Tujuan kita adalah mencari kebenaran, bukan membela pendapat tertentu. Untuk itulah, kita belajar bersama dalam suasana penuh kecintaan, saling percaya, persatuan dan ketulusan. Saya berharap kalian menerima pendapat saya ini, kemudian kita jadikan janji yang mengikat di antara kita'.

Dan harapan itu pun menjadi kenyataan. Saat pertemuan berakhir, kami memadu janji untuk menjadikan semangat saling membantu dan perjuangan untuk Islam sebagai haluan kami, bekerja untuk agama

dengan satu tangan, membuang jauh-jauh semua persoalan khilafiah dan merahasiakan pendapat pribadi tentang persoalan tersebut di dalam diri masing-masing sampai ia menghadap kepada Allah.

Berkat taufik dari Allah, setelah itu aktivitas pembelajaran di zawiyah itu berjalan tanpa dikeruhkan oleh suasan perselisihan. Dalam setiap materi yang aku sampaikan sesudah kejadian tersebut selalu aku sempatkan berbicara tentang satu sisi dari solidaritas (ukhuwwah) antara kaum beriman yang kujadikan sebagai tema sentral ceramah. Hal ini untuk meneguhkan semangat solidaritas di hati jamaah, kemudian aku berbicara tentang satu sisi dari persoalan khilafiah yang telah disepakati untuk tidak diperdebatkan lagi dan dihormati bersama. Hal ini sekadar untuk diteladani bagaimana para ulama salaf saling menghargai satu sama lain pada saat terjadi beda pendapat sekalipun.

Aku ingat bahwa aku pernah membuat satu perumpamaan praktis. Aku berkata, 'Siapa di antara kalian yang bermazhab Hanafi?' Seseorang lalu mendekat kepadaku, lalu aku tanya lagi, 'Siapa yang bermazhab Syafi'i?' Seseorang yang lain lalu maju, kemudian aku berkata, 'Aku akan mengerjakan shalat sebagai imam bagi kedua bersaudara ini. Bagaimana engkau membaca Fatihah, wahai penganut mazhab Hanafi?' Ia menjawab, 'Aku akan diam dan tidak membaca apa-apa'. Aku berkata lagi, 'Engkau, hai penganut mazhab Syafi'i, apa yang akan kaulakukan?' Ia menjawab, 'Aku baca Fatihah, tidak bisa tidak'. Aku berkata setelah shalat, 'Apa pendapatmu tentang shalat saudaramu yang menganut mazhab Hanafi ini?' Ia menjawab, 'Tidak sah, sebab dia tidak membaca Fatihah, sedang Fatihah itu termasuk rukun shalat'. Aku berkata, 'Apa pendapatmu tentang pendapat saudaramu yang menganut mazhab Syafi'i?' Ia menjawab, 'Dia telah melakukan makruh tahrim, sebab bacaan Fatihah bagi makmum adalah makruh tahrim'. Aku berkata, 'Apakah salah seorang dari kalian menyangkal pendapat yang lain?' Mereka menjawab, 'Tidak'. Aku lalu bertanya pada hadirin, 'Apakah kalian menyangkal salah seorang dari keduanya?' Mereka menjawab, 'Tidak'. Aku lalu berkata spontan, 'Subhanallah! Kalian bisa diam dalam hal seperti ini, padahal ini menyangkut soal sah dan batalnya shalat, sementara kalian tidak bisa bersikap toleran terhadap orang yang dalam tahiyyatnya membaca "Allahumma shalli 'ala Muhammad' atau

'sayyidina Muhammad", kemudian perbedaan itu kalian jadikan masalah besar yang menghebohkan'.

Cara ini ternyata sangat efektif. Mereka mulai meninjau ulang sikap masing-masing terhadap yang lain dan menjadi sadar bahwa agama Allah sangat luas dan mudah sehingga tidak perlu diawasi oleh seseorang atau suatu kelompok. Sesungguhnya tumpuan segala sesuatu itu adalah Allah dan Rasul-Nya serta jamaah Muslim dan imamnya, jika mereka punya jamaah dan imam.'" [24]

Awal Pembentukan Jamaah

Dalam satu semester sejak kehadiran Imam Al-Banna di Ismailiyah, dia telah selesai mempelajari kondisi sosial masyarakat Ismailiyah dan menetapkan metodologi yang paling tepat untuk berinteraksi dengan mereka. Dengan demikian, satu tahapan telah selesai dan tahapan berikutnya dimulai, yaitu tahap pembentukan jamaah Al-Ikhwan Al-Muslimun.

Ketika Al-Banna kembali dari liburan semester di sore hari pertama bulan Februari 1928, saat mendaki tangga stasiun untuk menyeberang menuju ke kota, tiba-tiba waktu Isya tiba. Maka ia pun segera mengumandangkan azan dengan sekeras suaranya. Ini satu kejutan yang tidak lazim di kota itu. Segera kejadian itu menjadi buah bibir. Orang-orang pada kasak-kusuk membicarakan tentang si pemuda pemberani yang tidak ambil pusing dengan warga asing yang sedang berkuasa. Tindakan itu seakan merupakan deklarasi dimulainya dakwah di Ismailiyah.[25]

Tanpa kenal lelah Al-Banna terus melancarkan dakwahnya sampai-sampai beberapa orang dari kaum buruh di Ismailiyah merasa perlu untuk berkunjung ke rumahnya pada Maret 1928. Pertemuan

24. *Mudzakkirât*, h.75—76.

25. Wawancara majalah *Liwâul Islâm* dengan Ustadz Abdurrahman Hasbullah, edisi Juni 1987, h. 58—59.

itu menjadi pertemuan bersejarah yang sangat besar pengaruhnya terhadap perjalanan sejarah Mesir modern dan kemudian sejarah dunia Islam, sebab dalam pertemuan itulah lahir embrio jamaah Al-Ikhwan Al-Muslimun. Bagaimana pertemuan itu berlangsung, kita simak penuturan Al-Banna sendiri:

> "Telah datang ke rumahku enam orang saudara, yaitu Hafizh Abdul Hamid (pandai besi di Hayy Al-Afranji), Ahmad Al-Hushari (tukang cukur di Jalan Al-Jami' di Ismailiyah), Fuad Ibrahim (*loundry* di Hayy Al-Afranji), Abdurrahman Hasbullah (sopir di Perusahaan Terusan Suez), Ismail Ezz (tukang kebun di Perusahaan Terusan Suez), dan Zaki Al-Maghrabi (penarik gerobak di jalan raya Pasar Ismailiyah). Mereka adalah orang-orang yang merasa sangat terkesan dengan pelajaran dan ceramah-ceramah yang aku sampaikan. Mereka bertutur kepadaku dengan suara yang menyiratkan kekuatan yang terpendam, mata yang menyemburkan kilasan cahaya dan wajah yang bersinarkan iman dan ketetapan hati. Mereka berkata, 'Kami telah mendengar, lalu kami sadar. Kami terkesan, tetapi kami tidak tahu apa jalan yang harus ditempuh untuk membangun kejayaan Islam dan kaum Muslimin. Kami telah bosan dengan kehidupan ini; kehidupan yang bertabur kenistaan dan penuh belenggu. Engkau sendiri melihat bagaimana kaum Muslimin di negeri ini tidak punya bagian apa pun dari kedudukan dan kehormatan. Mereka tak lebih sebagai buruh bayaran yang selalu mengekor pada orang-orang asing itu. Sedang kami tidak punya apa-apa, kecuali darah yang mengalir panas menebarkan harga diri ke segenap pembuluh darah, jiwa yang mengalir deras membawa iman dan kehormatan di dalam diri kami dan beberapa lembar uang yang kami sisihkan dari nafkah yang tersedia untuk anak-anak kami. Kami tidak mampu menempuh jalan perjuangan seperti halnya Anda. Kami juga tidak mampu mengenali jalan untuk berbakti kepada nusa; agama, dan umat seperti halnya Anda. Sekarang kami ingin menyerahkan kepada Anda apa yang kami miliki agar kami lepas dari tanggung jawab di hadapan Allah kelak, kemudian Andalah yang akan bertanggung jawab kelak atas diri kami dan apa yang menjadi kewajiban kami. Satu jamaah yang dengan tulus berjanji kepada Allah untuk hidup untuk agamanya dan mati di jalannya tanpa

mengharapkan apa-apa, kecuali wajah-Nya adalah layak untuk menang, meski anggotanya sedikit dan perbekalannya lemah'.

Imam Syahid Hasan Al-Banna

Abdurrahman Hasbullah Affandi

Ismail Ali Ezz

Ahmad Al-Hushari

Fuad Adham Khalil

Sebagian Mu'assis Al-Ikhwan Al-Muslimun

Pernyataan yang tulus itu sangat berkesan di hatiku. Aku pun tidak kuasa untuk menghindar dari amanah yang telah dibebankan di pundakku, sebab hal itulah yang kudakwahkan, kuperjuangkan dan kuusahakan selama ini untuk menghimpun orang-orang kepadanya. Karena itu, dengan penuh haru, kukatakan pada mereka, 'Semoga Allah berterima kasih kepada saudara-saudara, memberkahi niat yang baik ini, memudahkan kita beramal saleh yang diridhai Allah dan bermanfaat bagi manusia. Berbuat adalah kewajiban kita, sedang keberhasilan itu urusan Allah. Maka marilah kita berbaiat (berjanji setia) untuk menjadi tentara bagi dakwah Islam yang hanya dengannyalah negeri ini akan berjaya dan umat akan menang'.

Pembaiatan selesai. Dalam baiat itu kami bersumpah untuk hidup bersaudara, bekerja untuk Islam dan berjuang di jalannya. Seseorang dari mereka kemudian berkata, 'Akan kita namakan apa kesatuan kita ini? Dan apakah ini organisasi, klub, tarekat atau ikatan, sehingga eksistensi kita ini resmi?' Aku katakan, 'Bukan organisasi, bukan apa. Tak usahlah kita disibukkan oleh penampilan lahiriah. Marilah kita jadikan perhimpunan kita ini berasaskan ide, moralitas, dan karya nyata. Kita bersaudara dalam berkhidmat untuk Islam. Jadi, kita ini Al-Ikhwan Al-Muslimun.'"

Suatu kejutan telah terjadi. Jamaah Al-Ikhwan Al-Muslimun untuk pertama kalinya telah terbentuk dari keenam orang itu. Mereka berhimpun untuk ide keislaman dalam bentuk dan dengan nama tersebut.[26]

Informasi lebih rinci tentang pertemuan itu dapat diperoleh dari keterangan Ustadz Abdurrahman Hasbullah. Ia menuturkan:

"Saya adalah salah seorang dari keenam pemuda itu. Kami memang sering mengikuti pengajian Ustadz Al-Banna dan sangat terkesan dengan materi-materinya. Satu hal yang mendorong kami untuk menemuinya seusai pengajian di salah satu kesempatan. Kami menjabat tangannya, mengungkapkan kekaguman kami kepadanya dan bertanya siapa dia,

26. *Mudzakkirât*, h. 83.

di mana bekerja, di mana tinggal dan apa boleh kami berkunjung ke rumahnya untuk membicarakan tentang keadaan negeri yang miskin pengetahuan tentang Islam ini. Dia tampak senang sekali dan wajahnya berbinar-binar. Kami pun lantas diajaknya ke tempat tinggalnya, dan terjadilah di sana pertemuan bersejarah dengan nuansa spiritual yang sangat kental. Dalam pertemuan itu ada dialog yang sangat intens di mana dia menjelaskan kepentingan kaum Muslimin dalam hidup ini, tanggung jawab mereka kepada Allah dan kewajiban-kewajiban yang harus mereka tunaikan dalam hidup ini. Kami sangat puas. Jiwa kami termotivasi untuk mengadakan pertemuan-pertemuan lanjutan untuk mencari tambahan pengetahuan tentang situasi dan kondisi Islam dan kaum Muslimin. Di pihak lain, Ustadz Al-Banna tampak sangat haru. Air matanya mengalir deras ke jenggotnya. Ketika itu malam sudah larut dan mendekati tengah malam. Sebelum kami pulang dia berkata, 'Kita wajib saling berkenalan'. Dia lalu mengawali, 'Saya saudara kalian di jalan Allah, Al-Faqir Hasan Ahmad Abdurrahman Al-Banna, lahir di Al-Mahmudiyah tahun 1906, tamatan Universitas Darul Ulum. Sekarang saya bekerja sebagai guru di Sekolah Dasar Ismailiyah. Saya berharap Allah membantu saya dalam berbuat sesuatu untuk agama yang lurus ini'. Kami pun satu demi satu lalu mengenalkan diri kepadanya.

Setelah saling berkenalan, dia berkata, 'Sekarang, setelah saudara-saudara tahu keadaan yang dialami oleh kaum Muslimin dewasa ini, yakni kelemahan, kehinaan, perbudakan. dan penjajahan yang semua itu terjadi karena mereka telah menjauh dari agama dan tidak lagi berpegang pada ajarannya... Setelah saudara-saudara tahu bahwa tugas sejati seorang Muslim dalam hidup ini adalah berdakwah kepada Allah, *Hendaklah ada di antara kalian sekelompok orang yang mengajak kepada kebaikan, menyuruh berbuat baik (makruf) dan mencegah dari kemungkaran, dan mereka itu adalah orang-orang yang beruntung* (Âli 'Imrân:104), dan sebenarnya sahabat-sahabat Rasulullah Saw. dulu ketika dakwah ini dimulai kira-kira seusia saudara-saudara ini atau lebih muda sedikit atau lebih tua sedikit, setelah semua itu apakah saudara-saudara bersedia untuk berjanji kepada saya untuk bersaudara di jalan Allah dan berbuat sesuatu untuk agama yang hanif ini?'

Kami senang sekali dengan tawaran itu. Kami lalu mengulurkan tangan untuk menjabat tangannya dan berbaiat. Dia lantas meletakkan tangan-tangan kami di atas tangannya sembari berkata, 'Ikuti saya: *Kami mohon ampun kepada Allah (3x). Kami bertobat kepada Allah dan bertekad untuk tidak berbuat durhaka kepada-Nya selama-lamanya. Kami berjanji kepada Allah untuk bersaudara di jalan-Nya serta berjuang untuk agama yang hanif ini, dan Allah adalah saksi atas apa yang kami katakan*, kemudian dia membacakan ayat ini, *Orang-orang yang berbaiat (berjanji setia) kepadamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka. Maka barangsiapa melanggar janjinya niscaya akibatnya akan menimpa dirinya sendiri, dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah, maka Allah akan memberinya pahala yang besar* (Al-Fatẖ:10)'. Kami kemudian saling berjabatan tangan dengan hangat. Imam Al-Banna lalu memilih untuk kami nama "Al-Ikhwan Al-Muslimun". Alhamdulillah, kami telah menjadi cikal bakal jamaah yang penuh berkah ini. Pertemuan diakhiri dengan kesepakatan untuk bertemu pada waktu Magrib keesokan harinya.'"[27]

Madrasah Pendidikan

Mereka kemudian berembuk di tempat pertemuan itu dan pada akhirnya mereka sepakat menyewa sebuah ruangan sederhana di Jalan Raja Farouk di kantor Syaikh Ali Asy-Syarif dengan tarif 60 sen/bulan. Disepakati bahwa mereka akan meletakkan perlengkapan mereka dan mengadakan rapat-rapat di ruangan tersebut. Mereka juga diberi hak untuk menggunakan semua perlengkapan kantor itu setelah murid-murid pulang dari sekolah, yakni sejak waktu Asar hingga malam hari. Tempat ini kemudian disebut *Madrasatut Tahdzîb lil Ikhwân Al-Muslimîn* (Madrasah Pendidikan bagi Al-Ikhwan Al-Muslimun).

Madrasah ini menggunakan kurikulum keislaman yang terdiri dari; *pertama*, membaca Al-Quran dengan benar. Di sini seorang

---

27. Majalah *Liwâul Islâm*, tahun ke-42, No. 12, 19 Maret 1988, h. 15.

anggota Ikhwan yang bergabung dengan madrasah ini diminta untuk membaca Al-Quran sesuai dengan hukum-hukum yang berlaku di dalam ilmu tajwid, kemudian menghafal beberapa ayat dan surat, lalu ayat dan surat itu dijelaskan dan ditafsirkan dengan tafsiran yang semestinya. *Kedua*, hadits. Dalam hal ini anggota Ikhwan diminta untuk menghafal beberapa hadits Nabi, kemudian dijelaskan dengan semestinya. *Ketiga*, koreksi terhadap akidah dan ibadah. *Keempat*, pengenalan terhadap hikmah-hikmah syari'ah. *Kelima*, pengenalan terhadap sopan-santun dalam Islam. *Keenam*, sejarah Islam, biografi beberapa ulama salaf dan sirah Rasulullah Saw. *Ketujuh*, pelatihan pidato dan dakwah bagi yang berbakat dengan penekanan khusus pada sisi keilmuan, yaitu materi dakwah, puisi dan prosa, dan sisi praktis dengan diberi tugas mengajar dan menyampaikan ceramah di lingkungan madrasah, untuk tahap awal, kemudian di lingkungan yang lebih luas, untuk tahap lebih lanjut.

Dengan kurikulum inilah angkatan pertama Al-Ikhwan Al-Muslimun—yang pada akhir tahun pelajaran 1927—1928 mencapai sekitar tujuh puluh orang—dididik.[28]

Imam Al-Banna membuat sendiri kurikulum pengajaran untuk kelompok belajar yang diasuhnya di madrasah ini. Untuk itu, ia membeli sejumlah kitab agama dan mushaf Al-Quran, lalu dibagikannya kepada orang-orang yang rajin datang ke madrasah untuk mengikuti pelajaran dan menghafal Al-Quran. Kitab-kitab itu, antara lain; *Al-Arba'în An-Nawawiyyah* (Kitab 40 Hadits, karya Imam An-Nawawi); *Qishashul Anbiyâ'* (Kisah Para Nabi); *Matnul Ghâyah wat Taqrîb* dalam bidang studi fikih mazhab Syafi'i; *Al-Sâlik* dalam bidang studi fikih mazhab Imam Malik; dan *Tâ'iyatus Sulûk* dalam bidang studi tasawuf.

---

28. *Mudzakkirât*, h. 84.

Tidak lupa pula ia membuat beberapa buku administrasi, seperti buku induk yang berisi daftar nama murid yang aktif mengikuti pembelajaran dan buku-buku lain untuk mencatat aktivitas mereka. Setiap minggu diadakannya evaluasi di mana para penghafal Al-Quran bersaing ketat satu sama lain untuk meraih prestasi tertinggi.

Sudah barang tentu untuk semua pekerjaannya itu, dia membutuhkan seorang pembantu yang ahli dalam bidang administrasi. Maka, dipilihlah Ustadz Abdurrahman Hasbullah untuk tugas itu dan jadilah dia sekretaris pertama Al-Ikhwan Al-Muslimun.[29]

Di madrasah ini juga dibuka satu jurusan yang secara khusus menangani pelatihan pidato, di mana Imam Al-Banna sendiri menjadi pembimbing murid-muridnya dalam hal bagaimana menyampaikan pidato yang baik. Setelah kemampuan mereka meningkat, mereka diajaknya ke *even-even* seremonial yang diadakan oleh warga Ismailiyah, seperti upacara kematian, pesta pernikahan, perayaan maulid Nabi, dan sebagainya, lalu salah seorang dari mereka ditunjuknya untuk menyampaikan pidato. Hal ini untuk memupuk keberaniannya berbicara di hadapan publik.[30]

Setiap malam, seusai berceramah di warung-warung, Imam Al-Banna datang ke madrasah ini. Tak jarang dalam aktivitasnya di warung-warung itu, ia disertai oleh beberapa orang yang tercatat sebagai murid di madrasah itu, kemudian beberapa orang yang biasa mangkal di warung-warung itu dan yang terkesan dengan ceramahnya kerap datang bersamanya ke madrasah, lalu bergabung dengan murid-murid sembari mengikuti program pembelajaran.

H. Abdurrahman Hasbullah menuturkan suatu kejadian sebagai berikut:

---

29. Majalah *Liwâul Islâm*, tahun ke-42, No. 12, 19 Maret 1988, h. 27.

30. Catatan-catatan H. Ali Wizzah, III/2—3.

"Yang menarik bahwa tak jarang beberapa orang yang bergelimang maksiat datang ke madrasah ini untuk menyatakan penyesalannya dan bertobat, lalu datang setiap hari untuk mengikuti pelajaran, menghafal Al-Quran dan pada akhirnya di antara mereka ada yang menjadi dai. Hal ini karena ketulusan mereka dalam bertobat dan berkat niat yang baik. Aku ingat bahwa seorang laki-laki berusia empat puluh tahunan yang minum sampai teler membuntuti rombongan Ustadz Al-Banna dari warung ke warung sambil menangis sesenggukan sampai rombongan itu tiba di kompleks madrasah. Di sana dia duduk mendengarkan pelajaran. Ketika orang-orang pulang, dia tetap tinggal, lalu mendekat ke Ustadz Al-Banna sambil menyatakan tobat dan penyesalannya atas semua dosa yang telah dilakukannya. Ia berkata, 'Saya ingin belajar shalat dan semua perkara agama saya'. Ustadz lalu menyuruhku mengajarinya prinsip-prinsip agama, wudhu, dan shalat. Mula-mula aku ragu, seakan putus asa dari orang itu. Ustadz Hasan bertanya kepadaku, 'Mengapa kamu ragu-ragu? Tahukah kamu barangkali Allah akan menerima tobatnya?' Maka aku.pun mengajarinya wudhu, shalat, Fatihah, dan tahiyyat. Orang itu bersedia dan mengikuti semua kata-kata yang kuajarkan kepadanya, kemudian aku berkata, 'Sesampai di rumah, hendaklah Saudara mandi dengan niat tobat, lalu pakailah pakaian yang suci dan mulailah shalat seperti yang saya ajarkan'.

Dan betapa indah rasanya ketika pagi-pagi aku lihat orang—yang bekerja sebagai tukang ukir—itu datang ke masjid dengan wajah berbinar-binar untuk melakukan shalat Subuh. Alhamdulillah, orang itu kemudian menjadi istiqamah dan menunaikan ibadah haji, bahkan menjadi salah seorang dai kondang Al-Ikhwan Al-Muslimun. *Maka barangsiapa yang Allah kehendaki untuk mendapat petunjuk, maka Dia melapangkan dadanya untuk Islam* (Al-An'âm: 125).'"[31]

---

31. Majalah *Liwâul Islâm*, tahun ke-42, No. 12, 19 Maret 1988, h. 27. Metode dakwah yang di-gunakan Imam Al-Banna merupakan metode rabbani yang unik. Betapa tidak, di samping menghidupkan kembali konsep *syumûliyyah* (komprehensivitas) Islam setelah diparsialkan oleh sementara orang, karena iktikad buruk atau karena tidak mengenal hakikat Islam, Al-Banna juga menghidupkan komprehensivitas dakwah dan sarana-prasarananya. Terbukti dia tidak memilih satu kelompok sosial tertentu sebagai sasaran dakwahnya. Demikian juga metode apa pun yang dinilainya kondusif bagi dakwahnya pasti dimanfaatkannya.

Rencana Melawat ke Hijaz

Pada awal tahun pelajaran kedua sejak Imam Al-Banna bertugas di Ismailiyah, Ustadz Muhibbuddin Al-Khatib menghubunginya dan menawarkan kesempatan untuk bekerja sebagai guru di beberapa lembaga di Arab Saudi. Pada prinsipnya dia setuju, kemudian pada tanggal 13 Oktober 1928 Ustadz Mahmud Ali Fadli, Sekretaris Syubban Al-Muslimin, mengirim surat kepadanya yang isinya sebagai berikut:

> "Saudaraku, Al-Banna Affandi...
>
> Saya persembahkan kepada Saudara salam dan penghormatan saya yang paling tulus seraya berharap Saudara selalu dalam keadaan baik. Ustadz Muhibbuddin Al-Khatib pernah berbicara dengan Saudara mengenai masalah mengajar di Hijaz, kemudian Bapak Abdul Hamid Bik Said mengirim surat pada saya agar meminta Saudara mengajukan permohonan melalui sekolah kepada Departemen Pengetahuan di mana Saudara ungkapkan keinginan Saudara untuk masuk di madrasah Al-Ma'had As-Su'udi di Makkah dengan catatan bahwa Departemen tetap mempertahankan status kepegawaian Saudara di Mesir dan memberikan seluruh gaji saudara setelah kembali seperti halnya sahabat-sahabat

---

Karena itu, mulai dari pengusaha, tokoh masyarakat, kaum profesional, pedagang kecil, pengrajin, buruh, petani, pengunjung klub dan kedai, pemuda, anak kecil, orang tua sampai perempuan, semuanya tanpa kecuali, menjadi sasaran dakwahnya.

Dalam hal cara, dia tidak pernah memilih salah satu sarana dan metode tertentu melainkan semua dimanfaatkannya. Didatanginya semua orang di klub, kedai, masjid, dan forum pertemuan para tokoh masyarakat. Di antara murid dan sahabat-sahabatnya di madrasah dia adalah sebaik-baik pembimbing. Ucapan yang santun dan pemberian hadiah-hadiah selalu digunakannya untuk memadukan hati para pengikutnya. Semua *even* dimanfaatkannya untuk dakwah.

Dalam hal penetapan tahapan dakwah dia adalah contoh yang patut diteladani oleh setiap dai. Beberapa waktu lamanya sejak dia tiba di Ismailiyah, misalnya, dia berusaha mengenali masyarakatnya dari jauh dan dengan menyerap informasi dari berbagai sumber. Ini berlangsung selama empat puluh hari. Setelah itu mulailah dia berinteraksi dengan masyarakat dan mengenalinya dari dekat sembari mengadakan pemilahan terhadap kelompok-kelompoknya berikut metode yang layak digunakan untuk masing-masing. Setelah itu dari setiap kelompok ia melakukan seleksi dan mengambil unsur-unsur yang baik, lalu dileburnya dalam wahana dakwah, dan dari sana lahirlah *Madrasah At-Tahdzīb*.

Saudara. Saya berharap Saudara segera mengajukan permohonan sehingga dapat secepatnya diajukan ke dewan kabinet. Mengakhiri surat ini, terimalah penghormatan saya yang tulus."

Setelah surat di atas, datang surat yang lain dari Dr. Yahya Ad-Dardiri selaku pengawas umum organisasi tertanggal 6 November 1928 yang isinya, antara lain:

"Kami berharap Saudara berkenan datang hari Kamis yang akan datang ke kantor koran untuk menemui Yang Mulia Ustaz Syaikh Hafizh Wahbah, Penasihat Paduka Yang Mulia Raja Ibnu Ali Mas'ud, untuk berunding mengenai keberangkatan dan persyaratan yang berlaku dalam tugas mengajar di Al-Ma'had As-Su'udi di Makkah. Sembari menunggu kedatangan Saudara, terimalah penghormatan saya yang tulus dan penghargaan yang setinggi-tingginya."[32]

Tentang pertemuan itu dan kegiatan yang dilakukannya setelah itu, Imam Al-Banna sendiri menuturkan dalam *Mudzakkirât*nya sebagai berikut[33]:

"Pada waktu yang telah ditentukan kami pun bertemu. Syarat terpenting yang saya kemukakan pada Yang Terhormat Syaikh Hafizh ketika itu ialah bahwa aku tidak ingin diperlakukan sebagai pegawai yang hanya siap menerima perintah untuk dilaksanakan, tetapi sebagai pencetus ide yang bekerja untuk menemukan lapangan yang tepat di sebuah negara berkembang yang menjadi tumpuan harapan bagi Islam dan kaum Muslimin dan yang syi'arnya adalah menjalankan Kitab Allah dan Sunah Rasul-Nya serta perilaku ulama salaf yang saleh. Adapun gaji dan hal-hal lain yang terkait dengan materi tidak kujadikan topik pembicaraan antara kami. Ternyata Syaikh Hafizh sangat senang dengan semangatku itu. Dia berjanji akan menemui Menteri Luar Negeri untuk merundingkan soal

---

32. *ibid.*
33. *ibid.*

tersebut, kemudian memberitahuku tentang hasilnya, kemudian aku kembali ke Ismailiyah. Tak lama kemudian, Syaikh itu mengirim surat kepadaku tertanggal 12 November 1928 yang isinya sebagai berikut:

"Yang Terhormat Ustadz Al-Banna...

Dengan hormat, hari ini saya telah menemui Yang Mulia Bapak Menteri Luar Negeri dan telah saya bicarakan denganya apa yang telah Saudara usulkan. Maka beliau memberi tahu saya bahwa akan lebih baik jika Saudara menemui beliau sehingga beliau dapat menyerahkan sendiri surat dari Menteri Pengetahuan yang menyatakan bersedia untuk membantu Saudara dan semua pegawai negeri yang berminat untuk melawat ke luar negeri, dan terimalah penghormatanku yang setulus-tulusnya."

Imam Al-Banna meninggalkan Ismailiyah untuk menemui Menteri Luar Negeri yang telah menghubungi Menteri Pengetahuan. Rupanya pada waktu itu ada Ahmad Lutfi Pasya, sehingga Al-Banna tidak dapat bertemu dengan menteri itu. Maka dia pun kembali ke Ismailiyah, sementara Syaikh Hafizh terus melakukan usaha-usahanya untuk itu, tetapi tidak berhasil. Sebab satu aral melintang di hadapannya, yaitu bahwa Mesir ketika itu belum mengakui pemerintahan Hijaz. Al-Banna lalu menulis surat pada Syaikh Hafizh untuk minta penjelasan:

Assalamu'alikum wa Rahmatullahi wa Barakatuh.

Saya persembahkan kepada Saudara penghormatan saya yang setinggi-tingginya. Surat Saudara telah saya terima dengan senang hati. Tetapi saya sangat kecewa atas jawaban Departemen Pengetahuan yang menolak permintaan saya setelah Menteri Luar Negeri dan Menteri Pengetahuan sendiri menegaskan dukungannya kepada Bapak Abdul Hamid Bik Said. Namun, saya akan terus berusaha dan mohon kepada Allah agar memudahkan semua orang melakukan apa yang diridhai-Nya. Dari relung hati yang paling dalam, saya bersyukur kepada Saudara atas kehormatan dan penghargaan besar yang Saudara berikan kepada saya, dan terimalah penghormatan saya."

Semua usaha telah dilakukan, tetapi tanpa hasil dan Imam Al-Banna tetap bekerja di Ismailiyah.

Pembangunan Masjid dan Wisma Al-Ikhwan Al-Muslimun

Dalam suatu rapat khusus Al-Ikhwan Al-Muslimun, seorang peserta rapat mengusulkan agar dibangun sebuah gedung khusus bagi Al-Ikhwan Al-Muslimun. Hal ini untuk menjamin kelangsungan dakwah di Ismailiyah, lebih-lebih pengurusnya kebanyakan pegawai negeri yang sewaktu-waktu bisa dimutasi, kemudian H. Amin Hijab, seorang pengrajin ukir, mengusulkan agar dibangun sebuah masjid. Pada prinsipnya Imam Al-Banna mendukung ide tersebut, tetapi untuk itu dia mematok beberapa syarat, yaitu niat yang tulus karena Allah Swt., ketabahan hati menghadapi semua kesulitan, kesabaran, kerahasiaan, aktivitas yang berkesinambungan dan memulai dari diri sendiri dalam berkorban. Dia juga mengusulkan agar masing-masing menyumbang dana sebesar E50 (pound Mesir) yang disetorkan pada Sayyid Affandi Abu As-Su'ud selambat-lambatnya dalam seminggu ke depan dengan catatan bahwa mereka tidak boleh menuturkan rencana itu kepada siapa pun, baik dalam pertemuan khusus maupun di forum terbuka. Dan terkumpullah dalam pertemuan itu dana sebesar E12, sementara yang hadir antara sepuluh sampai dua puluh orang. Setelah satu minggu, dana yang telah disepakati itu benar-benar terkumpul.

Penting dikemukakan di sini bahwa Saudara Ali Abul Ala, seorang mekanik, yang ikut hadir dalam pertemuan itu ingin juga menyumbangkan dana untuk proyek itu. Ia lantas menjual sepeda anginnya dengan harga 150 sen lalu disumbangkannya, padahal jarak antara rumah dan tempat kerjanya tidak kurang dari enam kilometer. Sejak itu ia pergi-pulang ke tempat kerjanya dengan berjalan kaki. Tetapi, lama-kelamaan sahabat-sahabatnya di Al-Ikhwan

Al-Muslimun mengetahui hal itu. Mereka lantas patungan untuk membeli sepeda baru, lalu mereka hadiahkan kepadanya.[34]

Setelah dana terkumpul, Al-Ikhwan Al-Muslimun mencari sebidang tanah untuk dibeli atau mungkin juga disumbangkan oleh pemiliknya untuk proyek itu. Akhirnya mereka menemukan sebidang tanah yang layak milik H. Ali Abdul Karim. Semula orang tersebut bermaksud untuk membangun sebuah masjid di atas tanah itu. Setelah beberapa orang Ikhwan menghubunginya ia bersedia menyerahkan tanah itu dan tanpa menunda-nunda lagi mereka segera membuat kesepakatan awal dengannya yang menyatakan bahwa ia telah melepaskan kepemilikannya atas tanah itu. Anehnya, sekelompok orang yang hatinya mengidap penyakit dan suka menebar fitnah berusaha menekan H. Ali agar bersikap antipati terhadap Ikhwan dan membatalkan kesepakatan itu. Tetapi, alhamdulillah, persoalan selesai ketika Imam Al-Banna menyerahkan kepada H. Ali surat pernyataan melepaskan haknya itu dengan sukarela. Mengetahui hal tersebut, orang-orang yang antipati tadi lantas menyebarkan desas-desus bahwa proyek itu gagal. Kesempatan itu dimanfaatkan oleh Ikhwan dengan baik. Mereka segera mengadakan lobi-lobi seperlunya untuk meluruskan berita yang berkembang dan sekaligus meminta dukungan terhadap proyek itu. Di garis depan perjuangan melawan ketidakadilan ini ada tokoh lokal bernama Syaikh Hamid Askariyah. Akhirnya proyek ini didukung oleh mayoritas penduduk Ismailiyah, sampai-sampai Syaikh Husein Az-Zamalluth saja menyumbangkan dana sebesar E500, satu hal yang membuat semua orang menjadi lega.

Kemudian kepanitiaan pun dibentuk dengan bendahara Syaikh Husein Az-Zamalluth. Pembentukan kepanitian itu disahkan oleh

---

34. *Ibid.* Lihat juga wawancara dengan Ustadz Abdurrahman Hasbullah, *Liwâul Islâm*, edisi Juni 1987, h. 58.

Masjid dan asrama Al-Ikhwan Al-Muslimun di Ismailiyah.
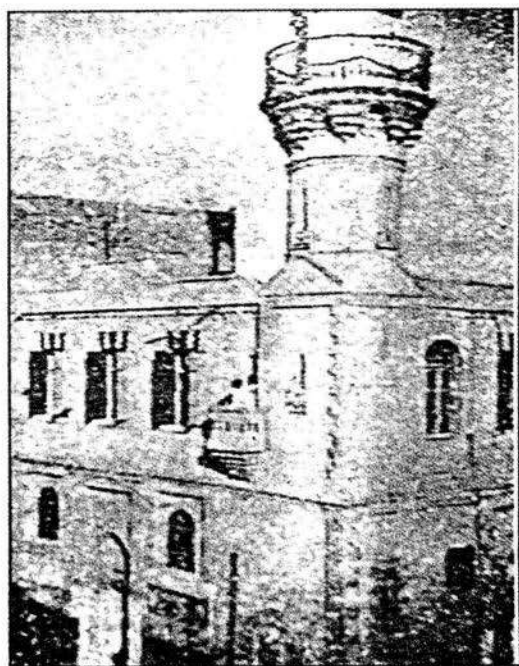
Salah satu bagian terpisah dari masjid Al-Ikhwan.

organisasi Al-Ikhwan Al-Muslimun yang sebelumnya telah memiliki badan hukum yang sah lengkap dengan peraturan dasar, kantor dan personalia kepengurusan.[35]

Selanjutnya Ikhwan membutuhkan tempat yang khusus bagi mereka. Maka mereka menyewa sebuah flat milik Muhammad Abdul Wahhab di Jalan Raja Farouk, yang terdiri dari tiga kamar dan satu ruang tamu dengan tarif 120 sen/bulan. Mereka pindah ke flat ini dan untuk pertama kalinya mereka menulis sebuah papan nama yang berbunyi: *Dârul Ikhwân Al-Muslimîn* (Wisma Al-Ikhwan Al-Muslimun).[36]

Mengkritisi Tanggal Berdirinya Jamaah Al-Ikhwan Al-Muslimun

Beberapa penulis bersilang pendapat tentang tanggal berdirinya jamaah ini. Sebagian mengikuti apa yang disebutkan oleh Imam Hasan Al-Banna dalam *Mudzakkirâtud Da'wah wad Dâ'iyah* tanpa meneliti ulang. Di sini akan kami uraikan beberapa pendapat yang terpenting tentang masalah tersebut, kemudian dengan taufik Allah akan kami kemukakan sesuatu yang menurut kami benar.

Menyebutkan tanggal berdirinya jamaah ini, Imam Hasan Al-Banna menulis: "*... yang aku ingat pada bulan Dzulqa'dah 1347 H./ Maret 1928*"[37]

Sementara orang tidak tahu banyak tentang perbedaan kedua tanggal Hijriah dan Masehi itu. Sedang orang yang tahu lantas memilih salah satunya dan membuang yang lain dengan argumentasinya sendiri. Dr. Yusuf Al-Qardhawi, misalnya, berkata bahwa mayoritas anggota Ikhwan—dan didukung juga oleh kebanyakan

---

35. *Mudzakkirât*, h. 92—93.
36. Majalah *Liwâul Islâm*, tahun ke-42, No.12, 19 Maret 1988, h. 27.
37. *Mudzakkirât*, h. 83.

anggota Maktab Al-Irsyad (kantor pusat Ikhwan)—berpendapat bahwa tahun 1928 adalah tahun yang paling benar. Sementara sebagian yang lain—dan ini didukung oleh Dr. Yusuf Al-Qardhawi—berpendapat bahwa yang paling benar adalah tahun 1929. Hal ini karena; *pertama*, tahun inilah yang bersamaan dengan tahun 1347 H., dan *kedua*, Imam Al-Banna selalu menggunakan kalender Hijriah dan selalu menganjurkannya kepada para anggota Ikhwan. Oleh sebab itu, dia sering menyebut tanggal Hijriah saja.[38]

Sedangkan buku *Al-Ahzâb wal Harakât wal Jamâ'ât Al-Islâmiyyah (Beberapa Partai, Gerakan dan Jamaah Islam)* mengatakan bahwa jamaah ini berdiri pada bulan Januari tahun 1929. Ini didasarkannya pada pernyataan Dr. Rif'at As-Said, tesis program magister Amal Muhammad Kamil Bayyumi, dan beberapa pernyataan Imam Al-Banna sendiri dalam banyak tulisannya. Hal lain bahwa peringatan hari ulang tahun kesepuluh Al-Ikhwan Al-Muslimun juga diadakan pada Januari 1939. Kecuali itu, Muktamar keenam pada tahun 1941 mengisyaratkan telah berlalunya masa dua belas tahun sejak berdirinya jamaah.

Setelah menelaah buku Dr. Rif'at As-Said, kami tahu bahwa dia menyebutkan tanggal itu dengan mengutip pendapat Amal Bayyumi. Dia juga menyebutkan bahwa harian Al-Ahram memuat gambar para pendiri Ikhwan pada 4 Januari 1929.[39]

Menelaah tesis magister karya Amal Bayyumi, kami mendapatkan teks berikut ini:

---

38. Yusuf Al-Qardhawi, *Sab'ûna 'Âman fid Da'wah wat Tarbiyah wal Jihâd* (70 Tahun dalam Dakwah, Pendidikan dan Jihad), h. 47.
39. Rif'at As-Said, *Hasan Al-Banna: Matâ wa Kayfa wa Limâdzâ?* (Hasan Al-Banna: Kapan, Bagaimana dan Mengapa), h. 70. Dalam buku ini Dr. Rif'at sempat meledek Ikhwan dengan mengisyaratkan bahwa, tidak seperti lazimnya, Al-Ahram begitu bersemangat menyambut kehadiran jamaah. Dia juga merasa heran bahwa harian ini, yang dikenal sangat konservatif dalam menyikapi kelompok-kelompok keagamaan, tiba-tiba menaruh perhatian yang besar pada Ikhwan dan berdoa baginya, lalu dia melemparkan masalah tersebut kepada pembaca sebagai tanda tanya besar, seperti kebiasaannya.

"Sejak pertengahan tahun 1927 dan awal 1928, Al-Banna mempelajari masyarakat dan situasi dengan sangat cermat untuk mengetahui faktor-faktor yang sangat berpengaruh dalam masyarakat yang baru ini, kemudian diketahuinya bahwa faktor-faktor itu terletak pada ulama, guru tarekat, tokoh-tokoh masyarakat dan klub-klub. Dengan itu, mulailah dia menjalin hubungan dengan mereka dan bahkan dari mereka dia berhasil membentuk cikal-bakal jamaah pertama bagi Al-Ikhwan Al-Muslimun. Harian Al-Ahram sempat memuat gambar tanpa komentar yang terdiri dari dua belas anggota jamaah pada Januari tahun 1928. Al-Banna juga berhasil membentuk beberapa cabang dengan mengutus orang-orang dekatnya ke Asyuth, Syarbin dan kemudian Kairo setelah memilih sebuah rumah sebagai kantor di jalan Qasr Al-Ayni, kemudian dia membuat sebuah klub khusus bagi jamaah. Pada tahun yang sama ia juga membentuk cabang-cabang di Naj Hamadi dan Banha."[40]

Dalam pemaparan semua keterangan di atas, peneliti itu mengacu kepada harian Al-Ahram yang terbit secara berurutan pada tanggal-tanggal berikut: 4 Januari 1928 h. 2, 4 Februari 1928 dan 22 Maret 1928.[41]

Berhubung tanggal-tanggal tersebut bertentangan dengan data yang telah baku di dalam berbagai referensi Ikhwan sendiri terkait dengan pembukaan kantor-kantor cabang, maka kami memeriksa Al-Ahram yang terbit pada tanggal-tanggal dimaksud dan ternyata berita-berita itu memang dimuat di sana, tetapi tidak secara khusus mengenai Al-Ikhwan Al-Muslimun, melainkan semuanya mengenai organisasi Asy-Syubban Al-Muslimun. Berarti si peneliti telah melakukan kesalahan dalam hal ini dan kemudian diikuti oleh Dr. Rif'at As-Said.[42]

---

40. Amal Muhammad Kamil Bayyumi, *Al-Tayyârât As-Siyâsiyyah fi Mishr 1945-1952* (Aliran-aliran Politik di Mesir 1945-1952), tesis magister tidak dipublikasikan, Fakultas Adab, Universitas Kairo, tahun 1976, h. 25.

41. *ibid.*

42. Di samping kesalahan itu, Dr. Rif'at melakukan kesalahan tambahan, yakni kesalahan dalam pengutipan. Kalau Amal Bayyumi, si Peneliti itu, menetapkan tanggal pemuatan

Di sini dapatlah diketahui bahwa kontroversi di seputar tanggal berdirinya jamaah ini disebabkan adanya perbedaan antara tahun Masehi dan tahun Hijriah dalam *Mudzakkirât*nya Al-Banna. Jadi, tanggal itu sebenarnya ada dua, yang pertama adalah Maret 1928 M. yang bertepatan dengan Ramadhan dan Syawal 1346 H., dan yang kedua adalah Dzulqa'dah 1347 H. yang bertepatan dengan April dan Mei 1929 M.

Dengan merunut dan menelisik beberapa kejadian sejarah, pada akhirnya kami sampai pada kesimpulan bahwa kedua tanggal di atas adalah tanggal berdirinya jamaah ini. Yang pertama adalah tanggal berdiri yang sebenarnya jamaah ini, yang ditandai dengan pertemuan Imam Al-Banna dengan keenam buruh itu, sedang yang lainnya adalah tanggal di mana jamaah didaftarkan secara resmi pada pemerintah.

Satu hal yang membuktikan bahwa tanggal berdiri yang sebenarnya adalah tanggal yang disebut pertama ialah penuturan Al-Banna sendiri dalam *Mudzakkirât*nya tentang jumlah Ikhwan pada akhir semester pertama tahun 1927-1928 M., di mana dikatakan bahwa jumlah mereka mencapai tujuh puluh orang atau lebih sedikit.[43]

Tentu tidak logis untuk dikatakan bahwa dia berbicara tentang jumlah mereka sebelum jamaah benar-benar berdiri!

---

berita-berita itu pada tahun 1928, maka Dr. Rif'at menetapkannya pada tahun 1929. Itu pun dengan nada sedikit meledek yang mengesankan keraguan. Sebenarnya ini bukan hal aneh bagi seseorang yang menulis sejarah dengan satu asumsi awal di benaknya yang kemudian ia mencari-cari peristiwa untuk menjustifikasikan asumsinya itu, atau bahkan dia membuat-buat peristiwa itu seperti Anda lihat sendiri. Mengenai hal ini, silakan baca pengantar Dr. Abdul Azhim Ramadhan atas buku Dr. Rif'at tersebut di atas, h. 12, di mana ia menyebut metode penulisannya sebagai "metode yang berangkat dari suatu asumsi tertentu yang ingin dibenarkan dengan kejadian-kejadian sejarah yang autentik".

43. *Mudzakkirât*, h. 84.

Adapun bukti bahwa tanggal yang kedua itu adalah tanggal pendaftarannya secara resmi adalah sebagai berikut:

1. Imam Al-Banna menuturkan bahwa pembelian tanah yang digunakan untuk membangun masjid dan rumah itu terjadi menjelang liburan musim panas tahun pelajaran 1928—1929. Dia juga menyebutkan bahwa Syaikh Muhammad Husein Az-Zamalluth dan H. Husein Ash-Shuli adalah penanda tangan surat transaksi jual-beli itu dengan penyerahan dari jam'iyah (organisasi).[44]

2. Jam'iyah biasa mengadakan rapat pengurus satu kali dalam setiap bulan Hijriah dalam situasi normal.[45] Maka jika notulen rapat No. 23 menunjuk pada rapat yang diadakan pada tanggal 31 Maret 1931 dan notulen No. 24 menunjuk pada rapat yang diadakan pada 19 April 1931, maka rapat pertama dengan notulen No.1—yang diadakan setelah dia didaftarkan secara resmi—diadakan pada April atau Mei 1929 M. yang bertepatan dengan Dzulqa'dah 1347 H.

Dengan demikian, adanya dua tanggal yang disebut Imam Al-Banna bagi berdirinya jamaah ini tidak bisa dipahami lain, kecuali sebagai kekhilafan. Ini wajar dan manusiawi bagi seseorang yang menulis memorinya delapan belas tahun lebih setelah terjadinya peristiwa-peristiwa yang dipaparkannya. Sebab, kemungkinan besar *Mudzakkirât* ditulis pada tahun empat puluhan dari abad yang lalu.

Setelah jamaah ini resmi berdiri, Imam Al-Banna sendiri menjadi ketuanya, sedang Syaikh Muhammad Husein Az-Zamalluth

44. *ibid.*, h. 93.

45. Silakan baca teks Anggaran Dasar jam'iyah Al-Ikhwan Al-Muslimun di Ismailiyah, Pasal 20.

menjabat sebagai bendahara. Setelah itu dicari sebidang tanah yang baru untuk dibeli guna membangun sebuah masjid dan sebuah wisma bagi Al-Ikhwan Al-Muslimun. Beberapa waktu kemudian mereka menemukan sebidang tanah lapang berukuran lebih-kurang 180 m^2 yang terletak di pinggiran Hayy Al-Arab di Jalan Gomar milik Bapak Muhammad Sulaiman Ali, salah seorang karyawan Perusahaan Terusan Suez. Tanah itu dekat dengan sebuah rumah bordil. Ketika itu prostitusi secara resmi dibenarkan oleh Undang-undang. Karena letaknya yang dekat dengan rumah bordil itulah, maka kebanyakan Ikhwan tidak setuju atas pembelian tanah itu. Tetapi Imam Al-Banna berkata, "Negeri ini adalah negeri Islam. Siapa pun tidak akan mampu menjauhkan kita dari belahan yang mana pun darinya. Insya Allah kita akan mampu membasmi rumah mesum ini dan mereka akan hengkang darinya begitu kita meletakkan tangan kita di tanah itu." Maka Ikhwan pun setuju. Tanah itu dibeli dengan harga E1 per meter persegi.[46]

Membangun Masjid

Hanya selang beberapa waktu sebuah desas-desus di seputar rencana pembangunan masjid itu merebak. Tetapi desas-desus itu segera dijawab dengan aksi nyata, yakni dengan membeli dua perahu batu kali, lalu para Ikhwan ramai-ramai mengangkutnya dari pelabuhan. Semangat pun mulai marak dan mereka yang telah sepakat menyokong dana segera membayarnya atau melunasi sisanya. Tak lama kemudian diumumkanlah rencana peletakan batu pertama yang akan dilaksanakan pada tanggal 5 Muharram 1348 H./12 Juni 1929.

Pada tanggal yang telah ditentukan sebuah tenda yang sangat besar dipancangkan dan semua orang dari berbagai kalangan

---

46. Majalah *Liwâul Islâm*, Juni 1988.

diundang. *Even* itu pun menjadi pertemuan rakyat yang sangat indah. Dalam kesempatan itu Syaikh Muhammad Husein Az-Zamalluth—yang telah ditunjuk oleh Imam untuk menjadi peletak batu pertama karena kontribusinya yang besar, baik material maupun moral—maju untuk meletakkan batu pertama.[47]

Pada libur musim panas setelah peletakan batu pertama itu, karena adanya beberapa gesekan dan pengaduan yang tendensius, Syaikh Hamid Askariyah dimutasikan dari Ismailiyah ke Syubrakhit. Mutasi ini malah disambut oleh Imam dan Syaikh Hamid sendiri dengan penuh harap. Masing-masing dari keduanya berkata kepada yang lain, "Ini bagus, insya Allah. Dakwah justru akan memperoleh manfaat dari gerakan ini. Tidak perlu diragukan bahwa seorang mukmin di mana pun akan membawa kebaikan."

Libur musim panas dihabiskan Imam Al-Banna antara Ismailiyah dan Mahmudiyah, di mana sahabatnya, Ahmad As-Sukkari dan organisasi Ikhwanul Hashafiyah berada. Ada isyarat dalam *Mudzakkirât* bahwa jam'iyah tersebut ketika itu berubah menjadi cabang Al-Ikhwan Al-Muslimun di Mahmudiyah.[48]

Setelah pembangunan masjid selesai, para Ikhwan terus menyempurnakan pembangunan itu dengan membuka sebuah lembaga pendidikan di lantas atas dengan nama "Ma'had Hira' Al-Islamiy". Sebelum itu, Syaikh Muhammad Said Al-Urfi mengusulkan kepada Imam Al-Banna agar menyebut sahabat-sahabat dan para pengikutnya dengan nama ulama-ulama salaf dan menamai lembaga-lembaga dengan nama tempat-tempat bersejarah dalam Islam. Dengan cara itu, diharapkan akan menumbuhkan rangsangan untuk meneladani perilaku mereka. Karena itulah, maka lembaga itu

47. *Mudzakkirât*, h. 95—96.

48. *Mudzakkirât*, h. 94.

diberi nama Hira' (gua yang sangat terkenal, tempat turunnya wahyu pertama atas Rasulullah—*penerj.*). Setelah itu Ikhwan membuka sebuah madrasah untuk anak perempuan dengan nama "Madrasah Ummahatul Mukminin."

Wisma Perempuan Bertobat

Setelah masjid yang dibangun di tengah-tengah perumahan mesum itu dibuka, masjid itu segera menjalankan misi kependidikan di kawasan itu, mengajak semua orang untuk menjalankan perintah agama dan menjauhi praktik-prktik prostitusi dalam segala bentuknya. Akibatnya, kaum wanita penjaja seks itu merasa terdesak, satu hal yang mendorong mereka untuk membentuk satu delegasi untuk menghadap kepada pimpinan Al-Ikhwan Al-Muslimun. Mereka mengeluhkan tersendat-sendatnya pekerjaan mereka dan sepinya pelanggan akibat meningkatnya keberagamaan penduduk di kawasan itu, sehingga *income* mereka melorot tajam. Imam Al-Banna lantas menyarankan mereka bertobat dan mencari pekerjaan lain yang terhormat. Di pihak lain, Imam Al-Banna berjanji akan menyewa sebuah gedung khusus buat mereka yang bertobat dan tidak mempunyai keluarga tempat mereka menyandarkan hidup mereka. Mereka setuju. Sejak itu, kaum wanita penghuni rumah-rumah bordil itu berdatangan ke wisma tersebut untuk bertobat.

Ikhwan kemudin menyerahkan tanggung jawab pengurusan wisma ini kepada Syaikh Ali Al-Jadawi. Tanggung jawab itu meliputi pendanaan, pembinaan mental, dan pengajaran agama. Alhamdulillah, banyak di antara mereka yang kemudian diberi jodoh oleh Allah dan menjadi ibu rumah tangga yang baik. Sisanya yang tidak kawin belajar keterampilan menjahit, memasak, mengasuh anak, dan lainnya. Prestasi Ikhwan tersebut telah menimbulkan perubahan

besar dalam kehidupan segenap kaum Muslimin, baik di Ismailiyah maupun lainnya.[49] [ ]

49. Majalah *Liwâul Islâm*, tahun ke-42, No. 12, 19 Maret 1988, h. 27.

❋❋❋

BAB 2
BEBERAPA SIKAP IKHWAN DI ISMAILIYAH

Pengaruh Pendidikan Imam Al-Banna di Ismailiyah

Imam Al-Banna telah berhasil mendidik anggota Al-Ikhwan Al-Muslimun atas prinsip-prinsip keagamaan Islam dan menanamkan di dalam jiwa mereka rasa percaya diri, kesiapan untuk berkorban dan kehormatan kaum Muslimin. Semua itu benar-benar telah merasuki jiwa mereka dan termanifestasi secara nyata dalam perkataan dan perilaku keseharian mereka, sehingga mereka menjadi contoh yang sangat autentik dalam menjalankan agama yang hanif dan berhiaskan akhlak yang mulia, baik dalam pergaulan antarsesama mereka maupun dengan orang lain. Berikut ini kami paparkan beberapa contoh kasus yang mengindikasikan hal tersebut.

Syaikh atau Jenderal?

Suatu ketika karyawan PT. Jabbasat Al-Balah di Ismailiyah mengajukan permohonan agar direksi membangun sebuah masjid untuk mereka, sebab jumlah mereka lebih dari tiga ratus orang. Perusahaan ternyata tidak keberatan untuk memenuhi tuntutan mereka dan masjid pun segera dibangun. Di pihak lain, perusahaan minta agar jamaah Ikhwan di Ismailiyah mengirim seorang ulama

untuk menjadi imam dan mengajar di masjid itu. Maka diutuslah Syaikh Muhammad Farghali, salah seorang guru di Ma'had Hira', untuk menjalankan tugas tersebut.

Setibanya Syaikh Farghali di perusahaan itu, ia langsung menerima masjid itu berikut tempat tinggal di sampingnya yang disiapkan secara khusus untuknya. Jiwa Syaikh itu pun segera menyatu dengan para karyawan. Hanya selang beberapa minggu, taraf pemikiran, kejiwaan, dan sosial para karyawan tampak mengalami peningkatan yang luar biasa. Mereka menjadi sadar akan harga diri, nilai kemanusiaan dan peranan besar yang mereka mainkan dalam hidup ini. Pada gilirannya, rasa takut dan rasa rendah diri tercerabut dari hati mereka. Mereka menjadi sangat percaya diri dengan iman kepada Allah dan dengan menyadari tanggung jawab mereka sebagai khalifah Allah di muka bumi, sehingga etos kerja mereka meningkat drastis sejalan dengan sabda Rasulullah Saw., *Sesungguhnya Allah senang bila kalian mengerjakan sesuatu dengan baik.* Sebaliknya, mereka enggan mengerjakan sesuatu yang bukan bagian mereka dalam artian tidak memonopoli semua pekerjaan karena haus harta. Saat menghadap atasan, mereka menghadap dengan penuh percaya diri dan dengan kepala terangkat, tetapi tetap sopan, dengan hidung mendongak, tetapi tidak sombong. Ketika berbicara selalu dengan argumentasi dan logika yang persuasif.

Syaikh Muhammad Farghali

Perubahan drastis itu tak luput dari perhatian warga asing yang bekerja di perusahaan itu. Produktivitas mereka meningkat, tetapi

dengan rasa percaya diri yang luar biasa besar, sehingga mereka tidak rela dilecehkan oleh siapa pun, apa pun pangkatnya dan seberapa pun besarnya keuntungan material yang bisa diperoleh karenanya. Para petinggi perusahaan tahu benar bahwa sang imam berada di balik semua ini. Dia telah menanamkan pemikiran yang benar dan ideal, tetapi pasti akan menggerogoti kewibawaan para petinggi di mata para karyawan. Mereka sangat merisaukan perkembangan ini dan, akhirnya, mereka sepakat untuk memecat Syaikh Farghali.

Syaikh Farghali dipanggil menghadap atasan langsungnya, Monsieur Francois, yang segera memberitahunya bahwa pengabdiannya di perusahaan ini dianggap telah cukup dan untuk itu dia berhak menerima uang pesangon sesuai peraturan yang berlaku. Kontan saja Syaikh itu menjawab tegar, "Andai saja aku tahu bahwa aku ini pegawai PT. Jabbasat Al-Balah, pasti aku menolak bekerja padanya. Tetapi aku ini diutus oleh Al-Ikhwan Al-Muslimun di Ismailiyah dan gajiku dari sana, tetapi ditransfer ke kas kalian. Jadi, kontrakku dengan mereka. Karena itu aku tidak akan meninggalkan pekerjaanku di masjid, apalagi dengan cara dipaksa, kecuali jika ada perintah dari ketua jam'iyah yang telah mengutusku ke sini. Dia ada di Ismailiyah. Silakan kalian hubungi dia!"

Syaikh Farghali segera menelepon Imam Al-Banna untuk memberitahukan kejadian itu. Al-Banna memujinya dan meyakinkannya untuk tidak meninggalkan pekerjaan itu dalam keadaan apa pun, sebab argumentasinya kuat dan perusahaan tidak punya hak apa-apa atasnya.

Francois lantas mengadukan sikap Farghali itu ke dewan direksi, kemudian direktur menghubungi Gubernur Al-Qanal yang, pada gilirannya, segera mengirim perintah ke *ma'mûr* (semacam bupati—*penerj.*) Ismailiyah agar menangani masalah itu dengan tangan besi. Tidak seberapa lama berselang, si ma'mur dengan segala kekuatannya datang. Dia duduk di kantor direktur, lalu minta agar

Farghali—yang berlindung di masjid—dihadapkan kepadanya. Tetapi Farghali menjawab, "Aku tidak butuh apa-apa dari ma'mur atau pun direktur. Pekerjaanku di masjid. Kalau mereka membutuhkan aku, ya suruh saja mereka datang kepadaku di sini."

Tak lama kemudian ma'mur datang menemuinya. Ia membujuk Syaikh itu agar mematuhi perintah direktur dan segera meninggalkan pekerjaannya. Tetapi jawaban yang diterimanya sama persis dengan jawaban yang diterima oleh Francois tadi, lalu Syaikh itu menambahkan, "Datangkan kepadaku satu kata saja dari Ismailiyah, maka aku akan segera pergi. Tetapi jika Anda mau menggunakan kekuatan, ya lakukan saja. Tetapi aku tidak akan keluar dari sini, kecuali setelah jasad membujur kaku tanpa gerak sedikit pun."

Perlahan tetapi pasti berita pemecatan itu pun sampai pada semua karyawan. Tanpa berpikir panjang mereka langsung meninggalkan pekerjaan masing-masing, lalu bergerombol sembari meneriakkan yel-yel yang menentang kebijakan itu. Ma'mur menjadi gentar dibuatnya. Ia meninggalkan perusahaan itu dan kembali ke Ismailiyah.

Kemudian ma'mur menghubungi Imam Al-Banna untuk berembuk soal penyelesaian. Imam minta maaf tidak memutuskan sendiri, karena masalah itu urusan jam'iyah. Dia masih akan mengadakan rapat, setelah itu baru akan menjawab. Sementara itu Imam Al-Banna berusaha untuk melobi satu-satunya warga Mesir yang ada dalam dewan direksi perusahaan itu, tetapi ternyata dia bukan saja tidak berpihak kepada kemaslahatan karyawan, melainkan justru membela kepentingan perusahaan dan direkturnya, dan sedikit pun tidak menaruh sikap patriotik terhadap nusa dan bangsanya sendiri!

Setelah itu, ia menemui direktur perusahaan dan menanyakan apa saja kesalahan yang telah dilakukan oleh Syaikh Farghali.

Sang direktur menjawab, "Ustadz Hasan, yang Anda kirim itu bukan imam masjid, tapi jenderal yang menerapkan aturan-aturan militer di tengah-tengah kami." Imam lantas mendiskusikan pernyataannya itu dengan tenang, dan meyakinkannya bahwa dia keliru. Sebaliknya, justru perusahaanlah yang berlaku tidak adil terhadap karyawan, memperkosa hak-hak mereka, melecehkan kemanusiaan mereka dan membayar mereka dengan upah di bawah standar, sementara keuntungan perusahaan sangat fantastis. Karena itu, katanya, penyelesaian persoalan ini hanya dapat dilakukan dengan menata ulang kinerja perusahaan dan bagaimana dia puas dengan keuntungan yang wajar-wajar saja.

Akhirnya diperoleh kesepakatan bahwa; *pertama*, Syaikh Farghali tetap dalam pekerjaannya selama dua bulan ke depan. *Kedua*, ketika melepasnya di akhir masa tersebut, perusahaan wajib memperlakukannya dengan hormat. *Ketiga*, perusahaan secara resmi akan meminta pengganti Farghali kepada jam'iyah. *Keempat*, perusahaan akan memberikan gaji yang lebih besar kepada imam yang baru, memperbaiki tempat tinggalnya dan memperhatikan kepentingannya.

Setelah masa yang telah disepakati itu berakhir, Syaikh Farghali meninggalkan tugasnya dan sebagai penggantinya ditunjuk Ustadz Syafi'i Ahmad. Dakwah pun dengan langkah pasti terus menapaki jalannya di negeri Sahara ini.[1]

Mengutamakan Kepentingan Orang Lain

Imam Al-Banna menuturkan[2] bahwa suatu kali ia bertamu ke rumah almarhum Said Sayyid Abus Su'ud. Setibanya di sana ia menjumpai Musthafa Yusuf sedang membeli sebotol minyak wangi dari

1. *Mudzakkirât*, h.120—122.
2. *ibid.*, h. 85.

Said, si tuan rumah. Si pembeli bersikeras membayar 10 sen, sedang si penjual tidak mau mengambil lebih dari 8 sen. Lucunya, masing-masing tidak mau mengubah sikapnya. Imam Al-Banna sangat terkesan dengan pemandangan ini. Ia lantas coba menengahi antara keduanya dan meminta kuitansi pembelian barang itu. Ternyata harga kulak barang itu adalah harga yang hendak diberikan Said kepada saudaranya itu, sebab satu kotak berisi 12 botol dia beli dengan harga 96 sen.

Imam Al-Banna lalu berkata kepada Said, "Saudaraku, jika Saudara tidak mengambil keuntungan dari saudaramu, sementara musuhmu juga tidak mau beli, lalu dari mana Saudara akan hidup?' Said menjawab, 'Tidak ada bedanya saya dan saudara saya, dan saya senang jika dia mau menerima amal saya ini'. Al-Banna lalu bertanya pada Musthafa, 'Mengapa Saudara tidak mau menerima kebaikan saudaramu?' Dia menjawab, 'Jika di luar saya membelinya dengan harga 10 sen, maka saudara saya tentu lebih berhak akan kelebihan ini. Seandainya dia mau menerima lebih dari 10 sen pun akan saya tambah.'" Dengan dimediatori oleh Imam Al-Banna, akhirnya disepakati untuk dibayar 9 sen.

Persoalan yang sebenarnya bukanlah persoalan satu sen atau dua sen, melainkan sikap mental yang santun yang seandainya dimiliki oleh semua orang, maka semua problem, baik yang berskala individual maupun sosial, akan terselesaikan dengan baik dan semua orang akan hidup aman dan bahagia.

Seorang Ikhwan pernah diketahui menganggur karena tidak mempunyai modal untuk bekerja. Maka lebih dari sepuluh orang Ikhwan yang lain berdatangan kepada Imam Al-Banna, masing-masing menawarkan uang tabungannya untuk diberikan kepada si penganggur untuk dibuat modal bekerja. Imam menerima tawaran sebagian dari mereka dan menolak yang lainnya sembari

mengucapkan terima kasih. Mereka sedih karena tidak memperoleh keutamaan membantu saudara yang kekurangan.[3]

Percaya Diri dan Harga Diri

Suatu hari Monsieur Solente, seorang insinyur Perusahaan Terusan Suez, memanggil saudara Hafizh untuk memperbaiki sebagian perabotan rumahnya. Ketika bertanya tentang ongkosnya, Hafizh menjawab, "120 sen'. Dia lalu membentak dengan bahasa Arab, 'Kamu jahat!' Tetapi Hafizh berusaha untuk menahan diri dan dengan tenang bertanya, 'Kenapa jahat, Pak?' Jawabnya, 'Karena kamu minta lebih banyak dari hakmu sendiri'. Hafizh berkata, 'Baik, aku tidak akan ambil upah dari Bapak. Tapi, kalau Bapak mau, silakan tanya tukang-tukang yang menjadi bawahan Bapak. Kalau dia mengatakan bahwa saya minta upah lebih dari yang semestinya, maka saya siap dihukum dengan bekerja tanpa dibayar. Tapi kalau dia mengatakan bahwa saya minta upah di bawah standar, maka saya relakan kelebihannya.'

Solente segera memanggil seorang tukang dan bertanya tentang hal tersebut. Ternyata dia memperkirakan upah yang harus dikeluarkan untuk pekerjaan itu tidak kurang dari 200 sen. Tahu bahwa yang dikatakan Hafizh itu benar, si Monsieur lantas menyuruhnya untuk mulai bekerja. Hafizh berkata, 'Akan saya kerjakan. Tetapi Bapak telah menghina saya. Karena itu Bapak wajib minta maaf pada saya dan menarik perkataan Bapak'. Keruan saja si Monsieur marah besar dan watak Prancisnya yang sangar mulai meluap, 'Kamu ingin aku minta maaf padamu? Memang kamu ini siapa? Seandainya yang di hadapanku ini Raja Fuad sekalipun, aku tidak akan minta maaf, tahu?' katanya. Hafizh menanggapinya dengan tenang, 'Ini kesalahan lain lagi, Pak, sebab Bapak ada di

---

3. *ibid.*

negeri Raja Fuad. Sebagai seorang tamu yang tahu sopan santun dan bagaimana mengakui kebaikan tuan rumah, seharusnya Bapak tidak melontarkan kata-kata seperti itu. Dan saya tidak akan membiarkan Bapak menyebut namanya, kecuali dengan sopan dan hormat!'

Solente beranjak dari tempatnya dan mondar-mandir di ruang tamu yang luas dengan kedua tangan di saku celananya, sedang Hafizh meletakkan perlengkapannya, lalu duduk di kursi dengan kedua tangan di meja. Suasana senyap. Hanya suara sepatu si Monsieur yang terdengar, kemudian ia mendekat ke Hafizh, 'Taruhlah aku tidak minta maaf padamu, apa yang akan kamu lakukan?' katanya. Dengan santai Hafizh menjawab, 'Sederhana saja. Pertama, saya akan menulis laporan ke Konsulat Jenderal Bapak di sini dan ke Kedutaan Besar Bapak, kemudian ke dewan direksi Perusahaan Terusan Suez di Paris, kemudian ke koran-koran lokal Prancis maupun internasional, kemudian saya temui setiap anggota dewan direksi perusahaan yang datang ke sini dan saya adukan persoalan ini kepadanya. Kalau pun setelah itu saya tetap tidak memperoleh hak saya, maka saya bisa saja menghina Bapak di jalan-jalan dan di depan khalayak. Dengan begitu, saya telah meraih apa yang saya inginkan. Jangan tunggu saya melaporkan masalah ini kepada Pemerintah Mesir yang telah kalian belenggu dengan rantai penetapan hak-hak istimewa bagi warga asing yang sangat tidak berkeadilan itu, sebab saya tidak akan tenang sebelum saya memperoleh hak saya dengan jalan apa pun'. Solente lalu berkata, 'Agaknya aku ini berbicara dengan advokat (pengacara), bukan tukang. Kamu tidak tahu aku ini insinyur besar di Terusan Suez? Bagaimana bisa dibayangkan aku minta maaf kepadamu?' Hafizh berkata, 'Dan apa Bapak tidak tahu bahwa Terusan Suez itu di negeri saya, bukan di negeri Bapak? Dan bukankah dominasi kalian atas terusan itu bertempo dan tempo itu—cepat atau lambat—pasti akan berakhir, kemudian dia kembali kepada kami dan Bapak serta orang-orang

seperti Bapak akan menjadi karyawan kami? Bagaimana Bapak bisa membayangkan saya akan melepaskan hak saya untuk Bapak?'

Orang itu kembali mondar-mandir seperti tadi, kemudian kembali lagi lalu menggebrak meja berkali-kali sambil berkata, 'Aku minta maaf, Hafizh, dan aku tarik kembali perkataanku tadi'. Hafizh bangkit dari duduknya sembari berkata dengan tenang, 'Terima kasih, Monsieur'. Dia lalu kerjakan pekerjaan itu sampai selesai.

Setelah selesai, Solente membayarnya 150 sen. Hafizh mengambil 130 sen saja, sedang 20 sennya dia kembalikan. Solente berkata, 'Ambil saja itu sebagai tambahan'. Hafizh menjawab, 'Tidak, agar saya tidak mengambil lebih dari hak saya dan saya jadi penjahat'. Solente terperangah, 'Aku heran, mengapa tidak semua pekerja Arab sepertimu, yakni famili Muhammad?' Hafizh menjawab, 'Monsieur Solente, semua kaum Muslimin sebenarnya famili Muhammad. Tetapi tidak sedikit di antara mereka yang bergaul dengan orang-orang bule dan berlagak seperti mereka, sehingga moralitas mereka pun menjadi bejat!' Solente tidak menjawab lebih dari sekadar mengulurkan tangannya seraya berkata, 'Terima kasih, terima kasih, kamu telah berbuat banyak."' Kata-kata itu isyarat bahwa dia mengizinkan Hafizh pulang.

Amanah

Saudara Hasan Mursi bekerja pada seorang warga asing bernama Manew sebagai pembuat kotak radio berkualitas tinggi. Untuk setiap kotak dibutuhkan biaya kira-kira E1. Suatu hari seorang warga asing lain yang tak lain adalah teman Manew sendiri menghubungi Hasan untuk menawarkan kerja sama di mana Hasan membuatkan beberapa kotak untuknya dengan harga separuh dari harga yang biasa dijualnya, dengan catatan dia akan merahasiakan hal tersebut kepada Manew. Dengan demikian, Hasan memperoleh

keuntungan separuh harga dari penjualannya kepada pemesan tadi dan si pemesan mendapatkan separuh yang lain. Manew sendiri sangat percaya pada Hasan, sehingga semua material yang ada di tokonya diserahkannya pada Hasan. Kepercayaan besar inilah yang hendak disalahgunakan oleh sahabat Manew itu. Tetapi Hasan malah memberikan pelajaran yang sangat keras pada orang itu tentang akhlak. Ia berkata, "Islam dan bahkan semua agama di dunia ini melarang keras perbuatan khianat, lalu bagaimana dengan orang yang begitu besar kepercayaannya kepadaku? Aku heran, kamu ini sahabat Manew, sebangsa dan seagama pula. Tetapi kenapa malah berpikir untuk mengkhianatinya dan bahkan hendak menyeretku pula? Kamu wajib menyesal atas rencanamu yang salah ini, Dan percayalah bahwa aku tidak akan memberitahukan hal ini pada atasanku, sehingga persahabatan kalian tidak terusik, tetapi dengan syarat kamu berjanji dengan setulus-tulusnya bahwa kamu tidak akan mengulangi lagi perbuatanmu ini'. Tetapi si bule ini ternyata bersikap masa bodoh. Ia malah berkata, 'Kalau begitu aku akan memberi tahu sahabatku, Manew, bahwa kamulah yang menawari aku perbuatan itu. Dia pasti akan mempercayaiku, sebab dia selalu membenarkan perkataanku. Dengan begitu dia pasti akan memecatmu dan kamu bukan apa-apa lagi di matanya. Karena itu, lebih baik kamu setujui saja tawaranku itu dan kamu lakukan apa yang kuinginkan'. Di sini Hasan naik pitam, lalu berkata, 'Lakukan saja apa yang hendak kamu lakukan. Insya Allah kehinaan adalah balasan yang akan kautemui.'"

Ternyata orang itu tidak main-main dengan ancamannya. Manew datang menemui Hasan untuk mengusut masalah itu. Hasan pun lantas menjelaskan duduk persoalan yang sebenarnya, sementara Manew sendiri tidak pernah meragukan kejujuran Hasan. Kontan saja Manew mengusir temannya itu dan memutus persahabatan dengannya, sementara ia menaikkan bayaran Hasan sebagai imbalan atas kejujurannya.

Suci dan Bersih Diri

Lain lagi kisah Abdul Aziz Ghulam An-Nabi Al-Hindi yang bekerja sebagai penjahit di kamp Inggris. Suatu ketika ia dipanggil oleh istri salah seorang perwira tinggi yang sedang bekerja di luar sehingga berduaan di kamarnya. Dengan berbagai cara, perempuan itu merayunya agar berbuat mesum dengannya. Tetapi Abdul Aziz menolak sambil bernasihat, menakut-nakuti, dan bahkan membentaknya. Perempuan itu lantas mengancamnya, kadang-kadang dengan pemutarbalikan masalah, dan kadang-kadang dengan todongan senjata api ke dadanya. Tetapi Abdul Aziz tetap saja bergeming sembari berkata, "Aku takut pada Allah, Tuhan sekalian alam". Dan betapa indah dan sekaligus menggelikan ketika perempuan itu bersikeras mengatakan bahwa dia telah memutuskan untuk menghabisinya dan kemudian akan membuat-buat alasan bahwa lelaki itu hendak memperkosanya, lalu perempuan itu menodongkan pistol ke keningnya, sementara yang ditodong memejamkan mata rapat-rapat sambil berteriak penuh keyakinan, *Lâ ilâha illallâh, Muhammadurrasulûllâh*! (Tiada tuhan selain Allah, Muhammad adalah utusan Allah!). Tanpa diduga, perempuan itu tersentak oleh pekikan itu dan pistolnya terjatuh ke tanah, sementara secara refleks kedua tangannya mendorong Abdul Aziz keluar. Abdul Aziz lari dan lari terus menuju Wisma Al-Ikhwan Al-Muslimun.[4]

Cobaan adalah Sunah Allah dalam Dakwah

Sejak awal dakwahnya, Imam Hasan Al-Banna selalu didera oleh berbagai cobaan beruntun yang timbul karena tipu muslihat musuh-musuhnya. Ketika jam'iyah Al-Ikhwan Al-Muslimun terbentuk pun cobaan terus mendera jam'iyah ini dan sekaligus pemimpinnya. Di sini, akan dipaparkan cobaan-cobaan tersebut

4. *ibid.*, h. 88.

satu demi satu secara ringkas tanpa diurut menurut kronologi kejadiannya dan tanpa diuraikan detail masalahnya, kecuali jika dibutuhkan, kemudian subbab ini akan ditutup dengan uraian yang mengkritisi keretakan pertama yang terjadi dalam tubuh Al-Ikhwan Al-Muslimun.

Beragam Fitnah

Serangan pertama atas Al-Ikhwan Al-Muslimun terjadi saat dimulainya proyek pembangunan masjid dan wisma mereka. Ketika itu orang-orang yang bersikap antipati terhadap Ikhwan menebar berbagai fitnah di seputar dakwah dan para dainya. Mereka, misalnya, menuduh Ikhwan telah membuat mazhab baru yang mereka sebut mazhab kelima. Orang-orang Ikhwan terkadang mereka gambarkan sebagai pemuda-pemuda urakan yang tidak bisa mengerjakan sesuatu dengan baik dan tidak bisa dipercaya untuk melaksanakan suatu proyek. Terkadang mereka digambarkan sebagai orang-orang yang selalu mencari-cari kesempatan untuk menguasai harta orang lain secara tidak halal. Ketika mereka tahu bahwa seorang hartawan Ismailiyah telah mewakafkan sebidang tanah untuk proyek itu, mereka segera menghasut si pemberi wakaf dengan berbagai hasutan yang tidak berdasar. Imam Al-Banna tahu persoalan yang sedang berkembang. Maka ia pun lantas menyodorkan surat keterangan pelepasan haknya secara sukarela kepada orang itu (untuk ditandatangani). Tetapi orang-orang tidak merasa cukup dengan langkah tersebut. Mereka berjuang keras siang-malam untuk menghapus fitnah bohong itu dari benak semua orang. Dalam hal ini, Syaikh Hamid Askariyah memberikan kontribusi yang sangat besar dan penting, begitu pula kontribusi dana yang diberikan oleh Syaikh Muhammad Husein Az-Zamalluth sebesar E500 sangat besar peranannya dalam penyelesaian proyek itu secara keseluruhan dan bahkan bisa digunakan juga untuk membeli tanah yang baru, seperti telah dijelaskan di muka.

Para penebar fitnah terus melancarkan serangan secara bertubi-tubi. Beberapa pengaduan tak berdasar mereka sampaikan ke *Idâratul Wa'zhi* (Kantor Nąsihat). Salah satu akibatnya adalah pemutasian Syaikh Hamid Askariyah ke kota Syubrakhit. Tetapi mutasi itu, alhamdulillah, membawa hikmah dan berkah tersendiri bagi dakwah di mana Syaikh Hamid Askariyah berhasil membuka cabang baru Ikhwan di Syubrakhit.[5]

Hingga di sini pun kezaliman mereka tak kunjung mereda. Ketika Imam Al-Banna kembali dari libur musim panasnya dan memasuki tahun pelajaran ketiga sejak keberadaannya di Ismailiyah, sementara proyek besar itu mencatat kemajuan yang sangat signifikan dan mendekati garis akhir, badai fitnah itu semakin menjadi-jadi. Dari semua arah, mereka berusaha keras untuk menggagalkan proyek itu dengan segala cara, termasuk dengan mengirim surat kaleng ke berbagai instansi!

Surat Kaleng

Mereka membuat surat yang ditandatangani oleh sejumlah tokoh Ismailiyah dan mengirimnya ke berbagai instansi terkait di daerah itu, seperti Kepolisian, Kejaksaan Negeri, dan lainnya, bahkan juga Kepala Pemerintahan di Kairo yang waktu itu adalah Shidqi Pasha. Surat itu memuat hal-hal aneh berikut ini:

1. Bahwa guru yang bernama Hasan Al-Banna itu adalah seorang komunis yang mempunyai hubungan dengan Moskow dan menerima dana dari sana, sebab dia membangun sebuah masjid dan wisma serta mendanai sebuah jam'iyah dan dakwah tanpa memungut sumbangan dari siapa pun, lalu dari mana dia memperoleh dana itu?—Ketika itu komunisme merupakan tren baru di Mesir, sementara Shidqi Pasya sangat memusuhinya.

5. *Ibid.*, h. 93—94.

2. Guru tersebut adalah seorang "wafdiy" (anggota Partai Al-Wafd) yang bertindak melawan rezim yang berkuasa, yakni rezim Shidqi Pasha, dan menggembar-gemborkan di mana-mana bahwa pemilihan umum dalam bentuknya yang sekarang tidak sah dan bahwa Undang-Undang Dasar 1930 yang dibuat oleh Pemerintahan Shidqi juga tidak sah. Dikatakan juga bahwa kepergian guru tersebut ke Buhairah adalah dalam rangka sosialisasi propagandanya menentang rezim yang berkuasa dan bahwa guru tersebut pernah mengatakan dalam ceramahnya di Perkumpulan Kaum Buruh pada Oktober 1930 bahwa Abu Bakar Ash-Shiddiq itu dipilih secara langsung dan bukan dalam dua tahap, sehingga dengan demikian maka pemilihan dengan dua tahap tidak sah—Dengan ini para penentang Al-Banna bermaksud utuk mengadu domba antara dia dan pemerintah.

3. Dalam kesempatan yang lain guru tersebut pernah menyampaikan ceramah tentang Umar bin Abdul Aziz di mana, antara lain, ia berkata bahwa sepeser pun Umar tidak pernah mengambil harta dari Baitulmal (kas negara). Sedangkan raja-raja zaman ini mengambil harta rakyat secara ilegal—Ketika itu Al-Aqqad, seorang cendekiawan Muslim Mesir, dijebloskan ke penjara dengan tuduhan menghina raja dan empat orang guru di sebuah Sekolah Dasar dipecat dengan tuduhan yang sama. Laporan ini dimaksudkan untuk mengadu domba antara Al-Banna dan raja.

4. Guru tersebut memungut dana dari warga Ismailiyah (agaknya para penulis surat lupa poin yang pertama di atas) untuk mendanai proyek-proyek pembangunan sekolah dan masjid, tetapi kami tidak tahu ke mana perginya dana itu, padahal UU melarang pegawai negeri memungut uang dari masyarakat. Dengan demikian, dia secara terang-terangan telah melanggar UU yang berlaku.

Walhasil, di dalam surat itu terdapat dua belas tuduhan yang semuanya tidak benar. Namun, pemutarbalikannya terhadap fakta yang ada membuat Al-Banna terperanjat juga. Betapa tidak, dia memang pernah dua kali menyampaikan ceramah dengan tema dan pada waktu serta tempat seperti ditulis dalam surat itu, tetapi sama sekali tidak dikaitkannya dengan masalah-masalah dan situasi yang mereka sebutkan itu. Mengomentari pemutarbalikan itu, Al-Banna menulis:

"Aku tidak paham maksud dari firman Allah, *Wahai Ahli Kitab, mengapa kalian mencampuradukkan kebenaran dengan kebatilan dan kalian sembunyikan kebenaran itu, padahal kalian tahu* (Âli 'Imrân: 71), kecuali dari surat kaleng semacam itu, dan kandungan surat itu merupakan pendalaman terhadap tipu muslihat dan fitnah yang tidak mungkin dilakukan, kecuali oleh orang yang telah terlatih dalam mencampuradukkan kebenaran dengan kebatilan, dan urusan Allah di dalam makhluk-Nya memang cukup beragam."[6]

Semua tuduhan itu dihadapi Imam Al-Banna dengan tenang hati dan tenggang rasa. Bahkan ia yakin benar bahwa di balik semua itu pasti ada kebaikan. Keyakinannya ini diungkapkannya kepada kepala sekolah saat dia memberi tahu Imam Al-Banna soal surat Perdana Menteri kepada Menteri Pengetahuan. "Peradilan pidana, Ustadz Hasan, peradilan pidana! Sedang kita ya begini ini: memakai dasi sebagai guru,' ujar kepala sekolah dengan nada sinis. Imam segera menimpali, 'Bagus! Ada apa memang?' Kepala sekolah menjawab, 'Ada surat dari Perdana Menteri kepada Menteri Pengetahuan yang isinya bahwa Saudara adalah seorang komunis, menentang rezim yang berkuasa dan menghina raja'. Imam menimpali lagi, 'Sudah? Cuma itu? Alhamdulillahi rabbil'alamin. Demi Allah, Pak, kalau kita tidak bersalah maka sebaiknya Bapak dengarkan firman Allah ini, *Sesungguhnya Allah membela orang-orang yang beriman (kepada-Nya).*

---

6. *ibid.*, h. 98—99.

Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berkhianat dan ingkar (pada nikmat-Nya) (Al-Hajj: 38). Tetapi kalau kita menipu orang dengan cara berjihad di jalan Allah dan menyerukan agama-Nya, maka peradilan pidana dan bahkan Jahanam sekalipun terlalu ringan bagi orang-orang yang menipu khalayak dengan berbaju agama! Jadi, tak usah dipedulikan! Biarkan saja! Orang yang zalim pada akhirnya akan tahu juga apa akibat yang akan diterimanya kelak. Saya bersumpah kepada Bapak bahwa di balik semua ini tidak ada sesuatu apa pun kecuali kebaikan!'"[7]

Seharusnya si kepala sekolah mencari tahu apa yang sebenarnya tertulis di surat itu, lalu memeriksa jurnal pembelajaran yang dilakukan oleh Imam Al-Banna; apa saja yang dia ajarkan kepada murid-muridnya dalam bidang studi hafalan, bacaan, dikte dan lainnya, juga tentang langkah-langkah jam'iyah Al-Ikhwan Al-Muslimun, programnya, pengaruhnya dan semua hal yang terkait dengan aktivitasnya. Setelah itu barulah memberikan penilaiannya dengan jelas.

Ternyata benar, si kepala sekolah tidak bisa berbuat lain kecuali minta tolong pada siapa saja yang dipandangnya berguna bagi dirinya dalam masalah ini. Dia menghubungi Ketua Pengadilan Negeri setempat, Deputi Kejaksaan Negeri, Kepala Daerah (semacam bupati), dan petugas kepolisian serta mengirim surat kepada tokoh-tokoh lain untuk berembuk mengenai masalah ini. Juga dihimpunnya semua informasi yang terkait dengan masalah ini, termasuk juga Anggaran Dasar jam'iyah dan informasi selengkapnya mengenai aktivitasnya, kemudian dia memeriksa lembar jawaban murid-murid dalam bidang studi dikte. Ternyata pelajaran pertama yang didiktekan kepada murid adalah mengenai kunjungan Raja Fuad ke Terusan Suez dalam suatu lawatan dari Port Said ke Suez.

---

7. *ibid.*, h. 99.

Di dalam pelajaran itu terdapat sanjungan pada sang raja dan uraian tentang prestasinya selama memerintah. Teks ini dikutipnya, lalu dia masukkan ke dalam laporan yang dia buat, kemudian dilampiri dengan selembar kertas jawaban murid tadi.

Yang menarik bahwa petugas kepolisian, saat menulis laporannya, tampak sangat tertekan jiwanya lantaran omong kosong yang terdapat dalam surat kaleng itu. Ketika itu seorang sekretaris Perusahaan Terusan Suez yang berkewarganegaraan asing masuk ke kantor petugas itu, lalu bertanya mengapa dia tampak tegang. Si petugas menyodorkan surat kaleng tadi. Setelah membacanya, tamu itu kaget, "Ini omong kosong. Aku tahu sendiri, ketika Raja Fuad berkunjung ke Ismailiyah, Syaikh Hasan itu berkata pada para buruh, 'Kalian wajib datang untuk memberi penghormatan pada raja, agar orang-orang asing tahu bahwa kita sangat menghormati dan mencintai raja kita, sehingga mereka pun akan menghormati kita,' paparnya, kemudian lanjutnya, 'Aku bersedia untuk menulis sebuah kesaksian atas hal ini dalam bahasa Prancis.'" Kemungkinan besar orang itu benar-benar menulisnya, kemudian dilampirkan pada berkas laporan.

Hal lain yang tak kalah menarik adalah laporan yang dibuat oleh seorang perwira polisi bahwa para residivis yang tidak menunjukkan perubahan yang berarti dalam perilaku mereka setelah polisi menempuh cara-cara yang lazim di kepolisian ternyata bisa berubah secara sangat signifikan setelah polisi menggunakan pendekatan spiritual seperti yang dilakukan oleh Imam Al-Banna terhadap jamaahnya, satu pendekatan yang telah berhasil mengantarkan orang-orang Ikhwan ke tingkat kesalehan yang paripurna. Dari sini perwira itu menyarankan kepada pemerintah agar memberikan motivasi dan kemudahan-kemudahan bagi dibukanya cabang-cabang Ikhwan di seluruh wilyah negara, sehingga keamanan dan kesalehan sosial merata di seluruh negeri.

Barangkali telah menjadi suratan takdir bahwa keberhasilan tidak datang kecuali bersama cobaan. Buktinya, setelah laporan cukup tebal yang dibuat oleh Kepala Sekolah Dasar Ismailiyah tentang Imam Al-Banna itu dikirim ke Departemen Pengetahuan, Ali Bik Al-Kaylani, Pengawas Umum Pendidikan Dasar di Ismailiyah, datang ke sekolah itu untuk menemui Imam Al-Banna. Dengan nada bercanda dia berkata, "Surat kaleng itu benar-benar telah merepotkan Departemen. Semua orang ketakutan kalau kemudian diadakan investigasi untuk membuktikan tuduhan-tuduhan sangar yang termuat di dalamnya. Kami tidak menepis kemungkinan bahwa surat itu bohong belaka, apalagi di dalamnya terdapat banyak kontradiksi, kemudian kami buat tindasan kepada Kepala Sekolah untuk dijawab dan jawabannya ternyata cukup persuasif. Tetapi saya sangat merindukan orang yang telah memarakkan keributan di seputar masalah ini. Karena itu, saya datang untuk menemui Saudara secara pribadi. Jadi, tolong jangan anggap kunjungan saya ini kunjungan resmi dalam rangka inspeksi seperti biasanya, sebab kedatangan saya ini murni karena ingin melihat Saudara."

Imam Al-Banna mengucapkan terima kasih, kemudian ia memanfaatkan kesempatan itu untuk mengundang si pengawas berkunjung ke masjid dan madrasah yang dikelolanya. Ternyata dia bersedia. Maka Ikhwan pun mengadakan persiapan-persiapan seperlunya untuk menyambut kedatangannya. Di tengah-tengah bangunan, mereka siapkan jamuan teh yang sederhana. Yang mempunyai bakat pidato mempersiapkan diri untuk memberikan kata sambutan atau ceramah. Imam Al-Banna mengundang semua tokoh masyarakat dan pejabat penting di Ismailiyah, termasuk juga mereka yang terbukti terlibat dalam penulisan surat kaleng itu, agar mereka tahu bahwa fitnah yang mereka kobarkan tidak membuahkan hasil apa-apa dan melihat dengan mata kepala mereka sendiri berjubelnya undangan yang hadir, penyelenggaraan acara

yang tertata rapi dan para penceramah yang silih berganti naik ke panggung.

Ali Bik tampak sangat terkesan dengan pertemuan, terutama ketika mendengar pemandu acara memperkenalkan para penceramah; yang satu tukang kayu, yang lain tukang kebun, yang ketiga pencuci pakaian, dan... seterusnya. Dalam keheranannya itu, ia lantas mengambil sebuah medali khas atribut Ikhwan—yang terdiri dari kain satin berwarna hijau bertuliskan Al-Ikhwan Al-Muslimun—kemudian dikenakannya. "Saya tidak bisa mengatakan apa-apa tentang madrasah ini dan pemimpin jamaah ini kecuali bahwa madrasah ini luar biasa dan pemimpin jamaah ini adalah pria yang hebat. Sejak detik ini, saya adalah anggota Al-Ikhwan Al-Muslimun, jika kalian menerima saya bersama kalian. Jabatan saya di Departemen Pengetahuan tinggal beberapa bulan lagi, setelah itu pensiun. Saya berjanji akan mewakafkan seluruh tenaga dan waktu saya untuk dakwah, jika Allah masih berkenan memberi saya hidup," ujarnya.

Rupanya pejabat itu merasa bahwa ajalnya sudah dekat, sebab tidak seberapa lama berselang setelah dia pensiun tiba-tiba ajal menjemputnya. Jamaah dan dakwah pun sangat menghormatinya.[8]

Surat dari Seorang Kristiani

Penulisan surat-surat pengaduan tidak cukup hanya dengan surat kaleng itu. Sebuah surat yang lain yang ditandatangani oleh seorang warga Kristiani datang ke Departemen Pengetahuan. Isinya, bahwa seorang guru yang militan, yang memimpin sebuah organisasi yang militan pula telah membuat garis pemisah antara anak-anak dua komponen bangsa di dalam kelas. Ia dengan sengaja telah menghina

8. *Ibid.*, h. 100—101.

murid-murid yang beragama Kristiani, mengacuhkan dan sama sekali tidak memperhatikan mereka, sementara murid-murid yang beragama Islam diperhatikan dan dibimbingnya secara berlebihan. Hal ini pasti akan berakibat terjadinya anarki besar-besaran, jika Departemen tidak segera menanganinya dengan memutasikan guru tersebut ke daerah lain.

Ketika surat itu diberi tindasan ke kepala sekolah yang bersangkutan, warga Kristiani di Ismailiyah menjadi ribut. Dengan dipimpin oleh pemimpin gereja dan tokoh-tokoh Kristiani mereka mengadakan unjuk rasa besar-besaran ke sekolah itu sembari meneriakkan yel-yel protes, kemudian masing-masing dari mereka menulis surat protes. Pimpinan gereja secara resmi juga menulis surat yang sama, lengkap dengan tanda tangan dan stempelnya. Semua itu kemudian direkomendasi oleh kepala sekolah dengan surat yang diakhirinya dengan kata-kata berikut:

> "Kami mohon agar Departemen Pengetahuan tidak merepotkan kami dengan misteri-misteri seperti ini dan mengusut tuntas kasus ini setelah diketahui dengan pasti bahwa semua ini adalah tipu muslihat yang tidak dapat diharapkan membawa kebaikan apa pun di belakang hari."[9]

Tuduhan-tuduhan Tidak Berdasar

Pengaduan melalui surat bukanlah satu-satunya cara untuk menghambat dakwah Imam Al-Banna di Ismailiyah, melainkan ada beberapa cara lain, dan salah satunya adalah penyebaran desas-desus yang berisi tuduhan-tuduhan bohong terhadap Imam Al-Banna dan jamaahnya. Salah satunya adalah desas-desus yang diembuskan oleh seorang Syaikh yang dikenal alim, berwibawa dan sangat dipatuhi oleh masyarakat Ismailiyah. Syaikh ini membuat isu bahwa Al-Banna berkata kepada murid-muridnya dalam pengajian,

---

9. *ibid.*, h. 102.

"Sembahlah aku selain Allah", dan bahwa jamaahnya berkeyakinan bahwa Al-Banna itu tuhan yang layak disembah, bukan manusia, bukan nabi, bukan wali, dan bukan pula syaikh. Anehnya, ketika ditanya sumber berita itu, si Syaikh menjawab bahwa dia mendengar dengan telinganya sendiri dari mulut Al-Banna!

Setelah mengetahui hal itu, Imam Al-Banna memanggil kedua orang Ikhwan yang menyampaikan berita tersebut kepadanya dan mengundang dua orang ustadz yang tak lain adalah sahabat si Syaikh pembuat isu itu. Kepada kedua ustadz itu dikatakannya bahwa dia ingin mengecek kejujuran kedua orang Ikhwan tadi, sebab bukan tidak mungkin Syaikh itu korban juga dalam fitnah ini.

Kemudian kelima orang itu pergi menemui Syaikh itu di rumahnya. Imam Al-Banna berkata, "Kedua orang ini barusan mengabarkan kepada saya bahwa Syaikh berkata begini-begini dan bahwa Syaikh sendirilah yang mengatakannya kepada mereka ini'. Syaikh itu menjawab, 'Benar'. Imam Al-Banna menimpali, 'Berarti keduanya tidak bersalah dan telah menunaikan amanah, lalu Syaikh sendiri kapan mendengar perkataan itu dari saya?' Ia menjawab, 'Apa Saudara ingat, kira-kira sebulan yang lalu kita duduk di teras masjid, kemudian seorang guru bernama Muhammad Al-Laytsi Affandi masuk dan duduk bersama kita, kemudian orang-orang Ikhwan berdatangan menemui Saudara dengan penuh hormat, lalu guru itu berkata pada Saudara, 'Ustadz, orang-orang Ikhwan itu sangat mencintai Ustadz hingga batas menyembah'. Saudara berkomentar, 'Jika cinta mereka itu tulus karena Allah, maka itulah cinta yang baik dan kita berharap semoga Allah menambahnya untuk kita'. Saudara lalu mengutip puisi Imam Syafi'i:

Jika mencintai keluarga Muhammad itu berarti Syi'ah,
Maka biarlah semua orang bersaksi bahwa aku Syi'ah

Imam Al-Banna berkata, 'Ya, saya ingat kejadian itu'. Syaikh menimpali, '*Nah*, bukankah ini berarti bahwa mereka menyembah

Saudara?' Di sini salah seorang dari kedua sahabat Imam Al-Banna tiba-tiba bangkit, lalu sambil menunjuk-nunjuk, bahkan hampir saja memukul si Syaikh seraya melontarkan kata-kata yang pedas kepadanya. Katanya, 'Ustadz, inikah yang telah Ustadz pelajari selama ini? Hingga sebatas inikah pemahaman Ustadz, amanah Ustadz dalam pertemuan dan kejujuran Ustadz dalam mengutip perkataan orang lain?'

Imam menoleh kepada Syaikh itu, lalu berkata lagi, 'Ustadz, barusan Ustadz telah menyebutkan perkataan saya itu, kemudian silakan Ustadz pahami perkataan itu menurut kehendak Ustadz. Tetapi masalahnya, Ustadz menambahkan bahwa saya menyuruh Ikhwan menyembah selain Allah—Mahasuci Allah dan Mahatinggi dakwah-Nya dari perkataan semacam itu, dan sesungguhnya inilah akidah Ikhwan—kemudian Ustadz tidak menyebutkan teguran saya yang sangat keras kepada Ustadz Muhammad Al-Laytsi itu, di mana saya katakan bahwa kata-kata seperti itu tidak islami, melainkan datang dari peradaban liberal Eropa. Kita wajib memelihara lidah kita dari ungkapan-ungkapan semacam itu. Jadi, Ustadz ingat kejadian itu, tetapi lupa pada teguran saya. Tetapi, sudahlah, cukup sampai di sini saja, toh semuanya sudah jelas!'"

Namun, semua yang hadir dalam pertemuan itu—yang kebanyakan sahabat-sahabat Syaikh sendiri—tidak menganggap cukup sampai di sini. Mereka menuntut Syaikh agar menjelaskan persoalan ini sejelas-jelasnya di hadapan publik Ikhwan. Jika tidak, maka Syaikh harus bersiap-siap menanggung akibatnya. Akhirnya Syaikh bersedia memenuhi tuntutan sahabat-sahabatnya itu. Pada pengajian mingguan Ikhwan yang pertama sejak kejadian itu dia hadir. Ia berdiri di hadapan mereka lalu menjelaskan duduk persoalan itu, kemudian dia mengumumkan bahwa dia tidak bermaksud apa-apa kecuali memaparkan kejadian itu apa adanya. Dia juga menyampaikan terima kasih kepada Ikhwan atas dakwah mereka

yang sangat besar pengaruhnya di dalam jiwa umat secara umum dan pemuda khususnya.[10]

Hibah dari Perusahaan Terusan Suez

Adanya hibah (sumbangan) yang diberikan oleh Perusahaan Terusan Suez juga telah dimanfaatkan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab untuk memojokkan Al-Ikwan Al-Muslimun.

Ceritanya, suatu hari Baron de Banoire, Direktur Perusahaan Terusan Suez, dan sekretarisnya, Monsieur Blomme, lewat di dekat sebuah proyek Ikhwan yang masih terlantar di Ismailiyah. Baron bertanya tentang bangunan itu dan mencatat beberapa data singkat mengenainya, kemudian dia mengundang Imam Al-Banna agar menemuinya di kantornya. Kepada Imam, dia minta gambar bangunan itu berikut proposalnya sebagai bahan pertimbangan untuk memberikan bantuan dana bagi proyek itu. Tak lama kemudian permintaan itu pun dipenuhi.

Beberapa bulan setelah itu, Imam Al-Banna menemuinya lagi dan diperolehnya kepastian bahwa perusahaan telah menyiapkan dana untuk proyek itu sebesar E500. Untuk itu, Imam menyampaikan terima kasih. Baron minta maaf karena bantuan itu sangat kecil, sebab waktu itu juga perusahaan harus mengeluarkan dana bantuan untuk *pilot project* pembangunan gereja sebesar E500.000.000,00. Baron minta agar dana tersebut diterima saja dulu. Lain kali, jika dia mampu berbuat sesuatu, pasti tidak akan melupakan proyek itu. Akan tetapi, Imam Al-Banna mengatakan bahwa penerimaan uang itu urusan bendahara, Syaikh Muhammad Husein Az-Zamalluth, yang secara pribadi pernah menyokong dana sebesar yang diberikan oleh perusahaan.

10. *Ibid.*, h.126—128

Begitu mendengar berita tersebut, sekelompok orang yang mempunyai interes pribadi ribut. Mereka menggembar-gemborkan bahwa Ikhwan membangun masjid dengan dana dari orang bule. Dari belakang, mereka didukung oleh sebuah fatwa tendensius yang diluncurkan oleh sekelompok orang yang mempunyai sedikit pengetahuan tentang fikih. Fatwa itu menjawab pertanyaan tentang hukum bersembahyang di masjid yang dibangun dengan dana dari orang kafir. Orang-orang Ikhwan menanggapinya bahwa dana itu berasal dari kekayaan rakyat Mesir sendiri, bukan hartanya orang kafir. "Terusan Suez itu milik kita. Laut itu laut kita. Tanah ini tanah kita. Sedang mereka menguasainya secara ilegal," kata mereka.

Namun, Allah berkehendak masjid itu selesai tanpa menggunakan dana hibah itu. Sedang dana tersebut digunakan oleh Wisma Al-Ikhwan Al-Muslimun. Kasak-kusuk dan fatwa itu pun pupus dengan sendirinya!

Gelagat Keretakan Pertama

Untuk mengantisipasi kemungkinan Imam Al-Banna dimutasikan ke daerah lain secara mendadak sehingga urusan dakwah menjadi terbengkalai, maka beberapa orang Ikhwan di Ismailiyah mengusulkan kepada Imam agar menunjuk seseorang sebagai wakil Mursyid (baca: wakil ketua—*penerj.*) yang sewaktu-waktu dapat menggantikan kedudukannya. Imam Al-Banna lantas menyebut nama Syaikh Ali Al-Jadawi dan mengusulkan agar dia dicalonkan dalam rapat pleno jam'iyah. Ternyata rapat pleno menyetujuinya.

Al-Jadawi bekerja sebagai tukang kayu. Sementara, di pihak lain, seorang guru yang mengajar di Madrasah Hira' juga menginginkan jabatan itu. Akan tetapi, untuk mencapai keinginannya itu dia menempuh cara-cara yang tidak sehat. Pasalnya, dia melihat dirinya lebih layak, lebih alim, lebih mampu dan lebih profesional daripada si tukang kayu yang tidak memiliki predikat keulamaan

dan keterampilan seperti dirinya. Bayangkan saja, si ustadz ini pandai menggubah puisi, ahli pidato, gaya bicaranya enak didengar, piawai dalam berdakwah dan pintar menjalin komunikasi. Karena itu, seharusnya dialah yang ditampilkan.

Maka, setelah dia tahu Imam Al-Banna mencalonkan Al-Jadawi, sementara dia tentu saja merasa risih untuk mengemukakan semua keahliannya ini kepada Imam dan meminta jabatan itu untuk dirinya sendiri, maka dia lalu melobi dan menjalin hubungan dekat dengan seorang pengurus yang dipandangnya cukup berpengaruh di kalangan Ikhwan. Siang-malam dia berkunjung ke rumahnya untuk meyakinkannya bahwa dirinya lebih layak memangku jabatan ini dan lebih mampu untuk mengemban tugas-tugas dakwah daripada saudaranya yang tukang kayu itu, dan bahwa Imam Al-Banna telah memperkosa haknya dengan mengangkat saudaranya itu, padahal dia telah banyak berkorban untuk jihad di jalan dakwah ini. Dia juga menyoal rapat pleno itu yang dinilainya inkonstitusional. Tidak hanya itu, dia juga mengembuskan isu-isu sumbang tentang Syaikh Ali Al-Jadawi, antara lain, bahwa jam'iyah punya utang cukup besar, tetapi kok tega-teganya Al-Jadawi menerima gaji bulanan darinya atas pekerjaannya sebagai imam masjid sebesar E3, padahal sebenarnya bisa saja dia bekerja secara sukarela atau, paling tidak, dibayar 50 sen saja.

Agaknya setan telah membisiki hati si ustadz ini dengan persoalan-persoalan sepele seperti tersebut di atas. Celakanya, dia malah tunduk pada bisikan itu dan membisikkannya pula kepada sahabat-sahabatnya, sehingga hal tersebut menjadi kasak-kusuk yang ramai di kalangan Ikhwan. Imam Al-Banna lantas mengumpulkan orang-orang itu dan mendengarkan tuntutan mereka yang substansinya adalah pengangkatan orang lain selain Al-Jadawi sebagai wakil Mursyid. Akhirnya, Imam Al-Banna sepakat dengan mereka untuk mengadakan pemilihan ulang.

Pengurus diundang untuk mengadakan rapat pleno lagi dengan agenda pemilihan ulang wakil Mursyid. Sebelum rapat, Imam Al-Banna mengusulkan kepada Al-Jadawi agar jika dia keluar lagi sebagai pemenang, mau melepaskan gajinya dengan sukarela. Pemilihan berakhir. Ternyata Al-Jadawi menang telak atas para pesaingnya. Dia pun memenuhi janjinya untuk melepaskan gajinya.

Namun lawan-lawan Al-Jadawi tetap saja tidak puas. Lagi-lagi mereka membuat desas-desus: Bagaimana mungkin Mursyid meninggalkan jam'iyah, sementara utang sebesar E350 yang digunakan untuk membiayai masjid dan wisma masih membebani pundaknya? Apa wakil Mursyid yang baru mampu mengemban tugas-tugas jam'iyah dan membayar utangnya? Imam Al-Banna lantas menyatukan utang itu kepada seorang pedagang dan menawarkan diri akan mengangsur sebesar E8 setiap bulan. Dia setuju. Imam Al-Banna kemudian menulis nota kesanggupan pengalihan utang jam'iyah kepada dirinya, dan dari pedagang itu dia menerima surat pelepasan piutang yang menyatakan bahwa tidak ada lagi uang miliknya dalam tanggungan jam'iyah. Dengan demikian, jam'iyah telah bebas dari utang. Tiba-tiba para oposan Al-Jadawi menyatakan keluar dari keanggotaan jam'iyah.

Setelah para pedagang Ismailiyah mengetahui persoalan utang itu, Syaikh Muhammad Husein Az-Zamalluth mengundang mereka dan akhirnya mereka sepakat melunasi utang yang menjadi tanggungan Imam Al-Banna. Majalah *Asy-Syubbân Al-Muslimûn* menurunkan sebuah tulisan berjudul *An-Nufûs Al-Muslimah* (Jiwa-jiwa Muslim) yang isinya sebagai berikut:

"Dua tahun yang lalu jam'iyah Al-Ikhwan Al-Muslimun membangun sebuah masjid dan madrasah. Alhamdulillah, proyek itu selesai. Tetapi dari pembangunan itu jam'iyah mempunyai tanggungan utang sebesar E335, kemudian Syaikh Muhammad Husein, kontraktor di Ismailiyah, mengundang beberapa tokoh dan

mengadakan rapat untuk membahas masalah ini pada hari Rabu yang bertepatan dengan tanggal 6 Jumadal Ula tahun 1351 H. Mereka memutuskan bahwa mereka percaya sepenuhnya kepada Yang Mulia Mursyid 'Am Al-Ikhwan Al-Muslimun, Ustadz Hasan Affandi Al-Banna, dan percaya sepenuhnya kepada Majelis Syura jam'iyah, kemudian mereka saling berbagi memikul beban utang jam'iyah di antara mereka, sehingga pendapatan jam'iyah hanya diperuntukkan bagi proyek-proyeknya saja. Sumbangan mereka sebagai berikut.

Tabel 2.1. Daftar Donatur Jam'iyah Al-Ikhwan Al-Muslimun

Milim	Junaih	Nama Donatur
	72	Keluarga Abu Husein
400	38	H. Hasan Muhammad Al-Bik
	36	Syaikh Ahmad Wasid Affandi Abu Zaid
	36	H. Abdul Qadir Ibrahim
	36	Syaikh Ahmad Mursy
	8	Hasan Affandi Sa'id
	18	Syaikh Muhammad Affandi Sulaiman Al-Muqawil
	18	Musthafa Affandi Ibrahim
	18	Syaikh Abdul Latif dan Syaikh Abdul Hamid Abdul Halim
	18	Syaikh Hasan Hamdan Murtaji
	9	Amin Hasan Affandi
	9	Ahmad Abazhah Affandi
600	3	Syaikh Abdullah Al-Bik
	5	Syaikh Syahin Abdullah

Dengan demikian, jam'iyah telah bebas dari beban utang yang berat itu. Menyikapi semua kebaikan ini Majelis Syura dengan segenap badan yang ada di dalamnya tidak dapat berbuat lain kecuali menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada tokoh-tokoh Ismailiyah atas semangat keagamaan mereka yang tinggi sembari mohon kepada Allah agar memperbanyak orang-orang seperti mereka dan memberi kemudahan padanya untuk melakukan segala sesuatu yang bermanfaat bagi negara dan bangsa."[11]

11. Majalah *Asy-Syubbân Al-Muslimûn*, Oktober 1932.

Merasa tidak cukup dengan keluar dari jam'iyah, para oposan Al-Jadawi itu menulis laporan ke Kejaksaan di mana mereka menuduh Imam Al-Banna menguras kekayaan jam'iyah di Ismailiyah dan mengirimkannya ke saudaranya di Kairo, yang mereka sebut sebagai ketua cabang Kairo, juga ke Port Said dan Abu Shuwair. Menurut mereka, karena kekayaan itu diperoleh di Ismailiyah dan seharusnya dibelanjakan di Ismailiyah, sedang kewajiban Kejaksaan adalah melindungi harta dan kehormatan orang banyak, maka mereka minta agar Kejaksaan turun tangan untuk mencegah terjadinya penyalahgunaan tersebut.

Kebetulan Deputi Kejaksaan, Mahmud Mujahid, adalah seorang pria yang bijaksana. Dia bertanya pada penulis laporan itu, "Apakah Saudara salah seorang anggota kepengurusan jam'iyah?' Dia menjawab, 'Dulu begitu. Tugas saya di bidang kebendaharaan, kemudian saya mengajukan pengunduran diri dan diterima'. Mahmud bertanya lagi, 'Apakah dewan pengurus membenarkan adanya penyalahgunaan itu?' Dia jawab, 'Ya'. Mahmud bertanya lebih lanjut, 'Apakah Saudara anggota rapat pleno?' Dia jawab, 'Dulu saya anggota di dalam semua bagian, tetapi sekarang saya tidak menganggap diri saya anggota di dalam pekerjaan apa pun yang mereka lakukan'. Tanya Mahmud lagi, 'Apakah Saudara yakin, seandainya masalah ini dilontarkan dalam rapat pleno, apakah rapat pleno akan membenarkan penyalahgunaan ini?' Dia menjawab, 'Rapat pleno pasti membenarkan apa saja yang dia lakukan. Seandainya dia mengaku mengambil uang itu untuk dirinya sendiri pun rapat pleno akan membenarkannya dan bahkan senang dibuatnya'. Mahmud lalu berkata, 'Kalau dewan pengurus sudah setuju dan rapat pleno juga setuju, sedang Saudara bukan pengurus dan bukan pula anggota rapat pleno, sementara mereka itu adalah orang-orang yang mendermakan harta mereka dengan sukarela lalu mempercayakan pengelolaannya kepada sebagian mereka dan mereka sepakat tentang cara-cara pengelolaannya, lalu apa urusan

Kejaksaan di sini dan atas dasar apa dia ikut campur terhadap urusan mereka?"' Mahmud lalu menasihatinya agar bergabung kembali dengan jam'iyah atau duduk saja di rumahnya, melakukan apa saja yang hendak dilakukannya dan membiarkan orang lain melakukan apa saja yang disukainya!

Kemudian Syaikh Hamid Askariyah berusaha untuk menengahi dan mengajak mereka untuk berpikir secara jernih, tetapi ternyata mereka tetap pada pendiriannya. Akhirnya Syaikh Hamid berkata pada Imam Al-Banna, "Mereka tidak dapat diharapkan akan bermanfaat bagi kita, sebab mereka tidak lagi memahami nilai dakwah ini serta nilai kepatuhan pada pimpinan. Bila kedua hal ini tidak dimiliki oleh seseorang, maka tidak bisa diharapkan dia akan membawa kebaikan apa pun di barisan kita. Maka tinggalkan saja mereka dan jalan terus ke arah yang Saudara tuju. Allah akan membantu Saudara". Kemudian pendapat yang sama disampaikannya juga secara terang-terangan kepada mereka, lalu ia kembali ke Syubrakhit.

Setelah itu masing-masing dari mereka menyampaikan surat pengunduran dirinya kepada jam'iyah dan dewan pengurus menerimanya, dan mulailah mereka membuat isu-isu baru, membuat surat-surat kaleng dan berusaha memalingkan perhatian orang, terutama para tokoh, dari Ikhwan. Mereka mendatangi, antara lain, Syaikh Muhammad Husein Az-Zamalluth dan berusaha untuk meyakinkannya bahwa jamaah Ikhwan itu berbahaya lantaran mempunyai aktivitas rahasia yang destruktif. Mereka menyarankannya agar berhati-hati dan sebaiknya segera menjauhi jamaah itu sebelum mereka laporkan aktivitas rahasia itu kepada pemerintah. Keruan saja Syaikh Az-Zamalluth membentak mereka, "Kalian ini berkhianat pada saudara-saudara kalian atau berbohong!" Syaikh lalu mengusir mereka dari tempat itu, kemudian menemui Imam Al-Banna untuk mengabarkan kejadian itu. Syaikh berkata, "Jika

benar Saudara melakukan aktivitas rahasia, maka saya akan ikut menanggungnya bersama Saudara". Imam lantas menenangkannya, "Percayalah, kita bekerja di siang bolong. Seandainya mereka benar, dari dulu telah mereka laporkan. Tetapi mereka ingin menjauhkan Saudara dari jamaah dan menampilkan jamaah ini dengan penampilan yang compang-camping."

Beberapa waktu setelah itu, Deputi Kejaksaan mengadakan *cross-check* dengan Syaikh Az-Zamalluth sehubungan dengan beberapa surat kaleng yang diterima oleh Kejaksaan terkait dengan masalah tersebut. Syaikh menyarankan, sebaiknya surat-surat itu dianggap tidak pernah ada, sebab jika isi surat itu memang benar tentu pengirimnya tidak merahasiakan namanya dan berani menghadapi sendiri fakta-faktanya.

Setelah semua upaya itu gagal, mereka coba membuat selebaran yang mencoreng profil jamaah di mata Ikhwan dan khalayak. Mengetahui hal itu, Imam Al-Banna segera menemui pimpinan mereka di kediamannya. Ketika Imam mengatakan bahwa dia tahu bahwa orang itulah yang menulis selebaran itu, dia berusaha untuk mengelak. Tetapi akhirnya mengakuinya setelah Imam memperlihatkan turunannya kepadanya. Imam Al-Banna berkata, "Saya datang ke sini bukan untuk meminta Saudara agar menarik selebaran ini dan menghentikan kampanye anti-Ikhwan Saudara. Tetapi saya datang untuk menanyakan apa yang kalian harapkan dari pembuatan selebaran itu? Untuk memuaskan nafsu balas dendam atau apa?' Dia menjawab, 'Kami ingin mencerahkan opini publik'. Imam berkata, 'Apa Saudara kira kami tidak mampu membuat sanggahan atas selebaran itu dan menyampaikan kebenaran, lebih-lebih kami mempunyai dokumen, data dan sarana yang tidak kalian punya?' kemudian lanjutnya, 'Tetapi yang menyakitkan saya adalah bahwa saya dulu memperkenalkan Saudara kepada khalayak seperti layaknya seorang anak memperkenalkan orang tuanya

dengan penuh hormat dan memperkenalkan sahabat-sahabat Saudara sebagai pemuda-pemuda mukmin pilihan. Tetapi sikap Saudara ini bisa memaksa saya untuk menyanggah, menyerang, dan menampakkan belang Saudara di mata orang banyak. Dan itu tidak saya sukai dan, jika saya lakukan, akan sangat menyiksa batin saya. Dan lebih menyakitkan lagi adalah bahwa tidak ada manfaat apa-apa di balik semua itu. Maka jika kalian menginginkan nasihat, nasihat itu telah kalian sampaikan pada semua orang dan mereka tahu apa yang kalian inginkan. Tetapi jika kalian menginginkan rahmat Allah, maka Allah Mahatahu isi hati manusia.'" Tampaknya orang itu cukup terkesan. Dia berjanji tidak akan menyebarkan selebaran itu dan akan menarik naskah aslinya dari percetakan.

Dalam suatu pengajian setelah pertemuan itu, Imam Al-Banna berbicara tentang *ishlâh dzâtil bayn* (rekonsiliasi). Usai pengajian dia berkata, "Aku harus menjadi orang pertama yang mempraktikkan apa yang kusampaikan tadi', kemudian dia menulis surat kepada pimpinan oposan itu, yang isinya, 'Saya bersedia untuk saling menjernihkan persoalan dengan Saudara, saling memaafkan dan melupakan apa yang telah berlalu. Setelah itu Saudara kembali ke barisan Ikhwan. Saya bersedia untuk memaafkan kalian dan kalian memaafkan saya, atau kalian pilih seseorang yang bisa menjadi penengah di antara kita, kemudian kita saling menjernihkan.'" Tidak lupa dia sebutkan bahwa penawaran ini didorong oleh keinginan untuk islah (rekonsiliasi).

Imam Al-Banna membawa sendiri surat itu. Namun upaya islah ternyata sia-sia saja lantaran seseorang di antara mereka bersiteguh dengan kemauannya sendiri, mencetak sendiri selebaran itu, lalu menyebarkannya. Satu naskah darinya sampai ke tangan Imam Al-Banna. Ia lantas menjelaskan isinya di hadapan Ikhwan, kemudian menyampaikan sanggahannya. Berikut ini akan dikutip isi selebaran itu kemudian sanggahan Ikhwan terhadapnya:

Pertama: Isi Selebaran

Selebaran ini berjudul: "Laporan Disampaikan kepada Opini Publik Ismailiyah; Berisi Penjelasan tentang Aktivitas Ketua Jam'iyah Al-Ikhwan Al-Muslimun," dicetak oleh Al-Matba'ah Al-Haditsah di Az-Zaqaziq tahun 1932. Secara ringkas isi selebaran itu sebagai berikut:

1. Tulisan diawali dengan sebuah kata pengantar yang menjelaskan mengapa tulisan itu dibuat, yaitu keinginan untuk menyampaikan kebenaran kepada opini publik Ismailiyah dan penjelasan tentang sebab-sebab pengunduran diri mereka dari jamaah.

2. Bab pertama berisi penjelasan bahwa Imam Al-Bannalah yang mengajak mereka bergabung dengan jam'iyah, kemudian mereka memenuhi ajakannya itu. Juga menuturkan bahwa segala sesuatu di dalam Anggaran Dasar dan aktivitas jam'iyah ditetapkan melalui musyawarah, kemudian berbicara tentang proyek pembangunan masjid dan madrasah serta proses penyelesaiannya.

3. Bab kedua menuturkan silang pendapat yang terjadi antara mereka dan ketua jam'iyah mengenai gaji yang diberikan kepada Syaikh Ali Al-Jadawi dan Syaikh Muhammad Al-Hushari sesuai dengan ketetapan rapat dewan pengurus yang dipimpin oleh Abdun Nabi Sulaiman, yaitu 150 sen untuk yang disebut pertama dan 90 sen untuk yang kedua. Dikatakan bahwa, tanpa diketahui oleh dewan dan tanpa mengadakan rapat lagi, ternyata ketua menaikkan gaji keduanya menjadi E3 untuk Al-Jadawi dan 120 sen untuk Al-Hushari. Dengan demikian, ketua—menurutnya—telah bertindak sepihak dan mengabaikan ketetapan dewan. Mengenai hal ini, Ibrahim Affandi Ayyub dan Affandi Nada, keduanya anggota dewan, ikut menyaksikan. Ketika

dewan mengadakan rapat lagi diketahui bahwa ketua telah membuat perubahan pada notulen tentang nominal gaji.

تقرير

مرفوع للرأي العام الاسماعيلي

يبين فيه أعمال رئيس جمعية الاخوان المسلمين

المطبعة الحديثة بالزقازيق

سنة ١٩٣٢
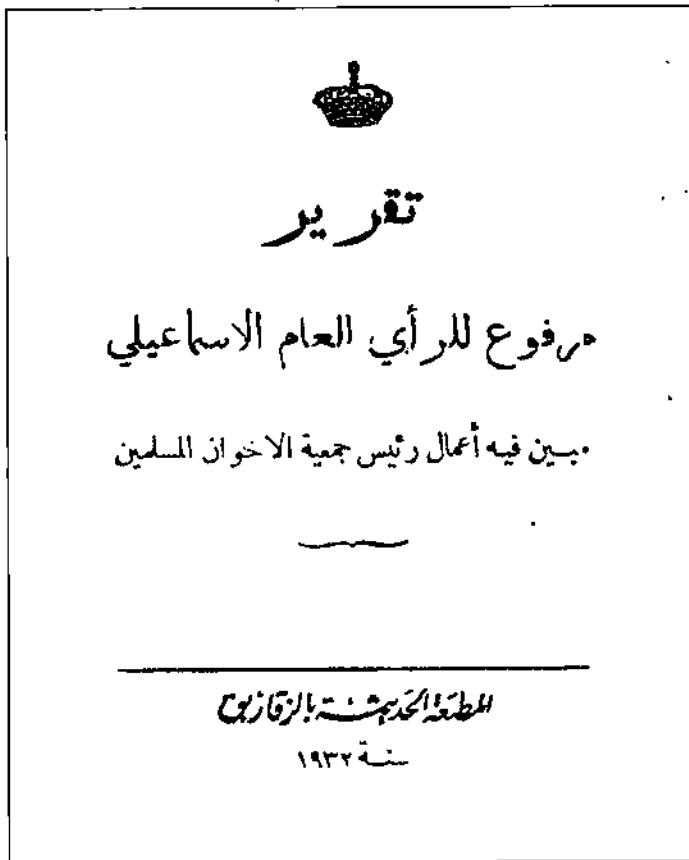
Bentuk sampul pamflet

4. Tanpa sepengetahuan dewan, ketua kerap mengirim uang dari kas jam'iyah ke beberapa cabang, seperti cabang Kairo dan cabang Port Said.
5. Tanpa sepengetahuan dewan, ketua sering meminjam, meminjamkan, dan membelanjakan uang dari kas jam'iyah.
6. Tanpa sepengetahuan dewan dan tanpa bukti pengeluaran, ketua membeli beberapa peralatan untuk madrasah.

7. Ketua mengundang rapat pleno untuk memilih seseorang yang akan mewakilinya di cabang Ismailiyah, padahal tidak ada seorang pun yang layak untuk jabatan itu. Pemilihan kemudian berhasil mendudukkan Syaikh Ali Al-Jadawi di kursi jabatan tersebut, padahal dia tidak layak untuk jabatan itu. Akibatnya, katanya, jam'iyah menjadi kerdil dan bodoh di mata orang banyak, sehingga kepercayaan mereka pada jam'iyah merosot drastis. Selanjutnya, tulisan itu membeberkan kekurangan-kekurangan Al-Jadawi.
8. Para penulis selebaran itu pernah mengusulkan kepada ketua agar mengembalikan Al-Jadawi ke jabatannya semula dan mendemisionerkan jabatan yang baru, tetapi ketua menolak.
9. Mereka pernah menghubungi Syaikh Hamid Askariyah untuk minta ditengahi. Syaikh itu pun datang dan mencoba untuk menengahi, tetapi gagal. Kata mereka, hal itu bisa dipahami, sebab Syaikh itu ketua cabang Syubrakhit yang ada di bawah Al-Banna.
10. "Kami pernah mengusulkan pada ketua agar dia sendiri yang menanggung utang jam'iyah atau utang itu ditanggungkan pada suatu kepanitiaan yang dibentuk oleh jam'iyah. Ternyata dia menanggung sendiri utang itu. Setelah itu kami mengajukan surat pengunduran diri dan kami umumkan pengunduran diri itu kepada opini publik," tulis selebaran itu.
11. Ustadz Al-Banna memata-matai kami, kemudian mengusir semua orang yang mempunyai hubungan dengan kami dari madrasah, antara lain; Ustadz Abdul Aziz Affandi Al-Haddad; Isa Affandi As-Sayyid, pengawas madrasah; dan Ustadz Ali Affandi Abdurrahman, guru madrasah. Tidak hanya itu, untuk mengisi kekosongan, dia juga mengangkat dua saudaranya—yang masih berstatus murid di madrasah—sebagai guru dan mengangkat

Sayyid Al-Hindi sebagai kepala, padahal orang itu awam dan pekerjaannya adalah tukang cuci pakaian.

12. Ketika Ustadz Al-Banna mengetahui adanya selebaran tentang pengunduran diri yang ditandatangani oleh kami: Abdun Nabi Sulaiman, Ibrahim Ayyub, Muhammad Ad-Dasuqi, Musthafa Yusuf, Mahmud Al-Ja'fari, Abdul Aziz Ghali, Muhammad Ibrahim, dan Sulaiman Al-Bik, Ustadz lantas menghubungi saudara kami yang disebut pertama untuk menawarkan rekonsiliasi. Rekonsiliasi sempat terjadi, tetapi Ustadz ternyata ragu-ragu untuk memenuhi persyaratan rekonsiliasi.

13. Tulisan itu diakhiri dengan seruan pada warga Ismailiyah agar memelihara keutuhan jam'iyah dengan merekrut kalangan intelektual ke dalam manajemennya dan menghidupkan semangat musyawarah di dalamnya.

14. Selebaran itu hanya ditandatangani oleh satu orang, yaitu Musthafa Yusuf.

Kedua: Suara Kebenaran[12]

Beberapa waktu kemudian jam'iyah Al-Ikhwan Al-Muslimun memberikan sanggahan atas selebaran tersebut dengan surat penjelasan resmi yang dikeluarkan oleh dewan pengurus dengan judul *"Kalimatul Haqq"* (Suara Kebenaran).

Sanggahan itu diawali dengan pemaparan kejadian rekonsiliasi yang pernah diupayakan oleh Imam Al-Banna, disertai dengan turunan surat penjelasan yang ditandatangani oleh Imam Al-Banna dan masing-masing dari Muhammad Dasuqi Nur, Abdun Nabi

---

12. Ini adalah sanggahan jam'iyah Al-Ikhwan Al-Muslimin di Ismailiyah atas selebaran itu, disertai dengan ketetapan rapat pleno pada 14 Agustus 1932. Sanggahan ini ditulis oleh Majelis Syura jam'iyah Al-Ikhwan Al-Muslimun dan disetujui secara aklamasi oleh rapat pleno.

Sulaiman, Abdul Aziz Ghali, Musthafa Yusuf dan Ibrahim Muhammad Ayyub, ditambah lagi dengan masing-masing dari Mahmud Al-Ja'fari dan Muhammad Ibrahim, keduanya adalah sisa dari kelompok yang mengundurkan diri. Semuanya telah sepakat atas semua yang tertulis di kertas itu. Kesepakatan itu disampaikan oleh Abdun Nabi Affandi Sulaiman. Dalam surat penjelasan itu, diuraikan syarat-syarat yang telah disepakati oleh kedua pihak. Di samping itu, sanggahan tersebut disertai juga dengan turunan penjelasan dewan pengurus bahwa Abdun Nabi berjanji bahwa setelah ditandatanganinya surat perjanjian damai itu mereka akan memusnahkan selebaran itu dan tidak akan lagi bersikap memusuhi jam'iyah. Akan tetapi, Musthafa Yusuf ternyata telah melanggar janji yang diberikan oleh kelompoknya sendiri itu. Dicurinya satu naskah dari selebaran itu, lalu ditambahnya dengan pemaparan kejadian perjanjian damai itu, tetapi setelah diubah di sana-sini, kemudian dicetaknya dengan dibubuhi nama dan tanda tangannya sendiri, lalu dia sebarkan. Yang menarik, tidak seorang pun dari kelompok itu yang membubuhkan nama dan tanda tangannya bersama Muhammad Yusuf. Dewan pengurus mengungkapkan penyesalannya yang mendalam atas terbitnya selebaran itu.

Berikut ini, secara ringkas, adalah sanggahan dewan pengurus atas selebaran tersebut:

1. Uraian tentang kepribadian Imam Hasan Al-Banna, aktivitasnya, hubungan baiknya dengan warga Ismailiyah, pengabdiannya kepada Ismailiyah dan warganya dan partisipasinya dalam kegiatan-kegiatan sosial.
2. Uraian tentang kepribadian Musthafa Yusuf dan moralitasnya.
3. Uraian tentang kepribadian masing-masing penulis "*Kalimatul Haqq*."
4. Uraian bahwa Imam Al-Banna tidak pernah bertindak sepihak dan tidak pula mengabaikan dewan pengurus, tetapi yang benar

bahwa dalam sekali waktu rapat bulanan dewan pengurus—karena satu dan lain hal—sedikit tertunda dari waktunya yang lazim, lalu Ibrahim Ayyub dan Sayyid Nada, dua anggota dewan, minta agar dewan mengadakan rapat. Mengenai masalah ini biarlah Sayyid Affandi Nada menyanggahnya dengan tulisannya yang membantah kebohongan tersebut dan yang kami tuliskan turunannya di akhir tulisan ini.

5. Masalah keuangan yang disebut-sebut dalam selebaran—setelah diubah sedemikian rupa—kejadiannya tidak seperti yang diuraikannya itu, sementara rapat pleno, sebagai pemegang kewenangan tertinggi di jam'iyah, telah menyetujuinya.

6. Masalah gaji Syaikh Al-Jadawi dan Syaikh Al-Hushari yang, menurut selebaran itu, tanpa sepengetahuan dewan adalah satu kebohongan besar. Sebab rapat dewan No. 23 tanggal 31 Maret 1931 telah menetapkan E2 untuk yang disebut pertama dan 100 sen untuk yang kedua, kemudian pada rapat No. 24 tanggal 19 April 1931 gaji Al-Jadawi ditambah menjadi E3 dan gaji Al-Hushari 150 sen. Gaji Al-Jadawi itu ditetapkan pada Maret 1931 dan penggajian berlangsung terus hingga Maret 1932 ketika Al-Jadawi melepaskan gajinya sejak terpilih kedua kalinya sebagai wakil Mursyid, lalu di mana penulis selebaran itu sepanjang masa tersebut?

7. Setelah itu diuraikan kepribadian Syaikh Ali Al-Jadawi, partisipasinya dalam jam'iyah dan aktivitas kesehariannya.

8. Menjawab soal pengiriman dana ke cabang Kairo yang, menurut selebaran itu, tanpa sepengetahuan dewan, surat penjelasan itu menuturkan bahwa setelah melalui proses surat-menyurat selama satu tahun, akhirnya kantor Kairo diterima sebagai cabang jam'iyah dengan ketetapan dewan pengurus dengan notulen No. 26 tanggal 15 Juli 1931. Orang pertama yang mengirim dana bantuan ke cabang tersebut adalah Abdun Nabi

Sulaiman, mantan deputi jam'iyah, kemudian diuraikannya beberapa manfaat yang diperoleh oleh jamaah dengan bergabungnya cabang Kairo ke jam'iyah. Dari sudut material saja sudah sangat diuntungkan, sebab hingga ditulisnya surat penjelasan ini saja cabang Kairo telah berhasil menghimpun dana sebesar E30. Sedang kekayaan yang berupa barang, baik yang bergerak atau yang tetap, nilainya lebih besar lagi. Adapun cabang Port Said, yang dalam dua tahun hanya meminta biaya E6, tidak jauh berbeda dengan Kairo, dan semua dana yang disumbangkan pada Port Said berasal dari saku Ustadz Hasan Al-Banna sendiri.

9. Adapun masalah meminjam atau memberi pinjaman uang, ada kalanya dengan ketetapan dewan pengurus—itu pun khusus untuk anggota kepengurusan, dan itu hak dewan—dan ada kalanya dari saku Ustadz Hasan Al-Banna sendiri atau atas tanggungannya, dan yang terakhir inilah yang sering terjadi. Bahkan tak jarang Ustadz Hasan Al-Banna meminjam uang pada orang untuk dirinya sendiri dan atas nama dirinya, kemudian dia berikan pada jam'iyah untuk membantunya dalam melaksanakan proyek-proyek yang bermanfaat untuk umum. Seandainya si pemberi pinjaman itu tahu bahwa uang itu untuk jam'iyah, pasti dia tidak meminjamkannya. Keseluruhan utang yang dilaporkan jam'iyah kepada anggota-anggotanya pada tahun 1931—1932 nilainya tidak lebih dari E6,5. Sedangkan belanja yang berlebihan seperti yang disebutkan oleh selebaran hanyalah tuduhan yang tidak berdasar. Kami, dewan pengurus, ingin meyakinkan bahwa belanja jam'iyah tidak melebihi kebutuhannya, itu pun dengan persetujuan dewan pengurus dan rapat pleno.

10. Adapun pembelian peralatan madrasah, yang dikatakan tanpa sepengetahuan dewan pengurus dan tanpa bukti pengeluaran, adalah kebohongan belaka. Sebab semua barang yang untuk

membelinya dibutuhkan bukti pembelian telah dibuatkan bukti pembeliannya dan hingga kini arsip masih menyimpannya. Sedangkan barang-barang yang tidak bisa dibuktikan pembeliannya dibuatkan bukti pengeluarannya yang sah, itu pun dengan harga yang sangat rendah. Dan kami menantang orang itu untuk membuktikan selain itu!

11. Adapun terpilihnya Syaikh Ali Al-Jadawi, sebenarnya Anggaran Dasar jam'iyah yang telah disetujui oleh rapat pleno memberikan hak kepada Mursyid 'Am untuk menunjuk wakilnya. Tetapi dia tidak mau menggunakan haknya itu, melainkan mencalonkan tiga orang untuk dipilih, yaitu Syaikh Ali Al-Jadawi, Syaikh Muhammad Al-Ghazali dan Abdun Nabi Sulaiman. Ternyata Al-Jadawi menang telak dengan perolehan suara enam kali lipat lebih banyak dari kedua pesaingnya, kemudian selebaran mempertanyakan, "Apa bahaya yang timbul dari pemilihan jam'iyah terhadap wakil ketua itu?"

12. Adapun orang-orang yang dikeluarkan dari madrasah, jam'iyah menilai bahwa mereka memang layak dikeluarkan. Namun, agar tidak melukai hati orang-orang yang telah meninggalkan kami, maka jam'iyah tidak merasa perlu untuk mengumumkan sebab-sebab pengusiran itu. Sedangkan masalah pengangkatan dua orang adik Ustadz Al-Banna di madrasah itu adalah berita bohong. Yang benar, bahwa ustadz berpendapat bahwa daripada madrasah kosong sepanjang libur musim panas, lebih baik diadakan les musim panas agar murid-murid tidak lupa pelajaran mereka, terutama hafalan Al-Quran. Untuk menghemat belanja, maka dipanggilnyalah kedua adiknya itu—yang salah satunya masih belajar di Madrasah Aliyah di Al-Azhar, sedang yang lain sedang mendaftar untuk kuliah—untuk mengajar tanpa honorarium. Sedangkan Sayyid Al-Hindi ditugaskan di bagian ketatausahaan dan pengawasan, bukan

kepala dan bukan pula guru, meski sebenarnya dia berkelayakan untuk menjadi guru.

13. Adapun penunjukan Syaikh Hamid Askariyah sebagai penengah, duduk masalahnya sebagai berikut: Setelah mereka berembuk dengan Syaikh Hamid, mereka menyepakati satu dari dua alternatif berikut sebagai syarat bagi kembalinya mereka ke jamaah, yaitu pemecatan wakil ketua, atau penandatanganan surat pernyataan menanggung utang jam'iyah. Ustadz menyetujui alternatif yang kedua lantaran terkait dengan dirinya sendiri. Sedang alternatif yang pertama menyangkut keputusan rapat pleno dan haknya untuk memilih wakil ketua. Dengan begitu, maka rekonsiliasi pun berjalan mulus dan diumumkan dalam suatu pertemuan kekeluargaan di malam Hari Raya Idul Adha. Namun dua hari setelah itu, delapan orang dari mereka menyatakan mengundurkan diri. Ada baiknya disebutkan di sini bahwa Musthafa Yusuf telah diberhentikan oleh jam'iyah lantaran perilakunya yang menyimpang. Pemberhentian itu ditetapkan oleh dewan pengurus dengan notulen No. 3, putaran kedua, tanggal 13 April 1932.

14. Untuk menghargai mereka yang masih konsisten dengan perjanjian damai itu, maka tidak dianggap perlu untuk menjelaskan sebab pengunduran diri mereka, kecuali Musthafa Yusuf.

15. Adapun seruan selebaran itu kepada warga Ismailiyah untuk memelihara keutuhan jam'iyah dan menghidupkan semangat musyawarah, maka kiranya perlu diketahui bahwa di Ikhwan ada Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga yang bisa dibaca dan diminta oleh siapa saja yang membutuhkan. Kedua anggaran itu dilaksanakan secara konsisten sejak lahirnya Ikhwan. Ikhwan juga mempunyai banyak intelektual dan pakar yang tahu benar maksud dan tujuan Ikhwan. Bukti autentik hal tersebut adalah berkembangnya semangat demokrasi dan

musyawarah di dalamnya, baik pada tataran teori maupun praktik. Di sini tidak ada pendapat pribadi yang boleh dominan. Yang ada hanyalah ketetapan rapat dewan pengurus dan rapat pleno. Di sini pendapat mayoritas dihargai dan berlaku untuk semuanya.

16. Kemudian surat penjelasan itu mengatakan bahwa penyebaran selebaran itu ternyata menimbulkan pengaruh yang positif bagi jamaah. Beberapa surat berdatangan untuk menyampaikan dukungan pada jamaah, bahkan ada yang disertai dengan kiriman uang sebagai sumbangan untuk jamaah. Syaikh Hamid Askariyah juga mengirim surat yang mengatakan bahwa kejadian yang sebenarnya upaya islah antara jamaah dan kelompok itu, di mana dia bertindak sebagai penengahnya, adalah apa yang dipaparkan oleh surat penjelasan ini, bukan yang dipaparkan oleh Musthafa Yusuf. Ada juga surat dari Sayyid Ahmad Nada, mantan anggota dewan pengurus jam'iyah, di mana ia membantah tuduhan yang mengatakan bahwa Ustadz Al-Banna telah mengabaikan ketetapan dewan pengurus dan bahwa apa yang terjadi tidak lebih dari sekadar keterlambatan pelaksanaan rapat saja. Surat itu dilampirinya dengan turunan penjelasan tentang masalah tersebut yang telah dibagi-bagikannya kepada warga Ismailiyah.

17. Di akhir surat itu dimuat ketetapan rapat pleno Ikhwan di Ismailiyah sebagai berikut:

"Pada hari Ahad 12 Rabiuts Tsani 1351 H. yang bertepatan dengan 14 Agustus 1932 M., rapat pleno Al-Ikhwan Al-Muslimun bersidang atas undangan dari, dan dengan dipimpin oleh, Syaikh Ali Al-Jadawi selaku wakil ketua dan dengan notulis, Abdurrahman Affandi Hasbullah, sekretaris jam'iyah. Hadir pada sidang tersebut Ahmad Affandi As-Sukkari, ketua cabang Al-Mahmudiyah, dan beberapa orang lainnya yang jumlahnya 196 orang yang membubuhkan tanda tangannya di bawah ini. Sidang tersebut memutuskan hal-hal berikut:

Pertama, menyatakan protes dan tidak tahu-menahu terhadap semua apa yang disebutkan dalam selebaran yang disebarkan oleh Musthafa Yusuf yang dikeluarkan dari jam'iyah di mana dia melecehkan Mursyid 'Am jam'iyah, Ustadz Hasan Affandi Al-Banna, dan kepengurusan jam'iyah.

Kedua, menyatakan memboikot sepenuhnya orang tersebut dan semua orang yang terlibat bersamanya dengan pemboikotan secara islami. Hal ini, lantaran kejahatan besar yang telah dilakukannya, yakni kebohongan dan pembangkangan terhadap jam'iyah, sekalipun di balik semua ini mereka tidak memperoleh keuntungan apa-apa.

Ketiga, secara aklamasi menyatakan percaya sepenuhnya kepada Mursyid 'Am Al-Ikhwan Al-Muslimun, Ustadz Hasan Affandi Al-Banna, dan setuju terhadap semua prestasinya yang besar.

Keempat, menyatakan setuju terhadap pembuatan dan penyebaran sanggahan oleh Dewan Syura Al-Ikhwan Al-Muslimun terhadap kebohongan-kebohongan orang tersebut.

Kelima, menyatakan percaya sepenuhnya kepada Dewan Syura jam'iyah dan ketuanya serta mendukungnya sepenuhnya dalam segala tindakan yang kondusif bagi pencapaian tujuan jamaah.

Keenam, menyatakan bersatu dan bersaudara seutuhnya di bawah panji jamaah dengan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangganya dan bekerja sekuat tenaga untuk merealisasikan kemaslahatan jam'iyah dan menyebarkan dakwahnya.

Ketujuh, menyampaikan terima kasih kepada Ustadz Affandi Al-Banna dan wakilnya, Syaikh Ali Al-Jadawi dan segenap anggota Dewan Syura atas perjuangan mereka yang berkesinambungan untuk berbakti pada Islam dan kaum Muslimin.

Ketetapan ini hendaknya dicetak, disebarkan kepada publik dan dikirim ke koran-koran dan majalah-majalah sehingga semua orang tahu bahwa jam'iyah secara keseluruhan—Mursyidnya, wakilnya, anggota-anggotanya dan Dewan Syuranya—adalah satu barisan yang berjalan dengan langkah-langkah pasti dan tidak akan terhentikan oleh orang-orang yang menentangnya sampai hari Kiamat. Turunan ini sesuai
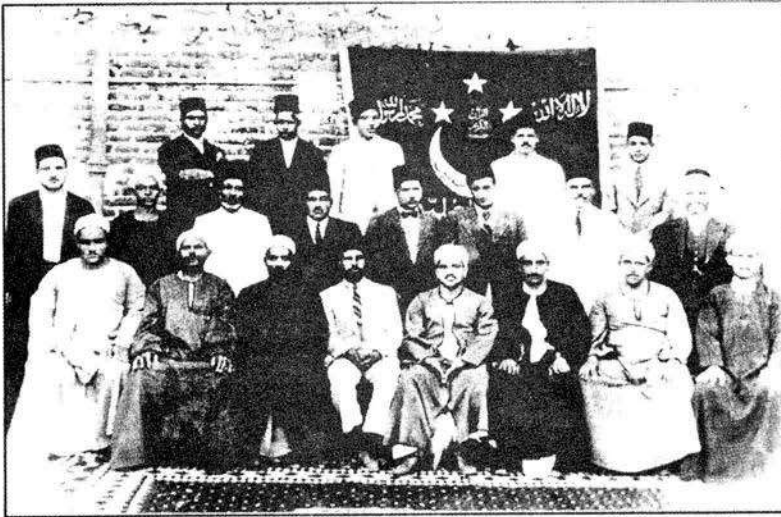
Dewan Syura Al-Ikhwan Al-Muslimun Ismailiyah.

« كلمة الحق »

وهي رد مجلس إدارة

جمعية الإخوان المسلمين

على المفصول وبيان حقيقة مفترياته

بل نقذف بالحق على الباطل فيدمغه فإذا هو زاهق ولكم

الويل مما تصفون . « سورة الانبياء »

إن الذين يؤذون المؤمنين والمؤمنات بغير ما اكتسبوا فقد

احتملوا بهتانا وإثما مبينا . « سورة الاحزاب »

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم :

« إن أحبكم إلي أحسنكم أخلاقا الموطئون أكنافا الذين

يألفون ويؤلفون وإن أبغضكم إلي المشاءون بالنميمة المفرقون

بين الأحبة الملتمسون للبرآء العيب » « الطبراني في الاوسط »

وإذا أتتك مذمتي من ناقص . . . فهي الشهادة لي بأني كامل

« أبو الطيب »

Suara Kebenaran; bantahan terhadap pamflet pada halaman 91.

dengan aslinya sebagaimana tertulis dalam notulen jam'iyah yang dibubuhi tanda tangan semua anggota yang berjumlah 196 orang.

Nasib para Penyulut Fitnah

Adapun Syaikh si penyulut dan peniup api fitnah yang sangat ambisius untuk menjadi ketua Ikhwan di Ismailiyah itu, secara kebetulan, pernah dipergoki sendiri oleh Imam Al-Banna saat dia menjelaskan di hadapan kelompoknya langkah-langkah yang akan mereka lakukan untuk menghancurkan jam'iyah ini. Ketika Imam Al-Banna mengusutnya, semula dia membantah, tetapi akhirnya mengaku juga. Imam lantas minta agar dia menulis surat pengunduran dirinya dengan alasan tidak dapat bekerja dengan baik bersama orang-orang Ikhwan. Imam juga memintanya agar memilih satu di antara dua, yaitu tetap tinggal di Ismailiyah, dengan jaminan bahwa Imam akan mencarikan pekerjaan lain untuknya di luar lingkungan Ikhwan atau pulang ke kampung-halamannya di mana Imam akan menanggung biaya kepulangannya. Ternyata dia memilih alternatif yang kedua dengan catatan Imam juga membayari utang-utangnya. Permintaan itu pun dipenuhi oleh Imam Al-Banna, tetapi ternyata dia tidak memenuhi janjinya untuk hengkang dari Ismailiyah. Malah dia membentuk satu kepanitiaan yang diketuainya sendiri dengan anggota yang terdiri dari sahabat-sahabatnya yang terlibat dalam pengobaran fitnah itu, kemudian dia mengajukan tuntutan ke pengadilan di mana dia menuntut honorarium selama dia mengajar di beberapa madrasah yang dikelola oleh Ikhwan. Tuntutan itu dipenuhi oleh Imam Al-Banna yang pada gilirannya, segera mengajukan sejumlah kuitansi yang membuktikan bahwa dia telah menerima honorarium itu dan bahwa dialah yang justru punya utang pada jam'iyah. Pengadilan lantas memutuskan menolak tuntutannya. Tidak lama setelah itu, madrasah yang dikelolanya bubar dan dia pulang ke kampung halamannya.

Nasib Musthafa Yusuf tidak jauh berbeda. Pada Oktober 1932, Imam Al-Banna dimutasikan ke Kairo. Beberapa orang dari warga Ismailiyah lantas menemuinya untuk menanyakan sebab mutasinya. Maka kepala sekolah memperlihatkan kepada mereka sebuah surat yang penuh dengan caci-maki dengan tanda tangan orang tersebut. Mereka sangat kecewa dan tak urung lagi kasus itu pun menjadi bahan kasak-kusuk semua warga. Setelah Imam Al-Banna meninggalkan Ismailiyah menuju tempat tugas yang baru, seorang warga Ismailiyah mendatangi Musthafa Yusuf di rumahnya, lalu melampiaskan kejengkelannya dengan memukul dan menyiksa orang tersebut babak belur sehingga kakinya lumpuh. Dia sempat mengajukan tuntutan ke pengadilan di mana dia menuduh seorang anggota Ikhwan sebagai pelakunya dan Imam Al-Banna sebagai otaknya. Namun pengadilan tingkat awal maupun tingkat banding memutuskan Imam Al-Banna tidak bersalah.

Pernikahan Imam Al-Banna

Barangkali Allah berkehendak untuk meringankan beban mental yang menindih Imam Al-Banna. Betapa tidak, Dia telah berkenan membuka peluang baginya untuk menikah. Pernikahan itu pun berlangsung dengan mudah dan sederhana. Pinangan diajukannya pada awal Ramadhan 1350 H. yang bertepatan dengan Januari 1932 M., sedangkan akad nikah diselenggarakan di masjid pada malam ke-27 Ramadhan dan pesta pernikahan dilaksanakan pada tanggal 10 Dzulqa'dah. Setelah Imam Al-Banna merasa bahwa misinya di kota Ismailiyah selesai, fondasi dakwah telah terbangun dan infrastrukturnya telah berdiri tegak, dan pernikahan sudah ia laksanakan, dan alhamdulillah, ia menginginkan pindah ke Kairo.

Dengan peristiwa ini, kami mengakhiri fase paling penting dalam fase-fase dakwah Al-Ikhwan Al-Muslimun di kota Ismailiyah, kota yang disebut-sebut Al-Banna dengan "kota tempat berseminya

umur, fajar pemuda, permulaan jihad, pembuka perjuangan, penerang dakwah, dan tempat turunnya wahyu pemikiran (Al-Ikhwan Al-Muslimun)." [ ]

❋❋❋

BAB 3
PERKEMBANGAN DAKWAH PADA FASE ISMAILIYAH

Cabang-cabang Al-Ikhwan Al-Muslimun di Luar Ismailiyah

Imam Hasan Al-Banna sangat antusias menyebarkan pemikirannya di semua tempat. Gerakan dakwahnya tidak hanya terbatas di Ismailiyah. Lebih dari itu, beliau menyebarkan ide-ide pemikirannya ke kota-kota dan desa-desa di sekitar Ismailiyah, membangkitkan kepedulian terhadap Islam, memikat hati orang-orang di sekitarnya, merekrut para anggota di cabang-cabang yang berafiliasi ke Al-Ikhwan Al-Muslimun Ismailiyah. Berikut ini kami akan menguraikan secara singkat cabang-cabang yang bergabung dengan Al-Ikhwan Al-Muslimun selama keberadaan Imam Hasan Al-Banna di Ismailiyah—yaitu sebelum kepindahan beliau ke Kairo—tanpa memperhatikan kronologi sejarah pendirian cabang tersebut, karena ketiadaan sumber yang menjelaskan secara pasti kapan cabang-cabang tersebut didirikan.

1. Cabang Mahmudiyah

Pada masa mudanya dan di tengah-tengah masa studinya, Imam Hasan Al-Banna, bersama-sama Ustadz Ahmad As-Sukkari,

mendirikan asosiasi Al-Hashafiyah di Mahmudiyah. Beliau membiasakan diri untuk selalu hadir ke asosiasi tersebut pada akhir setiap minggu selama studinya di Kairo, dan beliau selalu mengikuti perkembangan asosiasi tersebut setelah beliau mendirikan jamaah Al-Ikhwan Al-Muslimun di Ismailiyah.

Sesuai dengan keterangan yang tertulis dalam Mudzakkirat,[1] selama liburan musim panas pertama tahun ajaran 1928—1929 di Ismailiyah, Imam Al-Banna berhasil mewarnai asosiasi Al-Hashafiyah dengan sentuhan Al-Ikhwan, bentuk maupun tujuannya.

Ustadz Ahmad As-Sukkari

Pada keterangan terdahulu kami telah menjelaskan bahwa Imam Al-Banna turut serta dalam delegasi dari Mahmudiyah yang diutus ke Syubrakhit ketika beliau diundang untuk meresmikan pembukaan cabang Syubrakhit, namun kami tidak mengetahui secara pasti kapan asosiasi Al-Hashafiyah berubah menjadi cabang Al-Ikhwan Al-Muslimun di Mahmudiyah. Ustadz Mahmud Abdul Halim menyebutkan tipikal umum cabang ini berbeda dari cabang-cabang Al-Ikhwan Al-Muslimun yang lain hingga tahun 1938 M.[2]

2. Cabang Syubrakhit

Setelah Syaikh Hamid Askariyah pindah dari Ismailiyah ke Syubrakhit—seperti dijelaskan di muka—beliau berjuang menyebarkan dakwah Al-Ikhwan. Belum berselang beberapa bulan, beliau berhasil mendirikan cabang Syubrakhit, yang diresmikan

---

1. Hasan Al-Banna, *Mudzakkirâtud Da'wah wad Dâ'iyah*, h. 88.
2. Mahmud Abdul Halim, *Al-Ikhwân Al-Muslimûn: Ahdâts Shana'atit Târîkh*, vol. 1, h. 372.

pada bulan Muharram 1349 H./Juni 1930 M. dalam sebuah perayaan menyambut tahun baru Hijriah. Peresmian tersebut dihadiri oleh Imam Hasan Al-Banna dan pejabat teras Al-Ikhwan lainnya, yang khusus hadir dari Ismailiyah, setelah sehari sebelumnya mereka singgah ke cabang Al-Ikhwan di Mahmudiyah, dan sebagian anggota Al-Ikhwan Mahmudiyah menyertai keberangkatan beliau ke Syubrakhit untuk meresmikan cabang baru tersebut. Peresmian tersebut bertepatan dengan tanggal 10 atau 11 bulan Muharram.

Syaikh Hamid Askariyah

3. Cabang Abu Shuwair

Abu Shuwair terletak di seberang kamp militer Inggris dan berjarak kurang lebih 15 km dari Ismailiyah. Distrik tersebut banyak didiami oleh para buruh yang bekerja di kamp-kamp Abu Shuwair dan Sekolah Penerbang, dan sebagian penduduk lainnya berprofesi sebagai pedagang dan petani penggarap.

Imam Al-Banna mengunjungi Abu Shuwair dan berkeinginan untuk mendirikan cabang Al-Ikhwan di distrik tersebut. Beliau berusaha mencari figur orang yang dipandang mampu untuk mengemban tugas sebagai ketua cabang Al-Ikhwan, hingga akhirnya beliau bertemu dengan Syaikh Muhammad Ajrudi yang beliau pandang cakap untuk mengemban tugas itu. Imam Al-Banna berkunjung ke rumah syaikh tersebut, memperkenalkan diri dan menjelaskan tujuan kedatangannya. Imam Al-Banna berusaha mengarahkan pandangan para hadirin kepada ketinggian tujuan Islam, keluhuran hukum-hukumnya, serta kerusakan, kebobrokan dan kejahatan yang melanda masyarakat. Beliau juga menekankan perlunya memperbaiki kondisi tersebut, karena jika tidak, maka semua anggota masyarakat akan menanggung dosa bersama. Beliau

menjelaskan kepada mereka bahwa metode semata tidaklah mencukupi, perlu pembentukan opini publik yang mendukung gagasan tersebut, organ pelopor di setiap wilayah yang meyakini dan menyokong gagasan tersebut, dan kami menamainya dengan Al-Ikhwan Al-Muslimun.

Syaikh Muhammad Ajrudi dan para pengikutnya mendengarkan dengan saksama apa yang disampaikan Imam Al-Banna, namun ia menyadari bahwa para pengikutnya tidak memahami ceramah Imam Al-Banna melainkan sebagai sebuah ajakan mendirikan sebuah asosiasi sosial. Saat Imam Al-Banna hendak keluar, Syaikh Ajrudi mengundang beliau untuk makan malam, dengan setengah memaksa, dan memohon agar Imam Al-Banna memberikan pelajaran di masjid atau mushala yang terletak di tepi pantai. Imam Al-Banna menolak permintaan tersebut dan lebih memilih berceramah di kedai kopi. Orang-orang berkerumun di sekitar Al-Banna dan mendengarkan dengan saksama ceramah beliau. Mereka heran dengan apa yang mereka dengar dan mereka lihat. Mereka merasa aneh melihat seorang guru muda yang perlente memberikan ceramah agama dengan cara seperti itu di kedai-kedai kopi. Ia bukan imam masjid dan bukan pula syaikh tarekat. Akhirnya mereka tertarik dengan ceramah beliau dan memohon agar beliau bersedia berkunjung kembali.

Setelah beberapa kali kunjungan, sekelompok peduduk kampung berkumpul di kediaman Ahmad Affandi Dasuqi dan memutuskan untuk mendirikan cabang Al-Ikhwan Al-Muslimun di Abu Shuwair.

Namun Abu Shuwair, sebagaimana distrik-distrik lainnya—tidak terlepas dari kedengkian dan rivalitas antarsatu penduduk dengan penduduk yang lain. Ahmad Affandi bukan orang yang berpendidikan yang cakap membina orang-orang di sekitarnya, dan tidak cakap mengelola kedengkian dan rivalitas seperti ini, di samping ia juga disibukkan dengan bisnisnya. Oleh karena itu, ia tidak

mampu meredam persaingan, permusuhan, dan isu-isu yang bermacam-macam, ia membiarkan semua masalah tanpa ada penyelesaian, sehingga orang-orang berpaling dari Al-Ikhwan dan mereka enggan berkumpul kembali kecuali ketika Imam Hasan Al-Banna berkunjung kembali ke daerah itu.

Saat itu, ada sejumlah anggota dari cabang Al-Ikhwan di Abu Shuwair yang sering pulang pergi ke Ismailiyah, sehingga memberi kesempatan kepada mereka untuk memahami dakwah Ikhwah yang sesungguhnya dan menyampaikan misi dakwah tersebut kepada rekan-rekan mereka di distrik mereka. Ketika mereka merasa perlunya seorang pemimpin yang mengarahkan mereka, mereka mengusulkan kepada Imam Hasan Al-Banna untuk mengangkat seorang pemimpin yang mampu mengemban tugas tersebut. Orang tersebut adalah Syaikh Abdullah Badawi, penilik Sekolah Dasar di kampung itu. Ia seorang yang berpendidikan dan kharismatik, seorang pendidik yang tekun memberi pengajaran dan bimbingan kepada orang-orang di mushala dan tempat-tempat lainnya. Oleh karena kedudukan tersebut, ia dicintai dan dihormati oleh semua orang. Di samping itu, ia memiliki waktu luang yang membuatnya mampu menjalankan tugas ketua cabang Al-Ikhwan di kampung itu.

Imam Hasan Al-Banna akhirnya berkunjung ke Abu Shuwair dan menemui Syaikh Abdullah. Ia menjumpai syaikh tersebut persis seperti yang diceritakan oleh orang-orang kampungnya. Ia seorang yang berwawasan luas, memiliki kepribadian yang kuat, dan berpikiran arif dan bijaksana. Imam Al-Banna akhirnya menyerahkan posisi ketua cabang Abu Shuwair kepada Syaikh Abdullah. Pada awalnya ia merasa ragu untuk menerima jabatan tersebut, namun kemudian ia menerimanya dengan syarat ia diberi kebebasan untuk membentuk kepengurusan cabang Al-Ikhwan dengan melibatkan para guru yang bertugas di satu instansi dengannya, dan

sebagian penduduk kampung yang memiliki kemampuan. Imam Al-Banna mengabulkan syarat tersebut. Syaikh Abdullah bersungguh-sungguh menerima amanah tersebut dan atas berkat pertolongan Allah, terbentuklah sebuah cabang Al-Ikhwan yang kuat pada masa ini di bawah kepemimpinan Syaikh Abdullah.

Imam Hasan Al-Banna tidak meninggalkan cabang Abu Shuwair begitu saja, namun beliau selalu mengikuti perkembangannya dengan melakukan berbagai kunjungan, hingga keadaan benar-benar stabil. Beliau juga mengirimkan salah seorang utusan Al-Ikhwan dari Ismailiyah untuk bekerja di Abu Shuwair. Hal itu dilatarbelakangi oleh keadaan Abu Shuwair yang saat itu belum memiliki masjid kecuali Masjid Al-Hurun—sebuah masjid kecil yang tidak mampu menampung jamaah shalat—dan sebuah mushala di dekat Kanal Ismailiyah yang tidak layak untuk dijadikan markas cabang Al-Ikhwan, dan sebuah masjid lainnya yang belum selesai pembangunannya, yang didirikan oleh seorang syaikh yang saleh, dan karena jauhnya jarak dan kurangnya kepedulian terhadap masjid itu, menyebabkan tempat itu tidak layak untuk menunaikan ritual ibadah. Muncul gagasan dalam benak Syaikh Abdullah untuk menjadikan masjid itu sebagai markas cabang Al-Ikhwan. Ia pun segera membujuk pemilik masjid tersebut dan si pemilik masjid menyetujui gagasan Syaikh Abdullah. Orang-orang Al-Ikhwan pun bekerja membangun masjid itu hingga menjadi sebuah masjid yang megah dan tidak beberapa lama kemudian dijadikan sebagai sekretariat dan ruang pertemuan Al-Ikhwan. Di depan masjid itu terdapat sebuah lapangan luas yang digunakan untuk latihan kepanduan Al-Ikhwan dan ceramah-ceramah musim panas.

Imam Al-Banna ingin memperkukuh dakwah Al-Ikhwan di daerah itu, beliau mengutus Syaikh 'Id Al-Azhari, alumnus Al-Azhar yang telah menyelesaikan studinya di Universitas Al-Azhar dan seorang *ḫâfizh* (penghafal) Al-Quran yang baik. Ia datang ke

Ismailiyah dan menjadi anggota Al-Ikhwan dan bekerja sebagai pengajar Al-Quran di tempat mereka. Ia adalah seorang *qâri'* (pelantun) Al-Quran, tekun shalat, dan mahir berpidato.[3]

4. Penyebaran Dakwah di Port Said

Port Said jauh lebih beruntung ketimbang Abu Shuwair, karena ia memiliki seorang Ahmad Affandi Al-Mishri seorang pemuda kelahiran Port Said dan berumur kurang lebih 18 tahun dan tinggal di Ismailiyah sementara waktu untuk menyelesaikan sebagian pekerjaannya. Selama beberapa lama di Ismailiyah ia selalu mondar-mandir ke kantor Al-Ikhwan Al-Muslimun untuk mendengarkan pelajaran, ilmu pengetahuan, dan bimbingan. Tidak lama kemudian ia menyatakan masuk Al-Ikhwan dan mengikrarkan baiat untuk berjuang di jalan Allah. Sejak saat itu, ia menjadi pejuang Al-Ikhwan yang tulus dan memahami dengan benar misi gerakan dakwah Al-Ikhwan.

Setelah habis masa tugasnya di Ismailiyah dan kembali ke Port Said, Akh Ahmad Affandi membawa misi dakwah Al-Ikhwan ke kota itu. Ia berhasil merekrut beberapa orang sahabatnya, dan mereka merasa sangat terkesan dengan misi dakwahnya yang luhur. Ia memiliki kepribadian yang kuat dan keyakinan yang mendalam. Dari perkumpulan ini terbentuklah cabang Al-Ikhwan di Port Said. Para anggota Al-Ikhwan biasanya berkumpul di salah satu serambi masjid—yang tersebar di Port Said—setelah shalat Magrib dan 'Isya, sehingga terjalinlah ikatan yang kuat di antara mereka. Mereka mulai menyusun perencanaan aktivitas dakwah Al-Ikhwan ke depan. Di serambi-serambi masjid yang sederhana ini, Imam Al-Banna sering mengunjungi dan mengajari mereka. Setelah beberapa kali ceramah beliau tentang karateristik metode dan perjuangan yang diperlukan,

---

3. Hasan Al-Banna, *Op. Cit*, h. 112.

Imam Al-Banna mengambil sumpah kesetiaan (baiat) mereka untuk berjihad di jalan Allah. Setelah aktivitas mereka meluas dan para pengikut semakin bertambah, mereka menyewa sebuah flat sederhana di salah satu ruas jalan Port Said yang kemudian menjadi markas Al-Ikhwan. Karena sumber dana yang berasal dari iuran anggota tidak mencukupi untuk membayar sewa flat tersebut, maka Al-Ikhwan Al-Muslimun Ismailiyah—induk organisasi—menyumbangkan bantuan finansial guna menutupi kekurangan dana itu demi melanjutkan aktivitas dakwah mereka menuju tujuan yang diinginkannya.[4]

5. Penyebaran Dakwah di Al-Bahr Ash-Shaghir[5]

Dalam sebuah perayaan yang diselenggarakan oleh Al-Ikhwan Al-Muslimun cabang Port Said, datanglah delegasi pemuda Al-Bahr Ash-Shaghir dari distrik Jamaliyah. Di antara mereka Akh Mahmud Abdul Latif, Akh Umar Ghannam, dan lain-lainnya. Maksud awal kedatangan mereka bukanlah untuk bergabung dengan dakwah Al-Ikhwan, namun saat mereka hadir dalam perayaan tersebut, dan merasa terkesan dengan ceramah umum dan nasihat yang bermanfaat, mereka tidak kembali ke daerahnya kecuali setelah mendialogkan dan memahami misi dakwah Al-Ikhwan. Mereka berjanji akan menyebarkan dakwah Al-Ikhwan di kampungnya yang terletak di Manzilah Daqahliyah "Al-Bahr Ash-Shaghir".

Tidak berselang lama kemudian, terbentuklah cabang Al-Ikhwan di Manzilah yang diketuai oleh Syaikh Musthafa Ath-Thair yang saat itu baru saja lulus dari Al-Azhar. Tidak lama kemudian terbentuk pula cabang Al-Ikhwan di Al-Jamaliyah di rumah keluarga Abdul Latif, yang diikuti dengan pembentukan cabang lainnya di Manzilah

---

4. *ibid.*, h. 112—114.
5. Wilayah Al-Bahr Ash-Shaghir adalah wilayah desa-desa yang terletak di Danau Manzilah (sekarang Daqahliyah).

di rumah keluarga Thawilah. Akhirnya gerakan dakwah Al-Ikhwan mendapat tempat di hati masyarakat salah satu wilayah tanah air yang tercinta itu.

Lebih dari itu, gerakan dakwah Al-Ikhwan meluas di wilayah tersebut hingga Mit Marja pada tahun 1930 M., dan yang menjadi naib (ketua) Al-Ikhwan di cabang tersebut adalah Syaikh Ahmad Al-Madani.

Salah satu kenangan yang tidak terlupa dari orang-orang Al-Ikhwan Manzilah adalah bahwa mereka adalah organ pelopor yang mengobarkan api pertama kampanye antikristenisasi pada tahun 1932 M., dan setelah itu dakwah Al-Ikhwan tersebar di seluruh penjuru Mesir.

6. Penyebaran Dakwah di Suez

Pada masa itu di Suez terdapat seorang hakim agama, yaitu Syaikh Muhammad Abu Sa'ud yang menyelenggarakan aktivitas ilmiah dan mampu merekrut para ulama untuk saling bertukar pikiran masalah-masalah keagamaan dan memberi ceramah kepada masyarakat. Ketika Imam Al-Banna bertekad memindahkan dakwah Al-Ikhwan ke Suez, beliau mengunjungi majelisnya dan menemui beberapa imam dan ulama dan saling berkenalan satu sama lain. Al-Banna melihat bahwa wilayah ini sangat siap untuk menjadi wilayah dakwah Al-Ikhwan. Sejak saat itu, Imam Al-Banna sering diundang untuk mengunjungi Suez. Beliau menemui beberapa tokoh di antaranya: Ustadz Muhammad Al-Hadi Athiyyah, Ustadz Hasan As-Sayyid, Ustadz Muhammad Ath-Thahir Munir Affandi, Syaikh Afifi Asy-Syafi'i Uthuwwah. Dari hasil pertemuan tersebut, disepakati pembentukan cabang Al-Ikhwan di Al-Arbai'in di Suez, yang diketuai oleh Syaikh Afifi Asy-Syafi'i. Dari cabang ini, dakwah Al-Ikhwan berkembang pesat sehingga kemudian dalam wilayah ini terdapat lebih dari satu cabang yang memiliki kantor sekretariat

dengan bangunan yang besar dan megah. Allah telah membukakan pintu-pintu kebaikan, dengan pesat terbentuklah cabang Al-Ikhwan di Laut Merah Ghardaqah, Ra's Gharib, dan Al-Qashir dan Safajah... dan seterusnya. Imam Al-Banna selalu mengunjungi cabang Al-Arbai'in pada awal pendiriannya, demikian juga cabang-cabang yang lain.

Syaikh Afifi
Asy Syaifi'i Uthuwwah

7. Cabang Jabasat Al-Balah

Sebagian buruh tenun kapas menjalin komunikasi dengan Al-Ikhwan di Ismailiyah, dan dari mereka tersebarlah ide pemikiran Al-Ikhwan kepada rekan-rekan mereka. Imam Al-Banna diundang untuk mengunjungi Jabasat. Di sana mereka mengikrarkan baiat untuk menyebarkan dakwah Al-Ikhwan. Baiat ini merupakan cikal bakal pemikiran Al-Ikhwan di wilayah yang terpencil itu. Dalam waktu singkat, para buruh itu meminta perusahaan tempat mereka bekerja untuk membangunkan masjid untuk mereka. Perusahaan tenun kapas mengabulkan permintaan mereka, karena ia berpikir apa salahnya membangun masjid, bukankah buruh pabrik itu berjumlah tiga ratus lebih? Setelah selesai pembangunan masjid, Imam Al-Banna menganjurkan mereka untuk meminta kepada perusahaan agar menyediakan imam masjid untuk memimpin shalat mereka. Karena perusahaan merasa tidak berkewajiban menyediakan imam, maka mereka meminta kepada Al-Ikhwan di Ismailiyah untuk mengutus seorang anggota dari kalangan ulama yang bisa memimpin shalat dan memberikan pelajaran agama kepada mereka. Untuk tugas ini, Al-Ikhwan mengutus Syaikh Muhammad Farghali, yang saat itu menjadi pengajar di Ma'had Hira'.[6]

---

6. Hasan Al-Banna, *Op.Cit.*, h. 120.

8. Cabang Kairo

Ustadz
Abdurrahman As-Sa'ati

Abdurrahman Al-Banna—saudara kandung Imam Hasan Al-Banna—yang lebih dikenal dengan Abdurrahman As-Sa'ati, dan rekan mahasiswanya, Ustadz Muhammad As'ad Al-Hakim berinisiatif mendirikan organisasi keagamaan di Sekolah Dagang Menengah di jalan Al-Falaki. Mereka berdua dan sebagian temannya menjadikan mushala sekolah sebagai tempat berkumpul. Setelah lulus dari sekolah tersebut dan bekerja sebagai akuntan di Jawatan Kereta Api, mereka berhasil mendirikan Asosiasi Kebudayaan Islam yang menempati sebuah ruang sederhana dan memiliki halaman luas di distrik Ar-Rum.[7]

Di antara anggota yang bergabung dengan mereka adalah Ustadz Hilmi Nuruddin dan lain-lainnya. Pada musim panas tahun 1929 M. bertepatan dengan 1348 H., asosiasi tersebut mengundang Imam Hasan Al-Banna untuk memberikan ceramah di depan para anggota asosiasi dengan tema "Islam Asas Kebahagiaan". Setelah ceramah tersebut, para anggota Asosiasi Kebudayaan Islam memutuskan untuk bergabung dengan organisasi Al-Ikhwan Al-Muslimun di Ismailiyah. Mereka menawarkan gagasan tersebut kepada Imam Al-Banna dan beliau menerima tawaran itu. Beliau juga menganjurkan agar mereka menyewa rumah baru untuk menggantikan sekretariat lama. Akhirnya mereka mendapatkan rumah baru, yaitu

Muhammad. Hilmi
Nuruddin Affandi

7. *ibid.,* h. 117—118.

rumah Salim Pasha Hijazi di Suq As-Silah (pasar senjata). Para anggota Al-Ikhwan Kairo menjadikan rumah baru itu sebagai tempat menyebarkan gagasan Al-Ikhwan sehingga markas baru itu menjadi tempat tujuan bagi banyak mahasiswa dan para syaikh, di antara mereka adalah Syaikh Muhammad Farghali, Syaikh Ahmad Hasan Al-Baquri, Syaikh Muhammad Ahmad Syurait dan kedua saudaranya, Hamid Syurait dan Ahmad Syurait, Syaikh Abdul Latif Asy-Sya'sya'i, Ustadz Muhammad An-Nabrawi, dan Syaikh Jamaluddin Al-Aqqad As-Suri Al-Halabi. Kantor Al-Ikhwan Ismailiyah memiliki jasa besar dalam memberikan bantuan finansial bagi cabang Kairo yang baru terbentuk hingga cabang ini menjadi mercusuar bagi dakwah Al-Ikhwan di ibu kota Mesir.

Peresmian cabang Kairo dan penggabungan Asosiasi Kebudayaan Islam dengan Al-Ikhwan Al-Muslimun dan dijadikannya sebagai cabang Al-Ikhwan Kairo dilakukan dalam sebuah pesta besar-besaran yang dihadiri oleh banyak ulama dan tokoh-tokoh agama, di samping utusan dari empat wilayah yang memiliki cabang-cabang Al-Ikhwan yang baru terbentuk, yaitu Ismailiyah, Mahmudiyah, Syubrakhit, dan Port Said. Masing-masing cabang membawa bendera yang menaungi anggota cabang-cabang tersebut.[8] Surat pengesahan cabang Kairo didasarkan pada keputusan Dewan Pimpinan Pusat di Ismailiyah dalam SK No. 26 tanggal 15 Juli 1931 M.[9]

---

8. Majalah *Ad-Da'wah*, edisi Selasa 16 Jumadal Ula 1371 H./Maret 1952 M., h. 11 dari artikel yang ditulis Muhammad Hilmi Nuruddin dengan judul '*Kalimatul Haqq: Radd 'alal Mafshûlîn*', h. 21. Lihat juga Hasan Al-Banna, *Op. Cit.*, h. 117—118.
9. *Kalimatul Haqq: Radd 'alal Mafshûlîn*, h. 21, berisi laporan rapat Ikhwan Ismailiyah sebagai bantahan bagi artikel yang ditulis oleh para anggota yang dipecat.

عقد ايجار املاك

Surat akad sewa rumah baru untuk sekretariat Al-Ikhwan Al-Muslimun di Kairo, yang beralamatkan di Jl. Suq As-Silah, No. 62.
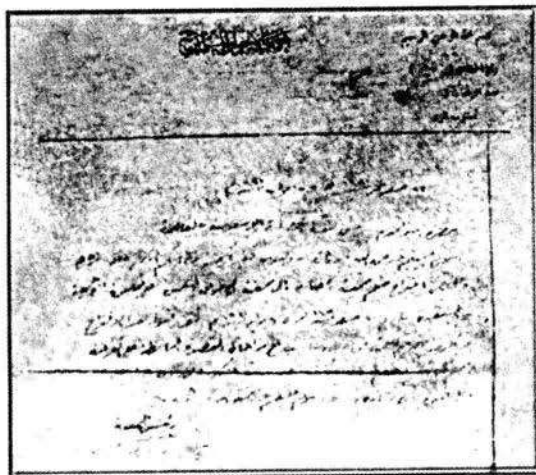
Surat pernyataan bergabungnya Asosiasi Kebudayaan Islam Kairo ke dalam Jam'iyah Al-Ikhwan Al-Muslimun.

المحاضرات الاسبوعيه

Pamflet pertama berisi pengumuman telah dimulainya kegiatan ceramah mingguan di kantor Al-Ikhwan di Kairo.

الحاج محسب محمد والحاج محمد مصطفى

كرسانيه بالحمزاوي بشارع بيبرس بمصر ومتعهدين مصالح الحكومه

وورشه مستعده لبيع كافة اصناف الكراسي على اختلاف انواعها بالجمله والقطاعي

Hag Mehasseb Moh. & Hag Moh. Moustafa

Hamzawi Rue Bibars Cairo

تحريرا في ٥ ... ١٩٢١

المطلوب من جمعية الاخوان المسلمين

صنف	فيه	دسته	عدد	ص
كراسي خشب			٥٠	٤٥٠
				٥
				٤٥٥

Faktur pertama pembelian untuk cabang Al-Ikhwan di Kairo.

Keterangan foto lihat di halaman berikutnya.
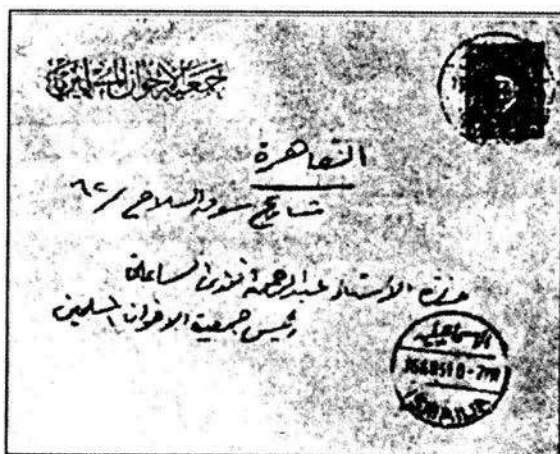
Sejumlah Anggota Al-Ikhwan Al-Muslimun Cabang Kairo:

Baris depan, dari kiri ke kanan: Ustadz Ahmad Labib 'Imran Affandi, Ustadz Muhammad As'ad Al-Hakim, Ustadz Abdurrahman As-Sa'ati, Ustadz Ahmad Al-Barawi, Syaikh Abdul Latif Asy-Sya'sya'i.

Baris tengah, dari kiri ke kanan: Ustadz Muhammad Ibrahim Ar-Rawi, Syaikh Muhammad Farghali Wafa, Ustadz Muhammad Affandi Syalas, Ustadz Hamid Syurait, Ustadz Muhammad Jamil Al-Aqqad, Ustadz Muhammad Mubarak.

Baris belakang, dari kiri ke kanan: Ustadz Husein Affandi Al-Ajami, Dr. Ali Muhammad Ali, Ustadz Muhammad Syurait, Ustadz Muhammad Hilmi Nuruddin, Syaikh Sulaiman Ar-Rawi, Ustadz Muhammad Katkut.

9. Cabang Jibouti

Cabang ini merupakan tonggak pertama penyebaran gagasan Al-Ikhwan ke luar Mesir. Hal ini menjelaskan internasionalisasi dakwah Al-Ikhwan Al-Muslimun dalam benak Imam Al-Banna sejak awal pendiriannya. Pembentukan cabang ini bermula dari kunjungan salah seorang anggota Al-Ikhwan dari Jibouti—Somalia jajahan Prancis di Afrika Timur—yang mengunjungi Al-Ikhwan cabang Kairo. Ia merasa tertarik untuk mendirikan organisasi yang sama dan setelah kepulangannya ke negara asalnya, ia mengirim surat kepada cabang Kairo yang isinya mengumumkan pembentukan cabang Al-Ikhwan Al-Muslimun di Jibouti. Ia memohon kepada Imam Al-Banna untuk memberikan bantuan pengajaran dan ceramah-ceramah yang lazim. Hal itu terjadi pada tahun 1932 M.[10] Majalah mingguan *Al-Ikhwân Al-Muslimîn* memuat pembentukan cabang baru ini dengan mengatakan: "Beberapa pemuda Jibouti yang peduli ingin membentuk cabang organisasi Al-Ikhwan Al-Muslimun di negeri mereka, Markas Besar Al-Ikhwan Al-Muslimun mengutus Akh Abdullah Affandi Husain Ali Nur Al-Yamani menjadi *liaison officer* antara mereka dengan Markas Besar Al-Ikhwan.[11]

---

10. *Kalimatul Haqq; ibid.*, h. 22.

11. Majalah mingguan *Al-Ikhwân Al-Muslimîn*, tahun I, edisi pertama 22 Safar 1352 H./15 Juli 1933 M., h. 22.

Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga

Pada tahun 1930, Anggaran Dasar pertama Al-Ikhwan Al-Muslimun dirumuskan. Anggaran Dasar ini telah disetujui oleh *Al-Jam'iyyah Al-'Umûmiyyah* (Majelis Umum) III yang diselenggarakan pada awal Jumadal Ula 1349 H. yang bertepatan dengan 24 September 1930 M. Organisasi ini kemudian menetapkan Anggaran Rumah Tangga Al-Ikhwan Al-Muslimun yang sebagian teksnya telah diamandemen pada tahun 1351 H. yang bertepatan dengan 1932 M.

Pertama: Anggaran Dasar Organisasi Al-Ikhwan Al-Muslimun di Ismailiyah

Segala puji bagi Allah, kesejahteraan bagi hamba-hamba-Nya yang terpilih, dan semoga Allah memberi selawat kepada Nabi kita, Muhammad, Nabi yang ummi, yang diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam, dengan membawa bukti-bukti dan petunjuk, semoga selawat dan salam tercurah kepada keluarga, sahabat, dan orang-orang yang melaksanakan dakwahnya hingga Hari Pembalasan.

Ini adalah Anggaran Dasar organisasi Al-Ikhwan Al-Muslimun yang dipersembahkan bagi setiap orang yang peduli kepada agama dan umatnya, seraya mengharap agar anggaran ini menjadi pedoman bagi mereka dalam menjalankan kewajiban suci ini, kewajiban dakwah kepada Allah, dan hanya kepada Allahlah mereka mengharapkan pertolongan dan taufik, Dialah sebaik-baik pemberi pertolongan dan kemenangan.

Bab I: Pendirian Organisasi

Pasal 1

Pada tahun 1348 H.—1928 M., di kota Ismailiyah telah didirikan sebuah organisasi yang diberi nama 'Al-Ikhwan Al-Muslimun'.

Bab II: Tujuan Organisasi

Pasal 2

Organisasi ini tidak terlibat dalam urusan politik, apa pun bentuknya, dan masalah khilafiyah agama dan tidak berafiliasi kepada suatu kelompok tertentu. Organisasi ini murni untuk Islam dan kaum Muslimin di setiap tempat dan waktu.

Pasal 3

Organisasi ini bertujuan memperbaiki kondisi kaum Muslimin dalam berbagai sendi kehidupan sosial dan moral sebagai berikut:

a. Memperkuat ikatan taaruf di antara mereka dan menciptakan miliu yang suci di antara mereka di semua tempat, yang semboyannya adalah taat kepada Allah, pendidikan jiwa, dan pengajaran agama Islam, dan antara satu miliu dengan miliu lainnya berkomunikasi melalui markas besar.

b. Menyebarkan ajaran agama Islam, memerangi buta huruf melalui pengajaran baca tulis bagi para anggota yang menginginkan dan memelihara Al-Quran Al-Karim.

c. Membela Islam dalam batas-batas hukum.

d. Menyebarkan kampanye kesehatan ke berbagai lapisan masyarakat, khususnya orang-orang desa.

e. Membantu mengatasi krisis ekonomi melalui bimbingan mental rohani.

f. Menyembuhkan penyakit-penyakit sosial yang tersebar di tengah umat, seperti mabuk-mabukan, narkoba, judi, pelacuran, dan sebagainya.

g. Menggalakkan aksi-aksi sosial, seperti menyantuni orang-orang fakir, menyediakan perlengkapan jenazah, dan pemberian subsidi bagi proyek-proyek sosial yang bermanfaat menurut kemampuan organisasi.

Pasal 4

Organisasi ini berusaha mewujudkan tujuan yang tersebut di atas melalui sarana-sarana berikut dan sarana-sarana lainnya yang legal:

a. Membuka sekolah-sekolah untuk mengajarkan ilmu-ilmu agama dan umum sesuai dengan kurikulum khusus yang ditetapkan organisasi, dan manajemen sekolah-sekolah ini diserahkan kepada Ustadz Hasan Al-Banna, mengingat posisinya sebagai peletak dasar dan kapasitas pengalamannya sebagai pendidik. Beliau berhak menentukan orang-orang yang akan membantunya dalam tugas ini, baik dari anggota Al-Ikhwan Al-Muslimun maupun nonanggota.
b. Mendirikan sekolah-sekolah malam untuk mendidik para pemuda tentang ajaran agama Islam, seperti fikih, akidah, akhlak, dan biografi Nabi serta para sahabat dan tabiin, *radhiyallâhu 'anhum*. Masing-masing sekolah harus memiliki tempat yang luas untuk menunaikan shalat.
c. Memberi wejangan kepada kaum Muslimin di tempat-tempat perkumpulan umum, seperti kedai kopi dan sejenisnya, dan di setiap lapisan masyarakat, dan mendirikan klub untuk saling taaruf secara islami, di samping sekolah-sekolah malam.
d. Memberi ceramah, menulis di koran, dan menyebarkan selebaran dan semua yang termasuk dalam media cetak dan penerbitan.

Bab III: Anggota dan Syarat Keanggotaan

Pasal 5

Organisasi ini terdiri dari *musâ'idîn*, yaitu individu-individu yang menyatakan kesediaannya berjuang demi organisasi; *muntasibîn*, yaitu individu-individu yang menyatakan simpatinya kepada Dewan Pimpinan; dan *'âmilîn*,[12] yaitu orang-orang yang telah terbukti menerima prinsip-prinsip organisasi dan mengikrarkan sumpah setia untuk memelihara prinsip-prinsip tersebut.

Pasal 6

Setiap anggota *muntasib* harus memenuhi syarat: Muslim, berkelakuan baik, tidak dikenal memiliki kecenderungan yang menyimpang dari kecenderungan Islam, berumur tidak kurang dari 15 tahun dan mendapat rekomendasi dari tiga anggota, berjanji untuk memelihara prinsip-prinsip organisasi, tunduk dan patuh terhadap semua yang membawa kejayaan organisasi.

Pasal 7

Jika Dewan Pimpinan melihat adanya peningkatan akhlak seorang anggota *muntasib*, dan bertambahnya ilmu pengetahuan Islam, dan penerimaan terhadap prinsip-prinsip, maka ia harus memperkuat hal itu melalui *Qism* (unit) *Ukhuwwah*.

Pasal 8

Anggota *muntasib* dan *'âmil* berhak menyandang emblem organisasi dan memegang kartu tanda anggota.

---

12. Secara bahasa, *musâ'id* artinya orang yang membantu atau mendukung, *muntasib* artinya orang yang menisbatkan diri, dan *âmil* artinya orang yang beraktivitas (—*ed*).

Pasal 9

Setiap anggota membayar iuran secara sukarela kepada bendahara dan mendapatkan tanda bukti pembayaran. Anggota yang tidak mampu dibebaskan dari iuran tersebut tanpa mengurangi hak-hak keanggotaannya sedikit pun. Setiap anggota tidak berhak menuntut kembali iuran yang sudah dibayarkan kepada organisasi, apa pun alasannya.

Pasal 10

Setiap anggota tidak boleh keluar dari prinsip-prinsip organisasi atau ikut dalam organisasi lain yang bertentangan dengan organisasi, melakukan perbuatan dan mengucapkan ucapan yang menjatuhkan kehormatannya; dan menggunakan nama organisasi untuk kepentingan pribadi tanpa seizin organisasi.

Bab IV: Majelis Umum

Pasal 11

Al-Jam'iyyah Al-'Umûmiyyah (Majelis Umum) merupakan pertemuan para anggota *muntasib* (simpatisan) dan *'âmil* (aktif) yang diselenggarakan pada hari ketiga setelah Idul Fitri setiap tahun atau waktu-waktu lain bila ada keadaan yang memaksa.

Pasal 12

Dewan Pimpinan Pusat menyebarkan undangan kepada para anggota untuk menghadiri Majelis Umum ini minimal dua minggu sebelum dilaksanakannya Majelis Umum tersebut. Masing-masing cabang mengirimkan delegasi, dan setiap delegasi memiliki hak suara dan diskusi.

Pasal 13

Keputusan organisasi dianggap sah dan mengikat, jika dihadiri oleh ½ anggota setelah mereka diundang, jika tidak mencapai kuorum, Majelis Umum ditunda dua minggu kemudian. Dewan Pimpinan mengirimkan kembali undangan kepada para anggota. Keputusan Majelis Umum ini dianggap sah dan mengikat berapa pun jumlah peserta yang hadir.

Pasal 14

Majelis Umum dipimpin oleh Ketua Dewan Pimpinan Pusat dan deputinya, jika keduanya tidak hadir, maka digantikan oleh anggota paling senior dan tugas pencatatan jalannya rapat dipegang oleh sekretaris umum yang dibantu oleh anggota sukarelawan.

Pasal 15

Ketua membuka Majelis Umum dan sekretaris membacakan laporan pertanggungjawaban dan keputusan-keputusan organisasi, kemudian sidang membahas seputar rencana program kerja, berbagai masukan dan pertanyaan dari anggota. Setiap anggota memiliki hak bicara bila diizinkan oleh ketua sidang. Ketua sidang berhak memperingatkan setiap anggota yang menyalahi etika organisasi dan mengusirnya. Ia juga berhak menghentikan perdebatan dengan persetujuan mayoritas anggota. Memotong pembicaraan orang (interupsi) dan melibatkan organisasi ke dalam politik atau menyebut nama orang tidak diperbolehkan, kemudian notulen rapat mencatat dan membacakan keputusan rapat. Ketua sidang mengumumkan penutupan sidang atau penundaan sidang pada waktu yang lain jika diperlukan. Ketentuan ini berlaku dalam rapat-rapat Dewan

Pimpinan organisasi dan Majelis Umum. Keputusan rapat ditandatangani oleh ketua dan sekretaris. Nonanggota tidak diperkenankan hadir dalam ruangan kecuali bila ada izin khusus. Setiap anggota sidang tidak diperbolehkan keluar ruangan kecuali mendapat izin dari ketua.

Bab V: Dewan Pimpinan

Pasal 16

Majelis Umum memilih anggota Dewan Pimpinan Pusat dari antara anggota sidang melalui voting tertutup. Dewan Pimpinan Pusat terdiri dari dua belas anggota, yaitu: ketua, deputi ketua, sekretaris, bendahara, supervisor administrasi, dan tujuh anggota yang menangani urusan manajemen organisasi. Mereka bertugas selama periode tiga tahun. Setelah itu diadakan pemilihan kembali, Dewan Pimpinan yang lama bertanggung jawab menyelenggarkan pemilihan tersebut.

Pasal 17

Dewan Pimpinan bertugas menjalankan administrasi umum dan bertanggung jawab melaksanakan Anggaran Dasar ini. Dewan Pimpinan juga berkewajiban melakukan terobosan untuk memajukan organisasi dan mencapai tujuan yang dicita-citakan.

Pasal 18

Ketua Dewan Pimpinan merepresentasikan organisasi dalam segala interaksinya dengan pihak luar di dalam koridor Anggaran Dasar organisasi, seperti menandatangani perjanjian, kontrak, dan menangani urusan-urusan lainnya, dengan syarat ketua memegang persetujuan tertulis dari Dewan Pimpinan yang distempel dengan stempel organisasi

dan ditandatangani oleh ketua atau supervisor administrasi dan sekretaris.

Pasal 19

Dewan Pimpinan mengadakan rapat satu kali setiap bulan dan bila keadaan membutuhkan Dewan mengadakan sidang tambahan. Sekretaris bertugas mengirimkan undangan kepada para anggota minimal 24 jam sebelum rapat. Undangan harus dilampiri dengan agenda rapat.

Pasal 20

Rapat Dewan Pimpinan dianggap sah jika dihadiri 7 anggota Dewan Pimpinan, dan keputusan-keputusan yang diambil sidang dianggap sah bila disetujui oleh mayoritas mutlak anggota yang hadir (separuh lebih satu suara), jika suara berimbang, ketua sidang memilih salah satu pendapat yang dimenangkan oleh dirinya.

Pasal 21

Jika anggota Dewan Pimpinan berhalangan hadir selama tiga kali berturut-turut tanpa alasan yang dibenarkan, Dewan Pimpinan mengirimkan surat teguran kepada anggota tersebut. Bila ia tidak hadir setelah menerima surat teguran, dan tidak menjelaskan alasan yang sah saat menerima surat teguran, ia dianggap mengundurkan diri dari keanggotaan Dewan Pimpinan dan hanya memiliki hak sebagai anggota biasa.

Pasal 22

Jika salah satu kursi anggota Dewan Pimpinan kosong, maka akan diganti orang lain dari anggota aktif melalui Majelis Umum dan diangkat oleh Dewan Pimpinan dengan surat keputusan pengangkatan resmi.

Pasal 23

Majelis Umum dalam setiap pertemuan rutin maupun pertemuan luar biasa berhak mengganti anggota Dewan Pimpinan dan memilih dari antara anggotanya untuk menggantikan anggota tersebut, dan untuk itu disyaratkan persetujuan 1/3 jumlah anggota. Majelis Umum juga berhak untuk menerima satu anggota baru atau lebih sebelum masa periode yang telah ditentukan dengan syarat yang sama (disetujui oleh 1/3 anggota), sekalipun Dewan Pimpinan menolak pengangkatan tersebut.

Pasal 24

Dewan Pimpinan harus mengajukan kepada Majelis Umum laporan tahunan yang menjelaskan aktivitas Dewan dan laporan penggunaan dan organisasi.

Bab VI: Supervisor Administrasi dan Seksi-seksi

Pasal 25

Murâqib (supervisor) administrasi adalah *liaison officer* (penghubung) antara Dewan Pimpinan dengan seksi-seksi. Ia adalah supervisor para pegawai organisasi dalam hal-hal yang terkait dengan pekerjaan mereka. Dalam ketidakhadiran ketua, deputi ketua atau bendahara, ia berhak menggantikan mereka menandatangani surat-surat keuangan dan kontrak-kontrak finansial dan sejenisnya.

Pasal 26

Dewan Pimpinan membentuk seksi-seksi yang dipilih dari antara anggota Dewan Pimpinan itu sendiri atau—jika dipandang perlu—di antara anggota *'âmil* dan *muntasib*. Tugas-tugas organisasi didelegasikan kepada seksi-seksi

dalam rangka mewujudkan tujuan-tujuan organisasi, seperti seksi masjid dan sekolah, seksi bimbingan dan ceramah, seksi akuntansi, seksi perayaan dan studi tour, seksi perpustakaan, seksi percetakan dan penerbitan, seksi pengawas dan seksi investigasi, dan lain-lainnya. Anggota masing-masing seksi bisa ditambah sesuai dengan kebutuhan.

Pasal 27

Setiap anggota boleh merangkap jabatan dalam seksi, seperti menjadi ketua suatu seksi dan anggota pada seksi yang lain.

Bab VII: Keuangan Organisasi

Pasal 28

Keuangan organisasi terhimpun dari iuran anggota aktif dan *muntasib*, sumbangan donatur dan sejenisnya. Dewan Pimpinan berhak memperluas sumber-sumber pendanaan dengan cara-cara yang sah dan terhormat yang sejalan dengan semangat organisasi, seperti membuat kotak-kotak amal yang diberi nama sesuai dengan tujuan pengumpulan dana tersebut, seperti kotak amal sosial (*ta'âwun*) atau mencetak kartu-kartu sumbangan yang masing-masing dihargai tidak lebih dari satu sen pound Mesir, dan seterusnya.

Pasal 29

Dewan Pimpinan bertanggung jawab atas keuangan organisasi dan berkewajiban menginvestasikan surplus keuangannya sebanyak 10 pound pada bank non-ribawi, sebagai sebuah amanah yang berada di tempat yang aman dan tidak boleh dipergunakan. Dewan Pimpinan juga berhak mengeluarkan anggaran tidak lebih dari 5 pound Mesir dengan persetujuan ketua, dan ketua berkewajiban

memberikan laporan audit kepada Dewan Pimpinan pada pertemuan pertama Dewan Pimpinan.

Pasal 30

Dana organisasi yang disimpan di bank tidak boleh diambil kecuali dengan SK resmi dari Dewan Pimpinan yang ditandatangani oleh ketua dan bendahara.

Pasal 31

Tim audit keuangan bertugas menjalankan fungsi audit neraca anggaran bulanan yang menjelaskan jumlah pemasukan dan pengeluaran dan mengumumkan hasil audit kepada publik setelah disetujui oleh Dewan Pimpinan.

Pasal 32

Bendahara tidak boleh mengeluarkan anggaran tanpa kuitansi yang ditandatangani oleh ketua dan sekretaris Dewan Pimpinan, sebagaimana ia wajib memberikan kuitansi pada setiap dana yang masuk ke kas bendahara.

Pasal 33

Jika pemasukan melebihi pengeluaran, maka sisa anggaran ditambahkan pada tabungan sepuluh pound yang ditabung di bank.

Bab VIII: Cabang dan Ranting

Pasal 34

Organisasi mempunyai cabang-cabang di wilayah-wilayah yang berbeda-beda yang dijalankan oleh Dewan Pengurus Ranting dengan syarat Dewan Pimpinan Pusat menyetujui pengangkatan mereka. Dewan Pengurus cabang terikat oleh aturan Anggaran Dasar ini.

Pasal 35

Cabang yang melanggar ketentuan organisasi pertama-tama akan mendapat teguran dari Dewan Pimpinan Pusat; dan jika mereka tidak mengindahkan, Dewan Pimpinan Pusat akan membubarkan kepengurusan mereka. Dengan demikian, mereka tidak berhak lagi menggunakan nama organisasi setelah itu.

Pasal 36

Setiap cabang bebas menarik iuran anggota dan mereka berkewajiban mengirimkan 1/5 pemasukan dana ke kantor pusat.

Pasal 37

Setiap cabang mengadakan rapat umum pada awal Ramadhan setiap tahun dan mengirimkan ringkasan laporan keputusan hasil rapat ke Dewan Pimpinan Pusat bersama dengan laporan tahunan dan neraca keuangan untuk dipertanggungjawabkan pada saat rapat umum.

Bab IX: Aturan-aturan Umum

Pasal 38

Lambang organisasi adalah mushaf Al-Quran Al-Karim, dan setiap anggota Al-Ikhwan harus memiliki emblem yang mencakup lambang ini.

Pasal 39

Kantor pusat Al-Ikhwan Al-Muslimun bertempat di kota Ismailiyah. Jika terbentuk kantor cabang di kota lain, maka kantor pusat bisa berpindah ke salah cabang Al-Ikhwan, jika hal itu disetujui oleh Majelis Umum dengan sebuah keputusan hukum sesuai dengan pasal 12 Anggaran Dasar.

Pasal 40

Majelis Umum-Majelis Umum ini menyelenggarakan muktamar nasional yang ditentukan waktunya oleh Dewan Pimpinan Pusat dan tata tertib muktamar ini mengikuti tata tertib Majelis Umum. Setiap anggota memiliki hak ikut serta dalam muktamar ini.

Pasal 41

Setiap anggota harus menghormati dan melaksanakan keputusan Dewan Pimpinan dan menghormati pasal-pasal Anggaran Dasar ini.

Penutup

Pasal 42

Anggaran Dasar ini tidak boleh diubah apa pun alasannya kecuali dengan persetujuan 3/4 Dewan Pimpinan dan persetujuan Majelis Umum dengan mayoritas 2/3 jumlah anggota yang hadir. Pasal 2, 3, dan 6 tidak boleh diubah sama sekali. Cukuplah Allah bagi kita dan sebaik-baik tempat meminta. Dia adalah sebaik-baik pelindung dan pemberi pertolongan.

Kedua: Anggaran Rumah Tangga Al-Ikhwan Al-Muslimun yang Diamandemen Tahun 1351 H./1932 M.

Telah terjadi perubahan terhadap Anggaran Dasar Al-Ikhwan Al-Muslimun pada bulan Januari 1993 M. Perubahan paling penting terjadi pada pasal 12 yang berbunyi: Mursyid 'Am Al-Ikhwan Al-Muslimun berhak memilih seseorang deputi yang menjadi wakil Mursyid 'Am di kantor cabang. Dalam pasal ini, digunakan untuk pertama kali gelar Mursyid 'Am Al-Ikhwan Al-Muslimun.

قانون

جمعية الإخوان المسلمين

بالإسماعيلية

طبق الأصل الذي وافقت عليه الجمعية العمومية

في انعقادها الثالث بتاريخ أول جمادى

الأولى سنة ١٣٤٩ هجرية

١٣٤٩ هـ - ١٩٣٠ م

مطبعة التضامن الأخوي لصاحبها حافظ محمد داود
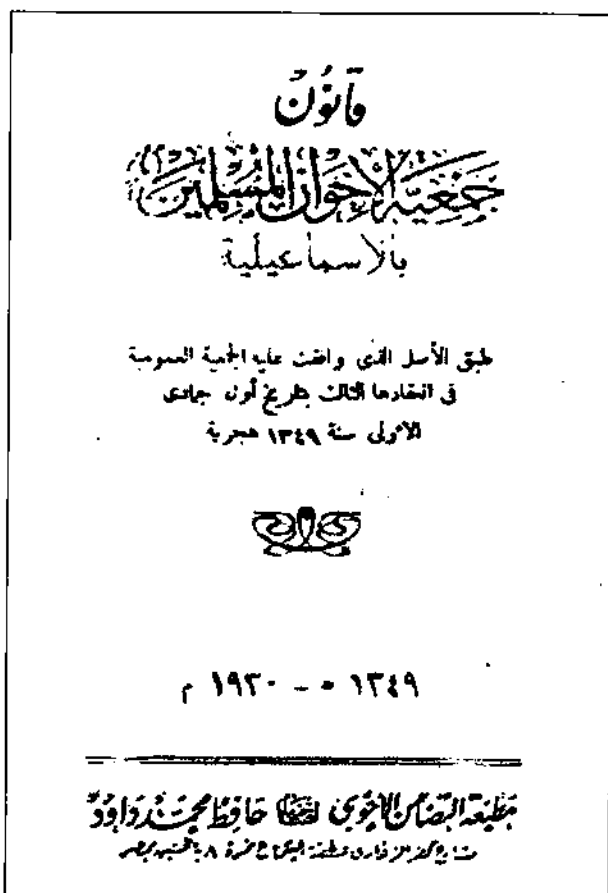
Anggaran Dasar pertama organisasi Al-Ikhwan Al-Muslimun di Ismailiyah.

Kami tidak berhasil mendapatkan Anggaran Dasar yang telah diamandemen tersebut, namun kami berhasil mendapatkan Anggaran Rumah Tangga Al-Ikhwan Al-Muslimun yang diamandemen pada tahun tersebut di atas. Berikut ini kami sajikan teks Anggaran Rumah Tangga Al-Ikhwan Al-Muslimun secara lengkap:

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

Segala puji bagi Allah, kesejahteraan bagi para hamba-hamba pilihan-Nya. Semoga Allah mencurahkan rahmat-Nya

kepada junjungan kita, Muhammad Saw., keluarga dan para sahabatnya.

Pendahuluan

Pasal 1

Ini adalah Anggaran Rumah Tangga jamaah Al-Ikhwan Al-Muslimun yang menyempurnakan dan menjelaskan aturan-aturan administrasi Rumah Tangga jamaah ini secara global. Anggaran Rumah Tangga ini adalah sumber kekuatan hukum kedua dari manhaj utama jamaah ini.

Bab I: Tujuan dan Sarana

Pasal 2

Nilai-nilai keutamaan Islam yang menjadi tujuan pendidikan Al-Ikhwan Al-Muslimun adalah:

a. Meluruskan akidah Islam dan tobat kepada Allah dari segala maksiat, berjuang untuk ketaatan menurut Sunah dan menjauhi bid'ah, menerima ajaran Islam, *ta'abbud* dengan membaca Al-Quran, riwayat yang ma'tsur dari Rasulullah Saw., baik *qauliyyah* maupun *fi'liyyah*.

b. Cinta karena Allah dan benci karena Allah, berpegang teguh kepada kesatuan Islam dan persaudaraan orang-orang beriman.

c. Beretika Islam, berakhlak terpuji, membekali diri dengan sifat-sifat keutamaan: arif, toleran, dermawan, rendah hati, sifat-sifat mulia lainnya, dan menjauhi sifat-sifat tercela. Ini adalah bagian pertama prinsip-prinsip Al-Ikhwan Al-Muslimun.

d. Mendidik jiwa, meningkatkan keimanan kepada Allah dengan keimanan sejati, yang melahirkan ketauhidan dan keikhlasan, *murâqabah* (kesadaran akan pengawasan

Allah), tawakkal, keintiman dan kecintaan kepada Allah; dan menjauhi sifat-sifat sebaliknya, seperti riya', lebih mementingkan makhluk, dan melalaikan Allah.

e. Lebih memprioritaskan akhirat ketimbang kehidupan dunia dan menjadikan sikap ini sebagai moralitas anggota sehingga mereka terdorong untuk lebih mendahulukan urusan akhirat seimbang dengan perhatian mereka terhadap dunia atau bahkan lebih.

f. Berani karena benar, memegang teguh prinsip disertai keyakinan bahwa prinsip yang paling suci adalah 'agama'.

Berikut ini adalah bagian kedua prinsip-prinsip Al-Ikhwan Al-Muslimun:

g. Optimis untuk selalu berhasil dan tidak berputus asa, menghormati Mursyid 'Am Al-Ikhwan Al-Muslimun, taat dan patuh kepadanya.

h. Bekerja untuk kepentingan bersama, mendahulukan kepentingan jamaah atas kepentingan pribadi.

i. Berjuang menyebarkan dakwah Islam di semua lapisan masyarakat karena menginginkan kebaikan dan kebahagiaan masyarakat; bukan untuk tujuan lain karena pamrih keduniaan dan segala macam godaannya.

Berikut ini adalah bagian ketiga Anggaran Rumah Tangga Al-Ikhwan Al-Muslimun:

j. Mencintai kebenaran dan kebaikan melebihi cinta kepada segala sesuatu yang wujud. Pasal 2 ayat "a" dari Anggaran Rumah Tangga Al-Ikhwan.

Pasal 3

Semua anggota berkewajiban memelihara prinsip-prinsip sepuluh ini dengan sebaik-baiknya dan merujuk

kepada penjelasan prinsip-prinsip tersebut dalam buku '*Al-Qaul Al-Mubîn fi Syarh Mabâdi' Al-Ikhwân Al-Muslimîn*'.

Bab II: Sistem Administrasi Al-Ikhwan Al-Muslimun

A. Mursyid 'Am

Pasal 4

Tugas Mursyid 'Am Al-Ikhwan Al-Muslimun meliputi hal-hal berikut:

a. Memberi pencerahan dan pendidikan spiritual. Ia berhak menyusun wirid-wirid yang ma'tsur yang kontekstual dan memberikan izin untuk menggunakannya, meningkatkan kualitas ibadah dan keanggotaan para anggota dengan menimbang kesiapan masing-masing. Para anggota diwajibkan mengamalkan semua bimbingan Mursyid 'Am, baik disampaikan secara langsung oleh beliau maupun diwakilkan kepada para wakilnya setelah mendapat izin dari Mursyid 'Am.

b. Menunjuk deputi untuk masing-masing kantor wilayah yang berbeda-beda dengan memperhatikan kemampuan orang yang ditunjuk dan persetujuan dari para anggota aktif dan *muntasib* terhadap deputi terpilih, di mana seandainya separuh plus 1 anggota menolak kepemimpinan deputi tersebut, maka penolakan tersebut diterima. Mursyid 'Am berkewajiban mengangkat orang lain yang didukung oleh para anggota dan memenuhi syarat menjadi deputi.

c. Menyelesaikan perselisihan yang terjadi antaranggota dalam satu cabang tertentu (jika deputi tidak mampu mengatasinya) atau anggota antarcabang yang berbeda, baik menangani secara langsung atau menunjuk panitia

khusus yang dipilihkan dari anggota Al-Ikhwan yang dianggap mampu. Semua anggota Al-Ikhwan wajib bekerja sama menunaikan keputusan Mursyid 'Am atau keputusan panitia khusus yang disetujui mayoritas mutlak anggota panitia.

d. Memberikan gelar deputi dan jenjang di atasnya dan mendukung pencalonan para anggota cabang yang diajukan deputi untuk mendapat kenaikan pangkat dan gelar, dan mengizinkan baiat khusus untuk masing-masing gelar.

e. Menyetujui hasil-hasil pemilu di kantor-kantor cabang.

f. Mengawasi akuntansi cabang dan mengauditnya secara langsung atau menunjuk orang yang mewakilinya.

g. Membatalkan keputusan cabang yang dipandang mengganggu kepentingan umat atau merugikan kantor cabang Al-Ikhwan lainnya.

h. Mengesahkan hukuman dalam rangka pendidikan bagi para deputi yang keluar dari prinsip-prinsip jamaah. Di antara bentuk hukuman ini antara lain skorsing, pemecatan, dan memberikan dukungan terhadap hukuman-hukuman yang diterapkan oleh deputi cabang terhadap para anggotanya.

i. Membentuk tim ahli untuk menyusun manhaj umum, buku-buku, risalah, menulis di surat kabar, dan lain sebagainya.

j. Memilih para penceramah umum jamaah Al-Ikhwan Al-Muslimun dan memberikan persetujuan atas penugasan mereka dalam masing-masing *job* dan mutasi mereka dari satu tempat ke tempat lain.

k. Mewakili semua deputi yang memimpin cabang dalam masalah-masalah umum seperti acara-acara resmi, perayaan dan sejenisnya, dan tidak ada seorang deputi pun yang bisa mewakili jamaah kecuali atas nama cabang yang dipimpinnya saja.

l. Menerbitkan berita dan keputusan-keputusan jamaah yang dipandang perlu untuk kepentingan jamaah, dan masing-masing ketua cabang melaksanakan tugas tersebut dalam lingkup cabang masing-masing (pasal 4 Anggaran Dasar).

Setiap ketua cabang wajib mengumumkan hasil pemilu dalam lingkup cabang masing-masing setelah hasil pemilihan Mursyid 'Am diumumkan (pasal 8 Anggaran Dasar). Mursyid 'Am mengucapkan sumpah kesetiaan kepada jamaah di hadapan para pimpinan cabang yang mewakili cabang masing-masing:

"*Aku bersumpah atas nama Allah Yang Maha Agung dan atas nama Kitab Yang Mulia, akan selalu menjaga dan mempertahankan prinsip-prinsip Al-Ikhwan Al-Muslimun, berjuang untuk mewujudkan tujuan jamaah dengan jiwa, harta, dan segenap yang aku miliki dengan berharap keridhaan Allah, tidak akan memanfaatkan kedudukanku untuk meraih kepentingan pribadi, baik harta, jabatan dan sejenisnya, sungguh-sungguh dalam menjalankan tugas dan kepemimpinan jamaah sesuai dengan Kitab Allah dan Sunah Rasul-Nya Saw., baik sunah qauliyyah, fi'liyyah maupun taqrîriyyah, menurut kemampuanku, siap menerima semua masukan, pandangan, usulan dan bimbingan dari siapa saja, selama hal itu membawa kebaikan bagi jamaah, dan saya memohon ampunan Allah*

bagi diri saya sendiri, saudara-saudaraku, kaum Muslimin dan Muslimat, mukminin dan mukminat, dan saya memohon pertolongan dan taufik dari Allah. Selawat dan salam semoga tercurah kepada junjungan kita, Muhammad, keluarga dan sahabat-sahabatnya."

Para ketua cabang (yang mewakili cabang mereka) kemudian memperbarui baiat kesetiaan mereka kepada Mursyid 'Am dan anggota paling senior menyerahkan tugas kepemimpinan kepada Mursyid 'Am. Dengan prosesi tersebut, sempurnalah pengangkatan Mursyid 'Am, dan dengan demikian ia berhak mempergunakan semua hak yang termaktub dalam Anggaran Dasar organisasi.

B. Anggota-anggota

Pasal 5

Setiap orang yang berminat menjadi anggota harus mengisi formulir khusus, kemudian formulir tersebut diajukan kepada Majelis Permusyawaratan Pusat. Setelah pengajuan diterima, si pemohon diberitahu dan diundang untuk mengikrarkan baiat pertama (*bai'ah ûlâ*), yaitu baiat persaudaraan (*bai'ah ukhuwwah*) kepada deputi (ketua cabang). Dengan demikian, ia sudah sah menjadi anggota Al-Ikhwan Al-Muslimun sesuai dengan level yang diberikan kepadanya.

Pasal 6

Rutbah (strata) keanggotaan Al-Ikhwan Al-Muslimun ada tiga: strata *ukhuwwah*, strata *niqâbah*, dan strata *niyâbah*. Masing-masing strata tersebut dibagi menjadi tiga *darajah* (tingkatan): tingkatan *mujarradah*, tingkatan *âmil*, dan tingkatan *mujâhid*. Di atas kesembilan *darajah* (tingkatan)

di atas adalah rutbah *kamâl* (kesempurnaan). Setiap anggota diberi gelar sesuai dengan *rutbah* dan *darajah* masing-masing (Pasal 32 Anggaran Dasar).

Pasal 7

Setiap tingkatan dari semua tingkatan di atas didasarkan pada satu prinsip di antara prinsip-prinsip Al-Ikhwan Al-Muslimun. Setiap anggota yang berhasil melaksanakan satu prinsip dari sepuluh prinsip jamaah, baik teori maupun praktik, akan dinaikan ke satu tingkatan yang lebih tinggi. Hal itu dibuktikan secara teoretis dengan ujian verbal di mana anggota harus menjelaskan prinsip tersebut sesuai dengan *Al-Qaul Al-Mubîn* (buku pedoman), dan secara praksis dengan kesaksian seorang deputi (ketua cabang), anggota Majelis Syura Pusat, dan para pengawas masing-masing strata.

Pasal 8

Anggota yang melakukan perbuatan yang bertentangan dengan levelnya, boleh diberi sanksi diturunkan level satu tingkat. Hal itu dengan persetujuan deputi dan Mursyid 'Am.

Pasal 9

Setiap *rutbah* (strata) memiliki pita khusus di atas emblem organisasi. Strata *ukhuwwah* ditandai dengan pita satu warna di atas dada untuk tingkatan pertama, sedangkan untuk tingkatan kedua ditandai dengan dua warna, dan tingkatan ketiga dengan tiga warna. Strata *niqâbah* untuk tingkatan pertama ditandai dengan badge bergambar mushaf dari perak yang diletakkan di atas pundak, tingkatan kedua dengan dua mushaf, dan tingkatan ketiga dengan tiga mushaf

tanpa ada pita. Strata *niyâbah* ditandai dengan emblem berukuran lebih besar dari emblem biasa yang berbentuk rompi, untuk tingkatan kedua ditandai dengan medali bergambar satu mushaf dan tingkatan ketiga dengan satu medali bergambar dua mushaf. Sedangkan strata *kamâl* (kesempurnaan) ditandai dengan tiga mushaf di atas medali tersebut. Mursyid 'Am mengenakan setelan berwarna hijau sempurna dalam perayaan-perayaan resmi Al-Ikhwan Al-Muslimun (pasal 32 Anggaran Dasar).

Pasal 10

Pemberian strata *niyâbah* dan tingkatannya adalah hak langsung Mursyid 'Am, adapun untuk pemberian anugerah strata di bawahnya maka para deputi berhak mengusulkan para anggota yang telah memenuhi syarat dan untuk kemudian disetujui oleh Mursyid 'Am.

Pasal 11

Strata *niyâbah* bisa diberikan kepada lebih dari satu orang dalam satu kantor cabang, namun yang memimpin Majelis Permusyawaratan Pusat hanya salah satu dari mereka yang ditunjuk oleh Mursyid 'Am, dan yang tidak ditunjuk tetap diberi *rutbah niyâbah* dan memperoleh semua hak-hak lainnya.

Pasal 12

Para anggota Al-Ikhwan Al-Muslimun hendaknya mendahulukan kepentingan saudaranya dalam semua interaksi dan urusan meterial maupun moral dengan syarat tidak menafikan hak-hak orang lain. Mereka juga dituntut untuk mendukung kemajuan amal usaha jamaah dengan segala potensi yang mereka miliki.

Pasal 13

Seorang anggota Al-Ikhwan Al-Muslimun tidak dibenarkan melakukan perbuatan yang melanggar prinsip-prinsip jamaah atau menjadi anggota organisasi lain yang berseberangan dengannya, atau memiliki tujuan yang bertentangan. Barangsiapa melakukan hal itu, maka ia terancam untuk menerima hukuman skorsing atau pemberhentian atau hukuman-hukuman lain.

Bab III: Pertemuan-pertemuan Al-Ikhwan Al-Muslimun

Pasal 14

Pertemuan ilmiah dan ibadah Al-Ikhwan Al-Muslimun adalah:

1. Pertemuan umum mingguan bagi para anggota *muntasib* dan *'âmil* di setiap cabang. Pertemuan ini harus diselenggarakan di suatu tempat khusus dan tidak boleh ada orang luar Al-Ikhwan yang hadir dalam pertemuan tersebut kecuali mendapat izin khusus dari deputi ataupun yang mewakilinya. Tempat pertemuan harus suci, bersih dan asri, dipimpin oleh seorang deputi atau yang mewakilinya. Para peserta harus memelihara tata krama majelis zikir yang tecermin dalam kekhusyukan, thaharah, dan kehadiran kalbu, kemudian mereka memulai pertemuan dengan membaca wirid pertemuan, lalu salah seorang membaca ayat suci Al-Quran, peserta lainnya mendengarkan dengan khusyuk dan saksama, kemudian deputi membacakan risalah dari buku "*Rasâ'ilul Ikhwân*" dan hadirin harus memahaminya dengan baik, kemudian pertemuan ditutup dengan wirid penutupan dan membaca Al-Fâti<u>h</u>ah, memohon

kepada Allah dengan keutamaan membacanya demi kebaikan mereka, deputi, mursyid dan syaikh-syaikh mereka, kemudian mereka saling bersalaman satu sama lain dan keluar dengan tata krama dan ketenangan yang layak bagi keagungan majelis. Hadir dalam majelis ini merupakan kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan kecuali bila ada uzur mendesak. Pertemuan dilakukan satu kali dalam satu minggu, siang maupun malam.

2. Pertemuan rutin mingguan bagi masing-masing *rutbah* Al-Ikhwan Al-Muslimun. Pertemuan tersebut hanya diikuti oleh anggota *rutbah* yang bersangkutan, sistem pertemuan sama dengan sistem pertemuan umum di atas, hanya saja dalam pertemuan ini mereka mempelajari materi khusus yang berkenaan dengan penjelasan prinsip-prinsip *rutbah* mereka. Pertemuan ini bersifat wajib bagi anggota masing-masing *rutbah*, tidak boleh ditinggalkan oleh anggota kecuali ada uzur serius. Pertemuan dipimpin oleh deputi atau yang mewakilinya.
3. Pertemuan-pertemuan umum yang mengundang masyarakat umum untuk hadir guna mempelajari ajaran agama dan mengingat Allah, membaca Al-Quran dalam berbagai kesempatan, pertemuan dibimbing oleh para anggota Al-Ikhwan yang dipandang mumpuni sesuai dengan sistem yang dirumuskan oleh Dewan Pimpinan Pusat. Kehadiran anggota Al-Ikhwan dalam pertemuan tersebut bersifat opsional disesuaikan dengan waktu luang mereka (pasal 35 Anggaran Dasar).

Pasal 15

Dianjurkan agar para anggota Al-Ikhwan Al-Muslimun memiliki klub belajar dan ceramah tersendiri. Sedangkan

pertemuan bisa dilakukan di tempat-tempat yang mulia, seperti masjid, perayaan, klub-klub umum dan sejenisnya.

Bab III: Baiat, Wirid, dan Tugas-tugas Ibadah

A. Sumpah Kesetiaan (Baiat)

Pasal 16

Proses pengambilan sumpah baiat adalah: Orang yang dibaiat duduk di hadapan orang yang membaiat seperti duduk shalat menghadap kiblat dengan kedua mata tertutup dalam keadaan suci yang sempurna. Keduanya kemudian menghadirkan keagungan Allah, Rasulullah Saw., dan pribadi Mursyid 'Am dalam hati keduanya, kemudian pembaiat menuntun orang yang dibaiat membaca lafal baiat, lalu orang yang dibaiat membacanya berulang-ulang setelah itu. Orang yang membaiat lalu membaca ayat penutup baiat, lalu diikuti ayat janji;

> "*Dan tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah (mu) itu, sesudah meneguhkannya, sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah-sumpah itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat*" (An-Nahl : 91),

lalu ayat,

> "*Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah maka Allah akan memberinya pahala yang besar*" (Al-Fath: 10).

Pembaiat lalu membacakan doa untuk orang yang dibaiat secara perlahan dan mengizinkan orang yang dibaiat untuk membaca wirid dan tugas Al-Ikhwan, kemudian menuntut dua kalimat syahadat dan keduanya membaca selawat dan salam atas Nabi Muhammad Saw. Dengan demikian, selesai sudah proses baiat dan orang yang dibaiat menandatangani kontrak baiat untuk disimpan bersama dokumen-dokumen lainnya.

Pasal 17

Sumpah baiat Al-Ikhwan Al-Muslimun terdiri dari empat macam:

1. Baiat *ukhuwwah* dan bunyinya sebagai berikut.

   "Aku memohon ampun kepada Allah dan bertobat kepada-Nya 3x. Ya Allah sesungguhnya aku berjanji kepada-Mu untuk selalu taat kepada-Mu dan meninggalkan maksiat kepada-Mu, selalu mencintai mursyidku, dan saudara-saudaraku sesama hamba-Mu, menjauhi orang-orang jahat, berusaha mempelajari hukum-hukum agama dan tulus menerima prinsip-prinsip Al-Ikhwan Al-Muslimun dan membiasakan membaca wirid mereka, dan aku akan mewajibkan semua itu kepada istri dan anak-anakku; menyebarkannya kepada saudara-saudara dan sahabat-sahabatku menurut cara yang aku mampu, dan semoga selawat dan salam tercurah ke hadirat Nabi Muhammad, keluarga dan para sahabatnya."

Semboyan baiat ini adalah firman Allah Swt.

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam. Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali

(agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk." (Âli 'Imrân: 102—103)

2. Baiat *'amal* dan redaksinya berbunyi sebagai berikut.

   "Aku memohon ampun kepada Allah dan bertobat kepada-Nya 3x, dan semoga selawat dan salam tercurah ke hadirat Nabi Muhammad, keluarga dan para sahabatnya. Ya Allah sesungguhnya aku berjanji kepada-Mu untuk selalu teguh memegang prinsip, dan bekerja demi meraih tujuan jamaahku, taat dan patuh kepada mursyid dan deputiku, berakhlak dengan etika agama selama aku hidup, dan semoga selawat dan salam tercurah ke hadirat Nabi Muhammad, keluarga dan para sahabatnya."

Semboyan baiat ini adalah firman Allah Swt.

"Dan katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan." (At-Taubah: 105)

3. Baiat *niqâbah* dan bunyinya sebagai berikut.

   "Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah Tuhan Pemelihara seluruh alam. Selawat dan salam semoga tercurah kepada

penutup para nabi, keluarga dan para sahabat sekalian. Kami memohon ampunan kepada Allah Yang Mahaagung dan bertobat kepada-Nya. Ya Allah, sesungguhnya aku berjanji kepada-Mu untuk selalu berbuat baik kepada saudara-saudaraku, taat dan patuh kepada mursyid dan deputiku, berakhlak yang baik dalam segala urusanku, memikul penderitaan demi memenangkan prinsipku, ikhlas bagi-Mu dalam semua perbuatanku, mementingkan akhirat daripada dunia dalam jihadku selama aku hidup, dan semoga selawat dan salam tercurah ke hadirat Nabi Muhammad, keluarga dan para sahabatnya."

Semboyan baiat ini adalah firman Allah Swt.

"*Dan sesungguhnya Allah telah mengambil perjanjian (dari) Bani Israil dan telah Kami angkat di antara mereka 12 orang pemimpin dan Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku beserta kamu, sesungguhnya jika kamu mendirikan shalat dan menunaikan zakat serta beriman kepada rasul-rasul-Ku dan kamu bantu mereka dan kamu pinjamkan kepada Allah pinjaman yang baik sesungguhnya Aku akan menghapus dosa-dosamu, dan sesungguhnya kamu akan Kumasukkan ke dalam surga yang mengalir di dalamnya sungai-sungai. Maka barangsiapa yang kafir di antaramu sesudah itu, sesungguhnya ia telah tersesat dari jalan yang lurus.*" (Al-Mâ'idah: 12)

4. Baiat *niyâbah* dan bunyinya sebagai berikut

"*Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah Tuhan Pemelihara seluruh alam. Selawat dan salam semoga tercurah kepada penutup para nabi, keluarga, sahabat dan orang-orang yang mengikuti petunjuk beliau hingga hari Kiamat. Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah semata, tiada*

sekutu baginya. Aku memohon ampunan kepada Allah Yang Maha Agung dan bertobat kepada-Nya 3x. Ya Allah, sesungguhnya aku berjanji kepada-Mu untuk melupakan diriku dan binasa demi mempertahankan prinsipku, taat dan patuh kepada mursyid dan deputiku, ikhlas dalam memberi nasihat bagi saudara-saudaraku, dan mendahulukan kepentingan mereka di atas kepentinganku, berjuang memenangkan agamaku, dan meneladani sunah Nabi Saw. dalam perkataan, perbuatan dan perilakuku, dan mencintai Allah, Rasul-Nya dan mursyid lebih daripada cintaku kepada diriku dan kedua orang tuaku dan manusia seluruhnya. Aku bersumpah demi Allah atas semua itu, dan semoga selawat dan salam tercurah ke hadirat Nabi Muhammad, keluarga dan para sahabatnya."

Semboyan baiat ini adalah firman Allah Swt.

> "*Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dengan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya)*" (Al-Fath: 18).

Sedangkan baiat *kamâl,* redaksinya menjadi hak prerogatif Mursyid 'Am dan anggota yang dibaiat, menurut apa yang dicurahkan Allah ke dalam lubuk hati keduanya.

Pasal 18

Para anggota Al-Ikhwan Al-Muslimun merayakan kenaikan *darajah* dari satu tingkat ke tingkat yang lebih tinggi dengan perayaan yang patut, setelah pembacaan sumpah baiat, kemudian disematkan lambang khusus yang menandakan *darajah* yang diperolehnya. Demikian juga

para anggota merayakan masuknya para anggota *muntasib* setelah mereka dinyatakan diterima, dalam perayaan tersebut mereka mendapat penyematan lambang umum Al-Ikhwan Al-Muslimun setelah pengucapan sumpah baiat *ukhuwwah*.

B. Tugas dan wirid anggota Al-Ikhwan Al-Muslimun

Pasal 19

Wirid para anggota Al-Ikhwan Al-Muslimun terbagai dalam beberapa wirid berikut:

1. Wirid umum, yaitu:

أَسْتَغْفِرُ اللهَ 100x

اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ 100x

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ سَيِّدُنَا مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ 100x (صباحا ومساء)

Dianjurkan bersuci dan berdiam diri, memejamkan kedua mata, dan menghadirkan bayangan Rasulullah Saw. dan mengharapkan pertolongan beliau hingga berakhir wirid.

2. Wirid pertemuan, yaitu:

نَسْتَغْفِرُ اللهَ 10x

اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ 10x

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ سَيِّدُنَا مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ 10x

Wirid-wirid ini dibacakan sebagai pembuka pertemuan khusus Al-Ikhwan Al-Muslimun.

3. Wirid penutupan, yaitu:

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ نَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ نَسْتَغْفِرُكَ وَنَتُوْبُ إِلَيْكَ . 3x

سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُوْنَ وَسَلاَمٌ عَلَى الْمُرْسَلِيْنَ وَالْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ . 3x

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ سَيِّدُنَا مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ . 3x

وَصَلَّى اللهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ .

Setelah itu, membaca Al-Fâtihah dan doa untuk sang mursyid dan saudara-saudara mereka serta kaum Muslimin pada umumnya dan diri mereka masing-masing; kemudian mereka keluar dengan teratur.

Pasal 20

Setiap anggota menyusun wirid-wirid pagi dan sore yang bisa dihafalkannya dan menjadikannya sebagai kewajiban rutin. Ia membaca wirid-wirid tersebut setelah shalat Subuh dan Asar sesuai dengan "*Risâlatudz Dzikr wal Ma'tsûrât*" dari Rasulullah Saw. tentang zikir-zikir pagi dan sore, dan tidak meninggalkan wirid-wirid tersebut kecuali karena uzur yang memaksa.

Pasal 21

Anggaran Rumah Tangga ini sejak disetujui oleh para anggota Al-Ikhwan, semua anggota wajib melaksanakan materi-materi yang ada dalam Anggaran Rumah Tangga ini dan Anggaran Dasar organisasi, serta pemberitaan yang bersifat administratif maupun bimbingan rohani, menurut

kemampuan masing-masing. Hanya dari Allahlah datangnya pertolongan, cukuplah Allah bagi kami dan Dia sebaik-baik yang dimintai pertolongan. Sebaik-baik tempat bernaung dan sebaik-baik pemberi kemenangan.

لائحة

جمعية الإخوان المسلمين

الداخلية العامة

المعدلة سنة ١٣٥١ — ١٩٣٢

الطبعة الاولى

مطبعة امين عبد الرحمن بشارع محمد علي نمرة ١٠٠

تليفون ٥٣٣١٣

Anggaran Rumah Tangga Pertama Organisasi Al-Ikhwan Al-Muslimun di Ismailiyah.

BAGIAN KEDUA

DAKWAH DI KAIRO
TAHUN 1932—1935 M

Pengantar Dakwah di Kairo

Dakwah Al-Ikhwan Al-Muslimun di Kairo telah mencapai prestasi yang menggembirakan. Institusi-institusi dakwah telah dibangun dan masyarakat telah mendapatkan pendidikan yang paling tinggi. Para pendukung Al-Ikhwan Al-Muslimun telah mencapai jumlah ribuan; kapan saja organisasi ini membutuhkan dana, maka uluran tangan para anggota dan donasi dari para simpatisan akan mencukupi kebutuhan anggaran organisasi; bahkan melebihi dana yang dibutuhkan. Sosok Imam Hasan Al-Banna telah menjadi figur paling agung dan masyhur di wilayah Terusan Suez. Meskipun demikian, Imam Hasan Al-Banna masih menganggap bahwa skup wilayah dakwah Al-Ikhwan masih terbatas di wilayah-wilayah tertentu. Hal itu bertentangan dengan watak internasionalisasi gerakan dakwah Al-Ikhwan. Oleh karena itu, Imam Al-Banna melihat perlunya mencari alternatif tempat lain di mana beliau bisa menyebarkan dakwahnya secara lebih luas. Dalam pandangan Imam Al-Banna, tidak ada tempat lain yang lebih strategis untuk menyebarkan dakwah Al-Ikhwan ke seluruh Mesir khususnya dan ke seluruh dunia internasional pada umumnya kecuali ibu kota Kairo. Meskipun Al-Ikhwan Al-Muslimun belum banyak dikenal di ibu kota tersebut dan secara organisasi banyak bergantung kepada organisasi Al-Ikhwan di Ismailiyah, dan Imam Hasan Al-Banna

belum banyak memiliki relasi di ibu kota itu, namun beliau memilih untuk pindah ke Kairo karena tuntutan dakwah—di mana hidup beliau, beliau persembahkan untuk kepentingan itu—mendorong beliau untuk mengambil keputusan tersebut. Imam Hasan Al-Banna tidak pernah berpikir untuk mencari popularitas dan ketenaran, beliau adalah seorang da'i yang tulus berjuang demi dakwahnya, dan bersumpah akan mengabdikan dirinya di jalannya, di mana ada dakwah Al-Ikhwan di situ ada Imam Hasan Al-Banna.

Sekretariat Kantor Pusat Al-Ikhwan Al-Muslimun di Kairo

Distrik Nafi'

Setelah kepindahan Imam Hasan Al-Banna ke Kairo pada bulan Oktober 1932 M. untuk bekerja di Sekolah Abbas Pertama di Sabtiyyah, Dewan Pimpinan Al-Ikhwan Al-Muslimun di Ismailiyah mengadakan rapat dan memutuskan untuk menjadikan Kairo sebagai kantor pusat Al-Ikhwan Al-Muslimun. Saat itu belum ada tempat yang tepat untuk dijadikan kantor pusat, sehingga para anggota Al-Ikhwan Kairo menjadikan lantai pertama flat tempat tinggal Al-Banna sebagai pusat dakwah Ikhwan, sedangkan beliau sendiri tinggal di lantai II gedung tersebut. Tempat itu dianggap sebagai kantor pusat pertama Al-Ikhwan Al-Muslimun di Kairo, yang beralamatkan di No. 24 Distrik Nafi' cabang dari Distrik Abdullah Bek salah satu distrik di Jalan As-Sarujiyah.[1]

Distrik Al-Mi'mar:

Kantor pusat Al-Ikhwan Al-Muslimun kemudian pindah ke Distrik Al-Mi'mar di Suq As-Silah pada bulan Dzulqa'dah 1352 H. yang bertepatan dengan bulan Maret 1934 M. Alamatnya adalah 6 Distrik Al-Mi'mar, jalan Suq As-Silah.

---

1. Hasan Al-Banna, *Mudzakkirâtud Da'wah wad Dâ'iyah*, h. 155.

Kembali ke Distrik Nafi'

Belum lewat satu tahun kemudian kantor pusat pindah ke Distrik Nafi' di Sarujiyah pada bulan Dzulqa'dah 1353 H. yang bertepatan dengan bulan Februari 1935 M. Alamatnya adalah 30 Distrik Nafi' As-Sarujiyah.[2]

An-Nashiriyah

Pada awal Rajab 1354 H. bertepatan dengan 28 September 1935 M., kantor pusat Al-Ikhwan Al-Muslimun pindah ke As-Sayyidah Zainab di Jalan An-Nashiriyah, yang menempati sebuah flat di lantai dasar sebuah gedung tua, memiliki empat ruangan dan satu aula kecil, dan salah satu keistimewaan yang paling penting adalah halaman luas di depan gedung itu sehingga bisa digunakan untuk menyelenggarakan perayaan dan ceramah umum.[3] Gedung itu beralamatkan di 13 jalan An-Nashiriyah, As-Sayyidah Zainab. Berita kepindahan kantor pusat ini dimuat dalam majalah *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn*.[4]

Di gedung baru itu diselenggarakan ceramah empat kali dalam satu minggu. Dalam ceramah-ceramah tersebut para anggota bisa mendengarkan berbagai pelajaran, 3 kali di masjid gedung itu dan yang keempat adalah ceramah umum dengan menggunakan kursi dan bangku di halaman gedung dan mengundang masyarakat umum. Pelajaran tentang tasawuf disampaikan oleh seorang yang telah lanjut usia yang bernama Hamid Bek Abdurrahman, mantan pengawas desa dan sudah pensiun dari pekerjaannya.

Beliau memberikan pelajaran tentang penjelasan hikmah-hikmah Ibnu 'Athaillah As-Sakandari. Saya telah memetik banyak

---

2. Majalah mingguan *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn*, tahun I, edisi 30-15 Dzulqa'dah 1352 M./Maret 1934 M.
3. Mahmud Abdul Halim, *Al-Ikhwân Al-Muslimûn: Ahdâts Shana'atit Târîkh*, vol. 1 h. 37.
4. Majalah mingguan *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn*, tahun III, edisi 26-10 Rajab 1354 H./8 Oktober 1935 M.

faedah dari pelajaran tersebut di mana saya merasakan pertentangan batin dalam hikmah-hikmah yang diterangkan oleh Hamid Bek pada saat saya menghadiri majelisnya, seolah-olah beliau berdialog denganku dengan hikmah-hikmah itu.

Ceramah Tafsir Al-Quran Al-Karim disampaikan oleh filsuf Islam, Syaikh Thanthawi Jauhari, beliau menafsirkan Al-Quran dengan pendekatan ilmu-ilmu modern, sebuah corak penafsiran yang tidak lazim pada saat itu. Beliau adalah seorang yang pakar dalam ilmu tafsir dan pandai memengaruhi orang, karena beliau menguasai ilmu-ilmu tafsir dan ilmu-ilmu eksakta sekaligus.

Pelajaran ketiga adalah tentang *takwîn* (kaderisasi), yaitu suatu pelajaran yang tidak bisa disebut dengan pelajaran tafsir atau tasawuf atau sejarah dan bukan pula pelajaran akhlak, politik, atau sastra. Pelajaran tersebut mencakup semua bidang kajian di atas dan dilengkapi dengan wawasan-wawasan lain yang tidak mudah untuk dikuasai, karena ilmu-ilmu dan keahlian tersebut disajikan kepada para audiensi yang terkontaminasi dengan emosi kejiwaan dan kerasnya hati, sehingga perpaduan antarberbagai disiplin ilmu dan keahlian tersebut mampu melebur jiwa dan membentuknya kembali dari awal.

Pemateri dalam ceramah ini adalah Pemimpin Umum Al-Ikhwan Al-Muslimun. Bila dalam dua ceramah di muka hanya diikuti oleh tujuh atau delapan orang di mana saya adalah salah satu dari mereka, maka ceramah *takwîn* ini diikuti oleh seluruh anggota Al-Ikhwan Al-Muslimun, karena ceramah itu adalah ceramah istimewa dibanding yang lainnya.

Sedangkan ceramah umum, meskipun upaya yang telah dicurahkan oleh Al-Ikhwan dalam mempersiapkan acara tersebut dan dalam mengundang masyarakat di jalan-jalan sekitar kantor pusat, namun masih banyak kursi yang tersisa meskipun pematerinya adalah Pemimpin Umum Al-Ikhwan Al-Muslimun, dan

beliau selalu hadir kecuali karena ada uzur. Bila beliau berhalangan hadir, maka beliau menunjuk saudaranya, Abdurrahman As-Sa'ati, untuk memberi ceramah.[5]

Pada bulan Desember 1936 M. diselenggarakan *Al-Jam'iyyah Al-'Umûmiyyah* (Majelis Umum) Al-Ikhwan Al-Muslimun yang memutuskan pemisahan sekretariat kantor Dewan Pimpinan Pusat dari kantor wilayah Kairo. Majalah mingguan *Al-Ikhwân Al-Muslimîn* memuat keputusan-kuputusan musyawarah nasional dengan tajuk "Musyawarah Al-Ikhwan Al-Muslimun di Kairo".[6] Majalah tersebut mengatakan:

> "Telah diselenggarakan Majelis Umum Al-Ikhwan Al-Muslimun di bawah pimpinan Pemimpin Umum pada hari Jumat yang bertepatan 26 Sya'ban dan memutuskan keputusan-keputusan berikut:
>
> **Pertama:** Pemisahan sekretariat Dewan Pimpinan Pusat dari Dewan Pimpinan Wilayah Kairo. Yang bertugas menjalankan sekretariat tersebut adalah: Muhammad Hilmi Affandi Nuruddin, Abdurrahman Affandi As-Sa'ati, dan Muhammad Affandi As'ad Al-Hakim.
>
> **Kedua:** Pembentukan Dewan Pimpinan Wilayah Kairo yang terdiri dari: Hamid Bek Abdurrahman sebagai ketua, Syaikh Musthafa Ath-Thair dan Syaikh Ahmad Hasan Al-Baquri sebagai deputi, dan Muhammad Affandi Fathullah dan Shalahuddin Affandi Al-Hanafi sebagai *supervisor*, Husain Affandi Badr dan Raghib Affandi Khairuddin sebagai sekretaris, dan Ahmad Affandi 'Athiyyah sebagai bendahara.

5. Mahmud Abdul Halim, ***Al-Ikhwân Al-Muslimûn: Ahdâts Shana'atit Târîkh***, vol 1/38.
6. Majalah mingguan ***Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn***, tahun IV, edisi 35-24 Ramadhan 1355 H./8 Desember 1936 M.

Syaikh Ridhwan Muhammad Ridhwan, Syaikh Abdul Azhim Muhammad Khalil, As-Sayyid As'ad Affandi Rajih, Muhammad Affandi Himsh, Ahmad Affandi Abdul Aziz Hilal, Muhammad Affandi Harun, Muhammad Affandi Asy-Syak'ah, Yusuf Affandi Shalih Sirri, dan Abdul Azhim Affandi At-Talawi sebagai anggota dewan pimpinan wilayah. Dewan ini mempunyai hak untuk merekrut empat orang anggota dewan, jika dewan ini memandang perlu.

Al-'Atabah Al-Khadhra'

Pada bulan Maret 1937 M. Kantor pusat Al-Ikhwan Al-Muslimun pindah ke apartemen Auqaf No. 5 Lapangan Al-'Atabah Al-Khadhra'.[7] Kantor yang baru ini berbeda dari kantor-kantor Al-Ikhwan sebelumnya, karena ia memiliki ruangan yang lebih banyak dan luas. Kantor baru ini memiliki tujuh ruangan, satu ruangan di antaranya menyamai luas satu kantor Al-Ikhwan sebelumnya. Kantor itu juga memiliki aula yang memuat ratusan kursi dan bisa digunakan untuk menyelenggarakan rapat-rapat, ceramah umum bahkan muktamar. Gedung baru tersebut bertempat di lapangan Kairo yang paling strategis pada masa itu, yaitu lapangan Al-'Atabah Al-Khadhra'. Di apartemen yang sama juga terdapat Lokanda Parlemen (semacam kompleks perumahan anggota Dewan) yang menjadi ciri khas kota Kairo.[8]

Majalah Al-Ikhwan Al-Muslimun

Setelah kepindahan Imam Hasan Al-Banna ke Kairo, risalah Hasan Al-Banna merupakan satu-satunya sarana komunikasi dan pengenalan bagi para anggota Al-Ikhwan. Imam Al-Banna pernah

---

7. Majalah mingguan ***Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn***, tahun IV, edisi 47-48, 26 Dzulhijah 1355 H./9 Maret 1937 M.
8. Mahmud Abdul Halim, ***Op. Cit.***, vol. 1, h. 89.

mengeluarkan Risalah Pemimpin Umum dan terbit hingga dua edisi saja.

Al-Ikhwan melihat bahwa risalah saja tidak mencukupi untuk menyebarkan dakwah dan menjamin tersampaikannya berita menurut cara yang diinginkan kepada masyarakat umum. Akhirnya mereka memutuskan penerbitan sebuah majalah mingguan yang diberi nama '*Majalah Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn*' dengan harapan suatu saat ia akan menjadi surat kabar harian. Pada saat keputusan ini dikeluarkan, kas keuangan Al-Ikhwan sama sekali belum memiliki saldo, akan tetapi keputusan tersebut sudah menjadi keputusan final yang harus dilaksanakan. Oleh karena itu, Imam Al-Banna meminta kepada para pendukungnya untuk memberikan sumbangan bagi proyek penerbitan ini. Beliau tidak mendapatkan seorang pun yang mampu menyumbangkan bantuannya selain Akh Ridhwan Muhammad Ridhwan yang saat itu memiliki dua pound Mesir. Akhirnya uang tersebut disumbangkan untuk merealisasikan proyek tersebut, dan merupakan modal pertama koran ini. Imam Al-Banna dengan penuh kesahajaan dan keimanan kemudian menyerahkan dua pound tersebut kepada Muhibbuddin Al-Khathib di toko buku Salafiyah yang terletak di Bab Al-Khalq di belakang Pengadilan Tinggi. Keduanya sepakat untuk menerbitkan majalah dengan Muhibbuddin Al-Khathib sebagai pemimpin redaksi dan majalah tersebut dicetak di percetakan Salafiyah.

Ustadz Muhibbuddin Al-Khathib

Tidak lama kemudian keluarlah surat izin penerbitan majalah tersebut dan dimulailah proses percetakan. Pemimpin redaksi pertama majalah tersebut adalah Syaikh Thanthawi Jauhari, edisi

pertama terbit pada hari Kamis, 22 Safar 1352 H. bertepatan dengan 15 Juni 1933 M.[9] kemudian keluar pula hak SIUPP majalah tersebut atas nama Imam Hasan Al-Banna. Manajemen majalah tersebut ditangani oleh Ustadz Muhammad As'ad Al-Hakim, Ustadz Abdurrahman As-Sa'ati, Ustadz Muhammad Hilmi Nuruddin, dan beberapa anggota Al-Ikhwan lainnya. Penjilidan sampul dan distribusi majalah ditangani sendiri oleh orang-orang Al-Ikhwan melalui masjid-masjid dan masyarakat umum.

Syaikh Thanthawi Jauhari

Al-Ikhwan menginginkan edisi pertama majalah tersebut memuat tema-tema yang kelak akan menjadi tajuk-tajuk tetap dalam penerbitan majalah berikutnya. Di antaranya rubrik agama, sejarah, sastra, keperempuanan, dunia Islam, ilmu dan kesehatan, ceramah dan berita seputar perkembangan cabang-cabang Al-Ikhwan Al-Muslimun.

Karena pentingnya majalah ini dalam membentangkan jalan dakwah Al-Ikhwan, kami ingin menyajikan tema terpenting majalah tersebut, yaitu sambutan pemimpin redaksi, Ustadz Thanthawi Jauhari, kemudian manhaj penulisan rubrik agama, yang merupakan tujuan terpenting penerbitan majalah ini. Rubrik ini ditulis langsung oleh Imam Hasan Al-Banna.

---

9. Hasan Al-Banna, *Mudzakkirâtud Da'wah wad Dâ'iyah*, h. 161, 162. Tanggal terbitnya edisi pertama majalah *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn* dikembalikan kepada tanggal yang tertera dalam edisi I, karena tanggal yang tertulis dalam *Mudzakkirâtud Da'wah wad Dâ'iyah* salah tulis. Dalam edisi I ditemukan kesalahan cetak pada sampul majalah karena tanggal penerbitan edisi I majalah ini tertulis tanggal 21 Safar 1352 H., dan pada halaman pertama tertulis tanggal 22 Safar 1352 H. Alasan kami memilih tanggal yang terakhir adalah karena hari Kamis saat majalah tersebut diterbitkan dalam perhitungan kami bertepatan dengan tanggal 22 Safar 1352 H.

Kata Sambutan

Syaikh Thanthawi Jauhari pemimpin redaksi menulis kata sambutan yang menjelaskan tajuk rencana majalah tersebut. Kata sambutan tersebut diberi judul "*Kepada Para Pembaca Yang Budiman*". Berikut kutipan kata sambutan tersebut:

Saudara-saudaraku dan Anak-anakku: Anak-anak Umat Islam Yang Mulia,

Assalamu'alaikum wr. wb.

Amma ba'du:

Aku memanjatkan puji syukur kepada Allah yang tiada tuhan selain Dia, dan menyampaikan salam sejahtera kepada penghulu kita, Muhammad Saw., keluarga dan para sahabatnya.

Telah datang kepada kita umat Islam yang mulia, suatu masa di mana mereka lalai mempelajari keutamaan-keutamaan agama dan akhlak yang mulia dan tuntunan Nabi. Banyak orang pintar di antara kita yang melupakan sirah generasi salaf yang saleh, sifat-sifat mereka yang terpuji, karakter-karakter mereka yang lurus, etika mereka yang terhormat, dan mazhab-mazhab yang luhur, sehingga sebagian dari kita layak untuk ditegur dengan firman Allah Swt., *Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Al-Kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. Dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik* (Al-Hadîd: 16).

Betapa ingin aku menyampaikan kepada kalian makna-makna yang luhur ini dan menulis apa yang enak untuk dibaca dan merdu untuk didengarkan, dan berpahala bagi orang yang mengamalkannya, dan bertambahlah pengetahuan, petunjuk dan cahaya. Namun aku tidak menemukan kesempatan yang terbuka dan kekuatan yang laten, sampai Allah menakdirkan terbitnya majalah ini, *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn*,

bagi hati-hati yang terhimpun, tekad-tekad yang terpadu, saudara-saudara yang berbahagia dan sahabat-sahabat sejati yang bersuka cita, kegembiraan orang-orang yang memiliki tekad di antara mereka dan orang-orang yang kompeten di dalam pekerjaan mereka. Di sini, aku dan saudara-saudaraku para penulis yang mulia, ingin berbicara kepada kalian, hari ini dan esok hari. Insya Allah.

Untuk itu, kami ingin mengisahkan kepada kalian, wahai para kekasih, tentang: keutamaan kenabian Muhammad, dan menyebarkan tujuan-tujuan kenabian Muhammad, etika yang dinukilkan darinya, dan hadits-hadits yang menunjukkan moralitas utama yang berupa kejujuran, memelihara kehormatan diri, pergaulan yang baik, berbuat baik kepada tetangga, kerabat, semua makhluk hingga binatang. Kami juga mengutip ayat-ayat yang menunjukkan hal itu beserta keistimewaan-keistimewaannya yang mulia dan faedah-faedahnya yang agung bagi kehidupan dunia dan akhirat.

Demikianlah, kami ingin menyebutkan keajaiban-keajaiban hikmah ilahi, dalam pemandangan yang indah ciptaannya, cemerlang inovasinya, dan menakjubkan tampilan fisik maupun batinnya. Betapa tidak, bukankah itu semua termasuk tujuan-tujuan tertinggi dan terpenting agama Islam, sebagaimana difirmankan, *Dan apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala sesuatu yang diciptakan Allah?* (Al-A'râf: 185).

Di antara tujuan-tujuan terpenting majalah ini adalah adalah menjelaskan ibadah-ibadah, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji agar orang yang tidak tahu menjadi tahu, orang yang lupa menjadi ingat, dan orang yang beriman semakin bertambah iman.

Kami juga akan memaparkan nasihat-nasihat berguna dalam masalah kesehatan dan keharmonisan rumah tangga dengan pendekatan-pendekatan ilmiah yang mencerdaskan akal dan melapangkan dada, dan memadukan antara keindahan dunia ini dengan keluhuran agama, menjelaskan kepada orang-orang bagaimana dulu nenek moyang kita bekerja, dan bagaimana mereka bisa menguasai dunia dengan nasihat, akhlak, ijtihad dalam ilmu dan amal, dan ketelitian dalam mempelajari kerajaan langit dan bumi.

Rubrik Agama

Imam Hasan Al-Banna secara langsung membidangi rubrik agama dalam majalah tersebut. Beliau menulis sebuah artikel dalam edisi tersebut dengan menjelaskan manhaj penulisan rubrik agama. Karena begitu pentingnya makalah ini, kami akan menyajikannya secara lengkap. Beliau menulis judul "Bagaimana Aku akan Menulis Rubrik Agama dalam Majalah *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn*"[10], dalam artikel tersebut memuat pandangan modern Imam Hasan Al-Banna dalam menampilkan agama kepada masyarakat:

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

Segala puji bagi Allah yang dengan perantaraan nikmat-Nya terciptalah amal-amal saleh. Ya Allah, sesungguhnya kami memohon petunjuk-Mu saat malam kesamaran mulai gelap; dan memohon pertolongan-Mu saat kekuatan mulai melemah dan tekad mulai merapuh; dan kami memohon bimbingan-Mu ketika jalan-jalan mulai samar, dan persimpangan jalan mulai rancu; maka antarkanlah kami ke jalan yang Engkau kehendaki dan ridhai; dan jadikanlah apa yang kami tulis sebagai hujah bagi kami dan bukan hujah untuk melawan kami. Dan tunjukilah kami, ya Allah, jalan yang lurus.

Amma Ba'du: Sungguh saya telah diberi kepercayaan untuk mengisi rubrik agama majalah *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn* yang baru terbit ini, maka aku pun menerima kepercayaan tersebut meski banyak sandungan yang akan

10. Majalah mingguan *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn*, tahun 1, edisi I, Kamis, 22 Safar 1352 H./15 Juli 1933 M.

kuhadapi dan hambatan yang menyesakkan, dengan tetap memohon pertolongan dan taufik dari Allah Swt.

Pembahasan yang dimuat dalam rubrik ini berkenaan dengan ilmu-ilmu agama, tafsir, akidah, fikih, ushul fikih, tasawuf, akhlak dan diakhiri dengan fatwa.

Dalam rubrik ini, untuk pertama kalinya saya ingin menyajikan kepada para pembaca yang budiman manhaj yang akan saya ikuti dalam menyajikan tulisan-tulisan saya dalam rubrik ini, sebuah rubrik yang ingin dijadikan oleh pihak manajemen sebagai serial artikel ilmiah guna memberi pengertian kepada setiap Muslim tentang hukum-hukum agama yang lazim.

Saya berharap semoga tulisan-tulisan saya bisa dipahami oleh para pembaca yang budiman dan menjadikannya sebagai rujukan apabila mereka merasa kesulitan memahami beberapa bagian tulisan. Sebelum saya menguraikan lebih jauh manhaj yang ditempuh dalam pembahasan yang berkenaan dengan setiap bidang ilmu yang telah saya sebut di atas, saya ingin mengarahkan perhatian para pembaca kepada beberapa catatan berikut:

1. Setiap masa memiliki metode penulisan tersendiri sesuai dengan gaya para penulis masing-masing dalam memahami dan dengan pendekatan yang mereka gunakan. Perubahan ke arah yang baru tersebut tidak bisa dielakkan lagi akibat perubahan nalar manusia dan perubahan metode penelitian, pemikiran dan *istinbâth* (penyimpulan hukum). Oleh karena itu, karya setiap masa dari periode-periode Islam memiliki ciri tersendiri yang membedakannya dari yang lain. Pada masa awal era kodifikasi karya-karya yang ada memiliki ciri khas, yaitu membatasi diri pada matan-matan dan sanad-sanad

disertai beberapa komentar-komentar singkat atas matan dan sanad tersebut, sebagaimana Anda lihat dalam Muwaththa' Imam Malik, Musnad Ahmad, dan kitab-kitab hadits pertama. Pada masa berikutnya, para penulis dan fukaha beralih kepada sistematisasi hukum-hukum, tertib penyusunannya dan masalah-masalah aplikatif, seperti Anda lihat dalam kitab *Al-Umm* karya Asy-Syafi'i r.a. dan kitab *Al-Mabsûth* karya As-Sarakhsi. Setelah itu datanglah masa di mana para penulis membatasi diri pada usaha menjelaskan dan menyusun hukum-hukum, memperbanyak pencabangan dan menjelaskan syarat-syarat dan larangan-larangan sebagai perwujudan keyakinan para penulisnya, dan bersandar pada upaya para imam. Setelah itu datanglah masa pemberian komentar, anotasi dan afirmasi. Demikianlah, kita bisa melihat bahwa setiap masa mempunyai ciri tersendiri. Itu semua adalah sunatullah dalam setiap makhluk, sebagaimana disebutkan dalam sebuah pepatah: "Janganlah kalian memaksakan anak-anak kalian untuk berperilaku sesuai dengan tata krama kalian karena mereka diciptakan untuk masa yang bukan masa kalian."

2. Zaman kita sekarang ini adalah zaman kebangkitan dalam penulisan, ilmu dan pengetahuan; disertai dengan kecenderungan ke arah sistematisasi, purifikasi, pemberian kemudahan, dan arabisasi, di mana bidang ilmu agama belum mendapatkan kepedulian para ulama dan upaya para penulis ke arah kecenderungan umum tersebut. Kita masih merujuk kepada kitab-kitab yang ditulis generasi sebelum kita, dan kita tidak banyak berbuat untuk zaman kita. Sampai saat ini kita masih bertumpu kepada generasi pendahulu kita. Oleh karena

itu, tingkat pencerapan kita terhadap ilmu-ilmu agama masih sangat minim karena metode penulisan, penyusunan dan *lay-out* kitab-kitab tersebut masih menggunakan metode yang tidak sejalan dengan metode kajian modern. Hal itu terlihat jelas dalam beberapa hal, kami akan menyebutkan sebagian sebagai contoh:

a. Jika Anda ingin mengetahui hukum tentang suatu masalah jual beli dan Anda berusaha mencarinya dalam kitab fikih modern, tak diragukan lagi Anda akan menghabiskan banyak energi untuk mencari tempat yang dituju dan menghubungkan masing-masing bagian satu sama lain.

b. Sebagian hukum-hukum ekonomi modern tidak tersentuh oleh kitab-kitab fikih induk. Hukum transaksi bank dan lembaga keuangan dan jual beli saham dan sejenisnya, semuanya terkait dengan agama dan fikih dari aspek halal dan haramnya. Meski demikian, Anda tidak melihat keberadaannya dalam ensiklopedia dan kitab-kitab klasik. Penyebab semua itu sangat jelas, karena masalah-masalah seperti itu belum ada presedennya pada masa generasi terdahulu. Kewajiban kita adalah mengatasi masalah-masalah baru yang kita hadapi pada zaman kita dengan sinaran kaidah-kaidah umum yang telah dirumuskan oleh para imam.

c. Pembahasan hukum-hukum yang tidak ada wujudnya di zaman sekarang seperti memberi contoh dengan masalah-masalah perbudakan dan memperbanyak pembahasannya sehingga tidak ada satu kitab klasik yang tidak memuat masalah budak. Demikian juga penggunaan istilah seperti nilai

dirham, penyebutan ukuran timbangan dan neraca dan jarak dengan istilah-istilah yang perlu memerlukan padanannya pada zaman sekarang.

d. Jika seorang pemuda yang berpendidikan modern meminta Anda menunjukkan sebuah kitab tentang akidah Islam dan hukum-hukum ibadah yang ditulis dengan metode yang sejalan dengan nalarnya, maka kitab apa yang bisa Anda tunjukkan padanya? Padahal Anda mengetahui bahwa ia menginginkan tulisan ringkas dan memuaskan dalam waktu yang singkat pula karena hanya dengan seperti itu dia bisa belajar.

Saya tidak bermaksud menyalahkan para pendahulu kita... sama sekali tidak. Mereka—semoga Allah memberi balasan kebaikan bagi mereka—telah menunaikan tugas dan menegakkan kewajibannya untuk zaman mereka dan menulis dengan gaya yang dikehendaki oleh nalar zaman mereka. Mereka mewariskan kepada kita khazanah *turâts* (peninggalan klasik) yang kaya, subur dan penuh curahan ilmu yang padat dengan hukum-hukum, namun saya ingin menggugah semangat para ulama modern agar mereka mengabdikan diri mereka demi zaman mereka, dan menghasilkan karya-karya yang sejalan dengan nalar zaman di mana mereka hidup sebagaimana dilakukan oleh para pendahulu mereka. Seperti pepatah yang dikemukakan oleh seorang petani yang beruntung: "Generasi pendahulu kita telah menanam dan kita yang memetik hasilnya, maka kita juga harus menanam untuk dipetik hasilnya oleh generasi penerus kita." Kita tidak ingin menjadi bagian yang terabaikan dan tidak

dikenal dalam silsilah masa-masa keilmuan Islam, sehingga generasi anak dan cucu kita menyebut kita sebagai generasi pemalas dan lamban, namun kita ingin menjadi bagian yang kukuh yang mampu memberikan sentuhan kepada ilmu-ilmu pendahulu kita dengan sentuhan yang memikat nalar para penerus kita.

3. Berangkat dari latar belakang di atas, metode penulisan kami dalam majalah *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn*—insya Allah—akan mengikuti pola yang mungkin tidak lazim digunakan dalam kitab-kitab agama. Namun tentu saja tulisan kami tetap menimba dari samudra ilmu-ilmu agama tersebut yang penuh dengan khazanah ilmu dan pengetahuan, dan menyandarkan tulisan kami kepada hasil upaya para salafusaleh dan warisan para imam *radhiyallâhu 'anhum*. Jika metode yang kami gunakan tergolong baru dan tidak lazim dalam sistematika dan gayanya, namun prinsip-prinsip dan kaidah hukum yang terkandung di dalamnya masih tetap mengacu kepada metode konvensional, karena prinsip dan kaidah tersebut bersifat stabil tidak mengalami perubahan dan pergantian.

4. Agar para pembaca yang budiman mengetahui bahwa saya—dan saya telah memilih untuk mengetuk pintu ini—tidak hendak menyajikan sebuah penelitian dan tidak pula memaksakan pendapat saya, namun saya berharap agar para pembaca berkenan membantu saya dalam menempuh jalan yang riskan ini, sehingga kita bisa menyimpulkan kebenaran secara bersama, dan tidak ada sesuatu yang

paling saya sukai selain nasihat yang tulus yang disampaikan seorang pembaca yang tulus, atau kritik membangun yang diberikan oleh saudara karib, sehingga saya bisa mengambil hikmah nasihat dan saran mereka dan mengamalkannya, insya Allah.

Kepada para pembaca yang budiman, berikut kami ketengahkan rencana kami dalam memaparkan tulisan tentang tema-tema keagamaan di atas insya Allah:

Pertama: Tafsir

Karena tujuan utama tafsir Kitab Allah—menurut pendapat saya—adalah menjelaskan makna ayat-ayat Al-Quran dengan penjelasan yang membuat pembaca memahami makna yang dikehendaki, mengamalkan dan memahami hukum-hukum dan pelajaran yang terdapat dalam ayat, untuk memenuhi tujuan tersebut dalam waktu yang singkat dan upaya yang ringan, kami akan memaparkan pola-pola berikut dalam menafsirkan ayat Al-Quran:

a. Menganalisis kosakata dan struktur kalimat dengan analisis menyeluruh.

b. Menggunakan ungkapan yang mudah dan moderat dalam menyampaikan makna.

c. Teliti dalam menyampaikan peristiwa dan kisah, sehingga kami tidak akan menyebutkan kecuali yang berhubungan dengan ayat dan diperkuat oleh dalil.

d. Menghubungkan makna-makna Al-Quran dengan fenomena kehidupan modern baik dalam bidang keilmuan, sosial, dan moral.

e. Menjelaskan *asbâbun nuzûl* (sebab turunnya ayat) dan menjelaskan kaitan antara keduanya.

f. Mengutip hadits-hadits Nabi yang berkenaan dengan ayat dari segi periwayatan dan kandungan maknanya.

g. Menyimpulkan *'ibrah* (pelajaran), nasihat-nasihat, dan hukum-hukum fikih yang terkandung di dalam ayat.

h. Membatasi diri dalam masalah-masalah khilafiah, menutup pintu perdebatan dalam menakwilkan ayat dan tidak fanatik dengan salah satu pendapat.

i. Mengakhiri tulisan dengan kajian-kajian kebahasaan dan ushul fikih setelah memaparkan tafsir, sehingga orang-orang yang tercerahkan mendapatkan kesempurnaan pembahasan dan luasnya wawasan yang dicari oleh akal pikiran mereka.

j. Mengingatkan para pembaca akan kesalahan-kesalahan yang dilakukan sebagian mufasir dan menangkal syubhat-syubhat yang dikemukakan oleh orang-orang yang memiliki maksud jahat terhadap ayat yang dibahas.

Dalam menggunakan metode penulisan di atas, kami tetap memerhatikan kemanfaatannya bagi kaum Muslimin awam agar mereka bisa mencerap makna secara global dan memahami *'ibrah* dan hukum-hukum, dan agar bisa mengimbangi orang-orang yang ingin mengambil faedah dari pembahasan yang mereka baca.

Kami ingin menghadirkan di sini kalimat pesan yang sangat berharga dari seorang reformis besar saat ia berpesan kepada para pendukungnya. Beliau berkata:

"Lestarikanlah membaca Al-Quran, memahami perintah-perintah, larangan-larangan, nasihat-nasihat, dan pelajaran-pelajarannya, sebagaimana Al-Quran dahulu selalu dibacakan kepada orang-orang beriman pada saat turunnya wahyu. Hindarilah mendalami berbagai multipenafsiran

kecuali untuk memahami lafal yang tidak engkau pahami penggunaan orang Arab terhadap lafal tersebut, atau hubungan antara satu kata dengan kata yang lain yang kurang jelas bagimu, kemudian berpeganglah kepada pemahaman tentang Al-Quran yang mempribadi dalam dirimu, dan bawalah dirimu kepada apa yang ditunjukkan Al-Quran kepadamu."

Kami akan memilih ayat-ayat sesuai dengan urutan tujuan-tujuan universal Al-Quran, oleh karena itu kami akan memulainya dengan ayat-ayat tentang *ta'abbud*, yaitu ayat-ayat yang sering dibaca dalam masalah ritual ibadah, dan didukung oleh riwayat-riwayat yang menjelaskan keutamaan-keutamaan khusus yang dimiliki oleh ayat tersebut. Seperti surat Al-Fâtihah, Mu'awwidzatain (Al-Falaq dan An-Nâs), Al-Kâfirûn, Al-Kahfi, Tabârak, Al-Wâqi'ah, dan Yâsîn, kemudian kami mengakhirinya dengan ayat-ayat akidah dan perenungan terhadap alam semesta, kemudian ayat-ayat akhlak serta ayat-ayat hukum dan kisah-kisah Al-Quran.

Kedua: Akidah

Dalam penulisan rubrik agama ini kami menargetkan—insya Allah—dua tujuan mendasar:

1. Berpegang kepada metode Al-Quran Al-Karim dan Rasulullah Saw. dalam menanamkan keyakinan agama ke dalam jiwa, dan memengaruhi jiwa dan perasaan tanpa harus menggunakan ekspresi yang rumit, atau pembahasan yang bertele-tele, atau pemaparan pandangan dan mazhab, atau mendiskusikan istilah-istilah para filsuf, ahli *mantiq* (logika), teolog, dan kaum sufi. Metode yang dimaksud adalah metode para generasi salafusaleh, *ridhwânullâh 'alaihim.*

2. Mendahulukan penjelasan tentang dampak-dampak keyakinan akidah tersebut dalam jiwa, agar para pembaca menyadari posisi dirinya dalam tingkatan keyakinan akidah Islam yang dianutnya. Jika ia terpengaruh dengan akidah tersebut maka semua itu anugerah dari Allah. Jika pengaruh keyakinan tersebut dalam hati masih kurang, maka ia berusaha untuk mengatasi kekurangan tersebut dan memperkuat keimanannya. Akidah dalam pandangan generasi salaf adalah keyakinan yang stabil yang tertanam dalam jiwa dan perasaan dan mengontrol jiwa. Setelah munculnya perdebatan dan perbincangan, keimanan umat menjadi lemah dan keyakinan agamanya terkontaminasi dengan aib dan cela. Kami akan melanjutkan pembahasan masalah tersebut pada saatnya nanti dengan menangkal syubhat-syubhat aktual dan membangun argumen akidah Islam dengan teori-teori modern, bukan dengan cara mencampur aduk dan menggabungkan, akan tetapi dengan cara pendekatan nalar dan *istinbâth* (metode deduktif), dalam hal ini kami merujuk kepada firman Allah Swt.,

سَنُرِيهِمْ ءَايَاتِنَا فِي الْآفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ .

Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Quran itu adalah benar (Fushshilat: 53).

Ketiga: Fikih

Menulis Fikih menimbulkan kesulitan tersendiri karena beberapa hal. Fikih memiliki banyak percabangan dan diliputi berbagai perdebatan, metode pembahasan yang

rumit dan banyak perbedaan dalam prinsip-prinsip umumnya. Namun penyebab yang paling penting adalah bermacam-macamnya mazhab dan pandangan fikih yang sudah mengakar di hati masyarakat, sehingga bila kita ingin keluar dari pakem mazhab yang sudah memasyarakat akan dianggap sebagai penentangan yang berbeda satu orang dari yang lainnya, sesuai dengan kadar kebebasan berpikir dalam melakukan penelitian.

Jika demikian, haruskah saya menulis satu mazhab tertentu bagi para para pembaca fikih Islam sehingga membuahkan faedah bagi para pengikut mazhab tersebut (padahal mereka hanyalah bagian kecil dari keseluruhan umat), namun pada saat yang sama mengabaikan para penganut mazhab lain? Atau haruskah saya menulis semua mazhab yang ada yang tentu saja merupakan kerja yang mahaberat di satu sisi, dan pencampuradukan hukum-hukum bagi para pembaca di sisi yang lain, terutama bagi pembaca dari lapisan masyarakat awam. Di samping itu, juga menyajikan seluruh mazhab berarti memutus hubungan antara seorang Muslim dengan sumber-sumber hukum utama Islam, yaitu Al-Quran dan As-Sunah. Ataukah saya menuliskan untuk mereka ayat-ayat dan hadits-hadits hukum padahal mereka belum mencapai derajat mujtahid dan tidak mempunyai waktu untuk melakukan *istinbâth* dan pendalaman, sehingga mereka tidak bisa mengambil faedah sedikit pun dan terombang-ambing dalam ruang pemahaman yang tiada beraturan. Ataukah saya menjelaskan ayat-ayat dan hadits-hadits ini dengan pemahaman saya sendiri sehingga menjadi sebuah mazhab khusus. Kenyataannya, seandainya saya ditugaskan memindah sebuah gunung di ujung timur ke ujung barat, niscaya hal itu lebih ringan bagi saya ketimbang memikul beban ini di mana saya bukan

ahlinya. Sejatinya permasalahan ini telah menyita banyak waktu saya untuk mencari solusinya. Tentu saja Anda juga akan mengalami hal yang sama terhadap keadaan ini jika Anda hendak menulis tentang fikih dengan maksud untuk mendidik dan memberi manfaat bagi umat. Sikap yang sama juga Anda ambil jika Anda hendak mengajarkan fikih kepada sekelompok orang di mana dalam kelompok tersebut terdapat orang awam dan orang tercerahkan, kemudian Anda mendapatkan betapa banyak pandangan sehingga Anda tidak tahu pandangan mana yang Anda pilih, dan jalan yang harus Anda tempuh. Dan tidak diragukan lagi bahwa kebingungan ini menampakkan pengaruhnya yang mengejawantah dalam ketidaktahuan masyarakat awam terhadap hukum-hukum ibadah mereka sebagaimana dapat disaksikan dan dirasakan saat ini. Dan oleh karenanya, Kementerian Agama Mesir membentuk panitia khusus guna menangani kebingungan ini dan mencari solusinya hingga akhirnya mereka mengeluarkan sebuah kompilasi fikih empat mazhab dalam tema ibadah dan mereka berhasil membuahkan hasil yang bermanfaat. Hanya saja kompilasi tersebut hanya mengumpulkan pandangan empat mazhab dalam masalah-masalah ibadah dengan urutan yang tidak bisa dipahami kecuali oleh orang-orang terdidik, sehingga tidak banyak memberi manfaat bagi masyarakat awam. Kompilasi tersebut tidak lain hanyalah buku referensi yang lebih tepat menjadi rujukan ketimbang buku yang diperuntukkan bagi masyarakat umum.

Cukup lama saya merenungkan masalah ini seperti telah saya sebutkan kepada Anda, namun pada akhirnya saya mendapatkan jalan keluar dari krisis ini dan akan saya jelaskan kepada Anda bukan sebagai solusi satu-satunya,

tetapi karena jalan keluar itulah yang Allah telah anugerahkan ke pikiranku, dan mengilhamiku untuk menempuh jalan tersebut dan memetik faedah darinya. Jika Allah mengilhamkan ide yang lebih kepada Anda, maka berbagilah ide tersebut dengan ide saya sehingga kita dapat bekerja sama menundukkan hambatan ini dan menaklukkan jalan kajian fikih Islam, karena masalah yang dihadapi jauh lebih besar kalau harus dihadapi satu orang.

Jalan keluar tersebut adalah agar penulisan tentang fikih Islam melalui tiga tingkatan berikut:

Tingkatan pertama: Pemaparan khusus untuk pembaca awam. Di dalamnya kami menghadirkan cara-cara dan hukum-hukum yang disepakati oleh imam-imam mazhab tanpa membahas perincian-perincian hukum dan pandangan masing-masing imam terhadapnya, kemudian kami menutupnya dengan memberikan motivasi dan ancaman, dan menerangkan manfaat-manfaat amal ibadah tersebut bagi kehidupan agama dan duniawinya serta menerangkan rahasia-rahasia di balik pensyariatannya. Dengan demikian, orang awam bisa memahami hukum-hukum ibadah dan meluruskan kesalahan serta menunaikannya sebagaimana yang dikehendaki Allah dan Rasul-Nya disertai kesadaran akan manfaat-manfaat, baik bagi agama maupun dunianya.

Tingkatan kedua: Pemaparan bagi para pembaca yang terdidik (tercerahkan). Dalam pemaparan ini disajikan hukum-hukum setiap amal perbuatan dari suatu ritual ibadah secara umum menurut imam-imam mazhab dilengkapi dengan dalil-dalil. Semua itu disajikan setelah disampaikan terlebih dahulu penjelasan pengantar tentang prinsip-prinsip definitif dan latar belakang perbedaan imam-imam mazhab.

Tingkatan ketiga: Pemaparan bagi pembaca dari kalangan ulama. Dalam pemaparan ini kami menghadirkan alasan-alasan pemilihan satu pendapat atas pendapat yang lain, di mana seorang pengkaji bisa mengetahui pendapat mana yang paling kuat sehingga ia bisa memilih pendapat yang diyakininya paling benar. Pembahasan seperti ini hanya berlaku bagi para ulama yang telah mapan bangunan keilmuan mereka setelah mereka terlebih dahulu menguasai metode-metode pengkajian dan kemampuan untuk melihat permasalahan secara ilmiah.

Yang akan kami sajikan dalam majalah *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn* adalah dua tingkatan pertama. Sedangkan tingkatan ketiga, para pembaca bisa merujuk kepada kitab-kitab fikih dan hadits induk. Dalam tulisan kami, kami akan memperhatikan hal-hal berikut:

a. Menjauhkan diri dari membahas masalah-masalah furu' dan hukum-hukum yang bersifat hipotesis.

b. Tidak menggunakan istilah-istilah yang tidak jelas.

c. Menggunakan ungkapan yang mudah dipahami dan sederhana.

d. Memadukan hukum-hukum fikih dengan manfaat, rahasia dan hikmah di balik pensyariatan hukum tersebut.

Keempat: Tasawuf

Meskipun tasawuf bukan bagian ilmu-ilmu keislaman formal, hanya saja taswuf telah memasyarakat di tengah-tengah umat melebihi ilmu-ilmu keislaman lainnya, dan kaidah-kaidah dan hukum-hukumnya telah merasuk dalam hati dan jiwa umat, serta buku-buku tasawuf telah tersebar di semua lapisan umat. Oleh karena itu, setiap penulis yang

mengkhususkan diri dalam bidang keilmuan Islam harus mempertimbangkan kedudukan tasawuf dan memberi tempat bagi kajian-kajian bidang keilmuan tersebut. Sejatinya tasawuf yang benar adalah intisari Islam dan sufi yang benar adalah tokoh pilihan Islam yang telah berjuang menyebarkan dan mengukuhkan Islam, dan mendidik jiwa-jiwa di atas prinsip-prinsipnya dengan cara-cara yang belum pernah dilakukan oleh para filsuf dan para pendidik.

Dalam pandangan kami, tasawuf terbagi menjadi dua macam: tasawuf islami yang menyandarkan prinsip-prinsip dan hukum-hukumnya dari Kitab Allah dan Sunah Rasul-Nya Saw.; dan tasawuf filosofis yang prinsip-prinsip dan hukum-hukumnya bersumber dari teori-teori para filsuf dan penilaian mereka terhadap alam dan jiwa. Kedua macam tasawuf ini bercampur aduk sehingga sulit untuk dibedakan mana yang benar dan mana yang batil, pendapat para filsuf digunakan dalam tasawuf untuk menafsirkan firman Allah dan sabda Rasulullah Saw. sebagaimana para ahli takwil menakwilkan ayat-ayat dan hadits-hadits sesuai dengan pendapat-pendapat para filsuf, sehingga disiplin ilmu tasawuf memiliki bahasa dan peristilahan tersendiri.

Perlu kami ingatkan juga bahwa tasawuf Islam juga dibagi menjadi dua macam: *Pertama*, tasawuf yang berhubungan dengan tarbiyah, pendidikan, dan penyucian jiwa dan mengantarkan jiwa menuju kemuliaan akhlak dan kesempurnaan sifat-sifat utama, tasawuf ini sering disebut dengan ilmu *al-mu'âmalah* (etika pergaulan). *Kedua*, tasawuf yang berkenaan dengan hasil-hasil latihan dan buah ibadah yang berupa *adzwâq* (rasa), *mawâjid* (kesadaran), *kasyf* (penyingkapan tabir), *faidh* (pancaran ilahi), dan lain sebagainya. Kedua macam tasawuf ini juga saling bercampur

aduk sehingga sulit untuk dibedakan salah satu dari keduanya. Oleh karena itu, sebagian *al-murîd* (pencari kebenaran) mendambakan dan merindukan hasilnya tanpa menempuh jalan-jalan yang mengantarkannya kepada hasil tersebut, bahkan boleh jadi mereka melalaikan jalan tersebut dan meremehkannya.

Demikian halnya, tasawuf Islam telah bercampur dengan berbagai hasil hawa nafsu, dan buah tujuan dan pamrih dan fenomena kehidupan politik dan sosial pada masa-masa yang dilaluinya. Kesimpulan umum ini perlu dijelaskan lebih lanjut, namun bukan di sini tempatnya.

Yang ingin kami tegaskan di sini adalah bahwa rencana kami dalam memaparkan tasawuf Islam akan dibangun atas prinsip-prinsip berikut insya Allah:

1. Menyajikan hukum-hukum ilmu muamalah dan menjelaskan dalil-dalilnya dari Kitab Allah dan Sunah Rasul-Nya.
2. Membatasi diri dalam menghadirkan buah tasawuf yang berupa rasa dan kesadaran diri yang mendorong orang untuk menapaki jejaknya, selama tidak bertentangan dengan Al-Quran dan Sunah.
3. Menjelaskan tafsir yang benar atas lafal-lafal disiplin keilmuan tasawuf yang dirumuskan oleh para syaikh dan pemimpin tasawuf.
4. Mementingkan keteladanan yang baik dalam biografi dan ucapan para syaikh.
5. Mementingkan dimensi ilmiah dari disiplin keilmuan ini, karena dimensi tersebut merupakan asas dan dasar ilmu tasawuf, dan hanya kepada Allah kami memohon pertolongan.

Kelima: Pesan-pesan Mimbar

Dalam hal ini kami akan memperhatikan hal-hal berikut insya Allah:

1. Penggunaan ungkapan yang mudah, jelas dan sistematis tanpa memperhatikan aspek kesajakan dan keindahan kata.
2. Sedang dalam volume tulisan, tidak terlalu panjang sehingga membosankan dan pendek sehingga mengurangi kesempurnaan.
3. Menyandarkan dalil-dalilnya kepada Al-Quran, Al-Hadits dan premis-premis yang disepakati dan dikenal oleh para pendengar sehingga membekas di hati mereka.
4. Menyandarkan pada satu gagasan pemikiran, dan nasihat yang disampaikan merupakan penjelasannya dan keterangan terhadap hukum, pengaruh dan hasil gagasan pemikiran tersebut, sehingga gagasan tersebut menjadi jelas dalam jiwa hadirin setelah mereka mendengarkan pesan.
5. Pesan-pesan tersebut berhubungan dengan realitas kehidupan mereka sehingga mereka merasa bahwa pesan-pesan tersebut disampaikan demi mendorong mereka meraih manfaat dan menyelamatkannya dari mudarat.
6. Penyampaian tema-tema secara runtut dan menjadikannya sebagai satu poin manhaj khusus yang dimaksudkan untuk menambah wawasan hadirin dengan wawasan Islam yang benar.
7. Jelasnya langkah-langkah perpindahan dalam menyampaikan pesan dan mengandalkan contoh-contoh yang jelas dan memberi perumpamaan dengan sesuatu yang familiar untuk meraih sesuatu yang tidak familiar.

Keenam: Fatwa

Dalam rubrik fatwa, kami akan menghadirkan pendapat dan mazhab para imam disertai dalil masing-masing pendapat dan mazhab, kemudian kami menyerahkan sepenuhnya kepada para pembaca untuk memilih apa yang diyakininya paling benar, atau kami akhiri dengan mengutip pendapat kami disertai penjelasan mengapa kami memilih pendapat tersebut. Satu hal yang ingin saya tekankan kepada para pembaca dan peminta fatwa bahwa agama itu mudah, perbedaan dalam masalah furu' adalah sebuah keniscayaan, dan perbedaan bukanlah aib, namun aib yang sebenarnya terletak pada sikap fanatisme terhadap satu pendapat. Ketika kami mengakhiri dengan pendapat kami, kami tidak bermaksud memaksa orang lain untuk mengikuti pendapat kami, namun menyerahkan sepenuhnya kepada pendapat masing-masing selama ia merasa tenang dan yakin akan pendapatnya dan memahami alasannya. Bahkan kami sangat menerima bila ingin mendebat pandangan kami sehingga kami merevisi pandangan kami jika kami menemukan sisi kebenarannya.

Ketujuh: Ma'tsurat

Yang kami maksud dengan pembahasan ini adalah memilihkan doa-doa dan zikir-zikir yang *ma'tsûr* (diriwayatkan) dari Rasulullah Saw. sehingga para pembaca bisa menghafalkan dan menggunakannya dalam berdoa, dan memperoleh pahala ketaatan dan pahala berdoa.

Tujuan Majalah

Imam Hasan Al-Banna berbicara tentang tujuan majalah *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn* lebih dari satu kesempatan,[11] di mana beliau

---

11. Di antaranya adalah di dalam beberapa edisi mingguan majalah *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn* berikut ini: edisi I, tahun IV, 22 Muharram 1355 H./14 April 1936 M.; edisi VI, tahun IV, 28 Safar 1355 H./19 Mei 1936 M.; edisi XXIII, tahun IV 28 Jumadats Tsani 1355 H./15 September 1936 M.

mengisyaratkan bahwa tujuan majalah tersebut adalah untuk mendidik individu dan jamaah, mengangkat tingkat wawasan dan keagamaan mereka. Majalah tersebut diproyeksikan untuk menjadi bekal pengetahuan dan pendidikan yang mahapenting, sosialisasi jamaah Al-Ikhwan Al-Muslimun, tujuan, sarana, aktivitas dan prinsip-prinsip dasarnya, serta mengajak masyarakat untuk bergabung dalam jamaah tersebut. Imam Hasan Al-Banna menyatakan:

> "...Majalah ini harus menempuh manhaj yang benar yang menjadi tujuan pendiriannya, yaitu menjadi majalah pendidikan bagi anggota Al-Ikhwan Al-Muslimun dan penyebaran prinsip-prinsip mereka."[12]

Salah seorang peneliti[13] mencoba untuk merangkum tujuan majalah tersebut dan mendapatkan ada delapan tujuan, yaitu:

1. Menyediakan informasi yang harus diketahui oleh para anggota dalam melaksanakan dakwah mereka.
2. Memperkuat ikatan taaruf di antara mereka dan menghubungkan antara satu anggota dengan anggota lainnya di berbagai belahan bumi.
3. Majalah tersebut menjadi wadah bagi berita-berita tentang aktivitas Al-Ikhwan Al-Muslimun agar masing-masing daerah mengetahui aktivitas daerah lainnya.
4. Membantu mereka dalam membangunkan perasaan Islam dan memperkuat semangat kebangkitan Islam modern.
5. Menyediakan bagi pembaca dari kalangan Al-Ikhwan Al-Muslimun maupun masyarakat di luar jamaah dengan satu corak peradaban Islam karena mereka sangat membutuhkan wawasan seperti itu.

---

12. Majalah mingguan *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn*, tahun IV, edisi VI, 28 Safar 1355 H./19 Mei 1936 M.
13. Syu'aib Al-Ghabbasyi, *Shahâfatul Ikhwân Al-Muslimîn*, h. 43, 44.

6. Menjadi corong dakwah Al-Ikhwan Al-Muslimun ke wilayah-wilayah Islam seluruhnya dan juru bicara yang menyampaikan dakwah mereka dan menjelaskan tujuan mereka.
7. Menyebarkan peradaban umum, mengenalkan dakwah dan manhaj Al-Ikhwan Al-Muslimun kepada orang-orang nonanggota Al-Ikhwan, menyambungkan pemikiran mereka kepada tokoh-tokoh reformis formal dan nonformal agar mereka mengetahui keberadaan dan gerak-geriknya.
8. Mendidik orang-orang Al-Ikhwan Al-Muslimun dan mengajak mereka untuk menganut prinsip-prinsip Al-Ikhwan.

Perkembangan Majalah

Majalah *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn* tetap berbicara atas nama Al-Ikhwan dan menjadi juru bicara jamaah itu sejak edisi pertama selama kurang lebih lima tahun. Tidak diragukan lagi selama jangka waktu tersebut, majalah ini berkembang dalam berbagai arah, dan kita bisa melihat sekilas perkembangan tersebut seperti berikut ini:

a. Tanggung Jawab Manajemen

Bersamaan dengan penerbitan majalah, Syaikh Thantawi Jauhari menjadi pemimpin redaksi, Muhibbuddin Al-Khathib sebagai pemimpin umum, Ustadz Hasan Al-Banna pemegang SIUPP dan penanggung jawab rubrik agama dengan segala percabangannya: tafsir, akidah, fikih, fatwa, tasawuf, dan pesan mimbar—yang merupakan inti tujuan majalah—dan sejak awal edisi VII tahun I,[14] bagian tafsir dalam rubrik agama diserahkan kepada Syaikh Musthafa

14. Tanggal 11 Rabiuts Tsani 1352 H.

Ath-Thair[15] di mana beliau banyak menyajikan tafsir surat-surat pendek dalam Al-Quran.

Sejak terbitnya edisi IX tahun II, rubrik tafsir dipercayakan kepada Ustadz Muhammad Abdul Latif,[16] pemimpin perusahaan percetakan dan penerbitan Al-Ikhwan Al-Muslimun sekaligus merangkap sebagai asisten pemimpin redaksi majalah. Sedangkan Muhibuddin Al-Khathib adalah pemimpin redaksi meski namanya tidak dicantumkan lagi dalam sampul majalah sejak edisi IV tahun II[17] hingga awal tahun IV, di mana Syaikh Abdurrahman Al-Banna —ayahanda Al-Banna—menjadi pemimpin redaksi majalah[18] selama satu tahun penuh, yaitu tahun IV sejak diterbitkannya majalah tersebut, kemudian manajemen diserahkan kepada Ustadz Muhammad Asy-Syafi'i yang memegang manajemen majalah, dan menjadi pemegang SIUPP sejak awal tahun V.[19] Dia memegang manajemen majalah hingga ia menjadi pemegang SIUPP dan menjadi pemimpin redaksinya sejak edisi 21 tahun V.[20] Majalah *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn* tetap menjadi corong jamaah hingga pemimpin redaksinya, Ustadz Muhammad Asy-Syafi'i, mengambil kebijakan yang tidak disetujui oleh jamaah, meskipun majalah tersebut masih menggunakan nama majalah '*Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn*' hingga edisi No. 68 tahun V yang terbit pada 12 Ramadhan 1357 H. yang bertepatan dengan 14 November 1938 M., pada saat itu Imam Hasan Al-Banna meminta Ustadz Muhammad Asy-Syafi'i untuk mengubah

15. Doktor dengan spesialisasi tafsir dari Universitas Al-Azhar—deputi Al-Ikhwan Al-Muslimun Kairo dan menjadi wakil deputi cabang Al-Manzilah sebelum itu.
16. Alumnus Fakultas Ushuluddin, Universitas Al-Azhar.
17. Tertanggal 10 Safar 1353 H.
18. Majalah mingguan *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn*, tahun IV, edisi I, 22 Muharram 1355 H./ 14 April 1936 M.
19. Majalah mingguan *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn*, tahun V, edisi I, 11 Rabi'ul Awal 1356 H./21 Mei 1937 M.
20. Majalah mingguan *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn*, tahun V, edisi XI, 24 Sya'ban 1356 H./ 29 Oktober 1937 M.

nama majalah, dan akhirnya nama tersebut diberi nama *Al-Khulûd*, edisi pertamanya terbit 24 Syawal 1357 H./16 Desember 1938 M.[21]

b. Percetakan dan Publikasi

Tidak diragukan lagi bahwa percetakan merupakan cita-cita yang selalu menggelitik Al-Ikhwan Al-Muslimun, karena mereka yakin bahwa orang-orang yang menguasai media massa tulis, mampu mengarahkan akal dan pikiran, dan bahwa lembaga percetakan milik suatu organisasi yang ingin menyebarkan pemikiran umum merupakan alat propaganda yang menjadi sentral aktivitas dan penyebaran propagandanya. Sejak awal sekali, Al-Ikhwan Al-Muslimun bertekad memiliki percetakan pribadi, karena keyakinan mereka bahwa percetakan merupakan sarana dakwah paling penting dan paling diperlukan di zaman modern.[22]

Karena keinginan Imam Hasan Al-Banna yang menggebu-gebu untuk mendirikan percetakan, beliau memberi bantuan salah seorang buruh percetakan pada awal tahun 30-an untuk mendirikan percetakan. Beliau memintanya untuk mencetak kitab *Ihyâ' 'Ulûmiddîn*, dan akhirnya kitab tersebut berhasil dicetak, hanya saja percetakan tidak dilanjutkan karena situasi ekonomi. Imam Hasan Al-Banna terpaksa harus menutupi utang-utangnya, sehingga beliau menjual salah satu unit mesin dan mempertahankan yang lain—yaitu piringan pencetak huruf—yang kemudian dimanfaatkan untuk mendirikan percetakan lain setelah itu.[23]

Dalam musyawarah pertama Al-Ikhwan Al-Muslimun, 15/6/1933 M., sidang memutuskan pendirian percetakan Al-Ikhwan Al-Muslimun. Namun keputusan tersebut belum bisa terlaksana kecuali

---

21. Majalah *Al-Khulûd*, tahun I, edisi 1, 24 Syawal 1357 H./16 Desember 1938 M.
22. Lihat Muhammad Fathi Syu'air, *Wasâ'ilul I'lâm Al-Mathbû'ah fi Da'watil Ikhwân Al-Muslimîn*, edisi 1, h. 237.
23. Dialog khusus dengan Ustadz Abdul Muhsin Syarbi. Lihat pula Syu'aib Al-Ghabbasyi: *Shahâfatul Ikhwân Al-Muslimîn*, h. 34.

setelah musyawarah kedua, 19-20/1/1934 M., memutuskan pendirian perusahaan terbatas percetakan dan penerbitan Al-Ikhwan Al-Muslimun, dengan modal awal 300 pound Mesir, yang dibagi dalam 1500 saham, masing-masing saham bernilai 20 piaster. Dengan modal tersebut Al-Ikhwan Al-Muslimun berhasil mendirikan percetakan. Aktivitas pertamanya adalah mencetak majalah *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn* mulai edisi IX tahun II setelah sebelumnya dicetak oleh percetakan Salafiyah milik Muhibbuddin Al-Khathib.

Majalah *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn* memuat berita pendirian perusahaan tersebut dan mengungkapkan rasa syukurnya kepada Allah atas karunia itu, dan mengucapkan terima kasih kepada percetakan Salafiyah dan pemiliknya atas bantuan mereka selama ini:

> "...Majalah edisi IX ini, dicetak di percetakan Al-Ikhwan Al-Muslimun, atau dengan kata lain, di percetakan milik perusahaan kerja sama Al-Ikhwan Al-Muslimun. Dewan Pimpinan Pusat dan manajemen perusahaan kerja sama ini mengucapkan syukur kepada Allah atas taufik yang diberikan kepada kami, dan kami mengucapkan selamat kepada para anggota Al-Ikhwan Al-Muslimun dengan keberhasilan ini, dan berharap semoga proyek-proyek sosial yang dikelola semakin bertambah guna membantu mereka dalam melaksanakan tugas dan menyediakan sarana untuk mewujudkan tujuan. Sesungguhnya organisasi Al-Ikhwan Al-Muslimun menyampaikan terima kasih yang tak terhingga, dan pujian yang tak terkira kepada Ustadz Muhibbuddin Affandi Al-Khathib, pemilik Percetakan Salafiyah, yang senantiasa menjadi pilar jamaah, dan percetakan Salafiyah akan selalu menjadi milik mereka. Syukur kepada Allah atas semua kebaikan beliau dan semoga Allah memberikan sebaik-baik balasan atas kebaikan yang beliau

berikan kepada agama dan umatnya. Jika edisi ini dicetak di percetakan non-Salafiyah, maka itu berarti kita berpindah dari percetakan milik kita ke percetakan milik kita yang lain."

Hormat kami,
Pemimpin Perusahaan
Percetakan dan Penerbitan Al-Ikhwan Al-Muslimun

Mahmud Abdul Latif.[24]

Distribusi majalah ditangani langsung oleh orang-orang Al-Ikhwan Al-Muslimun setelah selesai dicetak di Percetakan Salafiyah. Untuk kepentingan distribusi, mereka mengerahkan seluruh kemampuannya sampai-sampai seorang anggota Al-Ikhwan mengambil beberapa eksemplar setelah selesai dicetak dan berdiri di depan pintu masjid setelah selesai shalat Jumat.[25] Dalam beberapa waktu kemudian tanggung jawab distribusi majalah diserahkan kepada kantor-kantor cabang Al-Ikhwan setelah dikirimkan *via* pos atau utusan khusus yang membawa sejumlah eksemplar yang telah disepakati antara keduanya, atau kantor cabang mengirimkan utusannya ke Kairo untuk mengambil kuota eksemplar mereka.

Perlu ditegaskan di sini bahwa para penulis yang terlibat dalam dewan redaksi majalah ini tidak memungut bayaran dari pekerjaan mereka. Sehingga biaya percetakan majalah hanya terbatas pada biaya percetakan dan harga kertas. Oleh karena itu pula, majalah ini dicetak sesuai dengan jumlah anggota Al-Ikhwan yang memesannya.[26]

---

24. Majalah mingguan *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn*, tahun II, edisi IX, 23 Rabi'ul Awal 1353 H./6 Juli 1934 M.
25. Mahmud Abdul Halim, *Al-Ikhwân Al-Muslimûn: Ahdâts Shana'atit Târîkh*, vol. 1 h. 33.
26. Dr. Syu'aib Al-Ghabbasyi, *Shahâfatul Ikhwân Al-Muslimîn*, h. 41.

Hari penerbitan majalah berganti-ganti dari waktu ke waktu. Pada dua tahun pertama dan kedua, majalah diterbitkan pada hari Kamis, kemudian diterbitkan hari Selasa pada dua tahun ketiga dan keempat, dan kemudian diganti hari Jumat pada tahun terakhir terbitnya majalah tersebut.

c. *Tema-tema pokok yang dimuat dalam majalah*[27]

Majalah *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn* memuat beberapa bab yang tetap—selain pendahuluan yang ditulis oleh pemimpin redaksi, Syaikh Thanthawi Jauhari, atau Imam Hasan Al-Banna—yaitu bab tentang agama dengan segala cabangnya, baik yang terkait dengan sejarah, sastra, perempuan dan dunia Islam; berita perkembangan cabang-cabang Al-Ikhwan Al-Muslimun; hikmah, nasihat, dan keindahan sastra dan humor-humor segar yang diserahkan pemilihannya kepada Syaikh Ridhwan Muhammad Ridhwan, anggota Dewan Pengurus Al-Ikhwan Al-Muslimun Kairo sejak edisi 1 tahun II.[28]

Rubrik tentang agama mendapat porsi yang paling besar di antara rubrik-rubrik lainnya, di mana selama lima tahun terbitnya majalah tersebut dengan menggunakan nama Al-Ikhwan Al-Muslimun telah ditulis sebanyak 2016 tema dari 3093 keseluruhan tema yang ditulis di majalah tersebut, atau dengan kata lain, rubrik agama mewakili 65,18% dari keseluruhan isi majalah. Kandungan rubrik agama berkisar seputar tema-tema tafsir, fikih, syariat, akidah, dakwah, tasawuf, sirah, dan nilai-nilai moral.

Setelah rubrik agama, kemudian disusul dengan rubrik yang memuat tema-tema sosial yang menaruh kepedulian pada masalah

---

27. Dalam memaparkan persentase jumlah tema-tema dalam majalah *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn*, kami merujuk kepada Syu'aib Al-Ghabbasyi, *Shahâfatul Ikhwân Al-Muslimîn: Dirâsah fin Nasy'ah wal Madhmûn*—lampiran.

28. Bertepatan dengan 19 Muharram 1352 H.

keperempuanan, kepemudaan, perburuhan, pelacuran, pendidikan, reformasi sosial, dan aktivitas sosial Al-Ikhwan Al-Muslimun. Ada sekitar 362 tema-tema sosial yang ditulis dalam masalah-masalah tersebut atau yang menyamai 11,7% dari keseluruhan tema majalah. Kemudian disusul dengan tema-tema sastra sebanyak 6,22%; tema-tema yang berkaitan dengan dunia Islam dan masalah Palestina (6%); dan tema-tema ilmiah sebanyak 4%. Selain itu, majalah juga memuat tema-tema ekonomi, kesenian dan olahraga, dan tren-tren yang merusak, seperti kristenisasi, Qadiyaniyah, komunisme, serta orientalisme, dan lain-lainnya. Dengan demikian, majalah tersebut mampu menjadi ensiklopedia budaya dan agama yang berjuang mendidik para anggota Al-Ikhwan dan mengajak mereka untuk menganut prinsip-prinsip mereka.

Berhentinya Penerbitan Majalah

Penyebab mandeknya penerbitan majalah *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn*—menurut Imam Al-Banna—adalah menyusupnya orang yang pintar membujuk dan membuat tipu daya ke dalam jajaran dewan redaksi. Orang tersebut ingin menjadikan majalah sebagai sarana untuk meraih kepentingan pribadi. Namun Al-Ikhwan Al-Muslimun berhasil melenyapkan kejahatannya seperti ubub pandai besi melenyapkan kerak-kerak besi. Jamaah Al-Ikhwan telah menyingkirkan orang tersebut, meskipun untuk itu mereka harus kehilangan SIUPP majalah tersebut.[29]

Sejatinya orang yang menyusup ke dalam dewan redaksi adalah Muhammad Asy-Syafi'i, seorang penasihat hukum yang memegang manajemen majalah dan diserahi hak SIUPP oleh Imam Al-Banna sejak awal tahun V sejak terbitnya majalah tersebut. Hal itu terjadi pada tanggal 11 Rabiul Awal 1356 H. yang bertepatan dengan 21

29. Dr. Syu'aib Al-Ghabbasyi, *Op. Cit.* h. 161.

Mei 1937 M., kemudian orang tersebut menduduki posisi pemimpin redaksi—di samping sebagai pemimpin manajemen—sejak edisi IX yang terbit pada tanggal 16 Juli 1937 M., karena penyimpangannya dari prinsip-prinsip Al-Ikhwan Al-Muslimun. Orang itu memindahkan sekretariat redaksi majalah tersebut dari kantor yang beralamatkan 5 Imarah Al-Auqaf, Maidan Al-'Atabah yang merupakan kantor pusat Al-Ikhwan Al-Muslimun saat itu. Pemindahan tersebut terjadi sejak awal edisi 34 yang terbit pada 25 Februari 1938 M. Meskipun majalah tersebut tidak mengekspresikan lagi gagasan dan pemikiran Al-Ikhwan, dan meskipun Al-Ikhwan telah menerbitkan majalah *An-Nadzîr* yang edisi I terbit pada 7 Juni 1938 M., namun majalah *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn* tetap terbit hingga edisi 78 tahun V yang terbit pada 12 Ramadhan 1357 H. yang bertepatan 4 November 1938 M., di mana majalah tersebut berubah nama menjadi majalah *Al-Khulûd.* Edisi pertama majalah ini terbit pada 16 Desember 1938 M.[30] Dalam majalah tersebut dimuat makalah-makalah yang dinukil dari majalah *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn.* Tidak lama kemudian majalah tersebut berhenti terbit setelah keluarnya edisi 48 pada 15 Desember 1939 M.[31]

---

30. Tidak benar apa yang dikatakan Dr. Syu'aib Al-Ghabbasyi dalam bukunya, *Shahâfatul Ikhwân Al-Muslimîn*, h. 20-21, bahwa majalah *Al-Khulûd* berhenti terbit pada 10 Dzulhijah 1356 H./12 Februari 1938 M. Mungkin yang melatarbelakangi penulis untuk mengatakan pendapat tersebut adalah bahwa artikel terakhir yang ditulis Imam Al-Banna dalam majalah tersebut dimuat dalam edisi 33 tahun V yang terbit pada hari Jumat 10 Dzulhijah 1356 H./13 Februari 1938 M. Judulnya: *Tharîqul Ikhwân Al-Muslimîn Al-Istimsâk bi Ahdâbid Dîn*" yang merupakan makalah pengantar. Pada edisi setelahnya, kantor redaksi dipindah ke 8 distrik 'Inabah, Jln. Muhammad Ali. Meski demikian, setelah tanggal tersebut, majalah ini masih memuat makalah-makalah orang-orang Al-Ikhwan, di antaranya Syaikh Musthafa Ath-Thair dan penyair Muhammad An-Najmi dan penulis-penulis lain.

31. Majalah *Al-Khulûd*, edisi 48, 15 Desember 1939 M., tidak benar apa yang disebutkan dalam buku *Mudzakkirâtud Da'wah wad Dâ'iyah* bahwa majalah tersebut berhenti terbit setelah satu atau dua edisi. Lihat Hasan Al-Banna, *Mudzakkirâtud Da'wah wad Dâ'iyah*, h. 161-162.

جريدة

الإخوان المسلمين

جريدة أسبوعية إسلامية جامعة

تصدرها جمعية الاخوان المسلمين بالقاهرة ويحررها نخبة من اعضائها

العدد ١ | الخميس ٢٢ صفر ١٣٥٢ | السنة الاولى

بسم الله الرحمن الرحيم

الى القراء الكرام

بقلم الاستاذ الكبير الشيخ طنطاوي جوهري

اخواني وابنائي: أبناء الامة الاسلامية الكريمة،

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته،
وبعد، فاني أحمد اليكم الله الذي لا إله
إلا هو، وأصلي على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه
أتى على كثير من أمتنا الاسلامية الكريمة
حين من الدهر وهم في شغل شاغل عن دراسة
الفضائل الدينية والاخلاق الكريمة والشمائل
النبوية. وقد نسي أكثر العقلاء سير السلف
الصالح وسجاياهم الكريمة، وطباعهم الزكية،
وآدابهم الشريفة، ومقاصدهم النبيلة، حتى
استحق كثير منا أن يخاطب بقوله تعالى «ألم
يأن للذين آمنوا أن تخشع قلوبهم لذكر الله
وما نزل من الحق ولا يكونوا كالذين أوتوا

Bentuk sampul edisi pertama majalah mingguan *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn.*

Lambang Al-Ikhwan Al-Muslimun

Al-Ikhwan Al-Muslimun ingin agar mereka memiliki seragam khusus dan lambang yang menggambarkan pemikiran mereka dan membedakan mereka dari organisasi dan partai politik lainnya. Lambang Al-Ikhwan Al-Muslimun telah melalui berbagai fase di mana setiap fase selalu mengalami perubahan. Lambang Al-Ikhwan Al-Muslimun yang pertama menggambarkan sebuah *badge* (lencana) hijau yg terbuat dari kain wol tertulis di atasnya "Al-Ikhwan Al-Muslimun"; kemudian lambang tersebut berubah menjadi tanda putih yg terbuat dari kain wol yang sama yang ditempelkan di bagian dada anggota Al-Ikhwan. Tanda tersebut bertuliskan "Al-Ikhwan Al-Muslimun" dari bordir indah yang melingkar. Sedangkan seragam para penceramah masjid dan juru dakwah adalah rompi yang diberi pita dan saku khusus di bagian dada untuk menyimpan mushaf Al-Quran. Penceramah Al-Ikhwan selalu mengenakan seragam ini setiap naik ke atas mimbar.[32]

Sistem lambang Al-Ikhwan Al-Muslimun semakin berkembang pada fase kedua. Masing-masing strata Al-Ikhwan memiliki lambang khusus di atas lambang umum sebagaimana diatur dalam pasal (8) Anggaran Rumah Tangga Al-Ikhwan Al-Muslimun tahun 1351 H./ 1933 M. Pasal tersebut berbunyi:

> Setiap *rutbah* (strata) memiliki pita khusus di atas emblem organisasi. Strata *ukhuwwah* ditandai dengan pita satu warna di atas dada untuk tingkatan pertama, sedangkan untuk tingkatan kedua ditandai dengan dua warna, dan tingkatan ketiga dengan tiga warna. Strata *niqâbah* untuk tingkatan pertama ditandai dengan *badge* bergambar mushaf dari perak yang diletakkan di atas pundak, tingkatan kedua dengan dua mushaf, dan tingkatan ketiga dengan tiga mushaf tanpa ada

32. *Minbarusy Syarq*, edisi 619, 26 Rabiul Awal 1370 H./5 Januari 1951 M.

pita. Strata *niyâbah* ditandai dengan emblem berukuran lebih besar dari emblem biasa yang berbentuk rompi, untuk tingkatan kedua ditandai dengan medali bergambar satu mushaf dan tingkatan ketiga dengan satu medali bergambar tiga mushaf. Sedangkan strata *kamâl* (kesempurnaan) ditandai dengan tiga mushaf di atas medali tersebut. Mursyid 'Am mengenakan setelan berwarna hijau dalam perayaan-perayaan resmi Al-Ikhwan Al-Muslimun (pasal 32 Anggaran Dasar).

Pada fase ketiga, aturan tentang lambang organisasi diputuskan dalam Majelis Syura kedua. Panitia khusus yang ditugasi merumuskan lambang organisasi mengeluarkan beberapa keputusan awal untuk menawarkan lambang organisasi kepada opini anggota Al-Ikhwan sampai dicapai hasil akhir, yaitu:

1. Pembuatan lambang umum organisasi yang terbuat dari tembaga untuk ditempelkan di atas dada dan dikenakan oleh semua anggota seperti contoh yang diperlihatkan kepada Majelis.
2. Pembuatan rompi dengan model seperti yang ditunjukkan kepada Majelis. Rompi ini dikenakan oleh setiap anggota Dewan Pimpinan Pusat saja, bukan setiap naib, sebagaimana diputuskan dalam usulan yang dikemukakan. Bentuk rompi tersebut sedikit lebih panjang dan mengalami sedikit modifikasi.
3. Pembuatan seragam untuk para naib berupa jubah putih untuk para syaikh dan jas putih bagi naib yang mengenakan pakaian Eropa, di atas dadanya dipasang saku dari wol untuk tempat mushaf yang mulia, dan dibordir dengan lukisan yang menggambarkan bendera Mesir dan bulan sabitnya.
4. Pembuatan lambang umum Al-Ikhwan Al-Muslimun yang berupa pita hijau dengan bentuknya seperti sekarang ini yang diletakkan di atas jas atau jubah putih.

5. Setiap cabang memiliki bendera khusus terbuat dari wol hijau dan bulan sabit Mesir beserta bintang-bintangnya, atau lambang-lambang nasional semisalnya bagi cabang-cabang luar negeri, di tengah-tengahnya gambar mushaf yang mulia.

Tabel 1. Jadwal Kunjungan Delegasi Kantor Pusat untuk Pembuatan Lambang Organisasi[33]

Hari	Tanggal Hijriah	Tanggal Masehi	Cabang
Sabtu	15 Dzulqa'dah	8 Februari	Suez
Ahad	16 Dzulqa'dah	9 Februari	Abu Shuwair
Senin	17 Dzulqa'dah	10 Februari	Ismailiyah
Selasa	18 Dzulqa'dah	11 Februari	Port Said
Rabu	19 Dzulqa'dah	12 Februari	Port Fuad.
Kamis	20 Dzulqa'dah	13 Februari	Al-Manzilah
Jum'at	21 Dzulqa'dah	14 Februari	Al-Jadîdah
Sabtu	22 Dzulqa'dah	15 Februari	Mit Khudhair
Ahad	23 Dzulqa'dah	16 Februari	Al-Bishrath
Senin	24 Dzulqa'dah	17 Februari	Al-Jamaliyah
Selasa	25 Dzulqa'dah	18 Februari	Mit Marja
Rabu	26 Dzulqa'dah	19 Februari	Al-Kafr Al-Jadid
Kamis	27 Dzulqa'dah	20 Februari	Mit Salasil
Jum'at	28 Dzulqa'dah	21 Februari	Al-Jadabur
Sabtu	29 Dzulqa'dah	22 Februari	Barambal
Ahad	30 Dzulqa'dah	23 Februari	Mit Al-Qumsh
Senin	1 Dzulhijah	24 Februari	Al-Manshurah dan Kafr Ath-Thawilah
Selasa	2 Dzulhijah	25 Februari	Az-Zaqaziq
Rabu	3 Dzulhijah	26 Februari	Al-Quthawiyah
Kamis	4 Dzulhijah	27 Februari	Al-'Alawiyah
Jum'at	5 Dzulhijah	28 Februari	Thantha
Sabtu	6 Dzulhijah	29 Februari	Syubrakhit
Ahad	7 Dzulhijah	1 Maret	Al-Mahmudiyah
Senin	8 Dzulhijah	2 Maret	Kafr Ad-Dawwar

33. Majalah mingguan *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn*, tahun III, 17 Dzulqa'dah 1354 H./11 Februari 1936 M.

Adapun fase keempat perubahan lambang organisasi merupakan pelaksanaan keputusan Majelis Syura ketiga Al-Ikhwan Al-Muslimun. Lambang tersebut berupa cincin bersegi sepuluh yang dikenakan di jari manis kanan. Setelah gagasan ini berhasil diterapkan di wilayah Kairo, kantor pusat Al-Ikhwan mengutus Akh Mahmud Affandi Hibatullah untuk mengunjungi cabang-cabang Al-Ikhwan, dengan membawa contoh lambang cincin tersebut dan alat pengukur standar cincin "Mazurah" yang dengannya dapat diukur standar cincin. Harga cincin ditentukan sebesar lima piaster. Akh Muhammad mengunjungi cabang-cabang Al-Ikhwan untuk membuat cincin menurut jadwal seperti di atas. [ ]

❀❀❀

BAB 4

FASE MAJELIS SYURA PERTAMA (OKTOBER 1932—JANUARI 1934)

Aktivitas Kantor Pusat Al-Ikhwan Al-Muslimun

Dalam pembahasan ini, kami ingin menjelaskan aktivitas terpenting yang dilakukan Al-Ikhwan Al-Muslimun selama fase tersebut setelah kepindahan Imam Al-Banna ke Kairo. Aktivitas-aktivitas tersebut antara lain:

Sidang Majelis Syura pertama Al-Ikhwan Al-Muslimun

Sejak awal pendirian Al-Ikhwan Al-Muslimun, Imam Hasan Al-Banna memiliki keinginan kuat untuk mengukuhkan bangunan organisasi dan menyempurnakan pembentukan strukturnya. Beliau melihat perlunya keberadaan Majelis Syura Pusat guna mengarahkan gerakan jamaah, mendiskusikan aktivitas-aktivitasnya, dan menentukan langkah-langkah ke depan jamaah. Oleh karena, beliau mengundang para naib ranting-ranting Al-Ikhwan di seluruh penjuru Mesir untuk berkumpul di kota Ismailiyah pada hari Kamis, 22 Safar 1352 H. bertepatan dengan 15 Juni 1933 M. Pertemuan tersebut dihadiri oleh sebagian besar naib ranting-ranting Al-Ikhwan dan sebagian kecil lainnya tidak bisa hadir. Masing-masing ranting diwakili oleh seorang naib dan sekretaris.

Cabang-cabang yang diundang mengikuti rapat Majelis Syura pertama antara lain:[1]

1. Kairo yang beralamatkan di Distrik Nafi' No. 24, perempatan Abdullah Bek Sarujiyah Kairo. Ketua cabang (naib)nya adalah Ustadz Abdurrahman Affandi As-Sa'ati, pegawai di Jawatan Kereta Api Mesir.
2. Ismailiyah, bermarkas di Jalan Jaumar. Naibnya adalah Syaikh Ali Ahmad Al-Jadawi.
3. Port Said, bermarkas di Jalan Taufik depan Rumah Sakit Ar-Ramad. Naibnya adalah Muhammad Affandi Musthafa Thairah, wakil perusahaan Ar-Rabath.
4. Abu Shuwair, bermarkas di Abu Shuwair Al-Mahaththah. Naibnya Ustadz Syaikh Abdullah Sulaim, Kepala Sekolah Dasar.
5. Al-Balah, bermarkas di Jabasat Al-Balah dan naibnya Ustadz Syaikh Muhammad Farghali Wafa, imam masjid Jabasat.
6. Syubrakhit Al-Bahirah, markasnya Bandar Syubrakhit. Naibnya Ustadz Syaikh Hamid Askariyah penyuluh markas.
7. Mahmudiyah Al-Bahirah, markasnya di Bandar Al-Mahmudiyah dan naibnya adalah Ustadz Ahmad Affandi As-Sukkari.
8. Al-Manzilah Daqahliyah, markasnya di kota Al-Manzilah dan naibnya Ustadz Syaikh Musthafa Ath-Thair, salah seorang ulama ahli.
9. Al-Jamaliyah Daqahliyah, markasnya di Al-Jamaliyah dan naibnya adalah Akh Mahmud Affandi Abdul Latif.
10. Mit Marja Daqahliyah, markasnya di Mit Marja yang termasuk dalam Al-Kafr Al-Jadid. Naibnya adalah Syaikh Ahmad Muhammad Al-Madani.

---

1. Majalah mingguan *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn*, tahun I, edisi I, 22 Safar 1352 H./15 Juli 1933 M.

11. Syablanjah Qalyubiyah, dan naibnya adalah Ustadz Syaikh Abdul Fattah Abdus Salam Faid.

Di kota Thantha ada satu cabang yang baru berdiri dan belum diresmikan, yang menangani kepengurusannya adalah Ustadz Muhammad Affandi Al-Ju'ar, seorang guru di Ma'had Al-Ahmadi, dibantu oleh seorang pemuda aktif, Muhammad Affandi Fauzi Khalil. Di Suez ada dua cabang, salah satunya di kota dan diketuai oleh Ustadz Syaikh Abdurraziq Al-Bujairami, panitera di Pengadilan Syari'ah, dan yang lainnya di Distrik Al-Arba'in diketuai oleh Ustadz Afifi Asy-Syafi'i 'Uthuwwah, seorang muadzin kota itu.

Di Dimyat terdapat satu cabang pemuda Al-Ikhwan yang dipelopori oleh seorang pemuda Muslim Musthafa Affandi Hasan Al-Muwafi yang menyerukan perlunya penyempurnaan pembentukan cabang tersebut.

Di Abu Hammad Timur terdapat satu cabang yang dipimpin oleh Akh Haji Muhammad Ismail yang menyerukan perlunya penyempurnaan pembentukan cabang tersebut.

Anggota Majelis Syura

Anggota Majelis Syura pertama Al-Ikhwan Al-Muslimun terdiri dari anggota Dewan Pimpinan ditambah para naib dan delegasi cabang-cabang Al-Ikhwan Al-Muslimun di seluruh penjuru Mesir. Para anggota tersebut dapat dilihat di Tabel 4.1.

Agenda Rapat Majelis Syura

Pemimpin Umum Al-Ikhwan Al-Muslimin, Imam Hasan Al-Banna, mengadakan musyawarah bersama para naib dari cabang-cabang organisasi Al-Ikhwan Al-Muslimun di seluruh Mesir di kota Ismailiyah pada hari Kamis 22 Safar 1352 H. atau 15 Juni 1933 Musyawarah berlangsung setelah shalat Isya' hingga pagi hari kedua, kemudian sidang ditutup dan para peserta musyawarah melaksanakan shalat Subuh di masjid Al-Ikhwan Al-Muslimun di Ismailiyah. Tempat musyawarah di klub Al-Ikhwan Al-Muslimun Ismailiyah.

Tabel 4.1. Daftar Anggota Dewan Pimpinan Al-Ikhwan Al-Muslimun

No.	Nama	Jabatan
1.	Hasan Al-Banna	Pemimpin Umum Al-Ikhwan Al-Muslimun
2.	Muhammad As'ad Al-Hakim	Sekretaris Dewan Pimpinan Pusat
3.	Abdurrahman As-Sa'ati	Naib Kairo
4.	Ahmad As-Sukkari	Naib Al-Mahmudiyah
5.	Hamid Askariyah	Naib Syubrakhit
6.	Musthafa Ath-Thair	Naib Al-Manzilah
7.	Afifi Asy-Syafi'i	Naib Al-Arba'in di Suez
8.	Abdul Fattah Faid	Naib Syablanjah di Qalyubiyah
9.	Muhammad Musthafa Thairah	Naib Port Sa'id
10.	Mahmud Abdul Latif	Naib Al-Jamaliyah
11.	Muhammad farghali	Naib Al-Balah
12.	Abdullah Sulaim	Naib Abu Shuwair
13.	Thaha Kurawiyah	Sekretaris Al-Jamaliyah
14.	Ali Al-Jadawi	Naib Ismailiyah
15.	Muhammad Hasan As-Sayyid	Sekretaris Al-Arba'in
16.	Sulaiman 'Uwaidhah	Anggota Al-Arba'in
17.	Hafizh Abdul Latif	Pengawas Ismailiyah

Pada saat shalat Jumat, setiap naib memberi khotbah Jumat dan ceramah di masjid-masjid Ismailiyah. Mereka mendapat sambutan dari rekan-rekan mereka maupun dari masyarakat Ismailiyah pada umumnya.

Kemudian setelah shalat Asar, Dewan Pengurus Al-Ikhwan Ismailiyah mengadakan perayaan untuk para naib di halaman Madrasah Ummahatul Mukminin Putri milik Al-Ikhwan Ismailiyah. Perayaan diisi dengan ceramah yang disampaikan oleh para khatib Al-Ikhwan dan para naib. Dokter Abdul Hamid Isa, pengawas kesehatan Ismailiyah, menyampaikan sambutan dan ucapan terima kasih atas nama masyarakat Ismailiyah.[2]

Dalam kesempatan itu turut tampil pula seorang remaja belia, Abdul Mun'im Ali Hasbullah, siswa kelas satu Madrasah Ibtidaiyah,

2. Majalah mingguan *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn*, tahun I, edisi 2, Kamis 28 Safar 1352 H./22 Juni 1933 M.

mewakili para siswa Ma'had Hira' guna menyambut para naib dalam sebuah sambutan singkat berikut ini:

"Bapak-bapakku yang terhormat dan tulus...

Saya tengah berdiri di hadapan Anda, dan saya menganggap diri saya sebagai putra bapak-bapak sekalian, untuk memberi ucapan selamat dari lubuk hatiku yang paling dalam dan untuk menghidupkan perasaan emosi yang mulia ini dalam hati kalian, dan perasaan yang tercurah serta semangat yang luhur lagi suci. Saya mengucapkan selamat kepada Anda, dan Andalah orang-orang yang mengabdikan diri demi membela agama yang lurus ini dan orang yang akan meninggikan kalimat Allah dengan seizin Allah.

Bapak-bapakku, kegairahan Islam telah mendorongku untuk berdiri di hadapan kalian, dan aku melihat kalian dengan tatapan penuh ketenangan bahwa dalam waktu dekat agama Islam akan merata ke seluruh dunia.

Aku menganggap diriku sebagai tentara yang akan membela Islam, maka terimalah putra Anda dan majulah agar aku bisa mengikuti di belakang Anda. Allah beserta kalian dan tidak akan menyia-nyiakan amal perbuatan kalian. *Wassalam*."[3]

Keputusan-keputusan Musyawarah

Keputusan musyawarah terfokus pada dua hal mendasar:

a. Perang Melawan Kristenisasi

Hal itu dilakukan melalui pengajuan petisi kepada Raja, Perdana Menteri, Menteri Dalam Negeri, Menteri Pendidikan, Ketua DPR dan MPR. Petisi yang sama juga diajukan kepada Syaikh Al-Azhar yang berisi salinan dari petisi yang diajukan kepada Perdana Menteri ditambah dengan permintaan dari Dewan Pimpinan kepada Syaikh Al-Azhar untuk menggunakan otoritas religiusnya yang besar, dan

---

3. Majalah mingguan *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn*, tahun I, edisi 3, Kamis 6 Rabiul Awal 1352 H./29 Juni 1932.

dengan kedudukannya sebagai pemimpin tertinggi Al-Azhar untuk mendukung Majelis Syura Al-Ikhwan Al-Muslimun dalam tuntutannya yang adil dan benar; dan melalui pembentukan panitia khusus dalam organisasi Al-Ikhwan Al-Muslimun untuk memberi peringatan kepada masyarakat agar tidak tertipu oleh tipu daya misionaris.

Demikian juga, cabang-cabang Al-Ikhwan yang daerahnya menjadi target sasaran kristenisasi dibebani untuk melakukan gerakan penyadaran akan bahaya kristenisasi dan mendirikan madrasah untuk mendidik para pemudi, mendirikan rumah-rumah penampungan, menciptakan lembaga-lembaga pelatihan kerja untuk mengajari para pemudi keterampilan menjahit dan membordir. Kami akan memaparkan aktivitas-aktivitas tersebut secara terperinci dalam pembahasan setelah ini. Di sini kami ingin menampilkan salinan dari petisi yang diajukan Majelis Syura:

1. Petisi yang Diajukan Majelis Syura kepada Raja

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Segala puji bagi Allah. Selawat dan salam semoga tercurah kepada junjungan kita, Muhammad, keluarga dan para sahabatnya.

Kepada Yang Mulia, Penguasa Kerajaan, Penjaga Agama dan Pembela Islam dan Kaum Muslimin, Raja Mesir yang tercinta.

Anggota Majelis Syura Pusat Al-Ikhwan Al-Muslimun yang mengadakan musyawarah di Ismailiyah pada tanggal 22 Safar 1352 H. yang mewakili 15 cabang organisasi Al-Ikhwan Al-Muslimun dengan ini menyampaikan pernyataan kesetiaan yang tulus dan ikhlas kepada junjungan kami, Raja Mesir yang mulia dan Pangeran yang tercinta.

Kami mengharap kepada Yang Mulia untuk menjaga rakyat tuan yang tulus dan amanah dari serangan terbuka misionaris terhadap akidah dan anak-anak bangsa dan belahan jiwanya dengan mengafirkan, menjauhkan dan mengasingkan mereka, serta mengawinkan mereka dengan pasangan-pasangan yang non-Muslim, sebuah perkara yang dilarang dan diharamkan Islam dan pelakunya diancam dengan

ancaman keras. Padahal Allah telah mengangkat Paduka menjadi pelindung agama-Nya, yang bertanggung jawab menjaga syariat-Nya, dan membela syariat Nabi-Nya. Dunia seluruhnya telah memberitahukan kepada Yang Mulia tentang sikap-sikap dan peristiwa-peristiwa yang menunjukkan sikap berpegang teguh kepada tali agama, dan kepedulian terhadap etika dan syiar-syiarnya, dan perlindungan terhadapnya dari orang-orang yang memusuhinya, serta penyebaran ajaran-ajarannya, penggalakan para pemeluknya dan perhatian kepada Kitab Allah dengan sebaik-baik perhatian. Mesir adalah pemimpin dunia Timur dan rakyat dari seorang Raja Muslim yang adil tidak mau menjadi sasaran misionaris atau tempat pengafiran yang merapuhkan keimanannya.

Oleh karena itu, kami memohon bantuan Yang Mulia seraya mengharap agar Paduka Yang Mulia mengeluarkan perintah kepada pemerintahan Paduka untuk memberantas upaya-upaya golongan (penyesat) ini dan menyelamatkan umat dari kejahatannya, dan mewujudkan tujuan tersebut dengan segala sarana yang memungkinkan. Kami melihat bahwa sarana yang efektif untuk tujuan tersebut antara lain:

a. Mewajibkan pengawasan ketat kepada sekolah-sekolah, akademi, lembaga-lembaga misionaris, dan siswa-siswi di institusi-institusi tersebut jika mereka terbukti melakukan aktivitas misionaris.

b. Mencabut surat izin operasional rumah sakit atau sekolah yang terbukti disalahgunakan untuk aktivitas misionaris.

c. Mengusir semua orang yang terbukti melakukan aktivitas penyesatan akidah dan menyembunyikan (menculik) anak laki-laki dan perempuan (untuk dikafirkan).

d. Tidak memberi bantuan sama sekali kepada organisasi-organisasi ini baik berupa tanah maupun uang.

e. Melakukan komunikasi dengan para menteri terkait untuk melakukan negosiasi, baik di dalam maupun luar Mesir, agar mereka bekerja sama membantu pemerintah dalam melaksanakan rencana pencegahan demi menjaga keamanan dan memelihara hubungan baik.

Sesungguhnya kami menyampaikan aspirasi kami ini karena kami yakin bahwa keteguhan Raja Yang Mulia dan dicintai rakyatnya,

kecemerlangan pandangannya yang jernih, dan kepedulian beliau terhadap agama yang sudah dikenal luas, semua itu niscaya akan cukup untuk memperbaiki kondisi dan membahagiakan umat dan menyelamatkan bangsa dari tangan-tangan orang-orang yang memusuhi.

Dan hanya kepada Yang Mulia sajalah, kami persembahkan bukti kesetiaan dan penghormatan kami yang tulus untuk kekuasaan Paduka yang tercinta.

Kairo: 27 Safar 1352 H.

1. **Hasan Al-Banna** Pemimpin Umum 2. **Ahmad As-Sukkari** Naib Mahmudiyah 3. **Afifi Asy-Syafi'i** Naib Al-Arba'in Suez 4. **Mahmud Abdul Latif** Naib Al-Jamaliyah 5. **Thaha Kurawiyah** Sekretaris Al-Jamaliyah 6. **Sulaiman 'Uwaidhah** Anggota Al-Arba'in	7. **Muhammad As'ad Al-Hakim** Sekretaris Kantor Pusat 8. **Hamid 'Askariyah** Naib Syubrakhit 9. **Abdul Fattah Faid** Naib Syablanjah Qalyubiyah 10. **Muhammad Farghali** Naib Al-Balah 11. **Ali Al-Jadawi** Naib Ismailiyah 12. **Hafizh Abdul Hamid** Muraqib Ismailiyah	13. **Abdurrahman As-Sa'ati** Naib Kairo 14. **Musthafa Ath-Thair** Naib Al-Manzilah 15. **Muhammad Musthafa Thairah** Naib Port Said 16. **Abdullah Sulaim** Abu Shuwair 17. **Muhammad Hasan** Sekretaris Al-Arba'in

2. Petisi yang Diajukan kepada Para Menteri

Majelis Syura Al-Ikhwan Al-Muslimun juga mengajukan petisi kepada Perdana Menteri, Menteri Dalam Negeri, Menteri Pendidikan, Menteri Agama, Ketua MPR, dan Ketua DPR Mesir. Petisi tersebut berbunyi:

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

Segala puji bagi Allah. Selawat dan salam semoga tercurah kepada junjungan kita, Muhammad, keluarga dan para sahabatnya.

Kepada Yang terhomat.....

Sungguh telah semakin gencar gangguan misionaris kepada Islam dam kaum Muslimin. Mereka telah menyerang Islam bahkan sampai

ke Al-Azhar. Mereka menjadikan rumah sakit, sekolah, dan tempat penampungan anak sebagai sarana untuk menghancurkan Islam dan anak-anak Islam. Mereka memanfaatkan kemiskinan dan kekurangan untuk membeli hati dan merusak akidah. Untuk mencapai tujuan itu, mereka menggunakan segala cara yang tidak masuk akal dan melanggar Undang-undang.

Kita tidak perlu mengemukakan bukti-bukti atas semua itu. Berbagai peristiwa yang terjadi yang ditangani pemerintah sudah menjadi bukti terbaik atas hal itu. Serangan terbuka dan berulang-ulang itu telah menimbulkan emosi kaum Muslimin dan membakar perasaan mereka di belahan bumi bagian Barat maupun Timur. Seandainya bukan karena mereka lebih memilih bersikap bijak, melindungi diri dengan kesabaran, dan menunggu tindakan Anda yang tulus dan pembelaan Anda yang mulia....

Yang Mulia... umat manusia mesti memiliki orang-orang yang mencegah, dan sesungguhnya Allah akan mencegah dengan kekuasaan apa yang tidak bisa dicegah dengan Al-Quran, dan pemerintah seyogianya menjaga agamanya sebagaimana ia menjaga Undang-undangnya, karena agama merupakan bagian dari perundang-undangan negara dan agama adalah Undang-undang tertinggi negara.

Sesungguhnya Majelis Syura Pusat Al-Ikhwan Al-Muslimun yang bersidang di kota Ismailiyah pada tanggal 22 Safar 1352 H. yang mewakili cabang-cabang organisasi mereka di seluruh wilayah Mesir mengajukan petisi ini kepada Anda seraya mengharap dari pemerintahan Yang Mulia Raja yang adil, penjaga agama dan pembelanya, untuk membelenggu tangan golongan (misionaris) yang telah merusak kehormatan negara, yang menyerang akidah rakyat, dan merobohkan bangunan keluarga. Kami menyarankan beberapa cara—yang menurut pandangan kami—akan mengantarkan kepada tujuan dan berada dalam batas-batas kemampuan pemerintah jika ia mempunyai kemauan untuk itu. Dan kami melihat bahwa apa yang kami tawarkan adalah kewajiban pertama setiap orang yang meyakini Islam dan memeluk agama itu:

a. Penerapan pengawasan melekat bagi sekolah-sekolah, akademi-akademi dan rumah sakit-rumah sakit milik misionaris, di mana Menteri Pendidikan atau lembaga yang berwenang melalui para

pemeriksa dan pengawasnya untuk meyakinkan bahwa lembaga-lembaga tersebut tidak disalahgunakan untuk upaya pengafiran, dan melakukan komunikasi dengan para orang tua dan wali siswa untuk memahamkan mereka akan bahaya yang mengancam anak-anak mereka, dan menyantuni anak-anak jika orang tua atau wali mereka dalam kondisi kemiskinan serius.

b. Pendistribusian dana yang dinyatakan Menteri Dalam Negeri sebagai bantuan khusus panti asuhan untuk tujuan ini kepada organisasi-organisasi sosial Islam untuk memperkuat peranannya dan menggabungkan upaya-upaya pemerintah dengan organisasi-organisasi sosial ini sehingga kelak menjadi awal kerja sama yang baik, dan dengan adanya bantuan tersebut dapat dibangun panti asuhan dan balai pengobatan. Dengan demikian, rakyat dan pemerintah bekerja sama dalam melaksanakan kewajiban ini melalui organisasi-organisasi sosial.

c. Mencabut surat izin operasional setiap rumah sakit atau sekolah yang terbukti menyalahgunakan lembaganya untuk kepentingan misionaris.

d. Mengusir setiap misionaris yang diketahui pemerintah telah melakukan perusakan akidah atau menyembunyikan anak-anak.

e. Tidak memberi bantuan sama sekali kepada organisasi-organisasi ini, baik berupa tanah maupun uang atau bantuan lainnya. Sangat ironis sekali bila dana dan tanah negara digunakan untuk memerangi agama dan Undang-undang negara itu.

f. Melakukan komunikasi dengan para menteri terkait untuk melakukan negosiasi, baik di dalam maupun luar Mesir, agar mereka bisa membantu pemerintah dalam melaksanakan rencana 'pencegahan' demi menjaga keamanan dan memelihara hubungan baik.

Kairo, 27 Safar 1352 H.

Hormat kami,

(Nama-nama penanda tangan petisi ini seperti dalam petisi yang
diajukan kepada Raja Mesir di atas)

3. Petisi yang Diajukan kepada Syaikh Al-Azhar[4]

Salinan petisi di atas juga diajukan kepada Syaikh Al-Azhar ditambah dengan pengharapan dari Kantor Pimpinan Pusat agar Syaikh Al-Azhar berkenan untuk menggunakan otoritas religius yang besar dan kedudukan beliau yang terhormat di hati masyarakat untuk memberi dukungan terhadap Majelis Syura dalam pengajuan tuntutan yang haq dan fair ini.[5]

b. Kepengurusan Pertama dalam Dewan Pimpinan Pusat Al-Ikhwan Al-Muslimun.[6]

Kantor Pimpinan Pusat Al-Ikhwan Al-Muslimun tidak memiliki satu unit kepengurusan yang terdiri dari beberapa orang sebelum dilaksanakannya Majelis Syura pertama. Sebelumnya, pengurus Al-Ikhwan hanya terdiri dari Pemimpin Umum dan Sekretaris. Demi melaksanakan keputusan Majelis Syura pertama, maka dibentuklah struktur Dewan Pengurus Pusat. Sekretaris Dewan Pimpinan Pusat mengirimkan *via* telegram ke seluruh cabang. Isinya memberi tahu cabang tentang pembentukan struktur kepengurusan pusat dan beralihnya Syaikh Musthafa Muhammad Ath-Thair, naib Al-Manzilah, ke cabang Kairo dan penyerahan jabatan naib Kairo kepada beliau setelah pengunduran diri Abdurrahman As-Sa'ati, naib Kairo sebelum itu.

Seluruh pengurus yang tercantum dalam daftar telah mencapai derajat 'naib' di antara naib-naib Al-Ikhwan Al-Muslimun. Salah satu keputusan Majelis Syura pertama adalah keputusan pendirian percetakan Al-Ikhwan Al-Muslimun. Namun keputusan tersebut belum bisa direalisasikan sampai pertemuan Majelis Syura kedua yang mendukung kembali keputusan tersebut dan memutuskan

---

4. Majalah mingguan *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn*, tahun I, edisi 3, Kamis 6 Rabiul Awal 1352 H./29 Juni 1933 M.
5. *ibid.*
6. *Ibid.*

pengambilan langkah-langkah konkret di mana mereka meletakkan dasar bagi pengumpulan modal awal pendirian peseroan terbatas (PT). Penjelasan mengenai hal ini akan diuraikan pada pembahasan Majelis Syura kedua.

Tabel 4.2. Struktur Dewan Pimpinan Pusat Al-Ikhwan Al-Muslimun

No.	Nama	Jabatan
1.	Imam Hasan Al-Banna	Pemimpin Umum
2.	Ustadz Muhammad As'ad Al-Hakim Affandi (Pegawai Jawatan Kereta Api Kairo)	Sekretaris
3.	Ustadz Muhammad Affandi Hilmi Nuruḍdin (Pengawas Irigasi Al-Jizah di Kairo)	Bendahara
4.	Ustadz Abdurrahman Affandi As-Sa'ati (Pegawai Jawatan Kereta Api Kairo)	Pemimpin Redaksi
5.	Ustadz Syaikh Musthafa Ath-Thair (naib Kairo dan guru di Sekolah Al-Azhar dan ulama khas).	Anggota
6.	Ustadz Syaikh Abdul Hafizh Farghali (Guru di Sekolah Al-Azhar dan ulama khas).	Anggota
7.	Ustadz Muhammad Affandi Fathullah Darwisy (Pegawai Kantor Keuangan Kairo)	Anggota
8.	Ustadz Syaikh Hamid 'Askariyah (naib dan penyuluh Syubrakhit dan ulama Al-Azhar)	Anggota Utusan
9.	Ustadz Syaikh Afifi Asy-Syafi'i 'Uthuwwah (naib dan muadzin wilayah Al-Arba'in Suez).	Anggota Utusan
10.	Ustadz Ahmad Affandi As-Sukkari (naib Mahmudiyah dan tokoh masyarakat di sekolah setempat).	Anggota Utusan
11.	Ustadz Khalid Abdul Latif Affandi (salah satu naib Jamaliyah Daqahliyah dan tokoh masyarakat setempat).	Anggota Utusan

Pengunduran diri Ustadz Abdurrahman As-Sa'ati, saudara kandung Imam Hasan Al-Banna, dari jabatan naib Kairo itu karena dia memandang Syaikh Musthafa Ath-Thair lebih banyak ilmunya dan lebih utama untuk memegang jabatan naib Kairo. Ustadz Abdurrahman menulis artikel di majalah Al-Ikhwan Al-Muslimun dengan tema "Hendaknya kita merelakan kedudukan dan gelar jika hal itu membantu tercapainya tujuan." Sikap tersebut mendapat penghargaan yang tinggi dari para anggota Al-Ikhwan atas

ketulusannya demi kepentingan dakwah dan menomorduakan dirinya sendiri. Koran Al-Ikhwan Al-Muslimun juga menyampaikan simpatinya atas sikap tersebut.

Dewan Pengurus Pusat juga mengangkat dua orang naib Manzilah, yaitu Ustadz Syaikh Khithab Muhammad Qurah, dan Ustadz Syaikh Taufik Hamadah.

Kunjungan dan Rihlah

Mursyid 'Am Al-Ikhwan Al-Muslimun, Imam Hasan Al-Banna, sangat peduli untuk memperkuat ikatan persaudaraan dan keharmonisan antara anggota Al-Ikhwan. Beliau tidak merasa cukup hanya dengan menemui para pengikutnya dalam pertemuan-pertemuan umum yang diselenggarakan Al-Ikhwan, namun beliau sering melakukan kunjungan ke cabang-cabang Al-Ikhwan Al-Muslimun untuk memeriksa keadaannya dan mengadakan pertemuan langsung dengan para naib dan seluruh anggota cabang yang dikunjungi. Ia tekun mengikuti perkembangan kegiatan, memberikan masukan dan mengarahkan para pengikutnya untuk kepentingan organisasi. Imam Al-Banna tidak hanya mengunjungi cabang-cabang Al-Ikhwan saja, namun di tengah-tengah inspeksinya ke cabang-cabang tersebut, beliau menyempatkan untuk mengunjungi daerah-daerah sekitarnya dan mengadakan perayaan dan ceramah untuk memperkenalkan gagasan Al-Ikhwan dan menyebarkan dakwahnya di kota-kota tersebut yang belum mengenal Al-Ikhwan sebelumnya. Demikian pula, setelah berkunjung ke suatu kampung, beliau menemui tokoh-tokoh masyarakat setempat, dan mereka yang bersedia menerima gagasan Al-Ikhwan akan menjadi embrio baru untuk pembentukan cabang Al-Ikhwan Al-Muslimun yang baru.

Berikut ini pemaparan beberapa kunjungan terpenting Mursyid 'Am selama fase Majelis Syura pertama:

a. Kunjungan Mursyid 'Am ke Al-Bahr Ash-Shaghir (Delta).[7]

Pada bulan Ramadhan 1351 H. bertepatan dengan Januari 1933 M., Imam Hasan Al-Banna mengunjungi wilayah Al-Bahr Ash-Shaghir dan mendorong para pengikutnya di wilayah yang subur itu untuk bekerja dan menyebarkan dakwah. Hanya berselang tujuh bulan kemudian, gagasan pemikiran Al-Ikhwan mulai berkembang di lembang tersebut dan mencapai kemapanan dan menampakkan hasilnya. Bersamaan dengan datangnya bulan Jumadal Ula 1352 H. yang bertepatan dengan September 1933 M., telah berdiri kurang lebih sepuluh cabang Al-Ikhwan Al-Muslimun di Al-Bahr Ash-Shaghir. Adapun cabang yang kesebelas masih dalam proses pembentukan.

b. Kunjungan Mursyid 'Am ke Ranting-ranting Al-Ikhwan Al-Muslimun.

Kunjungan tersebut di atas adalah kunjungan kedua yang dilakukan Mursyid 'Am ke cabang-cabang Al-Ikhwan. Adapun jadwal kunjungan Mursyid 'Am ke cabang-cabang Al-Ikhwan Al-Muslimun[8] tercantum dalam Tabel 4.3.

Setelah kepulangan Mursyid 'Am dari kunjungan dan rihlah ke Kairo tersebut, beliau menulis artikel ucapan terima kasih kepada para pengikutnya di cabang-cabang yang telah dikunjunginya dengan judul: "Semoga Allah Membalas Para Pengikut Al-Ikhwan dengan Kebaikan".[9] Beliau menulis:

---

7. Majalah mingguan *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn*, tahun I, edisi 13, Kamis 17 Jumadal Ula 1352 H./7 Desember 1933 M.
8. Majalah mingguan *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn*, tahun I, edisi 8, Kamis 21 Rabi'uts Tsani 1352 H./13 Agustus 1933 M.
9. Majalah mingguan *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn*, tahun I, edisi 14, 24 Jumadal Ula 1352 H./14 September 1933 M.

Tabel 4.3. Jadwal Kunjungan Mursyid 'Am ke Ranting-ranting Al-Ikhwan Al-Muslimun

Wilayah	Lama Kunjungan		Waktu Kunjungan
Abu Shuwair	11 Rabiuts Tsani	12 Rabiuts Tsani	1 hari
Ismailiyah	12 Rabiuts Tsani	16 Rabiuts Tsani	4 hari
Suez	16 Rabiuts Tsani	19 Rabiuts Tsani	3 hari
Port Said	19 Rabiuts Tsani	21 Rabiuts Tsani	2 hari
Daqahliyah dengan ranting-rantingnya: Al-Manzilah, Al-Jamaliyah, Mit Khudhair, Mit Marja, Al-Jadidah.	21 Rabiuts Tsani	29 Rabiuts Tsani	8 hari
Thantha	29 Rabiuts Tsani	1 Jumadal Ula	2 hari
Syubrakhit	1 Jumadal Ula	3 Jumadal Ula	2 hari
Al-Mahmudiyah (Buhairah)	3 Jumadal Ula	6 Jumadal Ula	3 hari
Damanhur (Al-Buhairah)	6 Jumadal Ula	8 Jumadal Ula	2 hari
Syablanjah (Qalyubiyah)	8 Jumadal Ula	9 Jumadal Ula	1 hari

"Di antara saat-saat yang paling berbahagia dalam hidupku adalah saat yang aku habiskan bersama para pengikut Al-Ikhwan Al-Muslimun di Al-Wajh Al-Bahri. Hal yang membangkitkan kebahagiaanku adalah kegairahan mereka terhadap kebenaran, keteguhan mereka memegang tali Allah, ketekunan mereka dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban agama, keakraban dan kepedulian mereka satu sama lain yang aku lihat selama perjalananku.

Dan melalui tulisan ini, aku tidak bermaksud menyampaikan ucapan terima kasih ini, yang didiktekan oleh hati disertai dengan harapan yang terbaik bagi mereka dan kerinduanku yang berat kepada mereka, karena aku lebih memilih menyerahkan balasan mereka kepada Allah, semoga Allah membalas mereka dengan sebaik-baik balasan dan menjadikan mereka pembela kebenaran hingga Hari Kiamat."

Hasan Al-Banna
Mursyid 'Am Al-Ikhwan Al-Muslimun
dan Pelayan Prinsip-prinsipnya

c. *Kunjungan Mursyid 'Am ke Asy-Syarqiyah dan Al-Jizah*

Pada bulan Ramadhan 1352 H. bertepatan dengan Januari 1934 M., Mursyid 'Am melakukan anjangsana ke sebagain cabang Al-Ikhwan di Asy-Syarqiyah dan Al-Jizah. Di sini, kami akan menerangkan kunjungan Imam Al-Banna ke Banu Quraisy Syarqiyah dan cabang Al-Qubabat di Shaff Al-Jizah.

Kunjungan ke Banu Quraisy[10]

Banu Quraisy beroleh kesempatan untuk dikunjungi oleh Mursyid 'Am organisasi Al-Ikhwan Al-Muslimun pada hari Kamis 11 Ramadhan 1352 H. jam 19.30. Sekelompok anggota Al-Ikhwan telah menunggu kedatangan beliau di luar kampung. Setelah sampai di Banu Quraiys, beliau menunaikan shalat Isya', kemudian beranjak ke tempat perayaan yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Beliau mendapat sambutan hangat dari penduduk setempat, lalu beliau menyampaikan ceramah berkesan kepada mereka.

Kunjungan ke Qubabat

Pada hari Kamis 18 Ramadhan, Mursyid 'Am bersama dengan Akh Al-Mifdhal Ahmad Affandi As-Sarawi; penyair Al-Ikhwan Al-Muslimun, Ustadz Ahmad Hasan Al-Baquri; dan Haji Muhammad Ramadhan Al-Madani, mengunjungi Kampung Al-Qubabat yang berada di bawah Markaz Ash-Shaff Jizah. Sesampainya di kampung tersebut, mereka lalu melaksanakan shalat Isya' di masjid kampung itu. Kemudian Mursyid 'Am menyampaikan ceramah kepada para anggota Al-Ikhwan yang hadir. Setelah itu, mereka pindah ke rumah Haji Hasan Muhammad Rauf, tokoh masyarakat setempat. Di rumah Haji Hasan, terbentuklah cabang Al-Ikhwan Al-Muslimun. Para anggota Al-Ikhwan memilih Syaikh Abdul Hamid Muhammad

---

10. Majalah mingguan *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn*, tahun I, edisi 26, 25 Ramadhan 1352 H./11 Januari 1934 M.

Rauf sebagai naib mereka dan mengikrarkan baiat ukhuwwah. Esok harinya, Mursyid 'Am menunaikan shalat Jumat di salah satu masjid kampung, sedangkan Ustadz Ahmad Hasan menunaikan shalat Jumat di masjid lainnya. Setelah shalat disampaikan pelajaran dan ceramah, kemudian delegasi Al-Ikhwan Al-Muslimun pulang ke Ismailiyah dengan tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada para penduduk Al-Qubabat atas sambutan antusias mereka terhadap gagasan Al-Ikhwan. Mursyid 'Am menyatakan bahwa beliau akan mengambil langkah-langkah khusus untuk memperkuat kantor cabang ini, insya Allah.

Mahasiswa

Pada bulan Agustus 1933 M., di tengah-tengah kunjungan Imam Al-Banna ke Al-Wajh Al-Bahri, sejumlah mahasiswa menemui Syaikh Thanthawi Jauhari, pemimpin redaksi majalah mingguan *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn*. Kelompok mahasiswa itu terdiri dari lima orang yang berafiliasi ke fakultas yang berbeda-beda. Mereka telah berhasil membentuk organisasi mahasiswa yang mereka namai *Syabâbul Islâm* (Pemuda Islam). Mereka berusaha melakukan komunikasi dengan berbagai figur Islam nasional untuk berkonsultasi, mengadopsi pemikiran dan meminta pengarahan mereka. Figur nasionalis pertama yang turut berjuang dalam Revolusi 1919 M. adalah Ustadz Hamid Sa'fan yang telah merasakan pahitnya penahanan dan penyiksaan Inggris di Sudan. Demikian halnya keluarga beliau di Mesir juga merasakan sakitnya penangkapan dan penyiksaan. Ia telah mengundurkan diri dari semua partai dan organisasi politik bukan karena putus asa dalam melakukan reformasi, tetapi karena ia melihat partai dan pemimpin politik telah salah dalam memilih manhaj perjuangan mereka. Ustadz Hamid Sa'fan juga menganalisis moralitas rakyat Mesir dengan analisis yang teliti dan menyimpulkan bahwa penyebab utama kebobrokan

bangsa adalah sistem pendidikan yang buruk yang menghasilkan moralitas yang bobrok dan pengaruh yang buruk; yang paling menonjol adalah egoisme (individualisme), menyimpangnya figur ideal dan diabaikannya kepentingan umum. Di antara kritik yang disampaikan Ustadz Sa'fan terhadap organisasi-organisasi yang ada di Mesir adalah menyebarnya kedengkian, intrik, dan konspirasi di dalamnya. Ia mencontohkan partai politiknya, yang melangkah dengan gagasan nasionalisme yang benar kemudian berakhir pada kepentingan-kepentingan partai, mengejar kekayaan pribadi, dan kekacauan moral dan politik.

Mursyid 'Am, Imam Hasan Al-Banna di tengah-tengah Ustadz Muhammad Abdul Hamid; Ustadz Jamal Affandi; Ustadz Ibrahim Abun Naja; Ustadz Ahmad Musthafa 'Iwadh; dan Ustadz Rasyad Al-Harawi.

Ia berpesan kepada para mahasiswa:

"Kalian bukanlah hal baru bagi masyarakat Mesir yang sedang sakit ini. Oleh karena itu, pesanku kepada kalian, bergabunglah di bawah panji-panji kelompok Islam yang jauh dari tujuan-tujuan pribadi dan semangat partaisme, sehingga kalian akan menjadi bagian vital yang akan memperkukuh kelompok tersebut dan dibanggakan oleh bangsa."

Beliau kemudian berpesan:

"Saya akan mempersingkat jalan yang harus kalian tempuh, dan saya menyarankan agar kalian menghubungi Al-Ikhwan Al-Muslimun, sebuah kelompok baru yang penuh vitalitas, majalahnya menyentuh ruh Islam sejak kobaran pertamanya, dan tecermin dari gayanya curahan keikhlasan, kejujuran dan jihad, dan cukup bagiku dengan bergabungnya ke dalam jamaah ini, Syaikh Thanthawi Jauhari, seorang figur yang saya kagumi dan hormati melebihi para ulama saat ini, yang menjadi pemimpin redaksi majalah Al-Ikhwan Al-Muslimun. Beliau adalah seorang ulama yang agung yang menjelaskan Islam dalam karya dan pendapatnya."

Pada hari berikutnya, para mahasiswa berkunjung ke rumah Syaikh Thanthawi Jauhari di Baghalah, mereka disambut oleh tuan rumah dengan sambutan yang hangat. Setelah mereka mengutarakan pemikirannya, wajah Syaikh Thanthawi Jauhari menampakkan keterkejutan dan kegembiraan, kemudian beliau menanyakan asal kuliah mereka masing-masing, setelah beliau tahu mereka adalah mahasiswa di perguruan tinggi dari berbagai fakultas yang berbeda-beda, Syaikh Thanthawi gemetar seluruh tubuhnya dan melompat kegirangan seraya berkata, "Kalau begitu, telah datang zaman baru, telah tampak kebangkitan baru dan telah terbit fajar yang ditunggu-tunggu."

Akh Muhammad Jamal Affandi, mahasiswa Universitas Darul Ulum

Para mahasiswa tertegun melihat reaksi Syaikh Thanthawi dan ucapan beliau tentang mereka. Mereka pun merasa tersanjung dan malu dengan pujian tersebut. Syaikh Thanthawi menyadari akan perasaan mereka dan berkata:

> "Jangan mengecilkan arti kalian hai Anak-anakku, sungguh kalian adalah kekuatan yang jika ia tetap berpegang pada prinsip niscaya ia mampu menegakkan atau merobohkan sebuah negara. Kalian adalah api jika dinyalakan niscaya akan membakar dan bersinar terang. Selama kalian memahami Islam dan berkesempatan berdakwah dan bekerja demi agama itu, maka kalian telah memahami jalan yang harus kalian tempuh. Sudah tiba saatnya Mesir harus berubah dan sudah tiba saatnya rakyat harus bangkit."

Beliau kemudian melanjutkan:

> "Saat menyuarakan seruannya, Musthafa Kamil hanya seorang pemuda seperti kalian. Dengan semangat yang membara, keteguhan yang membaja, dan keyakinan yang kukuh dia berhasil membuat dunia mendengar suara Mesir dan meluruskan politik Inggris, merobohkan dan mengusir thaghut imperialisme, Cromer dari kedudukannya, dan membentuk opini publik nasional mendendangkan kemerdekaan, menderapkan langkah kakinya, dan mendaki menuju kejayaan dan kemuliaan."

Syaikh Thanthawi kemudian berbicara tentang gerakan-gerakan reformasi terdahulu. Para Mahasiswa berkata "Kami berusaha untuk tidak mengecewakan Anda, insya Allah. Kami datang untuk bekerja sama dengan Anda demi Islam di bawah panji-panji baru ini, Al-Ikhwan Al-Muslimun. Syaikh Thanthawi berkomentar "Kalian telah menemukan jalan yang benar. Al-Ikhwan Al-Muslimun adalah gerakan baru yang mengadopsi semangat Islam dan menapaki manhajnya dalam mendidik umat dan mencetak pemimpin sesuai dengan metode dakwah generasi pertama."

Beliau kemudian menjelaskan kepribadian Imam Al-Banna:

> "Dia adalah alumnus Darul Ulum dan guru Sekolah Dasar. Pemuda ini mampu membuat Ismailiyah yang terasing menjadi benteng Islam dan

kamp yang kukuh yang mendetakkan keimanan, dan berhasil mendirikan dua sekolah untuk pendidikan Islam, yaitu Ma'had Hira' untuk putra dan satu sekolah untuk putri."[11]

Beliau kemudian berkata:

"Sesungguhnya yang membedakan Al-Banna dari lainnya adalah bahwa setiap pemimpin hanya ada dua kemungkinan; politikus bukan agamawan atau agamawan bukan politikus. Oleh karena itu, gerakan-gerakan reformasi di Mesir banyak mengalami kegagalan. Sedangkan Al-Banna mampu memadukan antara keduanya, karena beliau adalah seorang *faqîh* (agamawan) yang brilian dan politikus yang hebat."[12]

Syaikh Thanthawi Jauhari tidak berpangku tangan menunggu kedatangan Imam Al-Banna, namun beliau segera mengirim surat yang mengabarkan berita gembira itu (bergabungnya para mahasiswa dalam Al-Ikhwan Al-Muslimun) dan menamainya dengan *Fath Mubîn* (Kemenangan yang Nyata), dan kenyataannya, bergabungnya para mahasiswa ke dalam tubuh Al-Ikhwan merupakan kemenangan yang nyata bagi gerakan ini. Imam Al-Banna segera tergerak hatinya untuk kembali ke Kairo dan menemui mereka, kemudian beliau membaiat mereka untuk berjuang demi Islam. Mereka adalah kelompok pertama dari kalangan mahasiswa yang mengikrarkan baiat, semuanya berjumlah enam orang[13], yaitu: Muhammad Abdul Hamid Ahmad (mahasiswa Fakultas Adab), Ibrahim Abun Naja Al-Jazzar (mahasiswa Fakultas Kedokteran), Ahmad Musthafa (mahasiswa Sekolah Tinggi Perdagangan), Muhammad Jamal Al-Fandi (mahasiswa Fakultas Ilmu Eksakta), Muhammad Rasyad Al-Harawi (mahasiswa Fakultas Hukum), dan Muhammad Shabri (mahasiswa Sekolah Tinggi Pertanian).

---

11. Majalah mingguan *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn*, edisi 719, 3 Dzulqa'dah 1367 H./6 September 1948 M.
12. Muhammad Abdul Hamid, *Dzikrayâti*, h. 21—22.
13. Hasan Al-Banna, *op.cit.* 183, 184.

Imam Al-Banna memilih Muhammad Abdul Hamid sebagai koordinator mahasiswa yang bertanggung jawab atas mereka. Imam Al-Banna memberinya gelar naqib mahasiswa. Beliau kemudian menentukan waktu pertemuan dengan mereka di rumahnya yang bersahaja di kepadatan kota Kairo. Beliau menyebutnya dengan sebutan Distrik Sarujiyah tikungan Nafi' Bek. Kami berkumpul di rumah beliau pada waktu yang telah disepakati. Beliau telah menyiapkan pesta teh, kami berjumlah tujuh orang, dan beliau ditemani sepuluh anggota Al-Ikhwan, di antara mereka adalah Ustadz Abdurrahman Al-Banna—saudara kandung Imam Al-Banna—Syaikh Musthafa Ath-Thair, dan Haji Muhammad Syalasy. Hadirin menyantap manisan dan menghirup sedapnya teh panas dalam pesta persaudaraan yang indah ini.

Setelah pesta teh berakhir, kami beranjak ke kamar tamu di rumah Imam Al-Banna, kemudian beliau mendiskusikan dengan mereka tentang gerakan pemikiran modern sebelumnya, seperti gerakan Jamaluddin Al-Afghani, Syaikh Muhammad Abduh, Gerakan Al-Mahdi di Sudan, gerakan Sanusiyah di Libia dan panglima yang gagah perkasa, Umar Al-Mukhtar, dan sikapnya terhadap penjajah Italia. Beliau juga menjelaskan anasir keberhasilan dan kegagalan gerakan-gerakan ini dan sebab-sebabnya, kemudian beliau menentukan waktu untuk pertemuan mingguan di rumah beliau setiap hari Kamis, setelah shalat Magrib berjamaah.

Imam Al-Banna memberikan perhatian khusus kepada para mahasiswa. Ia menangani mereka secara langsung, dan membuka kesempatan lebar-lebar untuk menulis di majalah *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn* dalam sebuah kolom khusus mahasiswa. Artikel pertama yang dimuat bertajuk *Fitnatul 'Ashr* (Fitnah Masa Kini) yang ditulis oleh Ali Abdul Jalil, mahasiswa Darul Ulum. Dalam edisi yang sama, majalah Al-Ikhwan menyambut hangat bergabungnya

sekelompok mahasiswa ini ke dalam tubuh Al-Ikhwan dan menuliskan dalam artikel yang berjudul *Hai'atul Ikhwân Al-Muslimin bi Al-Madâris Al-'Ulyâ* (Organisasi Al-Ikhwan Al-Muslimun di Perguruan Tinggi)[14]:

> "Prinsip-prinsip Al-Ikhwan Al-Muslimun lurus dan mudah dipahami, namun ia memerlukan keikhlasan dan pengamalan. Ia mengarah pada satu tujuan, yaitu menciptakan moralitas Islam yang benar di tengah-tengah umat. Untuk meraih tujuan tersebut, Al-Ikhwan mengandalkan satu sarana, yaitu cinta, persaudaraan, dan saling mengenal yang membuahkan keteladanan yang baik dan perbaikan jiwa. Dalam rangka menuju kebangkitan baru, umat lebih memerlukan langkah yang lurus ini.
>
> Generasi muda kita memahami dengan baik kenyataan ini. Maka kemudian mereka membentuk satu kelompok yang tulus terdiri dari mahasiswa sekolah tinggi dan universitas, mendeklarasikan kesiapan mereka untuk membela, mengabdi dan mengamalkan prinsip ini, dan seyogianya kita mengucapkan selamat kepada saudara-saudara kita yang mulia atas cahaya kesadaran dan ketulusan tekad yang dicurahkan Allah kepada mereka, dan memberi ucapan selamat kepada organisasi Al-Ikhwan Al-Muslimun atas bergabungnya bintang cemerlang ini ke barisan anggotanya yang aktif. Dalam kesempatan ini, dewan redaksi mengkhususkan satu kolom untuk para mahasiswa sebagai lahan kompetisi pena-pena mereka, dan di kolom lain, kami menampilkan tulisan salah satu dari mereka dengan judul *Fitnatul 'Ashr*. Semoga Allah memperbanyak orang-orang yang berjuang untuk agamanya dan membekali mereka dengan kemampuan dan keikhlasan."

Cabang-cabang dan Aktivitasnya

Cabang-cabang Al-Ikhwan Al-Muslimun pada masa awal umur gerakan ini merupakan representasi organisasi di daerah tempat masing-masing cabang berada. Cabang Al-Ikhwan menjadi tempat

---

14. Majalah mingguan *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn*, tahun I, edisi 19, Kamis 5 Sya'ban 1352 H./23 November 1933 M.

pertemuan para anggota setelah menjalankan aktivitas rutin mereka. Oleh karena itu, Al-Ikhwan berusaha memperkaya aktivitas cabang untuk menarik perhatian masyarakat dengan cara membangun lapangan olahraga untuk menyalurkan bakat olahraga yang berbeda-beda di masing-masing cabang, atau membangun menara keilmuan dengan menyediakan pelajaran khusus maupun umum bagi masyarakat sekitarnya, atau menyelenggarakan kelas-kelas khusus untuk pemberantasan buta huruf, yang dipimpin oleh para siswa untuk mengulang kembali pelajaran, membangun tempat penampungan untuk menampung orang-orang yang membutuhkan, anak yatim dan janda-janda terlantar, mengumpulkan bantuan dari anggota dan menyalurkan bagi mereka yang membutuhkannya. Di samping itu, setiap cabang membangun masjid sebagai tempat menunaikan ibadah dan menyebarkan syiar-syiar agama.

Proses Pembentukan Cabang

Bagaimana Terbentuknya Cabang?

Dengan meneliti artikel-artikel yang dimuat dalam majalah mingguan *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn* tentang pendirian dan pembentukan cabang, kami menemukan bahwa suatu cabang biasanya dimulai dari seseorang yang mengunjungi salah satu cabang Al-Ikhwan Al-Muslimun, kemudian ia mendengar ceramah dan bertemu dengan para anggota Al-Ikhwan dan melihat secara langsung berbagai aktivitas Al-Ikhwan di cabang tersebut, lalu timbul ketertarikan dengan semua itu, kemudian ia pulang ke kampung halamannya dan mengajak masyarakat setempat untuk mendirikan cabang Al-Ikhwan. Ini salah satu proses yang lazim dalam pembentukan cabang Al-Ikhwan. Sedangkan proses terbentuknya cabang Al-Ikhwan yang lainnya dimulai dengan kunjungan salah seorang juru dakwah Al-Ikhwan ke suatu kampung dan memperkenalkan kepada warga setempat tentang dakwah, prinsip dan tujuan Al-

Ikhwan Al-Muslimun. Dalam hal ini, Imam Al-Banna adalah pendekar dakwah yang mumpuni dalam menyebarkan misi dakwah Al-Ikhwan.

Melalui kedua proses tersebut, terbentuklah sekelompok individu yang memiliki kepedulian terhadap dakwah Al-Ikhwan Al-Muslimun lalu mereka memilih salah seorang dari mereka untuk menjadi naib yang menjadi penghubung antara mereka dengan Dewan Pimpinan Pusat dan mewakili mereka dalam persidangan Majelis Syura.

Kemudian dengan berlanjutnya komunikasi dan kunjungan ke kampung ini, terkumpullah beberapa individu yang cukup untuk membentuk cabang, lalu mereka menyewa sebuah tempat untuk dijadikan sekretariat untuk rapat dan menyelenggarakan dialog dan ceramah. Setelah itu, dibentuklah dewan pengurus cabang tersebut. Naib dan sekretaris cabang secara otomatis menjadi anggota Majelis Syura Al-Ikhwan dan melakukan komunikasi langsung dengan Dewan Pimpinan Pusat. Tidak lama kemudian, cabang tersebut mendapat sebidang tanah untuk kemudian dibangun gedung sekretariat, masjid dan sekolah untuk menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anak dan membuka kelas-kelas untuk orang dewasa dalam memberantas buta huruf, buta tulis, dan buta agama. Setelah itu, dirintislah proyek sosial dan amal di lingkungan sekitar. Sebagian cabang mendirikan pabrik tenun dan karpet, sebagian cabang yang lain mendirikan balai latihan kerja untuk kursus menjahit bagi para pemudi. Sebagian cabang yang lain membentuk panitia zakat yang bertugas mengumpulkan dan mendistribusikannya kepada fakir miskin. Sebagian cabang melakukan kegiatan pemberantasan penyakit-penyakit sosial, seperti pelacuran, perjudian, dan mengingatkan masyarakat akan agama mereka melalui penyelenggaraan peringatan hari-hari besar Islam dan penyelenggaraan pengajian dan ceramah mingguan.

Sejalan dengan semakin mapannya sebuah cabang dan bertambahnya anggota, dibentuklah Majelis Syura lokal yang bertugas menyelenggarakan rapat bulanan untuk membahas aktivitas cabang dan pengembangannya ke depan, yang mencerminkan secara positif perkembangan bangunan organisasi. *Firqah* (kelompok) Akhawat pertama dan Anggaran Dasar untuk firqah Akhawat merupakan hasil keputusan rapat Majelis Syura cabang Ismailiyah. Demikian juga kelompok untuk rihlah juga merupakan hasil keputusan rapat Majelis Syura cabang tersebut.

Contoh Pembentukan Cabang

Sebelum ini kami telah menjelaskan bahwa sebuah cabang dimulai dari seorang utusan atau sejumlah individu, kemudian berkembang menjadi satu kelompok yang menjadi cikal bakal cabang yang mampu menjalankan fungsinya di masyarakat.

Kami memberi contoh proses seperti itu pada cabang Mit Al-Qumsh yang melewati masa satu tahun dalam proses pembentukannya. Cabang itu didirikan pada tahun 1933 M., dan belum menjadi satu cabang yang sempurna kecuali pada tahun 1934 M. Majalah mingguan *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn* memuat berita pembentukan dan pembukaan cabang Mit Al-Qumsh dalam dua tajuk, yang pertama berjudul "Pembentukan Cabang Mit Al-Qumsh."[15] Beritanya sebagai berikut:

> "Segala puji bagi Allah. Selawat dan salam semoga tercurah kepada junjungan kita, Muhammad, yang diutus untuk memberi petunjuk dan bimbingan kepada makhluk ke jalan yang menjamin kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.
>
> *Amma ba'du.*

---

15. Majalah mingguan *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn*, tahun II, edisi 10, 30 Rabiul Awal 1353 H./13 Juli 1934 M.

Setelah kami melihat organisasi Al-Ikhwan Al-Muslimun mengajak ke jalan Allah dan menyebarkan kebajikan dan menghancurkan kekejian, sehingga dapat dibedakan antara kebenaran dan kebatilan dengan jasa Mursyid 'Am dan para pengikutnya yang tulus, kami ingin menapaki jejak dan mengikuti petunjuk mereka, dan membentuk satu cabang organisasi mereka di kampung kami. Kami telah membulatkan tekad untuk itu dan setelah melalui berbagai pertimbangan, kami benar-benar membentuk susunan pengurus cabang sebagai berikut."

Tabel 4.4. Susunan Pengurus Cabang

No.	Nama	Jabatan
1.	Abdul Fattah Bek Rif'at Amiralay	Naib
2.	Muhammad Affandi Ahmad 'Ujaiz	Naib
3.	Haji Muhammad Ali Hasan	Bendahara
4.	Syaikh Abdul Latif 'Id Ramadhan	Sekretaris
5.	Syaikh As-Sayyid As-Sayyid Dawud	Penyuluh
6.	Syaikh Ali Abdul Khaliq	Pengawas
7.	Syaikh Ahmad Ali Dirraz	Pengawas
8.	Ustaz Mu'awwadh Ali Thaha	Pengumpul dana
9.	Syaikh Muhammad Hijazi Marzuq	Pengumpul dana
10.	Husain Affandi Ahmad Ali Al-Barmawi	Anggota
11.	Syaikh Mahmud Muhammad Farraj	Anggota
12.	Muhammad Affandi Muhammad Al-'Iwadhi	Anggota
13.	Muhammad Affandi Lutfi Mahmud	Anggota
14.	Haji Abdul Maqshud Ali Diraz	Anggota
15.	Syaikh Dasuqi As-Sayyid Dawud	Anggota
16.	Syaikh Asy-Syafi'i Al-Basyuni	Anggota
17.	Syaikh Ahmad Ahmad Ali Diraz	Anggota
18.	Syaikh Ibrahim Muhammad 'Ujaiz	Anggota
19.	Syaikh Musthafa Musthafa Al-Baili	Anggota
20.	Syaikh Abdul Fattah Abdul Khaliq	Anggota
21.	Syaikh As-Sayyid As-Sayyid Al-Baili	Anggota
22.	Syaikh Ali Muhammad Hasanain	Anggota
23.	Syaikh Muhammad As-Sayyid Shalih	Anggota
24.	Syaikh Shabir Al-Alfi	Anggota

Sedangkan tajuk yang kedua, berjudul "Pembukaan Cabang Mit Al-Qumsh"[16], dan beritanya sebagai berikut.

16. Majalah mingguan *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn*, tahun II, edisi 14, 28 Rabiuts Tsani 1353 H./10 Agustus 1934 M.

"Pada jam 21.00 hari Jumat, tanggal 15 Rabiuts Tsani tahun 1353 H. bertepatan dengan 27 Juli 1934 M., setelah shalat Isya', diresmikanlah organisasi Al-Ikhwan Al-Muslimun (cabang Mit Al-Qumsh) yang diketuai oleh Abdul Fattah Bek Rif'at dan dihadiri para anggota di rumah Muhammad Affandi 'Ujaiz, Kepala Kampung dan Naib II Al-Ikhwan Al-Muslimun cabang Al-Qumsh. Adapun prosesi peresmian berjalan sebagai berikut.

— Peresmian diawali dengan pembacaan ayat-ayat Al-Quran oleh *qâri'* terkenal, Syaikh Sayyid Daud, Penyuluh Al-Ikhwan, dan dalam kapasitasnya sebagai penyuluh dalam Al-Ikhwan, beliau menyampaikan ceramah yang isinya menjelaskan tujuan luhur pendirian organisasi Al-Ikhwan Al-Muslimun, dan beliau menyampaikan ceramahnya dengan baik.

— Abdul Fattah Bek Rif'at, Ketua Cabang menyampaikan sambutan di mana beliau mengucapkan terima kasih kepada organisasi dan mengungkapkan rasa syukur atas kesempatan yang diberikan kepadanya untuk aktif di dalamnya. Beliau sangat bersuka cita dengan keikutsertaan dirinya dalam organisasi Islam dan menguraikan panjang lebar tentang apa yang harus dimiliki oleh akidah seorang Muslim, berupa tawakal kepada Allah, menghadapkan diri kepada Allah dengan segenap hati yang tulus dan yakin. Beliau juga mengatakan bahwa setiap manusia dituntut untuk menunaikan risalahnya, yaitu melakukan kebajikan dan mendorong orang untuk melakukan kebajikan demi kepentingan semua.

— Syaikh Abdul Latif 'Id Ramadhan menyampaikan pidato di mana beliau mengucapkan terima kasih kepada Abdul Fattah Bek Rif'at atas kesediaannya menerima amanat menjadi ketua cabang dan berkata: "Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah mempunyai karunia yang besar."

Beliau kemudian mengucapkan terima kasih kepada Muhammad Affandi 'Ujaiz, Kepala Kampung Mit Al-Qumsh dan Naib II cabang Al-Ikhwan setempat, atas kesediaan beliau untuk menyediakan rumahnya yang luas dan megah sebagai sekretariat cabang guna mengadakan pertemuan sampai Al-Ikhwan memiliki gedung sendiri, kemudian beliau mengajak para hadirin untuk menjadikan diri mereka sebagai

organisasi sosial bagi seluruh masyarakat, dan mahkamah yang meleraikan perselisihan manusia agar mereka tidak mengajukan perkara ke hakim sehingga menghabiskan uang dan harta.

— Dalam pesta pembukaan tersebut, cabang memutuskan satu keputusan, yaitu pertemuan Al-Ikhwan diadakan setiap hari Jumat setelah shalat Isya'.

— Setelah itu, Syaikh Muhammad Hijazi Marzuq, anggota cabang, menyampaikan pidato di mana beliau mengajak para hadirin untuk menepati janji dan hadir ke tempat pertemuan tanpa harus diundang atau diingatkan.

— Pertemuan ditutup dengan yel-yel pujian yang memuji keagungan Raja Mesir dan pangeran tercinta, dan doa kemenangan untuk Islam dan kaum Muslimin, dan hanya kepada Allah kami memohon untuk menunjukkan kita kepada kebajikan dan keberuntungan."

Sekretaris Organisasi

Abdul Latif 'Id Ramadhan

Cabang Baru

Selama fase tersebut, sebagai hasil kunjungan Imam Al-Banna dan berbagai aktivitas Al-Ikhwan, berdirilah cabang-cabang baru di Kairo dan beberapa provinsi di Mesir. Penjelasannya sebagai berikut.

1. Kairo

Di Kairo merupakan tempat beradanya kantor pusat Al-Ikhwan Al-Muslimun yang pindah dari Ismailiyah ke kota tersebut, bersamaan dengan pindahnya Imam Al-Banna. Selama fase Majelis Syura pertama, cabang Kairo membawahi beberapa ranting:

a. Syubra, dan naibnya adalah Muhammad Syalasy Affandi. Kantornya: Jln. Abu Thaqiyah No. 6, di samping Hadaiq Syubra.[17]

---

17. Majalah mingguan *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn*, tahun I, edisi 27, 23 Syawal 1352 H./ 8 Februari 1934 M.

b. Ghamrah dan naibnya adalah Hamid Yusuf Affandi. Kantornya: Ezbat Al-Muwafi di samping Perusahaan Syal.[18]
c. Cabang Bab Asy-Sya'riyyah, dan beralamat di Madrasah Sayyidi Abdul Qadir Ad-Dasythuthi di Al-Khalij No. 602.
d. Raudh Al-Faraj. Naibnya adalah As-Sayyid Abu Sari' Bayumi Affandi, dan alamat kantornya: Madrasah Asy-Syaikh Hasan di Jln. Gharbi Al-Maris No. 19.

Cabang Raudh Al-Faraj diresmikan pada 5 Sya'ban 1352 H. bertepatan 23 November 1933 M. dalam sebuah pesta meriah yang diberitakan oleh majalah *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn* dengan editorialnya:

"Semoga Allah menghidupkan organisasi Al-Ikhwan Al-Muslimun. Betapa banyak bukti nyata dan argumen yang meyakinkan bahwa Al-Ikhwan merupakan kekuatan dari Allah dan tumbuh dari curahan Rasulullah Saw., betapa tidak, sementara keikhlasan sebagai pemimpinnya dan keimanan sebagai pembawanya.

Bersyukurlah kepada Allah, wahai Muslim yang peduli, bahwa telah dibuka satu cabang Al-Ikhwan Al-Muslimun yang kukuh pada malam Kamis 5 Sya'ban dalam sebuah pesta meriah dengan hadirnya para mahasiswa Fakultas Ushuluddin, siswa-siswa Madrasah Aliyah, tokoh dan individu anggota masyarakat di distrik Raudh Al-Faraj. Di sana Allah telah memperlihatkan kepada Yang Mulia Mursyid 'Am dan naib cabang Kairo, apa yang mendorong masyarakat melebur diri mereka dalam Al-Ikhwan laksana dorongan dua orang yang saling merindukan, sungguh mereka telah berbaiat kepada Allah untuk berjuang demi meninggikan agama-Nya yang lurus dan mengabdi kepada syariat pemimpin para nabi. Dalam kesempatan tersebut, penyair Al-Ikhwan Ahmad, Hasan Al-Baquri mendendangkan sebuah nasyid islami yang indah yang tidak bisa kami tampilkan di sini. Demikian juga Muhammad Abdul Basith Barakat Affandi, sekretaris cabang menyampaikan

18. Majalah mingguan *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn*, tahun I, edisi 20, Kamis 12 Sya'ban 1352 H./30 November 1933 M.

sambutan yang berharga. Semoga Allah memanjangkan umur Ustadz Rifa'i dan Ustadz Yusuf dan rekan-rekan mereka yang telah mendukung cabang ini. Dan hanya kepada Allah kami memohon agar memperbanyak orang-orang yang berjuang seperti mereka. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar dan Mengabulkan doa."[19]

Peresmian tersebut juga dihadiri oleh Imam Al-Banna dan beliau memberikan sambutan, sebagaimana Syaikh Hasan Al-Baquri juga menampilkan satu ode (kasidah)[20] dan Abu Sari' Bayumi Affandi diangkat menjadi naib cabang Raudh Al-Faraj.

2. Daqahliyah

Imam Al-Banna memberi perhatian besar terhadap provinsi Daqahliyah terutama wilayah Al-Bahr Ash-Shaghir. Beliau mengunjungi wilayah tersebut pada tahun 1933 M. sebanyak dua kali; pertama, pada musim liburan pertengahan tahun yang bertepatan dengan bulan Ramadhan 1351 H., dan kedua berbarengan dengan safari musim panas yang berlangsung selama 28 hari. Dalam safari tersebut, Daqahliyah dan ranting-rantingnya mendapat kunjungan selama delapan hari di mana Imam Al-Banna mengunjungi cabang Al-Manzilah, Al-Jamaliyah, Mit Khudair, Mit Marja, dan Al-Jadidah, kemudian beliau meresmikan cabang-cabang baru Al-Ikhwan di An-Nisayamah, Al-'Ujairah, Al-Bushrath, Barambal, Al-Kafr Al-Jadid, dan meletakkan dasar bagi pembentukkan cabang Mit Al-Qumsh.[21] Majalah *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn* mengeluarkan

Muhammad Affandi Syahatah (Al-Manzilah)

19. *ibid.*

20. *ibid.*

21. Majalah mingguan *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn*, tahun I, edisi 13, 17 Jumadal Ula 1352 H./7 September 1933 M.

keterangan tentang cabang-cabang yang baru diresmikan Dewan Pimpinan Pusat dan menyebutkan nama-nama naib dan naqibnya dengan tajuk: "Cabang-cabang Baru Organisasi Al-Ikhwan Al-Muslimun": Dewan Pimpinan Pusat Meresmikan Cabang-cabang Al-Ikhwan Al-Muslimun ini di Kota Daqahliyah, yaitu:[22]

a. Jadidah Al-Manzilah, dan naqibnya: Syaikh Yusuf Thawilah.
b. Mit Khudair, dan naqibnya: Syaikh Muhammad Hijazi.
c. Al-Bushrath, dan naqibnya: Yusuf Al-Muzayyan.
d. Al-Kafr Al-Jadid, dan naqibnya: Syaikh Thaha Al-Harawi.
e. Barambal Al-Qadimah, dan naqibnya: Syaikh Muhammad Dasuqi.
f. Al-'Ujairah, dan naqibnya: Ibrahim Affandi Sa'd Hasan.
g. An-Nisayamah, dan naqibnya: Syaikh Muhammad Khalifah.

Segera sesudah itu terbentuklah cabang baru Al-Ikhwan Al-Muslimun di Mit An-Nuhal Daqahliyah, dan diketuai oleh Ustadz Syaikh Muhammad Ali Muhammad, seorang ulama dan tokoh masyarakat setempat, dan alamat cabang tersebut adalah: Distrik An-Nuhal Daqahliyah.[23] Tidak lama kemudian terbetuk cabang baru di As-Sunbulawain dengan ketua Muhammad Affandi Abdul Aziz Sulaith. Peristiwa ini terjadi sebelum pelaksanaan Majelis Syuara II Al-Ikhwan Al-Muslimun.[24]

---

22. Majalah mingguan *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn*, tahun I, edisi 14, 24 Jumadal Ula 1352 H/14 September 1933 M.
23. Majalah mingguan *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn*, tahun I, edisi 16, Kamis 13 Rajab 1352 H./1 November 1933 M.
24. Majalah mingguan *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn*, tahun I, edisi 27, 23 Syawal 1352 H./ 8 Februari 1943 M.

3. Port Said

Di samping cabang Port Said, dibentuklah cabang-cabang baru Al-Ikhwan Al-Muslimun. Di kota Port Fuad telah berhasil dibentuk cabang Al-Ikhwan sebagai hasil jerih payah pengurus cabang Port Said. Peresmian dilakukan dalam sebuah pesta meriah di mana para khatib dan juru dakwah Al-Ikhwan menjelaskan organisasi dan prinsip-prinsipnya, yang menimbulkan kesan yang membekas dalam hati masyarakat setempat. Yang menjadi naib cabang tersebut adalah Al-Mifdhal Hasan Affandi Al-Faraj. Akh Al-Mifdhal Fahmi Affandi Muhammad, salah satu anggota cabang tersebut, menulis dalam majalah *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn* tentang pesta peresmian cabang baru tersebut.[25]

4. Asy-Syarqiyah

Cabang Abu Shuwair merupakan cabang pertama Al-Ikhwan di Provinsi Asy-Syarqiyah, karena kedekatan kota itu dengan Ismailiyah, kantor pusat Al-Ikhwan. Imam Al-Banna memulai anjangsananya yang pertama ke provinsi tersebut, dengan tujuan memperkukuh dakwah Al-Ikhwan di kota itu dan mendorong mereka mengajak masyarakat lainnya untuk mendirikan cabang-cabang Al-Ikhwan. Hasil dari perjuangan mereka terwujud dalam peresmian tiga cabang baru Al-Ikhwan di Provinsi Asy-Syarqiyah pada fase ini, yaitu:

a. Abu Hammad, Provinsi Syarqiyah, dan naibnya adalah Syaikh Muhammad As-Sayyid Al-'Ashluji.

b. Az-Zaqaziq, Provinsi Syarqiyah, dan naibnya Hasan Fazbek.[26]

---

25. Majalah mingguan *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn*, tahun I, edisi 15, Kamis 1 Awal Jumadats Tsaniah 1352 H.

26. Majalah mingguan *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn*, tahun I, edisi 27, 23 Syawal 1352 H/ 8 Februari 1934 M.

c. Bani Quraisy, Provinsi Syarqiyah, dan naibnya Syaikh Abdul Majid Faris.

Cabang tersebut diresmikan pada bulan Oktober 1933 M.[27] Meskipun belum beberapa lama pembentukan cabang tersebut, namun gaung aktivitas yang dilakukan cabang ini terlihat jelas selama rentang waktu yang singkat ini. Kepengurusan cabang dibagi menjadi beberapa seksi, masing-masing seksi memiliki tujuan khusus dari tujuan-tujuan mulia berikut ini: (a) memberikan penyuluhan dan bimbingan; (b) mendamaikan dua pihak yang bertikai; (c) mengajari baca tulis bagi orang-orang buta huruf. Naib cabang ini, Syaikh Abdul Majid Faris, mengunjungi Dewan Pimpinan Pusat di Kairo. Beliau menyampaikan kepada anggota Dewan Pimpinan Pusat berbagai perkembangan kegiatan cabang dan kepedulian mereka dalam mengembangkan organisasi. Dewan Pimpinan mengucapkan terima kasih kepada sang naib atas kepedulian beliau dan mendoakan beliau agar mendapat taufik dalam menjalankan tugasnya.[28]

5. Al-Gharbiyah

Majalah *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn* menampilkan berita berikut ini:

> "Pada malam hari tanggal 1 Jumadal Ula 1352 H., Al-Ikhwan Al-Muslimun Thantha menyelenggarakan pesta peresmian klub di Jalan Washfi di belakang gedung Sekolah Al-Ahmadiyah di Kafr Abun Naja, dihadiri Mursyid 'Am dan naib Jamaliyah Daqahliyah. Hadir pula dalam pesta peresmian tersebut satu delegasi dari Syubrakhit yang dipimpin oleh naib Al-Ikhwan di sana. Pesta berjalan meriah dan kegembiraan menyelimuti hadirin.

---

27. Majalah mingguan *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn*, tahun I, edisi 19, Kamis 5 Sya'ban 1352 H./22 November 1933 M.

28. Majalah mingguan *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn*, tahun I, edisi 16, Kamis 13 Rajab 1352 H./1 November 1933 M.

> Kemudian dilanjutkan dengan pidato dan pembacaan syair-syair dari para sastrawan yang menjelaskan kewajiban bekerja untuk Islam dan kebangkitannya.
>
> Ustadz Syaikh Yahya Hasan Khithab, imam dan khatib masjid Sayyidi Izz Ar-Rijal, bersedia dipilih menjadi naib Al-Ikhwan Thantha. Demikian juga sejumlah tokoh, yaitu Syaikh Ustadz Ali Al-Manufi, Ustadz Syaikh Sayyid Rajab, penyuluh Al-Ikhwan Thantha, dan Ustadz Syaikh Muhammad Sya'ban Farraj, khatib Masjid Al-Minsyawi, yang menyatakan kesediaannya untuk membantu naib dalam menjalankan tugasnya."[29]

Majalah mingguan *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn* juga memuat berita lain setelah sekitar enam bulan pembentukan cabang Thantha, yang menyebutkan pembentukan cabang baru di Desa Mahallah Diyay dan dipimpin oleh naib Ahmad Abdul Hamid.[30]

6. Al-Qalyubiyah

Al-Ikhwan Al-Muslimun hanya satu cabang di Syablanjah. Di tengah-tengah kunjungan Imam Al-Banna ke cabang tersebut, beliau mengunjungi Syibbin Al-Qanathir. Beliau merasa tercengang melihat kecintaan masyarakat terhadap kebajikan, kegairahan mereka dalam menjalankan agama, dan sambutan yang besar terhadap dakwah Al-Ikhwan. Di kota tersebut telah terbentuk cabang Al-Ikhwan Al-Muslimun yang diketuai oleh Akh Muhammad Affandi Izzat Hasan, asisten As-Sulkhanah, dibantu oleh beberapa anggota Al-Ikhwan. Cabang tersebut berjalan ke arah bentuknya yang sempurna.[31] Tidak lama kemudian, bergabung cabang Maniyyah Syibbin, naibnya saat itu adalah Syaikh Rizq Basyuni, dan di Tal Bani Tamim yang berdampingan dengan Syibbin Al-Qanathir,

---

29. Majalah mingguan *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn*, tahun I, edisi 15, Kamis 1 Jumadats Tsaniah 1352 H.
30. Majalah mingguan *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn*, tahun I, edisi 27, 23 Syawal 1352 H./ 1934 M.
31. Majalah mingguan *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn*, tahun I, edisi 16, Kamis 13 Rajab 1352 H./1 November1933 M.

ada cabang Hammas dan Ghirah. Mursyid 'Am telah mengunjungi cabang-cabang tersebut dan mendapat sambutan hangat dari masyarakat setempat, mereka memiliki animo yang besar terhadap dakwah Al-Ikhwan sehingga terbentuklah cabang-cabang baru Al-Ikhwan Al-Muslimun di tempat-tempat tersebut.[32]

7. Buhairah

Di samping cabang-cabang lama di Syubrakhit dan Al-Mahmudiyah, diresmikan cabang baru di Kafr Ad-Dawwar.[33]

8. Sha'id

Perjuangan keluarga Syurait telah menampakkan hasil dengan dibukanya cabang Asyuth. Di Majelis Syura Al-Ikhwan Al-Muslimun, cabang ini diwakili oleh Syaikh Musthafa Ar-Rifa'i Al-Labban dan Syaikh Hamid Ahmad Syurait, kemudian terbentuk cabang-cabang berikut:

a. Al-Qubabat di Al-Jizah dan naibnya adalah Syaikh Abdul Hamid Rauq.
b. Al-Balina di Suhaj dan naibnya adalah Syaikh Abdurrahman Farghali.[34]

Contoh-contoh Aktivitas Cabang-cabang Al-Ikhwan Fase Majelis Syura I

1. Penyusunan Anggaran Rumah Tangga

Ismailiyah merupakan cikal bakal pertama dalam penyebaran dan pengembangan dakwah Al-Ikhwan Al-Muslimun. Di kota ini terbentuklah untuk pertama kali divisi Al-Akhawat Al-Muslimat,

32. *ibid.*
33. Majalah mingguan *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn*, tahun I, edisi 27, 23 Syawal 1352 H./ 8 Februari 1934 M.
34. *ibid.*

kemudian disusunlah Anggaran Rumah Tangga pertama untuk operasional divisi tersebut. Majalah *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn* dalam edisi II tahun I pada 28 Safar 1352 H. bertepatan dengan 22 Juli 1933 M. memuat Anggaran Rumah Tangga tersebut dan mengajak cabang-cabang dan para akhawat untuk mengikuti jejak cabang dan akhawat Ismailiyah dan belajar dari pengalaman mereka:

Anggaran Rumah Tangga Pertama Al-Akhawat Al-Muslimat:[35]

a. Pada awal Muharram 1352 H. (26 April 1933 M.) di kota Ismailiyah dibentuklah divisi moral Islam yang diberi nama " Al-Akhawat Al-Muslimat".

Tujuan Pembentukan Divisi

b. Berpegang teguh kepada moralitas Islam dan berdakwah menuju keutamaan, dan menjelaskan bahaya khurafat yang tersebar di kalangan Muslimat.

Sarana Divisi

c. Pelajaran dan ceramah di pertemuan-pertemuan khusus perempuan, pemberian nasihat melalui pendekatan pribadi, tulisan, dan penerbitan.

Sistem Divisi

d. Anggota Al-Akhawat Al-Muslimat adalah setiap perempuan Muslim yang bersedia mengamalkan prinsip-prinsip organisasi dan mengikrarkan sumpah berikut: "Saya berjanji dan bersumpah kepada Allah untuk berpegang teguh dengan moralitas Islam dan mengajak kepada kebajikan sesuai dengan kemampuan saya".

e. Ketua divisi Al-Akhawat Al-Muslimat adalah Mursyid 'Am organisasi Al-Ikhwan Al-Muslimun dan melakukan

---

35. Majalah mingguan *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn*, tahun I, edisi I, Kamis 22 Safar 1352 H./15 Juni 1933 M.

koordinasi dengan anggota divisi melalui seorang deputi perempuan yang menjadi penghubung antara keduanya.

f. Setiap anggota divisi, termasuk deputi, adalah saudara di dalam tingkatan dan prinsip. Tugas-tugas keorganisasian didistribusikan sesuai dengan bidang masing-masing.

g. Anggota divisi mengadakan rapat mingguan guna membicarakan kegiatan-kegiatan yang telah berhasil direalisasikan dan membincangkan agenda kegiatan untuk minggu berikutnya. Jika anggota divisi semakin banyak, maka rapat mingguan ini hanya diikuti oleh para pengurus yang berkompeten menjalankan tugas.

h. Jumlah iuran anggota diserahkan kepada kemampuan masing-masing anggota dan disimpan oleh salah seorang anggota untuk mendanai proyek-proyek kegiatan.

i. Anggaran Rumah Tangga ini boleh diberlakukan di divisi Al-Akhawat Al-Muslimat di luar Ismailiyah.

j. Anggaran Rumah Tangga ini berlaku sejak disetujui oleh anggota Dewan Pendiri dan ditandatangani oleh mereka.

Majalah *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn* mengomentari Anggaran Rumah Tangga tersebut dengan mengatakan:

> "Kami menyusun Anggaran Rumah Tangga ini dengan harapan mendapatkan di tengah-tengah pemudi Islam yang peduli, para pemudi yang berjuang mengamalkan prinsip-prinsip ini kepada diri dan keluarga mereka, dan membentuk divisi Al-Akhawat Al-Muslimat di lingkungan mereka jika mereka memiliki kemampuan untuk itu. Bagi siapa yang ingin melakukan hal itu bisa menghubungi Deputi Al-Akhawat Al-Muslimat di Madrasah Ummahatul Mukminin di Ismailiyah; untuk mendapatkan informasi yang diperlukan, dan dewan redaksi menyambut hangat setiap pandangan yang membangun seputar keinginan untuk mengadopsi gagasan ini."

2. Ceramah

Cabang Al-Ikhwan Al-Muslimun di berbagai wilayah berusaha menyelenggarakan ceramah-ceramah mingguan sebagai wahana pertemuan antara para anggota cabang dengan masyarakat setempat. Pertemuan tersebut berfungsi sebagai majelis keilmuan, taaruf, menambah keakraban dan ikatan, dan menebarkan semangat persaudaraan Islam. Oleh karena itu, Al-Ikhwan selalu mengumumkan kepada publik tentang penyelenggaraan ceramah-ceramah tersebut sehingga bisa dihadiri oleh sebanyak mungkin hadirin. Cabang juga mewajibkan anggota cabang untuk hadir dalam pertemuan tersebut. Kami tidak mungkin menghitung berapa jumlah keseluruhan ceramah-ceramah yang diselenggarakan Al-Ikhwan Al-Muslimun di seluruh wilayah, namun kami ingin menyajikan salah satu contoh yang dimuat dalam majalah *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn* dengan judul: "Ceramah-ceramah Organisasi Al-Ikhwan Al-Muslimun"[36]: Ceramah-ceramah mingguan Al-Ikhwan Al-Muslimun diadakan cabang-cabang berikut:

a. Ranting Syubra Kairo setiap hari Sabtu malam Ahad setelah shalat Isya', dan bertempat di klub Al-Ikhwan Al-Muslimun, Jln. Abu Thalabah No. 6.

b. Ranting Bulaq di Kairo setiap hari Ahad malam Senin di sekretariat Al-Ikhwan Al-Muslimun di serambi Syarkas setelah shalat Isya'.

c. Ranting Port Said setiap hari Kamis malam Jumat di klub Al-Ikhwan Al-Muslimun di Jalan Taufik.

d. Ranting Abu Shuwair Syarqiyah pada hari Sabtu malam Ahad di klub Al-Ikhwan Al-Muslimun di samping masjid. Ceramah minggu ini bertema "Dengki dan Bahayanya" yang

36. Majalah mingguan *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn*, tahun I, edisi 20, Kamis 12 Sya'ban 1352 H./30 November 1933 M.

akan disampaikan Ustadz Syaikh Abdullah Sulaim, naib Al-Ikhwan.

e. Demikian juga akan diadakan ceramah umum oleh penceramah Al-Ikhwan di Kairo minggu ini insya Allah di Masjid Khazindar di Syubra, Kakhiya, dan Jahuri di Jawatan Kereta Api.

Di samping itu, ada model ceramah lain yang diselenggarakan Al-Ikhwan, yang bertujuan menyebarkan ilmu dan mensosialisasikan dakwah Al-Ikhwan Al-Muslimun, memberikan bimbingan dan peringatan kepada khalayak. Ceramah ini biasanya dilaksanakan di dalam masjid. Salah satu model ceramah ini adalah ceramah yang disampaikan Imam Al-Banna yang dimuat dalam majalah *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn*:[37]

> "Syaikh Hasan Affandi Al-Banna, Mursyid 'Am Al-Ikhwan Al-Muslimun akan menyampaikan ceramah umum di Masjid Fadhil Pasya di Jalan Al-Jamamiz. Demikian juga, Syaikh Musthafa Ath-Thair akan menyampaikan khotbah Jumat dan memberi ceramah kepada masyarakat setelah shalat di Masjid Isma'il Bek Barakat di jalan Dzul Faqqar di Raudh Al-Faraj. Demikian juga ceramah setelah Jumat akan disampaikan oleh Ustadz Abdurrahman Affandi As-Sa'ati dengan tema "Peradaban Islam" di Masjid Asy-Sya'rani di Bab Asy-Sya'riyah."

3. Pembangunan Masjid dan Pendirian Pabrik

Salah satu keanehan pada masa itu adalah adanya sebuah lembaga keagamaan yang membangun pabrik-pabrik, karena tradisi yang berkembang di masyarakat pada masa itu adalah pemisahan antara agama dan aktivitas-aktivitas duniawi. Jamaah Al-Ikhwan Al-Muslimun datang dengan membawa pemahaman yang benar tentang Islam dengan menegaskan bahwa Islam adalah sistem universal yang mencakup seluruh fenomena kehidupan secara umum.

---

37. *ibid.*

Islam di samping *concern* terhadap dimensi peribadatan, juga *concern* terhadap dimensi ekonomi dan politik. Sebagai pengejawantahan dari keyakinan ideologis tersebut, cabang-cabang Al-Ikhwan Al-Muslimun di samping mendirikan masjid, juga peduli untuk mendirikan pabrik-pabrik. Pada bulan Juni 1932 M. telah dilaksanakan peletakan batu pertama masjid Syubrakhit dan pabrik dalam sebuah pesta yang diselenggarakan untuk peresmian tersebut, yang dipimpin oleh Bayumi Nashshar Bek, kepala Al-Buhairah. Pesta juga dilaksanakan oleh cabang Al-Mahmudiyah dalam rengka peresmian pabrik tenun dan karpet milik organisasi Al-Ikhwan Al-Muslimun di Mahmudiyah. Pesta peresmian dihadiri oleh kepala Al-Buhairah.[38]

4. Perang terhadap Kristenisasi

Jamaah Al-Ikhwan Al-Muslimun melakukan perang terhadap kristenisasi dan mengingatkan masyarakat dari kejahatan yang merebak, yang diimpor oleh imperialisme yang menyokong upaya tersebut di tengah-tengah umat. Demikian juga, kantor pusat Al-Ikhwan begitu *concern* dengan upaya perang terhadap kristenisasi dan menegaskan peranannya melalui Majelis Syura pertama. Tak kalah pentingnya, rakyat Mesir juga memberikan perhatian yang besar terhadap upaya memerangi dan memberantas kristenisasi. Majalah mingguan *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn* dalam tajuk yang berjudul: "Organisasi Al-Ikhwan Al-Muslimun dan Kristenisasi" menuliskan:

> "Kami tidak tahu apakah karena nasib baik atau karena nasib buruk bila di sekitar kantor-kantor Al-Ikhwan Al-Muslimun di seluruh penjuru Mesir terdapat pusat-pusat kristenisasi. Di Al-Mahmudiyah, Al-Manzilah Daqahliyah, Ismailiyah, Port Said, Abu Shuwair, dan Kairo, di samping terdapat pusat-pusat kristenisasi yang aktif, juga terdapat

38. Majalah mingguan *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn*, tahun I, edisi I, Kamis 22 Safar 1352 H./15 Juni 1933 M.

kantor-kantor organisasi Al-Ikhwan Al-Muslimun yang aktif pula, dan tak pelak lagi, sering terjadi benturan antara dua lembaga tersebut karena yang satu membela Islam dan yang lain menyerang Islam. Hanya saja para pengurus harian yang mengurusi manajemen organisasi Al-Ikhwan Al-Muslimun berpegang pada sikap arif dan bijak, sehingga mereka melakukan perlawanan dengan cara yang terbaik dan selalu mengambil sikap bertahan ketimbang menyerang. Mereka mengandalkan dua model propaganda diam; *pertama*, menyadarkan masyarakat akan bahaya bergaul dengan para misionaris Kristen; *kedua*, menggunakan sarana-sarana amaliah yang digunakan oleh para misionaris. Langkah ini terbukti sangat berhasil dalam memerangi kristenisasi, dan organisasi Al-Ikhwan berhasil menunaikan kewajibannya, meski tidak seluruhnya, namun itulah yang mampu untuk dilakukan. Kami memohon pertolongan kepada Allah untuk melengkapi kekurangan ini.[39] Kami akan membahas masalah ini secara panjang lebar pada bab khusus tentang Al-Ikhwan Al-Muslimun dan masyarakat Mesir."

5. Pendekatan terhadap Tokoh-tokoh Islam

Al-Ikhwan Al-Muslimun berusaha melakukan pendekatan dengan figur-figur Islam dan mendorong mereka melakukan upaya-upaya untuk kepentingan Islam dan kaum Muslimin. Al-Ikhwan Al-Muslimun cabang Port Said adalah organisasi pertama yang menyelenggarakan perayaan guna menyambut kedatangan Muhammad Ali 'Alubah Pasya dari perjalanan panjang bersama delegasi Muktamar Islam ke negara-negara Islam demi membela kepentingan Palestina dan nasib umat Islam di sana. Beliau berkenan mengunjungi sekretariat Al-Ikhwan Al-Muslimun di kota itu dan mendengarkan sambutan para khatib Al-Ikhwan dan menyampaikan ceramah lengkap tentang wajibnya mencurahkan energi untuk mengabdi kepada Islam.[40]

---

39. Majalah mingguan *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn*, tahun I, edisi 3, Kamis 6 Rabiul Awal 1352 H./29 Juni 1933 M.

40. Majalah mingguan *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn*, tahun I, edisi 16, Kamis 13 Rajab 1352 H./1 November1933 M.

6. Pendirian Perpustakaan

Al-Ikhwan Al-Muslimun memiliki kepedulian terhadap ilmu dengan membuka perpustakaan di berbagai cabang. Di Port Said, naib Al-Ikhwan setempat, Hamid Affandi Thairah mendirikan perpustakaan di kantor cabang untuk dimanfaatkan para anggotanya. Perpustakaan itu memuat berbagai buku dan karya-karya yang bermanfaat.[41]

7. Pendirian Sekolah

Al-Ikhwan Al-Muslimun memiliki kepedulian yang sama terhadap pendidikan generasi muda. Setiap cabang berusaha mendirikan sekolah untuk mendidik putra-putri kaum Muslimin di daerah masing-masing. Ismailiyah merupakan pelopor dalam proyek ini, kemudian disusul Abu Shuwair yang berhasil mendirikan Sekolah Dasar dan memulai proses belajar mengajar pada tahun ajaran 1933—1934 M. Manajemen sekolah ditangani oleh Ustadz Yusuf Abdul Hadi, alumnus Sekolah Tinggi Guru dan anggota cabang Abu Shuwair. Di sekolah yang sama juga dibuka kelas malam untuk pendidikan orang dewasa yang belum sempat mengecap pendidikan.[42]

Salah satu aktivitas sekolah tersebut adalah melakukan rihlah ilmiah dan religius. Sekolah tersebut melakukan kunjungan ke kota Ismailiyah pada hari Senin 16 Sya'ban tahun 1352 H. bertepatan 4 Desember 1933 M. dengan tujuan taaruf dengan siswa-siswa Ma'had Hira' yang menyambut mereka dengan penuh suka cita dan keakraban, sehingga tanpa terasa mereka menghabiskan waktu bersama hingga datang waktu Zuhur. Mereka kemudian menunaikan shalat Zuhur berjamaah di masjid Al-Ikhwan Al-Muslimun di Ismailiyah yang dipimpin oleh imam shalat, Syaikh 'Id As-Sayyid,

41. *ibid.*
42. *ibid.*

guru bahasa Arab, kemudian mereka pergi ke tempat-tempat rekreasi guna menikmati pemandangan yang indah dan memikat. Mereka diperkenalkan dengan kota Ismailiyah dengan pemandunya, Ustadz Abdul 'Al Affandi Abdul Hadi, guru di sekolah Abu Shuwair. Beliau menjelaskan hal-hal yang belum diketahui oleh para siswa. Setelah menghabiskan tiga jam bertamasya di kerimbunan taman, mereka kembali ke Abu Shuwair sembari mendendangkan nasyid-nasyid kegembiraan dengan wisata yang diberkahi ini.[43]

8. Peringatan Hari-hari Besar Islam

Al-Ikhwan Al-Muslimun memiliki kepedulian terhadap peringatan hari-hari besar Islam, seperti Maulid Nabi Saw., Tahun Baru Hijriah, Isra' Mikraj, puasa Ramadhan, dan lain-lainnya. Peringatan hari-hari besar Islam yang diselenggarakan Al-Ikhwan Al-Muslimun berbeda dari peringatan yang diadakan oleh masyarakat di luar Al-Ikhwan. Al-Ikhwan menjadikan peringatan hari besar Islam sebagai momentum untuk mengajarkan kebajikan kepada masyarakat dan mengingatkan mereka dengan hari-hari Allah, menyebarkan dakwah dan bertemu dalam suasana ketaatan kepada Allah. Salah satu contohnya adalah peringatan Isra' dan Mikraj yang diadakan cabang-cabang Al-Ikhwan di berbagai daerah.

Majalah *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn* memuat berita dengan tajuk "Peringatan Isra' dan Mikraj"[44]:

Peringatan Isra' Mikraj di Abu Shuwair Syarqiyah

Cabang Abu Shuwair menyelenggarakan peringatan Isra'-Mikraj dengan perayaan meriah yang menunjukkan penerimaan tulus penduduk setempat terhadap dakwah dan pemahaman seputar Al-Ikhwan dan

---

43. Majalah mingguan *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn*, tahun I, edisi 22, 26 Sya'ban 1352 H./ 14 Desember 1933 M.

44. Majalah mingguan *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn*, tahun I, edisi 19, 5 Sya'ban 1352 H./23 November 1933 M.

keteguhan mereka dalam memegang prinsip-prinsip Islam. Dewan Pimpinan Pusat memberikan penghargaan terhadap kesungguhan ini, dan memohon kepada Allah untuk mengantarkan kita ke jalan para pejuang yang tulus.

Peringatan Isra' Mikraj di Ismailiyah

Peringatan Isra' Mikraj diselenggarakan dalam sebuah pesta yang sangat meriah di kota Ismailiyah yang dihadiri oleh seluruh lapisan masyarakat dan diisi dengan ceramah tentang makna peringatan tersebut. Peringatan juga dimeriahkan dengan dendang nasyid-nasyid islami yang merdu yang dibawakan oleh siswa-siswa Ma'had Hira' dan siswi-siswi Madrasah Ummahatul Mukminin yang berada di bawah naungan Al-Ikhwan Al-Muslimun cabang Ismailiyah. Hadirin kembali ke rumah masing-masing dengan mengucapkan pujian dan ucapan terima kasih atas antusiasme Al-Ikhwan dan kesiapan mereka. Peringatan tersebut menurut rencana akan dihadiri oleh Mursyid 'Am seandainya beliau tidak harus berada di Syibbin. Beliau mengirimkan telegram yang dibaca pada pembukaan acara, dan para anggota Al-Ikhwan hanya bisa memohon pertolongan dan taufik kepada Allah bagi beliau.

Peringatan Isra' Mikraj Cabang Al-Ikhwan Al-Muslimun di Al-Balah

Dalam rangka memperingati malam Isra' Mikraj Rasulullah Saw., organisasi Al-Ikhwan Al-Muslimun menyelenggarakan pada malam yang penuh berkah itu sebuah peringatan yang dihadiri semua anggota Al-Ikhwan dan masyarakat luas. Dalam acara, dikumandangkan ayat-ayat Al-Quran dan kisah Isra' Mikraj, dan nasihat-nasihat yang terkandung di dalamnya dan puji-pujian terhadap Rasulullah Saw. Kegembiraan mewarnai acara, keceriaan menghiasi wajah hadirin dan acara demi acara berlangsung meriah. Semoga Allah menganugerahkan kegembiraan dan berkah bagi umat. Sesungguhnya Dia Maha Mendengarkan doa hamba.

Peringatan Isra' Mikraj di Syibbin Al-Qanathir

Al-Ikhwan Al-Muslimun mendirikan tenda yang megah di halaman kantor cabang Syibbin yang luas. Namun tempat terasa sesak dengan

hadirin. Peringatan dihadiri oleh Mursyid 'Am beserta delegasi dari Dewan Pimpinan Pusat dan Pengurus Cabang Kairo. Hadirin menunaikan shalat Isya' di masjid besar, kemudian menuju ke tempat peringatan dengan keramahan yang luar biasa dan pemandangan Islam yang indah. Tempat yang luas itu penuh sesak oleh hadirin yang terdiri dari warga Syibbin dan daerah-daerah pinggiran kota yang subur. Di antara mereka terdapat delegasi dari Tal Bani Tamim. Pesta dimulai dengan pembacaan ayat suci Al-Quran; lalu kata sambutan Abdurrahman Affandi Ridha, utusan pengurus tetap Syibbin; dilanjutkan dengan pembacaan nasyid-nasyid perjuangan yang bersemangat dan indah, kemudian dilanjutkan dengan pidato Muhammad Izzat Hasan Affandi, utusan pengurus tetap Syibbin, yang menyampaikan analisis yang menjelaskan tujuan-tujuan organisasi Al-Ikhwan Al-Muslimun, dan mengucapkan terima kasih kepada hadirin, kemudian disusul Syaikh Musthafa Ath-Thair yang memperdengarkan ke pendengaran para hadirin dengan untaian lafalnya dan keindahan nasihatnya.

Setelah itu disusul dengan ceramah Ustadz Abdurrahman As-Sa'ati yang menyihir pikiran hadirin dengan keindahan bahasanya dan menaklukkan jiwa mereka dengan kharismanya. Tak ketinggalan pula penyair kreatif Ustadz Syaikh Ahmad Al-Baquri mendendangkan ode (kasidah)nya yang indah dan sering diperdengarkan di berbagai tempat. Puisinya yang indah meninggalkan kesan yang indah dalam jiwa seluruh yang hadir dan bait-bait syair yang merdu diulang berkali-kali.

Setelah itu, Mursyid 'Am menyampaikan ceramah tentang Isra' Mikraj dari segi peristiwa dan bukti-bukti kebenarannya, dengan mengambil argumen-argumen filosofis indriawi dan teori-teori ilmu modern, dan menegaskan kewajiban kaum Muslimin untuk memperingati hari-hari bersejarah dalam sejarah Islam yang jaya. Peringatan diakhiri dengan bacaan Al-Quran Al-Karim. Melalui peringatan tersebut, Ustadz As-Sa'ati mengingatkan hadirin akan kewajiban mereka terhadap saudara-saudara mereka di Palestina. Peringatan ditutup dengan pembacaan doa, semoga kaum Muslimin ditunjukkan kepada kebaikan dan kebahagiaan. [ ]

❋❋❋

BAB 5
FASE MAJELIS SYURA KEDUA (JANUARI 1934—MARET 1935)

Aktivitas Kantor Pusat

Musyawarah Kedua Majelis Syura Al-Ikhwan Al-Muslimun

Pada tanggal 2—3 Syawal 1352 H. bertepatan dengan 18—19 Januari 1934 M., bertempat di Port Said, diselenggarakan Majelis Syura Pusat kedua Al-Ikhwan Al-Muslimun. Para anggota Majelis Syura telah berdatangan ke Port Said pada hari Kamis sore, di mana Al-Ikhwan Port Said mengadakan pesta minum teh pada hari itu, kemudian pada malam harinya dilaksanakan sidang pertama Majelis Syura dan sidang kedua Majelis Syura dilaksanakan pada hari kedua. Sidang berakhir dengan beberapa keputusan. Mursyid 'Am, Imam Hasan Al-Banna, mengirimkan salinan keputusan yang dikeluarkan Majelis Syura Al-Ikhwan dan mengarsipkannya dalam laporan sidang Majelis ke para naib seluruh cabang Al-Ikhwan.

Undangan Muktamar Nasional yang dikeluarkan Sekretaris Umum

"Majelis Syura Pusat Al-Ikhwan Al-Muslimun diselenggarakan di Port Said, insya Allah, pada hari kedua bulan Syawal 1352 H. bertepatan dengan 18 Januari 1934 M. langsung setelah shalat Isya' dipimpin oleh Mursyid 'Am; guna membahas permasalahan organisasi secara umum;

para naib, naqib, dan sekretaris cabang diundang untuk menghadiri pertemuan ini, demikian juga para anggota Dewan Pengurus Pusat yang mendapat undangan."[1]

A. Nama-nama Peserta yang Menghadiri Pertemuan[2]

1. Mursyid 'Am Al-Ikhwan Al-Muslimun, Ustadz Hasan Al-Banna

Dewan Pimpinan Pusat Kairo

2. Abdurrahman Affandi As-Sa'ati
3. Muhammad Hilmi Nuruddin Affandi

Dewan Pengurus Kairo

4. As'ad Rajih Affandi
5. Ibrahim As-Sarawi Affandi
6. Mahmud Abdul 'Athi Affandi
7. Ustadz Syaikh Ahmad Hasan Al-Baquri
8. Muhammad Syalas Affandi: Syubra
9. Abu Sari' Bayumi Affandi: Raudh Al-Faraj

Cabang Port Said

10. Hamid Affandi Thairah
11. Ustadz Syaikh Mahmud Halbah
12. Ahmad Affandi Al-Mashri
13. Sayyid Affandi Ash-Shabihi

Cabang Port Fuad

14. Husain Affandi Faraj
15. Abduh Affandi Ayyub
16. Ali Affandi Muhammad

---

1. Majalah *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn*, tahun I, edisi 26, 25 Ramadhan 1352 H./11 Januari 1934 M.
2. Majalah *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn*, tahun I, edisi 27, Kamis 23 Syawal 1352 H./8 Februari 1934 M.

Cabang Al-Manzilah Daqahliyah

17. Ustadz Syaikh Khithab Qurah
18. Muhammad Affandi Qasim Safar
19. Ahmad Taufik Affandi As-Sayyid Ath-Thair
20. Ahmad Affandi Syatha
21. Umar Affandi As-Sayyid Ghanim
22. Syaikh At-Tamimi Asy-Syahawi

Cabang Al-Jamaliyah

23. Khalid Affandi Abdul Latif
24. Mahmud Affandi Abdul Latif
25. Haji Ali Al-Musari'

Cabang Al-Bushrath—Daqahliyah

26. Haji Yusuf Al-Muzayyan
27. Muhammad Affandi Abdullah
28. Ibrahim Affandi Abdullah
29. Syaikh Mahmud Musa

Cabang Barambal—Daqahliyah

30. Syaikh Muhammad Abdul Muta'al Ad-Dasuqi
31. Muhammad Affandi Asy-Syafi'i

Cabang Mit An-Nuhhal—Daqahliyah

32. Muhammad Affandi Izzat Yusuf

Cabang Al-Kafr Al-Jadid—Daqahliyah

33. Syaikh Thaha Mahmud Al-Harawi
34. Hasan Affandi Al-Harawi
35. Abdul Muththalib Affandi Ahmad Abdul Latif

Cabang Mit Khudhair—Daqahliyah

36. Syaikh Muhammad Hijazi Mujahid
37. Muhammad Affandi As-Sayyid 'Arafat

38. Muhammad Affandi Al-Husaini
39. Syaikh Mughawiri Ibrahim
40. Syaikh Sayyid Abu Badawi

Cabang Mit Marja

41. Ustadz Syaikh Ahmad Muhammad Madani
42. Ustadz Syaikh Abduh Mahmud Utsman

Cabang Jadidah—Al-Manzilah

43. Syaikh Yusuf Thawilah

Cabang Provinsi Al-Balah

44. Ustadz Syaikh Syafi'i Ahmad Abdullah
45. Syaikh Amin Abdul Maqshud

Cabang Provinsi Abu Hammad—Asy-Syarqiyah

46. Syaikh Muhammad As-Sayyid Al-'Ashluji
47. As-Sayyid Affandi 'Athiyyah Muhammad As'ad

Cabang Bani Quraisy—Asy-Syarqiyah

48. Ustadz Syaikh Abdul Majid Faris

Cabang Suez

49. Ustadz Syaikh Afifi Asy-Syafi'i 'Uthuwwah
50. Ustadz Syaikh 'Afifi 'Allam
51. Muhammad Affandi Ali Asy-Syahawi
52. Sa'id Affandi Abdullah
53. Ibrahim Affandi Asy-Syarayiji
54. Haji Muhammad 'Ajrud As-Sayyid Affandi Salim
55. Syaikh Ali Ahmad Al-Jadawi

Cabang Ismailiyah

56. Syaikh Muhammad Farghali
57. Syaikh Muhammad Farghali Wafa
58. Hafizh Affandi Abdul Hamid

59. Syaikh Musthafa Ahmad Silmi
60. Abdurrahman Affandi Hasbullah
61. Yusuf Affandi Muhammad Thala'at
62. Mirghani Affandi Mahmud
63. Abdul Hamid Affandi Jaudah
64. Ahmad Affandi Al-Jadawi
65. Yusuf Affandi Asy-Syarif

Cabang Provinsi Abu Shuwair

66. Ustadz Syaikh Abdullah Sulaim Badawi
67. Ismail Abdul Qadir Affandi
68. Mahmud Marjan Affandi
69. Muhammad Abdul Aziz Affandi

Cabang Provinsi Syibbin Al-Qanathir

70. Muhammad Izzat Hasan Affandi

Cabang Maniyyah Syibbin

71. Syaikh Rizq Al-Basyuni

Cabang Al-Mahmudiyah—Buhairah

72. Ustadz Ahmad Affandi As-Sukkari

Cabang Syubrakhit—Buhairah

73. Ustadz Syaikh Hamid Askariyah

Cabang Kafr Ad-Dawwar

74. Ustadz Syaikh Ahmad Abdul Hamid

Cabang Mahallah Diyây—Gharbiyah

75. Ustadz Ahmad Affandi Musthafa Fadhilah

Cabang As-Sunbulawain

76. Muhammad Affandi Abdul Aziz Sulaith

Beberapa orang menyampaikan izin tidak bisa menghadiri muktamar melalui telegram dan surat. Mereka antara lain: Ustadz Syaikh Abdul Fattah Fayid dan As-Sayyid Amin Abu Hasyim dari Provinsi Syablanjah Qalyubiyah; Syaikh Abdul Aziz Suwailim dari daerah Tal Bani Tamim Qalyubiyah; Ustadz Abdurrahim Farghal dari daerah Al-Balina Jurja; Syaikh Abdul Hamid Rizq dari daerah Al-Qubabat Al-Jizah; Hamid Affandi Yusuf dari daerah Ghamrah Kairo; dan Ustadz Syaikh Musthafa Ar-Rifa'i Al-Labban dan Syaikh Hamid Ahmad Syurait dari daerah Asyuth. Di samping itu juga sebuah surat yang ditandatangani oleh Majelis Syura organisasi cabang Al-Balina yang isinya mendukung semua keputusan Majelis Syura Pusat. Surat tersebut ditandatangani oleh Syaikh Abdurrahim Farghal, Wakil Pertama As-Sayyid Nuruddin Ali, Bendahara As-Sayyid Mandur Nuruddin, Muraqib Majelis As-Sayyid Ali Hasan Mahmud, dan Sekretaris Ustadz Muhammad Affandi Hasanuddin. Sebagian peserta yang lain meminta izin melalui surat telegram, antara lain Ustadz Muhammad Ali Imam pengacara di Kairo, Muhammad Affandi Fathullah Darwisy anggota Dewan Pimpinan Pusat, Ustadz Abdurrahim Jabr dan Ustadz Taufik Hammadah dari Manzilah, Ustadz Muhammad 'Athiyyah Ibrahim dari Abu Hammad, Ustadz Syaikh Husain Abdullah Al-Muslimi utusan Dewan Pimpinan Syarqiyah, Ustadz Syaikh Hasan Fazbek dari daerah Zaqaziq, Ustadz Syaikh Musthafa Ath-Thair naib Kairo, Syaikh Husain Al-Ghazawi naqib Al-Ikhwan di Syubra.[3]

---

3. Majalah *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn*, tahun I, edisi 27, Kamis 23 Syawal 1352 H./8 Februari 1934 M.

B. Keputusan-keputusan yang Disepakati Majelis Syura

1. Perumusan Prinsip-prinsip Al-Ikhwan Al-Muslimun

Para anggota peserta sidang menyetujui perumusan prinsip-prinsip umum Al-Ikhwan Al-Muslimun untuk dijaga dan dipelajari, dan perumusan penjelasan atas prinsip-prinsip umum tersebut. Sebagaimana ditunjukkan oleh Anggaran Dasar Al-Ikhwan Al-Muslimun. Mursyid 'Am mengusulkan konsep prinsip-prinsip tersebut dalam sebuah memorandum dan kemudian disepakati oleh para peserta sidang. Mereka menyerahkan sepenuhnya kepada Mursyid 'Am untuk menyusun dan mensosialisasikannya.

Rumusan akhir prinsip-prinsip organisasi tersebut akhirnya berhasil dirumuskan dan ditandatangani oleh Dewan Pimpinan Pusat di Kairo untuk kemudian dikirim ke daerah-daerah.

2. Konsolidasi Anggota

Para peserta musyawarah memandang perlunya mengkaji kembali sistem organisasi Al-Ikhwan berdasar permintaan sekretaris Dewan Pimpinan Pusat dan fakta-fakta yang dikemukakannya. Mereka sepakat perlunya dilakukan langkah-langkah berikut untuk mencapai tujuan konsolidasi anggota:

a. Setiap naib atau naqib mendata semua anggota di daerahnya masing-masing dan memasukkannya dalam dua buku induk organisasi; yang pertama disimpan oleh sekretaris dan yang kedua diserahkan ke kantor Dewan Pimpinan Pusat; dan dewan pengurus cabang harus mencatat setiap pengurangan atau penambahan anggota atau perubahan dalam buku induk ini.

b. Pengurus daerah menerima baiat dan foto diri dari setiap anggota; kemudian dikirimkan salinannya ke kantor pusat.

c. Menugaskan Akh Mahmud Abdul Latif Affandi, naib Al-Ikhwan Jamaliyah untuk mengunjungi cabang-cabang Al-Ikhwan dan melaksanakan peraturan-peraturan yang mengatur konsolidasi dan klasifikasi anggota. Oleh karena itu, diharap agar setiap cabang memberikan kemudahan kepadanya dalam menjalankan tugas.

3. Perumusan Lambang Al-Ikhwan Al-Muslimun

Peserta musyawarah menyerahkan sepenuhnya urusan pembuatan lambang organisasi kepada panitia khusus yang terdiri dari naib-naib cabang yang ditunjuk oleh sidang; di antara mereka adalah Mursyid 'Am. Beliau menawarkan kepada para peserta contoh-contoh awal lambang yang akan digunakan. Panitia khusus ini mengeluarkan keputusan awal (dengan syarat keputusan tersebut harus ditawarkan kepada pandangan Al-Ikhwan), berupa:

a. Penggunaan emblem dari tembaga pada bagian dada bagi seluruh anggota Al-Ikhwan, seperti contoh yang diperlihatkan kepada para anggota Majelis Syura.

b. Penggunaan rompi, dengan model seperti yang ditunjukkan kepada Majelis, hanya untuk setiap anggota Dewan Pimpinan Pusat, tidak seluruh naib, sebagaimana diputuskan dalam usulan yang diajukan, rompi ini lebih panjang sedikit dan mengalami sedikit perbaikan bentuk.

c. Menetapkan seragam untuk para naib berupa jubah putih untuk para syaikh dan jas putih bagi yang mengenakan pakaian ala Eropa, dengan saku dari wol berwarna

hijau di bagian dada untuk mengantongi mushaf dan dihiasi bordir dengan bentuk menyerupai bendera Mesir dengan bulan sabitnya.

d. Tanda umum bagi anggota Al-Ikhwan Al-Muslimun adalah *badge* berwarna hijau dengan bentuk seperti sekarang ini yang diletakkan di atas jas atau jubah putih.

Semua anggota diharap segera merealisasikan keputusan ini dalam rentang waktu maksimal dua bulan dari tanggal disahkannya keputusan ini. Hanya kepada Allah kami memohon pertolongan.

4. Pengaturan Administrasi Dewan Pimpinan

Dalam rangka memperkuat Kantor Dewan Pimpinan Pusat dan memperlancar Dewan dalam melaksanakan tugas-tugasnya, para peserta musyawarah memutuskan:

a. Setiap naib atau naqib membayar iuran rutin ke kantor pusat, dan kompensasinya mereka dibebaskan dari kewajiban iuran di cabang masing-masing kecuali jika ia menghendakinya.

b. Kantor pusat berhak mengeluarkan kartu donasi dengan nilai yang kecil untuk mengumpulkan sumbangan sukarela bagi kantor pusat dan dibagikan oleh bendahara masing-masing cabang.

c. Jika kantor cabang memiliki kemampuan untuk menyokong dana bagi kantor pusat, maka ia diperbolehkan melakukan hal itu. Dana tersebut dianggap sebagai sumbangan daerah kepada pusat.

d. Penambahan jumlah pengurus tetap Dewan Pimpinan Pusat menjadi sepuluh orang, sebagai ganti enam orang sebelumnya, dan penambahan anggota utusan (tidak tetap) dari yang semula empat orang menjadi lima orang.

Sementara itu peserta juga menerima pengunduran diri Ustadz Syaikh Abdul Hafizh Farghali dari keanggotaan Dewan Pimpinan karena kesibukan beliau. Dengan demikian, struktur Dewan Pimpinan Pusat terdiri dari:

- Mursyid 'Am Ustadz Hasan Al-Banna: **Ketua**
- Ustadz Syaikh Musthafa Ath-Thair: **Wakil Ketua**
- Al-Mifdhal Muhammad Affandi Ibrahim As-Sarawi: **Muraqib**
- Al-Mifdhal Muhammad Hilmi Nuruddin Affandi: **Bendahara**
- Al-Mifdhal Muhammad As'ad Al-Hakim Affandi: **Sekretaris 1**
- Al-Mifdhal As-Sayyid Raji': **Sekretaris 2**

Anggota

- Ustadz Abdurrahman Affandi As-Sa'ati
- Ustadz Muhammad Affandi Fathullah Darwisy
- Ustadz Muhammad Ali Imam (pengacara Kairo)
- Ustadz Ali Affandi Abu Zaid Tuhami
- Ustadz Abdul Munim Affandi Khalaf

Dewan Pimpinan Pusat berhak menunjuk dua orang lagi untuk menjadi anggota tetap Dewan Pimpinan Pusat jika ia melihat orang yang dianggap mampu untuk melaksanakan tugas tersebut.

Anggota Tidak Tetap

- Syaikh Hamid Askariyah
- Ahmad Affandi As-Sukkari
- Syaikh 'Afifi 'Uthuwwah
- Ustadz Mahmud Affandi Abdul Latif
- Khalid Affandi Abdul Latif

e. Dewan Pimpinan Pusat mengangkat satu atau dua penyuluh agama yang bertugas menyampaikan dakwah kepada masyarakat, jika keuangan organisasi memungkinkan untuk itu.

5. Organisasi Majelis Syura Pusat

Anggaran Dasar Al-Ikhwan Al-Muslimun menyatakan bahwa keanggotaan Majelis Syura berlaku bagi para naib, dua sekretarisnya dan orang-orang yang ditunjuk. Tugas Majelis Syura adalah melakukan pengawasan secara umum. Dewan Pimpinan Pusat menentukan agenda persoalan yang akan dibahas di dalam setiap sidang Majelis Syura.

Dalam rangka mengatur kembali lembaga Majelis Syura, peserta sidang memutuskan keputusan berikut:

a. Mursyid 'Am adalah ketua Majelis Syura, dan wakil Mursyid 'Am adalah wakil ketua Majelis, ditambah satu wakil lagi yang ditunjuk. Saat itu yang ditunjuk adalah Ustadz Syaikh Hamid Askariyah, muraqib Dewan Pimpinan Pusat dan Majelis Syura. Beliau dibantu oleh satu orang muraqib lainnya, dan saat itu yang ditunjuk adalah Ustadz Ahmad Affandi As-Sukkari, dua sekretaris Dewan Pimpinan Pusat adalah dua sekretaris Majelis Syura, dibantu oleh dua orang sekretaris lainnya, yaitu: Umar Affandi As-Sayyid Ghanim dan Muhammad Affandi As-Sayyid Asy-Syafi'i.

b. Biaya pelaksanaan Majelis Syura diambil dari kas DPP (Dewan Pimpinan Pusat) dan dimasukkan dalam beban anggaran Dewan.

6. Proyek Percetakan

Majelis menyetujui keputusan Majelis Syura yang lalu tentang pendirian percetakan Al-Ikhwan Al-Muslimun dan

menetapkan pembentukan peseroan terbatas (PT), dengan modal awal 300 pound Mesir yang dibagi dalam 1500 lembar saham dengan nilai masing-masing saham sebesar 20 piasters (sen). Saham hanya boleh dimiliki oleh anggota Al-Ikhwan Al-Muslimun. Majelis juga menugaskan DPP untuk melakukan persetujuan dengan Bank Mesir agar mengganti nilai saham tersebut (dengan uang tunai) dengan syarat pihak perusahaan harus mengembalikan nilai nominal saham tersebut bila sudah berhasil dihimpun. Sidang juga memutuskan agar pembayaran saham dilakukan secara kontan, bukan kredit. DPP berhak menambah jumlah saham jika minat pembeli mengharuskan hal itu. Daftar berikut adalah para pemegang saham setelah mereka membayar nilai nominal sahamnya yang ditawarkan DPP kepada mereka:

Tabel 5.1. Daftar Pemegang Saham

Jumlah Saham	Nama
10	Izzat Affandi Muhammad Hasan—anggota cabang, dan muraqib Syibbin Al-Qanathir dan utusan DPP.
25	Mahmud Affandi 'Abduh—naib Al-Ikhwan Al-Jamaliyah
5	Syaikh Abdul Latif Asy-Sya'sya'i—anggota cabang Kairo atas perintah As'ad Affandi Al-Hakim.
5	Umar Affandi As-Sayyid Ghanim—Sekretaris cabang Al-Manzilah dan utusan Maktab di Al-Bahr Ash-Shaghir.
10	Shalahuddin Affandi Al-Hakim—anggota cabang Kairo dengan persetujuan As'ad Affandi Al-Hakim
2	Muhammad Affandi Qasim Shaqr—anggota cabang Al-Manzilah dan sekretarisnya.
2	Musa Affandi Muhammad
5	Syaikh Muhammad Hijazi Mujahid—naqib Al-Ikhwan di Mit Khudhair.
5	Haji Muhammad 'Ajrud—anggota cabang Suez
1	Abduh Affandi Al-'Iraqi—anggota cabang Port Said
1	Ahmad Affandi Ali An-Nasyar—anggota cabang Port Said
5	Muhammad Affandi Syahhatah—anggota cabang Al-Manzilah dengan persetujuan Ustadz Syaikh Khithab Muhammad.
5	Muhammad Affandi Muhammad Munaisi—anggota cabang Al-Manzilah dengan persetujuan Syaikh Khithab Muhammad.

Jumlah Saham	Nama
5	As-Sayyid Affandi Aṣh-Shabahi—sekretaris cabang Port Said
5	Cabang Al-Arba'in Suez dengan persetujuan Ustadz Syaikh 'Afifi 'Uthuwah
5	Cabang Al-Manzilah dengan persetujuan Ustadz Syaikh Khithab Muhammad.
5	Cabang Barambal dengan persetujuan Ustadz Muhammad Abdul Muta'al dan Muhammad Ad-Dasuqi Affandi
100	Hamid Affandi Thairah—naib Al-Ikhwan Port Said.
30	Cabang Al-Ikhwan Al-Muslimun Port Said dengan persetujuan Hamid Affandi Thairah.
5	Muhammad Affandi Syahawi—Suez
5	Syaikh 'Afifi Asy-Syafi'i—Suez
5	Sa'id Affandi Abdullah—Suez
10	Syaikh Abdullah Sulaim Badawi—Abu Shaqr
15	Syaikh Muhammad As-Sayyid Al-'Ashluji—Abu Hammad
10	Syaikh Ahmad Abdul Hamid—Kafr Ad-Dawwar
5	Na'man Affandi Asy-Sya'bani—Port Said
25	Ustadz Syaikh Hamid 'Askariyah—Syubrakhit
10	Ahmad Affandi Fadhilah—Mahallah Diyay
2	Syaikh Yusuf Al-Muzayyan—Al-Bishrat
2	Muhammad Affandi Umar Al-Ghazawi—Al-Bishrat
5	Syaikh Mahmud Musa—Al-Bishrat
10	Syaikh Ahmad Muhammad Al-Madani—Mit Marja
5	Syaikh Abduh Al-Mahmudi Utsman—Mit Marja
5	Abdurrahman Hasbullah—Ismailiyah
10	Muhammad Affandi Hasbullah—Ismailiyah
5	Syaikh Muhammad Mutawali
5	Haji Ali Al-Musari'—Al-Jamaliyah
3	Muhammad Affandi Makawi—Port Said
10	Ahmad Affandi As-Sukkari—Al-Mahmudiyah
20	Hasan Affandi Al-Harawi—Al-Kafr Al-Jadid
2	Syaikh 'Afifi 'Allam—Suez
10	Muhammad Affandi As'ad Al-Hakim—DPP
50	Khalid Affandi Abdul Latif—DPP
10	As-Sayyid As'ad Rajih Affandi—DPP
10	Abdurrahman Affandi As-Sa'ati—DPP
10	Ustadz Syaikh Thaha Al-Harawi—Al-Kafr Al-Jadid
5	Abdul Muththalib Affandi Ahmad—Al-Kafr Al-Jadid
10	Muhammad Affandi Syalas—Syubra
1	Muhammad Affandi 'Awwad—Port Said
4	Al-Muhammadi Affandi 'Adayil—Ismailiyah
2	Mahmud Affandi Mabruk—Port Said
20	Ustadz Syaikh Mahmud Halbah—Port Said
2	Fahmi Affandi Muhammad—Port Said
5	Sayyid Affandi Ahmad Sulaiman—Port Said
544	Jumlah Saham Seluruhnya.

Di antara pemegang saham yang membayar harga saham paling awal adalah Muhammad Affandi Al-Ghazawi dan Syaikh Mahmud Musa. Sementara itu, Syaikh Ahmad Al-Madani mengirim uang senilai 5 lembar saham atas nama dirinya dan 4 lembar saham atas nama Syaikh Abduh Al-Mahmudi dan menyatakan akan mengirimkan selebihnya pada minggu berikutnya.

Dewan Pimpinan juga mengkaji usulan untuk menyimpan uang perusahaan di bank sebagai sebuah amanah dan menyimpulkan bahwa hal itu tidak mungkin dilakukan tanpa pengawasan sebuah panitia yang dibentuk oleh DPP untuk menghimpun saham, kemudian uang yang terkumpul disimpan di bank. Oleh karena itu, DPP memutuskan pembentukan panitia pendirian percetakan sebagai berikut:

a. Ali Affandi Abu Zaid Tuhami: anggota DPP sebagai ketua dan pengawas akuntansi.
b. As'ad Affandi Rajih, Abdurrahman Affandi As-Sa'ati, dan Ahmad Affandi As-Sarawi sebagai anggota panitia.

Panitia akan mencetak proposal aturan perusahaan dan buku kuitansi dan mengirimkannya ke para naib di masing-masing daerah, untuk kemudian merekalah yang menghimpun dana hasil penjualan lembaran saham dan mengirimkan dana yang terkumpul ke bendahara pusat. Kemudian bendahara menyimpan dana tersebut ke bank hingga jika seluruh dana telah terkumpul, para pemegang saham diundang untuk membentuk direksi perusahaan dan pengesahan aturan perusahaan dengan sifat final. Dengan demikian, selesailah tugas panitia dan DPP menerima dewan direksi yang terpilih.

7. Majalah Al-Ikhwan Al-Muslimin

Dalam rangka menyokong majalah *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn*, para anggota Al-Ikhwan yang sedang bersidang memutuskan keputusan-keputusan berikut.

a. Menggalakkan langganan dan distribusi, setiap anggota Al-Ikhwan yang mampu membaca diharapkan berlangganan majalah *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn* dan mencari pangsa pasar baru untuk majalah tersebut.

b. Melanjutkan tulisan dalam majalah dan memenuhinya dengan berita-berita Al-Ikhwan dan cabang-cabangnya.

c. Menyebarkan ide pemuatan foto para anggota Al-Ikhwan Al-Muslimun di dalam majalah hingga termuat seluruh anggotanya dan mendiskon harga klise film dari 15 piasters menjadi 10 piasters untuk memudahkan gagasan tersebut.

d. Hamid Affandi Thairah mengusulkan agar Al-Ikhwan Al-Muslimun membuka donasi untuk membantu operasional majalah tersebut. Di antara yang hadir adalah nama-nama penyandang dana.

8. Usulan Pendirian Lembaga Pendidikan

Salah seorang peserta sidang, yaitu Akh Mahmud Affandi Abduh mengusulkan agar DPP menangani satu lembaga khusus untuk mendidik para anggota tentang prinsip-prinsip persaudaraan. Hal itu dengan cara masing-masing daerah mengirimkan sejumlah kader secara bergilir untuk mengikuti setiap daurah yang diadakan kantor pusat. Para kader tersebut tinggal selama beberapa waktu tertentu sehingga mereka bisa belajar dan mengondisikan diri dalam

Tabel 5.2. Daftar Nama Penyandang Dana

Jumlah	Nama	Dana Terbayar
2000	Hamid Thairah Affandi—Port Said	Menyusul
25	Cabang Mit Marja Salasil dengan persetujuan Syaikh Ahmad Al-Madani	Februari
20	Syaikh Ahmad Abdul Hamid	Maret
100	Ahmad Affandi Fadhilah	Februari—Maret
100	Hasan Affandi Al-Harawi	5 dan 30 Februari
50	Ahmad Affandi As-Sukkari	
30	Cabang Abu Hammad dengan persetujuan Syaikh Muhammad Al-'Ashluji	Akhir Syawal
50	Cabang Mit Khudair dengan persetujuan Syaikh Muhammad Hijazi	15 Februari
100	Cabang Ismailiyah dengan persetujuan Ali Al-Jadawi	
50	Syaikh Rizq Al-Basyuni Maniyyah Syibbin	
50	Cabang Jadidah Al-Manzilah dengan persetujuan Syaikh Yusuf Thawilah	5 Maret
50	Cabang Syubra dengan persetujuan Muhammad Affandi Syalas	
20	Muhammad Affandi Syalas	
100	Syubrakhit dengan persetujuan Ustadz Hamid Qasath	Februari & Maret
50	As'ad Affandi Rajih	Februari
100	As-Sayyid Affandi Sulaiman Port Said	
400	Al-Jamaliyah Daqahliyah dengan persetujuan Khalid Affandi Abdul Latif	200 Piasters
50	Daerah Al-Bishrat	50 Piasters
20	Ustadz Syaikh Abdullah Sulaim Badawi	20 Piasters
50	Cabang Al-Arba'in Suez	50 Piasters
40	Muhammad Affandi Ali Muhammad–Port Fuad	40 Piasters
20	Muhammad Affandi 'Izzat Hasan—Syibbin	20 Piasters
50	Daerah Barambal[4]	50 Piasters
100	Port Said	100 Piasters
10	Muhammad Affandi 'Awwadh	10 Piasters
10	Muhammad Affandi 'Adayil	10 Piasters
50	Al-Kafr Al-Jadid	50 Piasters
105	Al-Manzilah Daqahliyah	105 Piasters
15	Mit An-Nuhhal	15 Piasters
50	Hilmi Affandi Nuruddin	50 Piasters
25	Ahmad Muhammad Al-Madani	25 Piasters
30	Daerah Al-Balah	30 Piasters
2	Ahmad Affandi An-Nasysyar	
3922		825 Piasters

4. Daerah Barambal memberikan sumbangan sebesar 100 piasters dan baru membayar 50 piasters yang masuk ke dalam kas, dan sisanya dibayar pada akhir Februari.

dakwah dan penyuluhan. Para anggota DPP berjanji akan mengkaji usulan tersebut dan melaksanakannya.

9. **Pembenahan Kurikulum Pendidikan Al-Ikhwan Al-Muslimun**

Akh Ahmad Affandi Fadhilah dan Muhammad Affandi Syahawi mengusulkan agar DPP membenahi kurikulum pendidikan umum maupun khusus di sekolah-sekolah milik Al-Ikhwan, baik sekolah malam maupun siang, dan mengkaji kemungkinan pembukaan kelas khusus untuk pelatihan guru pada liburan musim panas di Kairo dan menyusun *risâlah* (buku pedoman) yang bisa dijadikan rujukan dalam memberikan kuliah dan pelajaran umum. Para anggota DPP berjanji akan mengkaji usulan tersebut dan melaksanakannya dengan kemampuan yang ada.

10. **Pembinaan Hubungan Antarsesama Anggota Al-Ikhwan Al-Muslimun**

Mursyid 'Am mengingatkan para anggota Al-Ikhwan tentang kewajiban memperkuat tali hubungan antarsesama mereka melalui usaha saling mengunjungi, saling mencintai dan saling berkorespondensi; antara mereka dengan anggota DPP dengan mengirimkan laporan bulanan secara rutin, dan menyuplai kantor pusat dengan berita perkembangan Al-Ikhwan, dan perlunya membiasakan diri menghadiri pertemuan-pertemuan dan pengajian-pengajian di masing-masing cabang.

Sidang umum Majelis Syura diakhiri dengan keputusan waktu pelaksanaan sidang umum berikutnya, yaitu pada Hari Raya Idul Adha bersamaan dengan pertemuan umum Al-Ikhwan. DPP bertanggung jawab mempersiapkan pelaksanaan sidang umum tersebut.

Segala puji bagi Allah Pemelihara semesta alam, selawat dan salam semoga tercurah kepada junjungan kita, Muhammad, keluarga dan para sahabatnya.

Hormat kami,

Hasan Al-Banna

Mursyid 'Am Al-Ikhwan Al-Muslimun

Kairo, 10 Syawal 1352 H

27 Januari 1934

Imam Hasan Al-Banna mengirimkan hasil keputusan sidang umum Majelis Syura ke seluruh kantor cabang untuk dilaksanakan oleh masing-masing cabang dan disebarluaskan ke seluruh anggota Al-Ikhwan Al-Muslimun cabang tersebut untuk dimaklumi.

Pendirian Percetakan Al-Ikhwan Al-Muslimun

Al-Ikhwan Al-Muslimun memiliki kepedulian yang tinggi terhadap sarana informasi. Mereka mendirikan majalah Al-Ikhwan Al-Muslimin yang sebelumnya dicetak di Percetakan As-Salafiyah. Oleh karena itu, mereka berpikir untuk mendirikan percetakan yang bertugas mencetak koran, majalah, selebaran dan risalah mereka sehingga memudahkan mereka untuk mensosialisasikan pemikiran mereka ke masyarakat luas.

Sidang umum kedua Majelis Syura di Port Said memutuskan pendirian perusahaan percetakan. Panitia yang ditugasi untuk proses pendirian perusahaan terdiri dari: Ali Affandi Abu Zaid Tuhami (ketua), Muhammad Hilmi Nuruddin Affandi (bendahara) dan tiga orang anggota, yaitu As'ad Affandi Rajih, Abdurrahman Affandi As-Sa'ati, dan Ahmad Affandi As-Sarawi.

Proyek tersebut meliputi pendirian peseroan terbatas (PT), berupa percetakan dengan modal awal 300 pound yang dibagi ke

dalam 1500 lembar saham. Masing-masing saham senilai 20 piasters, dan hanya anggota Al-Ikhwan yang boleh membeli saham tersebut. DPP memiliki hak untuk menambah jumlah saham. Sebelum berakhirnya Majelis Syura, sepertiga dari keseluruhan saham telah dibeli oleh anggota Majelis Syura. Bahkan sebagian anggota membayar langsung harga saham, di antaranya adalah: Muhammad Affandi Umar Al-Ghazawi, Syaikh Mahmud Musa. Syaikh Ahmad Affandi Fadhilah mengirimkan uang senilai 5 lembar saham atas nama dirinya dan 4 lembar saham atas nama Syaikh Abduh Al-Mahmudi, dan berjanji akan mengirimkan selebihnya dalam tempo satu minggu.

Tidak lama berselang bagi Majelis Syura, bahkan sebelum pansus pendirian perusahaan berhasil merumuskan aturan perusahaan dan mencetak kuitansi pembayaran yang dijanjikan kepada para anggota, sekelompok anggota Al-Ikhwan lainnya bersegera menyerahkan uang pembelian saham mereka, yang menunjukkan

Tabel 5.3. Daftar Nama Anggota Pembeli Saham

Jumlah Saham	Nama Pemegang Saham
5	Syaikh Mahmud Musa—Bishrath
2	Umar Affandi Muhammad Al-Ghazawi—Bishrath
5	Syaikh Sayyid Syahatah Salamah
5	Abduh Affandi Mahmud Utsman
10	As'ad Affandi Rajih—anggota DPP
5	Ali Affandi Abu Zaid Tuhami—anggota DPP
5	Syaikh Mahmud Ali Husain Al-Harayiri—Ghamrah.
5	Ahmad Affandi Fadhilah—guru sekolah di Syubrakhit
5	Syaikh Abdul Latif Asy-Sya'sya'i—anggota cabang Kairo
10	Haji Muhammad Ramadhan Al-Madani—Kairo
5	Mursyid 'Amm, Hasan Al-Banna
5	Syaikh Musthafa Muhammad Al-Hadidi Ath-Thair—Wakil DPP
5	Ustadz Ridhwan Muhammad Ridhwan—anggota Kairo
5	Abbas Affandi Hilmi Nuruddin—siswa SMU
77[5]	

sikap kepercayaan mereka terhadap rekan-rekan mereka. Pansus perusahaan percetakan segera merumuskan aturan perusahaan dan mencetak kuitansi dan mengirimkannya kepada anggota agar mereka segera mendaftar. Majalah *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn* memuat nama-nama para anggota yang paling awal dalam membeli saham. (Tabel 5.3.)

Panitia juga merumuskan aturan perusahaan dan menyebarkannya kepada para pemegang saham. Aturan perusahaan tersebut sebagai berikut:

Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Penerbitan dan Percetakan Al-Ikhwan Al-Muslimun[6]

Majelis Syura kedua Al-Ikhwan Al-Muslimun pada sidang pertamanya yang diadakan di Port Said pada tanggal 2 Syawal 1352 H. bertepatan dengan 18 Januari 1934 M. menyetujui usulan yang diajukan DPP untuk menyegerakan keputusan Majelis pada sidang terdahulu yang diadakan di Ismailiyah tanggal 22 Safar 1352 H., yang memerintahkan pendirian perusahaan percetakan dan penerbitan Al-Ikhwan Al-Muslimun. DPP membuat AD/ART perusahaan tersebut sebagaimana terlampir di bawah ini hingga diadakannya rapat umum pemegang saham perusahaan, di mana mereka boleh mengadakan perubahan dan revisi yang dianggap perlu:

1. Bentuk Perusahaan

1. Bentuk perusahaan ini adalah "PT. Percetakan dan Penerbitan Al-Ikhwan Al-Muslimun" dengan kantor pusatnya adalah kota Kairo.

---

5. Majalah *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn*, tahun I, edisi 27, Kamis 23 Syawal 1352 H./8 Februari 1934 M.
6. Majalah *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn*, tahun I, edisi 30, 15 Dzulqa'dah 1352 H./1 Maret 1934 M.

2. Perusahaan ini memiliki manajemen tersendiri yang menangani administrasinya dan DPP berhak melakukan pengawasan terhadap manajemen keuangan, pekerjaan, dan keuntungan perusahaan.

2. Modal

1. Modal awal perusahaan ini diperoleh dari hasil penjualan saham sejumlah 1500 lembar dengan nilai nominal masing-masing sebesar 20 piasters yang dibayarkan secara kontan, tidak boleh diangsur.
2. Modal awal perusahaan dan yang terdaftar adalah 300 pound Mesir.
3. Pendaftaran untuk menjadi anggota pemegang saham ditutup secara resmi pada tanggal 15 Maret 1934 M. Dewan direksi memiliki hak untuk menambah modal dengan cara menambah jumlah penjualan saham.

3. Syarat Memperoleh Saham

1. Syarat utama pemegang saham adalah terdaftar sebagai anggota Al-Ikhwan Al-Muslimun.
2. Pemegang saham boleh mengundurkan diri dengan persetujuan dari DPP dan proses pengunduran diri diarsipkan dalam buku induk pemegang saham.

4. RUPS

1. Perusahaan ini terdiri dari para pemegang saham yang memiliki paling sedikit 5 lembar saham.
2. Rapat umum pemegang saham (RUPS) diadakan secara rutin setiap tahun, dan di luar waktu rutin tersebut jika dipandang perlu dengan undangan dari pihak manajemen perusahaan, atau undangan dari Mursyid 'Am, atau sejumlah pemegang saham yang memiliki sepertiga

dari saham perusahaan untuk mengkaji kembali kondisi perusahaan.

3. RUPS dianggap sah jika dihadiri oleh para pemegang saham yang memiliki setengah plus satu dari saham perusahaan. Jika batas kuorum tidak terpenuhi, rapat diundur dua minggu berikutnya dan pemimpin perusahaan memperbarui kembali undangan. RUPS kedua dianggap sah jika dihadiri berapa pun jumlah anggota pemegang saham. Keputusan rapat dianggap sah jika disetujui oleh mayoritas peserta sidang. Keputusan ditandatangani oleh seluruh peserta yang hadir.
4. RUPS berhak mengganti anggota direksi perusahaan dengan orang lain dalam setiap RUPS resmi dengan keputusan yang sah.

5. Dewan Direksi

1. Manajemen perusahaan dijalankan untuk sementara oleh panitia khusus yang ditunjuk DPP sampai diadakannya RUPS untuk memilih dewan direksi perusahaan yang terdiri dari direktur utama dan pengawas keuangan (akuntan), sekretaris, bendahara, dan empat anggota direksi. Dewan direksi menerima mandat manajemen perusahaan dari DPP. Dewan direksi bekerja untuk satu periode selama dua tahun, kemudian setelah itu diadakan pemilihan ulang.
2. Dewan direksi bertanggung jawab terhadap keuangan perusahaan dan bertanggung jawab memberikan laporan tahunan yang melaporkan aktivitas, anggaran, keuntungan dan kerugian dan semua masalah yang terkait.
3. Jika seorang anggota dewan direksi tidak hadir dalam RUPS sebanyak tiga kali berturut-turut tanpa izin yang

benar, ia dianggap mengundurkan diri. Dewan direksi mendelegasikan seseorang yang menggantikannya pada pemilihan dewan direksi dalam RUPS. Jika RUPS tidak bisa dilaksanakan, dewan direksi mendelegasikan anggota lainnya dan ia harus melaporkan keputusan ini kepada awal RUPS untuk disahkan.

4. Rapat-rapat umum pemegang saham harus memperhatikan aturan dalam pasal (10) di atas. RUPS mengadakan rapat rutin satu kali satu bulan dan atau di luar rapat rutin tersebut jika dipandang perlu, dengan undangan yang dikeluarkan oleh pimpinan dan sekretaris direksi.
5. Akuntan dewan direksi adalah penghubung antara dewan direksi dengan seluruh pegawai perusahaan. Ia bertanggung jawab mengoreksi pekerjaan mereka, memeriksa akuntansinya, dan memberikan laporan mingguan yang diserahkan ke sekretaris dewan direksi untuk kemudian dilaporkan dalam rapat dewan.
6. Bendahara bertanggung jawab atas keuangan perusahaan selama masa kerjanya. Ia harus mengeluarkan kuitansi setiap uang yang masuk; tidak mengeluarkan uang kecuali dengan keputusan yang ditandatangani pemimpin dan sekretaris direksi. Bendahara juga bertugas menyimpan saldo perusahaan di bank sebagai suatu "amanat" dan tidak menarik uang tersebut kecuali dengan keputusan dari dewan direksi yang ditandatangani oleh ketua direksi, sekretaris, dan bendahara.

6. Tujuan Perusahaan

1. Tujuan pendirian perusahaan adalah untuk melakukan aktivitas percetakan dengan segala macamnya. Di antaranya adalah pencetakan majalah Al-Ikhwan Al-Muslimun; pesanan cetak dari organisasi-organisasi

lainnya dengan biaya yang bisa mendatangkan keuntungan baik materiil maupun spiritual bagi para pemegang saham; dan penerbitan buku-buku dan risalah yang bermanfaat yang sejalan dengan tujuan organisasi Al-Ikhwan Al-Muslimun.

2. Jika skup perusahaan bertambah besar maka perusahaan diperkenankan melakukan kontrak-kontrak dagang, seperti tender atau *go public* dan mengikat perjanjian dengan institusi-institusi bisnis dan sejenisnya.
3. Pada bulan terakhir dalam satu tahun perusahaan melaporkan neraca anggaran perusahaan dan memeriksa saldo dan defisitnya.

Perusahaan menyisihkan 25% dari keuntungan untuk dana persediaan umum atau untuk membeli saham, dan 25% untuk mendukung keuangan kantor pusat; dan 50% sisanya dibagikan kepada para pemegang saham sesuai dengan besar nilai saham yang dibayarkan. Hanya Allah Pemberi kesuksesan.

Susunan panitia pembentukan perusahaan percetakan terdiri dari: Ketua dan Pengawas Keuangan: Ali Abu Zaid Tuhami; Sekretaris: As-Sayyid As'ad Rajih, Bendahara: Muhammad Hilmi Nuruddin; Anggota: Ahmad Ibrahim As-Sarawi dan Abdurrahman As-Sa'ati.

Panitia ini bekerja hingga berakhirnya proses pendaftaran para pemegang saham. Batas akhir yang ditentukan adalah 15 Maret 1934 M. Percetakan tersebut bertempat di kantor baru DPP, yaitu 6 Distrik Al-Ma'mar, Jln. Suq Al-Balah. Peresmian awal perusahaan percetakan Al-Ikhwan Al-Muslimun dilakukan pada bulan Juli 1934 M. Perusahaan tersebut mencetak majalah mingguan *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn* dan beberapa kitab *turâts*; di antaranya: *Al-Fath*

Ar-Rabbâni fi Tartîb Musnad Al-Imâm Ahmad ibni Hanbal Asy-Syaibâni, Bulûghul Amâni min Asrâril Fath Ar-Rabbâni, dan dua buku karya ayahanda Imam Hasan Al-Banna, Ahmad Abdurrahman Al-Banna. Kantor percetakan pindah ke tempat baru yang beralamat: 7 distrik Ar-Rasam, Jln. Al-Ghuriyah Kairo pada bulan Februari 1935 M.[7]

Kunjungan dan Rihlah

Selama fase Majelis Syura kedua, Mursyid 'Am, Hasan Al-Banna dan anggota DPP sering melakukan kunjungan ke berbagai cabang di daerah. Demikian juga kantor pusat Al-Ikhwan mengirimkan beberapa delegasi untuk mengunjungi cabang-cabang tersebut dan memeriksa kondisi perkembangannya dan menginjeksikan semangat baru kepada mereka.

a. *Kunjungan Delegasi DPP ke Cabang-cabang Al-Ikhwan Al-Muslimun*

Tidak berselang lama sejak dilaksanakannya Majelis Syura kedua Al-Ikhwan Al-Muslimun, DPP mengutus salah satu anggotanya, yaitu Akh Mahmud Abdul Latif untuk mengunjungi Al-Wajh Al-Bahri, dan mengutus anggota lainnya, yaitu Akh Mahmud Affandi Ali Imam untuk mengunjungi cabang Al-Wajh Al-Qubuli.

Majalah *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn* memuat berita kunjungan tersebut dengan tajuk:

> "Delegasi DPP:[8] Mahmud Abdul Latif, delegasi DPP Al-Ikhwan memulai kunjungannya ke cabang-cabang pada awal Dzulqa'dah sesuai jadwal di bawah ini. Beliau juga akan

7. Majalah *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn*, tahun II, edisi 37, 17 Dzulqa'dah 1353 H./6 Juli 1935 M.
8. Majalah *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn*, tahun I, edisi 29, Kamis 8 Dzulqa'dah 1352 H./23 Februari 1934 M.

menghadiri setiap cabang dengan membawa surat yang bertanggal sesuai dengan kedatangan beliau ke setiap cabang demi menghindari berbagai kemungkinan yang terjadi yang bisa mengubah jadwal kedatangan beliau:

- Tanggal 1—4 Dzulqa'dah: Qalyubiyah: Syibbin Al-Qanathir, Tal Bani Tamim, Munyah Syibbin, Syablanjah.
- Tanggal 4—8 Dzulqa'dah: Syarqiyah: Bani Quraisy, Zaqaziq, Abu Al-Ahdhar—Al-'Alawiyah, Abu Hammad.
- Tanggal 8—14 Dzulqa'dah: Kanal dan Suez: Abu Shuwair, Ismailiyah, Suez, Al-Balah, Port Said, Port Fuad.
- Tanggal 14—20 Dzulqa'dah: Daqahliyah: Al-Manzilah, Al-Jadidah, Mit Khudair, Al-Bishrat, Al-Jamaliyah, Mit Marja, Al-Kafr Al-Jadid, Mit An-Nuhhal.
- Tanggal 20—22 Dzulqa'dah: Al-Gharbiyah; Thantha, Mahallah Diyay.
- Tanggal 22—26 Dzulqa'dah: Al-Buhairah: Syubrakhit dan ranting-rantingnya, Al-Mahmudiyah, Damanhur dan Kafr Ad-Dawwar.

Setelah itu, pulang kembali ke kantor pusat Kairo insya Allah.

Seluruh naib cabang yang terhormat diminta untuk memudahkan yang bersangkutan dalam menjalankan tugasnya dengan segenap kemampuan mereka demi menghargai waktu dan pengorbanannya.

Di Al-Wajh Al-Qubuli Akh Ustadz Muhammad Affandi Ali Imam, anggota DPP singgah ke cabang Al-Wajh Al-Qubuli dimulai hari Ahad bertepatan dengan 4 Dzulqa'dah untuk tujuan yang sama, yaitu mempererat ikatan silaturahmi, taaruf dan memberi semangat untuk membela kebajikan dan Islam.

Kami memohon kepada Allah, semoga kedua saudara kita yang mulia mendapatkan perjalanan yang tenang, gembira dan kembali dalam keadaan selamat dan sentosa, dan Allah sematalah tempat memohon pertolongan."

Hormat kami,

Sekretaris DPP

b. Kunjungan Mursyid 'Am dan Anggota DPP

Mursyid 'Am melakukan kunjungan ke berbagai cabang Al-Ikhwan dan majalah *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn* melaporkan kunjungan tersebut. Kami akan memaparkan laporan-laporan tersebut guna menjelaskan bagaimana laporan tersebut menulis kunjungan-kunjungan Imam Al-Banna selama fase ini.

Abu Shuwair

Mursyid 'Am mengunjungi cabang baru di Abu Hammad dan beliau ditemani oleh Syaikh Muhammad Farghali Wafa, Imam Masjid Al-Ikhwan di Ismailiyah; Ustadz Syaikh Abdullah Sulaim Badawi, naib Al-Ikhwan Abu Shuwair; Akh Ahmad Affandi Al-Mashri, Sekretaris II Al-Ikhwan Port Said; Syaikh Muhammad Al-Hushari; Muhammad Affandi 'Izz, anggota Al-Ikhwan Ismailiyah; dan Muhammad Affandi Syalas, Wakil Al-Ikhwan Syubra Mesir. Kunjungan yang penuh berkah ini meninggalkan kesan yang mendalam di hati warga Abu Hammad. Asosiasi persaudaraan Islam dengan pimpinan Ustadz Hammad Asy-Syaikh Husain Al-Maslami, penyuluh setempat, menyelenggarakan pesta penyambutan Mursyid 'Am dan para sahabatnya di klub miliknya, di mana dalam pesta itu, masing-masing pihak saling menyampaikan kata sambutan dan penghormatan.

Setelah shalat Isya', kantor Al-Ikhwan Al-Muslimun mengadakan pesta bersama warga setempat dan para delegasi daerah pinggiran Abu Hammad, seperti Alim, Al-Qathawiyah, Al-'Alawiyah dan lain sebagainya. Pesta diawali dengan pembacaan ayat suci Al-Quran kemudian sambutan naib Al-Ikhwan Syaikh Muhammad 'Athiyyah Ibrahim; ceramah Ustadz Muhammad Farghali tentang dakwah Islam dan perkembangannya. Setelah itu, dilanjutkan dengan sambutan dari Ustadz Syaikh Muhammad Sulaim Al-Baraki, kepala sekolah Al-Qathawiyah dan delegasi daerah tersebut, yang menyampaikan ucapan selamat datang kepada Mursyid 'Am dan mengharapkan kesuksesan bagi Al-Ikhwan; ceramah Ustadz Syaikh Mubarak Ghanim Abduh, delegasi Al-'Alawiyah; kemudian dilanjutkan ceramah Mursyid 'Am yang mengingatkan anggota Al-Ikhwan akan prinsip-prinsip organisasi dan tujuannya. Warga setempat berlomba-lomba masuk menjadi anggota Al-Ikhwan dan berjanji untuk merealisasikan tujuannya yang luhur. Pesta diakhiri dengan pembacaan ayat suci Al-Quran. Pada kesempatan itu, Mursyid 'Am juga menyampaikan ceramah berharga di Masjid Tel Dzahab dan meninggalkan kesan yang mendalam di hati warga. Demikian juga, Syaikh Muhammad Farghali menyampaikan khotbah Jumat dan ceramah setelah shalat Jumat di Masjid Abu Hammad Al-Balad. Kami benar-benar mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Mursyid 'Am atas kunjungan dan kepedulian beliau yang sangat tinggi.

Syaikh Mubarak Ghanim Abduh
(Al-Alawiyah Asy-Syarafiyah)

Dewan Pengurus Daerah Abu Hammad

Kunjungan ke Suez[9]

Delegasi DPP telah mengunjungi kota Suez yang makmur. Salah seorang anggota DPP menulis sebuah laporan tentang kunjungan itu sebagai berikut.

"Hari Kamis, 11 Jumadats Tsani 1353 H./20 September 1934, adalah hari yang dijadwalkan bagi kunjungan DPP Al-Ikhwan Al-Muslimun ke kota Suez yang makmur.

Jarum jam menunjukkan pukul 16.00, para anggota delegasi yang dipimpin oleh Mursyid 'Am berangkat menuju 'Ain Syams untuk memulai perjalanan menuju kota Suez melalui Jalan Shahra'.

Ali Alawi Affandi (salah seorang anggota Ikhwan cabang Suez)

Jiwa-jiwa yang Suci

Semoga Allah memelihara jiwa-jiwa yang tulus, jiwa saudara-saudara kita dari cabang Al-Ikhwan Al-Muslimun di Bab Al-Bahr Kairo. Mereka adalah orang-orang Al-Ikhwan yang mulia yang belum bergabung ke dalam barisan Al-Ikhwan kecuali beberapa bulan yang lalu. Berita kunjungan Mursyid 'Am dan DPP ke Suez telah sampai ke telinga mereka, maka mereka bersikeras untuk turut menemani perjalanan mereka yang diberkahi dan penuh kesuksesan, dengan kuasa Allah.

Mahmud Farajullah Affandi (salah seorang anggota Ikhwan cabang Suez)

---

9. Majalah *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn,* tahun I, edisi 21, 18 Jumadats Tsaniah 1353 H./28 September 1934 M.

Kejutan

Betapa indah ketika kita melihat mereka berdiri menunggu kita di samping kendaraan di gerbang jalan menuju Suez melalui Al-Mazhah, dan betapa sebuah kejutan yang menyejukkan hati dan memaksa kita untuk bersuka cita dan bergembira.

Awal Perjalanan

Kendaraan bergerak "*Dengan nama Allah di waktu berlayar dan berlabuhnya*" menembus ganasnya gurun dan meluncur laksana kijang dan banteng, menuju ke arah timur, yang bersinar terang dan bercahaya.

Kendaraan kami berhenti di depan penjaga perbatasan pertama setelah beberapa menit berlalu. Di tempat itu, saya tidak mampu lagi menahan perasaan yang telah memenuhi dadaku dan menguasai perasaanku dan menyelimuti jiwaku. Ketika kami menyapa sang penjaga dengan penghormatan Islam, maka ia menanggapinya dengan senyuman menghias di bibir, dalam jiwanya telah terpatri rasa cinta karena Allah yang luhur.

Adakah sesuatu yang lebih luhur daripada kecintaan karena Allah. Tujuan hidup manakah yang lebih mulia ketimbang tujuan yang mulia dan suci ini. Perasaan manakah di dunia ini yang mampu mengikat hati dengan ikatan kuat selain perasaan yang suci dan murni ini?

Kami melanjutkan perjalanan setelah penjaga perbatasan menjalankan tugasnya memeriksa kami dan kami menyapanya dengan sapaan Islam, dan ia pun membalas sapaan kami dengan sapaan yang sama. Betapa sebuah sapaan yang membekas dalam hati kaum mukminin, dan betapa indahnya sapaan yang mengalirkan kelembutan, cinta, dan kasih sayang.

Assalâmu'alaikum wa rahmatullâhi wa barakâtuh: sebuah kalimat sapaan yang indah laksana pohon yang indah, yang berakar tunjang dan bercabang menjulang di angkasa, membuka hati yang mukmin dan melapangkan dada yang Muslim. Betapa tidak? Bukankah kalimat tersebut telah menghimpun segala makna ketulusan yang murni dan cinta yang sejati. Berbahagialah kaum Muslimin dengan anugerah dan keutamaan yang telah Allah limpahkan kepada mereka. Sungguh Allah Maha Pengasih dan Penyayang terhadap kaum mukminin, *Walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia Mahaperkasa lagi Mahabijaksana* (Al-Anfâl: 63).

Kendaraan terus melaju menembus jalan raya. Kedua mataku menerawang jauh ke angkasa yang luas yang tiada berujung hingga kedua mataku tertuju pada matahari sore yang mulai tenggelam sedikit demi sedikit ke bawah cakrawala. Puncak-puncak gunung termahkotai mega kemerahan, dan terwarnai sinar kekuningan yang menembus awan-awan yang terserak yang memenuhi cakrawala langit di arah barat. Sungguh sebuah pamandangan yang menakjubkan, yang meninggalkan kesan indah yang membekas dalam jiwa dan memenuhi kalbu. Ke mana pun engkau palingkan wajahmu, niscaya engkau tidak melihat kecuali ayat-ayat keagungan dan kekuasaan yang menunjukkan kemampuan Pencipta alam semesta. Aku berbisik kepada diriku sendiri, laksana bisikan yang muncul dari seseorang yang mengakui kehambaan dirinya dan mendekatkan diri kepada *Rabbul'izzah* dengan mengesakan-Nya, Allah Mahabesar, Allah Mahabesar. Pada saat itu, seakan-akan

angkasa turut mengumandangkan kalimat tersebut bersamaku dan pasir gurun turut menggemakannya bersamaku.

Tidak berapa lama kemudian aku merasakan laju kendaraan mulai melambat, sang sopir telah mengurangi kecepatannya, dan suara Mursyid 'Am yang mengumumkan masuknya waktu shalat Magrib telah menyadarkanku dari ketermanguanku.

Kami sekarang berada di depan kantor DLLAJR yang bertempat di Jalan Kairo-Suez Km. 43. Kendaraan berhenti dan para penumpang bersiap-siap melaksanakan shalat Magrib.

Suara Mursyid 'Am merdu mendayu-dayu di angkasa mengumandangkan azan: *Allâhu Akbar, Allâhu Akbar— Asyhadu an lâ ilâha illallâh...*

Para pembaca yang budiman, janganlah terhanyut dengan kekhusukan yang telah menyihir kami dan getaran yang menguasai jiwa kami, yang ditimbulkan oleh panggilan suci yang memecah kesunyian dan kesenyapan padang pasir. Panggilan yang membuat merinding bulu kuduk orang-orang yang takut kepada Tuhan mereka, yang kemudian melunakkan kulit dan hati mereka untuk berzikir mengingat Allah. Itulah hidayah Allah yang dikaruniakan kepada hamba-hamba yang dikehendaki-Nya.

Semua yang ada di tempat itu bersegera melaksanakan panggilan Allah dan berdiri shaf demi shaf seolah-olah mereka adalah bangunan yang kukuh, dalam keadaan merendah dan tunduk. Mereka memuji Allah atas semua nikmat dan anugerah yang telah dianugerahkan kepada mereka. Lisan mereka memuji, *Segala puji bagi Allah yang*

telah menunjuki kami kepada (surga) ini. Dan kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberi kami petunjuk (Al-A'râf: 43).

Betapa indahnya shalat di tengah hamparan padang pasir, di mana seorang hamba berdiri langsung di hadapan Dzat Penghampar bumi, Penegak langit, jauh dari hiruk pikuk kehidupan, ketenangan yang membangkitkan kekhusukan dalam jiwa. Ketenangan yang menunjukkan keagungan Penguasa Yang Mahasuci.

Tidak lama setelah selesai shalat, tangan kami saling berjabatan penuh kemesraan, yang ditanamkan dalam kalbu kaum mukminin oleh Dzat Yang Maha Esa dan Mahakekal, *Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka, kamu lihat mereka rukuk dan sujud* (Al-Fatḫ: 29). Salah seorang buruh menyambut kami dengan sinar wajah yang memancarkan kegembiraan dan keceriaan, kedua matanya menyinarkan cahaya, dan memanggil salah seorang temannya untuk menghidangkan makanan kepada rombongan kami, dan memanggil teman lainnya untuk menghidangkan teh untuk para tamu, sementara wajahnya tak henti-hentinya memancarkan kegembiraan dengan kehadiran dan kunjungan kami. Demikianlah tegur sapa seorang Muslim yang yang merdeka dan kesahajaan seorang mukmin yang benar.

Dan buruh tersebut, wahai para pembaca yang budiman, meskipun ia hanyalah seorang buruh yang tinggal di jantung Gurun Sahara, tiada tumbuhan dan tiada pula tetesan air, makanan yang mereka makan tidak sampai kepada mereka kecuali setelah melewati perjalanan yang penuh kepayahan. Mereka ternyata para pekerja yang tulus

hati dan ikhlas dengan pekerjaannya, dan lebih mendahulukan orang lain walaupun mereka sendiri membutuhkan.

Kami harus meninggalkan tempat persinggahan tersebut secepat mungkin agar kami bisa sampai ke Suez tepat pada waktu yang dijanjikan. Kami segera memohon pamit dan menjelaskan kepada tuan yang dermawan itu sebab ketergesaan kami, dan mereka mengizinkan pergi, namun setelah kami menikmati teh yang telah disediakan.

Di Perjalanan

Kami segera naik kendaraan yang melesat laksana terbang mengalahkan angin. Rembulan memancarkan cahayanya yang keperak-perakan ke atas perbukitan dan dataran tinggi. Cahaya bulan menerangi angkasa dan menyinari padang pasir garang. Aku bertanya-tanya kepada diriku sendiri tentang siapa saja yang menempati padang pasir ini pada zaman dahulu. Betapa banyak di antara mereka orang yang tergoda oleh ketamakan dan terbujuk kerakusan. Betapa banyak di antara mereka yang berjuang di jalan Allah dengan harta, jiwa dan ia tidak menganggap itu semua sesuatu yang istimewa.

Mengapa engkau wahai padang pasir memiliki rahasia-rahasia yang aneh dan teka-teki yang menakjubkan. Betapa banyak jiwa yang suci terkubur di dalam dirimu. Betapa banyak tubuh yang suci dan murni tertimbun di dalam dirimu, meninggalkan rumah dan keluarga, tanah air, dan tidak ada tujuan lain selain meninggikan kalimat Allah dan memenangkan agamanya.

Di dalam jaminan dan rahmat Allah, wahai Muslim yang mulia, wahai orang yang pergi meninggalkan tanah air menembus padang pasir dan hutan belantara, menyusuri

padang pasir dan mengarungi lautan, menebarkan di muka bumi benih-benih Islam dan menerangi alam dengan cahaya Islam. Sungguh engkau telah menjual diri dan hartamu di jalan ini hanya karena mengharap ridha Allah, hingga bila ada penghambat di tengah jalanmu, atau ada halangan yang menyesakkan dadamu, engkau singkirkan semuanya dengan ketegasan dan engkau taklukkan tubuhnya yang kekar, engkau tiada takut menghadapi banyaknya rintangan dan tiada khawatir oleh kekuatannya.

Semoga kalian senantiasa dalam rahmat Allah, wahai para pahlawan tanpa nama. Seandainya agama memerintahkan kita untuk mendirikan patung dan arca, niscaya kami bangun untuk kalian patung-patung di setiap tempat, karena kalian lebih berhak untuk selalu dikenang daripada orang lain.

Suara-suara takbir dan tahlil yang memenuhi dan menggema di angkasa menyadarkanku dari lamunan itu. Kendaraan yang kutumpangi berangsur melambatkan lajunya. Aku melihat ke sekeliling kendaraan dan tiba-tiba telah penuh sesak oleh saudara-saudaraku anggota Al-Ikhwan, mereka berdiri di tepi jalan untuk menyambut kedatangan kami pada batas kota pertama menuju Suez. Kerumunan massa yang menyambut, berjalan di belakang kami. Betapa sebuah pemandangan yang membanggakan yang memikat hati dan menguasai kelemahan jiwa, yang menghimpun seluruh cinta dan keikhlasan demi Allah. Akhirnya kami sampai ke Perkumpulan Amar Ma'ruf, di mana pertemuan itu diadakan atas undangan para anggota perkumpulan tersebut. Semoga Allah membalas mereka untuk kami dan Islam dengan sebaik-baik balasan, dan aku merasa meski aku rangkai ribuan kata, niscaya tidak akan

mampu melukiskan ketulusan sikap mereka. Aku hanya bisa berkata kepada mereka:

Andaikata bintang-bintang itu menghampiriku,
lalu aku rangkai,
Menjadi untaian-untaian sanjungan,
niscaya kata-kataku tidak akan memuaskan kalian

Awal Perayaan

Kami sampai pada jam 20.00, sedangkan perayaan baru dimulai pada jam 20.30. Tempat perayaan telah penuh oleh para anggota Al-Ikhwan dari warga Suez hingga tiada tersisa tempat untuk menapakkan kaki. Tidak lama kemudian, perayaan dimulai dengan pembacaan ayat-ayat Al-Quran, kemudian Ustadz Syaikh Musthafa Muhammad Al-Hadidi Ath-Thair, wakil DPP, naik ke atas mimbar dan menyampaikan ceramah menarik yang memecahkan rekor keindahan gaya bahasa dan keruntutan kata. Dalam ceramahnya, beliau menjelaskan kewajiban seorang Muslim dalam kehidupan, dan beliau mengakhiri ceramahnya dengan iringan tahlil dan takbir hadirin sebagai penghormatan kepada beliau, kemudian dilanjutkan dengan ceramah Mursyid 'Am yang memikat hati dengan keindahan bahasanya, keruntutan lafalnya dan kefasihan kata-katanya, dan memikat hati dengan gaya retorikanya yang sudah dikenal luas. Kata-katanya adalah keajaiban dalam kreasi dan pidato yang ber-*nash*, sehingga setiap orang yang mendengarnya memahami kewajiban masing-masing dalam kehidupan ini dan menyadari apa yang dikehendaki Islam dari setiap orang yang mengatakan, *lâ ilâha illallâh*.

Pesta perayaan berakhir pada jam 24.00, dan Mursyid 'Am meninggalkan mimbar diiringi dengan seruan tahlil, takbir, dan selawat kepada Nabi Saw. Hadirin berebut

untuk menyalami kedua tamu yang agung itu seraya mendoakan dan memuji keduanya. Semoga Allah memberkahi jiwa-jiwa yang suci itu, dan semoga Allah menjaga hati-hati yang bersih dan murni itu.

Pertemuan Para Imam Masjid

Setelah pesta berakhir, diadakanlah pertemuan yang diikuti oleh para imam masjid di Ṣuez, sebuah pertemuan spiritual diliputi oleh cinta islami dan persaudaraan islami yang benar, dan betapa undangan yang mereka sampaikan kepada delegasi DPP untuk mengisi ceramah di masjid-masjidnya setelah shalat Jumat meninggalkan kesan yang mendalam di hati, dan yang lebih indah dari itu adalah undangan mereka kepada Mursyid 'Am untuk menyampaikan khotbah Jumat di Masjid Sayyidi Al-Gharib dan Ustadz Ath-Thair di Masjid Sayyid Al-Arba'in. Sungguh sebuah jiwa yang luhur dan perasaan menyenangkan.

Pada Hari Kedua

Hari itu adalah hari Jumat, delegasi DPP Al-Ikhwan berpencar ke masjid-masjid, masing-masing menyampaikan ceramah, dan rumah Ustadz Muhammad Al-Hadi 'Athiyyah merupakan tempat berkumpulnya para delegasi tersebut sekembalinya dari ceramah, di mana mereka diundang untuk makan siang di rumah beliau.

Kembali ke Kairo

Pada pukul 17.00, kendaraan yang membawa para anggota DPP bergerak meninggalkan Suez menuju Kairo, menelusuri jalan kota diiringi dengan takbir, tahlil, dan doa-doa untuk organisasi Al-Ikhwan Al-Muslimun dan Mursyid 'Amnya yang amanah. Sungguh saya ingin sekali menggambarkan kepada para pembaca budiman, apa yang kami

jumpai dalam kepulangan kami di satu sisi, dan penghargaan masyarakat yang kami terima di sisi lain, namun saya merasa telah berpanjang lebar terhadap para pembaca yang budiman sehingga saya cukupkan sampai di sini."

Mahmud Abdul Latif

Kunjungan ke Maraj[10]

Salah seorang Muslim yang peduli dengan Islam, Haji Muhammad Abdul Hafizh, tokoh masyarakat Al-Maraj, mengundang Imam Hasan Al-Banna, Mursyid 'Am Al-Ikhwan Al-Muslimun, dan wakil DPP, Ustadz Syaikh Zakki Ibrahim, dan sejumlah anggota Al-Ikhwan Al-Muslimun Kairo untuk berkunjung ke kota Al-Maraj yang berada di bawah wilayah Qalyubiyah untuk membentuk cabang Al-Ikhwan. Mereka akhirnya menanggapi undangan tersebut dan singgah ke rumah Ustadz Syaikh Muhammad Hafizh, kepala wilayah Al-Maraj, lalu pergi menuju ke masjid jamik yang masih baru di kota itu. Ustadz Hamid Daud, salah seorang ulama khas menyampaikan sambutan dan ceramah agama, yang kemudian dilanjutkan oleh Ustadz Syaikh Zakki Ibrahim yang menyampaikan salam penghormatan dan menyelinginya dengan syair-syair yang memikat. Setelah itu dilanjutkan oleh pidato Syaikh Mahmud Al-Amin, lalu ceramah agama oleh Ustadz Musthafa Ath-Thair yang berisi wejangan, peringatan dan menggugah hati untuk menyebarkan dakwah Islam yang suci, kemudian Mursyid 'Am naik ke atas mimbar dan menyampaikan pidato yang mampu menundukkan hati, membangkitkan perasaan, dan menanamkan kecintaan dan antusiasme kepada organisasi Al-Ikhwan dalam hati hadirin. Sore harinya sebagian delegasi

---

10. Majalah *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn*, tahun II, edisi 31, 28 Sya'ban 1353 H./6 Desember 1934 M.

DPP kembali ke Kairo, sedangkan Mursyid 'Am dan sebagian khatib Al-Ikhwan bermalam di kota itu untuk memberikan khotbah Jumat di hari berikutnya, kemudian delegasi DPP pulang ke Kairo setelah kepala wilayah Al-Maraj memberikan izin pulang. Beliau lalu mengumpulkan tokoh-tokoh dan warga masyarakat Al-Maraj dan mengajak mereka untuk menjadi anggota Al-Ikhwan, sehingga saat itu tercatat lebih dari lima puluh warga yang masuk menjadi anggota Al-Ikhwan, dan bersepakat untuk mengangkat kepala wilayah sebagai naib cabang, dan Haji Muhammad Abdullah Abdul Ghani sebagai bendahara, Ismail Affandi Hammadah sebagai pembantu bendahara, Muhammad Affandi Hammadah dan Ibrahim Affandi 'Afifi Abdul Hafizh sebagai muraqib, Syaikh Hifni Yahya Manshur sebagai sekretaris I, dan Syaikh Muhammad As-Sayyid sebagai sekretaris II.

Para hadirin juga memberikan sumbangan sebanyak 4 pound Mesir untuk kepentingan amal-amal sosial yang dilaksanakan organisasi, yang paling awal yaitu membangun kantor sekretariat yang akan segera direalisasikan oleh kepala wilayah. Semoga Allah memberkahi masyarakat Al-Maraj dan memperbanyak orang-orang seperti mereka, dan semoga Allah memberkahi kepala wilayah mereka dan para pembantunya yang bijak.

Kami hanya bisa mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada Haji Muhammad Abdul Hafizh atas kerendahan hatinya dan pernyataannya bahwa ia tidak ingin dibebani pekerjaan administratif meskipun beliau memiliki kemampuan. Semoga Allah memperbanyak orang-orang seperti beliau.

(Delegasi majalah *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn*)

Para Mahasiswa

Pada saat berakhirnya fase Majelis Syura pertama, sebagian mahasiswa telah mengenal Imam Hasan Al-Banna dan melakukan kerja sama dengan organisasi Al-Ikhwan Al-Muslimun. Salah satu bentuk kepedulian Imam Al-Banna terhadap mahasiswa adalah bahwa beliau mengatur hari khusus dalam satu minggu, yaitu hari Kamis bakda Maghrib, untuk berdialog dengan kelompok terpelajar ini tentang dakwah Islam. Dialog dimulai dengan kajian Al-Quran Al-Karim sebagai mukjizat Islam terbesar, fondasi dakwah Islam, dan sebagai penolong utama, tempat di mana seorang Muslim ditempa. Beliau memulai dialog dengan menjelaskan stilistika Al-Quran, tema-tema, dan peristiwa-peristiwa abadi dalam mendidik generasi pertama kaum Muslimin.

Imam Al-Banna kemudian menjelaskan sejarah dakwah Islam dan metode yang digunakan Rasulullah Saw. dalam menyebarkan dakwah Islam serta ujian yang dihadapi beliau dalam menyebarkan dakwah, bagaimana kesabaran kaum mukminin menghadapi ujian-ujian maha berat ini, dan mereka tetap bertahan dalam keislaman dan mereka menjadi figur-figur kepahlawanan dan pengorbanan. Semoga Allah meridhai mereka semua.

Para mahasiswa sangat antusias menghadiri ceramah-ceramah Imam Al-Banna dan mengajak teman-teman mereka yang tertarik untuk menghadiri ceramah beliau. Jumlah mahasiswa yang hadir semakin bertambah hari demi hari.

Barangkali perkembangan terpenting dalam kegiatan mahasiswa selama fase Majelis Syura pertama adalah pembentukan satu cabang yang khusus bagi mahasiswa yang langsung berada di bawah kantor DPP. Dalam pertemuan setiap Kamis, Imam Al-Banna menyampaikan pengarahan kepada mereka. Aktivitas Al-Ikhwan Al-Muslimun di kalangan mahasiswa telah membuahkan hasil dengan

bergabungnya sejumlah besar mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi Mesir ke dalam barisan Al-Ikhwan. Demikian juga, aktivitas Al-Ikhwan telah mendorong mahasiswa dari luar Mesir yang sedang belajar di Al-Azhar untuk bergabung dengan organisasi ini. Misalnya bergabungnya dua mahasiswa, Ismail Wronovitch peraih magister filsafat dari Universitas Boulogne, dan rekannya Musthafa Yahya Alexandrovitch, peraih gelar magister sastra dari Universitas Boulogne, ke organisasi cabang mahasiswa Al-Ikhwan Al-Muslimun. Kedatangan mereka ke Mesir dalam rangka mendalami bahasa Arab di Al-Azhar Asy-Syarif.[11]

Para mahasiswa juga turut berpartisipasi dalam berbagai kegiatan organisasi dan mereka memiliki para wakil khusus mahasiswa dalam struktur organisasi, seperti Akh Muhammad Abdul Hamid yang mewakili cabang mahasiswa Al-Ikhwan dalam Majelis Syura kedua. Demikian juga, para mahasiswa memiliki wakil mereka di DPP, yang saat itu didelegasikan kepada Akh Muhammad Affandi Shalih Mubarak, mahasiswa Darul Ulum.[12] Para mahasiswa juga memiliki kolom khusus untuk mengartikulasikan opini mereka, turut berpartisipasi menyebarkan dakwah dan kesadaran di antara anggota Al-Ikhwan, dan menulis dalam berbagai bidang dalam kolom "Rubrik Mahasiswa". Imam Al-Banna juga menyelenggarakan pada setiap akhir tahun pelajaran, perayaan khusus untuk mahasiswa guna mendorong mereka menyebarkan dakwah dan membantu mereka dengan wejangan dan bimbingan yang membantu mereka melajutkan tongkat estafet. Demikian juga, Imam Al-Banna memotivasi mereka untuk berprestasi dalam perkuliahan mereka. Aktivitas mahasiswa berlanjut dengan cara demikian hingga fase Majelis Syura ketiga.

---

11. Majalah *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn*, tahun II, edisi 41, Kamis 16 Dzulhijah 1353 H./21 Maret 1935 M.
12. Majalah *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn*, tahun II, edisi 12, 14 Rabi'uts Tsani 1353 H./27 Juli 1934 M.

Akhawat

Islam memuliakan kedudukan perempuan dan tidak memandangnya sebagai setengah masyarakat saja, bahkan lebih dari itu. Islam melihat bahwa perempuan melahirkan, mendidik dan memengaruhi hidup setengah masyarakat lainnya dengan pengaruh yang besar.

Oleh karena itu, Islam begitu perhatian terhadap perempuan dalam posisinya sebagai seorang ibu. Rasulullah Saw. menyebutnya hingga tiga kali dan hanya menyebut ayah satu kali. Beliau bersabda, "Ibumu, ibumu, ibumu baru kemudian bapakmu."[13]

Islam juga peduli terhadap perempuan dalam kapasitasnya sebagai seorang istri, *Dan para perempuan mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang makruf* (Al-Baqarah: 228). Islam peduli kepada perempuan sebagai seorang anak. Rasulullah Saw. bersabda, ... *dan pisahkanlah tempat tidur mereka.*[14] Islam juga peduli kepada perempuan dalam segala urusan mereka. Bahkan pesan terakhir Rasulullah Saw. sebelum meninggal, *Bersikap baiklah dengan perempuan.*[15]

Islam mengakui hak-hak pribadi, sipil dan politik perempuan secara menyeluruh. Islam memperlakukan perempuan bahwa ia adalah manusia yang sempurna kemanusiaannya. Ia memiliki hak dan keharusan menjalankan kewajiban, ia berhak mendapat penghargaan bila ia melaksanakan kewajibannya, dan hak-haknya harus ditunaikan. Al-Quran Al-Karim kaya dengan ayat-ayat yang mendukung dan menjelaskan pernyataan di atas.

Islam mengakui kedudukan perempuan di saat undang-undang, norma-norma, masyarakat dan agama-agama ardi bahkan yang

---

13. Sahih Imam Muslim, 4/1974.
14. Musnad Imam Ahmad 2/180.
15. Sahih Imam Bukhari 3/1212, dan Sahih Imam Muslim 2/1091.

samawi yang telah mengalami penyimpangan, tidak mengakui sama sekali hak-hak perempuan.

Organisasi Al-Ikhwan Al-Muslimun memiliki kepedulian yang tinggi terhadap perempuan dan masalah-masalah keperempuanan. Sejak tahun-tahun pertama berdirinya organisasi ini di Ismailiyah, Imam Al-Banna mendirikan sekolah Ummahatul Mukminin untuk putri, di samping Ma'had Hira' untuk putra, kemudian beliau juga mendirikan rumah untuk perempuan-perempuan yang bertobat guna menyelamatkan kaum hawa ini dari aib pelacuran dan membantu mereka untuk menjalani kehidupan yang lebih mulia, kemudian terbentuklah divisi pertama Al-Akhawat Al-Muslimat di Ismailiyah pada tanggal 26 April 1933 M.,[16] dan DPP menghendaki agar divisi perempuan ini terbentuk di seluruh cabang Al-Ikhwan Al-Muslimun.

Setelah Majelis Syura kedua, DPP memutuskan pembentukan divisi Al-Akhawat Al-Muslimat yang berada di bawah administrasi kantor pusat dan bertugas mengawasi seluruh divisi Al-Akhawat Al-Muslimat di seluruh penjuru Mesir. Untuk memimpin divisi Al-Akhawat Al-Muslimat ini, Imam Al-Banna memilih Sayyidah Labibah Hanim Ahmad. Beliau menulis di majalah *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn* dan memperkenalkan Sayyidah Labibah dan alasan-alasan beliau memilihnya sebagai ketua divisi Al-Akhawat Al-Muslimat. Dalam tulisan yang berjudul: "Teladan Perempuan Muslim Salehah, Sayyidah Labibah Hanim Ahmad", Imam Al-Banna menulis:

> "Saya mengenalnya melalui tulisan-tulisannya. Saya bisa merasakan semangat yang sangat kuat yang memancarkan Islam, menegakkan dan mengajak manusia kepada ajaran dan etikanya.

---

16. Silakan lihat kembali pembahasan masalah ini pada bab terdahulu.

Kami pernah bertemu dan tiba-tiba saya merasa berada di hadapan seorang figur perempuan yang agung yang telah mengecap asam garam kehidupan. Selama hidupnya yang mulia, ia telah banyak menyumbangkan peran dekat maupun jauh untuk kebangkitan baru. Saya pun kemudian menimbang antara kebaikan dan kelemahannya, maka aku melihat dalam dirinya pengalaman yang luas dalam mencari solusi yang efektif guna menyembuhkan penyakit-penyakit umat masyarakat.

Sayyidah Labibah Hanim Ahmad mengenakan hijab syar'i yang diwajibkan Islam atas perempuan Muslim. Dengan mengenakan busana Muslimah ini, ia mampu memadukan antara keagungan yang sempurna dan keindahan yang elegan. Dengan busana seperti itu, ia menjadi teladan yang terbaik bagi perempuan Muslim dalam berbusana dan berhias diri. "Barangkali hal inilah yang mendorong redaksi majalah Al-Ikhwan Al-Muslimun memuat foto dirinya."

Saat kami sedang berbicang-bincang, tiba-tiba berkumandang azan shalat. Aku segera bangkit untuk melaksanakannya, dan ternyata ia telah lebih dulu berwudhu. Kami menunaikan shalat Asar berjamaah, dan ia menjadi bukti bagi para para Muslimah yang bermalas-malasan menunaikan shalat, bahkan para pemuda Islam yang tidak merasakan kewajiban ini padahal ia merupakan intisari Islam.

Ia telah berhaji ke Baitulharam sebanyak dua belas kali dan berkesempatan menziarahi makam Rasulullah Saw. dan ia menetap lama di tanah suci itu. Dirinya memancarkan cahaya Islam dan mengalirlah dalam dirinya akhlak Arab yang dipilari sifat keagungan, menjaga kehormatan diri dan bangga menjadi diri sendiri.

Ketika ia berbicara, maka engkau akan melihat dalam kata-katanya makna takut kepada Allah dan keimanan yang kuat terhadap kewajiban Muslim dan Muslimah dalam berjuang menegakkan kembali kejayaan Islam.

Ia pernah menjadi pemimpin redaksi majalah *An-Nahdhah An-Nisâ'iyyah* selama sepuluh tahun dengan manajemen yang rapi dan teliti, dan selalu aktif mengikuti perkembangannya dengan penuh antusias.

Setelah perjuangan yang panjang ini, ia masih tetap memiliki semangat dan tekad yang tinggi, yang tidak mengenal rasa bosan dan sikap menyerah.

Kelebihan-kelebihan yang saya lihat dari Sayyidah Labibah Hanim mendorong saya mengajak dia dengan penuh keyakinan dan perasaan tenang menjadi ketua divisi Al-Akhawat Al-Muslimat pusat. Betapa saya merasa sangat gembira ketika ia menerima ajakan yang tulus tersebut. Ia berjanji kepada Allah bahwa ia akan bekerja dengan segenap kekuatan dan kemampuan yang diberikan Allah kepadanya.

Sayyidah Labibah Hanim Ahmad

Kepada para Al-Akhawat Al-Muslimat yang budiman, saya perkenalkan ketua umum mereka, seorang pekerja keras, seraya memohon semoga Allah memanjangkan umurnya dan membimbing langkah-langkah kami kepada kebaikan Islam dan kaum Muslimin."

Hasan Al-Banna,
Mursyid 'Am Al-Ikhwan Al-Muslimun

Setelah memegang amanat kepemimpinan divisi Al-Akhawat Al-Muslimat, Sayyidah Labibah Hanim Ahmad menyampaikan risalah berikut:

Bismillahirrahmanirrahim

"Saudari-saudari dan Putri-putriku...

Segala puji bagi Allah, Tuhan yang tiada tuhan selain Dia. Selawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad Saw., keluarga dan para sahabatnya, dan saya memberikan salam kepada kalian dengan penghormatan Islam,

Assalâmu'alaikum waraḫmatullâhi wabarakâtuh.

Betapa terharu hati ini menerima tugas dakwah ini dari Yang Mulia Mursyid 'Am Al-Ikhwan Al-Muslimun untuk mendapat kehormatan melayani prinsip-prinsip kalian dan memimpin divisi kalian. Sungguh saya merasa tidak mampu untuk memikul beban dan menjalankan tugas ini, namun saya yakin bahwa dengan semangat dan bantuan kalian saya akan mendapatkan sesuatu yang bisa mengantarkan kita kepada tujuan yang ingin kita raih, yaitu menyebarkan ajaran Islam dan mensosialisasikan etika dan prinsip-prinsip Islam pada pemudi Muslim dan keluarga Muslim. Hanya kepada Allah kita meminta pertolongan.

Sebagaimana kalian ketahui, umat Islam sedang mengalami dekadensi moral dan penyakit sosial, yang menampakkan gejala-gejalanya dalam semua fenomena kehidupan; di rumah, di jalan, di pabrik, di pasar, dan di semua lini dan aspek kehidupan. Bila keadaan ini terus berlanjut akan menimbulkan akibat yang membahayakan dan hasil yang mengerikan.

Fondasi memperbaiki umat adalah dengan memperbaiki keluarga, dan langkah pertama memperbaiki keluarga adalah memperbaiki para pemudinya, karena perempuan adalah guru dunia; karena perempuan yang mampu menggoyang ayunan dengan tangan kanannya, akan mampu menggoyang dunia dengan tangan kirinya.

Seorang pemudi Muslim seyogianya menyadari bahwa tugasnya di dunia termasuk tugas yang paling suci, dan pengaruhnya terhadap kehidupan umat adalah pengaruh yang paling dalam. Ia juga harus menyadari bahwa ia memilik kemampuan untuk memperbaiki keadaan umat, jika ia mengarahkan perhatiannya untuk perbaikan umat tersebut.

Oleh karena itu, kita ingin memperbaiki diri kita terlebih dahulu, dan saya yakin bahwa dalam ajaran-ajaran dan hukum-hukum Islam, jika memahaminya dan mengamalkannya, niscaya akan mencukupi untuk melakukan perbaikan yang diharapkan.

Jika demikian, wahai Saudari-saudariku dan Putri-putriku, kita perlu memperbaiki diri kita untuk memahami dan mengamalkan Islam, dan mengembuskan ajaran-ajarannya ke dalam jiwa setiap perempuan Muslim. Jika kita menjadi baik, maka keluarga pun akan turut menjadi baik pula, dan hal itu akan membawa pada kebaikan umat seluruhnya.

Hal itulah yang ingin saya jelaskan kepada kalian semua sebagai manhaj untuk aktivitas yang kita wajibkan atas diri kita, dan kepada Allah saya memohon semoga Dia menunjukkan kita kepada kebaikan bagi umat kita tercinta dan terkasih."

(Labibah Ahmad)

Ajakan yang disampaikan Sayyidah Labibah Ahmad kepada Akhawat Muslimat mendapat gaungnya. Salah seorang akhawat menulis tanggapan kepada Sayyidah Labibah Ahmad dan berkata:[17]

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Tuhan pemelihara semesta alam. Selawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Muhammad, Rasul terbaik, keluarga dan seluruh sahabatnya.

Ibu yang baik hati....

Dengan ini saya haturkan terima kasih yang tak terhingga dan harapan yang tinggi, saya ucapkan selamat dari lubuk hati saya yang paling dalam, atas langkah-langkah sukses yang telah Anda persembahkan demi kepentingan agama dan kemanusiaan, dan menebarkan semangat Islam dalam jiwa-jiwa yang tersesat. Saya berharap Anda berkenan menerima ucapan selamat ini dari putri Anda yang tidak mengharap dari kehidupan ini kecuali melihat agama Islam meraih kejayaan yang paling tinggi.

Ibu yang baik hati... lidah terasa kelu untuk mengutarakan betapa bahagia dan bangga telah memenuhi kalbuku, ketika pandangan kedua mataku tertuju kepada artikel Anda (dalam majalah Al-Ikhwan Al-Muslimun) yang begitu bernilai dan memancarkan cahaya dan ilmu pengetahuan, dan membuktikan kepada para pembaca bahwa di zaman kita sekarang ini masih ada figur-figur perempuan suci yang menapaki manhaj perempuan-perempuan salafusaleh. Seakan-akan kebajikan telah menyingkap tabir-tabir sutra hijau dan memperlihatkan Anda kepada kita laksana

---

17. Majalah *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn*, tahun I, edisi 32, 29 Dzulqa'dah 1352 H./22 Februari 1934 M.

bintang umat; agar pikiran kami yang membutuhkan bimbingan mendapat pencerahan Anda, dan belum selesai saya membaca tulisan Anda, tiba-tiba saya merasakan adanya dorongan dalam jiwaku untuk turut berperan demi kepentingan agama kita yang agung. Inilah yang menjadi kecenderungan hatiku dan Sungguh Allah telah merealisasikan cita-cita saya.

Ibu-ibu dan Saudari-saudariku, para Muslimat...

Adalah kewajiban kita semua berjuang menurut kemampuan kita untuk memenangkan agama Islam dan mengangkat kalimatnya di atas semua kalimat, menyematkan kebajikan yang semakin terpuruk, dan menahan pandangan kalian dari perkara-perkara yang membuat kalian lalai dari ibadah dan mengurangi ketakwaan, dan hendaklah kalian berpenampilan dengan penampilan yang anggun dan terhormat.

Ibu-ibu dan Saudari-saudariku, para Muslimat...

Begitu menyayat hati saya dan orang yang punya hati ketika kita lewat di depan masjid, rumah Allah, terutama pada hari Jumat, kita melihat serambi yang dikhususkan untuk jamaah perempuan selalu kosong dan pintu-pintunya selalu terkunci. Sementara itu kaum kita memenuhi gedung film dan dunia gemerlap malam yang tidak mendatangkan manfaat apa pun, bahkan merusak moralitas dan menghamburkan harta kita. Kita harus meninggalkan kehidupan gemerlap. Karena itulah obat yang manjur untuk mengobati kebekuan yang menancapkan kukunya kepada kita. Hanya Allah tempat memohon keberhasilan.

Hormat kami,

Nona K. F.

Aktivitas Kantor Pusat Al-Ikhwan Al-Muslimun

a. Keputusan-keputusan DPP.

DPP mengadakan rapat minggu ini dan mengeluarkan beberapa keputusan penting yang berkaitan dengan urusan organisasi. Di antara keputusan tersebut antara lain:

1. Menunjuk Mahmud Affandi Abdul Latif—di samping jabatannya sebagai manajer perusahaan percetakan—sebagai pengawas *(supervisor)* kesatuan organisasi Kairo.
2. Menunjuk Umar Affandi Ghanim sebagai supervisor manajemen koran dan segala urusan yang berhubungan dengan sekretariat DPP.
3. Kedua orang tersebut harus mengkonsultasikan masalah-masalah yang urgen kepada Mursyid 'Am untuk mengambil langkah-langkah praktis. Keduanya juga wajib menyerahkan laporan kegiatan kepada DPP selama rentang waktu antara satu rapat dengan rapat yang lain.
4. Mursyid 'Am menyiapkan laporan pertanggungjawaban tentang perkembangan organisasi selama satu tahun yang telah lewat untuk disampaikan kepada Majelis Syura yang akan datang.
5. Sekretariat DPP sejak sekarang menyiapkan penyelenggaraan Majelis Syura Al-Ikhwan pada Hari Raya Idul Fitri mendatang.
6. Setiap pengurus yang diberi mandat administrasi di kantor pusat memiliki hak untuk menunjuk salah seorang pengurus untuk membantu pekerjaannya, dan bagi pengurus yang ditunjuk agar memberi tahu di waktu yang tepat bila ia berhalangan.

Berdasarkan keputusan-keputusan tersebut di atas, sekretaris DPP mengharap kepada para anggota Al-Ikhwan untuk memperhatikan hal-hal berikut ini:

1. Semua surat yang ditujukan khusus untuk Mursyid 'Am yang ingin diserahkan oleh pengirimnya kepada beliau agar diberi kepala surat yang bertuliskan secara jelas kata "Khusus".
2. Setiap surat yang berhubungan dengan redaksi majalah Al-Ikhwan Al-Muslimun dikirim atas nama Umar Affandi Ghanim dan ditulis di atasnya kata 'majalah' dengan huruf yang jelas, dan ditambahkan kata 'redaksi' jika berkaitan dengan dewan redaksi; atau ditambahkan kata 'adminstrasi manajemen' jika berhubungan dengan distribusi, akuntansi, langganan, dan sejenisnya. Demikian juga setiap surat yang dikeluarkan DPP dan dikirim atas nama Mursyid 'Am harus ditulis di atasnya 'kantor pusat'.
3. Setiap surat yang dikeluarkan oleh perusahaan percetakan atau organisasi kesatuan Kairo atau undangan ke cabang-cabang dikirim atas nama Mahmud Affandi Abdul Latif dan ditulis di atas surat kata 'percetakan' atau 'organisasi' dengan tulisan yang jelas.
4. Setiap surat yang ingin dibalas harus disertai prangko sebesar 5 piasters. Jika tidak disertai, surat tersebut akan mengendap di kantor pusat dan Allahlah penunjuk ke jalan yang benar.

Catatan: Rapat DPP dilaksanakan setiap hari Selasa pukul 18.30.

Sekretaris DPP

Muhammad As'ad Al-Hakim

b. Masjid Parlemen

Majalah As-Siyasah mewartakan berita pembatalan niat Menteri Pekerjaan Umum untuk membangun masjid parlemen. Oleh karena itu, organisasi Al-Ikhwan Al-Muslimun melayangkan surat kepada Perdana Menteri dan Menteri Pekerjaan Umum yang isinya mengajak keduanya untuk membangun masjid. Menteri Pekerjaan Umum membalas surat tersebut dan menyatakan bahwa kementerian telah memutuskan pembangunan masjid yang dimaksud.

Berikut akan kami hadirkan redaksi surat yang ditujukan kepada Perdana Menteri dan Menteri Pekerjaan Umum yang dimuatkan dalam majalah mingguan *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn* dengan tajuk 'Masjid Parlemen':[18]

> Yang Mulia Perdana Menteri...
>
> Assalamu'alaikum wr. wb.
>
> Sungguh merupakan kebahagiaan umat yang tiada terkira dengan diangkatnya Yang Mulia untuk memangku kendali urusan mereka. Segala permasalahan kembali normal berkat tangan dingin kepemimpinan Anda, Yang Mulia. Tidak diragukan lagi bahwa masa kepemimpinan Anda yang cemerlang adalah masa perbaikan diri yang sesungguhnya dan kebajikan yang menyeluruh, *insya Allah.*
>
> Dan sungguh telah tampak inisiatif perbaikan diri ini secara jelas dalam bentuk yang paling indah dan menakjubkan dalam langkah-langkah yang dilakukan oleh Perdana Menteri sejak menjabat hingga sekarang, yang mengejawantah dalam proyek-proyek besar dan terealisasinya cita-

18. Majalah *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn*, tahun II, edisi 33, 13 Ramadhan 1353 H./27 Desember 1934 M.

cita yang tulus meski waktu yang singkat dan banyaknya pekerjaan yang harus diselesaikan.

Namun sangat memilukan hati kami, ketika kami melihat, di samping lengkah-langkah pemerintahan Anda yang berhasil, ada SK Menteri Pekerjaan Umum yang dimuat dalam majalah As-Siyasah yang bertajuk: 'Pembatalan Pembangunan Masjid Parlemen' yang telah diputuskan sebelumnya.

Sesungguhnya gedung parlemen adalah lambang kehormatan umat, simbol cita-cita dan angan-angannya, serta gambaran nasionalisme dan vitalitasnya, dan keberadaan sebuah masjid di gedung parlemen merupakan sebuah keniscayaan, karena sebagian besar wakil rakyat, kecuali beberapa gelintir saja, adalah Muslim, dan agama resmi negara adalah Islam. Sidang-sidang dilaksanakan di parlemen pada waktu-waktu sebelum, saat dan setelah masuknya waktu shalat. Oleh karena itu, keberadaan masjid di parlemen merupakan salah satu bukti perhatian pemerintah terhadap penerapan UUD dan perhatian umat terhadap syiar-syiar agamanya, dan membantu para anggota wakil rakyat untuk menunaikan kewajiban mereka terhadap Tuhan, di samping kewajiban mereka terhadap negara. Betapa rekat hubungan antara satu dengan yang lainnya.

Dan sungguh harapan kami yang begitu besar agar masa kepemimpinan Anda yang cemerlang dan bersinar terang, tidak terlihat di wajahnya awan hitam dan tertutupi keindahannya oleh tabir penghalang, telah mendorong kami untuk memohon kepada Anda disertai penuh harap untuk mendukung keputusan Menteri Pekerjaan Umum yang telah lalu untuk membangun masjid parlemen dan mensegerakan pembangunannya sehingga kami bisa melihat masjid ini

dalam waktu dekat menjadi tempat bernaungnya rahmat di tempat turunnya hikmah, *insya Allah*.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Jamaah Al-Ikhwan Al-Muslimun,

Hasan Al-Banna

Ucapan Terima Kasih[19]

Tidak lama setelah pengiriman surat dari pimpinan Al-Ikhwan Al-Muslimun kepada Perdana Menteri, datang surat balasan dari Kementerian Pekerjaan Umum yang bunyinya sebagai berikut:

Yang Mulia,
Pemimpin Umum
Jamaah Al-Ikhwan Al-Muslimun
d/a: Distrik Al-Mi'marah No. 6,
Tikungan Abdullah Bek Jln. Suq As-Silah Mesir.

Berdasar surat Saudara yang bertanggal 17/12/1934 M. tentang pembangunan masjid parlemen, dengan ini saya menyampaikan bahwa Kementerian Pekerjaan Umum telah memutuskan pembangunan masjid yang dimaksud dan menyerahkan pembangunannya kepada kontraktor Abdul Majid Muhammad Abdullah yang bertanggal 30/11/1934 M.

Sekian dan terima kasih.

23/12/1934 M
Sekretaris Umum

Abdul Hamid Ibrahim

19. Majalah *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn*, tahun II, edisi 13 Ramadhan 1353 H./20 Desember 1934 M.

Jamaah Al-Ikhwan hanya bisa mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada Yang Mulia, Menteri Pekerjaan Umum atas kepedulian yang patut disyukuri ini. Semoga Allah memberi taufik kepada semua yang baik bagi negara dan rakyat.

Sekretaris

Muhammad As'ad Al-Hakim

Cabang-cabang Al-Ikhwan Al-Muslimun dan Aktivitasnya

Cabang-cabang Al-Ikhwan Al-Muslimun pada Fase tersebut

Bulan Februari 1935 belum menjelang, Al-Ikhwan Al-Muslimun Mesir telah memiliki lebih dari 50 cabang yang memiliki alamat dan sekretariat tetap. Jumlah tersebut belum mencakup cabang-cabang Al-Ikhwan di luar negeri. Majalah *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn* memuat daftar alamat cabang-cabang tersebut sebagai berikut:

"Alamat-alamat Cabang-cabang Al-Ikhwan Al-Muslimun":

***Pertama*:** Kantor pusat DPP Al-Ikhwan Al-Muslimun—Kairo, Distrik Nafi', No. 30 Sarujiyah.

***Kedua*:** Alamat cabang Al-Ikhwan Al-Muslimun di Kairo:

- Cabang Bab Al-Bahr: Jln. Bab Al-Bahr Darb Al-Mallah.
- Cabang Ghamrah: Jln. Ash-Shabban Izbat Al-Muwafi.
- Cabang Zain Al-Abidin: Distrik Al-Ghazzalat No. 17 Sikkah Al-Baghal.
- Cabang Raudh Al-Faraj: Jln. Gharbi Al-Maris 19.
- Cabang Syubra: Jln. Abu Thaqiyah No. 40.

- Cabang Bab Asy-Sya'riyyah: Jln. Al-Khalij No. 602 Madrasah Ad-Dasythuthi.
- Syu'bah Al-Barrad: Jln. Khimaruwiyah Mushala As-Sadah Asy-Syadzaliyah Al-'Afifiyyah.
- Cabang Qaytabay: Jln. As-Sulthan Ahmad 81 Qaytabay.
- Cabang Al-Qubbah: Masjid Al-Qubbah.

Ketiga: Cabang-cabang Al-Ikhwan Al-Muslimun di Al-Wajh Al-Bahr:

- Alexandria: Sayyidi Jabir di samping Masjid Sayyidi Jabir Asy-Syaikh.
- Port Said: Jln. Taufik, depan Rumah Sakit Ar-Ramad.
- Cabang Port Fuad.
- Ismailiyah: Jln. Jumar.
- Suez: Yahya Al-Arba'in.
- Abu Shuwair: Syarqiyah di Klub Al-Ikhwan.
- Al-Balah: Masjid Al-Jabasat.
- Manshurah: Mit Mazzah An-Nisayamah; Al-'Ujaizah; Al-Ashafirah, Al-Manzilah Al-Jadidah; Al-Manzilah; Al-Furusat; Mit Khudhair; Al-Bushrath; Al-Jamaliyah; Mit Marja Salasil; Al-Jawabir; Al-Kurdi; Mit Al-Qumsh; Barambal Al-Qadimah, seluruhnya berada di bawah wilayah administratif Daqahliyah; Subrakhit Al-Mahmudiyah; Kafr Ad-Dawwar; Al-Wusthatiyah; Al-Baslaqun, seluruhnya berada di bawah wilayah administratif Al-Buhairah; Thantha, Mahallah Diyay di wilayah administratif Al-Gharbiyah; Syibbin Al-Qanathir; Minyah Syibbin; Tal Bani Tamim; Al-Maraj; Al-Khushush; Nuway yang berada di wilayah administratif Qalyubiyah.
- Abu Hammad; Al-Quthawiyah; Al-'Alawiyah; Bani Quraisy; Sanhut; Minya Al-Qumh, semuanya berada di wilayah Asy-Syarqiyah.

Keempat: Cabang Al-Ikhwan di Wajh Al-Qubulī:

- Al-Qubabat di wilayah administratif Al-Jizah; Washithah di wilayah administratif Bani Suef; Asyuth dan Al-Qaushiyah di wilayah administratif Asyuth; Balina di wilayah administratif Jirja; Al-'Udaisat di wilayah administratif Qana; dan Aswan di wilayah administratif Aswan.

Kelima: Cabang Al-Ikhwan di Luar Negeri:

- Al-Ikhwan memiliki perwakilan di berbagai wilayah di luar negeri yang memiliki hubungan langsung dan bekerja sama dengan kantor DPP untuk mencapai tujuan Al-Ikhwan Al-Muslimun. Di antara cabang-cabang tersebut ada di Hijaz, Syam, Palestina, Al-Magrib Al-Aqsha, India, Jibouti, dan wilayah-wilayah Islam lainnya. Hanya Allah yang memberi taufik kepada yang terbaik bagi negara dan rakyat.

Aktivitas-aktivitas Cabang Al-Ikhwan pada Fase Ini

Aktivitas Al-Ikhwan selama fase Majelis Syura kedua terealisasi dalam ceramah-ceramah, pembukaan cabang-cabang baru, dan aktivitas lainnya. Berikut kami hadirkan sebagian contoh aktivitas yang dilakukan oleh cabang Al-Ikhwan, seperti sidang-sidang Majelis Syura masing-masing cabang dan keputusan-keputusan yang dihasilkannya, dan pertemuan-pertemuan umum cabang-cabang tersebut.

1. Majelis Syura Barambal[20]

Di antara keputusan-keputusan Majelis Syura Al-Ikhwan Al-Muslimun cabang Barambal pada pertemuan yang kesepuluh:

---

20. Majalah *Jarīdatul Ikhwân Al-Muslimîn*, tahun II, edisi 8, 9 Rabi'ul Awal 1353 H./ 22 Juni 1934 M.

a. Melanjutkan pembangunan masjid Sayyidi Muhammad As-Sathuhi—menugaskan panitia yang terdiri dari Muhammad Affandi Suwailim, Syaikh Sayyid Buhairi, Syaikh Abdul Hadi Fayid, Syaikh Abdul Hamid Muhammad Hasan, Syaikh Dasuqi Duwaidar, Syaikh Mahmud Jamal, Syaikh Muhammad Al-Jill. Panitia ini mengemban tugas menyelesaikan pembangunan Masjid Muhammad As-Sathuhi di kota itu.

b. Memperbaiki jalan Al-Jibanah—menugaskan Muhammad Affandi Suwailim, Syaikh Hasan Ali Pasya untuk memperbaiki jalan Al-Jibanah dan perbaikan dimaksud dimulai pada hari Sabtu mendatang (dari tanggal pertemuan tersebut).

c. Membangun kantor sekretariat Al-Ikhwan Al-Muslimun—menyetujui pandangan Muhammad Affandi Suwailim yang mengusulkan pembangunan kantor sekretariat Al-Ikhwan di samping Masjid Sayyidi Muhammad As-Sathuhi.

d. Menggalakkan penunaian zakat—menugaskan para khatib masjid untuk mendorong masyarakat untuk mengeluarkan zakat melaui khotbah Jumat dan pengajian umum. Setiap anggota bertugas mendorong tetangga atau saudara dekatnya. Para anggota juga diharuskan membayar zakat yang diwajibkan ke kantor cabang secara langsung untuk didistribusikan kepada kaum yang berhak. Sekretariat bertanggung jawab menyediakan tempat. Muhammad Affandi Suwailim mengusulkan agar seruan ini disebarkan melalui selebaran yang ditempel di masjid-masjid umum, dan usulan tersebut disetujui oleh peserta sidang.

e. Jawaban Syaikh Ali Zaid tentang perawatan jenazah—sidang menyetujui agar masalah ini dicarikan jawabannya melalui pembahasan agama dengan sepengetahuan Syaikh Jad dan Syaikh Hejazi Mujahid Imam dan Syaikh Dasuqi Duwaidar dan mereka memberikan laporan kepada Majelis dan kemudian

dikirimkan ke DPP untuk dicarikan solusi final atas permasalahan tersebut.

f. Menyetujui usulan Syaikh Sayyid Al-Buhairi agar para anggota semuanya menghidupkan jamaah shalat Isya' di masjid sehingga menambah keakraban di antara mereka.

Muhammad Sayyid Asy-Syafi'i

Sekretaris

2. Pertemuan Umum Port Fuad

Dalam memperingati satu tahun berdirinya Al-Ikhwan Al-Muslimun di Port Fuad, dan melaksanakan pasal ketiga keputusan Dewan Pimpinan Cabang yang dikeluarkan tanggal 29 Agustus 1934 M., Hasan Ibrahim Faraj, naib Al-Ikhwan Port Said menyampaikan seruan umum kepada seluruh anggota organisasi untuk hadir di kantor cabang pada jam 20.00 hari Sabtu 1 September 1934 M. untuk mengadakan rapat umum guna membahas agenda-agenda berikut:

a. Kegiatan organisasi selama tahun yang telah lalu.

b. Pemasukan dan pengeluaran organisasi selama satu tahun yang lalu.

c. Pemilihan naib organisasi dan anggota dewan pengurusnya.

d. Tema-tema lain yang dipandang perlu oleh peserta untuk dibahas di rapat umum tersebut. Belum berlalu jam 20.00, para peserta yang hadir telah mencapai setengah lebih jumlah anggota sehingga rapat dinyatakan sah.

e. Pembukaan diawali dengan membaca Al-Quran Al-Karim.

f. Fahmi Affandi Muhammad memohon izin untuk menyampaikan pidato dan peserta menyetujui permohonannya. Beliau

menyampaikan ceramah yang berharga tentang manfaat organisasi Al-Ikhwan Al-Muslimun di daerah-daerah pelosok dan organisasi-organisasi keagamaan pada umumnya.

g. Hasan Ibrahim Faraj Affandi, naib cabang, membuka rapat dengan menyampaikan agenda rapat, setelah sebelumnya menyampaikan terima kasih kepada para peserta atas kesediaan mereka menghadiri undangan, yang menunjukkan kepedulian mereka kepada satu tema paling penting, yaitu tema keagamaan, di mana beliau menjelaskan aktivitas-aktivitas penting yang telah dilakukan selama satu tahun, di antaranya:

   1. Membangun mushala untuk kaum Muslimin sebagai tempat melaksanakan shalat wajib berjamaah setiap hari.

   2. Menyatukan suara kaum Muslimin di kota Port Said dan menebarkan semangat persaudaraan dan kerja sama antara semua elemen masyarakat dan mendamaikan antara dua kelompok yang bertikai.

   3. Menyebarkan wawasan keagamaan dan moral kepada semua anggota masyarakat melalui ceramah-ceramah yang diselenggarakan di kantor cabang Al-Ikhwan.

   4. Mengidupkan semua malam yang wajib diperingati oleh kaum Muslimin baik dengan pembacaan ayat-ayat suci Al-Quran maupun ceramah dan pengajian yang sesuai.

   5. Memulai usaha untuk mendirikan masjid umum di Port Said bagi kaum Muslimin, di mana pada saat itu tidak ada satu tempat shalat pun di kota itu selain mushala di kantor cabang Al-Ikhwan, padahal di kota terdapat satu gereja megah. Kantor cabang Al-Ikhwan

mengajukan petisi kepada gubernur Kanal untuk dilanjutkan kepada Yang Mulia Raja Mesir agar beliau berkenan memberikan kemurahan hati kepada kota Port Said dan mengeluarkan perintah untuk pembangunan masjid di kota itu.

6. Menyantuni pendidikan kepada anak-anak fakir miskin di madrasah awaliyah Port Fuad hingga jumlah mereka kini menjadi sepuluh anak.

7. Menyantuni orang-orang yang memerlukan dan sering memohon bantuan ke kantor cabang dalam berbagai kondisi. Karena sebagian bantuan ini berbentuk uang, dan karena ketiadaan dana keuangan kantor cabang yang mencukupi untuk itu, maka kantor cabang berusaha mencarikan dana santunan dari kaum Muslimin kota Port Fuad tanpa menyentuh kas organisasi sedikit pun.

Anggota Dewan Syura Al-Ikhwan Al-Muslimun cabang Port Said. Mursyid 'Am tampak berada di tengah-tengah mereka.

3. Laporan Pertemuan Umum Al-Ikhwan Al-Muslimun di Mit Salasil Daqahliyah

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Selawat dan salam semoga tercurah kepada utusan termulia, junjungan kita, Muhammad, keluarga dan para sahabatnya.

Berkat izin dari Allah, untuk pertama kali masyarakat warga Mit Salasil, Kecamatan Al-Manzilah, Kabupaten Daqahliyah berkumpul di rumah Haji Ibrahim Ahmad Duhainah atas berikut:

a. Kata sambutan yang diwakilkan Haji Ibrahim Ahmad Duhainah kepada putra beliau, Abdul Karim Affandi Ibrahim Duhainah.

b. Pembacaan ayat-ayat Al-Quran Al-Hakim oleh Syaikh Muhammad Abdun Nabi.

c. Sumpah setia untuk menjaga kesucian.

d. Keharusan membayar iuran berdasar ayat 26 pasal 5 Anggaran Dasar.

e. Pembahasan tentang tujuan-tujuan organisasi dan upaya sosialisasi organisasi ke masyarakat.

f. Penutupan rapat dengan pembacaan ayat-ayat Al-Quran Al-Hakim, dan seruan takbir, tahmid, dan selawat kepada Nabi Muhammad Saw.

Dalam pertemuan yang sama, dilaksanakan pula pemilihan Majelis Syura dan pembentukan Dewan Pengurus Cabang Al-Ikhwan di Mit Salasil. Susunan Majelis Syura saat itu adalah sebagai berikut:

Saifuddin An-Nashr Affandi 'Asyur, Kepala Desa Mit Salasil sebagai ketua kehormatan Majelis Syura; Muhammad

Affandi Rusydi Salim sebagai sekretaris cabang; Haji Abdurrahman Ibrahim Duhainah sebagai bendahara; dan Haji Ibrahim Ahmad Duhainah, Syaikh Ali Ibrahim As-Sayyid, Haji Muhammad As-Sayyid Badr, Syaikh Ahmad Ali Al-Barambali, Syaikh Muhammad Abdun Nabi, Syaikh Abduh Ahmad Al-Baltaji, Syaikh Hasan Ahmad Al-Muwafi, Syaikh Abdurrahim Ibrahim Duhainah, Abduh Affandi Al-Imam Hasan, As-Sayyid Affandi Abdul Hadi, Syaikh Abdul Wahhab Muhammad Badr, dan Abdul Karim Affandi Ibrahim Duhainah, sebagai anggota Majelis Syura.

Dalam rangka melaksanakan pasal 12 Anggaran Dasar, mereka memutuskan bahwa anggota Majelis Syura ber-jumlah 11 orang termasuk di dalamnya bendahara dan sekretaris. Oleh karena itu, Haji Ibrahim Ahmad Duhainah dan As-Sayyid Affandi Abdul Hadi mengundurkan diri karena berbagai kesibukan mereka di tempat yang jauh dari kampung tersebut dan tidak memungkinkannya menghadiri rapat Majelis Syura. Namun nama keduanya tetap dican-tumkan bersama para anggota Majelis Syura yang lainnya.

Ketua	**Sekretaris**
Muhammad As-Sayyid Badr	Muhammad Rusydi Salim

Peranan Cabang dalam Perkembangan Organisasi

Aktivitas cabang-cabang Al-Ikhwan selama fase tersebut me-miliki peranan yang sangat jelas dalam mengembangkan organisasi Al-Ikhwan Al-Muslimun, baik dari struktur hierarki organisasinya maupun penyebaran gagasan pemikirannya.

Al-Ikhwan cabang Ismailiyah merupakan teladan terbaik perkembangan sebuah cabang yang patut ditiru oleh cabang lain.

Cabang ini berinisiatif seperti kita ketahui mendirikan divisi Al-Akhawat Al-Muslimat dan divisi rihlah. Ketika cabang bertambah maju dan divisi tersebut membuahkan hasil, Al-Ikhwan Al-Muslimun cabang Ismailiyah menunjukkan hasil aktivitas mereka kepada Majelis Syura ketiga dan mereka melihat perlunya pembentukkan divisi tersebut di semua cabang Al-Ikhwan dan mantiqah mereka.

Cabang Al-Bahr Ash-Shaghir adalah cabang pertama yang melaksanakan muktamar-muktamar antara mantiqah, dan keberhasilan gagasan pemikiran mereka menimbulkan pengaruh yang mendalam dalam memasyarakatkan model muktamar tersebut, dan pembagian organisasi Al-Ikhwan menjadi mantiqah sebagai ganti cabang. Demikian juga, hasil dari muktamar-muktamar tersebut adalah terbentuknya panitia arbitrase yang dibentuk di seluruh cabang dan mantiqah. Cabang Barambal Al-Qadimah juga menjadi pelopor dalam pembentukan panitia pengumpul zakat dan pendistribusiannya kepada para fakir miskin. Model panitia zakat ini juga disosialisasikan ke seluruh cabang dan dirumuskan pasal dalam Anggaran Dasar sebagai landasan hukumnya. Panitia berhasil mengumpulkan zakat antara rentang waktu Majelis Syura Al-Ikhwan Al-Muslimun kedua dan ketiga.

Kami akan membahas aktivitas-aktivitas tersebut dan kami hadirkan sebagian contoh aktivitas Al-Ikhwan secara panjang lebar:

A. Ismailiyah; Divisi rihlah dan Al-Akhawat Al-Muslimat

1. Divisi Rihlah

Di Ismailiyah terbentuk divisi rihlah yang ditangani dan ditraining langsung oleh Imam Hasan Al-Banna, kemudian dilanjutkan oleh Akh Muhammad Mukhtar Ismail. Pada mulanya divisi ini hanya terbatas di Cabang Ismailiyah, namun tidak lama kemudian tersebar ke seluruh cabang Al-Ikhwan Al-Muslimun.

Imam Hasan Al-Banna didampingi Syaikh Farghali Wafa, Naib Ikhwan di Ismailiyah, bersama anggota Kepanduan Ikhwan Ismailiyah dalam kesempatan beliau berkunjung ke kota Ismailiyah.

Dasar pemikiran divisi rihlah: Menanamkan pendidikan organisasi yang benar ke dalam jiwa para anggota Al-Ikhwan.

Sarananya: Melakukan berbagai rihlah dan mengadakan kamping.

Tujuannya: Mendidik para pemuda dengan pendidikan Islam yang benar, dan membiasakan mereka hidup di alam bebas, jauh dari kehidupan yang serbamudah, dan memanfaatkan waktu senggang untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat, dan menyiapkan mereka melakukan amal saleh bagi masyarakat. Allah Swt. berfirman, *Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kukuh* (Ash-Shaff: 4).

Yusuf Thala'at berseragam rihlah Ismailiyah.

Rasulullah Saw. bersabda, "Tidaklah suatu kaum meninggalkan jihad melainkan Allah akan menimpakan azab kepada mereka." Dalam riwayat lain Rasulullah Saw. bersabda, "Barangsiapa yang mati tidak berperang dan tidak pernah terbetik dalam dirinya untuk berperang, maka ia meninggal di atas satu cabang kemunafikan."

Divisi rihlah ini berkembang pesat di Ismailiyah dan cabang-cabang Al-Ikhwan di sekitarnya. Oleh karena itu, bermunculanlah berbagai divisi rihlah di Ismailiyah, kemudian diikuti oleh Abu Shuwair dan Port Said. Salah satu cabang Ismailiyah turut serta dalam eksibisi yang dilaksanakan di hadapan Majelis Syura ketiga.[21]

Perlu disebutkan di sini bahwa di dalam Majelis Syura, divisi rihlah merepresentasikan suatu cabang yang berbeda dari cabang Al-Ikhwan lainnya dalam satu mantiqah.

Divisi rihlah di mantiqah Ismailiyah memiliki jasa yang besar dalam membangun divisi-divisi rihlah di seluruh mantiqah Al-Ikhwan.

2. Divisi Al-Akhawat Al-Muslimat

Cabang Ismailiyah adalah pelopor pertama dalam kepeduliannya terhadap kaum perempuan Muslim. Untuk pertama kali, cabang tersebut membentuk sekolah khusus untuk pendidikan para remaja putri, yaitu Madrasah Ummahatul Mukminin, kemudian disusul dengan pembentukan divisi Al-Akhawat Al-Muslimat dan merumuskan landasan hukumnya (Anggaran Dasarnya). Divisi ini berkembang pesat dan yang paling menonjol di antara mereka adalah Nona Faiqah Abdul Aziz yang telah banyak menulis berbagai artikel tentang perempuan, di antaranya adalah: "Kepada Para Akhawat

---

21. Majalah *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn*, tahun II, edisi 43, awal Muharram 1354 H./4 April 1935 M., dari laporan Akh Muhammad Mukhtar Ismail—ketua divisi *rihlah*—yang disampaikan pada Majelis Syura ketiga Al-Ikhwan Al-Muslimun.

Muslimat", "Antara Kemarin dan Hari ini", "Mengungkap Kebenaran", yang dimuat dalam edisi 16, 19, 21 majalah mingguan *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn* pada tahun II. Hasil dari antusiasme Al-Akhawat Al-Muslimat adalah bahwa kemudian Majelis Syura ketiga Al-Ikhwan Al-Muslimun memutuskan pembentukan divisi akhawat di setiap mantiqah, dan merumuskan AD/ART-nya bagi divisi ini meskipun aturan tersebut terlambat dikeluarkan hingga tahun 1937.

B. Al-Bahr Ash-Shaghir

Cabang Al-Bahr Ash-Shaghir tidak mau ketinggalan dengan cabang Ismailiyah dalam mengembangkan organisasi, bahkan mereka memiliki peranan yang besar dalam perkembangan tersebut. Gagasan untuk mengadakan muktamar regional antara mantiqah muncul dari cabang Al-Bahr Ash-Shaghir ini. Lebih dari itu, cabang ini tidak hanya berhenti pada gagasan pemikiran semata, namun mereka juga memberikan contoh praktis pelaksanaan muktamar tersebut. Sementara itu pembentukan panitia zakat yang dilakukan oleh cabang Barambal Al-Qadimah adalah preseden pertama dalam lingkup ini. Cabang Al-Bahr Ash-Shaghir juga membentuk komisi arbitrase dalam rangka melaksanakan Anggaran Dasar Al-Ikhwan Al-Muslimun. Upaya ini menyebabkan keluarnya rekomendasi Majelis Syura ketiga untuk memutuskan landasan hukum panitia zakat dan sedekah dan komisi arbitrase. Bahkan sistem muktamar telah menyebabkan perubahan hierarki Anggaran Dasar Al-Ikhwan Al-Muslimun dan keluarnya anggaran baru organisasi ini.

Berikut kami hadirkan laporan Ustadz Muhammad As-Sayyid Asy-Syafi'i tentang muktamar dan panitia zakat yang dibacakan di depan Majelis Syura Al-Ikhwan pada sidang yang ketiga dan diwartakan dalam majalah *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn*:[22]

---

22. Majalah *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn*, tahun II, edisi 43, 1 Muharram 1354 H./4 April 1935 M.

Gagasan ini muncul dalam benak salah seorang anggota Al-Ikhwan di Al-Bahr Ash-Shaghir di tempat kami. Tidak lama kemudian sikap ketulusannya mendorongnya untuk mengemukakan gagasan tersebut kepada rekan-rekannya. Ternyata gagasan muktamar mendapat respon yang positif dan mendapat tempat di hati rekan-rekannya karena mereka melihat banyak manfaat yang dapat dipetik dari penyelenggaraan muktamar, seperti saling mengenal, kunjung mengunjungi, saling mencintai, mempererat hubungan, dan memperkuat persatuan serta bekerja untuk kepentingan Islam dan kaum Muslimin.

Tidak lama kemudian gagasan tersebut segera ditransformasikan dari sekadar wacana menjadi tataran praksis. Akhirnya, dilaksanakanlah muktamar dan dikibarkan panji-panjinya sehingga menjadi—berkat karunia Allah dan ketulusan jamaah—bentuk pertemuan yang paling indah. Di antara hasil-hasil muktamar regional ini adalah:

Sesi I 24 Sya'ban 1352 H.

Al-Ikhwan Al-Muslimun cabang Al-Bahr Ash-Shaghir mengundang sebagian anggota di Al-Jamaliyah, Al-Manzilah dan Mit Marja Salasil untuk menghadiri sesi pertama di distrik Al-Jamaliyah. Tidak lama kemudian seluruh cabang memenuhi undangan tersebut dan bersepakat untuk mengadakan muktamar bulanan yang dihadiri oleh wakil-wakil dari seluruh cabang Al-Ikhwan Al-Bahr Ash-Shaghir dan diselenggarakan di setiap cabang secara bergilir satu kali dalam satu bulan. Muktamar ini disebut dengan Muktamar Al-Ikhwan Al-Muslimun di mantiqah Al-Bahr Ash-Shaghir.

Sesi II : Barambal Al-Qadimah 23 Syawal 1352 H.

Sesi III : Distrik Al-Kafr Al-Jadid 23 Dzulqa'dah 1352 H.

Sesi IV : Distrik Marja Salasil 21 Dzulhijah 1352 H.

Sesi V : Distrik Al-Jamaliyah 20 Muharram 1353 H.

Sesi VI : Distrik Al-Bushrath 20 Jumadal Ula 1353 H.

Sesi VII : Distrik Khudahir 19 Jumadats Tsaniah 1353 H.

Sesi VIII : Distrik Jadidah Al-Manzilah 17 Rajab 1353 H.

Sesi IX : Distrik Al-Manzilah 22 Sya'ban 1353 H.

Sesi X : Distrik Barambal Al-Qadimah 13 Ramadhan 1353 H.

Di antara agenda terpenting dalam sesi-sesi di atas (1) pembentukan cabang-cabang Al-Ikhwan di daerah-daerah sekitar yang belum ada cabang Al-Ikhwan dan gagasan ini ternyata berhasil direalisasikan; (2) melestarikan pengajaran Al-Quran Al-Karim; (3) pendirian sekolah-sekolah untuk pengajaran agama dengan biaya dari kas organisasi Al-Ikhwan Al-Muslimun; (4) pembentukan komisi khusus arbitrase di setiap cabang yang bertugas mendamaikan pihak-pihak yang bersengketa; (5) pembinaan hubungan pertemanan antarwarga; (6) menegakkan syiar-syiar agama, (7) memakmurkan masjid; (8) mempromosikan majalah Al-Ikhwan Al-Muslimin; (9) mengulurkan bantuan kepada orang yang tidak beruntung dan terkena musibah; dan agenda-agenda lain yang tak terhitung jumlahnya sebagaimana terdaftar dalam notulen muktamar.

Di antara dampak positif muktamar adalah pemandangan yang kami jumpai di setiap daerah, berupa sikap ramah dan sambutan hangat masyarakat setempat terhadap kehadiran Al-Ikhwan. Sungguh merupakan pemandangan yang indah yang menunjukkan terhunjamnya akidah dalam hati dan kemudian diterjemahkan oleh roman muka.

Perlunya Mempererat Hubungan Al-Ikhwan Melalui Muktamar

Dari penjelasan yang telah lalu, Anda sekalian dapat menyimpulkan bahwa sebuah organisasi apa pun namanya tidak akan mendatangkan kebaikan kecuali dengan menyatukan kata, dan tidak akan mewujudkan keberhasilan kecuali dengan mempererat konsolidasi.

Jika pernyataan tersebut benar, dan tentu saja tidak diragukan lagi kebenarannya, maka setiap cabang di seluruh penjuru Mesir berpartisipasi dan mengangkat suara mengajak, dengan penuh keyakinan dan ketegasan, perlunya upaya mempererat hubungan sesama Al-Ikhwan Al-Muslimun melalui muktamar yang berfungsi (1) sebagai tempat untuk saling bertukar pikiran dan kedudukan muktamar ini seperti kedudukan DPC-DPC bagi DPP; (2) menyatukan kata dan mengkaji program-program yang benar dalam perspektif ilmu dan pengetahuan. Dengan demikian, DPP akan lebih mudah untuk memberikan pandangan-pandangannya dan membekalinya dengan pikiran-pikirannya, sehingga langkahnya akan semakin lebar, kemajuan dan ketepatan akan selalu menyertainya, dan mendatangkan banyak manfaat, dan saya sungguh memohon kepada anggota Majelis Syura yang saya hormati, untuk memutuskan agar setiap daerah menyelenggarakan muktamar seperti muktamar Al-Bahr Ash-Shaghir.

Proyek Zakat; Bagaimana dan Mengapa Berhasil di Barambal?

Di antara pembahasan yang telah lalu, ada satu pembahasan yang selalu mengusik, namun selalu diundur-undur, padahal pembahasan tersebut berkenaan dengan

pilar yang paling utama, pembahasan tersebut adalah pembahasan tentang proyek zakat bagaimana seharusnya dan bagaiamana proyek tersebut bisa berhasil di daerah kami, Barambal?

Cara pembentukannya adalah dengan kegairahan, keikhlasan dan kerja keras untuk memperbaiki sistem dan mengikis kesenjangan antara si kaya dan si miskin dan menghentikan penderitaan orang-orang tak berpunya. Semua itu mendorong sebagian anggota cabang Barambal Al-Qadimah untuk mengajukan usulan untuk mengumpulkan hasil zakat dari warga masyarakat dalam satu lumbung milik cabang. Usulan tersebut mendapat respons positif dan setelah ditawarkan ke seluruh distrik, ternyata masalah zakat ini sesuatu yang tidak bisa ditunda-tunda lagi.

Pada saat itu, organisasi cabang berpikir keras untuk untuk menarik perhatian masyarakat kepada proyek tersebut, maka dihidupkanlah malam-malam peringatan hari besar Islam di masjid-masjid untuk menarik kepedulian warga setempat terhadap manfaat proyek amal yang agung ini. Masjid-masjid pun penuh oleh warga dan para ulama menyampaikan ceramah yang menjelaskan manfaat dan keistimewaan zakat yang mendapat sambutan hangat di hati para warga masyarakat.

Kampanye zakat tersebut dilaksanakan secara besar-besaran dan sudah tentu saja menjadi pohon rindang yang tumbuh berkembang dan menghasilkan buah yang melimpah. Warga masyarakat berbondong-bondong menyerahkan hasil zakat mereka dan berlomba-lomba meraih kebaikan seperti orang-orang yang kehausan berebut meraih air. Akhirnya harta zakat berhasil dihimpun.

Bagaimana proyek ini bisa sukses?

Seperti telah kami sebutkan bahwa sistem dan keikhlasan adalah kunci keberhasilan dalam setiap usaha. Proyek tersebut tidak bisa berhasil kecuali setelah memfokuskan diri dalam lingkaran sistem dan keikhlasan yang kukuh.

Sistem proyek

Kantor cabang telah menyiapkan kuitansi khusus yang menjelaskan sistem penyerahan zakat, dan jumlah harta yang dititipkan ke tempat penyimpanan. Demikian juga, organisasi cabang membentuk panitia khusus yang bertugas mencari dana-dana cepat di luar. Barangsiapa yang membayar zakatnya, ia diberi kuitansi tanda bukti pembayaran sesuai dengan nilai harta yang diberikan dan kemudian diserahkan kepada bendahara. Dengan demikian; pekerjaan bisa diselesaikan secara sistematis, tidak terserak-serak, meskipun banyak dan lama.

Keikhlasan dalam proyek

Sedangkan keikhlasan terlihat jelas di wajah panitia zakat. Mereka rela menempuh kesulitan untuk dalam rangka mengumpulkan zakat, bahkan sekalipun mereka pulang pergi berkali-kali pada jam 13.00.

Kegembiraan juga memancar di dahi para pembayar zakat. Jika ia menyerahkan sendiri zakatnya, seakan-akan ia datang untuk menerima keuntungan yang besar. Ini semua adalah kenyataan dan demikianlah keadaannya sehingga gudang zakat yang telah dipersiapkan oleh kantor cabang untuk tujuan tersebut penuh dengan hasil pengumpulan zakat. Cabang menunjuk beberapa anggota untuk menjadi pengawas harta zakat itu; mereka melakukan itu

semua tanpa meminta bayaran kecuali mengharap balasan dari Allah kelak.

Sistem yang sama juga diberlakukan dalam penggunaan harta zakat. Hanya saja, panitia pendistribusian zakat terbentuk dalam empat golongan: strata pertama, bertugas mendata orang-orang yang berhak menerima zakat; kedua, bertugas mengecek dan memeriksa ulang; ketiga, bertugas menentukan proporsi pembagian zakat; strata keempat, bertugas mendistribusikan zakat. Semua panitia ditunjuk dari kalangan internal anggota Al-Ikhwan dan tokoh masyarakat setempat. Dengan demikian, kami dapat membungkam mulut orang-orang yang suka menyebarkan fitnah dan menutup kesempatan mereka dan menolak tipu dayanya yang dahulu menentang proyek pengumpulan zakat ini. Dengan pertolongan Allah, kami berhasil menghimpun 35 ardeb[23] gandum yang didistribusikan dengan jujur dan transparan. Coba hadirin bayangkan betapa orang-orang fakir itu akan terhalang dari hak mereka yang sudah pasti ini, seandainya bukan karena jasa Al-Ikhwan yang mengembalikan hak-hak mereka? Kondisi ini juga terjadi di ladang-ladang pertanian tanaman pangan, transaksi-transaksi perdagangan dan keuangan, dan saya tidak pernah melupakan pemandangan yang mengharukan ketika para fakir miskin sedang antre untuk mengambil hak-hak pembagian zakat mereka; mereka melakukan demonstrasi besar-besaran dan menyerukan yel-yel: "Hidup Al-Ikhwan Al-Muslimun dan para anggotanya yang rajin bekerja!"

Berikut kami hadirkan salah satu contoh muktamar, yaitu muktamar keenam di antara muktamar-muktamar

---

23. Ardeb adalah nama satuan berat di Mesir. 1 ardeb sama dengan 24 sha' atau sekitar 52.128 kg. Jadi, 35 ardeb itu sama dengan 1.824.480 kg (*Ed*—).

Al-Ikhwan, dengan alasan bahwa Imam Hasan Al-Banna menjadikan muktamar keenam sebagai percontohan bagi muktamar-muktamar regional.[24]

Sesi Keenam Muktamar Al-Ikhwan Al-Muslimun di Mantiqah Al-Bahr Ash-Shaghir[25]

Berkat pertolongan dan taufik dari Allah, telah diselenggarakan muktamar pada hari Kamis 20 Jumadal Ula tahun 1353 H. di distrik Al-Bushrath kota Al-Manzilah di rumah putra-putra almarhum Syaikh Muhammad Umar Al-Ghazawi pada jam 08.35, atas undangan sekretaris cabang Al-Bushrath dengan pimpinan Abdul Fattah Bek Rif'at, naib Mit Al-Qumsh karena ketidakhadiran naqib Al-Bushrath dan dihadiri oleh Muhammad Affandi 'Ujaiz, naib Mit Al-Qumsh; Syaikh Hasanin Yusuf; Haji Suwailim Muhammad; Muhammad Affandi Muhammad Suwailim; Muhammad As-Sayyid Asy-Syafi'i dari ranting Barambal Al-Qadimah; Ramadhan Affandi Abdul Jalil; Muhammad Affandi 'Ummasyah; Syaikh Abduh Mahmudi; Syaikh Muhammad Musthafa Asy-Syal; Syaikh Mu'awwadh Muhammad 'Aql dari cabang Mit Marja Salasil; Khalid Affandi Abdul Latif; Muhammad Affandi Al-Mahdi dari Al-Jamaliyah, Syaikh Ahmad Ali Hasbu; Syaikh Sayyid Al-'Izbi; Syaikh Husain Ali Al-'Isawi; Syaikh Hisanain Hasan Al-'Isawi; Muhammad Affandi Hisanain; Muhammad Affandi Umar; Ahmad Affandi Kamil Al-'Izbi; Hasan Affandi Khalil; Syaikh Muhammad Mahmud Abduh; Syaikh Muhammad Ibrahim Sayyid Ahmad; Haji Muhammad Hamudah 'Ummasyah; Rajab Affandi Al-Maghribi; Syaikh Muhammad Muhammad

24. Hasan Al-Banna, *Mudzakkirâtud Da'wah wad Dâ'iyah,* h. 187.

25. Majalah *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn*, tahun II, edisi 20, 11 Jumadats Tsaniah 1353 H./ 21 September 1934 M.

Ad-Dahruji; Syaikh Mahmud Musthafa Husain; Syaikh Abdul Halim Al-'Izbi; Syaikh Mahmud Ahmad Al-Maghribi; Syaikh Muhammad Mursi Al-Basyuni; Ibrahim Affandi Muhammad Sayyid Ahmad; Syaikh Abdul Latif Muhammad Abduh; Syaikh Mahmud Musa dari distrik Al-Bushrath; Syaikh Muhammad Hijazi; Syaikh Muhammad Badawi dari Mit Khudhair; Syaikh Yusuf Thawilah; Thaha Affandi Yusuf Thawilah; Syaikh Abdul Basith Thawilah; Syaikh Abu Al-Mu'athifi Al-'Izbi dari Jadidah Al-Manzilah; Syaikh Khithab Muhammad Khithab; Syaikh Muhammad Qasim Shaqr; Syaikh Muhammad Ath-Thanthawi Sa'd dari Al-Manzilah; dan Syaikh Muhammad Khalifah dari As-Sananin.

Dalam sesi tersebut, beberapa anggota menyampaikan izin tidak bisa hadir, di antara mereka: Syaikh Ahmad Muhammad Al-Madni, naib Mit Marja Salasil; Syaikh Yusuf Al-Muzayyan, naib Al-Bushrath.

Sesi dibuka dengan pembacaan ayat-ayat suci Al-Quran oleh Akh Syaikh Muhammad Badawi, sekretaris Mit Khudhair, kemudian Syaikh Mahmud Musa, sekretaris Al-Bushrath, berdiri ke atas mimbar dan memberi penghormatan kepada para anggota yang hadir dan mengajukan agenda rapat berikut untuk dipertimbangkan:

1. Ucapan selamat kepada Al-Ikhwan Al-Muslimun atas pembukaan cabang Mit Al-Qumsh.
2. Usulan Syaikh Khithab Muhammad Khithab bahwa untuk penyelenggaraan muktamar agar dibentuk komisi khusus yang terdiri dari ketua, wakil ketua, bendahara, sekretaris dan pembantu umum, yang bertugas mengatur buku-buku notulen dan cetakan-cetakan khusus, dan menyebarkan undangan untuk mengikuti muktamar dan menentukan kapan waktunya. Komisi ini memiliki

kas tersendiri untuk dibelanjakan untuk keperluan-keperluan tersebut dan bertanggung jawab membagikan hasil-hasil muktamar kepada seluruh cabang.

3. Usulan Muhammad As-Sayyid Asy-Syafi'i agar setiap ranting melaporkan kepada muktamar agenda kegiatan satu bulan yang telah lewat agar memudahkan semua cabang untuk mengetahui agenda cabang-cabang lain guna mendorong semangat kompetisi di antara mereka.
4. Mengkaji iuran pada kantor pusat dan pemasaran majalah Al-Ikhwan Al-Muslimun.
5. Anggaran Rumah Tangga—pertanyaan dari sekretaris Al-Jamaliyah tentang sebab keterlambatan pencetakan dan pendistribusiannya sebagai pelaksanaan keputusan muktamar pada sesi kelima.
6. Ucapan selamat kepada para anggota Al-Ikhwan di Mit Al-Qumsh—Akh Muhammad Affandi Al-Mahdi, sekretaris Al-Jamaliyah dan para hadirin menyampaikan ucapan selamat mereka atas pembukaan cabang baru ini.
7. Usulan Syaikh Khithab Muhammad Khithab—para peserta muktamar mendiskusikan masalah ini dan memutuskan bahwa kepemimpinan muktamar tetap dipegang oleh naib cabang tempat diselenggarakannya muktamar. Muktamar juga memutuskan untuk memilih sekretaris tetap muktamar dan seorang pembantu yang notabene adalah sekretaris cabang penyelenggara muktamar. Sekretaris tetap sekaligus merangkap menjadi bendahara, dan bertugas; (1) mengatur buku-buku dan publikasi hasil-hasil muktamar, dan (2) mempersiapkan dan melancarkan penyelenggaraan muktamar. Ia memiliki hak prerogatif untuk menyebarkan undangan. Ia bertanggung jawab terhadap semua penyelenggaraan muktamar

dan agenda-agenda kegiatannya. Di sini, sekretaris muktamar menunda sesi untuk makan siang, sidang ditunda pada jam 09.45. Setelah makan siang, muktamar dilanjutkan dalam format seperti sebelumnya dan Akh Khalid Affandi Abdul Latif mengusulkan pemilihan sekretaris tetap muktamar, maka dilakukanlah voting dan suara mayoritas diberikan kepada Akh Muhammad As-Sayyid Asy-Syafi'i, sekretaris Barambal Al-Qadimah. Para muktamirin memberi ucapan selamat atas terpilihnya beliau dan beliau naik ke atas mimbar dan mengucapkan terima kasih kepada peserta muktamar atas kepercayaan ini dan berharap semoga Allah menuntunnya kepada perkara yang diridhai-Nya. Sedangkan masalah keuangan, muktamar memutuskan untuk mengumpulkan sumbangan dari ranting-ranting untuk digunakan membiayai pelaksanaan muktamar.

8. Usulan Muhammad As-Sayyid Asy-Syafi'i—muktamar menyetujui usulan beliau dan menugaskan sekretaris ranting untuk melaksanakannya pada putaran muktamar berikutnya dan sekretaris mendata laporan ini dalam arsip khusus.

9. Iuran kantor pusat dan pemasaran majalah Al-Ikhwan Al-Muslimun—muktamar memutuskan mengembalikan hal itu kepada apa yang sudah diputuskan pada sesi kelima di distrik Al-Jamaliyah.

10. Anggaran Rumah Tangga—Khalid Affandi Abdul Latif menjawab bahwa karena pindahnya Akh Mahmud Affandi Abduh, naib Al-Jamaliyah, ke kantor DPP dan ketidakhadirannya selama masa ini, kami tidak bisa menyelesaikan keputusan muktamar. Keputusan muktamar akan disahkan pada sesi berikutnya dan muktamar

mengharapkannya untuk mengajukan Anggaran Rumah Tangga kepada sekretaris tetap muktamar beberapa waktu sebelum pelaksanaan sesi agar rancangan Anggaran Dasar itu bisa dicetak dan dibagi-bagikan kepada para peserta muktamar.

11. Agenda muktamar telah dibahas semuanya dan karena ketidakhadiran utusan dari ranting Al-Jawabir, Al-Kafr Al-Jadid, muktamar memutuskan:

Pertama, mengutus Muhammad Affandi Suwailim, Syaikh Hasan Yusuf, Syaikh Thaha Al-Harawi, Syaikh Muhammad As-Sa'id Al-Madani, Khalid Affandi Abdul Latif, Muhammad Affandi Umar, Syaikh Mahmud Musa, Syaikh Muhammad Hijazi, Syaikh Yusuf Thawilah, Syaikh Khithab Muhammad, Syaikh Muhammad Ath-Thanthawi dan Syaikh Muhammad Khalifah untuk mengunjungi ranting Al-Jawabir atau menugaskan orang lain untuk melakukan kunjungan tersebut dari antara anggota cabang.

Kedua, sekretaris tetap muktamar diharap mengirim surat kepada ranting Al-Kafr Al-Jadid guna menanyakan sebab ketidakhadiran mereka dalam muktamar ini.

Syaikh Yusuf Thawilah, Muhammad Affandi Suwailim, dan Syaikh Khithab Muhammad melihat agar para anggota yang ditugaskan untuk berkunjung diperlakukan seperti komisi tetap untuk melakukan kunjungan-kunjungan ke daerah dan mengawasi aktivitas ranting bila diperlukan. Muktamar menyetujui pendapat tersebut dengan syarat agar komisi tersebut mengajukan laporan bulanan tentang agenda kegiatannya dan mereka diperkenankan membentuk anak komisi untuk tujuan ini.

Sesi ditutup dengan pembacaan ayat suci Al-Quran Al-Hakim, di mana jarum jam menunjukkan 11.15. Muktamar

berikutnya akan dilaksanakan di Mit Khudhair dan sekretaris tetap muktamar menyiapkan prosedur yang diperlukan. Hanya Allah tempat memohon pertolongan.

Sekretaris Muktamar,

Muhammad As-Sayyid Asy-Syafi'i

C. Al-Balina dan Pembentukan Kas Dakwah

Orang-orang Al-Ikhwan di Al-Wajh Al-Qubuli tidak mau ketinggalan dengan teman-teman mereka di Al-Wajh Al-Qubuli yang telah menyumbangkan kebaikan untuk organisasi, namun mereka juga ingin melakukan kebaikan yang sama seperti saudara-saudaranya, *Dan untuk yang demikian itu hendaklah orang saling berlomba-lomba* (Al-Muthaffifîn: 26). Oleh karena itu, cabang Al-Balina melakukan aksi dakwah ke daerah-daerah sekitarnya dan mengutus para dai Al-Ikhwan untuk tujuan tersebut. Namun ketika kas keuangan organisasi tidak mencukupi, mereka melakukan aksi penggalangan dana dari para dermawan di kota itu. Kegiatan tersebut membuahkan dibentuknya kas amal khusus untuk dakwah yang dipisahkan dari kas keuangan organisasi. Hasil penggalangan dana tersebut digunakan untuk menggaji para dai Al-Ikhwan yang melaksanakan dakwah terbuka dan menyebarkan gagasan pemikiran Al-Ikhwan dan dibiayai oleh dana sumbangan Al-Ikhwan Al-Muslimun.

Berikut kami sebutkan dua contoh penggalangan dana di Al-Balina yang dimuat dalam majalah *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn.*

Contoh Pertama

Tulisan dengan judul: "Dermawan Al-Balina dan daerah-daerah sekitarnya menafkahkan hartanya di jalan Allah".[26] Berikut kutipan redaksinya:

---

26. Majalah *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn*, tahun 2, edisi 7, 2 Rabi'ul Awal 1353 H./15 Juni 1934 M.

"Dua orang anggota Al-Ikhwan, Nuruddin Affandi Ali dan Muhammad Affandi Fuad, melakukan kunjungan kedua dalam rangka mensosialisasikan prinsip-prinsip Al-Ikhwan di daerah-daerah sekitar kantor cabang Al-Ikhwan di Al-Balina. Minggu ini, keduanya menargetkan kunjungan ke Al-Ghabat. Kedua utusan Al-Ikhwan tersebut disambut oleh tokoh-tokoh setempat dengan kegembiraan dan suka cita. Mereka telah menyumbangkan dana berikut ini guna menggalakkan kegiatan Al-Ikhwan. Berikut nama-nama para penyumbang tersebut:

Tabel 5.4. Daftar Nama Donatur

Milim	Pound	Nama Donatur	Nama Kota
-	1	Syaikh Abdurrahim Muhammad Al-'Urabah	Al-Madfunah
-	1	Syaikh Jadullah Ahmad	Al-Ghabat
200	-	Haji Muhammadain Jadullah	Al-Ghabat
450	-	Syaikh Muhammad Sayyid	Al-Ghabat
800	-	Syaikh Ahmad Badawi	Al-Ghabat
500	-	Syaikh Ahmad Hasan Hadawi	Al-Ghabat
-	-	Syaikh Abdul Qadir Muhammad	Al-Ghabat
-	1	Ghanaim Husain	Al-Ghabat
-	1	Syaikh Abdul Latif Ahmad	Al-Hajz
500	1	Ahmad Hasub	Al-Hajz
2.450	5		

Organisasi Al-Ikhwan Al-Muslimun cabang Al-Balina mengucapkan terima kasih kepada para penyumbang dan mendoakan kebaikan untuk mereka.

DPP Al-Ikhwan Al-Muslimun mengucapkan terima kasih kepada kedua juru dakwahnya atas perjuangan mereka berdua dan terima kasih kepada seluruh donatur atas kemurahan hati mereka, *Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung* (Al-Hasyr: 9)."

Contoh Kedua

Tulisan dengan judul "Organisasi Al-Ikhwan Al-Muslimun di Al-Balina".[27] Berikut kutipan redaksinya.

"Telah sampai sebuah surat kepada kami dari Al-Ikhwan Al-Muslimun Al-Balina yang berbunyi:

"Salam hormat dan rindu kami kepada kalian...

Berita gembira bagi para anggota Al-Ikhwan Al-Muslimun bahwasanya organisasi Al-Ikhwan Al-Muslimun cabang Al-Balina dalam waktu singkat telah melakukan langkah-langkah yang berhasil dalam rangka reformasi dan membuatnya mendapat kedudukan yang tinggi di hati kaum Muslimin, dan karena itu pula, sejumlah besar masyarakat bergabung ke dalam tubuh Al-Ikhwan Al-Balina dan anggota aktif Al-Ikhwan yang berjuang dengan kesungguhan demi mengangkat martabat Islam.

Demikianlah, Dewan Pengurus Cabang telah memutuskan, dalam rapat terakhir 1 Mei 1934 M., untuk melakukan kunjungan ke kota-kota di sekitar kantor cabang untuk melakukan aksi dakwah di sana.

Keputusan tersebut mendapat sambutan dari Ahmad Affandi Muhammad Abu Sutait Nuruddin Affandi Ali, Abdul Latif Affandi Muhammad, Muhammad Affandi Fuad, yang semua ini adalah anggota Dewan Pengurus Cabang. Mereka melakukan kunjungan ke Al-'Urabah Al-Madfunah, dan Al-Harajah Qabali. Tokoh-tokoh masyarakat setempat telah memberikan sumbangan dana demi meningkatkan kinerja organisasi cabang. Berikut daftar nama penyumbang:

---

27. Majalah *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn*, tahun II, edisi 4, 10 Safar 1353 H./25 Mei 1934 M.

Tabel 5.5. Daftar Nama Donatur

Milim	Pound	Nama Donatur	Nama Kota
	3	Syaikh Shadiq Al-Halfawi	Al-'Urabah Al-Madfunah
	2	Syaikh Ahmad Ibrahim dan Syaikh Abdul Majid Mahmud Ad-Dafqasyi	Al-Harajah Qabali
200	1	Haji Rifa'i Utsman	Al-Harajah Qabali
	1	Syaikh Jad Al-Karim Muhammad bin Rasywan	Al-Harajah Qabali
	1	Syaikh Ahmad Hamid Ad-Dafqasyi	Al-Harajah Qabali
	1	Syaikh Saman Mahmud Al-Khathib	Al-Harajah Qabali
	1	Syaikh Muhammad Ali Shadaqah	Al-Harajah Qabali
	1	Syaikh Hasan Utsman Hammad	Al-Harajah Qabali
	1	Syaikh Abdul Maujud Syahhatah Hammad	Al-'Urabah Al-Madfunah
	1	Syaikh Sayyid Al-Halfawi	Al-'Urabah Al-Madfunah
750		Haji Muhammad Asy-Syali Hamadallah	Al-'Urabah Al-Madfunah Al-'Urabah Al-Madfunah
500		Syaikh Ahmad Abdul 'Athi	Al-'Urabah Al-Madfunah
500		Syaikh Ahmad Jadul Halfawi	Al-Harajah Qabali
1.950	13		

Organisasi cabang merasa bangga dengan para donatur yang saleh dan bangsa patut berbangga hati atas kemurahan hati mereka dan mendoakan semoga keberhasilan dan keteguhan senantiasa meliputi mereka dalam menapak jalan yang lurus ini, jalan untuk mengangkat kedudukan Islam dan kaum Muslimin." [ ]

BAGIAN KETIGA

FASE DAKWAH DI KAIRO
1935—1938 M

❊❊❊

BAB 6
AKTIVITAS KANTOR PUSAT

Majelis Syura Pusat III di Kairo

Undangan Penyelenggaraan Majelis Syura

Ismailiyah mengajukan diri sebagai tuan rumah[1]

Setelah tiba saatnya pelaksanaan Majelis Syura Pusat untuk putaran yang ketiga, Al-Ikhwan Al-Muslimun cabang Ismailiyah mengajukan surat berikut kepada Mursyid 'Am:

Yang Mulia,
Mursyid 'Am Al-Ikhwan Al-Muslimun
Ustadz Hasan Al-Banna

Assalamu'alaikum wr. wb.

Adalah suatu kehormatan bagi kami untuk melayangkan undangan tahun ini guna mengadakan pertemuan Al-Ikhwan Al-Muslimun di Ismailiyah, karena Ismailiyah adalah tempat tumbuhnya dakwah Al-Ikhwan, basis pemikirannya yang luhur, dan tanaman pertama yang telah berbuah ranum. Ismailiyah terletak di tengah-tengah seluruh cabang Al-Ikhwan, sehingga ia sangat layak untuk menjadi tuan rumah

1. Majalah *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn,* tahun II, edisi 35, 27 Ramadhan 1353 H./3 Januari 1935 M.

pertemuan umum, di mana kami saling bertaaruf dengan saudara-saudara kami yang belum pernah kami lihat dan yang kami rindu-rindukan.

Rekan-rekan di sini menunggu dengan harap-harap cemas terwujudnya impian ini (menjadi tuan rumah Majelis Syura Pusat) dan mereka dalam kondisi kesiapan penuh untuk menjamu saudara-saudara mereka, dan menyediakan fasilitas yang lengkap selama kunjungan mereka. Duhai, seandainya Anda mengabulkan permohonan ini dan melayangkannya kepada saudara-saudara kami yang budiman, agar kami mendapatkan kehormatan dan kebanggaan yang agung untuk menjadi tuan rumah. Dan kami senantiasa dalam penantian akan jawaban.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Sekretaris Cabang Ismailiyah

Abdurrahman Muhammad Hasbullah

Pengunduran Jadwal Pelaksanaan Majelis Syura Pusat[2]

Dalam tradisi Al-Ikhwan Al-Muslimun, pelaksanaan Majelis Syura Pusat biasanya diselenggarakan pada hari-hari setelah Idul Fitri. Namun karena kondisi yang tidak terduga, Dewan Pimpinan Pusat memandang perlunya pengunduran jadwal pelaksanaan musyawarah ke lain waktu. Majalah *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn* menurunkan berita pengunduran jadwal tersebut dengan redaksi sebagai berikut:

"Sesuai rencana, Majelis Syura Pusat Al-Ikhwan Al-Muslimun untuk putaran yang ketiga akan diselenggarakan pada hari kedua Idul Fitri 1353 H. Dewan Pimpinan Pusat telah menerima surat dari Al-Ikhwan Al-Muslimun cabang Al-Bahr Ash-Shaghir dan Al-Ikhwan Al-Muslimun cabang Ismailiyah, yang isinya mengundang para anggota untuk mengadakan Majelis Syura Pusat di Ismailiyah atau di salah satu wilayah di Al-Bahr Ash-Shaghir. Demikian

2. *ibid.*

halnya Al-Ikhwan Al-Muslimun cabang Kairo juga memiliki kesiapan penuh untuk menyelenggarakan Majelis Syura Pusat.

Namun karena situasi khusus, Dewan Pimpinan Pusat melihat perlunya pengunduran pelaksanaan Majelis Syura Pusat ke lain waktu dan akan diberitahukan kepada para anggota pada saatnya nanti. Dewan Pimpinan Pusat akan mengadakan rapat-rapat pendahuluan untuk mengkaji urusan organisasi mulai malam hari kedua, ketiga dan keempat pasca-Idul Fitri yang akan diikuti oleh para anggota Al-Ikhwan yang mengunjungi Kairo. Hanya kepada Allah kami memohon inspirasi yang membawa kebaikan untuk Islam dan kaum Muslimin.

Berikut ini kami lampirkan permohonan Al-Ikhwan cabang Ismailiyah untuk menjadi tuan rumah Majelis Syura Pusat disertai ucapan terima kasih dari Dewan Pimpinan Pusat dan penghargaan yang tinggi atas kepedulian mereka.

Sekretaris

Muhammad As'ad Al-Hakim

Pelaksanaan Majelis Syura Pusat[3]

Dewan Pimpinan Pusat memandang bahwa waktu pelaksanaan Majelis Syura Pusat yang tepat adalah pada masa liburan Idul Adha di Kairo. Undangan pun disebarkan ke seluruh anggota Al-Ikhwan, dan Majelis Syura Pusat memulai sidangnya pada hari Sabtu 11 Dzulhijah 1353 H. bertepatan dengan 16 Maret 1935 M. sampai hari Senin 13 Dzulhijah 1353 H. bertepatan dengan 18 Maret 1935 M. Adapun agenda muktamar adalah sebagai berikut:

---

3. Majalah *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn*, tahun II, edisi 42, 22 Dzulhijah 1353 H./28 Maret 1935 M.

Agenda Sidang Majelis Syura Pusat

Sesi I: Sabtu 11 Dzulhijah 1353 H./16 Maret 1935 M. pukul 21.00—23.00: Pembacaan ayat suci Al-Quran Al-Karim.

1. Pembukaan: Mursyid 'Am.
2. Sambutan: Wakil DPP Ustadz Syaikh Hamid Askariyah.
3. DPP Selama Satu Tahun: Sekretaris DPP Muhammad As'ad Rajih Affandi.
4. Kasidah Penyair Al-Ikhwan Al-Muslimun: Ustadz Syaikh Ahmad Hasan Al-Baquri.
5. Percetakan Al-Ikhwan Al-Muslimun: Sekretaris DPP Umar Ghanim Affandi.
6. Dakwah Umum dan Kotak Kerja Sama: Bendahara DPP Muhammad Hilmi Nuruddin Affandi.

Sesi II: Ahad 12 Dzulhijah 1352 H./17 Maret 1935 M. dari pukul 09.00—12.00.

1. Minhaj Kerja: Al-Ikhwan Al-Muslimun dan tujuan reformatifnya: Anggota Majelis, Ustadz Muhammad Al-Hadi 'Athiyya.
2. Sikap Al-Ikhwan Al-Muslimun terhadap Aliran-aliran Umum: naib seksi ketiga Husain Badr Affandi.
3. Sikap Al-Ikhwan Al-Muslimun terhadap Gerakan-gerakan Pemikiran Islam: naib Ismailiyah Ustadz Muhammad Farghali Wafa.
4. Sampai di mana Al-Ikhwan Al-Muslimun dan Apa yang Menghambat Mereka? Naib Al-Mahmudiyah dan muraqib Majelis, Ahmad Affandi As-Sukkari.
5. Kaderisasi Praktis Al-Ikhwan Al-Muslimun: muraqib Majelis, Abdurrahman Affandi As-Sa'ati.

Sesi III: Ahad 12 Dzulhijah 1353 H./17 Maret 1935 M. pukul 21.00—23.00.

1. Kaderisasi Administratif Al-Ikhwan Al-Muslimun: anggota Dewan Pimpinan Pusat Muhammad Affandi Abdul Latif.
2. Fenomena Dakwah: Muhammad Affandi Asy-Syafi'i anggota cabang Kairo.
3. Divisi Rihlah: Muhammad Mukhtar Ismail Affandi, naib Zainul Abidin.
4. Muktamar, Manthiqah dan Proyek Zakat: Muhammad Affandi As-Sayyid Asy-Syafi'i Sekretaris Dewan Pimpinan Pusat.
5. Kantor Pusat Al-Ikhwan Al-Muslimun di Kairo: Muhammad Affandi Fathullah Darwisy.

Sesi IV: Senin 13 Dzulhijah 1353 H./18 Maret 1935 M. pukul 09.00—12.00.

Agenda:

1. Penawaran Anggaran Dasar Baru.
2. Pidato Penutupan: Ustadz Mursyid 'Am.
3. Pembacaan ayat suci Al-Quran: Muhammad As'ad Al-Hakim.

Peserta yang Hadir

Anggota DPP

1. Ustadz Hasan Al-Banna, Mursyid 'Am Al-Ikhwan Al-Muslimun
2. Ustadz Syaikh Hamid Askariyah
3. Abdurrahman Affandi As-Sa'ati
4. Hilmi Affandi Nuruddin

5. Husain Affandi Badr
6. Muhammad Affandi As'ad Rajih
7. Mahmud Affandi Abdul Latif
8. Umar Affandi Al-Latif
9. Muhammad Affandi Fathullah Darwisy
10. Ustadz Syaikh Ahmad Hasan Al-Baquri
11. Muhammad Affandi Asy-Syahawi

Cabang Kairo

12. Ustadz Jad Affandi Lasyin
13. Ustadz Syaikh Abdul Latif Darraz
14. Abdul Qadir Bek Mukhtar
15. Muhammad Bek Dzihni
16. Ustadz Syaikh Thanthawi Jauhari
17. Ustadz Syaikh Muhammad Harb
18. Syaikh Muhammad Al-Banna
19. Zakki Affandi Husain
20. Muhammad Affandi Abdul Hamid
21. Muhammad Affandi Sa'id Murad
22. Muhammad Affandi Shalih Mubarak
23. Muhammad Affandi Dawud Syahin
24. Ali Affandi Ibrahim Muhammad
25. Syaikh Abdul Latif Asy-Sya'sya'i
26. Ahmad Affandi Syarafuddin
27. Abdul Ghaffar Affandi Rizq
28. Abdul Muhsin Affandi Husain
29. Ahmad Affandi Jalal
30. Haji Ahmad Affandi Naja
31. Muhammad Affandi Asy-Syafi'i
32. Abdul Hamid Affandi Abdullah
33. Riyadh Affandi Ibrahim
34. Muhammad Affandi Mukhtar Ismail

35. Hasan Affandi Husni
36. Ali Affandi Hanafi
37. Musthafa Affandi Ṭhufan
38. Syaikh Muhammad 'Ammar
39. Muhammad Affandi Abdul Mun'im Nur
40. Syaikh Abdus Sami' Juraitah
41. Yusuf Affandi Thufan
42. Muhammad Affandi 'Izzat
43. Muhammad Affandi Shadiq 'Arnus
44. Sayyid Affandi Sa'd
45. Abdul Wahhab Affandi Sayyid
46. Muhammad Affandi Ali Al-Hafrawi
47. Ustadz Hamid Al-Maliji Affandi
48. Abdullah Affandi Al-Muslimi
49. Muhammad Affandi Abdul Mun'im Salam
50. Ustadz Syaikh Muhammad Al-'Arjawi
51. Abdul Mun'im Affandi Ad-Daghidi
52. Ustadz Syaikh Tsabit Abul Ma'ali
53. Syaikh Muhammad Nabil

Cabang Suez

54. Ustadz Syaikh Muhammad Al-Hadi 'Athiyyah
55. Muhammad Ath-Thahir Munir Affandi
56. Muhammad Hasan As-Sayyid Affandi
57. Husain Affandi Husni
58. Mahmud Affandi Farrajallah

Cabang Ismailiyah

59. Syaikh Muhammad Farghali Wafa
60. Syaikh Muhammad Ali Al-Mishri
61. Ash-Shuli Affandi Ahmad
62. Abdurrahman Affandi Hasbullah

63. Muhammad Affandi Hasbullah
64. Muhammad Affandi Syakir Al-Gharbawi
65. Muhammad Affandi At-Tairani
66. Fuad Affandi Ibrahim Khalil
67. Yusuf Affandi Abdurrahman

Divisi Rihlah Ismailiyah

68. Ali Affandi Abdullah Hammadah
69. Husain Affandi Muhammad Hasbullah
70. Sayyid Affandi Ismail
71. Ahmad Affandi Abus Sa'ud
72. Abdurrahman Affandi Muhsin

Cabang Al-Balah

73. Jamal Affandi Husain

Port Said

74. Ustadz Syaikh Mahmud Jum'ah Halbah
75. Ahmad Affandi Al-Mashri
76. Muhammad Affandi Ahmad Sulaiman

Cabang Port Fuad

77. Fahmi Affandi Muhammad

Cabang Al-Manzilah

78. Syaikh Khithab Muhammad Khithab

Barambal Al-Qadimah

79. Syaikh Muhammad Ad-Dasuqi Abdul Muta'al
80. Muhammad Affandi As-Sayyid Asy-Syafi'i
81. Muhammad Affandi Jad Ali
82. Abdul Fattah Affandi Abdul Ghani

Cabang Al-Kafr Al-Jadid

83. Muhammad Ali Affandi Al-Harawi

84. Syaikh Hafizh Muhammad Al-Ja'li

Cabang Birkah Al-Fil

85. Syaikh Muhammad Ali Shalih Khamis

Cabang Al-Maraj

86. Muhammad Affandi Taufik
87. Khamis Affandi Amir

Cabang Nuwai

88. Ustadz Umar Abdul Fattah At-Tilmisani
89. Syaikh Ahmad Abdul Hakim

Cabang Syibbin Al-Qanathir

90. Ustadz Syaikh Yusuf Al-Khuli
91. Ustadz Syaikh Muhammad Al-'Usaili
92. Muhammad Affandi 'Izzat Hasan
93. Ustadz Syaikh Muhammad Al-'Arabi
94. Haji Mutawalli Sa'd
95. Haji Abdul Muta'al Madbuli

Cabang Munyah Syibbin

96. Haji Salim Ad-Daibas
97. Syaikh Abbas Salim Khasyab

Cabang Al-Khusus

98. Syaikh Ahmad Ali Abdurrahman

Cabang Tal Bani Tamim

99. Syaikh Sayyid Muhammad
100. Syaikh Muhammad Abdul Muta'al Zahrah
101. Syaikh Abdul Aziz Muhammad Suwailim
102. Syaikh Zakki 'Athiyyah Diyab

Cabang Al-'Alawiyah Syarqiyah

103. Syaikh Mubarak Ghanayim Abduh

Cabang Abu Hammad

104. Syaikh Muhammad Al-'Asluji
105. Syaikh Muhammad 'Athiyyah Ibrahim
106. Syaikh Khalil Muhammad

Cabang Al-Quthawiyyah Syarqiyah

107. Syaikh Muhammad Ahmad Manshur

Cabang Mahallah Diyay Gharbiyah

108. Syaikh Muhammad Basyar

Ali Sya'ban Affandi

Cabang Kafr Ad-Dawwar

109. Ustadz Ahmad Abdul Hamid

Al-Wasithi

110. Abdurrahman Affandi Ridha

Cabang Malawi

111. Ali Sya'ban Affandi

Peserta yang Berhalangan Hadir dan Menyatakan Dukungan terhadap Semua Keputusan Majelis Syura Pusat

1. Ustadz Syaikh 'Afifi 'Uthuwwah—naib Suez
2. Ustadz Syaikh Thaha Al-Harawi—naqib Al-Kafr Al-Jadid
3. Syaikh Abdullah Sulaim Badawi—naib Abu Shuwair
4. Ahmad Affandi As-Sukkari—naib Al-Mahmudiyah
5. Syaikh Muhammad Baghdadi—naqib Al-'Alawiyah
6. Muhammad Affandi Qasim Shaqr—sekretaris Al-Manzilah
7. Muhammad Affandi Khalifah—delegasi An-Nisayamah
8. Ali Affandi Abu Zaid Tuhami—delegasi Aswan
9. Sayyid Affandi As'ad 'Athiyyah—Abu Hammad

10. Syaikh Muhammad Sa'id Al-Malath—Al-Quthawiyyah
11. Muhammad Affandi Huraidi—Port Said
12. Hasan Affandi Faraj—naib Port Fuad
13. Abdurrahman Affandi Jabr—Al-Manzilah
14. Syaikh Musthafa Ar-Rifa'i Al-Labban—delegasi Asyuth
15. Syaikh Abdul Basith Thawilah—sekretaris Jadidah Al-Manzilah
16. Muhammad Affandi Kamil 'Ujaiz—naib Mit Al-Qumsh
17. Al-Amiralay Abdul Fattah Bek Rif'at—Mit Al-Qumsh
18. Syaikh Ali Al-Musari'—Al-Jamaliyah Daqahliyah
19. Muhammad Affandi Al-Mahdi Al-Asymuni—Al-Jamaliyah Daqahliyah
20. Muhammad Affandi Al-Kailani—Malawi
21. Ustadz Muhammad Affandi Bahiyuddin Sa'd—Asyuth
22. Ustadz Syaikh Radhwan Muhammad Radhwan—Kairo
23. Ustadz Muhammad Affandi As-Siba'i—Kum Asyfin
24. Syaikh Ahmad Muhammad Al-Madani—Mit Marja Salasil
25. Syaikh Abdul Mahmudi Utsman—Mit Marja Salasil
26. Musthafa Abdul Fattah Affandi—Kairo

Keputusan-keputusan Majelis Syura Pusat III Al-Ikhwan Al-Muslimun

Pertama: Tentang Dewan Pimpinan Pusat

1. Membebastugaskan nama-nama berikut: Ahmad Ibrahim, Abdul Mun'im Khallaf, Muhammad Ali Imam, dan Ali Abu Zaid dari keanggotaan Dewan Pimpinan Pusat karena kesibukan mereka dalam pekerjaan.

2. Pengangkatan Abdurrahman As-Sa'ati sebagai *murâqib (supervisor)* Dewan Pimpinan Pusat, dan Husain Affandi Badr menjadi anggota Dewan Pimpinan Pusat.
3. Pembagian kerja anggota Dewan Pimpinan Pusat menurut pembagian berikut.
   a. Abdurrahman Affandi As-Sa'ati—bertugas sebagai pengawas umum organisasi cabang Kairo dan *supervisor* dewan redaksi.
   b. Muhammad Affandi Hilmi Nuruddin—bertugas sebagai pembantu muraqib 'amm—Bendahara Dewan Pimpinan Pusat—dan Kas Anggaran Dakwah.
   c. Muhammad Affandi Fathullah Affandi Darwisy—Pengawas keuangan Dewan Pimpinan Pusat.
   d. Muhammad Affandi As'ad Al-Hakim—sekretaris umum dan manajer penerbitan koran.
   e. Muhammad As'ad Rajih Affandi—naib asli divisi satu dan naib utusan divisi dua.
   f. Husain Affandi Badr—naib asli divisi tiga dan naib utusan divisi empat.
   g. Mahmud Affandi Abdul Latif—manajer Perusahaan Percetakan.
   h. Abdurrahman Affandi As-Sa'ati—utusan.

Kedua: Percetakan Al-Ikhwan Al-Muslimun

1. Al-Ikhwan Al-Muslimun menggalakkan penjualan saham perusahaan guna menutupi kebutuhan dana industri perusahaan dan untuk memberdayakan percetakan.
2. Penyerahan laporan keuangan yang diajukan oleh kepala percetakan kepada komisi khusus di kantor pusat

yang dipilih oleh Mursyid 'Am untuk diperiksa dan diputuskan kredibilitasnya.

3. Menyetujui format lembar saham yang diputuskan Dewan Pimpinan Pusat.

Ketiga: Majalah *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn*

1. Penyusunan panitia yang dinamakan dengan komisi majalah Dewan Pimpinan Pusat yang ditunjuk oleh Mursyid 'Am, yang tugasnya memeriksa redaksi dan melakukan pengawasan umum terhadap manajemen dan distribusi.

2. Setiap cabang di daerah berjanji untuk berlangganan beberapa eksemplar majalah Al-Ikhwan Al-Muslimun dan membayar harga langganan dengan kas cabang. Cabang juga bertanggung jawab menangani distribusi majalah tersebut bila memungkinkan, sehingga dengan demikian cabang telah menyumbangkan amal konkret terhadap kantor pusat dalam menghidupkan koran Al-Ikhwan.

3. Menggalakkan gerakan iuran di daerah-daerah Al-Ikhwan sehubungan dengan datangnya tahun baru.

4. Ucapan terima kasih kepada cabang Suez atas kesungguhan mereka membantu kantor pusat dalam menyebarluaskan koran Al-Ikhwan.

Keempat: Dakwah Secara Umum

1. Pengadaan kas khusus yang terpisah dari kas umum Dewan Pimpinan Pusat yang disebut dengan 'Dana Operasional Dakwah' yang terkumpul dari iuran anggota untuk tujuan membiayai penyebaran dakwah Al-Ikhwan Al-Muslimun. Penyebaran tersebut dilaksana-

kan dengan cara mengangkat para penceramah dan pegawai yang mampu mengemban tugas dakwah, menyebarkan risalah dan selebaran yang membantu mereka dalam melaksanakan tugas tersebut.

2. Dana yang terkumpul sebelumnya dengan nama 'Dana Kerja sama' diubah menjadi 'Dana Operasional Dakwah', kecuali jika para donatur atau sebagian dari mereka merelakan haknya dan menyumbangkan dananya untuk Dewan Pimpinan Pusat, maka dana miliknya dipindah ke dana kantor Pusat.
3. Merumuskan aturan khusus yang menjadi landasan hukum bagi proyek ini dan pencetakan kuitansi dan surat-surat keterangan yang diperlukan untuk melaksanakan proyek ini dalam waktu tidak lebih dari satu bulan dari tanggal dimaksud. Perumusan aturan khusus tersebut diserahkan kepada Dewan Pimpinan Pusat.
4. Menyetujui usulan Syaikh Ustadz Ahmad Abdul Hamid untuk mensosialisasikan dakwah Al-Ikhwan Al-Muslimun ke luar negeri dengan berbagai sarana, dengan pembiayaan dari pos 'Dana Operasional Dakwah'. Untuk keperluan sosialisasi ini, Syaikh Muhammad Affandi Ath-Thahir Munir telah menyumbangkan dana sebesar 10 pound Mesir dan Ustadz Yusuf Al-Khuli dengan 1 pound, dan Ustadz Jad Affandi Lasyin dengan 1 pound Mesir.

Kelima: Minhaj Al-Ikhwan Al-Muslimun

1. Memandang akidah Al-Ikhwan Al-Muslimun sebagai lambang minhaj ini.
2. Setiap Muslim wajib meyakini bahwa seluruh manhaj Al-Ikhwan Al-Muslimun ini berasal dari Islam, dan setiap

reduksi terhadap akidah tersebut merupakan reduksi terhadap akidah Islam yang benar.

3. Setiap Akh Muslim harus berjuang menyebarkan prinsip-prinsip ini di semua milieu, meyakininya dengan penuh semangat dan menerapkannya di dalam kehidupan rumah tangganya meskipun harus menghadapi berbagai kesulitan.
4. Bagi setiap Akh Muslim yang tidak menaati prinsip-prinsip ini, maka naib cabang berhak memberi hukuman sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan, dan mengembalikannya ke dalam batas-batas manhaj, dan para naib untuk memperhatikan hal tersebut, karena tujuan utama yang diinginkan adalah mendidik para anggota, sebelum tujuan-tujuan yang lain.

Keenam: Sikap Al-Ikhwan Al-Muslimun terhadap Kelompok Lain

1. Setiap Akh Muslim harus memahami tujuan Al-Ikhwan secara sempurna dan menjadikannya satu-satunya standar dalam menilai kelompok-kelompok lain.
2. Setiap manhaj yang tidak mendukung Islam dan tidak membangun paradigmanya atas prinsip-prinsip umum Islam tidak akan mendatangkan keberhasilan.
3. Setiap lembaga atau institusi yang merealisasikan salah satu dimensi manhaj Al-Ikhwan Al-Muslimun, maka anggota Al-Ikhwan boleh mendukung dimensi yang sama tersebut.
4. Bagi anggota Al-Ikhwan Al-Muslimun yang mendukung salah satu lembaga atau institusi harus meneliti terlebih dahulu bahwa lembaga tersebut tidak bertentangan dengan tujuan mereka setiap saat.

5. Lembaga-lembaga yang bermanfaat mengantarkan ke tujuan dengan memperkuat tujuan tersebut bukan dengan melemahkannya.
6. Al-Ikhwan Al-Muslimun menyambut baik setiap pemikiran yang bertujuan menyatukan upaya kaum Muslimin di seluruh belahan bumi, dan mendukung gagasan Pan-Islamisme sebagai salah satu pengaruh kebangkitan Timur.
7. Al-Ikhwan Al-Muslimun bersikap baik terhadap semua lembaga Islam dan berusaha melakukan pendekatan dengan segala sarana, dan meyakini bahwa cinta kasih antara kaum Muslimin adalah asas terbaik untuk membangkitkan mereka, selama mereka menentang setiap lembaga yang mendistorsi makna Islam, seperti Bahaisme dan Qadiyanisme.

Ketujuh: Kaderisasi Praktis Al-Ikhwan Al-Muslimun

1. Setiap kantor cabang dan institusi-institusi utama Al-Ikhwan Al-Muslimun memberikan perhatian kepada pendidikan para anggota dengan pendidikan spiritual yang baik sesuai dengan prinsip-prinsip mereka dan menanamkan prinsip-prinsip ini dalam jiwa mereka. Untuk mewujudkan tujuan ini, maka afiliasi kepada Al-Ikhwan Al-Muslimun distratifikasikan ke dalam tiga tingkatan:
   a. Afiliasi umum—afiliasi ini menjadi hak setiap Muslim yang diterima oleh administrasi cabang dan menyatakan kesiapannya untuk memperbaiki diri, dan menandatangani formulir taaruf dan berjanji akan membayar iuran anggota yang telah ia tentukan jumlahnya untuk disumbangkan kepada organisasi. Naib berhak membebaskan anggota dari iuran bagi orang

yang menurutnya tidak mampu. Seorang anggota yang berada dalam tingkatan ini disebut dengan anggota *musâ'id* (asisten).

b. Afiliasi *ukhawi* (persaudaraan)—afiliasi ini menjadi hak setiap Muslim yang diterima oleh administrasi cabang di atas dan dibebani dengan kewajiban—di samping kewajiban-kewajiban di atas—menjaga akidah dan berjanji untuk selalu taat dan menahan diri dari perkara-perkara yang haram, bersedia menghadiri pertemuan mingguan dan tahunan dan pertemuan lainnya kapan saja ia diundang untuk hadir. Seorang anggota yang berada dalam tingkatan ini disebut dengan anggota *muntasib* (simpatisan).

c. Afiliasi *amali* (praktis)—afiliasi ini menjadi hak setiap Muslim yang diterima oleh administrasi cabang di atas dan dibebani dengan kewajiban—di samping kewajiban-kewajiban di atas—menyerahkan pas foto dan memberikan data diri, memahami *syarh* (penjelasan) akidah Al-Ikhwan Al-Muslimun, berjanji akan selalu membaca wirid Al-Quran, dan menghadiri majelis pengajian Al-Quran mingguan, majelis pengajian cabang, mendaftarkan diri dalam dana iuran haji, mendaftarkan diri sebagai pemberi zakat ke komisi zakat jika ia memiliki harta satu nishab, bergabung dengan divisi rihlah bila umurnya memungkinkan, senantiasa taat berbicara dengan menggunakan bahasa Arab *fushhâ* (formal) sesuai kemampuan, menerapkan prinsip-prinsip Al-Ikhwan Al-Muslimun dalam kehidupan rumah tangga, berusaha menambah wawasan diri dalam masalah-masalah sosial, berusaha menghafal empat puluh hadits Nabi, bersedia

menerima sanksi-sanksi edukatif Al-Ikhwan Al-Muslimun. Seorang anggota yang berada dalam tingkatan ini disebut dengan anggota *'âmil* (aktif).

d. Afiliasi *jihâdi* (perjuangan)—ada tingkatan keempat dari tingkatan-tingkatan afiliasi Al-Ikhwan Al-Muslimun, yaitu tingkatan afiliasi jihad, yaitu suatu tingkatan khusus yang diberikan kepada anggota *'âmil* (aktif) menurut penilaian Dewan Pimpinan Pusat dipandang mempu menjalankan kewajiban-kewajiban di atas. Penilaian tersebut merupakan hak prerogatif Dewan. Kewajiban anggota dengan tingkatan ini—di samping kewajiban-kewajiban di atas—adalah meneladani Sunah yang suci sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, baik dalam ranah ucapan, perbuatan, maupun sifat. Bentuk dari peneladanan Sunah antara lain: shalat malam, selalu shalat berjamaah kecuali bila ada uzur yang memaksa, bersikap zuhud dan menjauhi kesenangan yang fana, menjauhi segala sesuatu yang tidak islami baik dalam hal ibadah, muamalat dan urusan-urusan lainnya, membayar iuran kepada Dewan Pimpinan dan 'dana operasional dakwah', berwasiat dengan sebagian harta pusakanya untuk organisasi Al-Ikhwan Al-Muslimun, melaksanakan amar makruf nahi mungkar selama ia mampu, menghadiri undangan organisasi kapan saja dan di mana saja, selalu membawa mushaf Al-Quran untuk mengingatkannya dengan kewajibannya terhadap Al-Quran dan sebagai persiapan untuk menjalani masa penggemblengan khusus di Kantor Dewan Pimpinan Pusat. Anggota yang berada dalam tingkatan ini disebut dengan anggota *mujâhid* (pejuang).

2. Dewan Pimpinan Pusat memiliki hak untuk memberi gelar kehormatan seperti naqib dan naib di setiap tingkatan ketiga dan keempat.
3. Untuk melaksanakan kaderisasi ini, Dewan Pimpinan Pusat melakukan tugas-tugas berikut.
   a. Mencetak formulir tanda bergabungnya seorang anggota pada semua tingkatan yang ada.
   b. Mencetak surat-surat pengukuhan anggota dalam suatu tingkatan untuk ketua wilayah administratif, naqib dan naib.
   c. Mencetak pedoman akidah Al-Ikhwan Al-Muslimun dilampiri dengan doa-doa ma'tsurat.
   d. Mencetak pedoman akidah Al-Ikhwan Al-Muslimun dilampiri dengan penjelasan yang mudah dipahami.
   e. Mencetak risalah tentang ketaatan dan keutamaan-keutamaannya; dan kemaksiatan dan dampak-dampaknya.
   f. Risalah tentang penjelasan empat puluh hadits pilihan.
   g. Merumuskan anggaran dasar haji, zakat, divisi rihlah, dan penerapan sanksi-sanksi, dan penjelasan tata tertib majelis Al-Quran dan sistem pendidikan di kantor pusat Al-Ikhwan Al-Muslimun.
4. Para naib diwajibkan menyerahkan laporan rinci tentang organisasi Al-Ikhwan Al-Muslimun di daerah mereka sesuai dengan sistem yang baru ini dalam jangka waktu tidak lebih dari bulan Muharram 1354 H. Laporan harus dilampiri dengan formulir rekrutmen anggota dan foto diri para anggota aktif yang belum terdaftar di kantor pusat. Para naib juga harus bersikap seteliti mungkin dalam mengawasi para anggota dan membebani para

anggota dengan kewajiban-kewajiban mereka menurut tingkatan masing-masing dan mengambil tindakan tegas terhadap setiap anggota yang melalaikan kewajibannya.

5. Dewan Pimpinan Pusat mengutus seorang delegasi yang ditugasi mengawasi pelaksanaan aturan ini di cabang-cabang Al-Ikhwan Al-Muslimun.

Kedelapan: Konstruksi Administratif Al-Ikhwan Al-Muslimun

1. Tujuan Tertinggi Al-Ikhwan Al-Muslimun adalah tujuan *rûhiyyah* (spiritual) dan *'amali* (praktis), di samping tujuan administratif formal. Para anggota harus memahami dengan baik hal ini dan harus menanamkan dalam dirinya bahwa sistem administratif ini hanyalah sarana dari sarana-sarana sistem Al-Ikhwan Al-Muslimun.
2. Lembaga-lembaga Administratif Al-Ikhwan Al-Muslimun adalah:
   a. Mursyid 'Am (Ketua Umum)
   b. Maktab Al-Irsyad (Dewan Pimpinan Pusat)
   c. Majelis Syura Pusat yang anggotanya terdiri dari para naib manthiqah
   d. Naib manthiqah dan seksi
   e. Naib cabang
   f. Majelis Syura Wilayah
   g. Muktamar manthiqah
   h. Delegasi Dewan Pimpinan Pusat
   i. Divisi Rihlah
   j. Divisi Al-Akhawat Al-Muslimat

Para anggota Majelis Syura Pusat menyerahkan sepenuhnya kepada Mursyid 'Am pembagian tugas-tugas setiap

lembaga di atas dan merumuskan penjelasan yang menerangkan pembagian tugas tersebut.

Kesembilan: Fenomena Dakwah

1. Dakwah Al-Ikhwan Al-Muslimun harus memiliki karakteristik spiritual dalam kehidupan sosial, tradisi islami, dan ekspresi-ekspresi yang ma'tsur dari sunah Nabi, serta karakteristik praktis yang tidak bertentangan dengan agama, baik dalam bentuk lambang organisasi dan sejenisnya, dengan tujuan membedakan Al-Ikhwan dari yang lainnya.
2. Dewan Pimpinan Pusat merumuskan aturan yang merealisasikan tujuan ini.

Kesepuluh: Divisi Rihlah

1. Para peserta musyawarah menyetujui proyek pembentukan Divisi Rihlah dan menerima Anggaran Dasar yang dirumuskan oleh Dewan Pimpinan dan direvisi oleh komisi yang terdiri dari: Ustadz Syaikh Ahmad Abdul Hamid sebagai ketua; Husain Affandi Husni sebagai sekretaris; Muhammad Affandi Mukhtar Ismail, Thahir Affandi Hawari, Husain Affandi As-Sayyid, Syaikh Muhammad Al-'Usaili dan Muhammad Affandi Husni As-Sayyid sebagai anggota.

***Kesebelas:* Muktamar, Manthiqah dan Proyek Zakat dan Haji**

1. Pembagian daerah-daerah Al-Ikhwan Al-Muslimun saat ini dan yang akan datang menjadi manthiqah sebagai berikut:
   a. Manthiqah Kanal
   b. Manthiqah Asy-Syarqiyah

c. Manthiqah Daqahliyah yang diwakili oleh Al-Bahr Ash-Shaghir
d. Manthiqah Al-Gharbiyah
e. Manthiqah Al-Buhairah
f. Manthiqah Al-Manufiyah
g. Manthiqah Al-Qalyubiyah
h. Manthiqah Alexandria
i. Manthiqah Kairo
j. Manthiqah Ash-Sha'id Al-Adna (Manthiqah Al-Jizah, Al-Fayum, dan Bani Suef).
k. Manthiqah Ash-Sha'id Al-Ausath (Al-Menya dan Asyuth).
l. Manthiqah Ash-Sha'id Al-A'la (Jirja, Qana, dan Aswan).

2. Para ketua cabang dalam setiap wilayah bertemu di salah satu kantor cabang setempat dalam pertemuan rutin dalam rentang waktu yang disesuaikan dengan kondisi setempat, namun rentang waktu antara dua pertemuan tidak boleh melebihi tiga bulan.
3. Dewan Pimpinan Pusat menugaskan seorang naib ke setiap manthiqah yang berfungsi sebagai *liaison officer* antara naib (ketua) seksi dan manthiqah-manthiqah ini bila diperlukan.
4. Para peserta musyawarah menyetujui Anggaran Dasar proyek zakat yang dirumuskan Dewan Pimpinan Pusat dan direvisi oleh panitia yang terdiri dari: Ustadz Syaikh Hamid Askariyah sebagai ketua; Muhammad Affandi As-Sayyid Asy-Syafi'i sebagai sekretaris; Ustadz Syaikh Muhammad Khithab, Ustadz Syaikh Ahmad Abdul Karim, Ustadz Syaikh Yusuf Al-Khuli, Ustadz Umar Abdul

Fattah At-Tilmisani, dan Muhammad Affandi 'Izzat Hasan sebagai anggota.

5. Para peserta musyawarah menyetujui Anggaran Dasar proyek haji yang dirumuskan Dewan Pimpinan Pusat dan direvisi oleh panitia yang terdiri dari: Ustadz Syaikh Muhammad Al-Hadi 'Athiyyah sebagai ketua; Abdurrahman Affandi Ridha sebagai sekretaris; Ustadz Syaikh Muhammad Al-'Arabi, Syaikh Sayyid Muhammad Mathar, Syaikh Mubarak Ghanim, Syaikh Ahmad Manshur, Syaikh Muhammad Ali Shalih Khamis, Muhammad Affandi Ath-Thahir Munir sebagai anggota.

Setelah pengesahan Anggaran Dasar proyek haji tersebut, Mursyid 'Am mengumumkan bahwa pada tahun depan, dirinya insya Allah akan masuk daftar orang-orang yang melaksanakan Anggaran Dasar ini dan menunaikan ibadah haji.

Keduabelas: Reformasi di Bidang Keuangan

1. Setiap cabang harus memperhatikan sistem finansialnya sehingga pemasukan selalu lebih besar daripada pengeluaran, dengan menggunakan cara-cara yang sah, sehingga tidak terpuruk dalam krisis ekonomi yang menghabiskan sebagian energinya.

2. Setiap naib (ketua) cabang harus segera mengirimkan laporan dana hasil iuran ke kantor pusat pada awal setiap bulan. Setiap cabang yang mampu membantu keuangan pusat dengan dana yang masuk ke kas cabang diharapkan untuk segera mengirimkan dana bantuannya ke pusat.

3. Setiap daerah berpartisipasi dalam menyebarkan kartu donasi yang memiliki nilai yang berbeda-beda yang berkisar antara 1-20 piasters dan dalam mendistribusikan

selebaran-selebaran rutin yang dicetak dan diedarkan oleh kantor pusat.

4. Dewan Pimpinan Pusat berhak menghimpun dana satu piaster pada setiap Ramadhan dan maulid Nabi Saw., jika dipandang perlu.
5. Dewan Pimpinan Pusat merumuskan Anggaran Dasar *ta'âwun* (proyek sosial) yang menjamin adanya sumber dana tetap yang bisa diandalkan organisasi dalam membantu para anggota Al-Ikhwan pada saat mereka membutuhkan. Anggaran Dasar ini harus diberlakukan setelah disahkan oleh Majelis Syura Pusat mendatang.

Para peserta musyawarah juga memutuskan agar Dewan Pimpinan Pusat atas nama Al-Ikhwan Al-Muslimun mengucapkan selamat kepada Yang Mulia Raja Abdul Aziz As-Sa'ud atas keselamatan dan mengutuk serangan atas dirinya.

Majelis Syura ditutup dengan baiat yang diikrarkan para peserta musyawarah kepada Mursyid 'Am bahwa mereka akan selalu percaya, patuh dan taat, baik dalam keadaan senang maupun susah, hingga Allah memenangkan dakwah Al-Ikhwan dan mengembalikan kejayaan Islam.

Anggaran Dasar-Anggaran Dasar yang Disahkan oleh Majelis Syura Pusat III[4]

1. Anggaran Dasar Haji

a. Setiap Akh Muslim harus mempersiapkan diri untuk melaksanakan kewajiban haji menurut batas-batas kemampuannya.

4. Majalah *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn,* tahun II, edisi 42, 23 Dzulhijah 1353 H./28 Maret 1935 M.

b. Setiap anggota *musâ'id* (asisten) diperintahkan untuk persiapan haji; dan bagi setiap anggota *muntasib* (simpatisan), perintah tersebut disampaikan setiap ada kesempatan; dan bagi anggota *'âmil* (aktif) diwajibkan untuk menabung sebagian uangnya, meskipun kecil jumlahnya sesuai dengan kondisi keuangannya. Uang tersebut disimpan di kas tabungan haji dan dikirim melalui pos, jika ia tidak memiliki tempat yang aman untuk menyimpan uangnya.

c. Setiap cabang membentuk komisi penganjur haji yang tugasnya memeriksa iuran tabungan haji para anggota aktif, menganjurkan dan mengingatkan para anggota Al-Ikhwan yang berada pada dua tingkat strata pertama dan kedua.

d. Setiap cabang Al-Ikhwan Al-Muslimun harus memilih salah satu anggota yang mendalam ilmu agamanya untuk mengkaji manasik haji bagi anggota cabang yang sudah bertekad menunaikan kewajiban ini. Dewan Pimpinan Pusat harus mengutus seorang naib dari kalangan ahli fikih dan hikmah setiap tahun atas biaya kantor pusat guna membimbing dan mengajar para anggota tentang hukum-hukum manasik haji sesuai dengan tuntunan sunah yang benar. Jika di antara anggota Al-Ikhwan yang sudah haji tidak ada orang yang mampu mengemban tugas tersebut, dan demi memudahkan tercapainya tujuan ini, Dewan Pimpinan Pusat harus menerbitkan risalah tentang etika haji dan ziarah dan aktivitas-aktivitas di tanah suci yang berkaitan dengan keduanya.

e. Calon jamaah haji Al-Ikhwan Al-Muslimun harus mengelompokkan diri dalam satu kloter agar bisa mempererat taaruf di antara mereka; menghemat biaya perjalanan

haji; menambah wawasan; mencari pahala berjamaah, dan bahu-membahu dalam meningkatkan ketaatan kepada Allah semata; kecuali bila ada kebutuhan mendesak yang menghalangi keikutsertaan calon jamaah Al-Ikhwan untuk bergabung dalam satu kelompok.

f. Anggota aktif yang diketahui tidak menunaikan kewajiban menyimpan tabungan haji tanpa uzur syar'i yang memaksa, maka diberi sanksi berupa penurunan strata keanggotanya satu tingkat di bawahnya dan kehilangan hak-hak anggota aktif. Keputusan diturunkan atau tidak diturunkannya strata anggota tersebut diserahkan kepada pendapat komisi subsider yang dinyatakan dalam pasal ketiga Anggaran Dasar ini, jika Dewan Pimpinan Pusat menyetujui pandangan komisi ini.

g. Para naib cabang mendata para anggota Al-Ikhwan Al-Muslimun yang ingin menunaikan ibadah haji di wilayah mereka dan mengirimkan data mereka secara lengkap setelah Idul Fitri setiap tahunnya ke Dewan Pimpinan Pusat. Untuk menyiapkan pengurusan calon jamaah haji Al-Ikhwan Al-Muslimun, maka pengiriman data tersebut tidak boleh melebihi tanggal 10 Syawal per tahun.

h. Dewan Pimpinan Pusat berupaya memperoleh fasilitas-fasilitas haji dari Pemerintah Mesir dan Pemerintah Arab Saudi, baik fasilitas materiil maupun moral, bagi para jamaah haji Al-Ikhwan Al-Muslimun untuk memotivasi mereka dan menambah jumlah calon jamaah haji.

i. Jika jumlah jamaah haji Al-Ikhwan Al-Muslimun bertambah besar, maka Dewan Pimpinan Pusat menugaskan seorang petugas administratif haji dari antara jamaah haji, di samping pembimbing agama, yang bertugas menyelesaikan urusan administratif jamaah haji Al-Ikhwan

dan menjadi rujukan utama bagi anggota jamaah dalam mengoordinisasi langkah dan menyediakan pelayanan. Bila tidak ada orang yang dianggap mampu, maka Dewan Pimpinan Pusat mengutus seorang delegasi dari kantor pusat untuk menjalankan tugas ini.

j. Anggaran Dasar ini diterapkan sejak tanggal disahkannya dan dimaklumkan kepada para naib dan naqib cabang untuk melaksanakannya.

Kami memohon kepada Allah Yang Maha Pemurah Rabb Arsy yang agung untuk menunjukkan kami ke jalan yang dicintai dan diridhai-Nya. Amin.

Ketua Komisi Haji **a.n. Sekretaris**

Muhammad Abdul Hadi **Mubarak Ghanim Abduh**

2. Anggaran Dasar Proyek Zakat

a. Setiap Akh Muslim yang memiliki harta satu nishab wajib mengeluarkan zakat.

b. Setiap anggota *musâ'id* (asisten) dianjurkan membayar zakat, anggota *muntasib* (simpatisan) dianjurkan dan diingatkan dan anggota *'amil* (aktif) yang mampu dianggap sebagai anggota pembayar zakat pada komisi umum zakat.

c. Komisi umum zakat dibentuk di setiap cabang yang anggotanya terdiri dari para anggota cabang yang mampu.

d. Majelis Syura Wilayah di masing-masing daerah atau naib daerah, dengan sendirinya atau mewakilkannya kepada orang lain, berhak melakukan pengawasan umum terhadap lembaga pelaksana proyek zakat. Ia juga berhak mengadakan rapat umum pemberi zakat, jika ia berbeda

pendapat dengan lembaga pelaksana lapangan dalam masalah penggunan hasil zakat dan tidak mungkin diselesaikan oleh kedua belah pihak. Keputusan rapat umum dianggap sah bila disetujui oleh dua pertiga dari peserta yang hadir.

e. Tugas panitia pelaksana ini adalah mengawasi perolehan zakat dan menyimpannya sampai batas waktu pendistribusiannya kepada orang-orang yang berhak menerima tanpa ada kolusi, nepotisme, dan kepentingan atau tujuan tertentu, setelah masing-masing petugas disumpah untuk menegakkan hak-hak tersebut.

f. Panitia pelaksana zakat harus menangai langsung pendapatan zakat di setiap daerah perkampungan tertentu dan membagi para pembayar zakat menurut jenis harta yang dibayarkan, baik dalam bentuk uang kas maupun barang dagangan, pada waktu yang telah ditentukan masing-masing pembayar.

g. Panitia pelaksana zakat menyiapkan daftar penerimaan zakat dan memberikan kuitansi tanda pembayaran zakat, dilengkapi dengan tanda tangan panitia tersebut, mendata seluruh daftar *mustahiqq* (penerima zakat) berikut bagian mereka masing-masing. Sebelum distribusi dilakukan, panitia melaporkan hasil pendataan tersebut kepada komisi umum zakat untuk ditetapkan dan disetujui pendistribusiannya. Pendistribusian zakat dianggap tidak sah tanpa disertai dokumen lengkap dari para penerima zakat, dan tidak boleh menunda pendistribsuian zakat kecuali ada uzur syar'i dan sebelum akhir tahun, yang disertakan dalam laporannya, sebagaimana dilaporkan pula saldo uang atau harta zakat yang terkumpul untuk kemudian diserahkan kepada panitia zakat periode

berikutnya, bila mereka tidak terpilih kembali oleh komisi umum yang terdiri dari para anggota pembayar zakat, kemudian para pembayar zakat dalam rapat umum tahunannya memilih panitia pelaksana baru dari kalangan mereka sendiri yang terdiri dari seorang ketua, dan dua orang anggota panitia yang dipilih melalui voting tertutup.

h. Setiap aktivitas panitia zakat bersifat rahasia tidak boleh diketahui kecuali oleh komisi umum zakat dan delegasi Majelis Syura atau naib. Majelis Umum Cabang tidak berhak memeriksa aktivitas panitia pelaksana karena hak tersebut telah didelegasikan kepada Majelis Syura dan anggota komisi umum zakat, dengan syarat bahwa setiap anggota yang memiliki hak memeriksa harus menjaga kerahasiaan aktivitas panitia ini (Lihat pasal V).

i. Panitia pelaksana zakat juga menerima sumbangan dalam bentuk sedekah dan didistribusikan dengan sepengetahuannya dan dicatat dalam daftar pemasukan dan pengeluaran khusus. Panitia pelaksana juga berhak mengingatkan anggota untuk memberikan sumbangan dalam berbagai kesempatan, dengan tujuan mengoordinisasi sumbangan dan menyebarluaskan kebajikan.

j. Hasil zakat hanya dikeluarkan sesuai dengan pos-pos pengeluaran yang disebutkan dalam Al-Quran dan tidak dialihkan ke pos lain, apa pun alasannya.

k. Panitia pelaksana berhak menunjuk para pembantu dari antara anggota komisi umum zakat guna mendata para *mustahiqq*, mendistribusikan zakat, memeriksa laporan dan tugas-tugas panitia zakat lainnya dengan pengawasan dan tanggung jawab dari panitia zakat.

l. Panitia zakat atau institusi lainnya tidak berhak menjual, mengganti, atau menggunakan dalam bentuk apa pun harta atau uang zakat, karena hasil tersebut harus dibagikan tanpa terkurangi sedikit pun.

m. Harta atau uang zakat tidak boleh dipindah dari satu tempat ke tempat lain apa pun alasannya kecuali bila ada alasan syar'i.

n. Anggota *'âmil* (aktif) yang mampu membayar zakat, kemudian tidak menunaikannya sama sekali, diturunkan satratanya satu tingkat di bawahnya, dan jika ia telah menunaikannya secara pribadi, maka ia harus memberitahukan kepada komisi umum kapan tanggal pengeluarannya sehingga mereka mengetahuinya. Ia juga harus diingatkan untuk tidak mengulangi kembali perbuatan tersebut, dan jika ia tetap melanggar, status keanggotaannya akan diturunkan satu tingkat di bawahnya.

o. Jika kondisi memerlukan, maka para pegawai di sebagian manthiqah dapat direkrut menjadi petugas zakat, dan pengangkatan mereka harus dengan persetujuan komisi umum pembayar zakat atas usulan panitia pelaksana zakat. Mereka dibayar dengan menggunakan uang zakat (bagian zakat mereka sendiri). Demikian pula uang sewa gudang zakat diambilkan dari bagian uang atau harta zakat.

p. Dewan Pimpinan Pusat merumuskan risalah yang menjelaskan hukum zakat dan keutaman sedekah.

q. Dewan Pimpinan Pusat mengutus sebagian anggota dewan untuk mengunjungi kantor-kantor cabang guna mengetahui seberapa jauh perhatian panitia pelaksana dalam menjalankan tugasnya.

Anggaran Dasar ini disusun dengan sepengetahuan komisi yang terdiri dari nama-nama berikut dan mereka yang dipilih untuk merumuskan Anggaran Dasar ini:

Hamid Askariyah—Yusuf Al-Khuli—Khithab Muhammad Khithab—Muhammad Ad-Dasuqi Abdul Muta'al—Muhammad As-Sayyid Asy-Syafi'i—Muhammad 'Izzat Hasan—Muhammad Abdul Muta'al Mutawalli.

Anggaran Dasar ini disetujui oleh Dewan Pimpinan Pusat dan ditetapkan oleh Majelis Syura Pusat III yang dilaksanakan pada tanggal 12 Dzulhijah 1353 H. bertepatan dengan Maret 1935 M.

3. Anggaran Dasar Divisi Rihlah

a. Setiap cabang Al-Ikhwan Al-Muslimun harus membentuk divisi rihlah yang anggotanya terdiri dari mereka yang berumur 20—30 tahun. Bagi para anggota yang berumur kurang atau lebih dari batasan umur tersebut boleh bergabung menjadi anggota divisi ini jika dewan pengurus menganggap mereka layak untuk menjadi anggota.

b. Divisi ini bertujuan menanamkan pendidikan spiritual Islam ke dalam jiwa para pemuda Al-Ikhwan Al-Muslimun dan memanfaatkan waktu senggang mereka dengan kegiatan-kegiatan yang mendatangkan manfaat kesehatan maupun moral; membiasakan ketaatan dan kedisipilinan; melatih mereka untuk menjaga aturan pertemuan dan perkumpulan Al-Ikhwan, mengorganisasi rihlah guna menghidupkan tradisi saling mengunjungi dan tujuan-tujuan Islam yang mulia lainnya.

c. Divisi rihlah Al-Ikhwan Al-Muslimun mempunyai seragam khusus yang sesuai dengan tujuan pembentukannya, dan para anggota divisi ini tidak memakai seragam

resminya kecuali pada saat kegiatan resmi dan menjaga kehormatan seragam tersebut.

d. Seorang anggota divisi merupakan contoh seorang Muslim yang baik. Oleh karena itu, dia harus menjalankan semua perintah dan bersikap sigap dalam menaati Allah, menjauhi segala larangan, menghindari segala kemaksiatan, dan menjadikan kedisiplinan, ketaatan, kasih sayang, cinta kebaikan untuk semua, dan kesanggupan menjalani segala penderitaan di jalan Allah sebagai semboyan hidupnya.

e. Satu divisi terdiri dari empat *'asyîrah*; satu *'asyîrah* terdiri dari lima *qism*; dan satu *qism* terdiri dari sepuluh *râhil*, dan setiap lima *firqah* dibentuk *manthiqah*, dan masing-masing unit tersebut diorganisasi oleh seorang ketua dan wakil ketua yang ditunjuk berdasar prestasi dan kemajuan masing-masing dari satu tingkat ke tingkat selanjutnya.

f. Lembaga administratif divisi-divisi rihlah Al-Ikhwan Al-Muslimun adalah; Majelis A'la Divisi Rihlah, Majelis Manthiqah, Majelis Firqah, dan Maktab 'Asyirah. Tugas lembaga-lembaga ini adalah mengawasi urusan administrasi divisi. Anggota majelis dari majelis-majelis tersebut terdiri dari para ketua majelis di bawahnya. Majelis A'la, misalnya, anggotanya terdiri dari para ketua manthiqah yang diketuai oleh ketua umum divisi rihlah; Majelis Manthiqah terdiri dari para ketua firqah yang diketuai oleh anggota yang paling tinggi tingkatannya; bila terjadi kesamaan tingkat, maka dipilih yang lebih senior atau orang yang ditunjuk oleh Majelis A'la; Majelis Firqah terdiri dari para ketua 'Asyirah yang diketuai oleh yang paling berprestasi atau paling senior atau anggota yang

ditunjuk oleh Majelis Manthiqah; dan Maktab 'Asyirah terdiri dari para ketua *qism* yang diketuai oleh anggota yang paling berprestasi atau paling senior atau anggota yang ditunjuk oleh Majelis Firqah.

g. Lembaga-lembaga rihlah dan kantor-kantor cabang harus membangun hubungan yang sinergis antara keduanya, atas dasar semangat bahu-membahu dan saling mendukung. Ketua cabang mengawasi divisi ini, dan jika ia memandang perlu, ia berhak melakukan perbaikan dan memberikan masukan konstruktif. Jika divisi menolak, ia boleh mengajukan perkara ke Majelis A'la untuk diambil tindakan yang diperlukan.

h. Ketua divisi rihlah harus selalu menjalin hubungan dengan ketua cabang dan memberikan laporan bulanan tentang perkembangan divisi untuk dimaklumi oleh ketua cabang. Laporan tersebut di luar laporan pertanggungjawaban yang harus ia sampaikan kepada institusi divisi rihlah itu sendiri, dan ketua Majelis A'la rihlah mengajukan laporan perkembangan organisasi secara umum kepada Dewan Pimpinan Pusat.

i. Setiap anggota diwajibkan membayar iuran jika dipandang memiliki kemampuan; Majelis A'la divisi rihlah mengangkat seorang pelatih yang bertugas melatih para anggota dan mendapat gaji dari dana iuran dengan jumlah nominal yang ditentukan.

j. Seragam, komando, lambang, nasyid, syiar, penghormatan, pelatihan, dan panggilan gelar harus seragam dalam setiap firqah, demikian juga tingkatan dalam setiap firqah. Pemilik tingkatan yang lebih tinggi berhak mendapat penghormatan dari anggota yang memiliki

tingkatan yang lebih rendah, meskipun bukan dari kelompok yang sama.

k. Majelis firqah harus mendata para anggota secara lengkap dan memberi nomor induk kepada masing-masing anggota di luar nomor induk organisasi cabang dan mengorganisasi catatan kemajuan anggota. Majelis A'la firqah rihlah harus memberi nomor induk umum di luar nomor induk dalam firqahnya.

l. Setiap firqah memiliki bendera yang mencakup lambang umum organisasi Al-Ikhwan Al-Muslimun, yaitu 'mushaf' dan masing-masing firqah diperbolehkan menggunakan nama-nama tokoh besar sepanjang sejarah Islam setelah adanya persetujuan dari Majelis A'la, kemudian nama ini disosialisasikan ke firqah-firqah yang lain.

m. Setiap firqah memiliki imam shalat yang diambil dari salah satu anggota mereka, jika ada di antara mereka ada yang pantas menjadi imam shalat atau firqah tersebut mendelegasikan tugas tersebut kepada orang lain jika tidak ada di antara mereka yang sanggup melaksanakan tugas itu.

n. Jika jumlah untuk membentuk satu firqah di suatu daerah tidak terpenuhi, maka *'asyîrah* yang ada dianggap sebagai firqah, demikian juga jika jumlah untuk membentuk satu *'asyîrah* tidak terpenuhi maka *'asyîrah* yang ada dianggap sebagai *qism*, dan hak-hak dan kewajiban firqah dan *'asyîrah* berubah menjadi hak dan kewajiban *'asyîrah* dan *qism*.

o. Dana divisi rihlah diperoleh dari iuran anggota, sumbangan donatur dan usaha-usaha ekonomi yang sah.

p. Para anggota divisi ini hendaknya menghormati kewajiban dengan sesungguh-sesungguhnya dan tidak bermalas-malasan dalam merespon tuntutan divisi serta selalu siap siaga dalam segala kondisi.

Ahmad Abdul—Hamid Husain Ismail Husni—Muhammad Mukhtar

Dewan Pimpinan Pusat menyetujui komisi ini dan ditetapkan oleh Majelis Syura Pusat dalam Musyawarah III tanggal 12 Dzulhijah 1353 H. bertepatan dengan 17 Maret 1935 M.

Hasan Al-Banna

Sambutan-sambutan dalam Sidang Majelis Syura Pusat

Sambutan-sambutan berikut bukanlah sekadar pidato-pidato tak bermakna, tetapi ia merupakan laporan lengkap dan pembahasan mendetail yang dipersiapkan oleh anggota Dewan Pimpinan Pusat dan naib sebagian cabang sebelum diselenggarakannya muktamar. Mereka berusaha menyajikan gambaran lengkap aktivitas kantor pusat dan manthiqah kepada para hadirin. Laporan tersebut belum mencakup laporan keuangan tahun lalu.

Dalam musyawarah tersebut, para anggota Majelis berusaha untuk meneliti sejauh mana perkembangan Al-Ikhwan Al-Muslimun, hambatan apa saja yang dihadapi selama fase ini, baik dalam proses kaderisasi, administrasi, edukasi dan aktivitas lainnya, penyempurnaan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga organisasi dengan meletakkan *frame work* dan batasan-batasan yang mengatur hubungan Al-Ikhwan Al-Muslimun dengan tren-tren umum dan gerakan pemikiran Islam.

Oleh karena itu, kami memutuskan untuk menampilkan sambutan-sambutan terpenting yang disampaikan dalam Muktamar III ini agar kita bisa melihat sejauh mana perkembangan dan kematangan intelektual organisasi Al-Ikhwan Al-Muslimun.

Sambutan Pembukaan

> Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki kami kepada (surga) ini. Dan kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberi kami petunjuk. Sesungguhnya telah datang rasul-rasul Tuhan kami, membawa kebenaran. Selawat semoga tercurah kepada junjungan kita, Muhammad, sang pembebas negeri yang terkungkung, penutup nabi-nabi terdahulu, penunjuk kepada jalan yang lurus, dan semoga selawat tetap tercurah kepada keluarga, sahabat dan orang-orang yang mengajak kepada jalan mereka hingga hari Kiamat.
>
> Ya Allah, sesungguhnya kami memohon pertolongan, petunjuk dan ampunan kepada-Mu. Kami beriman dan bertawakkal kepada-Mu dan memuji-Mu dengan segala kebaikan, kami bersyukur dan tidak kufur kepada-Mu, dan kami berlepas diri dan meninggalkan orang yang kufur terhadap-Mu. Ya Allah, hanya kepada-Mulah kami menyembah, dan kepada-Mulah kami berdoa dan bersujud, kepada-Mulah kami menuju, kami mengharap rahmat-Mu dan takut kepada azab-Mu, sesungguhnya azab-Mu benar-benar akan menimpa orang-orang yang kafir. Ya Tuhan kami, berilah kami rahmat dari sisi-Mu dan berilah kami petunjuk dalam menyelesaikan urusan-urusan kami.
>
> Saudara-saudara yang saya hormati! Sungguh sebuah kenikmatan yang luar biasa, suatu kebahagiaan yang sulit untuk dilukiskan dan diungkapkan dengan kata-kata,

melihat saudara-saudara kita berkumpul dalam suasana cinta karena Allah *tabâraka wa ta'âla*, dari berbagai pelosok yang berbeda-beda dan wilayah yang saling berjauhan, berkumpul di satu tempat, bukan karena ikatan rahim dan bukan pula karena hubungan kekerabatan, bukan jalinan keturunan dan perkawinan, dan tidak pula disatukan oleh kepentingan materiil atau tujuan duniawi, namun kita dipersatukan oleh cinta karena Allah, menghimpun diri di atasnya, bekerja dengan semangatnya, dan sebagai jawaban atas seruannya. Maka, bergembiralah wahai saudara-saudaraku, karena saya berharap insya Allah kita termasuk orang-orang yang menjawab seruan Allah pada hari ketika Dia berseru kepada orang-orang yang berseru kepada-Nya, "Di mana orang-orang yang saling mencintai karena-Ku? Di mana orang-orang yang saling berziarah karena-Ku? Di mana orang-orang yang duduk satu majelis karena-Ku? Hari ini, Aku menaungi mereka dalam naungan-Ku, yaitu pada hari tiada naungan selain naungan-Ku.

Sungguh kalian telah menjawab seruan itu dan bergegas menyambutnya. Kalian berkumpul dalam satu keterpaduan yang indah, di saat kita melihat banyak seruan yang hilang lenyap bak debu beterbangan, banyak pertemuan diadakan namun tidak mendapat tanggapan yang menggembirakan karena hati mereka telah tercerai-berai, dan hawa nafsu mereka saling berseberangan. Kehadiran kalian telah membuktikan bahwa hati kalian telah bersatu, jiwa kalian saling bertemu, ikatan tali persaudaraan kalian saling berpadu. Semoga Allah menjaga kebersamaan ini dan menjadikannya hanya karena mengharap ridha-Nya dan semoga pertemuan ini senantiasa lestari di jalan-Nya. Sungguh tebersit dalam benak saya untuk mengucapkan terima kasih kepada kalian, namun kemudian saya teringat bahwa seruan dakwah ini

berasal dari dan untuk Allah, dan saya tidak lain hanya seorang pejuang seperti kalian, saya dipanggil maka saya pun mengabulkan panggilan tersebut. Oleh karena itu, saya serahkan terima kasih dan pahala kebaikan kalian kepada Allah yang menurunkan Al-Kitab dan melindungi orang-orang yang saleh.

Saudara-saudara yang saya cintai! Kita berkumpul untuk berpikir bersama guna mencari sarana praktis dalam rangka meraih tujuan suci lagi mulia. Sungguh saya sangat berharap agar pertemuan ini memiliki peran yang terpuji insya Allah dalam mewujudkan tujuan ini, yaitu menghimpun kader-kader yang tulus lagi intelek di antara anggota Al-Ikhwan Al-Muslimun.

Ketahuilah wahai para kekasih! Pertemuan kalian ini akan menentukan masa depan dan menjadi fondasi agung dalam membangun gerakan dakwah kita. Oleh karena itu, saya ingin dialog kita dibangun atas prinsip-prinsip berikut:

Pertama: Kita membersihkan niat kita karena Allah semata, dan memohon bimbingan dari-Nya melalui hati yang komitmen, karena semua perkara hanya karena Allah, dan apa pun rahmat Allah yang diberikan-Nya kepada manusia, niscaya tidak ada yang dapat menghalanginya.

Kedua: Seyogianya kita selalu menjaga etika dalam berdebat untuk selalu meminta izin ketika mau berbicara, bersikap tenang, singkat-padat dalam berkata-kata, dan memberi kesempatan pembicara untuk menyampaikan pandangannya, tidak boleh menginterupsi, tinggalkan perdebatan dalam masalah-masalah remeh, agar setiap orang bisa memilih pendapat yang menurutnya benar, dan mencari argumentasi bagi pandangannya, dan yang demikian itu bisa mencegahnya dari meruntuhkan pendapat orang lain.

Ketiga: Berpikir matang dan mendalam, menimbang kata-kata dengan teliti, dan keterbukaan dalam menyampaikan aspirasi, karena kita semua sedang mencari kebaikan, dan kami memohon kepada Allah untuk mengantarkan kita kepada kebaikan itu. Cukuplah Allah menjadi Penolong kita dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung.

Ketahuilah wahai saudara-saudaraku! Islam dan tanah air Islam mengundang kalian untuk menyelamatkannya. Kalian, wahai orang-orang yang telah menyibukkan diri dalam rangka mencari sarana praktis untuk menyelamatkan Islam dan tanah air Islam sejak tujuh tahun yang lalu, tetap bergeming walaupun saat itu tak seorang pun yang mempercayai langkah-langkah kalian. Kini mereka berduyun-duyun mendatanginya, kelompok demi kelompok, dan meyakini bahwa ia adalah satu-satu jalan untuk menyelamatkan umat ini.

Wahai saudara-saudaraku yang budiman! Waktu telah menuntut kalian untuk berjuang dan melakukan sesuatu. Dan insya Allah, saya akan berjuang karena keteguhan untuk berjuang dan berkorban di jalan-Nya telah menyelimuti diriku. Barangsiapa di antara kalian yang ingin ikut denganku dan siap untuk berkorban di jalan-Nya, bergabunglah. Barangsiapa yang merasa lemah untuk memikul beban pengorbanan dalam melaksanakan kewajiban, mundurlah dan tunggulah hingga kami tahu berapa jumlah kami sehingga kami bisa menentukan upaya-upaya kami sesuai kemampuan kami. Dan hanya di tangan Allah segala urusan sebelum maupun sesudahnya. Dan jangan ragu-ragu dalam menjawab ajakan kami, karena Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kemampuannya. Dan katakanlah, *"Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya*

serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan." (At-Taubah: 105)

Hasan Al-Banna

Dewan Pimpinan Pusat[5]

Saudara-saudaraku yang saya hormati...

Ketika kita berbicara tentang Dewan Pimpinan Pusat, pada hakikatnya kita sedang membicarakan tema yang paling pantas mendapat perhatian kita, karena dialah yang telah mengibarkan panji-panji dakwah dan menyebarluaskannya. Dia pula yang menjaga dan berjuang merealisasikannya. Kedudukan Dewan Pimpinan Pusat dengan seluruh pimpinan cabang, ibarat kedudukan hati dengan tubuh. Jika hatinya baik, niscaya baik pula seluruh tubuh, namun jika ia rusak, rusak pula seluruh tubuh.

Kini saatnya kita memaparkan keputusan-keputusan Majelis Syura terdahulu. Keputusan pertama Majelis Syura saat itu adalah "menetapkan prinsip-prinsip Al-Ikhwan Al-Muslimun" dan merumuskan penjelasan yang rinci terhadap prinsip-prinsip tersebut.

Perumusan tersebut telah direalisasikan dalam risalah yang berjudul *'Aqîdatunâ* (Akidah Kita) yang datang sebagai representasi Islam dan ramifikasinya, sebagaimana pernah dikatakan oleh para filsuf Eropa terkemuka bahwa, "Sesungguhnya kata-kata ini mencakup makna dan kajian yang sangat dalam. Kata-kata tersebut tersarikan dari manhaj yang

5. Majalah *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn*, tahun II, edisi 43, Kamis, 1 Muharram 1354 H./4 April 1935 M.

sama yang telah digariskan Rasulullah Saw. dan berhasil beliau terapkan. Dengan akidah tersebut, Rasulullah Saw. membangun agama, umat dan negara. Dalam risalah tersebut, juga ditambahkan pemaknaan akidah yang senapas dengan semangat modernitas dengan tetap berpegang pada semangat Islam."

Semua itu tidak mengherankan, karena sang perumus adalah sang Mursyid 'Am, semoga Allah memperkuat Islam dan kaum Muslimin dengan kehadiran beliau.

Kemudian risalah 'Akidah Kita' diberi penjelasan secara terperinci dalam serial artikel yang berjudul *Ilâ Ayyi Syai'in Nad'un Nâs?* (Ke Mana Kita Akan Mengajak Manusia?); *Hal Nahnu Qaum 'Amaliyyûn?* (Apakah Kita Kaum Aktivis?). Maka, marilah kita pahami Islam!

Sedangkan keputusan kedua Majelis Syura adalah "pengorganisasian anggota jamaah" dengan mendata jumlah anggota Al-Ikhwan di seluruh cabang, pengambilan sumpah baiat, foto diri, umur, pekerjaan, dan identitas diri lainnya bagi para anggota baru.

Oleh karena itu, para naib dan sekretaris cabang hendaknya memberikan data-data ini kepada Dewan Pimpinan Pusat (DPP). Namun banyak di antara mereka yang belum menyetorkannya, meskipun DPP sangat memerlukan data-data tersebut dan berkali-kali meminta dan mengirim utusan kepada cabang untuk tujuan tersebut.

Meskipun demikian, Dewan Pimpinan Pusat melakukan segala upaya yang mungkin, yaitu dengan mendata para anggota cabang yang datanya telah terkirim ke kantor pusat dalam sebuah arsip khusus '*Buku Induk Anggota*' dan mempersiapkan formulir data pribadi bagi setiap anggota.

Saya berharap dengan keterangan ini saya bisa mengingatkan para naib dan sekretaris cabang yang hadir di sini tentang pentingnya memberikan data anggota kepada Dewan Pimpinan Pusat setelah mereka pulang ke daerah masing-masing dengan selamat.

Sungguh tahun 1353 adalah tahun yang penuh aktivitas mahapenting yang memiliki pengaruh terhadap perjalanan sejarah dakwah Al-Ikhwan Al-Muslimun. Jika kita ingat 'perusahaan percetakan', 'divisi rihlah' dan 'dana sosial', kita akan memahami hakikat langkah-langkah praktis yang dirintis dan direalisasikan tahun ini.

Hanya saja penanganan proyek-proyek ini telah mengganggu korespondensi antara kantor pusat dan cabang-cabang Al-Ikhwan, karena pekerjaan-pekerjaan besar ini telah menyita waktu semua anggota Dewan Pimpinan Pusat.

Sedangkan fenomena kedua yang perlu disebutkan di sini adalah meluasnya skup dakwah jamaah Al-Ikhwan hingga menjangkau wilayah-wilayah yang belum pernah tersentuh Al-Ikhwan sebelumnya. Selama fase yang diberkahi ini telah terbentuk lebih dari dua puluh cabang Al-Ikhwan dengan penjelasan sebagai berikut.

1. Kairo: Zain Al-Abidin—Al-Barrad—Bab Al-Bahr—Qaytabay.
2. Al-Wajh Al-Bahri: Sayyidi Jabir di Alexandria—Al-Maraj, Al-Khushush, Nawa dan Birkah Al-Hajj di distrik Qalyubiyah.
3. Al-Wajh Al-Qubuli—terpilihnya para delegasi di Al-Washithi, Asyuth, Al-Qaushiyah, Luxor dan Aswan.

Cabang-cabang yang baru ini lebih banyak memperoleh perhatian kantor pusat dari pada cabang-cabang lama, baik

dalam bentuk komunikasi yang intensif maupun kunjungan Dewan Pimpinan Pusat ke cabang-cabang tersebut. Hal ini tentu saja sesuatu yang lumrah.

Sesungguhnya saya ingin menjelaskan kepada hadirin rasio pertambahan jumlah anggota Al-Ikhwan pada tahun ini dari tahun sebelumnya. Hanya saja ketidaklengkapan data anggota yang seharusnya diserahkan cabang ke kantor pusat menyebabkan saya tidak mampu menentukan berapa persisnya jumlah mereka. Meski demikian, saya bisa mengatakan bahwa jumlah anggota Al-Ikhwan Al-Muslimun mengalami pertambahan pesat—alhamdulillah—dan bahwa dakwah jamaah kalian yang diberkahi berkembang dan meningkat setiap hari.

Karena kesibukan para anggota Dewan Pimpinan Pusat dengan proyek-proyek besar sehingga mereka tidak punya cukup waktu untuk melakukan pekerjaan lainnya, Dewan Pimpinan Pusat melihat perlunya mempekerjakan orang yang menjalankan tugas-tugas kesekretariatan dan komunikasi dengan cabang. Namun orang bekerja karena dibayar tidaklah membuahkan hasil sebagaimana orang yang bekerja karena keyakinan iman. Setelah menyadari akan hal itu, akhirnya kami mengambil alih pekerjaan kesekretariatan setelah kami menghabiskan banyak biaya untuk menggaji orang. Apalagi proyek-proyek baru tersebut tidak memerlukan perhatian dan waktu kami lagi seperti saat awal mula didirikan.

Di samping aktivitas-aktivitas di atas, Dewan Pimpinan Pusat juga merealisasikan berbagai program-program kerja lainnya. Dewan Pimpinan Pusat memanfaatkan kedatangan para pemimpin kaum Muslimin dari luar negeri dan melakukan komunikasi dengan mereka—bukan sekadar saling

mengunjungi—tetapi komunikasi intensif dan berkelanjutan, atau dengan kata lain, menyebarkan dakwah Al-Ikhwan kepada mereka.

Kaum fakir kota Madinah—segera setelah mengetahui kebutuhan penduduk Madinah akan bantuan keuangan, Dewan Pimpinan Pusat segera menyusun panitia yang bertugas mengumpulkan sumbangan dari masjid-masjid dan kantor-kantor pemerintah. Di tangan orang-orang Al-Ikhwan, tampaklah kedermawanan seperti yang kalian lihat dalam kasus 'si pemilik cincin' dan lain-lainnya.

Saya berharap dengan pemaparan ini, saya telah menjelaskan secara global aktivitas-aktivitas Dewan Pimpinan Pusat pada tahun yang lalu, dan berikut saya tawarkan rancangan keputusan-keputusan yang saya berharap bisa disetujui oleh hadirin sekalian agar bisa direalisasikan.

Sekretaris Dewan Pimpinan Pusat

Muhammad As'ad Rajih Affandi

Shundûqud Da'wah (kas dakwah)[6]

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih
lagi Maha Penyayang

Kami memanjatkan puji syukur kepada Allah *tabâraka wa ta'âla*, dan kami menyampaikan selawat dan salam kepada Rasul-Nya, Muhammad, dan kepada orang-orang yang mengikuti petunjuknya.

Saudara-saudara yang saya hormati.... Jika setiap manusia memiliki cita-cita dan tujuan, demikian pula dengan

6. Majalah *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn*, tahun II, edisi 42, 23 Dzulhijah 1354 H./28 Maret 1935.

lembaga-lembaga sosial, mereka memiliki cita-cita yang ingin mereka wujudkan dan tujuan yang ingin mereka raih. Oleh karena itu, kita melihat organisasi dan komunitas sosial di berbagai tempat telah merapatkan barisan, menghimpun kekuatan, dan bahu-membahu guna mencapai tujuan mereka. Mereka bersungguh-sungguh dalam perjuangan mereka, mereka tersebar dalam berbagai kelompok dan aliran, masing-masing memiliki aturan yang ingin ditegakkan, kampanye untuk membentangkan jalannya, manhaj yang dipatuhi dan dilaksanakan. Sungguh kampanye itu sangat beragam; ada kampanye kesehatan, ekonomi, sosial, maupun politik. Masing-masing memiliki pendukung, pendukung setia dan pasukan tersendiri. Semua itu merupakan tuntutan semangat modernitas dan perkembangan zaman, dan kalian akan mendengar tentang gerakan dan organisasi kontemporer dari Akh Husain Affandi Badr pada saatnya nanti.

Kalian melihat mereka benar-benar aktif memperjuangkan misinya tanpa pernah merasa bosan dan jemu, mempropagandakan ideologi kelompoknya walau apa yang diperjuangkan hanyalah kebohongan semata, memperjuangkan misinya walau misi itu hanyalah kebatilan belaka. Dan yang lebih mengherankan lagi, mereka memegang teguh keyakinan kelompoknya walaupun ia hanya keyakinan yang rapuh, mereka gigih mempertahankan keyakinannya walaupun ia hanyalah keyakinan buta, dan mereka mempersembahkan dirinya demi keyakinan walaupun keyakinan mereka tidak berdiri di atas fondasi yang benar....

Wahai Saudara-saudaraku! Apakah kalian melihat di antara kampanye-kampanye tersebut, sebuah seruan yang fondasi utamanya adalah agama dan pilar utamanya adalah *ḫablun minallâh*? Tidak, demi Dzat yang jiwaku ada dalam

genggaman tangan-Nya, mereka menyerukan ekonomi yang ribawi, dan kehidupan sosial yang rancu, politik yang magis. Setiap seruan yang tidak berpijak kepada agama dan dibangun di atas landasannya, maka sadarkanlah dia bahwa dia akan gagal dan yakinkanlah dia bahwa dia akan putus asa. Setiap juru kampanye yang tidak berorientasi ketuhanan, ia termasuk orang-orang yang buruk.

Wahai Saudara-saudaraku! Mereka punya propaganda mereka dan kita punya propaganda kita sendiri. Kita berlindung kepada Allah dari mengikuti jejak mereka dan menapaki jalan mereka setelah kita mengetahui kelemahan mereka, karena tidak ada keistimewaan sama sekali dalam diri mereka (*Kalau kiranya Allah mengetahui kebaikan ada pada mereka, tentulah Allah menjadikan mereka dapat mendengar. Dan jikalau Allah menjadikan mereka dapat mendengar, niscaya mereka pasti berpaling juga, sedang mereka memalingkan diri (dari apa yang mereka dengar itu)* (Al-Anfâl: 23).

Kita mendapat kehormatan berdakwah kepada Allah dan Rasul-Nya. Tiada kehormatan yang lebih besar ketimbang menegakkan dakwah lalu memperoleh kemenangan, meyakini akidah yang kukuh lalu kita bersyukur, dan meninggikan *kalimah thayyibah* lalu kita beroleh pahala (*Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikkan-Nya*) (Fâthir: 10).

Wahai Saudara-saudaraku! Alangkah baiknya kita—dengan prinsip yang telah saya sebutkan dan akidah yang telah saya jelaskan—seandainya kita menggiatkan diri dalam berdakwah dan menerjunkan diri kita di medannya, lalu kita melangkahkan kaki kita dalam rangka menyebarluaskan dakwah, tidak gentar menghadapi hambatan dan rintangan

dari musuh-musuh yang ingkar, dan pantang menyerah di jalan dakwah sampai kalimat Allah menjadi yang tertinggi dan memenangkannya atas semua agama.

Wahai Saudara-saudaraku! Muslim manakah yang tidak merasa sedih melihat kondisi kaum Muslimin saat ini; kemerdekaan mereka terbelenggu, ekonomi mereka terampas, penduduk mereka terjajah, dan tanah air mereka terinjak-injak? Muslim mana yang tidak bersedih melihat luka-luka kaum Muslimin yang bernanah dan membusuk, sedangkan mereka dalam penderitaan dan kebingungan? Islam berada di antara tekanan berat, kerusakan, dan meluasnya ateisme. Sementara itu para juru dakwah hidup bergelimang harta dan jabatan yang terhormat, sedangkan kaum mukminin kini tinggal di rumah-rumah yang reyot, makan dari makanan yang hina, berbusana dengan busana murahan. Kondisi ini tentu saja menyenangkan orang-orang yang benci dan dendam terhadap Islam.

Muslim manakah yang tidak bersedih melihat suatu kaum yang hancur semangatnya, kehilangan inisiatif dirinya, dan terbelenggu tangan-tangannya, mereka enggan saling menolong dalam kebaikan, tidak mau melakukan amar makruf dan menolong orang yang membutuhkan, takut membela orang yang teraniaya dan enggan menyantuni orang yang papa, para suami tidak lagi merasa cemburu kepada istri dan tidak marah bila kehormatannya terusik, serta tidak lagi menegakkan kewajiban.

Wahai Saudara-saudaraku! Tidak ada obat bagi penyakit-penyakit ini dan tidak ada jalan keluar dari cobaan ini—dalam pandangan saya—kecuali dengan dua perkara saja. *Pertama,* keikhlasan dalam berjuang karena ia adalah jembatan yang mengantarkan kita kepada penyelesaian; dan

alhamdulillah keikhlasan tersebut mempribadi dalam diri kalian dan mengejawantah dalam jiwa kalian. Kalian adalah tanda dan bukti keikhlasan itu, dan tidak ada yang lebih membuktikan atas keikhlasan tersebut selain kehadiran kalian di tempat ini. *Kedua,* perlunya mengangkat para juru dakwah untuk menyebarluaskan dakwah kalian dan mensosialisasikan prinsip-prinsip kalian guna mengingatkan manusia dan menanamkan perasaan jera dan hati-hati, dan memperingatkan mereka akan akibat buruk dan akhir yang menyakitkan, dan menyadarkan mereka bahwa masyarakat telah melalaikan Allah dan enggan berdakwah.

Wahai saudara-saudaraku! Suatu bangsa yang membangun darah dagingnya dengan barang haram, keji dan sikap ateis, dan seorang pemuda yang terombang-ambing dalam badai kemungkaran dan kerusakan, seorang pemuda bermoral inferior dan hidup dalam depresi, tidak ada obat bagi mereka semua selain nasihat dan tidak ada dokter bagi mereka selain para penyuluh. Suara lantang mereka menembus hati dan penyuluhan mereka merasuk ke lubuk hati yang paling dalam, membangunkan mereka dari ranjang-ranjang kealpaan, dan mengeluarkan mereka dari kegelapan kebodohan, memikat hati yang berpaling, menunjukkan kaum yang tersesat, mengangkat kepala mereka dari lumpur kesesatan, dan mengembalikan mereka ke jalan Allah, sehingga yang semula jahat menjadi baik, yang semula diperbudak kini bebas merdeka, yang semula dosa kini menjadi pahala.

Sebarkanlah para khatib ke seluruh penjuru dan terjunkanlah mereka ke desa-desa dan kampung-kampung guna membangunkan masyarakat yang tidur dan menyadarkan mereka yang lalai, melenyapkan kehinaan dengan kaki-kaki

mereka, dan memotong mata rantai kebobrokan dan ateisme, karena mereka cukup andal untuk membungkam orang yang ingkar dan menepis segala macam propaganda.

Sebarkanlah mereka ke seluruh penjuru dan terjunkanlah mereka ke desa-desa dan saya siap menjadi jaminan atas apa yang kalian inginkan. Sebarkanlah mereka di segala penjuru dan terjunkanlah mereka ke desa-desa dan tunggulah hasil perjuangan mereka, niscaya tiada hasil selain islah, dan tiada dampak selain pendakian menuju tangga-tangga keberuntungan.

Wahai Saudara-saudaraku! Kalian telah merasakan, dalam pidato saya yang bersahaja ini, perlunya mengangkat para dai, dan inilah saya—dengan kekuasaan Allah—telah meminta lebih dahulu persetujuan dari kalian dan berharap tidak ada yang memungkiri saya dalam masalah ini. Para dai adalah manusia biasa, mereka perlu makan dan minum, dan mereka membutuhkan uang untuk biayai hidup dan melakukan aktivitas dakwah mereka. Kapan saja kita mendapatkan dana, kita berikan kepada mereka sebagai kompensasi atas kerja keras mereka dan melanjutkan kehidupan mereka. Kita dermakan harta benda kita untuk kepentingan dakwah mereka, kita bangun segala sarana dan prasarana yang bisa mengantarkan mereka kepada tujuan, dan kita biayai perjalanan mereka dari satu cabang ke cabang lain, sekalipun jauh jarak yang harus ditempuh dan berat beban yang harus dipikul. Dengan dana tersebut, para dai bisa mencetak materi dakwah untuk kemudian disebarluaskan kepada masyarakat dalam bentuk publikasi yang menjelaskan jalan hidup dan menerangi langkah mereka. Dan akhirnya, dengan selebaran tersebut kita bisa membujuk para pengacau yang mengadang jalan dakwah untuk memadamkan apinya.

Shundûqud da'wah (kas dakwah)…. Izinkan saya menyebutnya dengan nama ini, karena nama lain, seperti dana *ta'âwun* (koperasi) telah digunakan untuk nama divisi lain yang nanti akan dijelaskan Saudara Fathullah Affandi Darwisy. Gagasan penyebaran dakwah muncul di kalangan Dewan Pimpinan Pusat sejak masa-masa awal pendirian organisasi ini. Namun sayang, organisasi tidak memiliki kas untuk membiayai program ini. Untunglah hati yang tulus kepada Tuhannya, yang penuh kesetiaan terhadap agamanya, telah mendorong para pemiliknya untuk tidak berpangku tangan tanpa melakukan sesuatu. Mereka berkenan merogoh saku mereka tanpa peduli berapa pun jumlah uang yang terkuras untuk mereka dermakan, mereka dermakan bulan demi bulan, sampai kalian bisa melihat ada di antara mereka yang menyumbang satu pound per bulan dengan penuh kerelaan, ketulusan, dan kedermawanan. Dewan Pimpinan Pusat kemudian memanggil dua orang ahli agama untuk bekerja sebagai dai yang profesional untuk menyebarkan dakwah ke pelosok-pelosok desa. Upaya yang penuh berkah ini hampir saja membuahkan hasilnya seandainya Dewan Pimpinan Pusat tidak memandang perlunya penghentian program ini untuk sementara karena para anggota Al-Ikhwan telah letih dalam memberikan sumbangsih kepada kegiatan ini dan dalam rangka memberi kesempatan untuk memikirkan kembali program ini. Dan tidak ada kesempatan yang lebih tepat lagi, selain malam ini, untuk menawarkan kepada kalian program yang penting ini dengan tujuan; *pertama*, untuk menguji kembali urgensi program ini secara tuntas; *kedua*, untuk memberikan kesempatan bagi kalian untuk berpartisipasi dalam program ini.

Fungsi dana operasional dakwah meliputi: membiayai para juru dakwah yang ditugasi untuk berdakwah ke

berbagai pelosok, guna menghidupkan kembali gema dakwah, membentangkan jalan baginya, dan menjadi corong organisasi Al-Ikhwan. Mereka menyinggahi cabang-cabang yang berafilisiasi kepada Al-Ikhwan, meningkatkan dan menghidupkan kembali aktivitas dan vitalitas mereka. Para dai profesional ini juga menjadi media penyebaran dakwah di daerah-daerah yang belum tersentuh. Dana ini juga digunakan untuk mencetak selebaran-selebaran agama untuk didistribusikan kepada masyarakat guna menjelaskan tujuan, akidah dan ajaran jamaah Al-Ikhwan Al-Muslimun dan mewartakan hakikat sejati risalah yang diemban Rasulullah Saw.

Demikianlah yang ingin kami sampaikan mengenai tema dakwah secara umum dan dana operasional dakwah secara khusus. Semoga orang yang berkemampuan, bersedia mengulurkan tangannya, dan yang tidak mampu, bisa memotivasi saudara-saudaranya yang mampu. Demikianlah, dan Dewan Pimpinan Pusat melihat perlunya menggabung dana operasional dakwah ke dalam neraca anggaran Dewan Pimpinan Pusat guna membiayai program-programnya. Cukuplah Allah sebagai penolong kita, Dia sebaik-baik penolong dan pemberi kemenangan.

Muhammad Hilmi Nuruddin

Manhaj dan Tujuan Reformatif Al-Ikhwan Al-Muslimun[7]

Segala puji bagi Allah yang telah mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang haq, untuk memenangkannya di atas semua agama, dan cukuplah Allah

---

7. Majalah *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn*, tahun II, edisi (43), Kamis 1 Muharram 1354 H./4 April 1935 M.

menjadi saksi atas semua itu. Selawat dan salam semoga tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad, yang telah diturunkan kepadanya Al-Quran, sebagai petunjuk bagi manusia, dan bukti-bukti petunjuk, dan sebagai pembeda (antara yang haq dan batil). Selawat dan salam juga tercurah kepada keluarga dan para sahabatnya, mereka adalah para pemimpin dan pelopor yang telah mengibarkan panji-panji Islam dan berjihad di jalan Allah dengan sebenar-benarnya jihad. Mereka adalah golongan orang-orang yang beruntung.

Saudara-saudara yang saya hormati,

Assalamu'alaikum wr. wb.

Izinkanlah saya berbicara sejenak di hadapan hadirin sekalian tentang struktur, tujuan, manhaj, dan aktivitas organisasi kalian. Meski pembicaraan saya agak sedikit panjang, niscaya kalian tidak akan jemu dan bosan untuk mendengarkannya, karena pembicaraan saya menyangkut diri dan aktivitas hadirin sekalian. Manusia sangat senang mendengarkan pembicaraan tentang dirinya, bahkan jiwanya sangat merindukan untuk mendengar pembicaraan seperti ini.

Wahai saudara-saudaraku yang budiman.... Izinkan saya berbicara tentang manhaj, tujuan dan aktivitas hadirin sekalian. Tidak selayaknya kita lalai untuk introspeksi diri, atau lupa untuk mengenali langkah-langkah kita atau memahami hakikat urusan kita. Siapa tahu kita sedang melangkah dalam kebaikan sehingga kita bisa melipatgandakan kebaikan tersebut dan mempercepat langkah kita agar kita cepat sampai tujuan. Ataukah kita sedang melakukan kesalahan sehingga kita bisa segera memperbaiki diri, berjuang demi meraih kebaikan seraya memohon pertolongan Allah Yang Mahatinggi dan Maha Melaksanakan apa yang

dikehendakin-Nya. Dia-lah satu-satunya sandaran kita dan pemberi petunjuk kepada apa yang dicintai dan diridhai-Nya.

Tujuan Kita

Saudara-saudara yang saya hormati... Sesungguhnya kalian sedang berjuang untuk mencapai tujuan tertentu, dengan menggunakan manhaj yang jelas dan terencana. Kalian tidak seperti orang lain yang mencari kegiatan untuk menghabiskan waktu, takut dicemooh, ikut tren yang sedang berkembang, dengki kepada orang lain, menghibur diri dan mencari ketenangan jiwa, atau memuaskan hawa nafsu yang membara dan membakar jiwa, yaitu nafsu mencari ketenaran.

Saudara-saudaraku, kalian sama sekali tidaklah menginginkan tujuan-tujuan di atas. Oleh karena itu, saya ingin menjelaskan kembali kepada kalian tentang manhaj kalian sehingga kalian bisa berjuang di bawah sorotan manhaj ini.

Saudara-saudara, yang kalian inginkan adalah 'memperbarui umat', membangun umat dengan konstruksi yang baru. Betapa luhur cita-cita kalian dan betapa agung keinginan kalian. Namun cita-cita tersebut masih bersifat global dan memiliki berbagai dimensi dan penafsiran yang berbeda-beda. Kalian bisa mengatakan '*Kami menginginkan...*', dan kalian bisa merasakan betapa terjalnya jalan menuju tujuan yang luhur ini, betapa banyak aral dan rintangan yang harus dilalui, kalian harus memiliki kemampuan memikul penderitaan, kesabaran dalam menghadapi cobaan, kekuatan jiwa dalam menghadapi hambatan yang mengadang langkah kalian, dan kalian tetap melangkah maju menuju tujuan yang kalian inginkan tanpa merasa lemah atau takut, dan kalian mengatakan: '*Kami Menginginkan*'.

Saudara-saudara yang saya hormati...

Sesungguhnya umat yang melupakan Islam, mengabaikan ajarannya, dan merasa cukup dengan kulit Islam tanpa menyentuh isinya, dan tidak memahami Islam selain amalan-amalan yang bersifat mekanis belaka, sedangkan ruh (spirit) Islam tidak dipahami dan dihayati. Umat seperti ini, Saudara-saudaraku, harus segera kembali ke pangkuan Islam dan berpegang kepada ajaran-ajarannya yang lurus, melaksanakan hukum-hukumnya yang bijak. Umat tersebut juga harus memahami dengan baik semangat Islam dan ke mana ia mengajak manusia, tujuan luhur apa yang diinginkan Islam untuk mereka? Kehidupan yang sejahtera seperti apa yang ingin diwujudkan Islam untuk anak cucu manusia?

Sesungguhnya umat kita kini tengah berada di persimpangan jalan dan mengalami tarik ulur antara Islam—dengan soliditas, kekuatan, spritualitas, dan keagungannya—dan peradaban Barat—dengan keindahannya yang maya dan kemegahan yang memperdaya, kesenangan yang sementara dan nafsu kebinatangan belaka. Umat seperti ini harus dikembalikan kepada Islam yang murni, karena Islam adalah peradaban yang benar.

Kalian boleh saja menafsirkan kalimat "Kami ingin memperbarui umat" dengan penafsiran seperti di atas atau dengan penafsiran lainnya. Kalian juga bisa menfasirkan umat dengan lokalitas Mesir *an sich*, atau Mesir dan dunia Islam yang wilayah-wilayahnya dipersatukan dan direkatkan oleh Islam, karena setiap bagian dunia Islam memiliki kesucian, cinta, dan ikatan emosional dalam jiwa kita. Atau kita boleh memiliki keyakinan bahwa Islam adalah akidah dan kebangsaan, bukankah Allah telah menunjukkan kita

pada hakikat tersebut dalam firman-Nya, *Sesungguhnya kaum mukminin adalah bersaudara* (Al-Ḫujurât: 10). Bukan hanya ini saja Saudara-saudaraku, bahkan persaudaraan islamiah merupakan nikmat Allah yang telah dianugerahkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman, seperti difirmankan dalam firman-Nya, ... *dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuh musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara* (Âli 'Imrân: 103). Kalian juga boleh mengartikan umat dengan Mesir, dunia Islam dan dunia pada umumnya yang mana Allah telah mewajibkan kaum Muslimin untuk menyampaikan dakwah Islam kepada mereka, membahagiakan dan menyejahterakan mereka dengan ajaran-ajarannya yang bijak?

Tentu saja. Kalian berhak untuk mengatakan semua itu dan kalian tidak berlebih-lebihan dalam hal ini. Bukankah inilah yang diperintahkan Tuhan kalian saat Dia memerintahkan kalian dengan firman-Nya, *Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar; merekalah orang-orang yang beruntung* (Âli 'Imrân: 104). Bukankah karena sifat tersebut, umat Islam menjadi sebaik-baik umat yang dilahirkan untuk manusia? Dan terakhir kalinya, bukankah ini adalah tugas seorang Muslim? Sungguh betapa berat dan agung tugas itu, namun itu semua tidak cukup untuk merumuskan manhaj dan mendesain tujuan, karena ia tidak lain hanya konsep yang abstrak, kalimat yang tersusun dan ungkapan yang indah. Oleh karena itu, marilah kita memerincinya secara mendetail. Marilah kita batasi kajian kita pada poin-poin tertentu yang dengannya tercapai tujuan reformasi yang ingin diraih,

dan dengannya menjadi jelas jalan yang mengantarkan kita kepada tujuan yang ingin dicapai. Marilah kita batasi kajian kita pada dimensi-dimensi berikut.

1. Dimensi Religius
2. Dimensi Sosial
3. Dimensi Moral
4. Dimensi Intelektual
5. Dimensi Ekonomi
6. Dimensi Kebangsaan

Tidak diragukan lagi bahwa Islam—yang menjadi undang-undang dasar kita dan menjadi konsensus bersama—telah menempuh dan memahami semua dimensi tersebut. Islam tidak meminggirkan satu dimensi dan memprioritaskan dimensi lainnya. Marilah kita kaji satu demi satu dimensi-dimensi di atas secara ringkas dan padat karena waktu tidak mengizinkan kita untuk berpanjang lebar.

Tujuan Reformasi Kita

1. Dimensi Religius

Pemikiran keagamaan kaum Muslimin semakin lama semakin samar, mereka tidak memahami agama dengan pemahaman yang benar, dan mereka tidak lagi memahami bahwa agama merupakan wahyu dari Allah dan bukan kalam manusia pada zamannya. Mereka tidak memahami bahwa agama adalah amal perbuatan (*action*) untuk sepanjang masa, untuk kehidupan, baik dunia maupun akhirat.

Generasi Muslim awal telah memahami *fikrah* (ideologi) keagamaan dengan sebenar-benarnya, sehingga pemahaman mereka mampu menyinari jiwa mereka dan keyakinan memenuhi hati mereka, karena mereka memahami keimanan

dengan sesungguh-sungguhnya, dan mengartikan mukmin dengan arti yang benar seperti yang dijelaskan oleh Dzat Yang Maha Mengetahui dan Bijaksana, *Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah, mereka itulah orang-orang yang benar* (Al-Hujurât: 15).

Dengan cara seperti inilah, para generasi Muslim awal memahami ideologi keagamaan mereka, sebuah pemahaman yang sangat jelas dan lugas dalam jiwa mereka. Namun masa berganti masa, peristiwa demi peristiwa datang silih berganti, dan materi merajalela, semua itu mengaburkan pemahaman keagamaan.

Demikian pula, kepedulian terhadap Islam semakin menurun, kebanggaan terhadap Islam tidak memiliki pengaruh lagi dalam jiwa, dan kaum Muslimin telah melupakan firman Allah Swt., *Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman*) (Âli 'Imrân: 139).

Begitu pula, orientasi keisalaman semakin tercabang-cabang sesuai dengan perbedaan cara pandang kaum Muslimin terhadap Islam saat ini. Setiap komunitas Muslim, bahkan setiap individu Muslim memiliki cara pandang yang berbeda dengan cara pandang individu Muslim lainnya, dan saya tidaklah melihat bahwa mereka memiliki pandangan dan pemahaman yang benar tentang Islam dan mereka tidaklah memahami ruh (spirit) Islam dengan pemahaman yang komprehensif.

Tidak diperdebatkan lagi bahwa perbedaan orientasi ini menjadi faktor utama melemahnya kekuatan kaum Muslimin, tercerai-beraikannya persatuan dan barisan mereka, dan penghambat utama untuk mempersatukan mereka. Faktor ini pula yang menyebabkan musuh-musuhnya berani menyerang dan mengganggu kaum Muslimin.

Jika demikian keadaannya, Saudara-saudaraku, kita wajib mencari sarana yang paling ampuh untuk menguatkan ikatan emosional Islam dalam jiwa bangsa-bangsa Muslim di satu sisi, dan menyatukan orientasi di sisi lain. Hal ini memerlukan refomasi jangka panjang terhadap institusi-institusi berikut:

a. Reformasi terhadap Al-Azhar dan universitas-universitas besar Islam lainnya, seperti Universitas Az-Zaitunah di Tunisia, Universitas Islam Palestina, dan Fakultas Syari'ah A'zhamiyah di Irak.
b. Reformasi terhadap tarekat-tarekat.
c. Reformasi terhadap para khatib dan penceramah.
d. Mencetak para imam dan penyuluh yang saleh yang lebih mendahulukan kerja daripada kata.
e. Memperbarui buku-buku agama sejalan dengan semangat zaman.
f. Mensosialisasikan pengajaran agama di sekolah-sekolah umum dan memperbaiki kurikulum pengajaran agama di sekolah-sekolah agama.
g. Merumuskan dasar-dasar dan kaidah-kaidah Islam untuk mengharmonikan berbagai kelompok keagamaan dalam masyarakat.
h. Memerangi bid'ah.
i. Memerangi fanatisme.

2. Dimensi Sosial

Berbicara tentang dimensi sosial, kita perlu mengkaji tiga hal, yaitu: keluarga, hal-hal yang membinasakan dan kebiasaan yang merusak. Berikut akan dijelaskan secara singkat tiga hal di atas:

a. Keluarga

Eksistensi keluarga Islam kini mulai dipertanyakan, jalinan sendi-sendi bangunannya mulai rapuh dan runtuh, dan semua urusannya semakin menjauh dari nilai-nilai Islam. Wahai Saudara-saudara sekalian, kita wajib memikirkan sebaik mungkin dalam mereformasi keluarga dan meluruskan pilar-pilar dan tabiatnya dengan nilai-nilai tabiat Islam *an sich* dalam segala hal. Jika tidak, niscaya kita tidak akan memperoleh apa-apa dari kegigihan daya upaya selain keletihan dan kebinasaan; dan kita tidak akan memetik apa-apa dari jerih payah kita selain derita dan nestapa.

Reformasi keluarga memerlukan kajian terhadap berbagai permasalahan antara lain:

Kaum perempuan—pemberian pendidikan kepada kaum perempuan, pemakaian hijab, percampuran dengan jenis lain, penampilan dan dandanan, serta tugas-tugasnya di rumah sebagai ibu dan pendidik.

Perkawinan—pemberian kemudahan untuk menikah, hambatan-hambatan, sarana memotivasi pemuda dan pemudi untuk menikah.

Perceraian—perumusan peraturan Islam yang benar untuk menjatuhkan talak dan melenyapkan problematika talak yang mengancam keluarga Islam.

Rumah—tata aturan rumah—perabotan—semangat imitasi dalam keluarga—keharmonisan—perintah-perintah—

orang-orang asing dalam keluarga—ketidakbetahan dan kesenangan tinggal dalam keluarga.

b. Hal-hal yang Membinasakan

Di zaman sekarang ini, kemungkaran dan hal-hal yang merusak dan membinasakan telah merajalela di kalangan umat Islam. Jika dibiarkan, ia akan melenyapkan eksistensi umat dan menghancurkan akidah dan menghapuskan kekuatan akidah dalam jiwa. Oleh karena itu, kita harus berjuang melenyapkan kemungkaran tersebut dan menyelamatkan umat darinya dengan segala cara yang mungkin, dan segala daya dan upaya yang dikaruniakan Allah kepada kita. Di antara hal-hal yang merusak itu antara lain:

- Minuman keras dan semua jenis narkoba dan psikotropika yang meracuni tubuh, seperti kokain dan morfin.
- Pelacuran, baik yang terang-terangan maupun yang sembunyi-sembunyi.
- Perjudian, kriminalitas, dan tingkah laku seperti perempuan di kalangan pemuda.
- Diskotek-diskotek dengan segala kemaksiatan di dalamnya.
- Kedai-kedai kopi dan klub-klub.

c. Kebiasaan-kebiasaan yang Merusak

Di tengah-tengah umat Islam banyak tersebar kebiasaan-kebiasaan yang bertentangan dengan nilai-nilai ajaran dan etika Islam. Sudah bisa dipastikan bahwa umat akan kembali kepada kebiasaan-kebiasaan merusak ini, setelah mereka melupakan ajaran-ajaran agama yang bijak, berpaling dari etikanya yang luhur dan menyimpang dari petunjuknya yang agung; dan sudah barang tentu kebiasaan-kebiasaan

merusak ini akan tetap menggerogoti umat selama umat memelihara dan mempertahankan kebiasaan-kebiasaan tersebut dan sudah barang tentu akan mengakibatkan dampak yang mengenaskan dan akan membawa kita kepada bencana yang mengerikan. Oleh karena itu, kita harus menjelaskan kepada masyarakat bahaya yang tersembunyi di balik kebiasaan-kebiasaan itu dan manfaat menjauhi dan menghindarkan diri dari kebiasaan-kebiasaan merusak itu. Kita harus memerangi kebiasaan yang mematikan itu dengan segala cara yang mungkin dan mencurahkan segenap daya upaya kita untuk menghancurkan tradisi yang merusak tersebut. Di antara kebiasaan yang merusak itu antara lain terdapat dalam; cara berbusana, baik jenis maupun modelnya; makanan; salam penghormatan; percakapan dan diskusi; perkenalan; upacara pemakaman; pesta-pesta dan tradisi-tradisi yang merusak lainnya, yang tidak dikenal Islam dan bukan bagian dari Islam sama sekali.

3. Dimensi Moral

Saat ini, dunia Islam mengalami kemerosotan moral, baik dari sisi individu maupun sosial. Dekadensi moral ini telah menggeser moralitas utama yang dianjurkan, diperintahkan, dan digalakkan Islam untuk menghiasi diri dengannya. Oleh karena itu, kita harus segera mengembalikan umat kepada moralitas utama dan menjelaskan keindahan dan keagungan moralitas tersebut, serta menunjukkan kepada mereka betapa banyak kebajikan dan kesempurnaan yang terkandung di dalamnya.

Di antara moralitas utama yang dianjurkan Islam antara lain; mendahulukan kepentingan orang lain, menghormati orang lain, keyakinan kepada Allah dan kepercayaan diri, memenuhi janji, dermawan, murah hati, disiplin, cinta

kebenaran, dan berpegang teguh kepada prinsip. Moralitas utama tersebut termasuk moralitas yang diperintahkan Islam untuk dilaksanakan. Seandainya umat Islam berpegang teguh kepadanya dan menanamkan dalam hatinya cinta kepada moralitas tersebut, niscaya umat akan mampu mengembalikan kejayaan dan meraih keagungannya.

4. Dimensi Intelektual

Di tengah-tengah umat Islam masih banyak terdapat orang-orang yang buta huruf, dan karenanya kebodohan masih tetap merajalela, pemikiran umum tenggelam dalam jiwa mereka masing-masing, sekalipun mereka memiliki kemampuan intelektual yang bervariasi. Bagi sebagian orang pemikiran umum ini lebih berkembang daripada sebagian yang lain. Meski demikian, untuk membangun umat yang memiliki vitalitas, kita harus menyinari pemikiran intelektualnya dengan ilmu, memuaskan jiwanya dengan makrifat. Oleh karenanya, manhaj reformasi kita harus mencakup hal-hal berikut; pemerataan pendidikan di antara kelas-kelas masyarakat; menggabungkan tarbiyah dan *ta'lîm* (pengajaran); pemberian porsi yang lebih terhadap aspek kemandirian pendidikan; kepedulian terhadap studi sejarah, terutama sejarah Islam dan biografi Nabi Saw., khulafaurrasyidin, dan para sahabat r.a.; reformasi surat kabar; menggalakkan aktivitas menulis dan penerbitan; perang terhadap propaganda yang merusak; dan menghidupkan kembali bahasa Arab yang notabene merupakan bahasa Al-Quran dan kunci untuk memahaminya.

5. Dimensi Ekonomi

Sesungguhnya sistem ekonomi yang berlaku di kalangan umat Islam adalah sistem yang rusak dan sakit, tidak dibangun di atas fondasi yang kukuh dari segala dimensinya.

Sebagian besar umat Islam berada di bawah hegemoni non-Muslim dan kekayaan Islam terbelenggu utang-utang luar negeri dan sistem ribawi.

Apakah seseorang pernah membayangkan bahwa tanah-tanah pertanian di penjuru Mesir hampir tidak mencukupi untuk menutup utang swastanya, karena dalam kenyataannya semua tanah pertanian itu dimiliki oleh penduduk nonpribumi? Sedangkan penduduk pribumi hanya bekerja sebagai buruh tani dan mendapatkan upah jauh lebih kecil dibanding para tuan tanah mereka? Di tambah lagi sikap berlebihan dalam berinteraksi dengan riba, sikap berlebih-lebihan dalam mengonsumsi kemewahan, apalagi barang-barang haram. Semua ini menurut pendapat saya merupakan kenyataan yang paling nyata dan tidak memerlukan penjelasan lebih banyak lagi.

Untuk memperbaiki, memfokuskan dan menstabilkan sistem ekonomi yang rusak ini, diperlukan kajian yang mendalam dan penelitian yang mendetail terhadap berbagai permasalahan, di antaranya; pengumpulan dan pendistribusian zakat; larangan keras berinteraksi dengan sistem ribawi; membiasakan etika ekonomi dan mensosialisasikannya kepada umat; mengubah sistem perbankan Islam sesuai dengan syariat Islam dan menggunakan sistem perbankan Islam secara eksklusif; menerima semua yang bersifat islami dan memboikot semua yang tidak islami apa pun risiko yang harus dihadapi; menyaingi perusahaan-perusahaan asing dan membebaskan semua infrastruktur negara, seperti membangun proyek-proyek ekonomi yang menguntungkan dan membuka lapangan kerja bagi para penganggur dan pekerja terampil; dan pembayaran utang-utang negara.

6. Dimensi Kebangsaan

Saya yakin bahwa kita tidak akan merealisasikan tuntutan-tuntutan di atas dan harapan-harapan yang telah kami jelaskan dan tidak akan menggapai tujuan tertinggi reformasi kita, selama tangan imperialis mencengkeram leher umat Islam, selama belenggu dan kekang membelenggu mereka dari segala arah. Penjajah paling benci melihat kemajuan orang yang dijajah, karena jika mereka maju dan menyadari hak-hak mereka, mereka akan berpikir bagaimana melepaskan cengkeraman penjajah dari leher mereka, berjuang membebaskan diri dari kezaliman yang menimpa mereka, dan bersungguh-sungguh untuk meraih kemerdekaan yang telah Allah karuniakan kepada mereka.

Di pihak lain, Islam menolak jika orang Islam dikuasai oleh orang non-Muslim dan tunduk kepada perintah non-Muslim, ... *dan Allah sekali-kali tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk memusnahkan orang-orang yang beriman* (An-Nisâ': 141). Berdasar ayat tersebut yang menegaskan kemuliaan seorang Muslim, para fukaha Islam *rahimahumullâh* berpendapat tidak sahnya kesaksian seorang kafir atas seorang Muslim, karena dalam kesaksian terdapat makna kekuasaan, dan Allah tidak sekalipun akan memberikan kekuasaan orang kafir atas seorang Muslim.

Oleh karena itu, kita harus memikirkan cara untuk menenangkan jiwa umat Islam dan menebarkan ketenangan dalam dimensi kebangsaan ini. Hal ini tidak dimaksudkan untuk mengatakan bahwa semua itu adalah manhaj dan keraguan sia-sia yang tidak membawa reformasi umat yang ingin dicapai.

Demikianlah, saudara-saudara yang mulia, gambaran ringkas tentang manhaj yang ingin kita wujudkan guna

memperbarui umat Islam tercinta. Manhaj tersebut, sebagaimana kalian lihat, adalah manhaj yang memancar dari manhaj Islam yang telah dirumuskan Allah Yang Mahatahu dan Mahabijak untuk kebahagiaan manusia dalam kehidupan dunia dan akhirat. Manhaj tersebut adalah manhaj yang diterapkan oleh kaum Muslimin generasi awal, sehingga mereka mampu meraih kejayaan, kemuliaan dan keagungan. Dengan menerapkan manhaj tersebut, bala tentara mereka merajai di muka bumi, mengalahkan para raja yang angkara murka, menaklukan negeri-negeri yang zalim, dan keadilan Islam memenuhi seperempat wilayah bumi. Semua itu terjadi dalam waktu yang singkat sehingga tidak cukup untuk mengatur negeri-negeri yang ditaklukan itu, seakan-akan mereka sedang dalam perjalanan pelatihan, namun untuk itu semua diperlukan manhaj yang menghabiskan energi sebagian besar umat dan memerlukan waktu yang panjang. Meski demikian, semua itu adalah keharusan dan semua itu mudah bagi orang yang dimudahkan Allah untuk melakukannya. Sedangkan kita cukup bagi meletakkan dasar yang kukuh sehingga kita bisa menunaikan amanat dan menjalankan tugas kita sebagai kaum Muslimin. Allah sekali-kali tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang beramal.

Muhammad Al-Hadi 'Athiyyah

Fenomena-fenomena Dakwah[8]

Assalamu'alaikum wr. wb.

Saya sampaikan salam penghormatan Islam dari lubuk hati yang paling dalam, salam yang mempererat tali

8. Majalah *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn*, tahun II, edisi 43, Kamis 1 Muharram 1354 H./4 April 1935 M.

persaudaraan antara hati saya dan hati hadirin sekalian, sebuah ikatan persaudaraan yang membuat kita mampu menembus segala kesulitan dalam rangka membebaskan kaum Muslimin dan meninggikan kalimat agama.

Allah Yang Mahabesar telah menyatukan hati kita sebagai pendahuluan dari kemenangan yang Dia janjikan kepada orang-orang yang benar-benar keimanannya, tulus rasa persaudaraannya, melaksanakan jihad fi sabilillah yang telah mereka janjikan kepada Allah, sampai Allah memenangkan agamanya, atau kita mengembuskan napas terakhir di medan jihad.

Saudara-saudara yang saya hormati...

Saya ditunjuk untuk berbicara tentang fenomena dan kewajiban dakwah agar kita mempercepat langkah kaki kita dalam mendorong kebajikan, dan kita bisa melihat kilatan-kilatan cahaya yang sangat kita butuhkan, yang dengan petunjuknya kita bisa meneruskan langkah, dan semoga orang-orang yang diberi amanat jihad setelah kita bisa menjadikannya sebagai pedoman sehingga mereka tidak mengalami kesulitan dalam mencapai tujuan.

Ketahuilah bahwa rekan-rekan yang membidangi penanganan dakwah sebelum saya telah menjelaskan secara gamblang tentang fenomena dakwah yang saya harapkan bisa terwujud semuanya, sehingga mereka tidak meninggalkan bagian untuk saya jelaskan kecuali sisa-sisa dari apa yang bisa dipedomani dari sinar cahaya mereka.

Kalian tentu sudah memahami dengan kecerdasan kalian—setelah apa yang saya jelaskan di muka—perlunya upaya cepat untuk menghentikan aliran-aliran yang bertentangan dengan semangat Islam di seluruh penjuru bumi,

dan perlunya kondisi yang sesuai dengan keagungan dakwah dan sengitnya serangan musuh-musuhnya, dan hanya Allah-lah yang Maha Memberi pertolongan.

Saudara-saudara yang saya hormati, betapa miripnya hari ini dengan hari kemarin. Kekacauan dan kondisi yang buruk melanda seluruh dunia, sebuah kondisi yang belum pernah terjadi sejak diutusnya junjungan kita, Nabi Muhammad Saw. Manusia sangat membutuhkan dakwah beliau hari ini, seakan-akan Al-Ikhwan Al-Muslimun berada di depan gerbang dakwah Muhammad dan mengharapkan rahmat Allah. Kita harus mengikuti langkah-langkah generasi salafusaleh dan menapaki jalan mereka dengan penuh kecermatan.

Jika kita tidak bisa mencapai tingkatan akhlak seperti akhlak Nabi Saw. yang maksum, namun kita tetap wajib untuk selalu mengikuti beliau. Hal itu diperlukan untuk menyampaikan dakwah Rasulullah Saw. Bila demikian, harus ada seseorang di antara kita yang menjadi pewaris yang sah yang mempersembahkan hidupnya untuk Allah, mencapai fana di jalan Allah, dan harus ada orang-orang di sekitarnya yang mewarisi akhlak Al-Faruq, Ibnu Affan, dan Abu Al-Husain—*radhiyallâhu 'anhum*—yang siap mengencangkan ikat pinggang mereka dan melaksanakan perintahnya, mengabdikan diri dengan setulus-tulusnya dan mendahulukan kehendaknya. Ambillah contoh dari peristiwa setelah pemimpin tertinggi umat Islam dan penyampai dakwah, Muhammad Saw., meninggal dunia, kemudian dideklarasikan kekhilafahan Abu Bakar r.a. Apa yang terjadi?

Sekelompok umat Islam murtad dari agamanya, sekelompok yang lain enggan melaksanakan zakat, dan sejumlah figur laki-laki dan perempuan mengklaim diri sebagai nabi.

Khalifah Abu Bakar r.a. bersiteguh untuk tetap memerangi mereka, dan sebagian sahabat bersepakat untuk menyikapi mereka dengan cara yang baik. Apa yang terjadi?

Mereka tidak mempu melawan kehendak khalifah Rasulullah Saw. Oleh karena itu, mereka mengutus Umar bin Khathab r.a. dan beliau adalah tokoh yang paling garang dan disegani oleh Khalifah Abu Bakar. Setelah Umar menyampaikan opini masyarakat untuk menyikapi para pembangkang dengan sikap yang lemah lembut, bukan dengan mengangkat senjata, sang khalifah marah besar dan menanggapi saran Umar dengan sebuah pernyataan beliau yang terkenal, "Apakah seorang pemberani pada masa jahiliah menjadi pengecut pada masa Islam? Demi Allah, seandainya mereka enggan membayar tali unta yang biasa mereka upetikan kepada Rasulullah Saw., niscaya aku akan memerangi mereka semua". Setelah itu, apakah yang terjadi?

Semua tunduk kepada keputusan orang yang mereka pilih menjadi nahkoda kapal yang mengantarkan mereka menuju bumi keselamatan.

1. Ketaatan

Ketaatan yang saya maksud adalah ketaatan seperti ditunjukkan sirah di atas, ketaatan seorang anggota kepada naqibnya, ketaatan naqib kepada mursyid, dan ketaatan mereka semua kepada Allah dan kepada semua jajaran Al-Ikhwan yang diperintahkan untuk ditaati.

2. Persatuan

a. Persatuan yang dimaksud adalah persatuan lahir dan batin, baik dalam tataran verbal maupun aksi. Dengan persatuan tersebut, nasihat-nasihat akan didengarkan,

karena sesuatu yang tidak keluar dari hati nurani tidak akan menembus hati nurani.

b. Menunaikan shalat pada waktunya dengan penuh disiplin, hal itu merupakan manifestasi persatuan, karena seandainya seluruh anggota Al-Ikhwan mendisiplinkan waktu shalat mereka, niscaya barisan shalat dan munajat mereka kepada Allah dalam satu waktu merupakan manifestasi persatuan yang paling penting.

c. Penyeragaman pakaian seragam dan lambang khusus Al-Ikhwan agar antara anggota Al-Ikhwan saling mengenal satu sama lain dan bahu-membahu di mana pun mereka bertemu. Pemandangan seperti ini merupakan manifestasi esensial di antara manifestasi persatuan lainnya.

d. Tidak menampakkan permusuhan terhadap institusi apa pun, kelompok apa pun, atau mazhab apa pun, dan bekerja sama dengan semua kelompok sebagai saudara sesama Muslim, dan semua itu pasti membuahkan hasil persatuan yang paling utama.

3. Ilmu

Banyak di antara anggota Al-Ikhwan yang belum mendapatkan pendidikan yang layak, bahkan di antara mereka buta huruf, dan kita ketahui bersama bahwa manusia zaman modern telah mencapai pencapaian ilmu pengetahuan yang diperlukan untuk mengemban tugas kehidupan. Oleh karena itu, kita harus memikirkan bagaimana meningkatkan taraf pendidikan mereka, perencanaan kurikulum, dan pemilihan mata pelajaran yang digunakan untuk mengajar mereka, karena dakwah kita akan banyak mengandalkan pilar-pilar keilmuan dan pengetahuan.

4. **Sistem**

Kita harus benar-benar teliti dalam merumuskan struktur-struktur administrasi, dan masing-masing anggota Al-Ikhwan memahami tugas-tugas dan batas-batas kewenangannya, sehingga masing-masing orang tidak akan melampau batas-batas kewenangannya kecuali bila ia diminta untuk melakukan sesuatu yang di luar kewenangannya. Kita berharap agar struktur administrasi organisasi tersebut memudahkan pendelegasian tugas sehingga kita tidak perlu menunggu-nunggu perintah dari pemimpin tertinggi, selama ada orang di bawahnya yang diberi kewenangan untuk mengeluarkan perintah tersebut dalam batas-batas kewenangannya.

5. **Serius dan menjauhi senda gurau**

Pengalaman membuktikan bahwa senda gurau dan beragam ucapan yang membuat orang tertawa seringkali menghalangi sampainya nasihat dan pelajaran ke dalam hati seseorang, sehingga nasihat dan pelajaran tersebut hanya akan menjadi bahan olok-olokan. Oleh karena itu, kami berharap agar keseriusan selalu menjadi pemandangan dakwah di klub-klub Al-Ikhwan.

6. **Nasyid**

Kita berharap Al-Ikhwan Al-Muslimun memiliki himne (nasyid) khusus yang membangkitkan semangat mereka untuk menegakkan kebenaran dan memperbarui vitalitas mereka dalam menjalankan aktivitasnya. Mereka bisa mendendangkannya setiap saat dan menyanyikannya untuk mengakhiri setiap pertemuan mereka. Dengan demikian, makna-makna himne tersebut selalu terngiang-ngiang dalam benak dan pikiran mereka, baik

dalam kondisi terjaga maupun ketika tidur. Ilmu psikologi membuktikan bahwa pada waktu tidur, urat syaraf akan tetap terpengaruh oleh aktivitasnya di waktu sadar, dan ada sekelompok orang yang senantiasa berzikir mengingat Allah baik dalam keadaan terjaga maupun tidur. Orang-orang seperti ini layak untuk mendapat kemenangan Allah dan dukungan para malaikat.

7. **Aktivitas dakwah**

   Aktivitas dakwah adalah sebuah keniscayaan karena jalan yang ditempuh sangatlah panjang dan berliku, dan kita harus melangkah cepat untuk meraih tujuan. Maka, bergegaslah wahai para anggota Al-Ikhwan!

8. **Memasyarakatkan rihlah**

   Divisi rihlah harus disosialisasikan ke seluruh cabang Al-Ikhwan Al-Muslimun di kota maupun di desa sesuai dengan kondisi masing-masing daerah.

9. **Kuda**

   Allah menyebut kata kuda dalam berbagai ayat di dalam Al-Quran Al-Karim. Hal ini menunjukkan bahwa binatang ini memiliki kedudukan yang penting yang berlaku sepanjang masa. Oleh karena itu, saya berharap para anggota Al-Ikhwan yang mampu agar membeli kuda dan menghidupkan kembali tradisi naik kuda dan pacuan kuda seperti di masa lalu, dan agar setiap cabang memiliki ahli menunggang kuda.

Demikian uraian singkat saya, saya berharap Al-Ikhwan bisa segera merealisasikan dan saya akan memulai bekerja untuk merealisasikannya untuk diriku sendiri, dan dalam pertemuan mendatang, insya Allah, saya sudah berubah menjadi prajurit di tengah-tengah pasukan kavaleri.

Setelah itu, kita akan mulai bergerak mewujudkan manifestasi-manifestasi baru.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Muhammad Asy-Syafi'i

Sistem Perekonomian Jamaah Al-Ikhwan Al-Muslimun[9]

Assalamu'alaikum wr. wb.

Saudara-saudara yang saya hormati...

Adalah sebuah kewajaran bila kita tidak terdorong untuk mengadakan pertemuan ini kecuali karena satu motivasi yang selalu mengusik hati kita semua, yaitu perjuangan untuk kemenangan Islam. Adalah kewajaran juga kita tidak bersatu padu kecuali untuk mewujudkan satu tujuan, yaitu memenangkan Islam di atas semua keyakinan, baik dalam kedudukannya sebagai agama maupun aturan syariat, dan untuk meninggikan kalimat Islam di muka bumi dan merealisasikan tujuannya yang luhur dalam semua dimensi kehidupan.

Saudara-saudara yang saya hormati...

Tak pelak lagi, setiap organisasi—sebagaimana organisasi kita—yang mengarah pada satu tujuan dan berjuang untuk satu gagasan pasti membutuhkan sistem yang kredibel dan mapan, yang menjadi pedoman dalam menjalankan berbagai urusan administrasi, finansial, dan lain sebagainya, sehingga memudahkan baginya untuk mencapai tujuan dengan jalan yang paling singkat dan terjaga dari penyimpangan dari tujuan yang hendak dicapai.

---

9. Majalah *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn,* tahun II, edisi 42, 23 Dzulhijah 1353 H./28 Maret 1935 M.

Jika saya secara khusus berbicara tentang masalah finansial dalam pertemuan yang penuh keberkahan ini, maka saya memohon dengan amat sangat kepada hadirin sekalian untuk membuka telinga lebar-lebar dan membuka pintu hati setulus-tulusnya, karena masalah finansial ini memiliki nilai penting dalam menyukseskan dakwah dan mendekatkan kita kepada tujuan yang hendak dicapai.

Dana dan Dakwah

Saudara-saudara yang saya hormati, sejak Allah menciptakan alam semesta, dakwah selalu dibangun atas dasar kemenangan, jihad, harta, dan nyawa. Saya ingin mengutip sebuah contoh historis yang tidak disangsikan kebenarannya. Sayyidah Khadijah r.a. menopang dakwah Rasulullah Saw. pada awal dakwah kenabiannya dengan harta dan kedudukannya. Sebagaimana tidak asing lagi bagi kita kerelaan Abu Bakar untuk menyumbangkan seluruh harta miliknya dan Umar r.a. untuk menyumbangkan separuh harta miliknya guna mendanai ekspedisi militer tentara Islam dalam sebuah peperangan. Dalam riwayat lain, Sayyidina Utsman r.a. juga pernah mendanai satu ekspedisi militer lainnya. Seandainya saya sebutkan keteladanan-keteladanan pengorbanan para salafusaleh untuk kepentingan dakwah, niscaya tidak akan cukup waktunya, dan niscaya saya tidak mampu menyampaikannya secara sempurna dari sudut pandang ilmiah.

Bapak-bapak yang saya hormati, mereka adalah generasi salafusaleh yang harus kita teladani dan kita ikuti langkahnya dalam setiap urusan kita. Lebih khusus lagi, dalam setiap pengorbanan yang mereka persembahkan untuk kemenangan dakwah dan meraih kejayaan Islam.

Saya menyampaikan semua ini untuk membuktikan kepada bapak-bapak sekalian bahwa dana merupakan kebutuhan yang harus kita cari dan tidak bisa dihindarkan bagi setiap orang yang mengikuti dakwah kita, dan mengabdikan dirinya untuk mencari ridha Allah dan Rasulullah Saw.

Selanjutnya, izinkanlah saya beralih ke permasalahan lain yang sama pentingnya, yaitu kedudukan Dewan Pimpinan Pusat bagi dakwah. Hadirin pasti menyadari bahwa kemenangan sebuah dakwah, memerlukan satu komunitas kaum beriman, yang berbaiat kepada Allah, untuk mengarahkan dakwah dan kepemimpinan terpadu yang mampu menuntun barisan dan menerangi jalan bagi mereka dalam setiap permasalahan yang memerlukan tuntunan dan bimbingan, merepresentasikan komunitas dakwah dalam semua momentum dan bekerja atas nama komunitas dakwah dalam berbagai kepentingan dakwah.

Muhammad Fath Darwisy Affandi

Semua tugas di atas telah dilaksanakan oleh Dewan Pimpinan Pusat dengan kepemimpinan Mursyid 'Am, Ustadz Hasan Al-Banna dengan sebaik-baiknya, alhamdulillah. Dewan Pimpinan Pusat adalah pelaksana:

1. Menerbitkan surat kabar dan menangani semua urusannya yang terkait dengan redaksional, percetakan dan pendanaan sampai saat ini.
2. Proyek percetakan dan mengendalikan administrasinya.
3. Melakukan komunikasi dan supervisi terhadap cabang-cabang organisasi, dan mewujudkan banyak kemaslahatan

untuk cabang-cabang tersebut dan sejumlah besar anggota Al-Ikhwan di berbagai kondisi dan kesempatan.

4. Dewan Pimpinan Pusat melakukan kunjungan konsultatif ke semua cabang dengan pembiayaan anggota Dewan Pimpinan Pusat sendiri.

Dewan Pimpinan Pusat juga menyediakan berbagai pelayanan selain yang tersebut di atas, yang menjadikan Dewan merasa leluasa dengan kepercayaan kalian kepada kami untuk mengemban dakwah ini.

Jika pidato saya mendapat tempat di hati hadirin sekalian—dan saya yakin demikianlah adanya—maka tidak ada jalan keluar lagi bagi kalian selain menunaikan kewajiban kalian kepada lembaga kepemimpinan 'Dewan Pimpinan Pusat'. Itu bisa dilakukan dengan bantuan—di samping kepercayaan—finansial 'yang merupakan urat nadi kehidupan modern' sehingga Dewan Pimpinan Pusat mampu menunaikan kewajiban dengan pelaksanaan yang diridhai Allah dan Rasul-Nya Saw., pemimpin tertinggi kita.

Dan terimalah usulan-usulan kami ini semoga mendapatkan persetujuan dari hadirin sekalian. Dzat Allah lebih kekal, dan cukuplah Dia sebagai penolongku.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Muhammad Fath Darwisy

Komentar-komentar Seputar Penyelenggaraan Majelis Syura Pusat

Sebagian anggota Al-Ikhwan Al-Muslimun yang ikut dalam muktamar tersebut menulis beberapa komentar mengenai pelaksanaan muktamar dan para peserta yang hadir dalam muktamar. Kami akan menyebutkan sebagian dari komentar tersebut, yaitu

artikel yang ditulis oleh Akh Umar At-Tilmisani di majalah *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn* dalam dua artikel berturut-turut, yang pertama berjudul "Allah Akbar". Berikut tulisan dari komentar tersebut:

> Pekik *Allâhu Akbar* (Allah Mahabesar) yang dikumandangkan singa padang pasir dan disambut oleh pekik dari seluruh penjuru, bergema bagaikan guruh yang menggelegar dan mengguncangkan fondasi kebohongan dan kepalsuan.
>
> Allahu Akbar! Mengalir di tenggorokan orang-orang yang tulus dan dikumandangkan para malaikat yang memecahkan kesunyian angkasa laksana meriam memporakporandakan pilar-pilar kezaliman dan tirani.
>
> Allahu Akbar! Pekik tulus dan murni, menjadi pedang kemenangan, kijang kebanggaan, pilar kemenangan, penaklukan dan kekuasaan generasi salafusaleh.
>
> Allahu Akbar! Dikumandangkan seratus peserta muktamar Al-Ikhwan Al-Muslimun di bawah kepemimpinan pemimpin yang tulus dan agung. Saat Anda mendengarnya seakan-akan Anda melihat Panglima Khalid bin Walid menghancurkan singgasana para penguasa dan kaisar, seakan-akan Umar bin Khathab meruntuhkan mahkota para raja dan imperialis. Anda mendengarnya seakan-akan gema yang memekakkan telinga musuh-musuh agama; seolah-olah irama dan langgam di hati orang-orang yang tulus.
>
> Sekitar seratus lebih peserta muktamar—yang mewakili seluruh cabang Al-Ikhwan Al-Muslimun di seluruh penjuru Mesir—berkumpul di tempat yang satu, untuk membahas agenda yang satu, dalam suasana hati yang satu, untuk mencapai tujuan yang satu, meraih sasaran yang satu, tidak terdorong oleh motif-motif duniawi, dan tidak pula tertarik oleh kepentingan pribadi. Mereka hanyalah mencari pertolongan Allah dan melumpuhkan tangan-tangan orang-orang

yang menyesatkan dan mengingkari keberadaan Tuhan; dan menghalau tipu daya mereka sehingga hanya kalimat Allah yang tertinggi dan kalimat orang-orang kafir menjadi paling rendah, sekalipun mereka membencinya.

Majulah wahai rekan-rekan Al-Ikhwan Al-Muslimun! Semoga Allah memenangkan orang-orang yang menolongnya. Majulah, walau jiwa harus berpisah dari badan, walau tulang hancur berantakan, hanya satu pilihan bagi kita, menang atau mati! Dan sungguh kematian itu lebih utama dengan seizin Allah dan Allah adalah penolong orang-orang yang tulus.

Majulah pantang mundur, memang demikianlah sikap Anda untuk selamanya, wahai tentara pembela iman, wahai para pembangun tekad baja. Allahlah pembela dan pemberi kemenangan, dan kami akan mengikuti jejak langkah kalian.

Umar Abdul Fattah At-Tilmisani

Sedangkan dalam artikel kedua, sang penulis mengungkapkan penilaiannya terhadap sebagian anggota Dewan Pimpinan Pusat. Dalam tulisan yang berjudul "Figur-figur Anggota Dewan Pimpinan Pusat", Umar At-Tilmisani menulis:

Mursyid 'Am; saya tidak mampu mengungkapkan penilaianku terhadap beliau selain bahwa beliau adalah cahaya Allah yang diutus kepada kita di saat-saat yang paling kelam dan gelap untuk melenyapkan kegelapan syirik dan kemungkaran, dan menjadikan semua agama hanya bagi Allah.

Syaikh Hamid Askariyah; berjiwa lapang, kata-katanya padat berisi, fasih dalam berbicara, lemah lembut, dan disenangi orang, berpenampilan menarik yang memancarkan cahaya ketakwaan dari wajahnya yang mulia.

Muhammad Al-Hadi 'Athiyyah Affandi; berpostur Arab, berwajah Hijaz, revolusi dalam revolusi, fanatik terhadap agama melampau batas-batas fanatisme, improvisasinya jauh lebih memikat dan berkesan ketimbang bacaannya.

Husain Affandi Badar; lemah lembut dan murah senyum, cahaya wajahnya menunjukkan keramahan akhlak pemiliknya dan kebaikan hatinya, pandai berpidato dan berekspresi.

Abdurrahman Affandi As-Sa'ati; jika saja ia hanyalah seorang pemuda yang memegang teguh agamanya, niscaya itu sudah cukup untuk dibanggakan. Dia suka bersajak dalam kebanyakan pidato-pidatonya.

Syaikh Al-Baquri; seorang penyair Islam, ekspresinya kuat, pandai menyusun kata, dan memilih makna, dan kata-katanya bernas dan menurut saya semua sifat ini cukup baginya untuk menjadi seorang penyair.

Muhammad Affandi As'ad Rajih; seorang pendidik, memiliki sikap tawadhu', pemimpin seksi pertama, dan beliau adalah atasanku langsung.

Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga yang Direkomendasi oleh Majelis Syura Pusat

Dewan Pimpinan Pusat merumuskan[10] rancangan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Al-Ikhwan Al-Muslimun, Anggaran Rumah Tangga divisi Al-Akhawat Al-Muslimat, dan Anggaran Dasar komisi arbitrase. Dalam sub bab ini, kami menghadirkan rancangan tersebut dengan urutan sebagai berikut:

10. Majalah *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn*, tahun V, edisi VI, 16 Rabiuts Tsani 1354 H./25 Juni 1937 M.

Pertama: Anggaran Dasar Organisasi Al-Ikhwan Al-Muslimun yang Telah Direvisi pada Tahun 1354 H

Katakanlah, "Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujah yang nyata, Mahasuci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik." (Yûsuf: 108)

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih
lagi Maha Penyayang

Allah Mahabesar dan hanya bagi Allah segala puji, dan semoga Allah memberi selawat kepada Nabi kita Muhammad, rasul yang mulia, reformer yang paling agung, dan menjadi perwujudan rahmat Allah bagi semesta alam; (semoga Allah memberi selawat kepada) keluarga, sahabat dan orang-orang yang mengikuti petunjuk mereka hingga Hari Pembalasan dan semoga Allah memberi keselamatan kepada mereka semua.

Pembukaan

Tumbuhnya Gagasan

Sejak tujuh tahun yang lalu dari tanggal ini, gagasan Al-Ikhwan Al-Muslimun mulai menampakkan diri dengan bersahaja namun kuat, terbatas namun universal. Kenyataan hari ini adalah mimpi kemarin, dan mimpi hari ini adalah kenyataan hari esok. Segala hal milik Allah adalah kekal dan lestari, dan pahala hanya bagi orang-orang yang bertaqwa, tidak ada permusuhan kecuali terhadap orang-orang yang zalim, dan niscaya kalian akan mengetahui beritanya beberapa waktu lagi. *Maka bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah adalah benar* (Ar-Rûm: 60).

Bab I : Pendirian Organisasi
Tujuan dan Sarana

Pasal 1

Tujuan Al-Ikhwan Al-Muslimun tecermin dalam; upaya menciptakan generasi baru yang memahami Islam dengan pemahaman yang benar dan mengamalkan ajaran-ajarannya, dan menanamkan kebangkitan kepada mereka agar fenomena kehidupan umat tersarikan dari semangat Islam, terpusat pada kaidah dan prinsip-prinsipnya. *(Shibghah Allah. Dan siapakah yang lebih baik shibghahnya daripada Allah? Dan hanya kepada-Nya-lah kami menyembah)* (Al-Baqarah: 138). Tujuan tersebut dicapai dengan cara berikut:

a. Mengukuhkan keutamaan moral dan menghidupkan kesadaran akan kemuliaan umat dan memerdekakan jiwa dari ketidakberdayaan, keputusasaan, dan kehinaan. (*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik*) (Âli 'Imrân: 110).

b. Memberi peringatan kepada masyarakat agar tidak terjerumus dalam kesenangan, kemewahan, dan kehidupan materialistik, dan meniru gaya hidup Barat karena keblinger dengan peradaban materialistik mereka, dan mengingatkan akan asal-usul peradaban Islam yang mulia dan berjaya. (*Hai orang-orang yang beriman, jika kamu menaati orang-orang yang kafir itu, niscaya mereka mengembalikan kamu ke belakang (kepada kekafiran), lalu jadilah kamu orang-orang yang rugi. Tetapi (ikutilah Allah), Allahlah Pelindungmu, dan Dia-lah sebaik-baik Penolong*) (Âli 'Imrân: 149—150).

c. Menyebarluaskan pendidikan dan pengajaran dan memelihara Al-Quran Al-Karim, memerangi buta huruf dengan mendirikan sekolah-sekolah, klub-klub, membuka kelas-kelas malam, membuat selebaran rutin, menyelenggarakan ceramah-ceramah dan sarana-sarana ilmiah lainnya. *(Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama)* (Fâthir: 28).

d. Membangun institusi-institusi yang bermanfaat bagi umat baik manfaat spiritual maupun ekonomi, seperti lembaga pelatihan kerja, klinik-klinik kesehatan, pos-pos pelayanan terpadu, masjid-masjid; dan memperbaiki, mereparasi, membiayai, mengawasi, serta menghidupkan syiar-syiar agama di tempat ibadah tersebut *(Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang)* (An-Nûr: 36).

e. Mengobati panyakit-penyakit sosial seperti narkoba, minuman keras, judi, dan pelacuran. Menyebarluaskan kampanye kesehatan, terutama di desa-desa dan kampung-kampung, dan memberi bimbingan bagi para pemuda untuk memelihara diri dari penyakit-penyakit sosial. *(Dan bahwasanya jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezeki yang banyak)* (Al-Jinn: 16).

f. Menggalakkan dan mengorganisasi amal-amal sosial dan santunan, membantu para fakir miskin dan orang-orang telantar, melakukan arbitrase di antara individu dan keluarga sehingga berhukum kepada cinta dan persaudaraan menggantikan berhukum kepada undang-undang dan pengadilan. *(Tidak ada kebaikan pada*

kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat makruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Dan barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keredhaan Allah, maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar) (An-Nisâ': 114).

g. Memperkuat ikatan perkenalan dan persaudaraan di antara bangsa-bangsa Muslim sebagai satu kesatuan umat yang dipersatukan oleh ikatan Islam, dan upaya yang berkelanjutan untuk menghilangkan perselisihan dan perpecahan dari kesatuan barisan kaum Muslimin. (*Sesungguhnya kaum mukminin itu bersaudara*) (Al-Hujurât: 10).

h. Menumbuhkembangkan semangat berkoperasi di bidang ekonomi, interaksi di antara para anggota jamaah dengan menggalakkan, mendirikan, dan membangkitkan proyek-proyek ekonomi. *(Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa)* (Al-Mâ'idah: 3).

i. Membela Islam dan memukul mundur setiap musuh yang ingin menghancurkan Islam. *(Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya)* (Al-Hajj: 78).

j. Menguatkan semangat berlatih yang benar dalam jiwa para pemuda. *(... dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa. Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Mahaluas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui*) (Al-Baqarah: 247).

Pasal 2

Al-Ikhwan Al-Muslimun berjuang meraih tujuan mereka murni karena keimanan mereka dan hanya mengharap ridha Allah. Al-Ikhwan Al-Muslimun tidak terkait

dengan kelompok tertentu maupun golongan tertentu. Ideologi Al-Ikhwan untuk Islam dan kaum Muslimin di semua tempat dan di segala zaman. Al-Ikhwan menghormati semua institusi baik tarekat-tarekat sufi maupun asosiasi-asosiasi lainnya, selama institusi-institusi tersebut berpegang teguh kepada Islam, menjaga dan berjuang meninggikannya, saling memberi masukan dalam atmosfer cinta dan membenci perdebatan dan perselisihan. *(Dia telah mensyariatkan kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa, yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya)* (Asy-Syûrâ: 13).

Pasal 3

Manhaj kami meliputi masa kini dan masa depan dan kami merealisasikan manhaj tersebut melalui cara-cara konstruktif bukan destruktif. Kami lebih memilih sikap tenang dan diam, dan kami tidak mencari popularitas dan ketenaran. Kami lebih suka menjadi 'pelengkap' bagi selain kami, memanjangkan shafnya bila sudah lurus, meluruskannya bila masih bengkok, memperkuatnya bila masih lemah, mempertahankannya bila terkepung musuh, menampakkannya bila tenggelam, dan mengisinya bila kosong. (*Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuat lagi Mahaperkasa. (Yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang makruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allahlah kembali segala urusan*) (Al-Hajj: 40—41).

Bab II: Sistem Administrasi Al-Ikhwan Al-Muslimun

Pertama: Nilai Struktur Organisasi

Pasal 4

Struktur administrasi adalah masalah terakhir yang menjadi pemikiran Al-Ikhwan Al-Muslimun. Dalam pandangan mereka, struktur administrasi hanya bersifat sekunder, karena yang lebih penting bagi mereka adalah konstruksi spiritual, pemahaman dan penanaman ideologi pemikiran Al-Ikhwan di dalam jiwa. Nama-nama struktur administrasi tidak membuahkan keimanan yang benar akan tetapi orientasi spiritual akan menghasilkan segala kebajikan. (*Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya*) (Al-Hajj: 37).

Kedua: Anggota

Pasal 5

Anggota jamaah adalah setiap Muslim yang mengetahui dakwah Al-Ikhwan Al-Muslimun dan berjanji akan mendukung dan menghormati aturan jamaah, berjuang mewujudkan tujuan jamaah dan bersumpah setia atas tujuan itu. (*Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah, mereka itulah orang-orang yang benar*) (Al-Hujurât: 15).

Pasal 6

Yang membaiat anggota adalah Mursyid 'Am, para naib jamaah, utusan Dewan Pimpinan Pusat, para dai dan

penceramah yang mendapat izin untuk mengambil sumpah baiat. Kata-kata baiat adalah sebagai berikut:

(Setelah mengucapkan istighfar dan mempersiapkan diri sebaik-baiknya): "Saya berjanji akan memegang teguh prinsip-prinsip Al-Ikhwan Al-Muslimun, berjuang merealisasikan tujuan mereka, berpegang teguh dengan etika moral Islam dan memelihara kehormatan jamaah. Allah sebaik-baik saksi atas apa yang kuucapkan". Si pembaiat (pengambil sumpah) kemudian berkata: "Saya mempersaudarakan dirimu dengan diriku dan saudara-saudaraku. Saya berpesan kepadamu dengan kebenaran dan kesabaran dan saya memohonkan ampunan untukku dan untukmu." Anggota yang dibaiat kemudian menjawab: "Saya terima pesanmu dan ikatan persaudaraanmu". Keduanya kemudian membaca surat Al-'Ashr bersama-sama... dan berjabat tangan (*Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka*) (Al-Fath: 10).

Ketiga: Kewajiban Akh Muslim

Pasal 7

Di antara kewajiban Akh Muslim:

a. Menentukan tujuan, meluruskan dan menyelamatkan akidah, memadukan antara kesahajaan dan kekuatan dan produktivitas tanpa pengubahan, penggantian, penyimpangan dan pemandulan. (*Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk*) (Al-An'âm: 82).

b. Berusaha menuntut ilmu yang diperlukan untuk membangun akidah, ibadah, agama, dan dunianya, sehingga ia bisa beribadah atas dasar keyakinan yang kuat. Ia juga harus menambah wawasan dirinya tentang persoalan kaum Muslimin dengan mempelajari sirah Nabi, sejarah Islam, dan memperhatikan perkembangan dunia Islam. *(Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran)* (Az-Zumar: 9).

c. Bersungguh-sungguh dalam beribadah dengan cara menunaikan kewajiban-kewajiban agama menurut cara yang benar dan menyempurnakannya dengan amalan-amalan sunah dan etikanya. Ia mengerjakan shalat dengan baik, menunaikan zakat dan mempersiapkan diri melaksanakan haji. Ia bergabung dengan divisi rihlah selama umurnya masih memungkinkan, memperbanyak zikir kepada Allah dan berdoa dengan doa-doa ma'tsur dari Rasulullah Saw., membiasakan membaca Al-Quran Al-Karim, menyedekahkan harta yang lebih, mengikuti sunah Nabi, terutama yang sering diabaikan oleh banyak orang seperti qiyamullail (shalat malam), melestarikan shalat jamaah kecuali bila ada uzur yang memaksa dan menerapkan gaya hidup zuhud yang benar, senantiasa mengingat akhirat, menjauhi godaan syahwat dunia, introspeksi diri atas amal perbuatan harian, jika ia telah berbuat kebaikan ia akan meningkatkannya dan mengucapkan syukur kepada Allah, dan bila ia berbuat keburukan maka ia bertobat dan memohon ampunan, menumbuhkan niat berjihad di jalan Allah, disertai amar makruf nahi mungkar, dan bergegas

melakukan kebaikan....*(Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku)* (Adz-Dzâriyât: 56).

d. Menjauhi kemaksiatan kepada Allah dan meninggalkannya dengan cara bertobat atas dosa-dosa yang telah lalu, dan menjaga diri dari dosa-dosa yang akan datang. Ia meninggalkan hal-hal yang diharamkan baik kecil maupun besar, mewaspadai tempat-tempat kemaksiatan, dan tidak bergaul dengan ahli maksiat, tidak hadir dalam majelis mereka, dan menjauhi syubhat dan hal-hal yang dimakruhkan. (*Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertobat dan mencintai orang-orang yang menyucikan diri*) (Al-Baqarah: 222).

e. Menghiasi diri dengan akhlak Islam, yaitu kecenderungan yang lurus, perasaan yang sadar, kehendak yang kuat, tekad yang tulus, merasa bangga dengan Allah, berani karena benar, siap berkorban dan bersiteguh di jalan kebenaran, menepati janji, sumpah dan kata, cita-cita yang bisa menghapuskan keputusasaan, mendahulukan kepentingan jamaah daripada kepentingan diri sendiri, bersikap arif tetapi tidak pengecut, toleran tidak lemah hati, rendah hati tidak rendah diri, memperlakukan makhluk dengan baik dalam urusan materi maupun etika, menginginkan sesuatu terjadi pada orang lain apa yang ia inginkan terjadi pada dirinya, dan tidak mengharap sesuatu terjadi pada orang lain apa yang ia benci terjadi pada dirinya, menghormati hak-hak, harta benda, dan kehormatan orang lain, membantu mereka memenuhi kebutuhan mereka dan menjauhi semua yang berlawanan dengan sifat-sifat baik di atas. (*Sungguh beruntung orang yang menyucikan (jiwa) nya*) (An-Nisâ': 9).

f. Memberikan nasihat kepada kaum Muslimin pada umumnya dan menyebarluaskan prinsip-prinsip Al-Ikhwan Al-Muslimun di setiap kesempatan di mana ia bertemu dengan saudara, teman dan sahabat, terutama di antara anggota keluarga dan sanak kerabatnya. Ia menyebarkannya dengan cara yang lunak dan lemah lembut, menjauhi sikap kasar ketika berbicara atau memberi isyarat, menghadapi penderitaan dan perlawanan dalam rangka menyebarkan prinsip dengan dada yang lapang dan wajah yang cerah. (*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik*) (An-Na<u>h</u>l: 125).

g. Mendahulukan tradisi-taradisi Islam dan penampilan-penampilan islami dalam segala hal dan menjauhi segala sesuatu yang tidak islami, dan berbicara dengan bahasa Arab fasih jika ia mampu. (*Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan syiar-syiar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati*) (Al-<u>H</u>ajj: 32).

h. Menjaga keutuhan Islam dan persaudaraan ahli iman dan cinta karena Allah dan benci karena Allah, menjaga hak-hak persaudaraan dengan mencintai saudara dengan sepenuh hati, dan mencari tahu kondisi mereka, membantu dan menanyakan keadaannya, mengunjungi dan menjenguknya, gembira atas kebahagiaan dan sedih atas penderitaan mereka, membela mereka, menyadarkan kealpaan mereka, berbaik sangka, menghormati dan menghargai mereka; baik secara batin dengan mengagungkan kedudukan mereka di dalam hati, maupun secara lahir dengan memperlakukan mereka secara terhormat, memberi maaf dan bersikap toleran terhadap

mereka, bersegera membantu dan menolong mereka, mendahulukan mereka baik dalam perasaan maupun pergaulan, mengabulkan undangan mereka, menghadiri majelis mereka, dan selalu mengikuti pertemuan mereka, memboikot musuh-musuh Allah dan para pelaku keburukan dan kejahatan, tidak bergaul dengan mereka dan menjauhkan diri dari mereka, hingga mereka merasakan isolasi tersebut sehingga mereka mau kembali kepada kebenaran, selalu menjaga nama baik lambang Al-Ikhwan Al-Muslimun dan menghormati syiar-syiar dakwah dan tampilan-tampilannya, dan menghargainya dengan penghargaan yang setinggi-tingginya *(Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka, kamu lihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud)* (Al-Fath: 29).

i. Taat dan patuh dalam keadaan sedih dan gembira, selalu menenteng mushaf untuk selalu mengingatkan, mempersiapkan dan siaga dalam membela ideologi Al-Ikhwan di setiap waktu dan di semua tempat. *(Sesungguhnya jawaban orang-orang mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan rasul-Nya agar rasul menghukum (mengadili) di antara mereka ialah ucapan: "Kami mendengar dan kami patuh". Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung)* (An-Nûr: 51).

j. Berpartisipasi dengan sebagian harta bendanya untuk kepentingan dakwah sesuai dengan kemampuan, baik dalam bentuk sumbangan, iuran, wasiat, wakaf, atau semua bentuk partisipasi tersebut dengan inisiatif

sendiri tanpa permintaan dari organisasi. Sedangkan anggota yang tidak mampu dibebaskan dari partisipasi tersebut dan baginya pahala jika ia benar-benar tulus hatinya. Semua sumbangan yang masuk tidak bisa diambil kembali. (*Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya. Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar*) (Al-Hadîd: 7).

Pasal 8

Pelaksanaan kewajiban-kewajiban di atas merupakan standar untuk mengukur keyakinan anggota terhadap ideologi jamaah, sejauh mana semangat yang dimilikinya dalam rangka menjaga dan memegang teguh prinsip-prinsip jamaah. Hasil pengukuran tersebut digunakan untuk menentukan posisi anggota dalam jamaah, dan dengan standar pengukuran tersebut, anggota Al-Ikhwan dikelompokkan menjadi anggota *musâ'id* (asisten), *muntasib* (simpatisan), *'âmil* (aktif), dan *mujâhid* (pejuang). Penentuan level keanggotaan tersebut diserahkan kepada pengurus cabang. Anggota yang melalaikan salah satu kewajiban diberi sanksi berupa teguran secara pribadi oleh pihak naib; bila tidak berhasil, ia diberi teguran di depan rekan-rekannya; dan bila tidak berhasil, diulang kembali teguran tersebut. Bila tidak berubah maka ia diisolasi sampai ia memperbaiki dirinya. Dalam sistem Al-Ikhwan tidak ada 'pemecatan' atau 'pengunduran diri', karena pilar utama ideologi Al-Ikhwan adalah keimanan. Seorang anggota diperkenankan mengabaikan beberapa prosedur administrasi dalam keadaan memaksa

tanpa mempengaruhi kedudukan dan hubungannya dengan jamaah sedikit pun. (*Dan berpegang teguhlah kalian kepada tali Allah dan janganlah kalian bercerai-berai*) (Âli 'Imrân: 103).

Keempat: Lembaga-lembaga Syura

Pasal 9

Al-Ikhwan Al-Muslimun di mana pun berada adalah satu kesatuan jamaah yang terpencar menjadi cabang-cabang sesuai pembagian tempat dan wilayah tertentu. Laju dakwah dan sistem organisasi dikendalikan oleh lembaga-lembaga syura, yaitu Dewan Pimpinan Pusat, *Majâlis Asy-Syûrâ Al-'Âmm* (Majelis Syura Pusat), *Majâlis Asy-Syûrâ Al-Markaziyyah* (Majelis-majelis Syura Wilayah), dan Muktamar-muktamar Manthiqah (Daerah). Kami adalah madrasah universal, kurikulumnya adalah Al-Quran Al-Karim, dan administrasi umumnya adalah Majelis Syura Pusat, kepala pelaksananya adalah Dewan Pimpinan Pusat, pengajar dan gurunya adalah anggota Majelis Syura Wilayah, kelas-kelasnya adalah kota-kota, desa-desa, klub-klub dan masjid-masjid, dan murid-muridnya adalah setiap orang yang berafiliasi kepada Al-Ikhwan Al-Muslimun, semboyan lembaga-lembaga administrasinya adalah musyawarah dan kebebasan menyampaikan pendapat, mengungkap kebenaran melalui dialog di antara peserta sidang dan menghormati keputusan pemimpin. (*Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya*) (Âli 'Imrân: 109).

Pasal 10

Dewan Pimpinan Pusat merupakan *Hai'ah Tanfidziyyah* (Badan Pelaksana Harian) jamaah Al-Ikhwan, yang terdiri dari 'Mursyid' yang merupakan pemimpin umum semua lembaga Al-Ikhwan Al-Muslimun dan representasi pemikiran mereka; dan beberapa anggota Al-Ikhwan yang dipilih untuk membantu tugas-tugas pemimpin umum.Tugas Dewan Pimpinan Pusat adalah:

1. Menjaga sistem jamaah secara umum dengan melaksanakan dan menerapkan pasal-pasal Anggaran Dasar ini.
2. Mengawasi kinerja cabang dengan pengawasan yang sempurna.
3. Melaksanakan keputusan-keputusan Majelis Syura Pusat (MSP) Al-Ikhwan Al-Muslimun, menyebarkan undangan untuk MSP, dan mengambil tindakan-tindakan yang diperlukan.
4. Mendata seluruh anggota jamaah secara umum, dan memudahkan sistem komunikasi di antara cabang yang berbeda-beda dan menyelesaikan setiap pertikaian di antara mereka. Sekretaris Jenderal Dewan Pimpinan Pusat harus mengajukan laporan pertanggungjawaban kepada Majelis Syura Pusat atas semua aktivitas pada periode satu tahun yang telah lewat, serta program-program yang harus direalisasikan selama periode sebelumnya.
5. Dewan Pimpinan Pusat berhak mengutus *mandûb* (deputi) di setiap daerah atau manthiqah yang mewakili kantor pusat dalam mengawasi kinerja cabang—berdampingan tugas dengan Majelis Syura Cabang. Deputi ini memiliki hak untuk menghadiri pertemuan cabang dan hak menyampaikan pendapat tanpa hak suara

(voting). Jika ia menemukan keputusan-keputusan yang melanggar hak-hak Dewan Pimpinan Pusat, ia berhak menunda keputusan tersebut sampai ia mengonsultasikan dan meminta pendapat Dewan Pimpinan Pusat. Dewan Pimpinan Pusat berhak mengangkat Dewan Kehormatan yang terdiri dari orang-orang yang hubungannya dengan jamaah menguntungkan kepentingan jamaah.

Pasal 11

Majelis Syura Pusat adalah lembaga syura utama yang dihadiri oleh para naib (ketua) cabang, para pakar yang menurut Dewan Pimpinan Pusat perlu untuk diundang, dan para delegasi manthiqah. Majelis Syura Pusat diselenggarakan satu tahun satu kali di tempat yang telah ditentukan Dewan Pimpinan Pusat. Majelis Syura Pusat luar biasa diadakan jika ada persoalan-persoalan penting yang mengharuskan diselenggarakannya musyawarah tersebut. Majelis Syura Pusat menjalankan tugas yang sama dengan tugas Dewan Pimpinan Pusat sebagaimana tersebut di atas dalam bentuk legislatif yang lebih luas, ditambah lagi dengan fungsi taaruf dan mempererat ikatan antara ketua-ketua jamaah dari berbagai bidang. Jika semua ketua cabang berhalangan hadir dalam Majelis Syura Pusat, Dewan Pimpinan Pusat cukup mengundang para ketua manthiqah, atau mengadakan pertemuan di dua manthiqah atau lebih disesuaikan dengan kondisi.

Pasal 12

Majelis Syura Cabang adalah lembaga administratif di setiap daerah yang bertugas mengawasi jamaah dan menjalankan aktivitas-aktivitas di cabang. Majelis Syura

Cabang terdiri dari naib, yaitu ketua dan pengawas cabang; wakil ketua yang bertugas menggantikan ketua cabang bila tidak hadir, sekretaris yang menjalankan pekerjaan-pekerjaan kesekretariatan; bendahara yang bertugas menyimpan keuangan organisasi. Dari unsur ketua, wakil ketua, sekretaris dan bendahara terbentuklah Dewan Pengurus Cabang, yang ditambah dengan sejumlah anggota untuk kemudian membentuk Majelis Syura Cabang (MSC). Pemilihan anggota MSC ini bisa dilakukan oleh naib cabang sendiri bagi cabang-cabang yang baru tumbuh, atau oleh Dewan Pengurus Cabang jika cabang yang bersangkutan sudah mapan. Jabatan wakil ketua, sekretaris, bendahara dan pengawas boleh lebih dari satu jika diperlukan menurut kebutuhan situasi dan kondisi. Pemilihan Dewan Pengurus Cabang dilakukan dengan persetujuan Majelis Umum Cabang. Pemilihan tersebut boleh didasarkan pada voting tertutup atau terbuka, atau melalui pencalonan diri, atau dengan memperhatikan syarat-syarat kepemimpinan menurut fikih, atau berdasar undian, atau penunjukkan oleh panitia yang disepakati. MSC berhak memilih di antara anggota-anggotanya atau anggota Majelis Umum komisi-komisi yang menjalankan pengawasan atas realisasi tujuan-tujuan jamaah. MSC juga berhak memilih para anggota yang menonjol dan memiliki status sosial yang tinggi di daerah untuk menjadi anggota dewan kehormatan organisasi. Majelis ini juga berhak mengorganisasi metode dakwah di kalangan ibu-ibu dan berupaya membentuk divisi Al-Akhawat Al-Muslimat.

Pasal 13

Muktamar manthiqah: Dewan Pimpinan Pusat membagi wilayah organisasi menjadi beberapa manthiqah yang

membawahi sejumlah cabang-cabang yang berdekatan. Para ketua cabang dalam satu manthiqah ini mengadakan muktamar manthiqah bulanan yang digilir dari satu cabang ke cabang yang lain. Muktamar dipimpin oleh ketua cabang penyelenggara, setiap muktamar mengangkat sekretaris tetap yang bertugas melakukan komunikasi dengan Dewan Pimpinan Pusat, dan cabang-cabang manthiqah, dan menyebarkan undangan untuk muktamar berikutnya, serta mengarsip surat-surat, dan perlengkapan muktamar di manthiqahnya.

Pasal 14

Al-Jam'iyyah Al-'Umûmiyyah (Majelis Umum) Cabang adalah para anggota yang berafiliasi kepada organisasi cabang dan teruji keteguhan mereka dalam memegang prinsip organisasi. Rapat umum adalah pertemuan para anggota Al-Ikhwan dari seluruh daerah, diselenggarakan pada bulan pertama setiap tahunnya dengan undangan dari Dewan Pimpinan Pusat jika ada peristiwa penting yang mengharuskan dilaksanakannya referendum.

Pasal 15

Mursyid 'Am Al-Ikhwan Al-Muslimun dipilih oleh Majelis Syura Pusat, pendapat Mursyid 'Am boleh direvisi jika dia terbukti mengambil langkah-langkah yang bertentangan dengan prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah Islam. Setelah terpilih, Mursyid 'Am mengucapkan sumpah di hadapan Majelis Syura Pusat: "Demi Allah Yang Mahaagung, saya bersumpah untuk senantiasa menjaga prinsip-prinsip Al-Ikhwan Al-Muslimun, tidak memanfaatkan jabatan sebagai jalan meraih kepentingan pribadi, selalu mendahulukan

kepentingan jamaah dalam menjalankan tugas dan kepemimpinannya menurut Al-Kitab dan As-Sunah, baik dalam ucapan, tindakan dan sikap, siap menerima nasihat, pendapat, dan usulan dari siapa saja selama ia yakin bahwa hal itu membawa kebaikan kepada organisasi, dan saya mempersaksikan kepada Allah atas semua itu." Kemudian para naib mengikrarkan baiat kepada Mursyid 'Am untuk senantiasa taat, patuh, saling menasihati dan mengikuti perintah. Para naib juga membaiat Mursyid 'Am atas nama para anggota di cabang masing-masing.

Pasal 16

Rapat-rapat Al-Ikhwan Al-Muslimun harus menjadi pemandangan terbaik penerapan adab dan etika Islam yang benar, dalam rangka mencari kebaikan bersama, tidak boleh meninggikan suara dalam berdebat, tidak boleh memotong pembicaraan orang, dan menjauhi debat kusir dan berbantah-bantahan, tidak boleh berpanjang kata tanpa arah; selalu menghormati, mendengarkan dan meminta izin kepada pemimpin sidang ketika ingin menyampaikan pendapat. (*Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu)* (Al-Mujâdalah: 11); (*Sesungguhnya yang sebenar-benar orang mukmin ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan apabila mereka berada bersama-sama Rasulullah dalam sesuatu urusan yang memerlukan pertemuan, mereka tidak meninggalkan (Rasulullah) sebelum meminta izin kepadanya*) (An-Nûr: 62); (*Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai*) (Luqmân: 19); (*Hai*

orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) (Al-Hujurât: 11).

Bab III: Keuangan Organisasi

Pasal 17

Keuangan organisasi dihimpun dari iuran anggota dan sumbangan para donatur. Organisasi juga menerima wasiat, wakaf dan hibah melalui pintu-pintu yang sah. Saldo keuangan organisasi disimpan di tempat yang aman dan tidak berbau riba dan dikembangkan melalui investasi yang legal. Keuangan tersebut dibelanjakan untuk kepentingan organisasi dengan sistem yang rapi yang menjamin transparansi dan efisiensi. Setiap cabang memiliki otonomi untuk menghimpun dana dan mengatur keuangan, memiliki harta dan peralatan yang tercatat atas nama cabang. Meskipun saling meminjami dan membantu merupakan kewajiban bagi semua, namun semua bekerja untuk satu tujuan. (*Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan*) (An-Nisâ': 5).

Bab IV: Aturan Umum

Pasal 18

Setiap organisasi yang menyatakan pengakuannya terhadap Anggaran Dasar ini dan mengumumkan afiliasinya dengan Al-Ikhwan Al-Muslimun dalam rangka melaksanakan Anggaran Dasar ini dan memberitahukan sikap

tersebut kepada Dewan Pimpinan Pusat, maka ia dikategorikan salah satu cabang dari cabang Al-Ikhwan Al-Muslimun dengan tetap mempertahankan nama, sistem, dan syiar-syiarnya; dan diperlakukan dengan perlakuan organisasi induk terhadap cabang Al-Ikhwan dalam segala urusan dan berhak menerima selebaran rutin kantor pusat, dan ketua organisasi tersebut berhak mengikuti Majelis Syura Pusat selama tujuan yang ingin dicapai oleh organisasi-organisasi Islam adalah satu dalam asas dan intinya. (*Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain*) (At-Taubah: 71).

Pasal 19

Cabang-cabang baru diresmikan oleh Dewan Pimpinan Pusat dan peresmian tersebut dilaporkan kepada Majelis Syura Pusat untuk menetapkan peresmian tersebut. Setiap ada perselisihan antara cabang dan Dewan Pimpinan Pusat diselesaikan oleh Majelis Syura Pusat baik secara langsung oleh majelis itu maupun oleh komisi yang anggotanya dipilih dari antara anggota majelis. Keputusan komisi ini bersifat mengikat dan tidak bisa diganggu gugat. (*Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat*) (Al-Hujurât: 10).

Pasal 20

Setiap cabang merumuskan Anggaran Rumah Tangga sendiri yang menjabarkan keumuman Anggaran Dasar ini disesuaikan dengan kondisi masing-masing. Dengan demikian, cabang bisa menentukan jumlah anggota, sistem

pertemuan, besarnya jumlah iuran, dan urusan-urusan administrasi lainnya. Anggaran Rumah Tangga tersebut dianggap sah dan mengikat bila disetujui oleh Majelis Umum dan Dewan Pimpinan Pusat mengakui persetujuan tersebut. Setiap muktamar manthiqah merumuskan Anggaran Rumah Tangga khusus. Demikian juga Dewan Pimpinan Pusat merumuskan Anggaran Rumah Tangga untuk dirinya sendiri dan Majelis Syura Pusat. Perubahan terhadap Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga ini tidak sah kecuali dengan dukungan mayoritas institusi khusus yang menangani hal ini, yaitu Majelis Umum di tingkat cabang, peserta muktamar di tingkat manthiqah, dan Majelis Syura Pusat di tingkat pusat. Mayoritas yang dimaksud adalah setengah plus satu peserta yang hadir dengan syarat peserta yang hadir setengah plus satu jumlah anggota. (*Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan (yang dikehendaki)-Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu*) (Ath-Thalâq: 3).

Penutup

Wahai Saudara-saudaraku... Inilah manhaj kalian saya persembahkan kepada kalian pada khususnya dan umat Islam tercinta pada umumnya. (*Maka barangsiapa yang mengikutiku, maka sesungguhnya orang itu termasuk golonganku, dan barangsiapa yang mendurhakai aku, maka sesungguhnya Engkau, Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*) (Ibrâhîm: 36).

(*Wahai Tuhan kami berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (ini)* (Al-Kahf: 10).

Segala puji bagi Allah semata, kesejahteraan atas hamba-hamba-Nya yang saleh lagi terpilih, selawat dan salam semoga tercurah kepada junjungan kita, Muhammad, keluarga dan para sahabatnya.

Al-Faqîr ilallâhi ta'âlâ,

Hasan Al-Banna
Mursyid 'Am Al-Ikhwan Al-Muslimun
dan Penjaga Prinsipnya

Dewan Pimpinan Pusat Kairo ibu kota Mesir
Ditetapkan pada Rabi'ul Awal 1354 H.
Bertepatan Mei 1935 M.

Kedua: Anggaran Rumah Tangga Dewan Pimpinan Pusat dan Majelis Syura Pusat Al-Ikhwan Al-Muslimun

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Pendahuluan:

Pasal 1

Anggaran Rumah Tangga ini disusun guna melaksanakan pasal 20 Anggaran Dasar Al-Ikhwan Al-Muslimun. ART juga mencakup prinsip-prinsip sistem internal dua lembaga, yaitu Dewan Pimpinan Pusat dan Majelis Syura Pusat Al-Ikhwan Al-Muslimun dengan seterperinci mungkin.

Bab I: Tugas Dewan Pimpinan Pusat

Pasal 2

Dewan Pimpinan Pusat, sebagai representasi Majelis Syura Pusat dalam keadaan tidak diselenggarakannya majelis tersebut, dan dengan otoritas yang didelegasikan majelis

tersebut kepada dewan ini, adalah lembaga induk utama bagi seluruh cabang Al-Ikhwan Al-Muslimun, pengawas jalannya dakwah, pemberi arah bagi kebijakannya, dan pelaksana Anggaran Dasar. Dengan kapasitas yang dimilikinya, Dewan Pimpinan Pusat berhak:

a. Mewakili cabang-cabang Al-Ikhwan dalam melakukan agenda reformasi umum, seperti pertemuan, pengajian, demonstrasi dan lain-lain.

b. Merumuskan aturan-aturan dan kaidah-kaidah umum dan memilih sarana-sarana yang bisa mewujudkan tujuan Al-Ikhwan Al-Muslimun.

c. Mengangkat para dai dan penceramah umum yang mengartikulasikan ideologi Al-Ikhwan Al-Muslimun dan mendukung pengangkatan para dai dan penceramah yang direkomendasikan oleh cabang karena kedekatan hubungan emosional mereka secara langsung dengan cabang.

d. Menyusun risalah dan mempublikasikan selebaran dan arahan yang menjelaskan tujuan dan maksud dakwah Al-Ikhwan, memeriksa selebaran dan arahan yang dikeluarkan cabang sebelum dipublikasikan karena kedekatan Dewan Pimpinan Pusat dengan esensi fikrah dakwah Al-Ikhwan.

e. Mengawasi jalannya dakwah dan kegiatan cabang dan melakukan pengawasan umum terhadap cabang (Lihat materi 10, 19, 20 Anggaran Dasar Organisasi).

Bab II: Struktur Dewan Pimpinan Pusat

Pasal 3

Susunan Dewan Pimpinan Pusat terdiri dari Mursyid 'Am yang merupakan Ketua Dewan, dan dari beberapa

anggota yang dipilih oleh Mursyid 'Am sendiri dengan jumlah tidak kurang dari sepuluh orang dan tidak lebih dari dua puluh empat orang.

Pasal 4

Jika anggota Dewan Pimpinan Pusat telah terpilih dengan jumlah yang legal (antara 10—24 orang), maka tidak boleh menambah atau membebastugaskan sebagian dari mereka kecuali dengan keputusan legal dari lembaga Dewan Pimpinan Pusat itu sendiri hingga berakhirnya masa kepengurusan mereka dalam Dewan tersebut.

Pasal 5

Melaporkan nama-nama anggota Dewan Pimpinan Pusat kepada Majelis Syura Pusat pada musyawarah pertama setelah mereka terpilih.

Pasal 6

Para anggota Dewan Pimpinan Pusat harus memenuhi syarat-syarat berikut:

a. Berumur tidak kurang dari dua puluh lima tahun menurut penanggalan hijriah.

b. Telah menjadi anggota Al-Ikhwan Al-Muslimun minimal selama lima tahun, dan tidak pernah terbukti melakukan pelanggaran terhadap kewajibannya sebagai anggota. Syarat ini tidak diberlakukan bagi seseorang yang memiliki keahlian khusus atau telah memberikan jasa besar bagi kepentingan organisasi. Dalam kasus seperti ini, calon anggota Dewan hanya disyaratkan menjadi anggota minimal selama tiga tahun hijriah.

c. Memenuhi syarat-syarat moral, kapabilitas kerja dan kompetensi, dan terbukti menjalankan kewajiban-kewajibannya sebagai anggota dengan baik.

Pasal 7

Anggota Dewan Pimpinan Pusat memilih nama-nama di antara mereka sendiri melalui voting tertutup satu atau dua orang wakil ketua atau bahkan lebih, seorang sekretaris, dan pengawas umum (jika diperlukan) dan seorang bendahara.

Pasal 8

Jika salah satu kursi anggota Dewan Pimpinan Pusat kosong sebelum habis periode kepengurusannya baik karena dibebastugaskan atau karena mengundurkan diri, maka Dewan memilih salah seorang anggota untuk menggantikan posisinya dengan SK resmi.

Pasal 9

Anggota Dewan Pimpinan Pusat harus berlembur malam demi kepentingan organisasi, menyimpan rahasia organisasi, disiplin menghadiri pertemuan-pertemuan, menjalankan tugas-tugas yang diembannya, membayar iuran dan sumbangan keuangan yang diminta organisasi kepada seorang anggota, melaksanakan dan menghargai keputusan-keputusan meskipun bertentangan dengan pendapat pribadinya selama keputusan tersebut dikeluarkan dengan cara legal, dan ia tidak berhak mengkritik atau menentangnya setelah itu dan menjalankan kewajiban-kewajiban lainnya.

Pasal 10

Anggota Dewan Pimpinan Pusat diambil sumpahnya satu per satu di depan Mursyid 'Am, dan dalam acara pengambilan sumpah tersebut semua anggota dewan harus hadir. Sumpah tersebut mencakup beberapa poin berikut:

a. Percaya sepenuhnya terhadap pribadi dan manhaj Mursyid 'Am selama manhaj ini tidak bertentangan dengan Al-Kitab dan As-Sunah.

b. Taat kepada Mursyid 'Am dalam keadaan sedih dan gembira setelah mencari kebenaran dan memberikan nasihat.

c. Menerima sepenuh hati keputusan Dewan Pimpinan Pusat dan sigap dalam melaksanakan keputusan tersebut meski bertentangan dengan pendapat pribadinya, tidak mengkritik keputusan tersebut setelah ditetapkan, karena seluruh anggota terikat dengan keputusan yang telah ditetapkan.

d. Memegang teguh prinsip-prinsip Al-Ikhwan Al-Muslimun dan berjihad di jalan prinsip itu sampai titik darah penghabisan.

Adapun bunyi sumpah tersebut adalah sebagai berikut:

"*Saya bersumpah dengan nama Allah Yang Mahaagung untuk menjadi penjaga prinsip Al-Ikhwan Al-Muslimun, percaya sepenuhnya dengan kepemimpinan mereka, melaksanakan segala keputusan legal Dewan Pimpinan Pusat, sekalipun bertentangan dengan pendapat pribadiku, mencurahkan segenap kemampuanku dalam rangka merealisasikan tujuan yang luhur dan Allah menjadi saksi atas semua yang saya ikrarkan.*"

Setelah itu, mereka mengikrarkan baiat kepada Allah Yang Mahaagung.

Pasal 11

Dalam urusan-urusan penting, Dewan Pimpinan Pusat berhak menugaskan para deputi manthiqah, baik sebagian maupun keseluruhan, atau naib cabang-cabang besar, atau tokoh-tokoh Al-Ikhwan di Kairo dan daerah, dengan penugasan tetap maupun temporer, untuk menghadiri pertemuan atau berbagai pertemuan organisasi. Dengan penugasan ini, mereka memiliki hak-hak keanggotaan berupa hak debat dan suara hingga masa penugasan mereka berakhir. Para anggota tersebut disebut dengan 'delegasi atau utusan daerah'.

Pasal 12

Dewan Pimpinan Pusat menugaskan para ahli di bidangnya untuk meminta pendapat mereka tentang perkara-perkara mahapenting, dan pendapat mereka bersifat konsultatif dan teknis dan tidak mengikat. Mereka juga tidak memiliki hak suara.

Pasal 13

Setiap anggota Dewan Pimpinan Pusat memiliki kewajiban ilmiah maupun amaliah yang harus ia laksanakan selama masa keanggotaannya di Dewan Pimpinan supaya ia bisa bermanfaat bagi organisasi. Di antara kewajiban-kewajiban tersebut—di luar kewajiban khusus dan administratif—adalah:

a. Mengunjungi paling sedikit sepuluh cabang Al-Ikhwan Al-Muslimun yang berbeda di luar cabang Kairo setiap

tahunnya selama masa keanggotaan yang bersangkutan di Dewan Pimpinan Pusat, baik kunjungan yang bersifat resmi maupun inisiatif sendiri; memberikan laporan tentang perkembangan cabang yang dikunjunginya, mengajukan saran untuk pengembangan cabang tersebut lebih lanjut dan menawarkan solusi atas berbagai persoalan yang dihadapi cabang.

b. Menghafal Al-Quran satu juz penuh setiap tahun selama periode keanggotaannya, dan membaca satu buku tentang sirah Nabi; sejarah Islam dan perkembangan dunia Islam dan sejarah dunia Islam modern dengan pembacaan yang teliti, dan menghafal empat puluh hadits Nabi. Adapun pemilihan keempat puluh hadits Nabi tersebut diserahkan kepada kehendak masing-masing anggota, dan yang bersangkutan harus melaporkan hafalannya kepada sekretaris Dewan Pimpinan Pusat.

Bab III : Tugas Anggota Dewan Pimpinan Pusat— Tugas Ketua

Pasal 14

Mengawasi dirinya sendiri dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya dalam batas-batas Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga organisasi, memimpin rapat dan pertemuan, dan menjadi representasi organisasi dalam setiap kebijakan formal dan administratif.

Pasal 15

Wakil Ketua menggantikan tugas-tugas Ketua Dewan Pimpinan Pusat bila yang terakhir berhalangan hadir.

Pasal 16

Tugas Pengawas Dewan Pimpinan Pusat: Mengawasi sejauh mana pelaksanaan keputusan-keputusan dan sejauh mana masing-masing anggota melaksanakan tugasnya dan memeriksa sisi administratif setiap pekerjaan.

Pasal 17

Tugas Sekretaris Jenderal

a. Menyimpan stempel, surat menyurat, buku notulen, data-data dan arsip-arsip yang berkaitan dengan pekerjaan Dewan. Sekretaris boleh meminta bantuan kepada para pegawai atau anggota utusan yang dikehendakinya untuk menyelesaikan tugas-tugas kesekretariatan. Namun tanggung jawab kepada Dewan Pimpinan Pusat tetap berada di tangan Sekretaris Jenderal.

b. Menjadi notulen rapat, mendistribusikan surat-surat keputusan kepada yang berkepentingan untuk melaksanakannya, dan melaksanakan surat keputusan yang terkait dengan kesekretariatan, dan membuat ringkasan umum yang melaporkan apa yang sudah dan belum dilaksanakannya.

c. Menyiapkan undangan rapat nonrutin, menyiapkan jadwal agenda kerja untuk setiap rapat, dan menyusun daftar pertanyaan dan usulan serta serta menerima permintaan izin anggota yang tidak bisa hadir.

d. Menyiapkan selebaran rutin, keputusan-keputusan umum, memoar yang dipandang perlu oleh Dewan Pimpinan Pusat untuk dibukukan selama hal itu tidak membebani anggota lainnya.

e. Menulis surat keluar dan memeriksa surat masuk dan menjawab surat masuk bila diperlukan. Sekretaris boleh meminta bantuan kepada pegawai atau anggota utusan, namun sekretaris tetap bertanggung jawab atas kualitas dan produktivitas. Sekretaris tidak boleh terlambat menjawab surat yang masuk ke kantor pusat, atau mengeluarkan surat dalam satu tema tertentu dengan keterlambatan lebih dari tiga hari dari tanggal masuknya surat atau perintah pembuatan surat, kecuali jika ada hal yang perlu dikonsultasikan dalam tema tersebut. Sekretaris bisa mengonsultasikan persoalan yang rumit kepada ketua atau wakil ketua Dewan Pimpinan Pusat, dan menyerahkan surat-surat masuk maupun keluar kepada alamat yang dituju. Sekretaris juga harus mempersiapkan buku arsip surat masuk dan surat keluar dan memberikan laporan kepada Dewan Pimpinan Pusat tentang ringkasan isi surat-surat penting yang masuk selama rentang waktu sebelum diadakannya rapat berikutnya.

Pasal 18

Tugas Bendahara

Menyimpan keuangan Dewan Pimpinan Pusat dan mengaudit dana masuk dan keluar. Dengan demikian, bendahara berkewajiban:

a. Menerima setiap surat-surat berharga 'yang terkait dengan keuangan Dewan Pimpinan Pusat' dari komisi keuangan organisasi dilengkapi dengan jumlah nominal, nomor surat, dan distempel dengan stempel Dewan Pimpinan Pusat.

b. Menerima daftar surat tanda terima dan disposisi untuk pengeluaran dan pemasukan dan sejenisnya yang

berhubungan dengan pekerjaannya, lengkap dengan jumlah nominal, nomor surat, dan stempel Dewan Pimpinan Pusat.

c. Menyiapkan buku akuntansi yang memuat setiap pemasukan dan pengeluaran dilengkapi dengan tanggal dan kuitansi.

d. Mengajukan laporan kepada Dewan Pimpinan Pusat sebelum tanggal 25 setiap bulan masehi yang berisi keterangan lengkap pemasukan dan pengeluaran setiap bulannya dan sejauh mana kesesuaian antara laporan tersebut dengan sistem yang diciptakan untuk mengatur pemasukan dan pengeluaran organisasi.

e. Bendahara wajib menyerahkan kuitansi untuk setiap pemasukan yang masuk dalam kas bendahara, dan tidak membelanjakan sedikit pun uang kas di luar apa yang sudah ditetapkan dalam pasal-pasal Anggaran, kecuali jika mendapat persetujuan yang ditandatangani ketua atau wakil ketua Dewan Pimpinan Pusat. Apa pun kondisinya, orang yang menyerahkan uang harus menandatangani kuitansi sebagai bukti tanda pembayaran uang.

Pasal 19

Setiap anggota yang meninggalkan kewajiban keanggotaannya mendapat sanksi dari Dewan Pimpinan Pusat dengan segenap institusinya; atau perkaranya dilimpahkan ke komisi investigasi. Di antara tindakan yang dianggap sebagai pelanggaran adalah:

a. Membuka rahasia percakapan atau keputusan yang dianjurkan untuk dirahasiakan.

b. Tidak melaksanakan tugas yang dibebankan kepadanya.

c. Terlambat atau tidak menghadiri pertemuan Dewan tanpa alasan yang bisa diterima. Penilaian atas ketidakhadiran diserahkan kepada pendapat institusi Dewan Pimpinan Pusat.

d. Enggan membayar iuran atau menyumbangkan bantuan dana walau hanya sekali tanpa alasan yang dibenarkan.

e. Terbukti melakukan perbuatan yang merusak sifat keanggotaannya atau membahayakan ideologi jamaah, baik secara langsung atau tidak langsung, walaupun dengan niat yang baik.

Di antara sanksi yang dijatuhkan oleh Dewan Pimpinan Pusat:

1. Teguran lisan maupun tertulis.
2. Peringatan
3. Denda uang
4. Skors selama kurang dari tiga bulan.
5. Pemecatan dari keanggotaan Dewan. SK pemecatan dianggap sah bila disetujui oleh 3/4 peserta sidang dan anggota yang membangkang menyatakan kesediaannya untuk hadir.

Pasal 20

Periode kepengurusan Dewan Pimpinan Pusat yang terpilih berlaku selama dua tahun sejak tanggal pemilihannya. Periode ini bisa diperpanjang bagi seluruh atau sebagian anggota dewan sesuai dengan pandangan Mursyid 'Am, kemudian Mursyid 'Am melaporkan perpanjangan

tersebut kepada Majelis Syura Pusat pada sidang pascaperpanjangan tersebut.

Pasal 21

Jika anggota Dewan telah menyelesaikan masa kepengurusannya untuk satu periode atau lebih, dan terbukti melaksanakan kewajiban-kewajiban administratif, praktis, dan spiritual dengan baik, maka Mursyid 'Am boleh menganggapnya sebagai 'anggota istimewa' Dewan Pimpinan Pusat. Sifat ini menjadikannya menempati kedudukan wakil ketua Dewan. Dengan kedudukan tersebut, anggota istimewa berhak menghadiri pertemuan-pertemuan Dewan bahkan yang bersifat rahasia, dan berpartisipasi dalam perdebatan masalah dan mengemukakan pendapat. Namun ia tidak memiliki hak suara (voting). Jika ia hadir dalam suatu pertemuan yang tidak dihadiri oleh Mursyid 'Am, ia berhak untuk memimpin pertemuan tersebut. Jika anggota istimewa yang hadir lebih dari satu, maka hak memimpin sidang diserahkan kepada anggota istimewa yang paling senior. Para anggota istimewa dituntut untuk mencurahkan aktivitas mereka demi kepentingan dakwah.

Pasal 23

Dewan Pimpinan Pusat berhak mengangkat dewan penasihat yang terdiri dari orang-orang yang dinilai hubungan mereka dengan jamaah membawa keuntungan materiil maupun spiritual bagi jamaah ini.

Pasal 24

Setiap anggota yang disiplin membayar iuran bulanan kepada Dewan dianggap sebagai anggota partisipatoris di

kantor pusat Al-Ikhwan Al-Muslimun. Sebagai kompensasinya, yang bersangkutan berhak mendapatkan fasilitas umum, seperti risalah, selebaran, pelajaran, atau perlakuan istimewa dan lain-lainnya.

Pasal 25

Setiap anggota yang berpartisipasi aktif dalam pembentukan struktur organisasi di Dewan Pimpinan Pusat seperti komisi, katibah (batalion), ataupun divisi organisasi, dan membayar iuran bulanan secara tertib, dipandang sebagai anggota aktif di kantor pusat Al-Ikhwan Al-Muslimun. Partisipasi aktif ini menjadikan yang bersangkutan layak untuk dipilih dalam keanggotaan Dewan Pimpinan Pusat.

Bab IV: Komisi dan Delegasi

Pasal 26

Dewan Pimpinan Pusat membentuk komisi-komisi yang terdiri dari anggota Dewan Pimpinan Pusat dan anggota jamaah pada umumnya yang bertugas mengkaji kebijakan-kebijakan yang dipandang strategis.

Pasal 27

Komisi-komisi yang diangkat oleh Dewan Pimpinan Pusat ada yang bersifat tetap, ada yang bersifat sementara dalam menjalankan tugas yang diembannya. Jumlah komisi ini tidak dibatasi, karena komisi-komisi tersebut dibentuk dan diperbarui sesuai dengan perkembangan situasi dan kondisi.

Pasal 28

Komisi-komisi utama yang ada di Dewan Pimpinan Pusat antara lain:

Komisi keuangan—komisi hukum—komisi politik—komisi sains, ekonomi, dan medis—komisi investigasi dan arbitrase—komisi propaganda, editing dan nasihat—komisi komunikasi dengan institusi-institusi keislaman di Mesir dan luar negeri—komisi batalion-batalion dan divisi-divisi.

Pasal 29

Dewan Pimpinan Pusat boleh mendelegasikan kepada satu orang anggota Al-Ikhwan guna menyelesaikan masalah-masalah yang tidak membutuhkan banyak orang untuk menyelesaikannya.

Pasal 30

Tugas-tugas penting dalam komisi atau lainnya tidak boleh diserahkan kecuali kepada anggota Dewan Pimpinan Pusat itu sendiri dengan tujuan supaya mereka menjadi penanggung jawab riil tugas-tugas penting tersebut.

Pasal 31

Komisi-komisi tersebut memberikan laporan kepada Dewan Pimpinan Pusat tentang perkembangan komisi, baik si pembuat laporan itu ketua komisi atau anggotanya.

Pasal 32

Tugas komisi keungan adalah melakukan pengawasan riil atas setiap persoalan yang berhubungan dengan keuangan dan akuntansi Dewan Pimpinan Pusat (DPP). Di antara tugas-tugas dimaksud adalah:

a. Menyiapkan pengadaan buku-buku aturan organisasi untuk setiap kegiatan Dewan Pimpinan Pusat atau kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan DPP.

b. Menginventarisir barang-barang organisasi, merencanakan pembelian barang, membuat neraca anggaran tahunan, dan menyusun laporan keuangan tahunan.

c. Mengaudit laporan keuangan dan dokumen-dokumen dan menginventarisasi kekayaan organisasi dan melakukan supervisi atas jalannya pekerjaan pembukuan.

d. Mengawasi pemasukan keuangan organisasi dan mecari cara untuk meningkatkan pemasukan kas Dewan, dan mengkaji usulan-usulan yang mendukung tercapainya tujuan finansial tersebut.

e. Menyusun laporan bulanan untuk dana masuk dan dana keluar.

f. Mengawasi pelaksanaan pasal-pasal tentang keuangan dalam Anggaran Rumah Tangga organisasi.

g. Mendata daftar-daftar kuitansi dan surat-surat berharga dan menyerahkannya kepada bendahara dengan tanda terima yang ditandatangani oleh bendahara untuk disimpan oleh ketua komisi.

Pasal 33

Tugas komisi hukum adalah mengkaji persoalan-persoalan fikih yang diadukan ke Dewan Pimpinan Pusat dan memberikan penjelasan pandangan Islam yang benar dalam persoalan-persoalan tersebut, diperkuat dengan dalil-dalil Al-Kitab dan As-Sunah serta pendapat-pendapat para imam kaum Muslimin *ridhwânullâh 'alaihim*. Dengan bidang tugas seperti ini, jawaban komisi hukum atas berbagai masalah merupakan representasi fatwa resmi Al-Ikhwan Al-Muslimun. Di samping itu, komisi hukum juga bertugas mengkaji undang-undang dan hukum-hukum konvensional dan

meneliti sejauh mana kompatibilitas dan inkompatilitasnya dengan ajaran Islam.

Pasal 34

Tugas komisi politik adalah mempelajari tren-tren politik global dan regional di dalam dan luar negeri; menganalisis peristiwa-peristiwa politik kontemporer dan menentukan sikap Al-Ikhwan Al-Muslimun terhadap fenomena tersebut; dan mengkaji usulan-usulan yang diajukan kepada Dewan dalam masalah ini.

Pasal 35

Tugas ilmiah komisi ini adalah mengkaji teori-teori ilmiah baru, terutama yang berhubungan dengan pemikiran Islam dalam ilmu-ilmu eksakta, kedokteran, dan ekonomi. Tugas amaliah komisi ini adalah mencetak risalah, memberi pelajaran dan ceramah, dan mengkaji proyek-proyek sains, medis, dan ekonomi yang membantu Dewan dalam rangka meningkatan level keilmuan, medis dan ekonomi Al-Ikhwan Al-Muslimun. Di samping itu, komisi ini juga melakukan penerjemahan buku-buku dan risalah yang berhubungan dengan tema-tema keilmuan di atas dari bahasa-bahasa asing ke bahasa Arab dan sebaliknya.

Pasal 36

Tugas komisi investigasi dan arbitrase adalah menyelidiki perilaku para anggota Al-Ikhwan yang bertentangan dengan kewajiban mereka sebagai anggota; atau perselisihan antara sebagian anggota dengan sebagian yang lain; dan menentukan sanksi yang harus dikenakan kepada anggota yang melanggar; mendamaikan antara dua pihak yang bertikai;

dan menyelesaikan perselisihan di antara mereka dengan cara-cara damai tanpa harus mengadukannya kepada lembaga hukum konvensional. Komisi ini juga bertugas merumuskan sendiri Anggaran Dasar komisi ini yang menentukan tugas-tugas dan menjelaskan jenis-jenis pelanggaran anggota yang harus diberi sanksi dan sanksi yang dikenakan atas setiap pelanggaran.

Pasal 37

Tugas komisi propaganda adalah mengkaji semua sarana untuk melancarkan dan mensosialisasikan dakwah Al-Ikhwan Al-Muslimun kepada masyarakat. Di antaranya melalui kunjungan pribadi, mencetak risalah, memoar, memanfaatkan media cetak atau media elektronik.

Komisi ini juga bertugas mengorganisasi pelajaran, ceramah, dan studi tour ke cabang-cabang dan daerah-daerah Al-Ikhwan Al-Muslimun di Kairo dan luar Kairo, mengorganisasi perayaan dan pertemuan umum dan sejenisnya. Selain itu, komisi propaganda ini juga berkewajiban memerangi propaganda-propaganda non-islami dan propaganda yang menghalangi jalan ideologi Al-Ikhwan Al-Muslimun.

Pasal 38

Komisi komunikasi dengan institusi-institusi Islam di Mesir dan luar Mesir serta dunia Islam, pada umumnya bertugas mengenal dan menyelidiki institusi-institusi ini, mencari jalur komunikasi dengan mereka, mengunjungi komunitas mereka; mengkaji permasalahan-permasalahan Islam secara umum; dan menentukan sikap Al-Ikhwan Al-Muslimun terhadap setiap permasalahan dan mencari agenda

kegiatan yang harus mereka lakukan untuk menyelesaikannya.

Pasal 39

Komisi batalion dan divisi adalah komisi keorganisasian yang mencakup setiap orang yang terlibat dalam pembenahan dan koordinasi struktur organisasi; para penilik Al-Ikhwan yang bertugas mengunjungi cabang-cabang Al-Ikhwan dan mengawasi pembenahan struktur organisasinya dan melengkapi kekurangan-kekurangannya.

Pasal 40

SK Dewan Pimpinan Pusat tentang pembentukan komisi tetap maupun sementara harus disampaikan kepada seluruh anggota komisi dilengkapi dengan penjelasan tugas-tugas umum dan tugas-tugas khusus masing-masing anggota. Seorang anggota boleh merangkap keanggotaan di dua komisi atau lebih selama waktu dan kemampuannya memungkinkan untuk itu.

Pasal 41

Jika kursi salah seorang anggota komisi kosong karena satu dan lain hal, maka komisi yang bersangkutan boleh mengusulkan anggota Al-Ikhwan yang dikehendakinya untuk menggantikan posisi yang kosong tersebut. Keanggotaan baru ini disahkan dengan persetujuan dari Dewan Pimpinan Pusat.

Pasal 41 ulangan

Dewan Pimpinan Pusat membagi tugas-tugas administrasi menjadi beberapa pembagian administratif yang

berbeda-beda dan masing-masing bidang administrasi diserahkan kepada salah satu anggota Dewan. Anggota yang membidangi salah satu bidang adminitrasi tersebut diperbolehkan mengangkat para pembantu dari kalangan anggota Al-Ikhwan dan para pegawai. Tanggung jawab pengawasan terhadap bidang-bidang administrasi ini boleh diserahkan kepada pengawas umum Dewan Pimpinan Pusat setelah yang bersangkutan terpilih.

Bab V: Hubungan Dewan Pimpinan Pusat dengan Cabang

Pasal 42

Dewan Pimpinan Pusat sebagai lembaga utama Al-Ikhwan Al-Muslimun merupakan kantor pusat bagi cabang-cabang jamaah ini. Dewan Pimpinan Pusat dengan kapasitas tersebut berhak mengesahkan cabang-cabang baru dan institusi-institusi kepengurusannya. Dewan Pimpinan Pusat harus melaporkan pembentukan cabang-cabang tersebut kepada Majelis Syura Pusat pada sidang pertama setelah pembentukan cabang tersebut, dan memberitahukan kepada cabang-cabang utama Al-Ikhwan Al-Muslimun dengan keluarnya pengesahan tersebut.

Pasal 43

Dewan Pimpinan Pusat berhak meminta bantuan kepada cabang-cabang utama untuk menjalankan tugas pengawasan atas cabang-cabang tingkat manthiqah dan cabang untuk meringankan beban pimpinan pusat dan melatih kemandirian Al-Ikhwan dan memperluas skup upaya-upaya yang bermanfaat.

Pasal 44

Dewan Pimpinan Pusat berhak menugaskan seorang deputi saat ia akan menghadiri Majelis Umum Al-Ikhwan Al-Muslimun dan melakukan pengawasan terhadap proses pembentukan lembaga-lembaga administrasi dan sejenisnya. Deputi yang bersangkutan memberi laporan kepada Dewan Pimpinan Pusat atas pengamatannya.

Pasal 45

Dewan Pimpinan Pusat berhak menugaskan seorang deputi di setiap daerah atau manthiqah yang menjadi representasi pimpinan pusat dan mendampingi tugas Majelis Syura Pusat atau Dewan Pengurus Cabang. Deputi tersebut memiliki hak menghadiri rapat dan menyampaikan pendapat tanpa hak suara (voting). Jika ia melihat ada keputusan yang bertentangan dengan hak-hak pimpinan pusat, maka ia berhak menghentikan keputusan tersebut secara khusus sampai ia mengonsultasikannya dengan pimpinan pusat dan kemudian pimpinan pusat mengemukakan pandangannya.

Pasal 46

Dewan Pimpinan Pusat dengan segenap lembaganya atau melalui komisi yang terdiri dari anggota Dewan atau deputi yang diangkat pimpinan pusat, menyelesaikan setiap perselisihan yang terjadi antarcabang, dan tidak boleh diserahkan kepada cabang utama atau sejenisnya.

Pasal 47

Dewan Pimpinan Pusat berhak untuk tidak menyetujui pengangkatan suatu lembaga administrasi yang dipandang

tidak mampu menjalankan tugas organisasi atau pengangkatan sebagian anggota lembaga tersebut di cabang mana pun. Dalam kondisi seperti itu, cabang harus memilih pengganti untuk orang-orang yang tidak disetujui pimpinan pusat. Jika pimpinan pusat tidak mencarikan pengganti, maka permasalahan tersebut ditunda dan dibawa ke Majelis Syura Pusat. Jika Dewan Pimpinan Pusat tidak mengakui cabang tersebut maka cabang yang bersangkutan tidak boleh memakai nama Al-Ikhwan Al-Muslimun.

Pasal 48

Dewan Pimpinan Pusat menandatangani sanksi-sanksi etis terhadap cabang yang lalai dalam bekerja tanpa alasan yang dapat diterima atau melanggar ajaran-ajaran dan prinsip-prinsip organisasi. Sanksi tersebut berupa teguran terhadap cabang, kedua dengan peringatan, dan ketiga dengan menghentikan kegiatan cabang tersebut. Namun Dewan Pimpinan Pusat tidak berhak menghapus cabang tersebut dari daftar cabang-cabang Al-Ikhwan Al-Muslimun tanpa keputusan Majelis Syura Pusat pada sidang pertama setelah pembubaran tersebut, dengan syarat sidang harus dihadiri oleh cabang yang bermasalah. Cabang ini berhak memilih sendiri delegasi yang mewakilinya di Majelis Syura Pusat, dan selama masa skors ini berhak melakukan kegiatan atas nama Al-Ikhwan Al-Muslimun.

Pasal 49

Meski kedudukan Dewan Pimpinan Pusat bertempat di Kairo, namun hubungannya dengan cabang-cabang Al-Ikhwan Kairo seperti hubungannya dengan cabang-cabang Al-Ikhwan mana pun. Cabang-cabang Kairo memiliki

kemandirian penuh untuk mengorganisasi dirinya secara internal, memilih dewan pengurus cabang dan merumuskan Anggaran Rumah Tangganya sendiri. Cabang-cabang Kairo juga berhak menyepakati pembentukan cabang induk yang berfungsi sebagai cabang utama dan diketuai oleh orang yang dipilih para naib cabang-cabang Kairo tersebut. Sekretariat cabang induk tersebut boleh bertempat di Kairo meskipun Kantor Dewan Pimpinan Pusat berada di kota yang sama. Hubungan antara cabang-cabang Kairo dan Dewan Pimpinan Pusat dibangun melalui para naib cabang-cabang ini dan para deputi Dewan Pimpinan Pusat yang ditugaskan di masing-masing cabang. Kedudukan setiap cabang Kairo di hadapan Dewan Pimpinan Pusat seperti kedudukan cabang-cabang lainnya di luar Kairo dan mendapat perlakuan yang sama dengan cabang-cabang lainnya.

Pasal 50

Kegiatan-kegiatan konstruktif dan administratif yang dilakukan Dewan Pimpinan Pusat seperti penerbitan koran, perusahaan percetakan, divisi, batalion, dan lain-lainnya adalah hak eksklusif Dewan Pimpinan Pusat. Pimpinan Pusat juga mengawasi kegiatan-kegiatan tersebut dengan cara yang dipandangnya sesuai, dan pimpinan pusat menjalankan agenda kegiatannya dengan kualitas manajemen yang standar agar bisa menjadi teladan bagi cabang-cabang Al-Ikhwan.

Bab VI: Keuangan Dewan Pimpinan Pusat

Pasal 51

Keuangan Dewan Pimpinan Pusat diperoleh dari iuran, sumbangan, wakaf, dan sumber-sumber pemasukan dari proyek-proyek yang sah, seperti kupon-kupon amal, bagi

hasil perusahaan yang legal, saham dakwah, jaminan atau setoran dari cabang Al-Ikhwan.

Pasal 52

Sumbangan dan bantuan dana dapat diterima langsung jika berasal dari anggota jamaah atau cabang-cabangnya. Jika sumbangan dan bantuan datang dari non-anggota, maka harus dilaporkan terlebih dahulu kepada pimpinan sampai pimpinan memutuskan diterima atau ditolak.

Pasal 53

Batas minimal nilai iuran bulanan ditetapkan dengan SK Dewan Pimpinan Pusat pada awal rapat rutin Dewan, dan keputusan Dewan tidak disyaratkan harus disepakati oleh seluruh anggota, kemudian keputusan batas minimal tersebut diberitahukan kepada anggota, dan anggota yang tidak mampu dibebaskan dari kewajiban iuran apa pun kedudukannya, dan yang bersangkutan tetap memiliki hak-hak keanggotaannya.

Pasal 54

Batalion, divisi, dan badan-badan keorganisasian lainnya di Dewan Pimpinan Pusat boleh merumuskan sendiri sistem keuangannya yang ditangani sendiri di antara individu badan tersebut dengan syarat tidak mengurangi kewajiban finansial mereka kepada Dewan Pimpinan Pusat. Dewan Pimpinan Pusat juga berhak memutuskan untuk membantu aktivitas ini sesuai dengan kemampuan dan kondisinya. Bagi badan-badan keorganisasian ini boleh menyumbangkan saldo atau sebagian dari keuangannya kepada kas Dewan Pimpinan Pusat.

Pasal 55

Para anggota cabang-cabang Al-Ikhwan boleh membantu Dewan Pimpinan Pusat secara finansial dengan cara-cara yang sesuai dengan situasi dan kondisi masing-masing. Dewan Pimpinan Pusat juga diperkenankan memohon bantuan finansial kepada mereka selama hal itu tidak mengurangi kewajiban mereka terhadap cabang mereka.

Pasal 56

Dewan Pimpinan Pusat boleh meminta bantuan finansial kepada cabang sesuai dengan kemampuan cabang yang bersangkutan, dan cabang berhak menerima atau menolak permintaan Dewan Pimpinan Pusat sesuai dengan kondisinya. Cabang boleh menawarkan bantuan kepada pusat tanpa ada permintaan dari pusat, namun semua itu dengan syarat bantuan tersebut tidak mengganggu aktivitas cabang yang paling penting.

Pasal 57

Dalam kondisi darurat dan terpaksa, Dewan Pimpinan Pusat diperbolehkan meminjam uang dari anggota atau cabang guna membantunya melaksanakan kewajiban materiil maupun etis. Dalam kondisi apa pun, utang Dewan Pimpinan Pusat tidak boleh lebih dari penghasilan Dewan selama dua bulan, kecuali jika utang tersebut digunakan untuk menghidupkan badan usaha yang prospektif atau untuk proyek meteriil yang mudah diuangkan.

Pasal 58

Setiap proyek materiil yang menguntungkan, seperti surat kabar, percetakan, perusahaan dan lain-lainnya harus

memiliki administrasi dan manajemen keuangan yang mandiri sepenuhnya dari administrasi dan manajemen keuangan Dewan Pimpinan Pusat. Meski demikian, manajemen proyek tersebut boleh menentukan proporsi tertentu dari keuntungan untuk membantu keuangan Dewan Pimpinan Pusat, sama halnya Dewan Pimpinan Pusat boleh menentukan sejumlah uang dari anggarannya untuk menggalakkan dan menghidupkan proyek-proyek tersebut jika proyek-proyek tersebut terbukti membutuhkan bantuan dana. Ketentuan itu tetap berlaku selama bantuan tersebut masih dibutuhkan dan selama Dewan Pimpinan Pusat masih mampu untuk melanjutkan bantuan. Dalam kondisi bagaimanapun, investasi setiap proyek yang terkait dengan Dewan Pimpinan Pusat, baik dalam administrasi maupun keuangannya, tidak menghalangi komisi keuangan Dewan Pimpinan Pusat terhadap investasi tersebut. Komisi tersebut berhak memeriksa administrasi dan laporan keuangan dan memastikan kondisi finansialnya, untuk kemudian melaporkannya kepada Dewan Pimpinan Pusat. Komisi tersebut juga boleh menyarankan pimpinan untuk tetap mengucurkan dana bantuan atau menghentikannya atas dasar pengamatannya terhadap kondisi yang ada dan hasil audit keuangan proyek yang bersangkutan, meski masing-masing memiliki otonomi dalam manajemen dan keuangan.

Pasal 59

Setiap proyek invetasi yang membawa nama Al-Ikhwan Al-Muslimun dan mendapat bantuan Dewan Pimpinan Pusat materiil maupun spiritual, maka Dewan Pimpinan Pusat berhak mengajukan permohonan bagian dari laba bersih kepada manajemen proyek dengan syarat rasio jumlah yang diminta tidak lebih dari 5%.

Pasal 60

Institusi Dewan Pimpinan Pusat tidak boleh menginvestasikan uang kasnya dalam kondisi apa pun kecuali menggunakan dana cadangan Dewan.

Pasal 61

Ketua dan anggota Dewan Pimpinan Pusat tidak boleh meminjam uang kas organisasi, apa pun alasannya. Sedangkan bagi anggota di luar mereka dan organisasi cabang diperbolehkan meminjam uang kas organisasi, dengan syarat adanya persediaan uang kas yang cukup untuk dipinjamkan dan ditetapkan dengan keputusan hukum dari Dewan Pimpinan Pusat setelah terlebih dahulu memeriksa kondisi peminjam dan jaminan bila tidak mampu mengembalikan, dan memastikan kemampuan si peminjam untuk mengembalikannya.

Pasal 62

Komisi keuangan bertanggung jawab membatasi pengeluaran Dewan Pimpinan Pusat maksimal 90% dari pendapatan umum organisasi, dan menyimpan sisanya, yaitu sebanyak 10% ke dalam dana cadangan umum, dan Dewan Pimpinan Pusat dalam menggunakan dana organisasi tidak boleh melewati batas yang ditetapkan komisi ini.

Pasal 63

Dewan Pimpinan Pusat berhak menggunakan dana cadangan umum untuk keperluan-keperluan luar biasa, seperti mendirikan lembaga, menopang surat kabar, atau investasi dalam suatu proyek. Uang cadangan bisa diinves-

tasikan dalam proyek-proyek legal yang mudah diuangkan kembali dengan SK resmi Dewan Pimpinan Pusat.

Pasal 64

Biaya propaganda umum yang dilakukan oleh cabang atau delegasi Dewan Pimpinan Pusat di cabang tersebut diambilkan dari kas cabang sendiri, Dewan Pimpinan Pusat boleh memutuskan sesuai dengan kemampuan finansialnya untuk membantu aktivitas tersebut.

Pasal 65

Dewan Pimpinan Pusat berusaha merumuskan Anggaran Rumah Tangga (ART) khusus tentang jaminan sosial yang berfungsi mengganti kerugian yang dialami oleh salah seorang anggota Al-Ikhwan Al-Muslimun yang disebabkan keterlibatannya dengan organisasi ini atau menjalankan tugas-tugas organisasi menurut ART khusus yang disebut ART Jaminan Sosial Al-Ikhwan Al-Muslimun. Anggaran Dasar ini menggantikan sistem saham dakwah yang disebutkan di muka.

Pasal 66

Setiap dana yang masuk dengan tujuan khusus dengan sepengetahuan Dewan Pimpinan Pusat tidak boleh dicampur dengan dana kas umum organisasi, tetapi digunakan sesuai dengan tujuan khusus tersebut.

Pasal 67

Setiap dana yang masuk disimpan di dalam kas organisasi untuk kemudian digunakan sesuai dengan pos-pos yang telah ditentukan.

Bab VII: Sistem Pertemuan dan Rapat

Pasal 68

Rapat Dewan Pimpinan Pusat bersifat rutin dan diputuskan dengan SK dari pimpinan pusat, tidak disyaratkan penyebaran undangan terlebih dahulu. Rapat luar biasa bisa dilakukan dengan permintaan ketua atau sepertiga anggota Dewan Pimpinan Pusat.

Pasal 69

Rapat dianggap sah bila dihadiri mayoritas mutlak anggota, jika rapat ditunda karena anggota yang hadir tidak mencapai kuorum, maka rapat berikutnya dianggap sah berapa pun jumlah anggota yang hadir. Anggota diberi peringatan dengan hal tersebut melalui surat dari sekretaris atau orang yang menggantikannya, jika yang bersangkutan menjamin kehadiran mereka.

Pasal 70

Pertanyaan dan usulan diajukan secara tertulis sebelum rapat dimulai untuk menertibkan agenda yang akan dibahas, namun hal itu tidak menghalangi pertanyaan atau usulan lisan pada saat jalannya rapat yang terkait dengan salah satu agenda rapat atau memiliki urgensi khusus. Penilaian mengenai hal itu diserahkan kepada Dewan Pimpinan Pusat.

Pasal 71

Rapat dipimpin oleh Mursyid 'Am, dan bila berhalangan digantikan oleh wakil Mursyid 'Am, dan bila berhalangan digantikan oleh anggota paling senior di antara Dewan Pimpinan Pusat.

Pasal 72

Ketua membuka rapat pada waktu yang telah ditentukan. Jika setelah 15 menit jumlah anggota yang hadir belum memenuhi kuorum, maka rapat dinyatakan diundur. Sekretaris bertanggung jawab memberitahukan kepada para anggota tentang konsekuensi pasal 69 di atas.

Pasal 73

Agenda dalam setiap rapat Dewan Pimpinan Pusat adalah sebagai berikut: Pembacaan laporan hasil rapat sebelumnya dan mengesahkannya; pembacaan nama-nama anggota yang hadir; absen dan meminta izin; dan penilaian alasan ketidakhadiran mereka, kemudian dibacakan jawaban-jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang .masuk dan laporan-laporan komisi tentang usulan-usulan terdahulu, kemudian laporan-laporan tersebut dibahas peserta rapat dan dibuka sesi pertanyaan-pertanyaan dan dijawab oleh komisi-komisi terkait atau diserahkan kepada komisi terkait untuk diberi jawaban disertai penentuan batas akhir jawaban ini, kemudian diberi kesempatan untuk pengajuan usulan, pembahasan atas usulan tersebut atau diserahkan kepada komisi terkait disertai penentuan batas akhir untuk mengkajinya, kemudian rapat membahas agenda-agenda insidentil dan rapat ditutup—sebagaimana dibuka—dengan pengikraran semboyan Al-Ikhwan Al-Muslimun.

Pasal 74

Selain anggota Dewan Pimpinan Pusat tidak diperkenankan mengikuti rapat kecuali dengan undangan khusus atau izin khusus.

Pasal 75

Rapat-rapat Dewan Pimpinan Pusat harus memperlihatkan pemandangan etika dan perilaku Islam yang baik, bertujuan mencari kemaslahatan semata, tidak boleh mengeraskan suara dalam berdebat, tidak boleh menginterupsi pembicaraan seseorang, menjauhi debat kusir, bantah-bantahan, dan mengulur-ulur pembicaraan tanpa arah yang jelas, menghormati dan mendengarkan ketua sidang, meminta izin kepada ketua sidang bila hendak berbicara, keluar dari ruangan, dan mengajukan pertanyaan dan usulan.

Pasal 76

Ketua sidang berhak menegur peserta yang tidak menaati etika sidang dan menasihatinya untuk menunaikan kewajiban sebagai peserta sidang, dan meminta kepada pembicara untuk menyampaikan pandangannya secara langsung pada permasalahan dan tidak berpanjang lebar. Ketua juga diperkenankan memperingatkan anggota yang tidak taat terhadap tata tertib, atau meminta kepada Dewan Pimpinan Pusat untuk menghentikan pembicaraannya, atau mengeluarkan yang bersangkutan dari ruang sidang dengan persetujuan mayoritas peserta sidang.

Pasal 77

Keputusan-keputusan rapat dianggap sah bila disetujui oleh mayoritas peserta rapat dalam sebuah rapat yang sah pula.

Pasal 78

Jika Dewan Pimpinan Pusat mengadakan rapat tambahan atau rapat mendadak karena masalah insidentil, maka

rapat tersebut tidak boleh membahas permasalahan lain sampai rapat selesai membahas masalah insidentil tersebut. Hal itu bila dimungkinkan masih ada waktu yang tersisa, bila tidak maka rapat harus diakhiri.

Pasal 79

Setiap peserta rapat boleh mengusulkan untuk mengakhiri pembahasan atas suatu tema jika ia melihat bahwa pembahasan yang dilakukan telah cukup jelas atau ia melihat bahwa waktu yang digunakan telah melewati batas waktu yang lazim. Dewan Pimpinan Pusat kemudian mempertimbangkan usulan tersebut.

Pasal 80

Rapat tidak boleh membahas kembali tema yang telah dibahas dan ditetapkan Dewan Pimpinan Pusat kecuali setelah melewati tiga bulan dari tanggal SK atau terdapat sebab-sebab yang mengharuskan peninjauan ulang dan disetujui oleh Dewan Pimpinan Pusat.

Bab VII: Majelis Syura Pusat

Pasal 81

Majelis Syura Pusat adalah lembaga syura utama jamaah Al-Ikhwan Al-Muslimun dan kedudukannya diwakili oleh Dewan Pimpinan Pusat dalam keadaan bila Majelis Syura Pusat tidak bisa dilaksanakan. Majelis Syura Pusat merupakan Majelis Pusat bagi Dewan Pimpinan Pusat.

Pasal 82

Anggota Majelis Syura Pusat terdiri dari anggota Dewan Pimpinan Pusat dan anggota Dewan Penasihat Dewan

Pimpinan Pusat, para naib (ketua) cabang-cabang Al-Ikhwan Al-Muslimun, dan delegasi manthiqah dan para pakar di bidangnya yang menurut Dewan Pimpinan Pusat perlu untuk diundang. Jika pertemuan seluruh ketua cabang tidak memungkinkan, maka Dewan Pimpinan Pusat diperkenakan hanya mengundang para naib manthiqah utama. Ketua Majelis Syura Pusat adalah Mursyid 'Am atau wakil Dewan Pimpinan Pusat yang sedang menjabat. Jika keduanya tidak hadir, maka Majelis Syura Pusat diketuai oleh anggota paling senior.

Pasal 83

Majelis Syura Pusat mengadakan sidang satu kali dalam satu tahun pada bulan Dzulhijah di Kairo dengan undangan yang dikeluarkan Dewan Pimpinan Pusat satu minggu sebelum sidang. Ketika terjadi hal-hal yang mengharuskan dilaksanakannya Majelis Syura Pusat luar biasa, maka sidang boleh diselenggarakan lebih dari satu kali di luar waktu dan tempat tersebut.

Pasal 84

Majelis Syura Pusat menyiapkan catatan khusus yang di dalamnya tercatat laporan masing-masing sesi sidangnya. Majelis Syura Pusat dibuka dengan pembacaan laporan musyawarah sebelumnya, kemudian dilanjutkan dengan laporan pembentukan cabang-cabang baru untuk disahkan, laporan Dewan Pimpinan Pusat tentang perkembangan organisasi selama satu tahun dan rencana program kerja yang akan direalisasikan, laporan neraca anggaran Dewan Pimpinan Pusat dan kondisi keuangannya, pembacaan pertanyaan-pertanyaan, usulan-usulan, dan pengaduan-pengaduan yang diajukan oleh cabang—setiap cabang harus

mengajukan pengaduan kepada sekretaris DPP paling lambat 15 hari sebelum tanggal pelaksanaan sidang—kemudian pembacaan laporan tentang perkembangan organisasi cabang dan setelah itu sidang ditutup—sebagaimana dibuka—dengan pembacaan semboyan Al-Ikhwan Al-Muslimun.

Pasal 85

Biaya yang diperlukan untuk menyelenggarakan Majelis Syura Pusat dibebankan kepada kas anggaran Dewan Pimpinan Pusat. Jika Dewan Pimpinan Pusat tidak memiliki dana kas yang mencukupi, maka Dewan Pimpinan Pusat meminta kepada para anggota Majelis Syura Pusat untuk membayar iuran sesuai dengan dana yang dibutuhkan.

Pasal 86

Jika pelaksanaan Majelis Syura Pusat tidak dimungkinkan karena sebab yang memaksa, maka hal itu tidak menghapuskan berlakunya Anggaran Dasar ini, bahkan Dewan Pimpinan Pusat tetap bekerja sesuai dengan Anggaran Dasar ini sampai terlaksananya Majelis Syura Pusat.

Pasal 86 (Ulangan)

Muktamar Nasional Al-Ikhwan Al-Muslimun diselenggarakan di Kairo setiap dua tahun sekali. Undangan muktamar berlaku bagi setiap anggota yang bisa hadir untuk saling taaruf dan *tafâhum (mutual understanding)* dalam persoalan-persoalan umum Al-Ikhwan Al-Muslimun. Muktamar diselenggarakan pada bulan Dzulhijah dan di

sela-sela muktamar dilaksanakan Majelis Syura Pusat sesuai dengan pasal 82, 83.

Penutup

Pasal 87

Dewan Pimpinan Pusat boleh mempekerjakan orang-orang yang dipandang kompeten untuk membantu menyelesaikan tugas-tugas Dewan Pimpinan Pusat, dan didahulukan orang-orang yang sudah lama mengabdi kepada organisasi dan memenuhi syarat-syarat moral dan kompetensi sesuai dengan pekerjaan yang dibebankan kepada mereka. Dewan Pimpinan Pusat mengangkat para pegawai tersebut dan menentukan gaji mereka dengan SK resmi.

Pasal 88

Pengawas Umum adalah supervisor kinerja para pegawai yang terkait dengan perilaku mereka secara umum Setiap anggota Dewan Pimpinan Pusat berhubungan dengan para pengawas yang menangani tugas-tugas mereka, dan Dewan Pimpinan Pusat mengembankan tugas ini kepada sekretaris.

Pasal 89

Pengawas Umum berhak memberi hukuman administratif kepada pegawai kantor pusat dengan teguran, peringatan atau pengurangan gaji selama lima hari. Ia juga berhak mengusulkan kepada Dewan untuk mengurangi gaji lebih dari jumlah tersebut atau bahkan membebastugaskan mereka. Dewan Pimpinan Pusat menugaskan sekretaris dalam tugas ini.

Pasal 90

Kesekretariatan kantor pusat melayani setiap anggota Dewan Pimpinan Pusat, dan pengawas umum mempersiapkan arsip khusus untuk setiap pegawai yang berisi semua keterangan yang terkait dengan para pegawai selama masa keanggotaan atau tugasnya.

Pasal 91

Aturan dalam Anggaran Dasar ini diberlakukan setelah mendapat persetujuan Dewan Pimpinan Pusat dan dipaparkan kepada Majelis Syura Pusat pada sidang pertama setelah perumusan Anggaran Dasar ini. Tidak boleh ada perubahan terhadap Anggaran Dasar ini kecuali dengan usulan yang diajukan kepada Dewan Pimpinan Pusat dan dibahas di dalam sidang yang dihadiri 3/4 anggota dan disepakati oleh mayoritas 2/3 anggota yang hadir.

اللائحة الداخلية

لمكتب الارشاد العام ومجلس الشورى العام

للاخوان المسلمين

مطبعة النصر - ٢٣٢ شارع فاروق مصر تليفون ٥٥١٦١

Bentuk sampul Anggaran Rumah Tangga
Kantor Pusat dan Dewan Syura Pusat Al-Ikhwan Al-Muslimun.

Ketiga: Anggaran Rumah Tangga Divisi Al-Akhawat Al-Muslimat

1. Majelis Syura Daerah di setiap cabang Al-Ikhwan Al-Muslimun bertugas mendirikan divisi Al-Akhawat Al-Muslimat.
2. Tujuan dari pembentukan divisi tersebut adalah; mengorganisasi dakwah di kalangan perempuan Muslim dan membimbing mereka untuk berpegang teguh kepada etika islami melalui proses belajar di kelas dan ceramah-ceramah di komunitas-komunitas khusus perempuan dan memberi pengarahan kepada mereka dalam memilih buku-buku dan majalah yang bermanfaat dalam rangka pembinaan ini.
3. Anggota Al-Akhawat Al-Muslimat adalah setiap perempuan Muslim yang memiliki keinginan untuk menerapkan prinsip-prinsip Islam. Seorang anggota wajib disumpah dengan janji berikut ini, "*Atas nama janji dan setiaku kepada Allah, saya akan memegang teguh etika Islam dan mengajak kepada kebajikan sesuai dengan kemampuanku.*"
4. Majelis Syura Daerah mengawasi divisi Al-Akhawat Al-Muslimat dan melakukan komunikasi tertulis dengan seorang deputi perempuan yang menjadi *liaison officer* antara Majelis dengan divisi ini. Sedangkan badan eksekutif Al-Akhawat Al-Muslimat dibentuk dari kalangan Akhawat sendiri atas dasar pilihan mereka.
5. Institusi ini mengadakan pertemuan khusus dengan jadwal rutin setiap minggu atau di luar jadwal tersebut bila kondisi memerlukan, atas undangan ketua divisi.
6. Anggaran divisi ini diperoleh dari iuran sukarela para anggota sesuai dengan kemampuan masing-masing, dan

dana tersebut dipegang oleh salah seorang bendahara dan kemudian digunakan untuk membiayai kegiatan divisi.

7. Majelis Syura Daerah bertugas mengangkat para juru dakwah perempuan yang memiliki kredibilitas agama dan kompetensi dalam bidang ini, jika memang ada di antara mereka yang memenuhi syarat tersebut, dan para juru dakwah perempuan ini menjadi *liaison officer* antara Majelis dengan divisi ini.

8. Dewan Pimpinan Pusat mengangkat ketua umum divisi Al-Akhawat Al-Muslimat yang bertugas mengawasi, berkomunikasi dan memberikan bimbingan yang diperlukan.

Hasan Al-Banna

Dewan Pimpinan Pusat

Keempat: Anggaran Rumah Tangga Lembaga Arbitrase dan Rekonsiliasi

1. Majelis Syura Daerah membentuk komisi yang dipilih dari kalangan anggotanya yang dipandang bijaksana untuk menjadi komisi yang bertugas menyelesaikan perselisihan yang terjadi antara anggota Al-Ikhwan dengan cara-cara damai dan menghindari pengaduan kepada mahkamah hukum.

2. Komisi ini boleh berkonsultasi kepada para pakar yang berpengalaman jika masalah yang diperselisihkan memerlukan solusi dari mereka.

3. Setiap anggota Al-Ikhwan Al-Muslimun harus mengajukan ke komisi ini setiap perselisihan antara dirinya

dengan anggota lainnya. Jika perselisihan terjadi antara dua anggota Al-Ikhwan, maka tugas komisi adalah memutuskan hukum atas perselisihan tersebut, dan jika perselisihan terjadi antara anggota Al-Ikhwan dan orang di luar Al-Ikhwan, maka tugas komisi ini adalah menjadi mediator dalam menyelesaikan perselisihan.

4. Jika anggota komisi ini memiliki kepentingan dalam permasalahan yang diperselisihkan, maka yang bersangkutan harus melepaskan keanggotaannya dalam komisi dan mendelegasikannya kepada anggota lainnya untuk menggantikan posisinya.

5. Para anggota Al-Ikhwan tidak diperkenakan mengadukan perkara ke mahkamah dalam perselisihan internal di antara mereka, dan perselisihan eksternal antara anggota dengan nonanggota kecuali jika komisi ini tidak mampu menyelesaikan perkara.

6. Jika salah seorang anggota Al-Ikhwan merasakan ketidakadilan dalam keputusan hukum komisi ini, yang bersangkutan berhak mengajukan banding ke Majelis Syura Daerah, dan jika masalah tersebut sampai ke Majelis ini, maka Majelis harus memberikan putusan hukum, dan putusan hukum tersebut bersifat final dan harus ditaati oleh anggota yang mengajukan banding.

7. Komisi ini mendokumentasikan setiap pertemuannya dalam notulen khusus, dan membuat rumusan tertulis agar keputusan yang dikeluarkan komisi ini bersifat mengikat dan final.

8. Komisi melakukan semua tugas tanpa imbalan gaji dan hanya mengharap ridha Allah semata.

Kunjungan dan Perjalanan

Di antara kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan Mursyid 'Am selama fase tersebut adalah kunjungannya ke kantor-kantor cabang dan daerah Al-Ikhwan Al-Muslimun yang berada di beberapa daerah untuk mengetahui keadaan dan memeriksa aktivitas mereka serta membimbingnya kepada kebaikan dan kemanfaatan. Kegiatan perjalanan yang dilakukan tersebut sifatnya tahunan.

Perjalanan Mursyid 'Am Tahun 1354 H

Pada bulan Agustus 1935 M., Mursyid 'Am pergi berkunjung ke Al-Wajh Al-Bahri yang berlangsung selama hampir satu bulan. Demikian juga, Ustadz Muhammad Al-Hadi 'Athiyyah memaparkan beberapa hal yang terjadi selama perjalanan tersebut dalam majalah Al-Ikhwanul Muslimun.

A. Perjalanan Al-Imam Asy-Syahid di Daerah Al-Wajh Al-Bahri

Ustadz Muhammad Al-Hadi 'Athiyyah, seorang pengacara, menjelaskan perjalanan Imam Asy-Syahid Hasan Al-Banna dalam serial artikelnya yang berjudul: "Perjalanan di daerah Al-Wajh Al-Bahri... Bersama Mursyid 'Am" yang dipublikasikan dalam majalah *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn.*[11] Dalam artikel tersebut, penulis menuturkan kunjungan Mursyid 'Am ke Al-Wajh Al-Bahri dalam rangka melakukan kegiatan dakwah, bimbingan dan penyuluhan. Kunjungan tersebut memakan waktu selama lebih dari 33 hari. Selama perjalanan, Imam Al-Banna berkeliling mengunjungi cabang-cabang, dan beliau memulainya dengan mengunjungi kota Port Said dan tinggal di kota itu selama hampir satu minggu dan memberikan ceramah yang bertemakan "Di Taman Al-Quran". Jadwal ceramah beliau disusun berdasarkan jadwal kegiatan sebagai berikut:

---

11. Majalah mingguan *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn,* tahun III, edisi (22), 12 Jumadats Tsaniah, 1354 H./10 September 1935 M.

Tabel 6.1. Jadwal Kegiatan Ceramah Imam Hasan Al-Banna'

Selasa sore	29 Rabiul Awal	30 Juli	*Ta'tsîr* (Indoktrinasi)
Rabu sore	1 Jumadal Ula	31 Juli	*Mufâraqah* (Separasi)
Kamis sore	2 Jumadal Ula	1 Agustus	*Muwâzanah* (Keseimbangan)
Jumat sore	3 Jumadal Ula	2 Agustus	*Ishlâh* (Reformasi)
Sabtu sore	4 Jumadal Ula	3 Agustus	*'Amal* (Cita-cita)
Ahad sore	5 Jumadal Ula	4 Agustus	*Fadhîlah* (Keutamaan)

Ustadz Al-Hadi 'Athiyyah tidak bisa ikut bersama Mursyid 'Am dalam kepergian ke Port Said, namun kemudian ia menyusul beliau pada hari terakhir sebelum shalat Asar. Keduanya mendapat undangan jamuan makan siang dari Ustadz Maḥmud Halbah, naib Al-Ikhwan di Port Said. Setelah itu, mereka menuju ke kantor cabang dan menunaikan shalat Asar berjamaah. Saat jam menunjukkan pukul 19.00 tepat, sejumlah anggota Al-Ikhwan mulai berdatangan dan berkumpul di kantor cabang untuk mendengarkan ceramah Mursyid 'Am.

Dalam artikel yang ditulis di majalah *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn,* Ustadz Muhammad Al-Hadi 'Athiyyah memberikan komentar:

> "Mursyid 'Am berdiri di atas mimbar dan menjelaskan makna *ar-rajûlah* (kegagahan, keberanian) dan keimanan. Beliau menguraikan kedua kalimat tersebut dengan rinci. Hati para pendengar terpikat dengan ekspresi beliau dan mengikat hatinya dengan kekuatan karismanya."[12]
>
> "Setelah Mursyid 'Am menyampaikan ceramah, beliau duduk berdiskusi bersama beberapa anggota Al-Ikhwan hingga waktu shalat Subuh tiba. Mereka kemudian menunaikan shalat Subuh. Setelah menunaikan shalat, beliau

---

12. Majalah mingguan *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn,* tahun III, edisi (24), 26 Jumadats Tsaniah, 1354 H./24 September 1935 M.

dan rombongannya bersiap-siap melanjutkan perjalanan ke kota Al-Manzilah. Kedatangan mereka disambut oleh sejumlah utusan Al-Ikhwan setempat yang dipimpin Ustadz Musthafa Ath-Thair, guru di Ma'had Al-Azhar dan Ustadz Syaikh Khithab Muhammad, naib Al-Ikhwan di Al-Manzilah, di mana tempat untuk penyambutan sementara Imam Al-Banna telah disiapkan di Madrasah Khudaiwiyah. Tidak lama setelah sampai madrasah tersebut, beliau diajak ke tempat pesta yang disiapkan oleh para anggota Al-Ikhwan dalam rangka menyambut kedatangannya. Pada saat itu, beliau disambut Ustadz Muhammad Affandi Suwailim dan saudara kandungnya, Haji Suwailim, tokoh masyarakat Barambal Al-Qadimah. Hadir pula pada acara pesta tersebut, Walikota Al-Manzilah yang baru dan saudara kandungnya, Haji Yusuf Thawilah."[13]

Dalam artikelnya, Ustadz Muhammad Al-Hadi 'Athiyyah menyinggung detail-detail pesta perayaan agung ini dengan mengatakan:

"Tepat pukul 21.00, acara dibuka dengan pembacaan ayat suci Al-Quran, kemudian Ustadz Syaikh Khithab Muhammad, naib Al-Ikhwan Al-Manzilah, memberi sambutan yang isinya menyambut gembira kedatangan delegasi Al-Ikhwan dan mengucapkan terima kasih kepada Mursyid 'Am yang telah mencurahkan segala upaya yang gigih demi kepentingan dakwah Al-Ikhwan Al-Muslimun, dan mengungkapkan kekagumannya terhadap segala pengorbanan Mursyid 'Am selama ini yang telah beliau persembahkan kepada Al-Ikhwan. Syaikh Khithab Muhammad juga menyanjung jasa-jasa beliau, kemudian dilanjutkan

13. Majalah mingguan *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn* tahun III, edisi (27), 17 Rajab 1354 H./ 5 Oktober 1935 M.

dengan pembacaan syair oleh Ustadz Syaikh Hamid Qurah yang mendeklamasikan syair yang indah, bersajak, fasih, mengalir laksana air dan merdu suaranya, meski hanya beberapa bait, namun syairnya sangat bermanfaat dan sarat makna."[14]

"Setelah itu, Imam Al-Banna naik ke atas mimbar dan berbicara tentang hakikat Islam dan menjelaskan keutamaan-keutamaannya dan bagaimana para salafusaleh *ridhwânullâhi 'alaihim* memahami Islam, bagaimana mereka menaati hukum-hukum dan perintah-perintahnya serta menjauhi larangan-larangannya. Para audiensi dalam pesta itu sungguh merasa terkesan dengan ceramah Mursyid 'Am. Ustadz Muhammad Al-Hadi 'Athiyyah memberikan ilustrasi kepada kita tentang keterkesanan audiensi tersebut dengan mengatakan:

"Saat itu, keterkesanan para audiensi terhadap ceramah Mursyid 'Am mencapai puncaknya. Beliau memulai pidatonya laksana seorang panglima perang memberi komando bala tentaranya: "Kini atau kelak, hanya ada dua pilihan di hadapan kalian; memahami hakikat dakwah kita, atau kalian membiarkan kami berjuang, dan Allah membantu kita dan menyiapkan orang-orang yang akan memahami dakwah kita dan akan menjadi pendukung setianya, *Dan jika kamu berpaling, niscaya Dia akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain dan mereka tidak akan seperti kamu (ini)* (Muhammad: 38)."[15]

Pada kunjungan Mursyid 'Am ke Al-Manzilah, para tokoh masyarakat setempat menemui Imam Al-Banna untuk membaiat

---

14. *ibid.*

15. Majalah mingguan *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn*, tahun III, edisi (27), 17 Rajab 1354 H./ 15 Oktober 1935 M.

kepadanya setelah beliau berdiskusi dan menjelaskan maksud dan tujuan Al-Ikhwan Al-Muslimun.

Disebutkan juga bahwa setelah itu, Imam Al-Banna berangkat menuju kantor cabang Al-Ikhwan untuk memberikan ceramah atas undangan dari Ustadz As-Sa'id Affandi Abbas As-Saudah, sekretaris Al-Ikhwan cabang Al-Manzilah.[16]

Berita tentang kunjungan-kunjungan ini selalu diliput oleh majalah *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn*. Majalah ini menulis tentang kunjungan Mursyid 'Am ke cabang-cabang Al-Ikhwan di Al-Wajh Al-Bahri dengan mengatakan:

> "Yang Mulia Mursyid 'Am melakukan kunjungan ke kota Al-Manzilah pada tanggal 19 Rajab 1354 H. dan beliau ditemani oleh Ustadz Umar Abdul Fattah At-Tilmisani. Mereka berdua hadir dalam muktamar pertama Al-Ikhwan Al-Muslimun di daerah-daerah Al-Bahr Ash-Shaghir untuk tahun ini.
>
> Mursyid 'Am kemudian kembali ke Al-Manshurah dan menyampaikan khotbah Jumat di Masjid Al-Muwafi. Ternyata khotbah beliau meninggalkan kesan yang mendalam pada diri para jamaah shalat Jumat waktu itu, kemudian Mursyid 'Am melanjutkan kunjungannya ke Kafr Ath-Thawilah. Akh Hamid Affandi As-Sayyid Thanthawi menulis surat kepada majalah *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn* yang isinya ucapan terima kasih kepada Ustadz Mursyid 'Am atas kunjungan beliau ke cabang Al-Ikhwan di daerah mereka, Kafr Ath-Thawilah."[17]

---

16. *ibid.*
17. Majalah mingguan *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn* tahun III, edisi (32), 22 Sya'ban 1354 H./19 November 1935 M.

Abdul Hamid Abdurrahman Affandi (Al-Manshurah)

Syaikh Ibrahim Wali Asy-Syadzili (Mit Al-Amil)

Abdussalam Affandi Sa'd (Al-Manshurah)

'Athiyah Affandi Al-Khuli (Al-Manshurah)

Abduh Affandi Dibsyah (Al-Manshurah)

Ibrahim Syahin Affandi (Al-Manshurah)

Abdul Aziz Shalih Affandi (Al-Manshurah)

Husein Affandi Asy-Syarqawi (Al-Manshurah)

Abdul Aziz Abdunnabi (Al-Manshurah)

Sebagian Anggota Al-Ikhwan Daqahliyah

Ucapan Terima Kasih Mursyid 'Am kepada Al-Ikhwan Al-Muslimun Al-Wajh Al-Bahri

Mursyid 'Am mengucapkan terima kasih kepada para anggota Al-Ikhwan di Al-Wajh Al-Bahri atas kesungguhannya dalam berdakwah. Majalah mingguan *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn* mempublikasikan ucapan terima kasih tersebut dengan judul: "*Semoga Allah Memberikan Balasan Kebaikan kepada Para Anggota Al-Ikhwan Al-Muslimun*". Dalam artikel tersebut Mursyid 'Am menulis:

> "Salah satu momen yang paling membahagiakanku adalah kunjungan singkat saya ke cabang-cabang Al-Ikhwan di Al-Wajh Al-Bahri. Saya benar-benar mengucapkan terima kasih kepada para anggota Al-Ikhwan atas sambutan dan kesungguhan mereka dalam mencapai tujuan. Saya berharap semoga saya diberi kesempatan dalam waktu dekat ini, insya Allah, untuk mengunjungi cabang-cabang yang belum sempat saya kunjungi karena keterbatasan waktu yang saya miliki. Semoga Allah membalas kebaikan kepada para anggota Al-Ikhwan."

B. Kunjungan Mursyid 'Am ke Sha'id dan beberapa kota di Al-Wajh Al-Bahri

1. Kunjungan Mursyid 'Am ke kota Tukh

Mursyid 'Am melakukan kunjungan ke cabang Thukh pada hari Jumat 17 Ramadhan 1354 H. bertepatan pada tanggal 31 Desember 1935 M. Beliau ditemani oleh beberapa anggota Dewan Pimpinan Pusat, di mana rombongan mereka sampai di kota tersebut pada pukul 11.00., kemudian Mursyid 'Am dan rombongannya berangkat menuju masjid

Muhammad 'Izzat Hasan Affandi

agung kota Thukh dan menyampaikan khotbah Jumat. Beliau, dalam khotbahnya, menjelaskan tentang akidah Al-Ikhwan yang tidak lain adalah akidah Islam, kemudian beliau menjelaskan tujuan Al-Ikhwan Al-Muslimun dan menyatakan bahwa Al-Ikhwan tidak memiliki tujuan selain persatuan kaum Muslimin di seluruh penjuru dunia dalam rangka menghidupkan kejayaan Islam dan menyebarluaskan agama tersebut ke Barat dan ke Timur.

Ali Sulaiman Affandi

Dalam ceramah bakda Jumat, Mursyid 'Am menjelaskan jalan untuk mencapai tujuan tersebut, yaitu dengan cara memperbaiki (mereformasi) individu Muslim melalui pendidikan yang benar. Bila individu baik, akan baik pula keadaan keluarga; dan bila keadaan keluarga baik, akan baik pula keadaan masyarakat, di mana dengan kekuatan persatuan dan keterpaduan masyarakat akan sangat membantu usaha merealisasikan gagasan pemikiran dan mengangkat derajat kaum Muslimin.

Setelah menyampaikan ceramah, Imam Al-Banna pergi ke rumah salah seorang anggota Ikhwan untuk memeriksa kondisi cabang Thukh yang baru hingga masuk waktu shalat Asar. Setelah menunaikan shalat Asar, Iman Al-Banna kembali ke Kairo.[18]

2. Kunjungan Mursyid 'Am ke Ash-Sha'id

Setelah kunjungan Mursyid 'Am ke Thukh, beliau melanjutkan perjalanan ke kota-kota Ash-Sha'id. Akh Musthafa Ahmad Ar-Rifa'i Al-Labban menuliskan berita kunjungan tersebut dalam artikel yang

18. Majalah mingguan *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn*, tahun III, edisi (39), 12 Syawal 1354 H./7 Januari 1936 M.

berjudul "Perjalanan Mursyid 'Am ke Ash-Sha'id.[19] Berikut ini beritanya:

20 Ramadhan 1354 H. Bertepatan 16 Desember 1935

Saya termasuk orang yang berkesempatan mendampingi Mursyid 'Am selama beberapa waktu saat beliau berkunjung ke Ash-Sha'id pada hari-hari akhir Ramadhan tahun lalu. Saya menunggu tulisan rekan-rekan Al-Ikhwan tentang perjalanan beliau yang bermanfaat, dan setelah lama saya menunggu ternyata tak satu pun tulisan yang muncul, sehingga saya memberanikan diri untuk menulis perjalanan beliau untuk mengenang kembali kunjungan beliau ke kota itu.

Saya mengetahui bahwa Mursyid 'Am akan datang dari Kairo pada tanggal 20 Ramadhan setelah Zuhur, oleh karena itu saya pergi ke stasiun untuk menyambut beliau. Di tempat itu, saya mendapati sejumlah anggota Al-Ikhwan yang tergerak hatinya oleh kerinduan ingin bertemu dengan beliau. Akhirnya tibalah kereta yang mengantar Mursyid 'Am, saya bergegas menemuinya, wajah beliau menampakkan kegembiraan dan tanda-tanda kegigihan dan semangat yang tinggi, kemudian kami menyalaminya dan keluar dari stasiun kereta api menuju kantor Ustadz Muhammad Khalaf Al-Husaini, seorang pengacara dan pemuda Muslim yang peduli dan memegang teguh agamanya. Setelah itu, Mursyid 'Am beristirahat hingga pukul 16.00., kemudian dengan mengendarai mobil kami menuju kampung Al-Wasithi, yang masuk dalam wilayah Distrik Asyuth. Kedatangan kami disambut oleh keluarga Ghadir yang dermawan dan

---

19. Majalah mingguan *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn*, tahun III, edisi (47), 9 Dzulhijah 1354 H./3 Maret 193 M.

sejumlah warga masyarakat setempat. Di kampung tersebut, kami menunaikan shalat Maghrib dan menyantap jamuan makan dengan diselingi obrolan tentang ilmu, etika, agama dan akhlak. Kami lalu menunaikan shalat Isya' di masjid setempat yang diimami oleh Ustadz Syaikh Ahmad Syurait, guru Ma'had Asyuth, yang dikenal sangat simpati dengan organisasi-organisasi Islam. Masjid yang kami tempati untuk shalat saat itu dipenuhi oleh ratusan jamaah shalat yang haus akan taujih dan bimbingan. Mursyid 'Am pun memberikan ceramah yang tulus yang mampu menggetarkan hati mereka dan menyadarkannya akan perlunya berjuang membebaskan diri dari kelemahan, perpecahan dan malapetaka. Mursyid 'Am lalu berbicara tentang makna Ramadhan dan puasa serta lailatulqadar dan keagungannya. Kami kemudian meninggalkan masjid menuju rumah megah, di mana masyarakat telah berkumpul untuk memeriahkan sebuah haflah besar. Dalam pesta yang meriah itu, Mursyid 'Am menyampaikan ceramah yang isinya menghidupkan jiwa dan membangkitkan pengharapan dan menjelaskan kepada masyarakat bagaimana mereka menyelamatkan diri dari kelemahan yang menimpanya akibat kelalaiannya sendiri. Beberapa anggota Al-Ikhwan lainnya juga turut menyampaikan ceramah dan menjelaskan prinsip-prinsip Islam yang luhur dan bagaimana kaum Muslimin telah mengabaikan prinsip-prinsip yang di dalamnya terkandung kebahagiaan dan kesejahteraannya.

22 Ramadhan 1354 H. Bertepatan 18 Desember 1935

Setelah memberikan wejangan-wejangan yang begitu berharga kepada warga Al-Wasithi, Mursyid 'Am kembali ke Asyuth dan tinggal sejenak di kota itu hingga jam 13.00.,

kemudian beliau dan sebagian anggota Ikhwan pergi ke Al-Manfalut untuk mengunjungi cabang setempat dan memeriksa keadaannya.

Abdul Mutha'al Muhammad Huraid Affandi (Al-Qushiyah)

23 Ramadhan 1354 H. Bertepatan 19 Desember 1935

Mursyid 'Am kembali ke Asyuth dengan selamat, kemudian pada pukul 20.00 organisasi *Asy-Syubbân Al-Muslimûn* (Pemuda Muslim) menyelenggarakan haflah yang dihadiri oleh kalangan terpelajar untuk mendengarkan ceramah Mursyid 'Am. Dalam ceramahnya, beliau menerangkan bahwa Islam yang mencakup segala prinsip universal akan mengantarkan manusia kepada kemajuan dan kebahagiaan. Beliau menguraikannya dengan detail sehingga para pendengar merasa senang. Demikian juga cara penyampaian beliau yang diartikulasikan lewat suara yang indah dan bahasa yang mudah dipahami. Kemampuan beliau dalam mengutip ayat-ayat Al-Quran dan hadits-hadits Nabi semakin menakjubkan audiensi, sehingga mereka meneriakkan puji-pujian terhadap beliau dan bersyukur kepada Allah yang telah memberi kesempatan untuk mendengarkan ceramahnya.

24 Ramadhan 1354 H. Bertepatan 20 Desember 1935

Mursyid 'Am menunaikan shalat Jumat di Masjid Al-Qadhi yang merupakan masjid terbesar, terluas dan paling dipenuhi orang-orang yang shalat di kampung tersebut. Kebetulan beliau diminta menjadi khatib, dan beliau menjalankan amanah tersebut dengan baik. Kami berharap hati

para jamaah bersatu dalam kegembiraan dengan mendengar khotbahnya, serta mengamalkan nasihat dan bimbingannya. Setelah shalat, beliau pergi ke Mesir Al-'Ulya (*Upper Egypt*), di mana beliau menjumpai rekan-rekannya di Al-Balina dan Aswan serta daerah-daerah lainnya. Semoga Allah memberikan petunjuk dan memudahkan langkah-langkahnya.

Abbas Mahmud Affandi
(Al-Balina)

Dr. Abbas Husein
(Al-Balina)

Syakir Muhammad
Hasan Affandi
(Idfu)

Muhammad Kamil Affandi
(Isna)

Ali Abu Zaid Affandi
(Aswan)

30 Ramadhan 1354 H. Bertepatan 26 Desember 1935

Mursyid 'Am kembali dari perjalanannya ke Ash-Sha'id Al-A'la setelah matahari terbenam. Banyak orang yang telah menunggunya di Stasiun Abu Teij yang berkesempatan mendapat kunjungan Mursyid 'Am, kemudian mereka berjalan menuju Masjid Al-Farghal dan menunaikan shalat Isya. Dari masjid tersebut, kemudian menuju rumah Abdurrahman Bek As-Sulaimi. Di rumah yang dituju telah banyak orang yang berkumpul. Sungguh malam itu malam yang berbahagia di mana para penyair dan penulis saling berlomba. Pada malam itu, Mursyid 'Am juga memberikan ceramah yang disambut dengan hati penuh kerinduan dan penantian. Saya berkesempatan memberi ceramah setelah beliau. Dalam ceramah, saya memohon kepada Allah semoga diberikan kemanfaatan dengan kehadiran beliau. Malam itu, Abu Teij dipenuhi oleh kegembiraan dan kebahagiaan.

Awal Syawal 1354 H. Bertepatan 27 Desember 1935

Hari Raya Idul Fitri yang penuh berkah telah tiba. Sungguh hari yang sangat meriah. Hari itu, Mursyid 'Am berkhotbah di Masjid Al-Farghal dan mendapat sambutan antusias dari warga masyarakat yang berbondong-bondong untuk mendengarkan khotbahnya, kemudian Mursyid 'Am kembali ke Asyuth pada sore hari dan mendapat sambutan dari organisasi *Asy-Syubbân Al-Muslimûn* (Pemuda Muslim). Beliau diminta untuk menyampaikan ceramah di klub organisasi tersebut. Ceramah beliau mampu melunakkan hati para audiensi, membuat mereka tertarik untuk mendengarkan dengan saksama dan menebarkan mutiara-mutiara bermanfaat, insya Allah.

Pada malam terakhir keberadaan Mursyid 'Am di Asyuth, diselenggarakanlah pesta perpisahan yang dihadiri para anggota Al-Ikhwan yang setia yang dipimpin oleh Ustadz Syaikh Syurait yang telah menyediakan rumah asrinya sebagai tempat penyelenggaraan pesta. Mereka berdiskusi tentang Islam dan kaum Muslimin serta jalan untuk memperkukuh dan membangkitkan umat....

2 Syawal 1354 H. Bertepatan 28 Desember 1935

Mursyid menyiapkan perbekalannya untuk melanjutkan perjalanan menuju Al-Manfaluth dan langsung ke Kairo, terminal akhir dari perjalanannya yang menyenangkan. Hari-hari di mana saya berkesempatan mendampingi perjalanan beliau tidak pernah akan terlupakan. Apalagi semua itu dilakukan dengan dorongan karena Allah dan di jalan Allah dan perjuangan yang tulus, tidak untuk pamer atau mencari popularitas.

3. Kunjungan Imam Al-Banna ke Hahya

Pada tanggal 14 Syawal 1354 H. bertepatan dengan 9 Januari 1936, Imam Al-Banna melakukan perjalanan kembali sebagaimana dilaporkan oleh Ustadz Abdul Aziz Zakki Asy-Syamalun dalam majalah *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn* dengan judul: 'Di Hahya'. Berikut ini isi beritanya.[20]

"Hari yang paling cerah adalah hari di mana Imam Mursyid 'Am Al-Ikhwan Al-Muslimun, Yang Mulia Ustadz Hasan Affandi Al-Banna ke kota Hahya. Kunjungan tersebut dilakukan dalam rangka memenuhi undangan kami

---

20. Majalah mingguan *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn*, tahun III, edisi (43), 11 Dzulqa'dah 1354 H./4 Februari 1936 M.

yang telah kami ajukan lebih dari satu kali, sebagai manifestasi keterikatan hati kami, kecintaan hati kami dan kerinduan kami untuk mendengarkan untaian kata-kata mutiara dan nasihat-nasihat beliau yang tulus.

Kedatangan Ustadz yang Terhormat

Sungguh suatu karunia Allah yang dianugerahkan kepada kami ketika Ustadz Hasan Al-Banna menerima undangan dan mengirimkan jawaban yang menginformasikan kedatangan beliau yang dinanti-nantikan pada hari Kamis 14 Syawal 1354 H. Tidak lama setelah saya menyebarkan kabar gembira ini kepada para anggota Ikhwan dan para pengagum beliau, masyarakat telah berduyun-duyun menuju ke halaman stasiun untuk menunggu kedatangan beliau dan melihat secara langsung wajah beliau yang berwibawa. Di antara mereka yang menyambut kedatangan Imam Mursyid, antara lain Muhammad Ali, Kepala Sekolah Dasar (SD) dan para guru pengajar, antara lain Syaikh Ahmad Muhammad Al-Faqi, Sayyid Affandi Wahdan, Abdusy Syakur Affandi Muhammad Husni, Muhammad Affandi Abdul Aziz Amir, Muhammad Affandi Kamal Ali As-Sayyid, Syaikh Ali Hasan Makawi, dan Syaikh Muhammad Kamil Fayid. Sedangkan para penyambut dari kalangan tokoh masyarakat dan pedagang antara lain: Syaikh Ali An-Najm, Syaikh Sayyid Ahmad Mahmud Muharram, Syaikh Ahmad Mahmud Muharram, Syaikh Muhammad Ahmad Asy-Syanawi, Syaikh Musthafa Husain, Shalih Affandi Bakri Wahdan Munir dari cabang Suez dan banyak lagi yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

Setelah kereta tiba, para penyambut membentuk beberapa barisan, dan menunggu kedatangannya. Segera setelah

ustadz yang dicintai itu menampakkan wajahnya yang bercahaya dari jendela kereta, para penyambut bergegas menyalami dan mencium tangannya yang mulia, kemudian Ustadz Al-Banna turun dari kereta dengan didampingi oleh Muhammad Affandi Ahmad Sulaiman, seorang mahasiswa Fakultas Kedokteran; Hasan Affandi Utsman, mahasiswa Fakultas Hukum; dan sebagian anggota Al-Ikhwan Az-Zaqaziq. Kami berjalan di antara gema takbir menuju rumah Abu Hammadah untuk menunaikan shalat Magrib. Setelah shalat, Ustadz Al-Banna berkenan mencurahkan ilmunya yang mulia dan pengetahuannya yang luas kepada kami sehingga menggetarkan hati kami dan melelehkan air mata kami. Kami kemudian mengasingkan diri dalam Majelis Abu Bakar Ash-Shidiq r.a. sampai Isya tiba. Setelah menunaikan shalat, kami keluar dan orang-orang merasa sangat kehilangan atas kepergian beliau. Setelah istirahat, Imam Al-Banna memilih berkunjung ke rumah-rumah berikut:

Rumah Sayyid Affandi Husain Wahdan, seorang anggota Al-Ikhwan, kemudian ke rumah Syaikh Muhammad Ibrahim, seorang tokoh masyarakat dan anggota Dewan Perwakilan Desa, kemudian ke rumah Haji Mahmud Muharram, seorang pedagang dan anggota Dewan Perwakilan Desa, dan selanjutnya ke rumah Abdul Aziz Affandi Ali Asy-Syamlul, delegasi Al-Ikhwan yang menghabiskan malam yang penuh keberkahan di rumahnya.

Hari Jumat

Pada pagi hari Jumat, semua anggota Al-Ikhwan datang ke rumah delegasi cabang Hahya, tempat di mana Ustadz Al-Banna akan menginap. Ustadz Al-Banna memberikan ceramah yang berkesan yang selalu menggema gaungnya dalam pendengaran mereka hingga tiba waktu shalat Jumat

dan kami pun segera berangkat ke masjid. Setelah azan dikumandangkan, Mursyid 'Am naik ke atas mimbar untuk menyampaikan khotbah yang mampu merangkul semua jiwa. Dalam khotbahnya, terkandung nasihat-nasihat yang diperlukan seorang Muslim yang jika diamalkan niscaya ia takkan tersesat dan sengsara. Betapa indah saat beliau mengakhiri khotbahnya: "Bukankah saya telah sampaikan? Maka persaksikanlah". Setelah shalat Jumat, para jamaah yang berada di masjid berkumpul mengelilingi Ustadz Mursyid 'Am guna mendengarkan kata-kata beliau yang manis. Saya tidak tahu lagi bagaimana saya menceritakan pelajaran beliau, sementara orang-orang masih membicarakan kesan-kesan dan keagungan beliau. Namun semua itu cukup menjadi bukti bahwa beliau mampu membawa mereka dari suasana hati ke suasana hati yang lain, dan ketika pelajaran berakhir, para jamaah berteriak sembari mencucurkan air mata, "Lanjutkan, wahai junjungan kami, wahai guru kami!"

Setelah beristirahat sejenak, Ustadz Hasan Al-Banna bersama rombongan dan anggota Al-Ikhwan cabang Hahya naik ke atas kendaraan menuju ke Az-Zaqaziq untuk mengunjungi para anggota Al-Ikhwan di kota itu. Kami sampai ke rumah Ustadz Taufik Affandi Bakir, guru Sekolah Guru Zaqaziq. Di rumah itu, Akh As-Sukkari dan rekan-rekannya bergabung bersama beliau. Setelah kunjungan berakhir, rombongan semuanya pergi ke stasiun dan kami menunggu di ruang tunggu hingga kereta datang. Ustadz Al-Banna dan rombongannya naik kereta menuju ke Kairo. Kami hanya bisa memohon semoga Allah Yang Mahakuasa memberikan kekuatan dan kesehatan kepada Ustadz Al-Banna agar beliau bisa menyempurnakan

dakwah, dan semoga Allah membalas perjuangan beliau yang berat dan gigih demi kepentingan Islam dan kaum Muslimin, dengan limpahan kebaikan."

4. Kunjungan Mursyid 'Am di kota Banha

Ustadz Mursyid 'Am kemudian melakukan kunjungan ke Banha pada tanggal 29 Syawal 1354 H. bertepatan dengan 24 Januari 1936. Salah satu hasil kunjungan tersebut adalah pembentukan cabang di kota Banha. Akh Sa'id Muhammad Radhi melaporkan kunjungan tersebut dalam artikel yang berjudul: "*Seputar Kunjungan Yang Mulia Mursyid 'Am ke kota Banha dan Bagaimana Kunjungan Tersebut Berpengaruh terhadap Banha*", yang ditulis dalam majalah *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn*, dan berikut bunyi redaksinya:

Muhammad Abdul Aziz Khathir Affandi (Banha) — Musthafa Kamil Affandi (Banha)

"Langkah-langkah Mursyid 'Am Al-Ikhwan Al-Muslimun dan kunjungan serta kepergian ke berbagai cabang Al-Ikhwan telah menjadi berkah yang dicurahkan Allah Swt. ke dalam hati mereka, sehingga memancarkan keikhlasan untuk agama dan Tuhannya, dan terpancar darinya kesetiaan terhadap syariat yang mulia, terpancar pula darinya obat bagi penyakit jiwa yang kronis sehingga terputus hubungannya dengan agama dan tenggelam dalam kesenangan kehidupan materi, menghamba kepada peradaban Barat yang merusak akhlak kita dan menyebabkan penyakit dan meracuni jiwa. Di saat kita berada di malam yang gelap gulita ini yang menyelimuti kita dengan

kegelapannya, tiba-tiba Allah telah menakdirkan matahari-matahari bagi kaum Muslimin yang menerangi dan menunjukkan mereka kepada jalan kebajikan. Di antara matahari-matahari tersebut adalah Mursyid 'Am, seorang Ustadz yang agung yang memancarkan keikhlasan kepada agama dan menyalakan cahaya dan membakar *ghîrah* untuk Allah dan Rasul-Nya yang mulia dan Al-Quran Al-Hakim. Kunjungan beliau ke kota Banha adalah kunjungan yang penuh berkah, mengobarkan *ghîrah* dalam hati dan membangkitkan kehidupan beragama dari tempat tidurnya, menyadarkan jiwa dari kelalaiannya, dan menggerakkan hati, tempat bernaungnya ketenangan. Itu bukan sesuatu yang aneh, karena Ustadz Mursyid 'Am merupakan *qudwah shâlihah* (teladan yang saleh) yang telah diciptakan Allah untuk menjadi pelopor reformasi yang mengendalikan pendidikan jiwa dan menyembuhkan penyakit hati dengan anugerah Allah yang diberikan kepada mereka, berupa kekuatan iman dan kemampuan argumentasi dan logika, dan dengan pengetahuan dan rahasia yang telah Allah tanamkan dalam hati mereka. Dirinya telah dipenuhi dengan kecintaan kepada agamanya dan memadukan keikhlasan kepada Allah dan Rasulullah Saw. Orang dengan karakter seperti ini lazimnya rela mempersembahkan jiwanya untuk Allah dan Rasul-Nya. Dia tiada henti-hentinya menebarkan kebaikan kepada manusia dan berjuang untuk meninggikan kalimat Allah. Orang yang berkesempatan bertemu dengan beliau niscaya akan terkesan saat melihatnya dan berusaha mengais kemanfaatan dari kata-kata mutiara dan nasihat yang mendalam, yang tidak keluar kecuali dari keimanan yang sempurna dan keikhlasan yang besar. Kami mengatakan itu semua dalam rangka kunjungan beliau yang mulia ke kota Banha, sebab di antara pengaruh dari kunjungan

beliau adalah tergantungnya hati dengan kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya serta kepada para dai yang menjadi objek kekaguman orang-orang yang tulus dan pusat penghormatan kaum mukminin. Di kota Banha telah terbentuk cabang Al-Ikhwan Al-Muslimun yang mengamalkan prinsip-prinsip Yang Mulia Mursyid 'Am dan menapaki manhaj beliau, dan mengikuti jejak langkah beliau dalam berdakwah kepada Allah dan Rasul-Nya. Pertemuan cabang ini diselenggarakan di rumah Ustadz Abdul Aziz Affandi Dasuqi pada malam Jumat 29 Syawal 1354 H. Para anggota Al-Ikhwan berjanji untuk membela agamanya, menyebarluaskan ajaran-ajarannya, memasyarakatkan keutamaan-keutamaannya di tengah-tengah masyarakat dan individu, mengamalkan Kitab Allah dan Sunah Rasul-Nya Saw., saling memberi nasihat kepada kaum Muslimin, saling mencintai, mempererat hubungan, dan berpegang teguh kepada kebenaran dan akidah Al-Ikhwan yang dipublikasikan dalam majalah secara berseri.

Semua itu merupakan cikal bakal proyek raksasa dan kebangkitan yang diberkahi yang kami harapkan bisa berpengaruh pada masa depan kehidupan kami. Dan kami juga berharap semua itu bisa mewariskan kebajikan, kesuksesan dan kebahagiaan yang dengannya kami bisa mengendalikan jiwa hingga naik ke tangga kedekatan dengan Allah dan rasul-Nya, insya Allah, dan hingga tercapai keluhuran akhlak dan mendaki menuju puncak kejayaan dan kemuliaan abadi, serta mengembalikan kehebatan, kejayaan dan kekuatan agama. Dan Allah menjadi penolong bagi orang-orang yang tulus dan pembela orang-orang yang bertakwa.

Sayyid Muhammad Radhi
Naib Al-Ikhwan Al-Muslimun Banha

Kunjungan Internal Mursyid 'Am pada Tahun 1355 H.

Selama bulan Juli dan Agustus 1936, Imam Al-Banna melakukan kunjungan tahunan. Majalah *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn* memublikasikan jadwal temporer kunjungan tersebut dengan judul: *"Ustadz Mursyid 'Am di Al-Wajh Al-Bahri dan Ash-Sha'id"*,[21] dan berikut teks jadwal kunjungan tersebut:

> Ustadz Mursyid 'Am akan melakukan dua kali kunjungan, insya Allah, yang pertama ke Al-Wajh Al-Bahri dengan jadwal sebagai berikut.

Tabel 6.2. Jadwal Kunjungan Ceramah

Hari	Kalender Hijriah	Kalender Masehi	Tempat Kunjungan
Jumat	28 Rabiuts Tsani	17 Juli	Syibbin Al-Kum dan Syubrakhit
Sabtu	29 Rabiuts Tsani	18 Juli	Al-Mahmudiyah Bahirah
Ahad	30 Rabiuts Tsani	19 Juli	Damanhur Bahirah
Senin	1 Jumadal Ula	20 Juli	Kafr Ad-Dawwar
Selasa	2 Jumadal Ula	21 Juli	Alexandria
Rabu	3 Jumadal Ula	22 Juli	Thantha
Jumat	5 Jumadal Ula	24 Juli	Mit Ghamr
Sabtu	6 Jumadal Ula	25 Juli	Zafta
Ahad	7 Jumadal Ula	26 Juli	Mansurah
Senin	8 Jumadal Ula	27 Juli	Dakarnas
Selasa	9 Jumadal Ula	28 Juli	Zaqaziq
Rabu	10 Jumadal Ula	29 Juli	Abu Shuwair
Kamis	11 Jumadal Ula	30 Juli	Menya Al-Qumh
Jumat	12 Jumadal Ula	31 Juli	Banha

> Sedangkan kunjungan yang dimulai dari Kairo pada hari Senin tanggal 15 Jumadal Ula bertepatan dengan tanggal 3 Agustus menuju Aswan, kemudian dari kota itu menuju ke kota-kota di daerah Mesir selatan dan cabang-cabang yang ada di kota-kota itu, hingga tanggal 30 Jumadal Ula. Semua

---

21. Majalah mingguan *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn*, tahun IV, edisi 15, 2 Jamadal Ula 1355 H./11 Juli 1936 M.

pekerjaan Dewan Pimpinan Pusat selama kepergian Mursyid 'Am akan ditangani oleh Abdurrahman Affandi As-Sa'ati, dan Allahlah tempat memohon pertolongan.

Kunjungan Eksternal

Yang kami maksud dengan kunjungan eksternal adalah kunjungan yang dilakukan Mursyid 'Am atau Dewan Pimpinan Pusat ke luar Mesir. Di antara kunjungan yang paling penting, antara lain

1. Perjalanan Haji Mursyid 'Am Al-Ikhwan Al-Muslimun

Haji adalah rukun Islam yang kelima. Al-Ikhwan Al-Muslimun sebagai sebuah organisasi sangat mendorong kaum Muslimin untuk menunaikan ibadah haji atau mempersiapkan diri di masa depan, jika seorang Muslim belum berkemampuan untuk menunaikannya saat ini. Dewan Pimpinan Pusat menyerukan panggilan kepada para anggota Al-Ikhwan khususnya dan kaum Muslimin pada umumnya untuk menunaikan ibadah haji dan memandangnya sebagai perjanjian utama yang dibaiatkan oleh para anggota Al-Ikhwan, dan bahwa orang yang meninggalkan kewajiban ini—padahal ia mampu—ia dianggap telah menyalahi janji dan akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah Swt. pada Hari Kiamat, akibat kelalaiannya dalam menjalankan kewajiban dan menyalahi nota-nota perjanjian. Namun barangsiapa yang belum berkemampuan untuk menunaikannya saat ini, hendaklah ia mempersiapkan diri dan menabung sebagian hartanya hingga bisa menunaikannya di masa mendatang.[22]

Jamaah Al-Ikhwan telah merumuskan Anggaran Rumah Tangga (landasan hukum) penyelenggaraan haji bagi para anggota Al-Ikhwan Al-Muslimun dalam Majelis Syura III. Dengan pertimbangan

22. Majalah mingguan *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn*, tahun II, edisi 10, 30 Rabiul Awal 1353 H./13 Juli 1934 M.

bahwa seorang komandan selalu menjadi teladan bagi anak buahnya, maka Imam Al-Banna sangat berkeinginan menunaikan ibadah haji dan mengajak para anggota Al-Ikhwan untuk melaksanakannya pada tahun 1354 H./1936 M. Seruan tersebut langsung ditanggapi oleh seratus anggota Al-Ikhwan Al-Muslimun dan delapan belas di antaranya adalah jamaah haji perempuan.[23] Dewan Pimpinan Pusat mengumumkan bahwa Imam Al-Banna akan meninggalkan Kairo pada hari Ahad siang dan bermalam di Suez sekaligus menyampaikan ceramah di sebuah gedung olahraga dengan tema "Haji Sebagai Wahana Pelatihan Fisik dan Mental". Beliau lalu naik kapal pada tanggal 24 Februari 1936 Posisi beliau akan digantikan, selama kepergiannya, oleh Syaikh Ridhwan Muhammad Ridhwan, anggota Dewan Pimpinan Pusat.[24]

Surat kabar *Ummul Qurâ*, koran besar di Arab Saudi memberikan perhatian terhadap keberangkatan Imam Al-Banna dan rombongannya untuk menunaikan ibadah haji. Dalam sebuah artikel yang berjudul "Selamat Datang", surat kabar tersebut menyatakan:[25]

> "Sejumlah tokoh penting Mesir telah sampai di atas kapal Kautsar yang membawa rombongan terakhir jamaah haji Mesir. Namun sayang sekali kami belum bisa mengenali mereka satu per satu hingga terbitnya edisi yang terakhir. Kami sebutkan sebagian dari mereka, antara lain Ustadz Hasan Affandi Al-Banna, Mursyid 'Am organisasi Al-Ikhwan Al-Muslimun dan guru negeri di sekolah milik pemerintahan Mesir; Syaikh Hamid 'Askariyyah, juru dakwah Kabupaten

23. Majalah mingguan *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn*, tahun IV, edisi (6), 28 Safar 1355 H./ 19 Mei 1936 M.
24. Majalah *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn*, tahun IV, edisi (45), 25 Dzulqa'dah 1354 H./18 Februari 1936 M.
25. Koran *Ummul Qurâ*, 19 Dzulhijah 1354 H./14 Maret 1936 M.

Syibbin Al-Kum dan anggota korps ulama Al-Azhar; Syaikh Abdullah Salim Badawi, kepala Sekolah Dasar dan Naib Al-Ikhwan Al-Muslimun di Abu Shuwair; Ibrahim Affandi Yusuf dan Ahmad Affandi Muhammad 'Athiyyah, keduanya adalah guru negeri sekolah pemerintahan Mesir; Muhammad Affandi Salim, sekretaris Dinas Pengairan Al-Qanathir Al-Khairiyah; Haji Muhammad Ibrahim, delegasi Al-Ikhwan di Al-Maraj; Haji Muhammad Al-Khudhrawi, kontraktor di Kairo; Labib Affandi Sayyid Ahmad, sekretaris pertama Kabupaten Thukh; dan Ali Affandi Shalih, dokter di Rumah Sakit Ar-Ramad di Mesir. Mereka semua adalah anggota organisasi Al-Ikhwan Al-Muslimun.

Turut serta dalam rombongan kapal Kautsar adalah Ustadz Abdul Wahab Affandi Khudhair, pemilik percetakan dan perpustakaan Khudhair yang terkenal di Kairo; Sayyidah Labibah Ahmad, pemilik majalah *An-Nahdhah An-Nisâ'iyyah* (Kebangkitan Kaum Perempuan). Demikian juga telah datang dari India Ustadz Abu Hamid Hafizh Abdullah, seorang pemimpin surat kabar *Tanzhîm Ahlil Hadîts*. Kami mengucapkan selamat datang semuanya."

Dalam perjalanan hajinya, Imam Al-Banna bersama rombongan telah menunaikan rangkaian manasik haji dan melakukan pertemuan dengan para delegasi dari berbagai negara Islam. Pertemuan-pertemuan tersebut dimanfaatkan untuk saling bertaaruf dan saling bertukar pikiran mengenai kondisi dan problematika masing-masing serta tentang cengkeraman imperialisme terhadap negara-negara mereka. Di samping itu, momen tersebut juga digunakan untuk saling memberikan bimbingan dan nasihat kapan saja ada kesempatan, dan berpartisipasi dalam berbagai aktivitas yang diselenggarakan selama musim haji. Mereka juga menghadiri

seminar kesastraan yang diselenggarakan oleh Pemuda Arab Saudi di Hotel Makkah. Dalam muktamar tersebut, Al-Ikhwan Al-Muslimun diwakili oleh Akh Muhammad Affandi Abdul Aziz Khathir.

Muktamar Pemuda Arab Saudi

Setelah ritual ibadah haji berakhir, Gerakan Pemuda Arab Saudi mengundang tokoh-tokoh terkemuka dari berbagai negara untuk hadir dalam haflah tahunan yang diselenggarakan di Mina. Hadir dalam haflah tersebut, Dr. Muhammad Husain Haikal, delegasi yang mewakili Mesir. Haflah dilaksanakan pada tanggal 12 Dzulhijah dan dimulai pada waktu yang sudah ditentukan, tepat jam 15.00. Para pemateri dan undangan saling berlomba memberikan ceramah yang terbaik dalam haflah tersebut. Pidato terakhir disampaikan oleh Imam Hasan Al-Banna, yang berorasi selama satu jam penuh, dan diselingi dengan berkali-kali tepuk tangan. Acara berakhir pada jam 18.00. Surat kabar *Ummul Qurâ* memublikasikan ringkasan khotbah Imam Mursyid 'Am dengan redaksi sebagai berikut.

Khotbah Ustadz Hasan Affandi Al-Banna[26]

Berikut kami tampilkan intisari khotbah yang indah, yang disampaikan oleh Imam Hasan Affandi Al-Banna Mursyid 'Am Al-Ikhwan Al-Muslimun pada acara peringatan pemuda di Mina:

"Segala puji bagi Allah. Selawat dan salam semoga tercurah kepada makhluk-Nya yang paling baik, junjungan kita, Muhammad Saw., keluarga dan sahabat-sahabatnya.

26. Koran *Ummul Qurâ*, Jumat 19 Dzulhijah 1354 H./14 Maret 1936 M.

Wahai *ikhwân* (saudara-saudara) yang saya hormati, izinkanlah saya menyebut kalian dengan gelar islami yang mulia ini, yang dipilihkan Allah untuk kaum mukminin pada hari di mana Allah menyeru mereka dalam kitab-Nya, *Dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu, karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu darinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk* (Âli 'Imrân: 103) bahkan saya juga akan menyebut kalian dengan sebutan *ikhwah* (saudara-saudara) yang mulia, karena sesungguhnya Allah berfirman, *Sesungguhnya kaum mukminin itu bersaudara* (Al-Hujurât: 10) sebelumnya, saya ingin menyampaikan ṣalam penghormatan Islam yang penuh berkah,

Assalâmu'alaikum warahmatullâhi wabarakâtuh

Saya bukanlah penceramah resmi pada perayaan kalian yang diberkahi ini, sebagaimana kalian melihat saya masih mengenakan pakaian ihram. Namun ini semua merupakan tradisi yang diberkahi yang diselenggarakan para pemuda Arab Saudi (semoga Allah memberikan petunjuk dan mengukuhkan mereka). Bagi mereka pahala atas tradisi ini dan pahala orang yang melestarikannya setelah mereka hingga Hari Kiamat; sebuah tradisi para jamaah haji untuk saling mengenal dan bertukar pikiran dan pandangan untuk kepentingan dan kemaslahatan negeri Hijaz (Arab Saudi), tanah air Islam yang suci, dan demi kebahagiaan negari-negeri Islam. Seorang penyair Arab dahulu pernah mengatakan,

Kesempurnaan haji adalah ketika kendaraan-kendaraan berkumpul
Dalam suatu padang yang luas dan meletakkan tirai-tirainya

Kami menganggap bahwa salah satu syarat kesempurnaan manasik haji kami adalah dengan berkumpul dalam perayaan yang diberkahi seperti ini, sehingga kami bisa mengenal saudara-saudara kami dan saudara-saudara kami bisa mengenal kami. Betapa jauh perbedaan antara kebersamaan karena Allah dan Islam dengan kebersamaan antara kendaraan di padang luas. Kebersamaan karena Allah jauh lebih baik dan lebih kekal. Semua itu mendorong saya untuk menghadiri perayaan ini dan berbicara di hadapan kalian dalam rangka merespon pidato-pidato kalian yang indah, yang mengungkapkan kesedihan yang tersembunyi dalam jiwa dan melekat erat dalam hati.

Wahai para pemuda Arab yang saya hormati, kami tidak ingin memuji kalian, karena kalian dengan kemuliaan yang kalian miliki tidak memerlukan pujian, dan waktu kami sangat terbatas. Kami juga tidak ingin menyampaikan terima kasih atas penghormatan ini. Sesungguhnya saya hanyalah menanggapi sikap kalian yang mulia dan keramahtamahan gaya Arab kalian yang tecermin dalam penyambutan yang hangat dan perjamuan yang menyenangkan. Namun kami ingin saling menebar suka dan duka, berbagi rasa dan jiwa, dan saling berwasiat dengan kebenaran dan kesabaran.

Wahai para pemuda Arab, hasrat hati kalian sebelumnya hanyalah perasaan mulia, namun kini telah menjadi kenyataan riil, sebuah perasaan yang didorong oleh firman Allah Swt., *Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. Dan jadikanlah sebagian maqam Ibrahim tempat shalat* (Al-Baqarah: 125) dan sabda Rasulullah Saw. tentang kampung halaman beliau; saat beliau ditanya Aisyah tentang

Makkah, beliau menyebutkan ikatan batin beliau yang sangat kuat dengan kampung halamannya dan keindahan kenangan masa lalu beliau hingga kedua matanya berurai air mata. Beliau Saw. bersabda, *hai kampung halaman, biarkan hati ini berbahagia.*

kita mendengar itu semua sehingga perasaan kita tergetar dan menggerakkan perasaan hati kita, dan kita menanti-nanti hari tersebut, di mana kita bisa berbahagia karena melihat Baitullah yang mulia, dan berkesempatan melihat peninggalan-peninggalannya dan mengungkap rahasia-rahasianya. Kita berdiri dengan kekhusyukan di Mina, bukan untuk menyanyikan Laila Majnun, namun semua orang bersenandung untuk "Laila Mina", dan ia adalah cinta kalian, wahai Pemuda Arab, ketika cinta itu berupa perasaan yang mulia. Sedangkan saat ini, kita berdiri di antara Hira' dan Tsubair, di tanah yang jauh dan gelap, dalam dekapan padang Mina, kami bisa merasakan bahwa cinta dan simpati kami kepada kalian menjadi kenyataan riil yang membuat kami berbahagia. Dan kami bersyukur kepada Allah atas semua itu, karena memuliakan Allah merupakan ikatan hati yang pasrah dan menjadikan ikatan ini sebagai sumber kebajikan dan berkah bagi dunia Timur dan Islam, insya Allah.

Wahai Pemuda Arab, pembicara kalian yang pertama menandaskan bahwa Islam adalah agama yang memadukan antara kepentingan dunia dan akhirat. Ini merupakan kebenaran yang jelas dan nyata. Kita bisa melihatnya lebih jelas lagi jika Anda membayangkan bahwa shalat—yang merupakan intisari ibadah dan amalan akhirat paling sakral —tidak sah tanpa Al-Quran yang Anda baca, sementara di saat yang sama Anda tengah tenggelam dalam bermunajat kepada Tuhan dengan semisal firman Allah,

Tabâraka wa ta'âlâ, Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah, Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikit pun daripada utangnya. Jika yang berutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari kaum laki-laki (di antaramu). Jika tak ada dua orang laki-laki, maka (boleh) seorang laki-laki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka seorang lagi mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis utang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih dapat menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah muamalahmu itu), kecuali jika muamalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu (Al-Baqarah: 282), dan semisal firman Allah yang lain, *Dan dalam qishash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, hai orang-orang yang berakal,*

supaya kamu bertakwa (Al-Baqarah: 179), yakni ayat-ayat yang terkait dengan urusan dunia *an sich*. Sebaliknya, ketika Anda sedang tenggelam dalam pekerjaan guna mengais rezeki dan mata pencaharian, yang notabene pekerjaan dunia *an sich*, Anda mendengar sabda Rasulullah Saw., *Sesungguhnya Allah mencintai mukmin yang profesional*, dan sabdanya yang lain, *Barangsiapa hidup dari hasil jerih payahnya, ia hidup dalam keadaan terampuni dosa-dosanya*. Hadits ini menjadikan amalan dunia, seperti mengais rezeki, sebagai sebab bagi amalan akhirat, yaitu ampunan dari Allah.

Hubungan yang erat antara urusan dunia dan akhirat terlihat sangat jelas dalam setiap dimensi perundang-undangan Islam. Namun kaum Muslimin hanya memahami agama mereka dari satu dimensi saja.

Oleh karena itu, ketika kami melihat Pemuda Arab menyadari hakikat ini, kami merasa sangat tenang dan kami menyadari bahwa dia memahami letak kesalahan dan bagaimana cara mengatasinya.

Pembicara kalian yang kedua membahas tentang kebangkitan Hijaz dan ia masih merupakan kebangkitan yang baru lahir, meskipun gejala-gejala kebangkitan itu kini tumbuh berkembang. Insya Allah kelak ia akan menjadi kuat dan tangguh. Oleh karena itu, jangan khawatir, wahai saudara-saudara yang mulia, karena seperti itulah sunah segala yang wujud, dan melakukan lompatan waktu adalah sesuatu yang mustahil, dan apa yang berlaku pada individu berlaku juga pada umat. Kebangkitan Hijaz yang masih belia merupakan perlambang akan turunnya hujan; dan cikal bakal yang akan mendatangkan buah.

Ketika Anda melihat perkembangan bulan sabit

Anda yakin ia akan menjadi purnama penuh

Di antara yang membuat optimis akan kebangkitan yang diberkahi ini, adalah sikap tawadhuk dan penilaian yang cerdas, dan kami mengetahui dari tanda-tanda kebangkitan kalian, lebih dari yang kalian bayangkan dan kalian sebutkan, dan selama kalian merasa bahwa kalian masih merasa perlu menambah kesiapan diri, kalian senantiasa akan menuju kepada kebajikan, alhamdulillah, dan kemajuan, insya Allah—ini dari dari satu segi. Sedangkan dari segi lain, sesungguhnya ambisi dan cita-cita yang tampak pada wajah kalian dan mengalir pada lidah kalian dan meledak dari lubuk hati kalian, menambah keyakinan kami akan kebangkitan Arab. Dengan harapan, sebuah kebangkitan akan hidup, dan dengan keputusasaan sebuah kebangkitan akan mati. Putus asa tidak akan pernah berjalan bersama kehidupan, dan kehidupan tidak akan pernah berdampingan dengan keputusasaan. Realitas hari ini adalah mimpi kemarin, dan mimpi hari ini adalah kenyataan masa depan. Barangsiapa yang hidup, niscaya ia akan melihat, karena, *Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan* (Asy-Syarh: 5—6). Sungguh Allah telah mengharamkan putus asa bagi kaum mukminin dalam kitab-Nya, *Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir* (Yûsuf: 87). Allah juga menjelaskan bahwa keputusasaan adalah *'âridhah* (kejadian insidental) yang akan menimpa bangsa-bangsa, kemudian kondisi akan senantiasa berubah, tiba-tiba yang lemah menjadi kuat dan yang kuat menjadi lemah, *Jika kamu (pada Perang Uhud) mendapat luka, maka sesungguhnya kaum (kafir) itu pun (pada Perang Badar) mendapat luka yang serupa. Dan masa (kejayaan dan kehancuran)*

itu, Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran); dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) dan supaya sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim) (Âli 'Imrân: 140). Barangsiapa membaca ayat yang menakjubkan ini dan merenungkan kandungannya, niscaya ia tidak mempunyai alasan lagi untuk berpangku tangan bersama bangsa yang lemah dan niscaya ia bisa melihat bagaimana Allah menggilir kondisi bangsa dan bagaimana keadilan Allah yang universal membalaskan kezaliman orang yang zalim bagi orang yang terzalimi, dan mengembalikan hak orang yang terampas dari orang yang merampas haknya. Begitulah ayat-ayat Allah dalam kitab-Nya.

Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk. Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. *Thâ Sîn Mîm. Ini adalah ayat-ayat Kitab (Al-Quran) yang nyata (dari Allah). Kami membacakan kepadamu sebagian dari kisah Musa dan Fir'aun dengan benar untuk orang-orang yang beriman. Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sesungguhnya Fir'aun termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan. Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi)* (Al-Qashas: 1—5).

Bukankah apa yang termaktub dalam ayat ini merupakan undang-undang kehidupan, jika undang-undangnya

berlaku pada masa lampau, maka ia akan jauh lebih berlaku bagi masa kini? *Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Quran itu adalah benar. Dan apakah Tuhanmu tidak cukup (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu?* (Fushshilat: 53). *Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman* (Âli 'Imrân: 139).

Pembicara kalian yang ketiga menyebutkan bahwa kebangkitan Hijaz harus dibangun di atas fondasi Islam dan terfokus pada dakwah kepada Allah dan mengembalikan kejayaan Islam. Bagus! Sungguh kalian telah menempati fitrah dan ditunjukkan ke jalan yang benar. Saya ingin mengungkapkan rasa prihatin yang menimpa jiwa saya dan bergejolak dalam hati, siapa tahu apa yang saya ungkapkan ini bisa menjadi peringatan dan kewaspadaan.

Wahai saudara-saudaraku, dunia Timur pasca-Perang Dunia dihadapkan pada dua jalan; jalan peradaban Eropa dan tradisinya serta pembeoan terhadap mereka; dan jalan adopsi peradaban Timur dan nasionalisme (kebangsaan) ketimuran, dan menghidupkan kejayaan dan ajaran Islam. Masing-masing dari kedua jalan tersebut memiliki propagandis, penyeru dan juru promosi sendiri-sendiri. Sebagian bangsa-bangsa Timur terseret kuat ke arus tradisional sehingga satu monarki lebih banyak ketimbang dua monarki. Sebagian yang lain memilih jalan yang sama sehingga mereka mengubah gaya busana, gaya hidup, sistem dan penampilan mereka, mereka tetap berjalan tanpa arah yang jelas. Golongan ketiga masih bingung, tidak tahu ke mana angin akan

membawa mereka, apakah jalan Barat atau mengembalikannya kepada keyakinan dunia Timur. Di luar ketiga golongan tersebut, ada sisa-sisa peninggalan salafusaleh yang masih memberlakukan hukum-hukum Allah dan menegakkan kejayaan Islam, dan merasa bangga dengan ketimuran dan kearaban. Di antara sisa-sisa peninggalan tersebut adalah tanah kalian yang suci ini, dan anehnya, Al-Quran telah menyebutkan dan menjelaskan dua jalan ini dan menunjukkan jalan mana yang lebih baik dan lebih mulia. Dengarkanlah firman Allah Swt., *Hai orang-orang yang beriman, jika kamu mengikuti sebagian dari orang-orang yang diberi Al-Kitab, niscaya mereka akan mengembalikan kamu menjadi orang kafir sesudah kamu beriman* (Âli 'Imrân: 149—150). Takjublah dengan sebuah kitab yang mampu meramalkan peristiwa dengan keindahan ayat-ayatnya dan menunjukkan kepada manusia bukti-bukti yang jelas, *Kalau kiranya Al-Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya* (An-Nisâ': 82).

Mukadimah di atas merepresentasikan kondisi bangsa-bangsa Islam saat ini. Kami berharap para pemuda Arab yang mulia memahami dengan sesungguh-sungguhnya bahwa Islam adalah agama yang sempurna yang menjelaskan kemaslahatan dunia dan akhirat dan melukiskan jalan kebahagiaan bagi manusia. Hanya Islam sajalah yang mampu menyelamatkan umat manusia dan membebaskannya dari berbagai persoalan yang kompleks. Dunia seluruhnya akan menyadari hal itu ketika keringatnya telah kering; dan tenggorokannya telah terbakar oleh api keraguan, pragmatisme, dan ateisme. Kehausannya tidak akan terobati kecuali dengan air dingin dari sumber Kitab Allah dan Sunah Rasulullah Saw., dan kalian akan melihat beritanya sebentar lagi.

Maka serukanlah Islam dan ajaran-ajarannya, dan berpegang teguhlah dengan Timur dan peradabannya, dan yakinkanlah dunia seluruhnya bahwa kalian berada di atas kebenaran dan selain kalian berada di atas keraguan, dan bawalah botol obat Kitab Allah, karena ia adalah obat hati, dan persembahkanlah bagi kemanusiaan yang tertindas, dan waspadalah kalian akan terbawa arus atau setan-setan akan mengepung kalian, atau hawa nafsu akan menggoda kalian dan menawarkan fitnah kepada kalian. Dan ketahuilah bahwa sunatullah tidak akan berubah, *Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya; adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi* (Ar-Ra'd: 17).

Dalam Islam ada tujuan dan sarana, ini adalah ekspresi yang memiliki interpretasi. Yusuf a.s. telah mendelegasikan mimpi-mimpi ini kepada kalian. Mengkaji masalah ini membutuhkan waktu yang panjang, dan cukuplah bagi kalian sabda Nabi Saw., *Demi Allah, tidaklah aku meninggalkan kebaikan kecuali aku perintahkan kalian dengannya, dan tidaklah aku meninggalkan keburukan kecuali aku melarang kalian daripadanya.* Bahkan cukup bagi kalian firman Allah Swt., *(Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang makruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk* (Al-A'râf: 157).

Wahai pemuda Arab, janganlah kalian merasa berkecil hati, dan jangan mengentengkan kewajiban kalian. Kalian adalah guru bagi seluruh dunia dan pemimpin bagi semua

bangsa, dan pemegang amanah Allah atas hidayah-Nya yang paling agung bagi kemanusiaan seluruhnya. Meski slogan-slogan Barat saling merasa unggul dari semua segi; "Jerman ras paling unggul", "Italia di atas semua bangsa", dan "Inggris Raya berkuasa"! Semua itu hanyalah slogan-slogan yang mereka buat-buat dan mereka reka-reka untuk dirinya sendiri—dengan slogan-slogan itu, mereka ingin menelan orang-orang yang lemah dan menyerang orang-orang yang cinta damai. Namun, sesungguhnya kalianlah, wahai pemuda Arab dan Islam, manusia yang paling berhak mendapatkan slogan-slogan seperti ini, bukan sekadar kreasi yang kalian rekayasa dan bukan pula topeng untuk menamengi diri kalian. Tapi itu adalah hak sakral yang ditegaskan Allah dalam kitab-Nya pada saat diturunkan kepada Rasulullah Saw., *Kalian adalah sebaik-baik umat yang dikeluarkan untuk manusia* (Âli 'Imrân: 11) bukan untuk menistakan hak-hak kaum yang lemah dan bukan pula untuk menyerang orang-orang sipil, namun untuk tujuan sebagaimana difirmankan Allah Swt., *...menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar* (Âli 'Imrân: 110). Percayalah, wahai saudara-saudaraku, ketika saya menyeru pemuda Arab, saya tidak memaksudkan kearaban dalam makna sempit dan terbatas yang hanya meliputi satu wilayah geografis tertentu. Namuan saya memaksudkan makna yang luas dan mencakup setiap jengkal tanah yang terdapat di dalamnya seorang Muslim yang menyatakan, *Tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Rasulullah.*

Wahai pemuda Arab yang budiman, sesungguhnya Allah Swt. telah memilih Nabi kalian untuk memberi petunjuk kepada manusia seluruhnya. Beliau adalah mahaguru manusia, telah menyampaikan risalah kepada kalian, dan

telah menunaikan amanah serta mengharapkan agar setelah kepergiannya, kalian melanjutkan apa yang sudah dirintisnya. Jika demikian, kalian adalah guru manusia setelah beliau. Allah Swt. berfirman, *Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu)* (Al-Baqarah: 143).

Ingatlah selalu bahwa kalian adalah pewaris Rasulullah Saw. dan para sahabatnya yang mulia dan diberkahi.

Maka teladanilah mereka, ikutilah jejak mereka, perbaruilah harta pusaka peninggalan mereka, hidupkanlah kembali kejayaan mereka, dan ketahuilah bahwa Allah berada di belakang kalian. Mesir memiliki para pemuda yang hatinya dan hati kalian dipersatukan oleh harapan dan penderitaan, merasakan apa yang kalian rasakan, dan memadukan perjuangan mereka dengan perjuangan kalian dengan hati dan jiwa, dan berjanji kepada kalian akan berjihad bersama kalian. Hanya ada satu pilihan; tercapainya tujuan atau mati terhormat."

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Sepulang dari Beribadah Haji

Sekembalinya Imam Al-Banna ke Mesir, Al-Ikhwan Al-Muslimun menyelenggarakan pesta penyambutan beliau. Pesta dimulai dengan pembacaan ayat-ayat suci Al-Quran, kemudian para pemuda Al-Ikhwan mendendangkan nasyid sebagai sambutan untuk Mursyid 'Am, kemudian Syaikh Muhammad Zakki Ibrahim mendeklamasikan *qashîdah* (ode) karangan beliau. Dalam odenya, beliau menyinggung upaya Kemal Attaturk mengganti serban dengan topi, dan huruf hijaiyah dengan huruf latin.

Setelah itu, dilanjutkan dengan pidato dari Mursyid 'Am yang menjelaskan faedah-faedah haji di antaranya:

1. Mengenal beragam kelas masyarakat dari setiap negara Islam dan berupaya mengetahui lingkungan terbaik bagi penyebarluasan dakwah sehingga dimungkinkan hijrah ke tempat tersebut. Tapi, ternyata lingkungan terbaik untuk penyebaran dakwah adalah Mesir, sehingga harus menjauhi gagasan untuk hijrah dari Mesir.
2. Kita mengharapkan ada negara Islam yang lebih baik kondisinya dibanding Mesir sehingga bisa menjadi penolong bagi kita untuk memperbaiki kondisi Mesir. Namun kita menyadari bahwa negara-negara Islam ini dalam kondisi memprihatinkan dan membutuhkan upaya kita yang jauh lebih besar—ketimbang upaya untuk memperbaiki Mesir—untuk membangkitkan kembali kehidupan di negara-negara itu.
3. Bahwa penerjemahan Al-Quran merupakan gagasan sempit, salah dan kejahatan yang tidak terampuni. Beliau menjelaskan argumentasinya dengan mengatakan:

"Saya mengetahui waktu pelaksanaan Muktamar Pemuda Saudi dan tempat penyelenggaraannya, lalu saya mempersiapkan diri dan seratus anggota Al-Ikhwan lainnya dalam satu penampilan, yaitu mengenakan jubah putih dan peci putih. Pada waktu yang telah ditetapkan, para tokoh yang hadir dalam muktamar dikejutkan oleh seratus orang yang berpakaian putih, berbaris dalam satu barisan dan di tengah-tengah barisan terdapat seorang laki-laki, yaitu Mursyid 'Am...sungguh suatu pemadangan yang menarik perhatian publik...kemudian mereka masuk ke dalam ruangan dan mengambil tempat duduk masing-masing di

barisan kursi paling akhir. Muktamar dimulai dengan sambutan selamat datang dari delegasi Raja Saudi.

Setelah itu dilanjutkan dengan pidato dari para delegasi negara-negara Islam yang berpidato dengan menggunakan bahasa masing-masing, sehingga dalam muktamar tersebut ada puluhan pidato dan puluhan bahasa, di antaranya adalah bahasa Arab yang disampaikan oleh Dr. Haikal dan para delegasi negara-negara Arab lainnya'. Mursyid 'Am berkata, 'Saya melihat para peserta yang hadir mulai menampakkan kejenuhan pada wajah mereka dan sebagian besar akhirnya tertidur. Saya bertanya kepada diri saya sendiri tentang pemandangan seperti ini dan memutar pikiran, lalu saya mendapatkan bahwa jenuh dan mengantuk merupakan tabiat manusia, selama pendengar tidak memahami apa yang dikatakan—sementara dia tidak boleh meninggalkan ruang muktamar—maka sangat sah kalau dia bosan dan menyerah pada rasa kantuknya'. Mursyid 'Am berkata lebih lanjut, 'Maka saya bersabar dan menunggu berjam-jam hingga masing-masing delegasi menyelesaikan pidatonya. Pada saat itu, delegasi Raja mengumumkan berakhirnya muktamar dan para hadirin dipersilakan mengajukan usul dan saran jika mempunyai saran dan usul yang ingin diajukan'. Mursyid 'Am berkata, 'Maka saya meminta waktu untuk berpidato dan naik ke atas mimbar, lalu saya menyampaikan orasi yang terpanjang di antara pidato-pidato yang ada. Rupanya orasi yang saya sampaikan merupakan satu-satunya orasi yang membangunkan para hadirin, mendapat decak kagum mereka, mengguncang perasaan dan membangkitkan suasana yang bersemangat. Tidak lama setelah saya mengakhiri pidato, semua delegasi yang hadir menghampiri dan memeluk saya, menyalami tangan saya dan meminta berkenalan dengan saya dan orang-orang yang datang

bersama saya. Hati mereka telah terbuka untuk menerima gagasan yang saya sampaikan melalui pidato saya'.

Mursyid 'Am kemudian berkata, 'Pada saat saya berada di ruang muktamar, terlintas dalam benak saya bahwa kaum imperialis telah berhasil menghancurkan sarana komunikasi antara negara-negara Islam dengan menghancurkan bahasa Arab dan menggantinya dengan bahasa lokal. Sehingga orang-orang Indonesia berbicara dengan bahasa Indonesianya, orang-orang India berbicara dengan bahasa Urdunya, orang-orang Cina berbicara dengan bahasa Cinanya, orang-orang Nigeria berbicara dengan bahasa Nigerianya, orang-orang Ghana berbicara dengan bahasa Ghananya, dan demikian seterusnya. Saya terus memutar otak dan tiba-tiba terlintas pikiran dalam benak saya bahwa satu-satunya hal yang masih terjaga bahasa Arabnya dan dibaca oleh semua orang dengan kata-kata Arabnya—karena ibadah tidak sah kecuali dengan bahasa tersebut—adalah Al-Quran. Semua orang meski berbeda negara, bahasa dan dialeknya mampu memahami Al-Quran. Maka saya bertekad bahwa semua orasi saya menggunakan ayat-ayat Al-Quran, yang saya susun sesuai dengan apa yang ada dalam benak saya tentang makna, tujuan, dan risalah Islam, serta bagaimana Islam menyembuhkan jiwa manusia dan merumuskan solusi bagi problematika kehidupan. Saya merasakan, sejak ayat pertama memulai orasi, saya mampu menggerakkan perasaan hati setiap yang hadir dalam muktamar. Dan saya merasakan juga bahwa setiap ayat dari ayat-ayat yang saya baca meninggalkan kesan dalam hati hadirin, dan berinteraksi dengan jiwanya, sehingga melelehlah es yang membekukan perasaan selama berjam-jam yang lalu. Semangat pun mulai bangkit kembali, denyut jantung mulai berdetak kembali, dan perasaan mulai menyala kembali. Dan tentu saja, pada

akhir orasi, hati-hati ini harus bersatu padu dalam satu kata.'"

Imam Al-Banna telah menulis sebuah kajian lengkap seputar bahaya yang ditimbulkan dari penerjemahan Al-Quran ke berbagai bahasa yang dimuat dalam majalah *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn* pada edisi 2, tahun IV, 21 April 1936 M. Perjalanan haji telah meninggalkan kesan yang mendalam dalam hati Imam Al-Banna yang ia abadikan dalam artikel di *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn,* di mana beliau menjelaskan faktor-faktor yang mendorongnya pergi berhaji dan tujuan yang ingin diraihnya dengan perjalanan haji ini:

Satu Bulan di Tanah Suci[27]

Sejak saya bertekad untuk mengunjungi tanah suci, ada perasaan aneh yang melanda jiwaku, ia sangat kuat dan aktif, bergejolak hebat dalam jiwa dan menumbuhkan perasaan aneh dalam hati. Di antara perasaan-perasaan kuat itu adalah perasaan yang tidak diketahui coraknya, yakni perpaduan antara harapan dan keprihatinan, antara takut dan optimisme, antara suka dan sedih, antara rindu dan rintihan. Begitulah perasaanku setiap kali saya mengingat keinginanku berkunjung ke tanah suci.

Sering kali perasaan yang bercampur itu jauh lebih berpengaruh dan lebih meninggalkan kesan mendalam dari apa yang diperkirakan sebagian orang. Kadang-kadang saya duduk seorang diri, lalu saya membayangkan Makkah dan tempat-tempat sucinya serta cahaya-cahayanya yang terang, kemudian saya menerawang jauh ke belakang, maka terbayanglah Quraisy dan peninggalan-peninggalannya,

---

27. Majalah mingguan *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn,* tahun IV, edisi 6, 28 Safar 1355 H./19 Mei 1936 M.

dakwah yang pertama dan rahasia-rahasianya, kemudian saya beranjak ke masa berikutnya dari sejarah Islam yang dinamis dan kukuh, tiba-tiba terbayang masa-masa agung dan kemenangan-kemenangan yang mengungguli manusia seluruhnya dan sejarah itu sendiri, menantang bumi dan semua penghuninya, dan tiba-tiba terbayang masa-masa kehinaan yang menimbulkan penderitaan dan kesedihan.

Demikianlah keadaan saya setiap kali duduk termenung seorang diri sebelum kepergianku ke tanah suci. Kelak akan saya ceritakan perasaan itu semua, dan sering kali saya melihat diriku terbawa dalam tangisan tanpa suara dan kegembiraan yang meluap-luap, dan ketidaksadaran yang membuatku tidak mengenal lagi apa yang ada di sekitar saya, kecuali perasaan-perasaan yang menjelma di hadapan saya dan menjadi kenyataan dalam imajinasi saya.

Sebagian kata memiliki pengaruh yang kuat terhadap jiwa karena hubungannya yang erat dengan kenangan nama-nama yang disebutkan dalam kata itu, dan hubungannya yang kuat dengan perasaan masa lalu dan masa yang akan datang yang ditimbulkan oleh kenangan ini. Jika Anda menyebut kata-kata tersebut, maka Anda akan menggerakkan yang diam dan menampakkan yang tersembunyi, lalu ia terdorong dan mengejawantah dalam kata. Oleh karena itu, Anda bisa menangis walau hanya mendengar satu kata yang tidak lain hanyalah makna yang melambangkan kenangan dan perasaan yang terkait dengan kata itu. Kakbah, Baitulharam, Hira', Zamzam, Maqam Ibrahim, Gua Tsur, Lembah Mina, Padang Arafat, Masjid Namirah, Lembah Shafa, Masjid Bilal, Mushala Tan'im, Al-Masy'ar Al-Haram, Syamah, Thufail, Muzdalifah, Tsubair, Harrah Waqim, Bani Salim bin 'Auf, Masjid Quba', Sumur Aris,

Gunung Uhud, Raudhah Baqi', Raudhah antara mimbar dan kubur Nabi, dan bekas-bekas Khandaq. Semua nama ini di Makkah dan Madinah, memiliki pengaruh yang kuat saat Anda menyebutnya dan membayangkannya dalam diri Anda, dan ketika Anda menganganbkan bisa melihatnya dan menyaksikannya, semua itu tidak lain adalah karena nama-nama itu melukiskan kepada Anda peristiwa-peristiwa agung yang mengusik dan mempengaruhi pikiran.

Saya tidak akan berpanjang lebar dalam menceritakan perasaan yang selalu muncul setiap mendengar nama-nama itu, dan selalu mengalir setiap kali ia muncul dan meluap-luap, hingga Anda hampir tidak merasakan kapan berakhir dan mengetahui sejauh mana ia telah mengalir.

Namun saya ingin mengatakan kepada Anda bahwa apa yang mendorong saya berziarah ke tanah suci yang diberkahi itu bukanlah seperti apa yang mendorong kebanyakan orang. Karena motivasi yang mendorong sebagian besar orang untuk berziarah ke tanah suci adalah untuk melaksanakan kewajiban dan berziarah ke tempat-tempat suci karena mengharap pahala Allah atau takut akan tanggung jawab pada hari Kiamat, atau keinginan kuat untuk memetik berkah dan kebaikan yang dikaruniakan Allah kepada negeri ini dan para penduduknya. Semua itu adalah motivasi yang sangat baik, dan motivasi seperti itu juga menjadi bagian dari motivasi saya berkunjung ke tanah haram.

Sedangkan motivasi utama keberangkatan haji saya pada hakikatnya adalah untuk "dakwah Al-Ikhwan Al-Muslimun". Barangkali terpikir dalam benak Anda bahwa saya ingin menyebarkan dakwah Al-Ikhwan Al-Muslimun, mencari para pendukung dan orang-orang yang mau memeluk prinsip-prinsip Al-Ikhwan dari seluruh penjuru bumi,

atau dari hati-hati suci yang merindukan datang ke tanah suci ini. Bukan itu semua yang menjadi tujuan saya, meski semua itu menjadi cita-cita dan faedah yang dinanti-nantikan. Namun yang menjadi tujuan saya adalah dakwah Al-Ikhwan Al-Muslimun adalah dakwah yang murni karena mengharap keridhaan Allah dari hari pertama ia didirikan, dibangun atas landasan takwa, dan disandarkan kepada keagungan Allah Swt. Dakwah ini saya pikir tidak akan berhasil tanpa dua perkara:

Pertama, ketulusan orang-orang yang menjalankannya dan kesuciaan jiwanya sehingga mereka layak menerima pertolongan dan kemenangan dari Yang Mahabenar.

Kedua, terjalinnya hati-hati yang suci ini dengan juru dakwah pertama, Muhammad Saw., dalam bentuk hubungan spritual yang kuat yang mengantarkan kepada sikap mau mengikuti yang baik dan sikap memegang teguh sunah, dan generasi akhir umat ini tidak akan baik kecuali dengan sesuatu yang menjadikan baik generasi pertama umat ini.

Sedangkan kesucian jiwa, jalan pertamanya adalah berhaji ke Baitullah, karena haji menghapuskan dosa dan kejahatan. Sedangkan curahan spiritual dari juru dakwah pertama adalah melalui ziarah ke makamnya dan bertamatu' di Raudhah beliau. Termasuk di antara sebab-sebab curahan spiritual ini adalah mengunjungi situs-situs peninggalan dakwah pertama dan menghadirkan peristiwa-peristiwanya secara riil di atas tanah padang pasir Arab, bukan pada lembaran buku dan pandangan para ilmuan.

Itu sebab-sebab yang mempengaruhi jiwa dan mengusik hati untuk berziarah ke tanah wahyu dan tempat-tempat turunnya wahyu. Namun hati manusia berada di tangan

Allah, Dia membolak-balikannya sesuai dengan kehendak-Nya. Ya Allah, teguhkanlah hati kami dalam memeluk agama-Mu.

2. Al-Ikhwan Al-Muslimun di Syam

Dalam rangka menyebarluaskan gerakan dakwah di negara-negara tetangga, Al-Ikhwan Al-Muslimun mengirimkan delegasi pertamanya ke Syam yang merupakan perpanjangan alamiah bagi Mesir. Imam Mursyid 'Am mengutus Ustadz Abdurrahman As-Sa'ati dan Ustadz Muhammad As'ad Al-Hakim ke negeri tercinta untuk menyampaikan dakwah dan menyebarluaskan gagasan Al-Ikhwan. Pengiriman tersebut dilakukan pada tanggal 5 Jumadal Ulą 1354 H. bertepatan dengan 5 Agustus 1935. Perjalanan keduanya didampingi oleh pemimpin Tunisia, Ustadz Ats-Tsa'alibi, dan kami akan membicarakan perjalanan tersebut secara rinci dalam pembahasan yang akan datang.

Seksi-Seksi

Pembahasan dalam subbab ini akan meliputi seksi-seksi Al-Ikhwan Al-Muslimun dan menjelaskan perkembangan yang paling menonjol selama fase ini.

Seksi Mahasiswa

Imam Hasan Al-Banna melanjutkan kepeduliannya terhadap cabang mahasiswa yang semakin lama semakin bertambah, bahkan beliau tidak hanya peduli kepada mahasiswa Mesir semata, namun beliau juga mulai menggandeng para mahasiswa asing.

Demikian juga, aktivitas seksi mahasiswa semakin meningkat dan bervariasi, tidak hanya terbatas pada pengajaran manhaj-manhaj Al-Ikhwan Al-Muslimun, tetapi juga menjelaskan mata kuliah-mata kuliah sulit yang diwajibkan bagi para mahasiswa perguruan tinggi.

Imam Hasan Al-Banna memberi pelajaran tambahan tentang teks-teks sastra yang diajarkan dalam mata kuliah Sejarah Sastra Arab untuk tingkat I Fakultas Hukum, atas permintaan cabang mahasiswa di majalah *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn.* Pelajaran tersebut benar-benar membantu para mahasiswa dan membentangkan jalan bagi penyebaran gagasan Al-Ikhwan Al-Muslimun dan majalah mereka di kalangan mahasiswa.[28]

Imam Al-Banna juga memiliki keinginan kuat untuk berpartisipasi dalam aktivitas cabang mahasiswa. Beliau pernah hadir dalam pesta cabang mahasiswa yang diadakan di kantor Al-Ikhwan di Kairo pada musim panas 1935 M. sehubungan dengan berakhirnya tahun pelajaran. Pesta tersebut juga dihadiri oleh para anggota Dewan Pimpinan Pusat. Dalam pesta tersebut, saudara Abdul Hakim Abidin sebagai perwakilan mahasiswa dan Ustadz Musthafa Ath-Thair, masing-masing memberi sambutan. Pesta diakhiri dengan beberapa nasihat dan pengarahan yang disampaikan Imam Hasan Al-Banna kepada para mahasiswa. [29]

1. Delegasi Musim Panas

Aktivitas mahasiswa terus berlanjut hingga kemudian datanglah musim panas 1936 M., dan terjadilah lompatan peralihan bagi aktivitas mahasiswa, karena pesta penutupan tahun pelajaran tahun itu tidak lagi menjadi akhir kegiatan seperti tahun yang lalu, namun akhir tahun pelajaran ini menjadi awal bagi aktivitas baru yang kemudian dikenal dengan delegasi musim panas.

Majalah *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn* mewartakan keputusan Dewan Pimpinan Pusat tentang program delegasi tersebut dan

28. Majalah mingguan *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn,* tahun III, edisi 3, 27 Muharram 1354 H./ 30 April 1935 M.

29. Majalah mingguan *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn,* tahun III, edisi 8, 4 Rabiul Awal 1354 H./4 Juni 1935 M.

menjelaskan tujuan dan tugas mereka serta mengharap kepada para naib cabang untuk memudahkan pelaksanaan tugas-tugas tersebut.

Dewan Pimpinan Pusat: Delegasi Musim Panas Al-Ikhwan Al-Muslimun

Kepada Orang-orang Tercinta di Pedesaan yang Indah[30]

Al-Ikhwan Al-Muslimun organisasi pertama yang menghargai hak saudara-saudaranya dalam soal waktu, harta dan bakatnya. Sungguh mereka telah menanti-nanti kesempatan di waktu-waktu senggangnya untuk berhijrah kepada orang-orang tercinta di penjuru Mesir; baik kota maupun desa, duduk bersama mereka, saling berbagi rasa, saling memberi nasihat, memperkuat ikatan persaudaraan antara petani di ladang, buruh di pabrik, pedagang di pasar, dengan para mahasiswa, pegawai, dan para pengajur kebaikan dan petunjuk.

Orang pertama yang melakukan kewajiban ini adalah Mursyid 'Am. Beliau—semoga Allah menguatkannya—tidak pernah sekalipun mendapatkan kesempatan liburan—terutama liburan musim panas—melainkan selalu bepergian dari satu kampung ke kampung lain, dari satu wilayah ke wilayah lain, menyebarkan dakwah dan membangkitkan pikiran.

Dewan Pimpinan Pusat tahun ini memandang perlunya mengutus satu delegasi yang beranggotakan mahasiswa dua perguruan tinggi: Al-Azhar dan Mesir (Darul Ulum) guna mengunjungi pelosok Mesir dan melakukan safari dari satu

30. Majalah mingguan *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn,* tahun III, edisi 10, 26 Rabiul Awal 1355 H./16 Juni 1936 M.

tempat ke tempat lain dan menegakkan kewajiban berdakwah kepada Allah, menyebarkan kebajikan, memberi pendidikan bagi para warga tercinta. Berangkat dari latar belakang tersebut, dibentuklah 'komisi sepuluh' yang bertugas membuat pembagian jadwal kunjungan yang akan dijelaskan setelah ini, insya Allah.

Kami mengharapkan kepada para naib dan naqib Al-Ikhwan agar memudahan para mahasiswa Al-Ikhwan dalam menjalankan tugas-tugasnya, membantu mereka mencapai tujuannya yang merupakan tujuan bersama, dan menyediakan petunjuk-petunjuk yang diperlukan yang memudahkan mereka meraih tujuan pengirimannya, yaitu berhijrah di jalan Allah. Kami berdoa semoga amal perbuatannya mendapat pahala yang setimpal, dan berharap dakwah organisasi semakin tersebar luas dan berharap semoga negeri tercinta ini semakin membaik, insya Allah.

a. Komisi-komisi:

1) Komisi A: beranggotakan Muhammad Abdul Hamid Affandi (Mahasiswa Fakutas Adab); Musthafa Abu Rayyah Affandi (Mahasiswa Fakultas Teknik)—dikirim ke wilayah administratif Al-Bahirah yang meliputi Kabupaten Kafr Ad-Dawwar, Abu Himsh, Damanhur Rasyid, Al-Mahmudiyah, Ad-Dalanjat, Syubrakhit, Itay Al-Barud, Kum Hammadah, dan Abu Al-Mathamir.

2) Komisi B: beranggotakan Ahmad Rif'at Affandi (*Bakhelor*); Ali Affandi Muthawi' (Mahasiswa Fakultas Kedokteran)—dikirim ke wilayah administratif Al-Gharbiyah yang meliputi Kabupaten Fuh, Dasuq, Kafr Asy-Syaikh, Kafr Az-Zayyat, Thantha, Al-Mahallah Al-Kubra, Thalkha, As-Santhah, Zaftay, dan Syarbin.

3) Komisi C: beranggotakan Thahir Abdul Muhsin Affandi (Mahasiswa Fakultas Pedagangan); Ibrahim Abu An-Naja Affandi (Mahasiswa Fakultas Kedokteran)—dikirim ke wilayah administrasif Ad-Daqahliyah dan Provinsi Dimyat. Wilayah administratif Ad-Daqahliyah meliputi Kabupaten Farskur, Dakarnes, Al-Manzilah, Al-Manshurah, Aja, Mit Ghamr, dan As-Subulawain.

4) Komisi D: beranggotakan Shiddiq Affandi Amin (*Bakhelor*); Muhammad Affandi Sulaiman (Mahasiswa Fakultas Kedokteran)—dikirim ke wilayah administratif Al-Jizah dan Al-Fayum dan Bani Suef yang meliputi kabupaten; Al-Jizah, Al-'Iyath, Ash-Shaff, Al-Fayum, Athsa, Sanus, Ibsyaway, Suef, Al-Washitihi, Baba.

5) Komisi E: beranggotakan Hasan Affandi As-Sayyid (Mahasiswa Fakultas Hukum); Abdul Hakim Abidin Affandi (Mahasiswa Fakultas Adab)—dikirim ke Al-menya yang meliputi Kabupaten Al-Fasyn, Mughaghah, Bani Mazar, Samaluth, Al-Menya, dan Abu Qarqash. Keduanya juga mendapat tugas tambahan, yaitu mengunjungi Provinsi Asyuth dengan tiga kabupatennya, yaitu Malawi, Dairuth, dan Manfaluth.
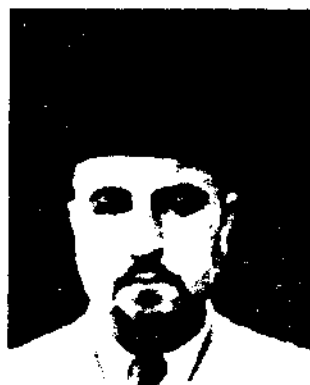
Ustadz Abdul Hakim Abidin

6) Komisi F: beranggotakan Ahmad Fathi Sulaiman Affandi (Mahasiswa Fakultas Perdagangan); Abdul Muhsin Affandi Al-Husaini (Mahasiswa Fakultas Adab)—dikirim ke wilayah Asyuth yang belum tercantum di atas dan Provinsi Jirja yang meliputi Kabupaten

Asyuth, Abnub, Abu Teij, Al-Badari, Jirja, Thama, Thahtha, Suhaj, Akhmim, dan Jirja Al-Balina.

7) Komisi G: beranggotakan Syakir Affandi Muhammad Hasan dan Fahmi Abu Ghudair Affandi (Mahasiswa Fakultas Hukum)—dikirim ke wilayah administratif Qana dan Aswan yang meliputi Kabupaten Naja' Hammadi, Dasyna, Qana, Qush, Luxor, dan Isna,

8) Komisi H: beranggotakan Syaikh Hamid Syurait dan Syaikh Abdul Bari Khithab (ulama Al-Azhar)—dikirim ke Al-Manufiyah dan Qalyubiyah yang meliputi Kabupaten Syibbin Al-Kum, Quwaisina, Manuf, Tala, Asymun, Syibbin Al-Qanathir, Thukh, Banha, Qalyub.

9) Komisi I: beranggotakan Syaikh Muhammad Al-Banna dan Syaikh Nuruddin Salim (ulama Al-Azhar)—dikirim ke Asy-Syarqiyah dan Kanal yang meliputi wilayah Zaqaziq, Menya Al-Qumh, Balbis, Hamya, Kafr Shaqr, Faqus, Suez, Ismailiyah, dan Alexandria.

10) Komisi J: beranggotakan Syaikh Muhammad Ahmad Syurait (ulama Al-Azhar) dan ditemani oleh Asy-Syafi'i Affandi (mahasiswa Fakultas Adab)—dikirim ke Alexandria.

b. Taklimat:

1) Termasuk dalam kategori anggota delegasi cadangan adalah Syaikh Abdul Latif Asy-Sya'sya'i (ulama Al-Azhar); Abdul Hasib Affandi Syahhatah, Ahmad Abdul Aziz Jalal Affandi (Mahasiswa Fakultas Adab), Ismail Al-Khubairi Affandi (Mahasiswa Fakultas Hukum), Shalahuddin Utsman Affandi (Mahasiswa Fakultas Teknik).

2) Tujuh komisi yang pertama mulai melaksanakan tugas pada hari Kamis 2 Juli 1936 dan tiga komisi yang terakhir mulai melaksanakan tugas pada hari Kamis 16 Juli dan mereka dikirim selama dua bulan sejak tanggal tersebut.

3) Delegasi berangkat menuju wilayah-wilayah yang sudah ditentukan dalam laporan komisi dan mereka diperkenankan mengunjungi wilayah-wilayah penting (di luar yang sudah ditentukan), bila diperlukan atau kondisi yang menuntut kunjungan tersebut.

4) Surat penugasan 'Risalah Dakwah' akan diserahkan kepada para anggota delegasi pada hari Kamis 18 Juni 1936 setelah pesta akhir tahun.

5) Pelatihan 'Risalah Dakwah' akan dimulai pada hari Kamis 25 Juni setelah shalat Magrib setiap hari di kantor pusat sampai hari Rabu 1 Juli untuk tujuh komisi yang pertama. Sedangkan tiga komisi yang terakhir, jika para anggotanya bersedia hadir pada hari itu, pelatihan dilaksanakan pada jadwal yang sama. Namun jika tidak bisa hadir pada tanggal tersebut, pelatihan dimulai pada hari Kamis 9 Juli 1936.

6) Jika tiba-tiba ada uzur yang menghalangi keikutsertaan anggota komisi, kami mengharapkan yang bersangkutan memberitahu kami sebelum tanggal 20 Juni agar kami bisa melimpahkan tugas yang bersangkutan kepada anggota cadangan.

7) Jika para anggota ingin mengajukan usul, kami mengharap usulan tersebut masuk kepada kami sebelum tanggal 20 Juni, agar kami bisa mengkaji dan mempertimbangkan isinya pada saat pelatihan dilaksanakan.

Kemudian terjadi beberapa perubahan nama pada sebagian anggota delegasi. Majalah *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn* menulis sebuah artikel dengan judul: "Berita Perkembangan Delegasi Musim Panas Al-Ikhwan Al-Muslimun".[31] Dalam artikel tersebut disebutkan:

Mulai tanggal 5 Juli mendatang, komisi-komisi berikut akan melaksanakan tugasnya dengan pembagian tugas sebagai berikut.

1. Wilayah administratif Qana dan Aswan: Muhammad Fahmi Abu Ghudair Affandi dan Syakir Muhammad Hasan Affandi.
2. Wilayah administratif Jirja dan Asyuth: Abdul Muhsin Al-Husaini Affandi dan Syaikh Nuruddin Sulaim.
3. Wilayah administratif Al-Menya, Bani Suef, Al-Fayum dan Al-Jizah: Abdul Hakim Abidin, Thahir Abdul Muhsin Affandi.
4. Wilayah administratif Asy-Syarqiyah: Muhammad Ibrahim Abdul Hafizh Affandi, Syaikh Muhammad Al-Banna.
5. Wilayah administratif Al-Bahirah: Rasyad Salam Affandi, Syaikh Abdul Latif Asy-Sya'sya'i.

Untuk pembiayaan program pengiriman komisi delegasi musim panas ini, bendahara komisi, Syaikh Haji Ahmad 'Athiyyah Affandi, menerima sumbangan dari nama-nama berikut.

31. Majalah mingguan *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn*, tahun IV, edisi (13), 18 Rabiuts Tsani 1355 H./7 Juni 1936 M.

Tabel 6.3. Daftar Nama Donatur

Jumlah	Nama	Jumlah	Nama
E2	Mursyid 'Am	E2	Ustadz Hamid 'Askariyyah
E2	Haji Ahmad Affandi 'Athiyyah	E1	Ustadz Ahmad Syarafuddin Affandi
E1	Muhammad Affandi 'Abdul Aziz Khathir	E1	Muhammad Ali Syahawi
E1	Hasan Affandi As-Sayyid Utsman	E1	Muhammad Fahmi Abu Ghudair Affandi
E1	Muhammad Sulaiman Affandi	E1	Jamal Affandi Abdul Qadir Thama
E1	Ustadz Syaikh Al-Baquri	E1	Ahmad Affandi Mushthafa 'Iwadhullah
E1	Ustadz Syaikh Abdullah Sulaim		

Dewan Pimpinan Pusat hanya bisa menyampaikan terima kasih yang tiada terhingga, meskipun sebenarnya tidak perlu berterima kasih untuk sebuah kewajiban.

—Hasil-hasil pengiriman delegasi musim panas

Setelah kesuksesan pengiriman delegasi mahasiswa musim panas 1936, Al-Ikhwan Al-Muslimun menyiapkan formulir untuk para sukarelawan untuk penyiaran dakwah selama musim panas 1937 yang tidak hanya terbatas bagi mahasiswa Universitas Mesir, namun mereka menginginkan partisipasi yang lebih besar dari para mahasiswa Al-Azhar. Majalah *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn* memuat contoh formulir tersebut dan seruan mahasiswa Al-Ikhwan Al-Muslimun asal Al-Azhar untuk menjadi sukarelawan delegasi musim panas. Berikut isi seruan tersebut:

Seruan Buat Pemuda Al-Azhar: Di Universitas Al-Azhar Suara Al-Ikhwan Al-Muslimun Delegasi Musim Panas—Buat Mahasiswa Al-Azhar[32]

Ia adalah tujuan yang menyatu dalam hati, harapan yang bergelora di dalam jiwa. Kami sampaikan seruan ini dengan penuh harapan, dan kami tanamkan dalam setiap pikiran, bukan karena ia tumbuh dalam buaian perenungan, atau terngiang dalam telinga. Sungguh ia lahir bersama jiwa, beriringan dengan perangai. Namun semua itu karena jalan yang berkelok kini telah menjadi lurus, karena jalan yang gelap kini menjadi terang. Semua itu membuat seruan ini menjadi idaman dan tren masa kini, padahal ia adalah idaman dan tren sepanjang masa sejak masa Rasul yang agung Saw.

Ia adalah petunjuk umat yang tersesat, pembangkit jiwa yang padam, pengubah kondisi yang penuh dosa, untuk menyerahkan kemuliaan dan kejayaan kepada Islam, untuk menghadiahkan kehidupan bermartabat dan terhormat kepada kita, atau kita menerima kehidupan hina dan menyedihkan.

Aku tidak akan menduga diri Anda kecuali sebagai orang yang merugi ketika Anda mengalkulasi tujuan ini. Tindakan apa yang telah Anda lakukan? Jerih payah apa yang telah Anda berikan untuk kepentingannya? Jawabannya: Jika kepala menunduk takut, padahal ia—jika Anda menyadari—hanyalah gemeretak dahan yang menangis.

Namun tenangkanlah dirimu dan hilangkan rasa sakit. Kesempatan untuk beramal telah terbuka lebar, maka

32. Majalah mingguan *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn,* tahun V, edisi (1), 11 Rabiul Awal 1356 H./21 Mei 1937 M.

bergegaslah memilih yang Anda suka dan jangan berpangku tangan. Tiada lagi segala macam alasan, daftarkanlah diri Anda untuk menjadi anggota Delegasi Al-Ikhwan Al-Muslimun. Anda bisa tinggal di daerah yang Anda suka satu bulan lamanya, dan Anda bisa memilih waktu liburan yang Anda suka. Anda mengayunkan langkah pertama menuju tujuan bersama yang mulia, Anda akan membuat bangga umat dan dicintai dan ditaati oleh mereka.

Kami tidak mensyaratkan biaya, ilmu yang luas, lisan yang fasih, kami hanya mensyaratkan Anda mampu menjadi teladan praktis seorang Muslim yang dikehendaki Islam, ruhani yang bersih, moralitas yang terpuji, jiwa yang kuat, dan keteladanan yang baik. Keteladan ini jauh lebih berdampak ketimbang kata-kata yang dibuat-buat.

Maka segeralah bergabung, mintalah formulir khusus pengiriman delegasi dari rekan-rekan: Ustadz Muhammad Hijazi Bakhit (Fakultas Ushuluddin); Muhammad Abdul Majid (Fakultas Syariah; Al-Junaidi Jum'ah (Fakultas Bahasa Arab; Syabanah (Ma'had Kairo).

Lembaga Al-Azhar—'Atabah—No. 5.

Majalah Al-Ikhwan Al-Muslimun juga memuat salinan formulir untuk menjadi sukarelawan seperti berikut ini.

Proyek Penyebaran Dakwah
Salinan Formulir Sukarelawan

1. Program sukarelawan dimulai pada tanggal 15 Mei 1937 dan setiap anggota dianjurkan menyertakan foto diri bersama formulir pendaftaran ini.
2. Masa tugas adalah satu bulan untuk setiap komisi selama bulan-bulan berikut: Juni, Juli, Agustus, dan September.

Para sukarelawan bebas memilih salah satu dari bulan-bulan tersebut.

3. Tempat penugasan adalah kantor-kantor cabang Al-Ikhwan Al-Muslimun dan institusi lainnya jika diperlukan, dan komisi berhak menentukan sukarelawan ke tempat-tempat yang dikehendakinya.
4. Buku pedoman sukarelawan dibagikan kepada sukarelawan sebelum penugasan, dan biaya perjalanan dan kepindahan diberikan sebelum kepergian ke tempat tugas.
5. Setiap komisi terdiri dari dua orang dan bertugas di salah satu atau beberapa kantor cabang Al-Ikhwan Al-Muslimun.
6. Organisasi tidak menerima sukarelawan yang memiliki tanggungan (tidak lulus) mata kuliah tertentu.

—Empat tahun di bangku kuliah

Pada pesta perpisahan mahasiswa menyambut berakhirnya tahun ajaran 1936—1937 M., Imam Hasan Al-Banna melayangkan surat kepada para mahasiswa dengan judul "Empat Tahun di Bangku Kuliah; Jayalah Para Pemuda; Enam Mahasiswa Pembangun Kejayaan Umat."

Saudara-saudaraku, hai para pemuda Allah, Rasul dan Kitab-Nya.

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dalam suasana pesta peringatan akhir tahun ini, harapan tumbuh kembali, perasaan hidup kembali. Memang seharusnya peringatan ini kita jadikan wahana untuk saling berbagi tentang perasaan kita, emosi kita, penderitaan kita,

dan harapan kita. Kita juga harus benar-benar saling terbuka. Tidak lupa dalam pembukaan tulisan ini, saya ingin menghidupkan kembali kenangan ketika saya berbicara kepada enam orang dari rekan-rekan kalian sejak empat tahun yang lalu, kami saling berbicara tentang kewajiban para mahasiswa terhadap Islam. Dari keempat mahasiswa tersebut, dua orang di antaranya telah menamatkan kuliah dan kini telah menjadi pegawai. Seandainya mereka tidak keberatan, niscaya aku sebutkan nama-namanya, dan seandainya saya tidak merasa bahagia melihat semangat seperti ini, niscaya aku sebutkan namanya.

Namun cukuplah balasan dari Allah atas jihad mereka. Pada akhir tahun kedua, hadir dalam pertemuan seperti ini, empat puluh rekan kalian. Pada akhir tahun ketiga, jumlah kalian bertambah menjadi tiga ratus mahasiswa. Dan kini di tahun yang keempat ini, jumlah selalu bertambah dan tidak pernah berkurang, *Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah* (Al-A'râf: 58).

Wahai saudara-saudaraku, sebelum aku mengajak kalian berbicara tentang dakwah, saya ingin mengajukan satu pertanyaan kepada kalian? Apakah kalian siap melakukan jihad demi kemerdekaan manusia? Apakah kalian siap menahan penderitaan demi kebahagiaan manusia? Apakah kalian siap mati demi kehidupan umat kalian? Apakah kalian benar-benar mempersiapkan diri kalian untuk menjadi tumbal (tebusan), yang dengannya Allah mengangkat kedudukan umat ini dan mengembalikannya kepada kejayaannya?

Banyak orang yang berjuang demi meraih harta, kedudukan, pekerjaan, jabatan, atau kemuliaan hidup ini. Namun ada di antara mereka yang berjuang demi mengharap pahala dan keridhaan Allah di akhirat. Bahkan di

antara mereka ada yang meraih keluhuran jiwa, kehalusan perasaan dan kelembutan budi pekerti. Ia mampu mengangkat dirinya dari jurang-jurang materi mendaki menuju alam malaikat. Ia mencintai kebajikan demi kebajikan itu sendiri dan melakukan perbuatan baik demi perbuatan baik itu sendiri. Ia merasa bahwa kesempatan untuk memperoleh derajat ini cukup menjadi pengganti pengorbanan yang sudah ia curahkan. Dan ketahuilah rahasia seorang ahli makrifat, "Cukuplah pahala ketaatan bagimu, jika tuanmu meridhaimu menjadi ahli ketaatan." Bahkan juga rahasia firman Allah Swt., *Sebenarnya Allah, Dialah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjuki kamu kepada keimanan jika kamu adalah orang-orang yang benar* (Al-Hujurât: 17). Jika kalian termasuk golongan pertama, maka enyahlah engkau dari medan yang mulia ini, karena kata-kataku tidak akan bermanfaat sedikit pun. Allah tidak menginginkan agamanya menjadi tipu daya untuk mencari kekayaan duniawi yang hina. Jika kalian termasuk golongan kedua, maka berbuatlah dengan penuh kesadaran karena Allah tidak menyia-nyiakan perbuatan orang yang berbuat kebaikan. Kalian akan mendapatkan dinar sebagai ganti dirham kalian, dan kebaikan yang berlipat ganda, *...Dan jika ada kebajikan sebesar zarrah, niscaya Allah akan melipatgandakannya dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar* (An-Nisâ': 40). Jika kalian termasuk golongan ketiga, alangkah bagusnya kalian! Saya ucapkan selamat karena kalian telah menanjak ke alam malaikat yang luhur itu dan mampu berkomunikasi dengan alam ruhani dan termasuk dalam kategori firman Allah Swt., *Dan kelak dia benar-benar mendapat kepuasan* (Al-Lail: 21).

Wahai saudara-saudaraku! Jika kalian sudah memahami apa yang saya utarakan di atas, saya merasa perlu untuk

mengajak kalian membahas tiga poin penting; esensi dakwah kalian, sikap kalian terhadap kewajiban kalian, dan barangkali kalian sering melihat saya berbicara dan mengingatkan kalian tentang kerangka kerja ini. Saya minta maaf karena selalu merasa sangat perlu untuk mengingatkan kalian. Dakwah kalian, wahai saudara-saudaraku, amatlah luhur. Kalian ingin memahami Islam dengan sebenar-benarnya, kemudian kalian mengamalkannya dengan sebenar-benarnya, kemudian kalian bisa meyakinkan orang dengan apa yang kalian yakini. Bila barisan kalian sudah kukuh dan pasukan batalion Allah telah bergabung di sekitar kalian, kalian melangkah dari aksi individu menuju aksi bersama. Atau dengan kata lain, kewajiban individu kalian telah selesai dan tinggallah kewajiban kolektif menanti kalian. Inilah dimensi positif (aksi) dalam dakwah kalian. Sedangkan dimensi negatif dakwah ini, kalian bukan pencari keadilan hukum, akan tetapi kalian adalah pencari manhaj, reformasi, dan prinsip. Pada hari di mana manhaj kalian telah terwujud, medan perang adalah tempat tinggal kalian, dan masjid-masjid menjadi tempat peristirahatan dan tujuan kalian, *Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap* (Asy-Syarh: 7-8). Permusuhan kalian dengan masyarakat bukanlah permusuhan antara pribadi dan jati diri, namun ia adalah permusuhan ideologis, manhaj, dan prinsip. Dan pada saat orang yang paling memusuhi kalian bersedia menganut prinsip-prinsip kalian, kita semua akan membasuh kedua kakinya dan menyerahkan panji-panji kita kepadanya dengan penuh suka cita dan perasaan bangga. Karena, kita menyadari bahwa memegang kerahasiaan di jalan dakwah ini jauh lebih baik ketimbang menggunakan keterusterangan.

Kita perlu membaca firman Allah Swt., *Jika mereka bertobat, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, maka (mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama. Dan Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi kaum yang mengetahui* (At-Taubah: 11).

Sungguh salah besar yang menuduh kalian memusuhi suatu pemerintahan dari salah satu pemerintahan Islam, atau suatu institusi dari institusi-institusi yang ada. Sesungguhnya posisi pemerintahan atau institusi tersebut hanya ada di antara satu dari dua pilihan; *pertama*, mengamalkan Islam dan demi Islam menurut kondisi dan kemampuannya. Terhadap kelompok tersebut, kita siap menjadi pendukung dan pembela yang paling tulus dan siap mendorong dan membantunya melakukan reformasi. *Kedua*, membenci dan memusuhi Islam, dan tidakkah seorang Muslim, walaupun ia menjadi tertuduh, melainkan ia memusuhi dan memerangi kelompok seperti ini? Namun dalam menyikapi kelompok ini, Al-Ikhwan Al-Muslimun berbeda dengan kelompok lain, karena ia lebih memilih nasihat ketimbang cara-cara provokatif dan konspiratif; damai dan cinta ketimbang konflik dan konfrontasi; dan penjelasan yang fair dan kelemahlebutan ketimbang sikap keras dan kasar, karena semua itu adalah perintah Allah kepada Rasul-Nya, *Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut* (Thâhâ: 44).

Orang-orang juga mengkritik kalian dalam berdakwah bahwa kalian tidak mampu merealisasikan manhaj kalian sendiri secara sempurna, dan sampai batas-batas tertentu sesungguhnya kita setuju dengan pandangan mereka dalam hal ini. Kita masih betul-betul belum mampu merealisasi manhaj kita dalam diri kita sendiri. Saya tidak ingin berdalih dengan mengatakan bahwa sebagian besar penyebab dari

ketidakmampuan kita lebih dikarenakan situasi, dan bukan karena kesalahan individual diri kita sendiri, karena masalahnya adalah masalah antusiasme meraih kesempurnaan bukan membela kekurangan kita. Namun saya ingin menjelaskan perbedaan antara Al-Ikhwan Muslimun dengan kelompok lainnya dalam masalah ini. Sesungguhnya Al-Ikhwan Al-Muslimun menyadari dan mengakui ketidaksempurnaan ini dalam diri mereka, sedangkan kelompok lain lebih memilih klaim-klaim propaganda dan bersembunyi di balik indahnya kata-kata. Meski mengakui kekurangannya, Al-Ikhwan Al-Muslimun tetap berjuang meraih kesempurnaan sampai mereka mampu mencapai bagian yang ditakdirkan Allah untuknya dan mereka tidak mau mengulangi kesalahan sedangkan mereka mengetahui. Maka raihlah kesempurnaan kalian semampu kalian.

Sementara itu, sebagian orang menilai kalian terlalu toleran, kurang revolusioner dan terlalu lamban untuk zaman yang serbacepat ini. Mereka menuduh bahwa semua itu dikarenakan semangat dan tekad hati yang lemah, sikap hipokrisi dan suka memutarbalikkan kata. Maka ingatkanlah orang-orang tersebut dengan ungkapan peribahasa: "Ketergesa-gesaan pangkal dari kegagalan". Ketika Allah Swt. mengajarkan cara berdakwah kepada Rasulullah Saw., Allah berfirman, *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik* (An-Na<u>h</u>l: 125). Allah tidak mengajarkan ketergesa-gesaan, antipati dan sikap kasar. Ini perintah Allah yang diturunkan kepada kalian. Dan beri tahu mereka bahwa seandainya orang-orang Al-Ikhwan mengetahui bahwa ketergesa-gesaan akan membuahkan keberhasilan 99%, dan bahwa sikap hikmah akan membuahkan keberhasilan 100%. Mereka (orang-orang

Al-Ikhwan) akan lebih memilih sikap perlahan yang bijak untuk meraih kesuksesan yang sempurna. Itulah ijtihad dan pendapat mereka. Namun jika tiba saatnya sikap pelan-pelan itu akan menghalangi kemajuannya dan merampas kemenangannya, maka mereka akan segera mengetahui bagaimana orang-orang Al-Ikhwan akan membela dakwahnya dan bagaimana cara meraih kematian terhormat demi mencapai tujuan yang agung, *Maka bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah adalah benar dan sekali-kali janganlah orang-orang yang tidak meyakini (kebenaran ayat-ayat Allah) itu menggelisahkan kamu* (Ar-Rûm: 6),

Kalian adalah para dai pendidik, pilar kemenangan kalian adalah memahamkan dan menyadarkan masyarakat serta membangkitkan perasaannya, menghidupkan kembali vitalitasnya dan mendidiknya dengan pendidikan baru dengan segenap dimensinya, menurut kaidah-kaidah, ajaran, dan prinsip-prinsip Islam. Ini semua merupakan tujuan yang tidak mungkin dapat terwujud dalam sehari, tidak akan tercapai dalam beberapa tahun saja, namun ia memerlukan perjuangan yang berkesinambungan, kerja yang berkelanjutan dan menyelami kehidupan desa-desa dan kampung-kampung, perang terhadap kebodohan, buta huruf, wabah penyakit, kedengkian dan kecemburuan sosial, mimpi-mimpi indah, keretakan hubungan keluarga, membersihkan sisa-sisa masa lalu, dan kebobrokan yang merembes ke seluruh tempat. Apakah kalian melihat atau orang-orang melihat bahwa semua ini adalah perkara mudah? Bahkan tujuan kalian jauh lebih luas dari semua ini, karena kalian menginginkan umat ini menjadi umat percontohan yang mampu menjalin seluruh umat di belahan dunia Timur, kalian juga menginginkan dari umat ini kesatuan Islam yang

mampu mengajak seluruh manusia memeluk ajaran dan surga Islam. Surga Islam inilah yang menjadi batas-batas tugas kalian yang sebagian kalangan melihatnya sebagai tujuan yang terlalu jauh (muluk-muluk); dan kalian melihatnya sebagai Islam yang diwajibkan Allah kepada hamba-hamba-Nya, baik jauh maupun dekat, *Jika mereka berpaling, maka katakanlah: "Aku telah menyampaikan kepada kamu sekalian (ajaran) yang sama (antara kita) dan aku tidak mengetahui apakah yang diancamkan kepadamu itu sudah dekat atau masih jauh?"* (Al-Anbiyâ': 109). Itulah cahaya yang menerangi hati kalian dari matahari firman Allah Swt., *Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan* (Sabâ': 28).

Kiranya cukup sekian ceramah saya malam ini. Barangkali saya akan membicarakan tema ini lebih lanjut setelah berakhirnya ujian rekan-rekan kalian dan setelah mereka bergabung dengan kalian, insya Allah. Sampai jumpa.

2. Muktamar Mahasiswa Tahun 1938

Pada tanggal 19 Dzulhijah 1356 H. bertepatan dengan 20 Februari 1938 diselenggarakan muktamar mahasiswa Al-Ikhwan Al-Muslimun yang dipimpin langsung oleh Mursyid 'Am dan sekretarisnya, Akh Hamid Syurait, dan dihadiri oleh Akh Muhammad Abdul Hamid Ahmad dan Akh Muhammad Al-Junaidi Jum'ah, keduanya anggota Dewan Pimpinan Pusat. Muktamar dibuka dengan sambutan dari Akh Syurait, sekretaris muktamar, kemudian dilanjutkan dengan sambutan dari perwakilan Al-Ikhwan di Al-Azhar dan Darul Ulum, yaitu Akh Muhammad Al-Junaidi Jum'ah yang berbicara tentang Islam dan nasionalisme; kemudian

dilanjutkan dengan ceramah Akh Muhammad Abdul Hamid Ahmad seputar waktu yang paling tepat untuk menyebarkan dakwah Islam. Muktamar ditutup dengan sambutan Mursyid 'Am Al-Ikhwan Al-Muslimun yang mengajak para peserta untuk melakukan aksi dan menjelaskan makna politik dan kepartaian dan bahwa politik merupakan bagian dari Islam. Mursyid 'Am juga menegaskan bahwa perundang-undangan Islam telah mengatur hukum-hukum internasional dan perlindungan minoritas. Mursyid 'Am kemudian menyerang kepartaian di Mesir dan menganggap bahwa partai-partai yang ada hanya partai bayangan, dan mengatakan bahwa kondisi sosial politik yang melatarbelakangi tumbuhnya partai-partai tersebut telah berakhir dan keberadaannya tidak dibutuhkan lagi. Beliau kemudian menutup muktamar dengan membacakan beberapa keputusan muktamar. Kami akan memuat keputusan-keputusan muktamar tersebut dan pidato-pidato yang disampaikan dalam muktamar tersebut kecuali pidato Mursyid 'Am, karena pidato beliau sudah dimuat dalam buku *Rasâ'ilul Imâm Asy-Syahîd Hasan Al-Banna* dengan judul "Pidato Al-Imam Asy-Syahid di Hadapan Mahasiswa Al-Ikhwan Al-Muslimun."

Pidato-pidato Muktamar Mahasiswa Al-Ikhwan Al-Muslimun[33]

1. Pidato Pembukaan

Al-Ikhwan Al-Muslimun mempunyai prinsip-prinsip yang jelas dan manhaj yang terencana. Pemikiran dan manhajnya dalam setiap fase dan langkahnya berkarakter "islami" yang tegas dan jelas, tidak abu-abu dan tidak berwarna-warni dan tidak bersumber kepada selain agama, ajaran dan kaidah-kaidah Islam.

33. *Kalimât wa Muqarrarât Mu'tamar Thalabatil Ikhwân Al-Muslimîn*—dikeluarkan oleh Komisi Muktamar di kantor Al-Ikhwan Al-Muslimun 5 'Atabah, tertanggal Muharram 1357 H./Maret 1938.

Tahap pertama manhaj islami ini adalah; pembentukan diri atau penyiapan jiwa dan perapatan barisan dan membatasi *fikrah* (ideologi) pada batas-batas tertentu yang diyakini dan direalisasikan.

Tahap kedua; sosialisasi fikrah Al-Ikhwan kepada umat dan mengajak mereka untuk meyakini fikrah tersebut. Saat ini, barisan Al-Ikhwan telah kukuh, kondisi dan tuntutan umat telah memanggil mereka untuk melangkah maju dan aksi penyelamatan umat menjadi tergantung kepada penyebaran, penerapan dan pengamalan fikrah Al-Ikhwan. Sesungguhnya Al-Ikhwan Al-Muslimun memohon pertolongan kepada Allah untuk melangkah maju dengan tahap kedua ini seraya mengajak masyarakat untuk mengamalkan manhajnya, karena manhaj Al-Ikhwan tidak lain adalah kebenaran, kesabaran, keseriusan, keteguhan, persatuan yang produktif, kerja yang berkesinambungan dan keimanan yang dalam, semua itu merupakan pilar-pilar kebangkitan umat, *Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu* (Al-Anfâl: 24).

Sekretaris Muktamar
Hamid Syurait—Darul Ulum

2. **Islam dan Nasionalisme**—Pidato Perwakilan Al-Ikhwan di Al-Azhar dan Darul Ulum

Segala puji bagi Allah. Selawat dan salam semoga tercurah kepada junjungan kita, Muhammad, keluarga dan para sahabatnya.

Bapak-bapak dan rekan-rekan sekalian...

Sesungguhnya kebangkitan suatu bangsa membutuhkan rasa kebanggaan terhadap nasionalismenya yang

sempurna dan bermartabat, sehingga tertanam bayangan tersebut dalam jiwa putra-putra bangsa. Dengan demikian, mereka akan berjuang untuk kebaikan dan kejayaan tanah air ini. Semangat seperti ini tidak akan kalian lihat secara tegas dan jelas dalam satu tatanan mana pun sebagaimana dalam tatanan Islam. Allah Swt. berfirman, *Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar* (Âli 'Imrân: 11); *Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu* (Al-Baqarah: 8); *Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya dan bagi orang-orang mukmin* (Al-Munâfiqûn: 8).

Islam telah merumuskan tujuan dari nasionalisme ini dan menjelaskan bahwa nasionalisme Islam bukanlah manifestasi dari fanatisme golongan dan kebanggaan semu, namun ia merupakan petunjuk untuk manusia semuanya dan membimbing mereka menuju kebaikan dan menerangi alam seluruhnya dengan matahari Islam, *...sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah* (Al-Baqarah: 193). Allah juga menyatakan bahwa seorang Muslim hendaknya menggadaikan jiwa, ruh dan harta bendanya untuk mencapai tujuan ini, *Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin, diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al-Quran. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah?* (At-Taubah: 111).

Islam telah memperluas batas-batas wilayah tanah air Islam. Tanah air dalam tradisi Islam pada mulanya mencakup suatu wilayah khusus, kemudian meluas hingga wilayah-wilayah Islam lainnya. Semua wilayah tersebut merupakan tanah air dan tempat tinggal bagi orang Islam, kemudian meningkat menjadi imperial Islam pertama yang ditebus dengan darah suci dan pengorbanan para pendahulu, kemudian tanah air Islam meningkat mencakup dunia seluruhnya. Bukankah kita mendengar firman Allah Swt., *Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah* (Al-Anfâl: 93).

Dari penjelasan di atas jelaslah bagi kalian bahwa Islam mengagungkan dan mensakralkan gagasan nasionalisme dan mewajibkan kepada para Muslim untuk membela tanah air dengan jiwa dan darahnya dan mengorbankân seluruh harta miliknya demi negara. Islam di samping memperluas batas-batas tanah air ini sehingga mencakup cahaya kemanusiaan secara keseluruhan, juga pada saat yang sama menganggap bahwa akidah Islam merupakan perekat tanah air Islam. Oleh karena itu, setiap jengkal tanah yang di dalamnya terdapat seorang Muslim yang bersaksi bahwa "Tiada tuhan selain Allah dan Muhammad utusan Allah", maka kalian harus meyakini bahwa tanah tersebut termasuk wilayah tanah air kita dan bahwa Muslim tersebut adalah saudara kalian *fillâh*.

Jika kalian ingin berbangga-bangga, berbangga-banggalah dengan Islam dan persaudaraan Islam. Salah seorang tokoh salafusaleh ketika ditanya tentang nasabnya, apakah ia berkebangsaan Tamim atau Qais, ia menjawab,

Ayahku adalah Islam, tiada lagi ayahku selain dia
Ketika mereka berbangga-bangga dengan Qais atau Tamim

Hanya persaudaraan Islamlah yang senantiasa terbebas dari kepentingan dan hawa nafsu, karena persaudaraan Islam adalah demi Allah dan di jalan Allah. Apa yang menjadi milik Allah akan kekal dan lestari, dan apa yang menjadi milik selain Allah akan terputus dan lepas. Dengan persaudaraan Islam, Abu Bakar merasa bangga terhadap Ali r.a. Suatu ketika beliau berkata, "Anda memiliki hubungan kekerabatan yang paling dekat dengan Rasulullah Saw., namun aku memiliki hubungan persaudaraan yang lebih dekat dengan beliau, karena kekerabatan hanyalah hubungan darah daging; sedangkan persaudaraanku dengan beliau adalah ikatan jiwa dan ruh. Darah dan daging akan sirna, sedangkan jiwa dan ruh akan kekal."

Dengan kebanggaan dan persaudaraan ini, bangsa Arab dan sahabat-sahabat Muhammad mampu menaklukan kota-kota Kisra dan meruntuhkan benteng-benteng Kaisar, dan mampu membangun negara yang tinggi menjulang bangunannya dan dalam menghunjam fondasinya dan mereka mampu menjadi penguasa dunia dan pemimpin peradaban.

Namun ada segolongan manusia yang mengklaim bahwa agama memiliki pemimpin sendiri dan negara juga memiliki pemimpin sendiri. Tidakkah mereka mengetahui bahwa Islam memadukan antara dua kekuasaan, religius dan profan, atau dengan kata lain, antara agama dan negara? Kaum Muslimin itu setara di hadapan Allah, tidak ada kelebihan bagi seseorang atas orang lain kecuali dengan ketakwaan. Tidak ada kepatuhan kepada makhluk dalam perbuatan maksiat kepada Allah. Abu Bakar pernah berkata saat beliau dibaiat menjadi khalifah, "Taatilah aku selama aku taat kepada Allah, jika aku melanggar perintah Allah, kalian tidak perlu lagi menaati perintahku."

Jika agama dan politik dipisahkan—seperti yang mereka katakan—lalu bagaimana para sahabat Rasulullah Saw. melakukan ekspedisi militer, sementara Al-Quran tertanam di dalam dadanya, tempat tinggalnya di atas punggung kudanya, dan hujahnya mengalir lewat lisannya dengan mengajak kepada tiga pilihan; masuk Islam, membayar jizyah, atau perang. Perang yang mereka lakukan bukanlah demi mengejar harta, kekuasaan, tirani, kehormatan ataupun penjajahan. Namun mereka berjuang untuk menyebarluaskan peradaban Islam dan mengangkat panji-panji Islam tinggi-tinggi dan berkibar-kibar di atas kota-kota dan desa-desa, *...sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah* (Al-Anfâl: 93).

Semua itu merupakan klaim yang tidak berdasar sama sekali, dan tidak bisa diterima oleh watak Islam. Semua itu adalah virus yang mewabah di masyarakat kita akibat mengimitasi secara membabi buta terhadap semua yang berbau Barat. Sudah tiba saatnya kita kembali ke nasionalisme kita yang benar, dan menyerap aspek-aspek kehidupan kita dari syariat Allah yang telah dirumuskan-Nya untuk kita, karena syariat Allah adalah sebaik-baik motivasi yang membangkitkan kita dan mengembalikan kejayaan kita. Jangan mengharap orang lain akan membebaskan kalian, karena musuh tidak akan bersikap fair, maka bebaskanlah diri kalian dari belenggu ilusi dan bebaskanlah negeri kalian dari belenggu hegemoni dan intervensi asing.

Ketahuilah bahwa seekor burung asing ketika mendapatkan makanannya dan memperoleh sumber mata air, ia akan menetap dan bersarang di tempat itu, dan setelah itu sulit untuk mengeluarkan dan mengusirnya. Bagaimana mungkin ia akan keluar dengan kerelaan hatinya, sedang ia

telah mendapat persemayaman yang teduh. Bagaimana ia akan meninggalkan Lembah Nil sedang ia telah mengecap segarnya mata air surga?

Seorang pemuda seperti kalian memiliki semangat yang meledak-ledak, keberanian dan kepahlawanan yang mengalir deras dari ujung rambut hingga ujung kaki, sangat tepat untuk menjadi fajar kebangkitan yang mampu memecahkan kegelapan dan menyalakan cahaya api bagi orang-orang yang ingin mengganggu Islam dan para pemeluknya.

Setelah itu, generasi Muslim mendatang akan melihat kalian melalui lembaran-lembaran sejarah dan lisan mereka mengatakan, "Sesungguhnya kehidupan Islam dan masa depannya berada di tangan kalian. Maka, selamatkanlah ia agar tidak terjerumus ke dalam jurang yang curam dan bentangkanlah jalan Islam untuk kami, karena kalian berada di ujung jalan, sehingga kami bisa menjadi generasi khalaf (penerus) terbaik untuk generasi salaf (perintis) terbaik pula. Sebaik-baik generasi penerus adalah generasi kalian dan sebaik-baik generasi perintis adalah generasi kalian."

Dan Anda—Yang Mulia Mursyid 'Am—mintalah apa yang Anda inginkan, Anda akan mendapatkan dada-dada yang lapang, hati yang murni, tidak terkontaminasi oleh hawa nafsu dan ternodai oleh dendam kesumat. Kirimkan kami ke mana Anda suka. Demi Allah, seandainya Anda menyeberangi lautan ini, niscaya kami akan ikut bersama Anda. Majulah di jalan Anda. Mata Allah akan selalu terjaga melindungi Anda dan kami akan menjadi bala tentara yang setia.

Singkat kata, Al-Ikhwan Al-Muslimun menyuarakan kalimat yang lantang dan menggema dalam telinga sejarah: "Bahwa mereka (Al-Ikhwan Al-Muslimun) tidak akan

merasa tenang dan tidak akan berhenti berjuang sampai mereka bisa mengembalikan kejayaan, keperkasaan, kemuliaan, dan warisan Islam yang hilang; dan sampai terwujud fikrah Islam dengan segenap nash-nashnya, *...sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah* (Al-Anfal: 93)."

Muhammad Al-Junaidi Jum'ah

Fakultas Bahasa Arab
dan Anggota Dewan Pimpinan Pusat

3. **Sekaranglah Waktu Paling Tepat untuk Dakwah Islam—** Sambutan Perwakilan Pelajar Al-Ikhwan di Perguruan Tinggi, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Fanniyah (Kejuruan)

Segala puji bagi Allah. Selawat dan salam semoga tercurah kepada Rasul-Nya dan orang-orang yang mengikuti beliau.

Hadirin yang saya hormati...

Islam yang saya pahami dari Kitab Allah dan Sunah Rasul-Nya adalah panggilan universal yang bertujuan menciptakan masyarakat ideal yang sempurna. Sebuah masyarakat yang bisa membahagiakan individu secara spiritual, intelektual, maupun materiil. Masyarakat yang bisa membahagiakan umat secara moral, sosial, hukum, undang-undang dan ilmu pengetahuan, dan masyarakat yang mampu membawa kebahagiaan untuk dunia seluruhnya; memberikan sinar pencerahan yang menjadi pedoman bagi dunia internasional dalam menapak hidup sehingga langkah mereka tidak terseok-seok; mengajarkan manusia untuk tugas apa ia hidup, bagaimana ia meraih kebahagiaan dalam

hidup, bagaimana ia mati dengan bahagia, dan merumuskan sistem yang lurus dan sempurna yang mampu menembus batas ruang dan massa; sebuah sistem yang jauh lebih luhur ketimbang imajinasi Plato dengan republiknya, atau Al-Farabi dengan kota utamanya. Semua itu, karena ia adalah sistem praktis yang tidak berbenturan dengan realitas kehidupan dan tidak pula tercerabut dari perikehidupan sosial, hukum alam dan peradaban manusia. Namun, ia selalu berjalan seiring seirama dengan ketiganya, mengangkat derajatnya dan memberinya yang terbaik; dan mengangkatnya menuju kemanusiaan yang tertinggi yang membuatnya pantas untuk mengemban tugas kehidupan, membangun tatanan, pewaris bumi, dan memimpin kemanusiaan seluruhnya.

Ustadz Muhammad Abdul Hamid

Islam dengan pemahaman yang saya utarakan tadi adalah air murni lagi bening. Ia adalah *shibghah* (sentuhan) Allah yang tiada berganti dan berubah. Ia adalah fitrah Allah yang dengannya Ia telah menciptakan manusia. Namun seiring berjalannya waktu, hakikat kebenaran tertinggi ini sering kali terkontaminasi dengan warna yang bukan warna aslinya, sehingga pandangan yang sempit tidak mampu melihat hakikat dan keagungan dakwah, karena terpengaruh oleh pandangan matanya. Kadang-kadang hakikat kebenaran ini dari generasi ke generasi dilekati oleh kerak-kerak tradisi dan ekses negatif hal-hal baru (bid'ah) sehingga dikira oleh orang-orang awam yang berpikiran sederhana sebagai keutamaan dan keistimewaan yang

dinisbatkan kepada Islam. Ketika kita tambahkan kepada itu semua, perbedaan pendapat dan tingkat aksesibilitas-nya ke dalam hakikat, serta tingkat keterpengaruhan masyarakat dalam memberi penilaian kepada pemimpin dan pembesarnya, bahkan kepada berhala dan tuhan-tuhan sesembahannya, maka akan terlihat jelas bagi kalian sejauh mana kompleksitas hakikat kebenaran yang terang benderang, toleran dan mudah itu di dalam jiwa masyarakat sehingga ia berkembang menjadi sebuah komposisi dan struktur yang tipis dan kompleksitas yang luar biasa. Selama otoritas diberikan manusia dan bukan kepada Allah, selama otoritas didelegasikan kepada pendapat dan bukan kepada nash, dan selama kebenaran adalah apa yang dibenarkan hawa nafsu dan bukan syariat, selama demikian, maka tidak akan ada Islam yang satu di negara ini, namun yang ada hanyalah Islam-Islam yang menuruti hawa nafsu, ketamakan dan kebodohan. Jika demikian, maka setiap kepala memiliki konsep Islam tersendiri, dan setiap hawa nafsu memiliki keimanan tersendiri. Oleh karena itu, kembali kepada standar yang permanen yang disepakati oleh seluruh kaum Muslimin merupakan keniscayaan dalam menilai seberapa jauh hubungan kaum Muslimin dengan hakikat keislaman yang tertera jelas dalam Kitab Allah dan Sunah Rasul-Nya dan sirah para salafusaleh, *ridhwânullâh 'alaihim*. Ketiga hal tersebut mampu menjadi standar yang kredibel yang nyaris menjadi konsensus kaum Muslimin. Jika kalian menilai fenomena kemajuan, kebebasan dan hegemoni bangsa-bangsa saat ini dengan menggunakan standar yang universal dan serba mencakup ini, akan terlihat jelas bagi kalian bahwa antara kita dengan hakikat kebenaran ini terbentang jarak yang lebar, dan bahwa Islam tidak lain hanyalah sekadar nama, warisan, tradisi, jargon, dan klaim-klaim semata.

Dalam penilaian saya, umat Islam saat ini belum seiring sejalan dengan hakikat kebenaran Islam ini. Mereka masih hidup dalam kungkungan trauma dan impian masa lalu dan kehinaan dan belenggu masa kini serta kesuraman dan ilusi masa depan. Sungguh pernah berlalu suatu masa yang cukup panjang, di mana umat berusaha mencari obat untuk penyakitnya dan mencari petunjuk atas kesesatannya; sebuah umat yang menjadikan undang-undang ilahi yang universal dan abadi lagi sempurna sebagai barang permainan, sehingga ia pun menjadi bulan-bulanan bangsa-bangsa lain. Kitab Allah yang memberi petunjuk kepada jalan yang lurus dan telah dituliskan keabadian atas dirinya, tidak terkontaminasi oleh kebatilan, baik dari depan maupun dari belakangnya, menjadi tali dan cahaya Allah yang memanjang dari langit hingga ke bumi, salah satu ujungnya ada di tangan kita dan ujung yang lain di tangan Allah; kini tinggal menjadi hiasan pesta hura-hura, janji-janji di pekuburan dan rumah-rumah panti, sarana mencari rezeki, mantra perdukunan dan jimat yang digantungkan di leher anak-anak.

Demikianlah, kaum imperialis mampu mencabut nilai-nilai kesungguhan dan keluhuran dari jiwa umat dan menjerumuskan mentalitas umat ke jurang 'kekanak-kanakan' sosial yang terlihat jelas dalam kegemaran umat terhadap hal-hal yang biasa disukai anak-anak—seperti beragam jenis permainan dan dongeng—dan ke jurang kehinaan yang menyebabkan meluasnya tarian, dansa, percabulan, *resort-resort* musim panas dan tempat-tempat dosa. Oleh karena itu, sudah bisa dipastikan bahwa keseriusan menjadi gurauan, residu, dan barang tak berguna. Kebanyakan yang kita lakukan hanyalah omong saja dan lebih berisik, gaduh, ribut, dan kacau ketimbang anak-anak.

Namun Allah Swt. tidak ingin menelantarkan umat yang mulia ini yang menjadi sebaik-baik umat yang dikeluarkan kepada manusia. Allah telah menyempurnakan agama hingga tidak ada kekurangan di dalamnya dan meridhai keislaman umat, baik dari segi prinsip, tujuan, dan manhaj. Tidak ada prinsip dan manhaj selain manhaj-Nya. Maka, barangsiapa berkata, 'Saya Muslim', berarti ia berkata, 'Saya pengemban risalah universal, saya akan menjauhkan diri saya dari hawa nafsu dunia dan mencurahkannya hanya untuk Allah dan di jalan Allah; saya akan membebaskan umatku sehingga tidak dikendalikan kecuali oleh sistem dan undang-undang Allah; dan saya akan menguasai dunia yang tunduk kepada hukum dan perintah Allah, *...sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah* (Al-Anfâl: 93).

Allah tidak ingin membiarkan umat dalam kebodohan dan kealpaannya. Demikianlah, sunatullah hendak menguji suatu bangsa dan mencobanya dengan musibah dan bencana, dan menjadikan masa-masa (kejayaan dan kehancuran) silih berganti di antara bangsa-bangsa. Sesungguhnya sebuah bangsa akan hidup dengan cita-cita dan akan mati dengan keputusasaan. Oleh karena itu, Allah Swt. berfirman seraya memberi kabar gembira dan menenangkan, *Jika kamu (pada Perang Uhud) mendapat luka, maka sesunggubnya kaum (kafir) itu pun (pada Perang Badar) mendapat luka yang serupa. Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu, Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran)* (Âli 'Imrân: 14).

Salah satu hikmah kesempurnaan, keabadian, *khâtimiyyah* (dijadikan sebagai penutup), dan kemampuan risalah yang universal ini untuk memenuhi semua kebutuhan

umat—bahkan seluruh dunia—akan anasir kehidupan dan kekuatan, adalah terciptanya penjagaan dan pembelaan penuh terhadap akidah ini. Lihatlah Kitab Allah ini, meski dunia berguncang namun ia tetap teguh berdiri, meski tanda-tanda segala yang wujud berubah, ia tetap aman terjaga. Lihatlah Kitab Allah ini, meski matahari terbenam, namun ia tidak pernah terbenam sejak ia memancarkan sinarnya ke alam semesta. Meski prinsip dan seruan dakwah berubah, namun ia tetap tegar berdiri, fondasinya menghujam ke dalam bumi, batangnya tinggi menjulang ke langit, *Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya* (Al-Hijr: 9).

Salah satu karunia Allah terhadap dakwah yang sedang tumbuh berkembang ini adalah bahwa Allah memberikannya kepada generasi yang memperbarui agamanya, dan memperbarui agama bukan berarti memperbarui esensinya, namun ia adalah memperbarui hakikat kebenaran agama ini di dalam jiwa anggota generasi ini saat mereka telah terjauhkan dari kebenaran tersebut, akibat pengaruh tradisi, sedimentasi abad dan generasi yang datang silih berganti, hawa nafsu dan kebodohan. Dalam sebuah hadits yang sahih dikatakan, *Sesungguhnya Allah akan mengutus di pengujung setiap seratus tahun orang yang akan memperbarui agamanya.* Pembaruan pada hakikatnya tidak lain adalah kembali ke asal-usul yang pertama dan sumber-sumber primer yang merupakan Islam yang benar.

Gagasan Al-Ikhwan Al-Muslimun yang tumbuh berkembang di tengah masyarakat semenjak sepuluh tahun yang lalu tidak lain adalah gaung dari dakwah Islam pertama yang dibangun oleh Muhammad Saw. dalam bentuk agama, negara, dan umat dalam tempo kurang dari seperempat abad

dan mampu menundukkan Kisra dan Kaisar serta mampu menginjakkan kaki mereka pada mahkota para diktator dan penguasa tiran di seluruh dunia.

Seakan-akan Allah menginginkan mereka—jamaah Al-Ikhwan Al-Muslimun—untuk menjadi mukjizat baru Rasulullah Saw. dan Islam untuk generasi ini, dan menjadi bukti baru bahwa Islam masih tetap hidup dan tidak mati, Islam diciptakan untuk menjadi penguasa dan menjalankan otoritas dokter atas pasien, guru atas murid, bukan otoritas satu jenis manusia atas jenis manusia yang lain, dan bukan pula otoritas diktator atas orang yang lemah, dan menjadi kekuatan hegemoni prinsip yang benar dan kukuh atas prinsip yang bobrok dan lemah.

Lihatlah tenggorokan manusia kini telah terbakar dan air liur telah mengering dan memerlukan pertolongan. Umat kita tengah menderita dan mencari sang penolong. Lihatlah gejolak dan konflik yang menimbulkan kegelisahan, kekacauan, dan kebingungan umat. Umat kini sudah tidak percaya lagi dengan kemampuan berbagai manhaj dan sistem yang tidak berakar dari Islam sama sekali dan mengharapkan suasana baru sebagaimana dunia yang labil sebelum dakwah Islam pertama membutuhkan suasana baru. Dan benar-benar terjadi apa yang mereka harapkan, Islam yang dibawa rasul Islam datang dengan membawa obat penawar dan keselamatan.

Sebagaimana setiap peristiwa baru selalu didahului oleh pertanda, pendahuluan dan petunjuk baik, guna menyiapkan manusia dalam menghadapi revolusi baru ini, maka 'diplomasi' antara Aus dan Khazraj merupakan pendahuluan bagi kemenangan dan kekuasaan Islam. Sebagaimana pula hari *Dzi Qâr* antara Arab dan Persia merupakan

kemenangan pertama Arab atas Persia pada masa jahiliah sebelum Islam menjadi pertanda dan pendahuluan bagi hegemoni Islam. Demikian juga kemenangan Romawi atas Persia yang menganut paganisme merupakan pertanda kemenangan kebenaran atas kebatilan dan kabar gembira yang menggugah semangat kaum Muslimin. Di dunia saat ini, terdapat banyak pertanda dan petunjuk yang mengisyaratkan bahwa negara akan menjadi milik Islam dan masa depan adalah milik para pendukung gagasan pemikiran Islam. Di negara kita secara khusus, kita bisa melihat tanda-tanda kemenangan terlihat indah, kuat dan membangkitkan harapan, dan tanda-tanda kemenangan dakwah terlihat jelas dengan naiknya raja kita yang saleh, Raja Faruq I, ke atas singgasana Mesir di awal abad ini. Sungguh Allah telah menjadikan makna pertanda kemenangan dakwah ini di dalam namanya.

Bila Faruq (Umar bin Khathab) r.a. merupakan pertanda bagi kemunculan dakwah Islam yang pertama, dari dakwah secara rahasia menuju dakwah terang-terangan, dari keterasingan menuju medan perang yang sesungguhnya, untuk menaklukkan tradisi dan kondisi yang berlaku saat itu, maka semoga Faruq yang kedua (Raja Faruq I) menjadi perlambang kemunculan dakwah Islam yang terbarui di abad keempatbelas hijriah ini. Dengan demikian, maka Faruq ini akan menjadi *fârûq* (pembeda) antara masa perbudakan dan masa kemerdekaan... dan pada masa mudanya yang subur, kita bisa memetik pelajaran tentang hal itu, seakan-akan umat yang baru tumbuh ini—yang mampu mencapai tujuan dan memperoleh manhaj islaminya yang terlupakan untuk sementara waktu—kini mengejawantah kembali dalam sosok figur pribadi muda yang dicintai dan penuh dengan harapan dan cita-cita.

Jika demikian, seakan-akan saya dan para malaikat di langit mendendangkan bersama lagu kemenangan karena dunia telah melangkah dengan kedua kakinya, setelah sebelumnya melangkah dengan kepalanya, poros perikehidupan masyarakat telah kembali ke garis edarnya, perahu Nuh telah kembali guna menyelamatkan kemanusiaan yang beriman, Nabi Musa yang Muslim kembali menjadi muda dan matang di hadapan Fir'aun Barat, bahkan inilah para pewaris Rasulullah Saw., mereka telah menerima kembali panji-panji Islam.

Dan tiba-tiba wilayah-wilayah Islam memekikkan yel-yel lantang memenuhi langit dan bumi: *Allâhu Akbar, Allâhu Akbar, walillâhil Hamd* (Allah Mahabesar, Allah Mahabesar, dan hanya bagi Allah segala puji), dan mereka mengucapkan, *"Segala puji bagi Allah yang telah memenuhi janji-Nya kepada kami dan telah (memberi) kepada kami tempat ini sedang kami (diperkenankan) menempati tempat dalam surga di mana saja yang kami kehendaki." Maka surga itulah sebaik-baik balasan bagi orang-orang yang beramal* (Az-Zumar: 74).

Dan di antara tanda-tanda menggembirakan akan datangnya era baru adalah dipegangnya *masy-yakhatul islâm* (sheikhdom Islam) dan kepemimpinan Al-Azhar oleh figur kuat yang mencanangkan risalah Islam yang universal dari mimbar Islam tertinggi di dunia dan menyeru manusia seluruhnya bahwa Al-Quran adalah sebaik-baik undang-undang untuk peribadatan umat; Islam adalah solusi bagi setiap problematika dan permasalahan umat; dan Muslim yang memisahkan antara keislaman dan dimensi sosial dalam umat adalah Muslim yang murtad dari agamanya; serta bahwa Muslim yang tidak berbangga dan fanatik dengan keislamannya, berarti ia telah menyerahkan dirinya kepada serigala-serigala yang buas.

Dan atas perkenan Allah, pihak non-Muslim kini bersedia mengakui hak kita di mana belum lama ini kita mendengar keputusan Muktamar Hukum Internasional yang diselenggarakan di kota La Haye (Den Haag, Belanda) yang mengakui kedudukan syariat Islam dan memasukkan ke dalam daftar sumber penting hukum internasional bersama dengan hukum perundang-undangan modern. Itu semua merupakan bantahan yang paling kuat dan mematikan bagi orang-orang yang mengklaim Islam namun tidak bersedia mengenakan 'pakaian' Islam dan mengumumkan ketidaksesuaian syariat Islam bagi kehidupan modern, *Alangkah jeleknya kata-kata yang keluar dari mulut mereka; mereka tidak mengatakan (sesuatu) kecuali dusta* (Al-Kahf: 5).

Di antara indikasi adanya kesiapan kondisi masyarakat bagi kemenangan dakwah Islam adalah bahwasanya umat cenderung untuk kembali kepada standar-standar Islam. Kita melihat para wakil rakyat yang terpilih pada zaman kita sekarang ini mengklaim—baik secara jujur maupun hanya manuver politik semata—bahwa mereka mendukung Islam dan mengabdi untuk kepentingannya dan mereka akan berjuang demi klaim tersebut. Semua itu merupakan bukti adanya orientasi Islam yang mengarahkan langkah umat.

Masyarakat telah jenuh dengan tatanan-tatanan buatan manusia dan ingin kembali kepada tatanan Allah, dan mereka telah banyak belajar dari pengalaman-pengalaman hidup yang keras bahwa kehidupan mereka tidak akan lurus kecuali jika Islam menjadi manhajnya, Al-Quran menjadi undang-undang dasarnya, Rasulullah Saw. menjadi teladan dan pemimpinnya, dan Allah menjadi tujuan dan tempat kembali.

Demikianlah, masyarakat mulai memahami bahwa Islam bukanlah ibadah semata, namun Islam adalah ibadah,

qiyâdah (kepemimpinan), mushaf, pedang, agama, dan negara.

Wahai saudara-saudaraku, inilah dakwah kita, bahkan dakwah Allah yang dideklarasikan Allah kepada kalian dengan jelas dan gamblang. Inilah kafilah Allah berjalan menuju Allah dan dengan cahaya Allah. Dan ia tidak akan goyah meski hanya sedikit jumlah mereka. Allah Swt. berfirman, *Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar* (Al-Baqarah: 249). Demikian juga dunia yang batil tidak akan menghalangi laju langkahnya, karena ia didorong oleh kekuatan Allah sebelum kekuatannya sendiri, dan Allah menundukkan dunia dan menaklukkan alam semesta kepada keimanan. Oleh karena itu, kebatilan akan kalah di hadapan kebenaran.

Sesungguhnya zaman kita sekarang ini membedakan adanya dua *mainstream* (arus besar) yang semakin memperjelas jati dirinya sedikit demi sedikit, dan tentu saja perbedaan tersebut membawa kebaikan tersendiri. *Mainstream* pertama adalah *mainstream* Islam dan seruan kepada Islam. Jika Anda meyakininya, totalkanlah pengabdian dirimu kepadanya. Jika kalian menerima sepenuhnya makna dan misi Islam, peganglah panji-panji yang didelegasikan Allah kepada Nabi-Nya dan engkau tidak lain hanyalah seorang utusan Allah untuk menyampaikan risalah-Nya dan menyebarluaskan agama-Nya di seluruh penjuru dunia.

Dan gugurlah di jalan akidah ini dan jadikanlah shalat, manasik, hidup dan matimu untuk Allah, Tuhan pemelihara alam, tiada sekutu bagi-Nya.

Jika kalian meyakini dakwah ini secara total dan tidak setengah-setengah dan tidak pula sepertiganya, abdikanlah diri kalian untuknya dan berbaiatlah kalian kepadanya seraya meraih kemenangan dan kejayaan.

Sedangkan *mainstream* kedua adalah kecenderungan ateisme di tengah masyarakat. Benturan antara kedua *mainstream* tersebut, tidak bisa tidak, pasti akan terjadi, baik dalam waktu dekat ini maupun di masa yang akan datang. Oleh karena itu, kalian jangan hanya melihat pergumulan ini, karena sikap seperti itu bagi sebagian besar orang tidak pantas dilakukan, dan saya paling khawatir terhadap orang yang hidup tanpa tujuan. Inilah risalah Islam, dan barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir, *Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu* (Al-Anfâl: 24).

Muhammad Abdul Hamid Ahmad
Fakultas Adab dan Anggota Dewan Pimpinan Pusat

Keputusan-keputusan Muktamar Mahasiswa Al-Ikhwan Al-Muslimun

1. Mengimbau semua ormas Islam untuk berpartisipasi secara aktif dalam kancah perpolitikan nasional dan berupaya membentuk satu lembaga pemersatu bagi ormas-ormas Islam tersebut, sebab kepedulian seorang Muslim terhadap urusan bangsa termasuk dalam kategori kaidah-kaidah Islam. Demikian juga, membatasi makna gagasan Islam dalam batas-batas kewajiban-kewajiban spiritual dan peribadatan semata bertentangan dengan karakteristik Islam, *Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab kepadamu dengan membawa kebenaran,*

supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang berkhianat (An-Nisâ': 105).

2. Mengusulkan pembubaran semua partai politik yang ada di Mesir dan menggantinya dengan satu lembaga bersama yang memiliki manhaj reformasi islami, yang meliputi semua urusan kebangkitan umat dan mampu menampung semua kemampuan dan kekuatan politik dalam negeri, karena sistem multipartai terbukti membawa kemudaratan, telah gagal membawa kebangkitkan umat, dan menimbulkan berbagai fitnah dan kekacauan. Padahal suatu kebangkitan yang dicita-citakan membutuhkan kerja sama dan kestabilan politik, dan perpecahan adalah biang masuknya intervensi asing. Di samping itu, sikap saling bermusuhan, saling menjegal, dan fanatisme mematikan, yang biasanya menjadi ekses dari sistem demokrasi multipartai, bertentangan dengan nilai-nilai Islam, *Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai* (Âli 'Imrân: 103).

3. Setiap mahasiswa yang berafiliasi kepada Al-Ikhwan Al-Muslimun wajib melepaskan diri dari setiap jenis partai politik, dan membekali diri dengan sentuhan gagasan yang bersandar kepada politik Al-Quran dan ajaran-ajarannya, *Shibghah Allah. Dan siapakah yang lebih baik shibghahnya daripada Allah?* (Al-Baqarah: 137).

4. Mengimbau kepada para calon anggota legislatif, baik di tingkat pusat maupun daerah, untuk menjadikan manhaj dan aksi sebagai fokus kampanye mereka, bukan kepentingan pribadi dan bukan saling caci maki dan mengusik kehidupan keluarga dan rumah tangga orang, *Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi*

mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) (Al-Hujurât: 11).

5. Mengimbau umat untuk memilih calon wakil mereka, atas dasar kompetensi pribadi, konsistensi, dan sikap keberagamaannya dalam memegang teguh ajaran-ajaran Islam, bukan atas dasar kepartaian politik yang menghancurkan, *...(yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang makruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allahlah kembali segala urusan* (Al-Hajj: 41).

6. Merumuskan program reformasi yang mengarahkan kebangkitan atas dasar yang akan membawa independensi umat dari subordinasi terhadap Barat dan belenggu tradisi yang mewarnai kehidupan Mesir, dan membawa kehidupan ini kepada dasar-dasar yang benar dalam perundang-undangan, tradisi, peradaban, sosial dan ekonomi, *Hai orang-orang yang beriman, jika kamu mengikuti sebagian dari orang-orang yang diberi Al-Kitab, niscaya mereka akan mengembalikan kamu menjadi orang kafir sesudah kamu beriman. Tetapi (ikutilah Allah), Allahlah Pelindungmu, dan Dia-lah sebaik-baik Penolong* (Âli 'Imrân: 149-150).

7. Meminta Dewan Pimpinan Pusat Al-Ikhwan Al-Muslimun untuk merumuskan model untuk manhaj ini, *....dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa* (Al-An'âm: 153).

8. Para peserta muktamar dengan tegas dan lugas menyatakan bahwa kembali kepada manhaj islami tidak berarti membatalkan semua perjanjian internasional; menyerang warga minoritas dan asing; membuang jauh-jauh sistem pemerintahan parlementer;

atau menghidupkan kembali gaya hidup konservatif yang tidak sesuai dengan peradaban modern yang benar, karena semua yang ada dalam Islam adalah baik dan Islam telah merumuskan tatanan yang paling baik dan lurus untuk semua wilayah tersebut, *Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam* (Al-Anbiyâ': 107).

9. Para peserta muktamar melihat bahwa situasi politik internasional saat itu merupakan momen yang sangat tepat untuk mempererat ikatan antara Mesir dan negara-negara Islam Arab; demi mewujudkan persaudaraan yang dicitakan, dan sebagai pendahuluan bagi upaya mengembalikan kekhilafahan yang hilang, *Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara* (Al-Hujurât: 10).

10. Para peserta muktamar menggunakan kesempatan ini untuk melakukan protes atas tragedi Palestina yang berdarah, tragedi Al-Maghrib Al-Aqsha (Maroko) yang menyedihkan, dan menolak setiap manuver asing yang bertujuan ingin menginterversi urusan dalam negeri dalam bentuk apa pun, atau menambahkan batas aturan dan mencabut hak, atau merampas satu bagian dari tanah air Islam internasional, *Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya dan bagi orang-orang mukmin* (Al-Munâfiqûn: 8).

11. Para peserta muktamar berkewajiban melaksanakan keputusan-keputusan ini dengan cara-cara yang legal, mensosialisasikan hasil keputusan ini dengan menggunakan semua media yang mungkin, dan menyampaikannya kepada pihak-pihak yang berwenang, *Dan katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan* (At-Taubah: 105).

Kedua: Divisi Kepanduan

Setelah Majelis Syura III Al-Ikhwan Al-Muslimun mengesahkan Anggaran Rumah Tangga divisi kepanduan dan turunnya perintah kepada manthiqah dan cabang Al-Ikhwan Al-Muslimun untuk membentuk divisi kepanduan, dipilihlah Akh Muhammad Affandi Mukhtar Ismail sebagai kepala divisi rihlah Al-Ikhwan Al-Muslimun. Tugas kerjanya dimulai dengan menyebarluaskan serangkaian artikel untuk mensosialisasikan esensi divisi rihlah. Dalam penulisan artikel ini, beliau dibantu oleh Akh Abdul Hamid Hamdi, kepala divisi rihlah Kairo. Artikel-artikel tersebut mengandung pengenalan divisi rihlah dan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang pandu yang terdiri dari keberanian, percaya diri, dan berperilaku baik. Di samping itu, seorang pandu juga harus memiliki kompetensi yang harus dikuasai oleh pandu, seperti kemampuan membaca peta, mengerti penggunaan kompas, memahami jejak-jejak tanah dan tema kompetensi lainnya yang dimuat dalam majalah *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn.*[34]

Muhammad Mukhtar Ismail Affandi

Kepala divisi rihlah juga melakukan kunjungan ke berbagai cabang dan manthiqah untuk mengorganisasi divisi ini. Di antara bentuk kegiatan divisi rihlah adalah mengorganisasi perayaan-perayaan Al-Ikhwan di cabang dan muktamar umum Al-Ikhwan Al-Muslimun. Divisi ini juga melakukan aktivitas saling mengunjungi dengan divisi-divisi lain. Divisi ini pernah berpartisipasi dalam upacara penobatan Raja Faruq tahun 1937 M.

34. Majalah mingguan *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn,* tahun III, edisi 28, 29, 31, 42, 47.

Masing-masing divisi ini memiliki mars khusus untuk divisi itu sendiri dan mars umum untuk semua divisi rihlah. Mars "Hai Rasulallah, Apakah Aku Membuatmu Ridha?" yang dikarang oleh Syaikh Ahmad Hasan Al-Baquri merupakan mars kepanduan Al-Ikhwan, kemudian mars tersebut digantikan dengan mars yang disusun oleh Abdul Hakim Abidin dengan judul "Dialah Kebenaran yang Memobilisasi Pasukannya".

Berikut akan kami jelaskan sebagian aktivitas divisi kepanduan ini:

a. Pembentukan Divisi Kepanduan Baru dan Kunjungan Antardivisi

Majalah *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn* memberikan perhatian tinggi terhadap aktivitas-aktivitas divisi kepanduan Al-Ikhwan dan memuatnya dalam sebuah kolom berita khusus kepanduan. Di antara berita-berita yang dimuat antara lain:

Di Suez

Telah sampai kepada kita sebuah berita yang dikirim oleh Akh Ath-Thahir Affandi Munir bahwasanya telah terbentuk divisi rihlah di Suez dan bahwa mereka telah melakukan rihlah dengan mengendarai sepeda ke Ismailiyah. Mereka mendirikan perkemahan bersama divisi rihlah Ismailiyah di luar kota Ismailiyah. Divisi rihlah Suez menerima sambutan hangat yang menyejukkan dada dan melapangkan jiwa. Dalam pertemuan dua divisi ini, terlihat jelas pemandangan kasih sayang dan persaudaraan sejati—semoga Allah, Tuhan semesta alam, merestui segala aktivitas yang memperkukuh kalimat Allah.[35]

---

35. Majalah mingguan *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn*, tahun III, edisi 24, 26 Jumadats Tsani 1354 H./24 September 1935 M.

Di Al-Manzilah

Pada hari Ahad 7 Jumadal Ula tahun 1355 H., cabang Al-Ikhwan Al-Muslimun mengundang para pemuda terpelajar di Al-Manzilah untuk membentuk divisi rihlah Al-Ikhwan. Para pemuda setempat menyambut baik ajakan tersebut dan memahami visi dan misi divisi ini, dan menunjukkan antusiasme mereka dengan pembentukan divisi rihlah. Dan akhirnya diadakan proses pemilihan pengurus divisi yang menghasilkan keputusan berikut:

> Muhammad Affandi Qasim Shaqar terpilih sebagai bendahara; Muhammad Affandi Kamil Ali Al-Khuraibi sebagai sekretaris; Fathi An-Nizhami, Rasyad Ansa, Abdul Ghaffar Hamzah, Al-Manduh Asy-Syubaini, Kamal Al-Qudsi, Dawud 'Afiyah, Al-Husaini Asy-Syanawi, Farid Al-Malih, Zahir Husain, Sa'id Al-Qaffasi, Muhammad Al-Qaisi, Ahmad Muhammad Mas'ad Shaqar, Abdul Latif Al-Kusy, Abdul Aziz Haidar, Thaha Al-Fawi, Ahmad Munis, Abdul Halim Al-Wasysyahi, Ahmad Khalil Sanan, Ali Sulaim Abduh Al-Khayyath, Mahmud Nuruddin, Abdurrahman Shaqar, Ahmad Al-Banna, Hasan Musa, Muhammad Al-Bannan, Thaha Musa, Ahmad Syahin, Mahmud Al-Qai'i, Rasyad Hal, Muhammad Abdul Jawwad, Hasan Az-Zaini, Thaha Asy-Syubaini, Muhammad Hal, Abduh Al-Qubbani, Hasyim Sulaim, Nawar As-Sirjani, Hilmi Hamud, Abdul Aziz Mahmud Hal, Ahmad Zainuddin, Fadh Al-Mursi Habib, Bakr Umar, Abduh Ali Wahib, Ibrahim Abu An-Nur Hal, Burhan As-Sumaili, At-Tamimi Sa'd As-Sirri, Hamid Mahmud Ziyadah, Anwar At-Taramis, dan Abdus Salam At-Tatnahi, masing-masing sebagai anggota.

Sekretaris Divisi
Muhammad Kamil Ali Al-Khuraibi

Pada pukul 11.00, hari Jumat 17 Jumadats Tsaniah tahun 1355 H./4 September 1936 M., divisi rihlah mengadakan pertemuan di halaman kantor cabang Al-Ikhwan, kemudian mereka melakukan *long march* untuk melakukan shalat Jumat di Masjid Ad-Daquqi. Selepas shalat, masing-masing anggota diperbolehkan berpencar ke tujuan masing-masing, dengan syarat harus berkumpul kembali pada pukul 13.00 untuk perjalanan ke Mit Salasil untuk mengunjungi rekan-rekan Al-Ikhwan setempat. Tepat pukul 13.00, mereka berkumpul kembali dan berjalan menuju stasiun kereta api. Mereka berbaris hingga kereta api datang. Mereka naik dalam satu gerbong khusus kelas I, dan menggunakan waktunya dengan menyanyikan lagu-lagu marsnya sehingga mengundang perhatian masyarakat setiap kampung yang mereka lewati. Mereka merasa terkagum-kagum dengan lagu-lagu Islam yang sangat kuat ini. Tidak lama kemudian mereka sampai Mit Salasil dan mereka telah disambut oleh rekan-rekan anggota divisi yang diketuai oleh Abbas Affandi Asyur. Mereka menunggu sambil berdiri membentuk barisan di peron stasiun. Ketika kedua divisi itu bertemu, terdengarlah pekik takbir dan yel-yel, mereka pun bergabung dalam satu barisan melakukan *long march* di sepanjang jalan kota hingga sampai di kantor cabang Al-Ikhwan. Setelah rombongan menempati tempat duduk masing-masing, Akh Fathi Affandi Al-Qaddah, anggota Mit Salasil, memberikan pidato sambutan, yang kemudian dilanjutkan dengan pidato tanggapan dari divisi rihlah Al-Manzilah yang disampaikan oleh sekretaris divisi. Satu jam kemudian mereka berjalan kaki menuju kampung Al-Kurdi dan membuka hati penduduk setempat akan keberadaan mereka hingga mereka tiba di kampung yang dituju pada waktu Asar. Mereka segera menuju masjid dan melaksanakan kewajiban shalat Asar. Setelah itu, mereka melakukan perjalanan mengelilingi kampung hingga waktu Magrib tiba, mereka shalat dan kemudian kembali ke stasiun di mana masyarakat telah berkumpul untuk mengantarkan kepergian

rombongan. Abbas Affandi, kepala divisi rihlah Mit Salasil menyampaikan pidato yang menekankan kewajiban memegang teguh ajaran agama yang *hanîf* dan memenuhi seruan Al-Ikhwan Al-Muslimun. Pidato sang kepala mendapat sambutan baik dari seluruh audiensi, namun kedatangan kereta menghentikan pidato yang penuh khidmat itu. Mereka kemudian naik kereta dan setelah sampai ke Mit Salasil, divisi rihlah Salasil turun dari kereta dan mengucapkan selamat jalan kepada divisi rihlah Al-Manzilah dan mendapat jawaban yang semisal. Sungguh tampak jelas pemandangan persaudaraan antara dua divisi itu, dan mereka saling berjanji untuk melanjutkan kunjungan antarmereka.

Divisi rihlah Al-Manzilah kembali ke kotanya dengan selamat dan langsung menuju kantor cabang seraya menyanyikan marsnya dan membaca wirid Al-Ikhwan. Dan seyogianya kegiatan seperti ini diikuti oleh divisi-divisi lainnya.

Al-Manzilah, 22 Jumadats Tsaniah 1355 H.

Sekretaris Divisi

Muhammad Kamil Al-Khuraibi[36]

b. Mengawasi Jalannya Perayaan Al-Ikhwan

Di antara kegiatan yang dilaksanakan oleh divisi kepanduan adalah mengawasi perayaan-perayaan yang diselenggarakan dalam momen-momen tertentu. Berikut beberapa contoh kegiatan tersebut:

Divisi Rihlah Port Said

Divisi rihlah Port Said melakukan tugas pengamanan pada peringatan Isra' Mikraj Nabi Muhammad Saw. yang dilaksanakan

36. Majalah mingguan *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn,* tahun IV, edisi 24, 6 Rajab 1355 H./22 September 1936 M.

cabang Al-Ikhwan Al-Muslimun setempat. Pasukan divisi ini berjaga mengelilingi dua sisi kantor cabang Al-Ikhwan untuk mengatur jalannya acara dan menerima para tamu serta menyanyikan lagu-lagu nasyid.[37]
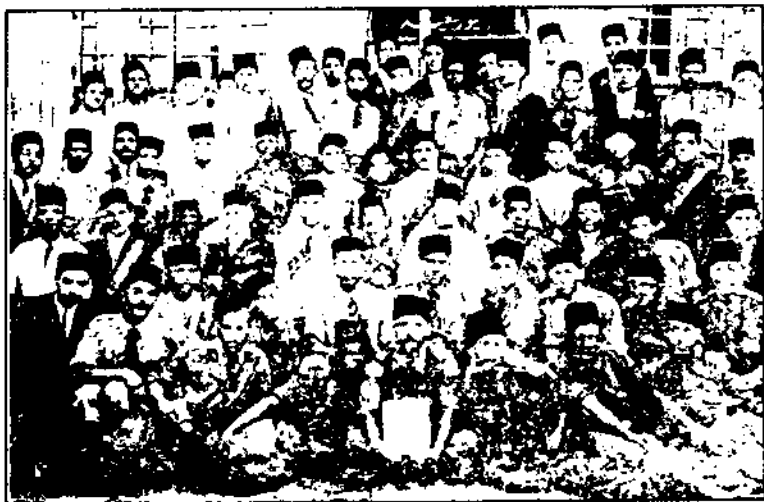
Sejumlah divisi rihlah dari Ismailiyah, Port Sa'id, dan Abu Suwair menyambut kedatangan Imam Hasan Al-Banna ketika mengunjungi beberapa kota Al-Qanah (Kanal).

Divisi Rihlah Al-Manzilah

Divisi rihlah Al-Ikhwan Al-Muslimun menjalankan tugas pengamanan pada peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw. Mereka mengelilingi semua tenda yang didirikan di kantor-kantor cabang Al-Ikhwan Al-Muslimun yang dipimpin langsung oleh Muhammad Affandi Qasim Shaqar. Mereka menjadi teladan dalam hal kedisiplinan dan ketakwaan kepada Allah. Sebuah permintaan datang kepada Al-Ikhwan dari Bupati Kepala Daerah setempat untuk berpartisipasi dalam perayaan tahunan memperingati Maulid Nabi

37. Majalah mingguan *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn,* tahun III, edisi 29, 1 Sya'ban 1354 H./ 29 Oktober 1935 M.

Muhammad Saw. Al-Ikhwan Al-Muslimun mengabulkan permintaan tersebut dan mengirimkan divisi rihlah Al-Manzilah dalam peringatan ini. Bupati mengucapkan terima kasih atas partisipasinya dan menorehkan catatan kepada mereka dalam buku divisi rihlah.

> "Dengan senang hati, saya akan mengukuhkan bahwa divisi rihlah Al-Ikhwan Al-Muslimun telah menjalankan tugasnya dalam rangka menghidupkan peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw., sebagaimana saya juga merasa senang mengumumkan bahwa mereka telah melaksanakan kewajibannya dengan sebaik-baiknya."
>
> **Bupati Kepala Daerah Al-Manzilah**
>
> **Ttd**

Demikian juga, pembantu polisi Al-Manzilah memberikan komentarnya terhadap divisi rihlah Al-Ikhwan Al-Muslimun dan menuliskan ungkapan berikut.

> "Dari segi kedisiplinan, divisi ini memiliki kedisiplinan yang sangat tinggi. Oleh karena itu, kami mengharapkan mereka lebih baik lagi di masa mendatang."

Divisi Rihlah Abu Shuwair Syarqiyah

Divisi kepanduan Abu Shuwair dan sebagian anggota cabang Al-Ikhwan Al-Muslimun setempat melakukan kunjungan ke desa Al-Muhsin untuk menghadiri peresmian masjid yang dibangun oleh Haji Hasan Al-Kailani dan menjadikannya sebagai masjid Al-Ikhwan Al-Muslimun di desa setempat. Divisi rihlah melaksanakan tugasnya hingga tengah malam dan memberikan ceramah dan taujih tentang kejayaan Islam dan mereka berjanji akan mengembalikan kejayaan tersebut dan memperkukuh pilar-pilarnya. Semoga Allah merestui kaum Muslimin untuk menerapkan kembali syariat Islam, karena ia adalah sebaik-baik aturan dan cahaya paling terang.

c. Mars Kepanduan

Sejak pertama kali didirikan, kepanduan Al-Ikhwan Al-Muslimun berusaha untuk memiliki mars-mars khusus yang mereka nyanyikan dalam momentum-momentun yang berbeda. Lagu-lagu tersebut menggambarkan tujuan dan sasaran divisi ini dan menanamkan semangat dalam hati mereka. Mars yang pertama kali diciptakan adalah mars karya Syaikh Ahmad Hasan Al-Baquri, yang merepresentasikan mars resmi kepanduan Al-Ikhwan Al-Muslimun. Keberadaan mars resmi tersebut tidak menghalangi adanya mars-mars yang lain, di mana masing-masing divisi kepanduan Al-Ikhwan memiliki mars sendiri, seperti divisi kepanduan Abu Shuwair.

—Kepanduan Al-Ikhwan Al-Muslimun dan paramiliter

Perlu diketengahkan di sini bahwa Imam Al-Banna menolak tekanan sebagian anggota Al-Ikhwan yang memintanya untuk menjadikan divisi kepanduan Al-Ikhwan menjadi sebuah pasukan paramiliter seperti Laskar Baju Biru yang berafiliasi kepada Partai Wafd dan Laskar Baju Hijau yang berafiliasi kepada *Mishr Al-Fatâh* (Gerakan Pemuda Mesir). Imam Al-Banna bersiteguh agar supaya kepanduan Al-Ikhwan tetap berada di bawah struktur gerakan kepanduan Mesir. Keputusan tersebut merupakan buah dari pemikiran yang mendalam dari Imam Al-Banna, karena realitas membuktikan bahwa gerakan paramiliter dengan berbagai label organisasinya ternyata lebih banyak menimbulkan masalah di dalam negeri, sehingga Kementerian Muhammad Mahmud Pasya pada tahun 1938 membubarkan pasukan paramiliter tersebut. Divisi kepanduan Al-Ikhwan Al-Muslimun selamat dari pembubaran itu, karena ia tetap menginduk pada gerakan kepanduan Mesir.

Ketiga: Al-Akhawat Al-Muslimat

Sejak kegiatan Al-Ikhwan Al-Muslimun mulai aktif di Ismailiyah dan lahirnya Anggaran Rumah Tangga Akhawat Ismailiyah pada

tahun 1933 Al-Ikhwan Al-Muslimun pusat menyerukan kepada kantor-kantor cabang Al-Ikhwan untuk mengikuti langkah Ismailiyah dan membentuk divisi Al-Akhawat Al-Muslimat pusat yang bertugas mengawasi semua divisi Al-Akhawat Al-Muslimat di bawah kepemimpinan Sayyidah Labibah Ahmad. Hanya saja aktivitas Al-Akhawat Al-Muslimat ini tidak berkembang seperti aktivitas divisi-divisi lain dalam tubuh Al-Ikhwan Al-Muslimun.

Berangkat dari keadaan tersebut, Majelis Syura III mengeluarkan rekomendasi kepada Dewan Pimpinan Pusat untuk merumuskan Anggaran Rumah Tangga divisi Al-Akhawat Al-Muslimat. Anggaran tersebut berhasil dirumuskan dan ditetapkan, namun kami tidak bisa memastikan kapan tanggal penetapannya. Anggaran Rumah Tangga ini dipublikasikan dalam majalah *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn* tahun V tahun 1937 M.

Aktivitas Al-Akhawat Al-Muslimat belum terlihat menonjol kecuali pada tahun 1937 M., di mana divisi ini mampu mengorganisasi pertemuan-pertemuan umum untuk para perempuan Muslim di kantor pusat di 'Atabah dan Helwan. Majalah *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn* mempublikasikan berita pertemuan mingguan tersebut dengan tajuk: "Fenomena Menggembirakan dalam Barisan Muslimat" dengan redaksi sebagai berikut.

> "Ketika muncul gagasan Al-Ikhwan Al-Muslimun untuk turut serta meningkatkan wawasan perempuan Muslim, dalam kaitannya dengan prinsip dasar dan kewajiban agamanya, Al-Ikhwan tidak menduga semangat keberagaman yang tampak dari para perempuan Muslim itu. Animo yang begitu besar dan ketekunan mengikuti pengajian tepat pada waktunya, disertai dengan sikap antusiasme untuk mendengarkan ceramah dan hasrat yang berkesinambungan untuk memahami pelajaran dan ceramah yang diterangkan kepada mereka, semua itu membuktikan keberhasilan

gagasan Al-Ikhwan Al-Muslimun tentang pemberdayaan Muslimah. Hal itu terbukti dengan semakin bertambahnya jumlah pertemuan dan kegigihan mereka untuk mengajak sanak kerabatnya untuk menganut prinsip-prinsip Al-Ikhwan Al-Muslimun. Dengan demikian, mereka tidak saja menjadi juru dakwah Al-Ikhwan, tetapi juga para pencari ilmu dan ajaran agama.

Sejak satu bulan yang lalu, pengajian untuk ibu-ibu Al-Ikhwan berhasil diorganisasi di kantor pusat Al-Ikhwan Al-Muslimun di 'Atabah yang asri. Pengajian tersebut dilaksanakan setiap Jumat bakda shalat Asar antara jam 17.00—18.30. Saat itu kantor pusat Al-Ikhwan Al-Muslimun dikosongkan untuk jamaah ibu-ibu yang salehah ini. Pengajian Jumat sore yang lalu dihadiri oleh banyak sekali jamaah perempuan yang ingin mendengarkan ceramah yang disampaikan oleh Syaikh Abdul Latif Asy-Sya'sya'i, Syaikh Yasin, dan Syaikh Muhammad Harb, di mana mereka ini adalah anggota korp ulama Al-Ikhwan Al-Muslimun; serta Nona Zainab Al-Ghazali. Anda akan terharu melihat nona ini mampu membakar semangat rekan-rekannya dalam rangka berdakwah di jalan Allah dan memelihara ketaatan kepada-Nya.

Murâqib (pengawas) kantor pusat Al-Ikhwan menginginkan agar pengajian seperti itu juga dilaksanakan di cabang Helwan. Oleh karena itu, ia mengumumkan pelaksanaan pengajian yang sama di cabang Helwan setiap Sabtu bakda Zuhur dan ia menangani langsung kegiatan ini. Setelah satu minggu berlalu, pengumuman tersebut mendapat sambutan hangat dari para Muslimah, mereka meramaikan masjid Al-Ikhwan (Masjid Yunus Asy-Syarbini Affandi) bakda shalat Asar hingga sebelum shalat Magrib. Mereka

mendengarkan dengan saksama ceramah Syaikh Asy-Sya'sya'i dan Nona Zainab Al-Ghazali dan peceramah lainnya. Pengajian ini juga dihadiri oleh para Muslimah Kairo. Jamaah ibu-ibu yang hadir mengusulkan kepada Al-Ikhwan untuk membangun serambi masjid khusus untuk mereka sehingga mereka bisa bebas masuk ke dalam masjid untuk mengikuti berbagai pelajaran tanpa harus khawatir tidak mendapatkan tempat, karena pengajian diselenggarakan tidak hanya satu kali di dalam masjid, sehingga mereka bergantian untuk menghadiri pengajian setiap minggu.

Fitnah Kedua

Pada pembahasan yang lalu kita telah membicarakan tentang fitnah di Ismailiyah, akibat ambisi meraih jabatan dan kedengkian dari sebagian anggota Al-Ikhwan kepada sebagian anggota yang lain. Namun fitnah yang kita bicarakan di sini berbeda sama sekali, di mana penyebabnya bukanlah ketamakan dan kedengkian, namun karena ketulusan jiwa dan semangat yang meledak-ledak. Hanya saja ia ingin memetik buah sebelum matang dan ingin sampai ke tujuan sebelum Al-Ikhwan menyempurnakan segala persiapannya.

Benang kusut fitnah tersebut mulai timbul ke permukaan sejak musim panas 1937 sebelum kunjungan ke Ash-Sha'id, kemudian mulai mengembang dalam tubuh Al-Ikhwan pada bulan November tahun yang sama. Masalah tersebut terus berlanjut hingga Allah mengizinkan untuk mengakhirinya pada bulan Februari dan Maret 1938.

Permasalahan ini dipicu oleh empat orang anggota Al-Ikhwan, mereka adalah

1. Akh Muhammad 'Izzat Hasan Mu'awin Salkhanah Qalyub, seorang Anggota Dewan Pimpinan Pusat, dan delegasi Al-Ikhwan cabang Qalyubiyah.
2. Akh Ahmad Rif'at, Mahasiswa Fakultas Ekonomi.
3. Akh Shadiq Affandi Amin, Mahasiswa Fakultas Ekonomi.
4. Akh Hasan As-Sayyid Utsman, Mahasiswa Fakultas Hukum.

Mereka berempat adalah anggota cabang mahasiswa di kantor pusat Al-Ikhwan dan memiliki sejumlah pengikut. Mereka memiliki pandangan bahwa ada sebagian kelemahan dalam cara aksi Al-Ikhwan Al-Muslimun. Kelemahan-kelemahan yang menjadi sumber fitnah tersebut, seperti ditulis oleh Ahmad Rif'at, antara lain:

1. Ia melihat bahwa Al-Ikhwan terlalu berbasa-basi dengan pemerintah dan menggunakan manuver-manuver politik. Menurutnya, Al-Ikhwan perlu menghadapi pemerintah dengan kebenaran yang ditetapkan Al-Quran, *Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir* (Al-Mâ'idah: 44).

2. Masalah perempuan dan keharusan mereka menaati hukum-hukum Islam tentang larangan berdandan dan berpenampilan seronok. Mereka melihat bahwa Al-Ikhwan tidak melakukan tindakan yang seharusnya dan mencukupkan diri dengan hanya mengajurkan mereka dengan nasihat dan kata-kata tanpa tindakan. Menurutnya, Al-Ikhwan harus mengambil tindakan praktis untuk mengatasi masalah yang sangat krusial ini. Yaitu dengan cara menyebarkan anggota Al-Ikhwan di jalan-jalan Kairo, masing-masing membawa botol tinta. Setiap mereka bertemu dengan seorang gadis atau perempuan dewasa yang berdandan seronok, ia harus menyiramnya dengan tinta

tersebut, sehingga mengotori pakaiannya. Dengan demikian, ia akan merasa jera.

3. Dalam masalah Palestina, Ahmad melihat sikap Al-Ikhwan—yang membantu para mujahidin Palestina sebatas pada kampanye dan pengumpulan dana untuk mereka—merupakan satu bentuk penistaan terhadap hak permasalahan ini dan penolakan terhadap kewajiban jihad serta mengundurkan diri dari medan perang. Para anggota Al-Ikhwan seharusnya meninggalkan pekerjaannya dan menjadi relawan dalam barisan mereka. Jika tidak, berarti mereka termasuk golongan orang-orang yang mengundurkan diri dari medan peperangan.[38]

Sementara itu, Akh Muhammad 'Izzat Hasan dalam majalah *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn* menulis sebuah artikel dengan judul "Posisi Palestina dalam Al-Ikhwan Al-Muslimun" yang mendukung pandangan poin ketiga di atas dengan mengatakan:

> "Saya bersaksi—dan saya tidak akan menyembunyikan kesaksian Allah, karena jika demikian, saya termasuk orang-orang yang zalim—bahwa aktivisme Al-Ikhwan Al-Muslimun untuk meraih tujuannya dan mengemban amanatnya pada masa-masa terakhir ini bukan tindakan yang paling dekat dengan Allah, bukan di jalan yang telah digariskan Allah, bukan tindakan yang dilakukan Rasulullah Saw., tidak sejalan dengan sunatullah terhadap hamba-hamba-Nya, dan tindakan yang tidak tepat."[39]

Imam Al-Banna membuat bantahan terhadap artikel tersebut dan sebab-sebab yang melatarbelakanginya dalam *Jarîdatul Ikhwân*

---

38. Mahmud Abdul Halim, ***Al-Ikhwân Al-Muslimûn: Ahdâts Shana'atit Târîkh,*** vol. I, h. 166.
39. Majalah mingguan *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn,* tahun V, edisi 22, 22 Ramadhan 1356 H./5 November 1937 M.

Al-Muslimîn edisi berikutnya dalam sebuah artikel yang berjudul "Untuk Akh 'Izzat Affandi". Berikut teks artikel tersebut:

> Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang...
>
> Saya memanjatkan puji syukur kepada Allah, Tuhan yang tiada tuhan selain Dia. Saya berselawat dan bersalam kepada junjungan kita, Muhammad, sang pembuka yang tertutup dan yang telah lalu, penolong kebenaran dengan kebenaran, dan kepada sanak keluarga, sahabat dan orang-orang yang menganjurkan apa yang didakwahkannya sampai Hari Kiamat.
>
> Saya menyampaikan salam penghormatan kepada Anda dengan "Assalamu'alaikum warahmatullah wa barakatuh".
>
> Saya mengucapkan selamat kepada Anda dengan kedatangan bulan puasa ini, semoga Allah mengembalikan bulan puasa kepada umat seraya mewujudkan harapan dan membawa kondisi yang baik. Amin.
>
> Sungguh saya telah membaca tulisan Anda pada edisi yang telah lalu tentang "Posisi Palestina dalam Al-Ikhwan Al-Muslimun". Saya melihat Anda telah menorehkan pena tentang beberapa persoalan, dan gaya tulisan Anda mencerminkan suatu sikap yang dipenuhi keimanan seperti keimanan Anda, keyakinan seperti keyakinan Anda. Namun ia membutuhkan jawaban guna menyapu yang aneh dan menolak yang menyimpang dari goresan pena. Maka dengarkanlah, wahai anakku, sebuah keyakinan, demi Allah, akan mengantarkanmu kepada apa yang dicintai dan diridhai-Nya.
>
> Bahwa Al-Ikhwan Al-Muslimun dan pemimpin Al-Ikhwan Al-Muslimun tidak mampu—sebagaimana yang Anda sebutkan—untuk memikul beban dan tidak kompeten dalam mengemban tugas, itu tidak lantas membuat mereka harus disalahkan atau dikomentari. Namun, ia merupakan produk dari sebuah upaya dan ketentuan yang sudah tertulis. Oleh karena itu, biarkanlah saudara-saudara Anda bekerja dan biarkanlah apa yang ditelah ditulis oleh Allah untuk mereka. Sedangkan Anda, berpeganglah pada firman Allah Swt., *Maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa* (An-Najm: 32).

Sedangkan kritik Anda bahwa "upaya Al-Ikhwan Al-Muslimun untuk mencapai tujuannya dan mengemban amanatnya pada saat-saat terakhir ini tidak mencerminkan upaya yang paling dekat dengan kehendak Allah...dan tidak menerapkan apa yang diturunkan Allah dan apa yang pernah dilakukan Rasulullah, serta tidak sejalan dengan sunatullah terhadap hamba-hamba-Nya, sehingga ia hanya menjadi upaya yang sia-sia...", maka saya bersaksi—dan saya tidak mau menyembunyikan kesaksian Allah, sebab bila demikian, saya termasuk golongan orang yang berdosa—bahwa Anda, dalam hal ini, telah memilih pilihan yang sulit, dan melontarkan kritik yang sangat pedas kepada saudara-saudara Anda. Dan saya tidak menyangsikan keikhlasan dan niat baik Anda. Kami juga tidak mengelak bahwa kami memiliki banyak kekurangan. Namun kritikan Anda adalah ungkapan yang sangat tidak tepat dan omong kosong belaka. Oleh karena itu, beristighfarlah, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Anda menginginkan, wahai 'Izzat Affandi, kami bergesa-gesa dengan manhaj; mempercepat langkah; mengumumkan permusuhan dengan masyarakat; menyingkirkan mereka semuanya; dan—dengan demikian—membawa dakwah ke suatu kondisi yang belum jelas-jelas membawa kemenangan kepada kita, walau hanya tampak dari jauh; serta mengorbankan upaya yang efektif dan cita-cita yang bersinar terang di jalan Allah, bukan jalan hawa nafsu, dan tidak terkontaminasi oleh setan sedikit pun. Maka, jika kami tidak melakukan hal itu—walaupun tanpa persiapan dan perencanaan—maka kami seperti apa yang Anda katakan kepada kami.

Tidak..., tidak..., wahai 'Izzat Affandi! Serulah ke jalan Tuhanmu dengan cara yang bijak, dan saya kira tidak bijak jika hanya berbicara tanpa berbuat sesuatu. Barangkali dengan berbuat sesuatu akan lebih mengena, terutama dalam langkah-langkah yang menentukan.

Dan saya tegaskan kepada Anda bahwa apa yang dilakukan Al-Ikhwan Al-Muslimun hingga saat ini—menurut keyakinan saya—terinspirasi dari Kitab Allah dan apa yang mereka ketahui dari Rasulullah Saw., dan kesadaran mereka tentang sunatullah untuk hamba-hamba-Nya, dan mereka berharap agar perbuatan mereka dalam semua itu termasuk dalam amal saleh. Dan hanya untuk Allah segala urusan, sebelum dan sesudahnya.

Saya katakan bahwa hal itu merupakan hasil dari pemahaman mereka terhadap Kitab Allah, karena Allah memang memerintahkan kita untuk mempersiapkan dan memperkuat diri, mempertimbangkan setiap langkah secara mendalam, sebagaimana Allah juga memerintahkan kita untuk bersegera ke medan perang dan memiliki keberanian tinggi, *Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah, musuhmu* (Al-Anfâl: 60). Sedangkan apa yang Anda sebutkan tentang keharusan terjun ke dalam medan perang, tidak bertentangan dengan dalil yang kami pahami, karena betapa besar kekuatan dan persiapan yang terkandung dalam baiat, pemahaman, peringatan, kehati-hatian, dan peperangan? Cobalah Anda telaah kembali pandangan Anda, dan hayatilah dengan jiwa dan hati Anda, niscaya Anda akan melihat bahwa kebenaran barangkali berpihak kepada pendapat selain Anda, dan di sini bukan tempat untuk menjelaskan. Maka, penjelasan ini cukup bagi Anda. Dan ingatlah betapa jauh jarak antara perintah dan pelaksanaan dalam Perjanjian Hudaibiyah? Dan tidak ada seorang pun yang bisa memahaminya selain Abu Bakar Ash-Shiddiq. Pahamilah wahai anak muda!

Saya katakan bahwa hal itu merupakan hasil dari apa yang mereka pahami dari Rasulullah Saw., karena dakwah beliau yang mulia tidak lain melewati beberapa fase dan tingkat, di mana beliau menanjak dari satu tingkat menuju tingkat yang lebih tinggi. Rasulullah Saw. juga menahan diri, merenungkan, berkonsultasi dan mencari kejelasan sampai sisi kebenaran tergambar jelas dalam benak beliau, atau menunggu turunnya wahyu untuk melangkah maju dan pantang mundur. Dan kami sedang berada dalam satu fase, dan kami belum menyelesaikannya. Semua itu berada di tangan Allah semata. Dialah sandaran dan penolong kami.

Saya kira Anda masih ingat bahwa Rasulullah Saw. saat Perang Uhud lebih memilih sikap defensif, seandainya beliau tidak menghargai semangat para sahabat yang menginginkan ofensif (menyerang). Maka, janganlah Anda menciptakan Uhud kedua sebelum saatnya. Namun, jika hal itu harus terjadi agar Allah bisa menguji apa yang ada dalam dada kalian dan membersihkan apa yang ada dalam hati kalian, dan

Allah Maha Mengetahui apa yang ada dalam dada kalian, maka tunggu-lah Perang Badar sebelum Uhud, dan Allah tidak menghendaki kecuali untuk menyempurnakan cahaya petunjuk-Nya.

Sedangkan sunatullah kepada para makhluk-Nya yang diinspirasikan Allah dalam kesadaran mereka, maka tanda adanya izin perang adalah dimudahkannya sarana dan dibentangkannya jalan. Jalan yang dimaksud bukanlah tipu daya, dan kesempatan belum terbuka hingga saat ini, maka waspadalah karena mereka selalu mengintai! Dan ketahuilah bahwa kita lebih banyak mendapatkan keuntungan dalam ketenangan daripada dalam ketergesa-gesaan. Dan Anda sendiri yang meriwayatkan dari Ali, *karramallâhu wajhah*: "Janganlah Anda berperang dengan orang yang terluka, karena sebagian dirinya tidak ada bersamanya. Jika demikian bagaimana kita akan berperang dengan orang yang lemah?"

Hai 'Izzat Affandi, tidak selamanya apa yang diucapkan harus ditulis, dan tidak selamanya apa yang diketahui harus diucapkan. Untuk setiap tempat harus ada ucapan yang tepat. Namun saya menenangkan Anda bahwa kami tetap melangkahkan kaki kami, berjalan menurut petunjuk Allah, insya Allah, mempersiapkan semua yang diperlukan, dengan tetap bertawakkal kepada Allah, Tuhan kami, dan kami menunggu-nunggu saat-saat kemenangan, *Maka bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah adalah benar dan sekali-kali janganlah orang-orang yang tidak meyakini (kebenaran ayat-ayat Allah) itu menggelisahkan kamu* (Ar-Rûm: 60); *Katakanlah: "Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujah yang nyata, Mahasuci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik* (Yûsuf: 108).

Peristiwa Fitnah

Para pengurus Al-Ikhwan mengadakan rapat untuk membahas tulisan 'Izzat Affandi di atas dan mengkaji argumen protes yang dilontarkan Ahmad Rif'at yang telah disebutkan sebelumnya. Sebagian peserta menolak argumen pertama dan kedua Ahmad Rif'at dengan menyatakan; konfrontasi dengan pemerintahan tidak boleh terjadi, kecuali bila terpenuhi dua syarat:

1. Masyarakat telah tersadarkan dengan hakikat kebenaran Islam yang hingga saat ini masih jauh dari kesadaran seperti itu. Demikian halnya, rakyat masih buta terhadap hubungan antara Islam dan pemerintahan dan hubungan Islam dan perundang-undangan. Dan seandainya kami tidak bergabung dengan Al-Ikhwan Al-Muslimun, niscaya kami juga tidak memahami hakikat ini.
2. Dakwah Al-Ikhwan Al-Muslimun memperoleh popularitas di kalangan rakyat yang bisa diandalkan saat menghadapi pemerintah. Hingga saat ini dakwah Al-Ikhwan adalah dakwah *walîdah* (yang baru lahir) dan memerlukan pengukuhan pilar-pilar dan pembentangan ruang geraknya.

Perlawanan dengan pemerintah tanpa terpenuhinya kedua syarat di atas hanya akan menjadi tindakan bunuh diri dan tidak akan ada hasilnya.

Sedangkan mengenai tema perempuan, bantahan mereka sebagai berikut:

> "Seandainya kita menerapkan cara yang diusulkan Akh Ahmad Rif'at, niscaya semua anggota Al-Ikhwan akan ditahan sejak hari pertama dilaksanakannya cara tersebut, kemudian mereka diinvestigasi dan dijebloskan dalam penjara sampai mereka diajukan di pengadilan yang bisa jadi memvonis mereka dengan kurungan penjara dan membayar denda. Setelah mereka menyelesaikan masa tahanan, mereka akan kembali melakukan tindakan yang sama dan akan dihukum dengan hukuman dua kali lipat, dan selama perempuan-perempuan yang bajunya disiram tinta, meminta ganti rugi berlipat-lipat dari pakaiannya yang ternoda tinta dari kantong dana Al-Ikhwan, sementara Anda melihat orang yang menyiram tinta itu telah mendekam

dalam penjara, lalu siapa yang akan melarangnya mengenakan pakaian yang dipakai sebelumnya? Jika demikian, maka cara seperti ini tidak akan membuat jera perempuan pesolek, dan satu-satunya yang bisa kita rasakan adalah dijebloskannya para pemuda kita dalam penjara dan terhambatnya mereka dari mengikuti kuliah. Sangat mungkin hukuman itu menghancurkan masa depannya."

Sedangkan untuk masalah Palestina, Mursyid 'Am telah menyurati langsung Sayyid Amin Al-Husaini, Mufti Palestina, dan beliau membalas surat Imam Al-Banna dalam sebuah surat yang beliau bacakan kepada kami dalam pertemuan ini. Dalam surat tersebut, Mufti Palestina menyatakan:

"Sesungguhnya upaya yang telah dikerahkan Al-Ikhwan Al-Muslimun untuk mengampanyekan masalah Palestina di Mesir adalah tindakan yang sudah tepat dan benar-benar kami perlukan dan tidak mampu dilakukan oleh pihak lain. Kami tidak memerlukan para sukarelawan."

Dalam masalah ini Ustadz Mahmud Abdul Halim menyatakan:

"Sebuah keanehan yang tidak pernah saya lupakan adalah bahwa sebagian intelektual Al-Ikhwan dalam pertemuan ini justru mendukung pendapat Ahmad Rif'at, setelah mereka menyampaikan argumen-argumen di atas. Salah satu di antara mereka adalah 'Isa Abduh yang sikapnya merupakan pukulan keras bagi Mursyid 'Am yang tidak pernah menduga sama sekali sikap tersebut.

Pertemuan pun berakhir, namun para pendukung Ahmad Rif'at semakin bertambah, dan semua itu menumbuhkan kenekatan dalam dirinya sehingga ia mulai menantang Mursyid 'Am secara langsung dan melontarkan

kata-kata pedas dan memanggilnya dengan panggilan yang tidak pantas. Ia dan kelompoknya melangkah lebih jauh lagi dengan mencaci maki Mursyid 'Am dan melontarkan cemoohan sehingga membuat kami marah dan tidak kuasa menahan diri, kami pun ingin mengadangnya dengan sedikit kekerasan, namun Mursyid 'Am marah melihat sikap kami dan menghalangi maksud kami. Beliau melarang kami untuk melayani mereka, walaupun hanya dengan sepatah kata yang menyinggung perasaannya. Meski demikian, mereka tidak merasa malu dengan sikap mengalah kami, bahkan mereka semakin menampakkan kebodohannya."[40]

Berakhirnya Fitnah

Dalam rangka menanggapi fitnah, Akh Maḥmud Abdul Halim dan sebagian rekan-rekannya mengusulkan kepada Imam Al-Banna untuk menempuh langkah-langkah berikut:

1. Imam Hasan Al-Banna menjauhi kantor pusat Al-Ikhwan Al-Muslimun untuk sementara waktu.
2. Menugaskan sejumlah anggota Al-Ikhwan yang masih konsisten dengan dakwahnya dan setia terhadap baiatnya, di kantor pusat setiap malam.
3. Para anggota yang masih komitmen terhadap baiatnya diimbau untuk memboikot para pemicu fitnah dan orang-orang yang tidak bersedia memboikot para pembuat fitnah. Para anggota tidak boleh mengucapkan salam dan menjawab salam mereka dan tidak boleh mendengarkan omongannya.

---

40. Mahmud Abdul Halim, *Al-Ikhwân Al-Muslimûn: Ahdâts Shana'atit Târîkh*, vol. 1, h. 166—167.

4. Para anggota yang masih setia juga harus berjanji tidak akan menyinggung para pendukung fitnah dan menyakitinya, apa pun bentuknya.
5. Membentuk komisi untuk melanjutkan pelaksanaan keputusan-keputusan tersebut.
6. Memperbarui baiat kepada Mursyid 'Am atas dasar prinsip-prinsip dakwah serta tunduk dan patuh, dalam senang maupun duka.

Para anggota Al-Ikhwan segera melaksanakan rencana di atas dan mensosialisasikannya kepada seluruh anggota sehingga terlihat jelas para pendukung Mursyid 'Am dan para pendukung fitnah yang hanya terbatas pada segelintir orang. Tidak lama kemudian, mereka berhenti mengunjungi kantor pusat dan jumlah mereka semakin berkurang satu per satu hingga hanya tinggal para provokator fitnah dan beberapa gelintir orang.

Akibat-akibat Fitnah

Fitnah terus berlanjut selama enam bulan sejak ia muncul dalam jiwa para pemicunya. Dampak dari fitnah tersebut, antara lain:

1. Terhentinya aktivitas dakwah dan terkurasnya energi Al-Ikhwan kurang lebih selama setengah tahun lebih. Itu terlihat jelas dari pengamatan terhadap penerbitan majalah mingguan *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn* selama masa tersebut.
2. Keluarnya sebagian anggota senior Al-Ikhwan Al-Muslimun, di antaranya; Akh Mahmud 'Izzat Hasan. Beliau termasuk anggota Al-Ikhwan yang paling setia, dan salah satu dari tiga orang yang mengunjungi Ustadz Umar At-Tilmisani, Mursyid 'Am III Al-Ikhwan, untuk mengajaknya bergabung dengan barisan Al-Ikhwan Al-Muslimun. Demikian halnya Akh Ahmad

Rif'at yang pergi dengan inisiatif sendiri ke Palestina dan kemudian tewas di tangan para mujahidin Palestina, karena mereka meragukan dirinya dan mencurigainya sebagai mata-mata. Sebenarnya Imam Al-Banna telah memperingatkannya akan kemungkinan seperti itu dan telah menawari untuk mengantarkannya ke kamp mujahidin Palestina, namun ia menolak.

3. Lepasnya majalah *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn* dari tangan Al-Ikhwan, karena Akh Muhammad Asy-Syafi'i mengambil alih kepemilikan SIUPP majalah tersebut. Pengambilalihan itu dilakukan dengan cara memanfaatkan konsesi Imam Al-Banna terhadap SIUPP majalah tersebut pada awal tahun ke-5, dan bersamaan dengan munculnya fitnah. Muhammad Asy-Syafi'i memegang kepemimpinan dewan redaksi, merangkap ketua dewan direksi perusahaan. Pengambilalihan itu terjadi pada edisi ke-9 tanggal 16 Juli 1937 M., kemudian dia memberi kesempatan kepada para pembuat fitnah untuk menyebarkan pemikiran mereka di dalam koran majalah tersebut. Tidak lama kemudian, ia mengalihkan sekretariat penerbitan majalah ke Jalan Muhammad Ali 8, Distrik 'Inabah. Hal itu, dimulai pada edisi 34 yang terbit pada tanggal 25 Februari 1938 M. Meski demikian, majalah tersebut tetap terbit dengan menggunakan nama *Al-Ikhwân Al-Muslimûn* sampai edisi 68 tahun ke-5 yang terbit pada tanggal 12 Ramadhan 1357 H. bertepatan dengan 4 November 1938 Pada tanggal tersebut, nama majalah Al-Ikhwan berubah menjadi majalah *Al-Khulûd*. Edisi pertama terbit pada tanggal 16 Desember 1938 Tidak lama kemudian, majalah ini berhenti terbit sejak pertama kali terbit.

Majalah *An-Nadzîr* menyiarkan berita keputusan pemecatan para anggota. Dalam berita tersebut dinyatakan:

Keputusan Dewan Pimpinan Pusat[41]

1. Dewan Pimpinan Pusat Al-Ikhwan Al-Muslimun memutuskan pemecatan Saudara Muhammad Affandi 'Izzat Hasan dari keanggotaan delegasi Qalyubiyah. Dengan demikian, ia kehilangan hak keanggotaan Dewan Pimpinan Pusat. Dewan juga memutuskan pengangkatan Saudara Abdul Latif Affandi 'Afifi, guru di Banha, sebagai delegasi umum wilayah Banha.

2. Dewan Pimpinan Pusat juga memecat Saudara Hasan Affandi As-Sayyid Utsman dari keanggotaan Dewan Pimpinan Pusat dan dari *katîbah* (batalion) pertama Al-Ikhwan Al-Muslimun.

3. Mursyid 'Am memutuskan pemberhentian Akh Shadiq Affandi Amin dan Ahmad Affandi Rif'at dari pasukan batalion pertama, karena pandangan keduanya menyalahi pemikiran Al-Ikhwan Al-Muslimun. Dengan demikian, mereka bertanggung jawab atas perbuatan mereka sendiri dan tidak merepresentasikan jamaah sampai ada keputusan lain meninjau kembali status mereka.

Melihat serangan Muhammad 'Izzat yang semakin gencar terhadap nama baik organisasi dan mengirimi surat kepada para anggota Al-Ikhwan, yang isinya mengajak mereka untuk membaiat dirinya, Dewan Pimpinan Pusat mengeluarkan statemen berikut.

Statemen Dewan Pimpinan Pusat

"Banyak beredar di kalangan anggota Al-Ikhwan, sebuah surat yang ditandatangani oleh Saudara Muhammad

---

41. Majalah *An-Nadzîr*, tahun pertama, edisi (2), 6 Rabiuts Tsani 1357 H./7 Juni 1938 M.

'Izzat Affandi Hasan, asisten Salkhanah Qalyub dan mantan delegasi Qalyubiyah di Dewan Pimpinan Pusat. Sebagian dari mereka merasa *conçern* dan mengirimkan surat kepada Dewan Pimpinan Pusat, yang isinya menyatakan kemarahan mereka yang amat sangat terhadap isi surat yang ditulis 'Izzat dan mereka mendukung sepenuhnya langkah-langkah tepat yang diambil oleh Dewan Pimpinan Pusat. Sementara itu, Dewan Pimpinan Pusat, meski merasakan kesedihan mendalam atas kesalahan besar yang menjerumuskan 'Izzat Affandi kepada fitnah dan menyebabkannya diberhentikan dari organisasi; meski menyesalkan pernyataan-pernyataannya yang kering dan pedas serta kebohongan-kebohongan yang tidak berdasar sama sekali dalam surat ini; meski semua keberatan tersebut, Dewan Pimpinan Pusat mengharap kepada para anggota Al-Ikhwan Al-Muslimun agar menahan diri dan selalu berpikir dengan kepala dingin, dan beristighfar untuk diri mereka sendiri dan saudara mereka, karena ia bukan orang yang pertama kali melakukan kesalahan, dan kesalahan tersebut menjadi batu ujian yang dengannya Allah menyesatkan orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya. Ya Allah, ampunilah kami dan jadikanlah kami termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk.

Dan yang lebih membuat heran para anggota Al-Ikhwan adalah ketika mereka mengetahui bahwa dasar pemikiran semua itu adalah mimpi bunga tidur yang dilihat 'Izzat Affandi dalam tidurnya, lalu ia terpedaya oleh mimpi itu dan meyakininya sebagai kebenaran, kemudian ia ingin mengendalikan jalannya dakwah atas dasar mimpi tersebut dan mengklaim hak supervisi terhadap manhaj-manhaj Al-Ikhwan, serta meminta mereka berbaiat kepada dirinya

sebagaimana disebutkan dalam suratnya. Ia juga mengajak mereka mengikuti pandangan-pandangan minor yang tidak sejalan dengan logika yang sehat dan pikiran yang cerdas serta manhaj yang bijak. Dewan Pimpinan Pusat sudah berusaha memperingatkan kesalahannya dan mengeluarkannya dari lembah kebohongannya. Namun ia menolak dan bersikukuh akan mempertahankan kebatilannya, dan mendapat tiga orang pengikut dari kalangan Al-Ikhwan, dan mereka adalah: Hasan Affandi As-Sayyid Utsman, mahasiswa Fakultas Hukum; Shadiq Affandi Amin dan Ahmad Affandi Rif'at, yang keduanya adalah mahasiswa Fakultas Perdagangan. Ketiganya mengikuti ajakan 'Izzat karena ketidaktahuannya dan niat baik dalam hatinya, meski mereka memiliki *track record* yang baik dan dedikasi yang tinggi bagi dakwah dan gagasan Al-Ikhwan Al-Muslimun. Dewan Pimpinan Pusat sudah berkali-kali memberikan nasihat dengan lemah lembut dan pendekatan persuasif, namun mereka malah menantang dan sesumbar bahwa mereka akan merealisasikan sendiri apa yang diinginkan dan menerapkan pandangannya yang sesat atas nama Al-Ikhwan Al-Muslimun. Menanggapi sikap mereka, Dewan Pimpinan Pusat memutuskan untuk mengumumkan pemecatan 'Izzat Hasan dari keanggotaannya, pemecatan Shadiq dan Rif'at dari keanggotaan batalion dan menjauhkan mereka semua dari lingkup Al-Ikhwan Al-Muslimun, agar mereka bisa mempertanggungjawabkan perbuatannya sendiri dan Dewan Pimpinan Pusat tidak terikat lagi dengan pemikiran dan orientasi mereka yang tidak diakui dan diharapkannya. Meski demikian, Dewan Pimpinan Pusat tidak pernah menyerang mereka, menyerang manhajnya yang menyimpang, atau mengganggunya sedikit pun. Namun Dewan memberikan kebebasan kepada

mereka dan menantikan apa yang mereka perbuat untuk kepentingan Islam dan kaum Muslimin sebagaimana yang mereka klaim. Bahkan Mursyid 'Am berjanji akan memberi bantuan kepada mereka dalam setiap langkah yang sejalan dengan misi Al-Ikhwan, yang ingin mereka lakukan untuk kepentingan umat. Namun yang mereka lakukan adalah membalas semua perlakuan baik ini dengan menyebarkan surat yang penuh kebohongan itu.

Inilah intisari dari semua masalah yang ada. Dewan Pimpinan Pusat ingin menggunakan kesempatan ini untuk mengalihkan perhatian Al-Ikhwan di semua penjuru bahwa setiap gerakan dakwah memiliki musuh, baik dari keluarganya sendiri maupun selain mereka, yang tidak memahami hakikat dakwah, mengejar kepentingan pribadi atau merasa tergoda olehnya. Hati manusia ada di tangan Allah, bahkan dakwah Islam yang pertama sekalipun, yang diperkuat dengan wahyu dan nabi yang maksum, tidak terlepas dari pembangkangan seperti ini. Oleh karena itu, kepada para anggota Al-Ikhwan Al-Muslimun diharapkan untuk mempersiapkan hati, karena mereka akan melihat banyak pembangkangan seperti itu kelak di kemudian hari. Saat dakwah mereka semakin berkembang, akan banyak muncul pula orang-orang yang memusuhi mereka dan mereka tidak perlu takut menghadapi musuh-musuh kecil ini. Mereka tidak punya waktu lagi untuk banyak berdebat dan adu mulut. Oleh karena itu, bersegeralah terjun menuju aksi yang bermanfaat. Dewan Pimpinan Pusat tidak akan segan-segan untuk mengambil tindakan tegas terhadap setiap anggota yang mencoba melanggar aturan organisasi dan *platform* yang telah dicanangkannya, apa pun kedudukan, jabatan dan posisinya. Hak Allah berada di atas semua hak. Hal itu tidak berarti perpecahan di dalam barisan Al-Ikhwan dan

bukan pula kelemahan di dakwah mereka. Namun itu semua tindakan edukatif yang harus dilakukan dan pembelajaran yang benar serta pembersihan terhadap pembangkangan dan sanksi yang lazim. Dalam setiap gerakan dakwah akan selalu ada orang yang tidak jera kecuali kepada hukuman. Wahai para anggota Al-Ikhwan Al-Muslimun, melajulah dengan berkah dari Allah, Rasulullah Saw., pemimpin kalian, dan Mursyid 'Am, komandan kalian. Allah tidak menginginkan kecuali menyempurnakan cahaya petunjuk-Nya." [ ]

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Sekretaris Dewan Pimpinan Pusat
Abdul Hakim Abidin

❋❋❋

BAB 7
CABANG-CABANG DAN AKTIVITASNYA

Aktivitas Cabang

Selama fase ini, organisasi cabang Al-Ikhwan Al-Muslimun telah melakukan berbagai macam aktivitas, yang pertama adalah merealisasikan ketetapan-ketetapan *Majlis Asy-Syûrâ Al-'Âmm* (Majelis Syura Pusat) III. Oleh karena itu, dibentuklah *Majlis Asy-Syûrâ Al-Markaziy* (Majelis Syura Wilayah) di setiap manthiqah yang belum memiliki majelis tersebut. Di samping itu, cabang juga menyelenggarakan Muktamar Daerah menurut pembagian yang ditetapkan Majelis Syura Pusat Jumadal Ula komisi-komisi yang telah dirumuskan Anggaran Rumah Tangganya oleh Majelis Syura Pusat, dan melakukan aktivitas-aktivitas lainnya, seperti cabang Abu Teij yang menjalin kerja sama dengan koran An-Nadi yang terbit di wilayah tersebut, dan sebagai imbal baliknya, koran An-Nadi turut berpartisipasi dalam penyebarluasan pemikiran Al-Ikhwan Al-Muslimun di manthiqah setempat. Berikut akan kami paparkan sebagian contoh aktivitas-aktivitas cabang Al-Ikhwan Al-Muslimun.

Pertama: Pembentukan Cabang Baru

1. Kafr Ad-Dawwar; Pembentukan Majelis Syura Wilayah[1]

Pada tanggal 10 Muharram 1354 H./13 April 1935 dibentuklah Majelis Syura Wilayah untuk cabang Kafr Ad-Dawwar yang anggotanya terdiri dari; Syaikh Ali Bawadi (ulama karismatik Al-Azhar) sebagai ketua I dan Syaikh Ahmad Abdul Hamid (ulama) sebagai ketua II; Syaikh Ibrahim Yunus (tokoh masyarakat) sebagai wakil ketua I, Syaikh Abdul Aziz Abdus Sayyid Al-Baqusyi (tokoh masyarakat) sebagai wakil ketua II; Sayyid Ahmad Affandi (naib Kafr Ad-Dawwar) sebagai sekretaris; Syaikh Ibrahim Fayyalah (kepala distrik Kafr Ad-Dawwar) sebagai bendahara; dan Sayyid Muhammad Affandi Rif'at (ketua kelompok petani kapas) sebagai pengawas umum. Sedangkan anggotanya terdiri dari nama-nama berikut: Syaikh Quthb Fayyalah (ulama); Abdul Halim Ma'thuq (tokoh masyarakat); Manshur Ma'thuq (tokoh masyarakat); Mahmud Fatilah (tokoh masyarakat); Ahmad Al-Mashri imam Al-Baslaqun; Muhammad Mar'i (tokoh masyarakat); Muhammad Asy-Syarqawi (imam Kafr Ad-Dawwar); Sayyid Mursi Fayyalah (tokoh masyarakat); Abdul Jawwad Muhammad Fayyalah (tokoh masyarakat); Ali Abu As-Sayyid (kepala distrik Mansya'ah Al-Auqaf); Ismail Khalil (muadzin Mansya'ah Al-Auqaf); Muhammad Ali (imam Al-Wusthaniyyah); Thaha Amir Yunus (tokoh masyarakat); Abdurrahman Affandi Hanafi (mahkamah setempat); Abdurraziq Affandi Jauhar (tokoh masyarakat); Syaikh Hamid Al-Maghribi (pedagang terkemuka); dan Syaikh Sayyid Faraj (guru di dewan sekolah provinsi).

Setelah itu, cabang merencanakan pelaksanaan sidang Majelis Syura Wilayah guna membahas dan mengkaji perjalanan dakwah Al-Ikhwan. Untuk tujuan tersebut, diselenggarakanlah sidang Majelis Syura Wilayah yang pertama di Kafr Ad-Dawwar. Majalah

---

1. Majalah mingguan *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn*, tahun III, edisi (2), 20 Muharram 1354 H./23 April 1935 M.

mingguan *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn* memuat berita pelaksanaan sidang dan ketetapan-ketetapan musyawarah yang terpenting dalam tajuk "Pelaksanaan Majelis Syura Wilayah":[2]

"Hari kemarin telah dilaksanakan Majelis Syura Wilayah (di Kafr Ad-Dawwar), sebuah pertemuan yang mencerminkan semangat yang menggebu dari para anggota yang hadir dan para penggembira. Bahkan sejumlah anggota yang berasal dari daerah yang berjarak 8 km datang berduyun-duyun setelah shalat Jumat di siang musim panas yang sangat terik. Semoga Allah memberikan balasan setimpal kepada mereka. Dalam sidangnya, Majelis Syura Wilayah memutuskan:

a. Pembentukan Komisi Pengawas Urusan Pendidikan yang terdiri dari:

   Syaikh Ali Bawadi sebagai ketua; Syaikh Ahmad Abdul Hamid; Syaikh Sayyid Faraj; Syaikh Muhammad Asy-Syarqawi; Syaikh Ahmad Al-Mashri; Muhammad Affandi Rif'at; Abdurrahman Hanafi; dan Ahmad Affandi Fuad.

b. Komisi Surat Kabar yang terdiri dari: Syaikh Sayyid Faraj; Syaikh Abdul Aziz Al-Baqusyi; Syaikh Abdul Jawwad Muhammad Fayyalah; Syaikh Ahmad Abdul Hamid; Syaikh Manshur Ma'thuq; Syaikh Muhammad Ahmad Ali; Muhammad Affandi Rif'at; Syaikh Hutaitah Ma'thuq.

   Komisi ini menerima bergabungnya Syaikh Hutaitah Ma'thuq dan Syaikh Muhammad Muhammad Tha'imah, keduanya berasal dari distrik Sayyidi Ghazi.

2. Majalah mingguan *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn*, tahun III, edisi 3, 27 Muharram 1354 H./ 30 April 1935 M.

Nama-nama tersebut adalah anggota komisi yang ada di bawah kendali Majelis Syura. Tugas mereka mempromosikan surat kabar Al-Ikhwan Al-Muslimun di tengah masyarakat dengan segala cara yang mungkin. Komisi ini masih mungkin mengalami perubahan yang lebih efektif dari komisi sebelum ini.

Komisi ini juga menetapkan setiap anggota komisi harus membayar iuran bulanan tertentu dan berlangganan satu eksemplar surat kabar yang diambilkan dari iuran tersebut. Pada saat itu, muncul permintaan 60 eksemplar menggantikan permintaan sebelumnya, yaitu 40 eksemplar.

c. Komisi Ceramah dan Propaganda

Syaikh Ali Bawadi; Syaikh Ahmad Abdul Hamid; Syaikh Hutaitah Ma'thuq; Syaikh Sayyid Faraj; Syaikh Abdul Jawwad Muhammad Fayyalah; Syaikh Muhammad Ahmad Ali; Syaikh Abdul Halim Ma'thuq; Syaikh Muhammad Asy-Syarqawi; dan Syaikh Ahmad Al-Mashri.

Semua komisi ini akan diundang insya Allah untuk menghadiri rapat pada minggu ini guna merumuskan agenda kegiatan; dan insya Allah kami akan memuat hasil-hasil rapat tersebut kepada para pembaca sekalian. Nama-nama berikut telah menyatakan diri bergabung dengan jamaah Al-Ikhwan:

Syaikh Abdullah Ma'thuq; Syaikh Abdul Fattah Ma'thuq; Syaikh Abdul Jalil Ma'thuq; Syaikh Abdush Shadiq Ma'thuq; Syaikh Abduh Asy-Syarif; Syaikh Muhammad Muhammad Tha'imah; Nashr Affandi Abdul Halim.

Dari waktu ke waktu, kami masih menunggu formulir dan buku-buku Dewan Pimpinan Pusat. Atas pertolongan Allah, kami benar-benar serius menjalankan dakwah dan tidak pernah berlamban-lamban. Singsingkanlah lengan baju karena Allah menjamin kemenangan. Kewajiban kami hanyalah berjuang, dan kami memohon kepada Allah untuk mengaruniai kami sebaik-baik tawakkal."

2. Hasil-hasil Aktivitas Cabang[3]

Allah telah memberi taufik kepada cabang Kafr Ad-Dawwar dengan menganugerahkan banyak juru dakwah yang tulus dalam menyebarluaskan dakwah Al-Ikhwan ke seluruh penjuru distrik Kafr Ad-Dawwar dan distrik lainnya. Dalam waktu yang singkat—kurang dari empat bulan—gerakan dakwah Al-Ikhwan meluas dengan cepat, sebuah realitas yang menumbuhkan optimisme yang kuat akan keberhasilan cabang ini. Pencapaian-pencapaian yang diraih cabang ini selama jangka waktu tersebut antara lain:

1. Bergabungnya dua sekolah ke dalam administrasi cabang Al-Ikhwan, yang pertama di Kafr Ad-Dawwar dan yang kedua di Mansya'ah Al-Halbawi.
2. Tersebarluasnya surat kabar Al-Ikhwan Al-Muslimun dengan penambahan jumlah oplah sebanyak 100 eksemplar setelah sebelumnya hanya mencapai 20 eksemplar.

Kantor Cabang

Cabang Kafr Ad-Dawwar menyewa sebuah rumah indah di lantai dua sebuah ruko di Jalan Shalahuddin, dekat sebuah stasiun di distrik pelabuhan yang paling ramai. Di cabang tersebut terdapat

3. Majalah mingguan *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn*, tahun III, edisi (19), 21 Jumadal Ula 1354 H./20 Agustus 1935 M.

perpustakaan yang cukup kondusif untuk menambah wawasan dan aula untuk pertemuan.

Cabang Mansya'ah Al-Halbawi

Sebuah cabang baru Al-Ikhwan Al-Muslimun di wilayah Kafr Ad-Dawwar telah terbentuk pada hari Senin 29 Rabiuts Tsani tahun 1354 H. Dalam tempo yang relatif singkat, cabang tersebut telah mengadakan berbagai rapat penting dan melakukan kegiatan-kegiatan sosial yang menarik perhatian dan mendapat pujian masyarakat setempat. Cabang ini menghimpun berbagai sumbangan dan iuran, mendorong masyarakat untuk memperkuat organisasi cabang dan menegakkan prinsip-prinsipnya. Warga setempat pun menyambut seruan tersebut dan berduyun-duyun mendaftarkan diri sebagai anggota cabang hingga jumlah mereka mencapai 74 orang dalam waktu lima hari saja dan jumlah ini masih terus bertambah. Cabang ini mengawali aksi sosialnya dengan menyelenggarakan jenazah seseorang yang tidak dikenal di daerah itu dalam sebuah prosesi penguburan yang dihadiri kalangan penduduk. Rupanya aksi orang-orang Al-Ikhwan itu meninggalkan kesan di

Tabel 7.1. Daftar Nama Pendiri

No.	Nama	Jabatan
1.	Ismail Affandi Al-Halbawi	Ketua/Bendahara
2.	Syaikh Abdul Halim Badawi	Wakil Ketua 1
3.	Syaikh Muhammad Yahya	Wakil Ketua 2
4.	Syaikh Muhammad Khalil Al-Halbawi	Anggota
5.	Syaikh Abdul Jayyid Al-Halbawi	Anggota
6.	Syaikh Zakki Al-Halbawi	Anggota
7.	Syaikh Thaha Al-Halbawi	Anggota
8.	Syaikh Abdul Aziz Al-Halbawi	Anggota
9.	Syaikh Abdus Salam Al-Halbawi	Anggota
10.	Syaikh Ahmad Hasan Al-Halbawi	Anggota
11.	Syaikh Muhammad Abdul Qadir Al-Jazzar	Anggota

hati kaum Muslimin, dan balasan bagi amal baik tersebut adalah kebaikan yang telah dipersiapkan Allah bagi orang-orang yang berbuat kebajikan. Berikut nama-nama para pendiri Al-Ikhwan Al-Muslimun cabang Mansya'ah Al-Halbawi:

Delegasi Majelis Syura Wilayah di daerah Kafr Ad-Dawwar di bawah pimpinan ketua cabang, Syaikh Ahmad Abdul Hamid melakukan kunjungan ke cabang Al-Halbawi, mereka disambut dengan suka cita. Para anggota Majelis Syura Wilayah menyampaikan ceramah kepada mereka dan mengingatkan kejayaan Islam dan mereka berbaiat kepada Allah untuk mengembalikan kejayaan tersebut. Semoga Allah menunjukkan semuanya kepada apa yang dicintai dan diridhai-Nya.

Kedua: Pembentukan Komisi yang Ditetapkan Majelis Syura Pusat

Majelis Syura Pusat III Al-Ikhwan Al-Muslimun menetapkan pembentukan komisi haji, zakat, dan arbitrase; serta pembentukan divisi rihlah dan Al-Akhawat Al-Muslimat. Cabang-cabang Al-Ikhwan menyambut ketetapan-ketetapan tersebut dan membentuk berbagai komisi dan divisi, selain itu setiap cabang membentuk komisi-komisi baru dan aktivitas-aktivitas lain yang disesuaikan dengan daerah masing-masing. Misalnya yang terjadi di berbagai muktamar daerah dan pertemuan cabang:

1. Muktamar Cabang Al-Ikhwan Al-Muslimun di Manthiqah Al-Bahr Al-Muhith.[4]

Muktamar bulanan rutin organisasi Al-Ikhwan Al-Muslimun telah diselenggarakan di Mit Al-Qumsh pada hari Jumat 18 Sya'ban bertepatan dengan 15 November 1935 untuk sesi yang ke-3—putaran

4. Majalah mingguan *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn*, tahun III, edisi (35), 14 Ramadhan 1354 H./10 Desember 1935 M.

II di bawah pimpinan Yang Mulia Amiralay Abdul Fattah Rif'at ketua cabang Mit Al-Qumsh dan sekretaris Muhammad Affandi Qasim Shaqar dan dihadiri seluruh ketua cabang kecuali yang berhalangan. Muktamar dibuka dengan pembacaan ayat-ayat suci Al-Quran, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan tentang pembentukan komisi-komisi baru untuk memperbaiki kondisi sosial dari segala dimensinya di setiap daerah. Pembahasan berkisar seputar tugas komisi-komisi berikut:

a. Komisi Haji
b. Komisi Zakat
c. Komisi Perang terhadap Bid'ah dan Khurafat
d. Divisi Rihlah

Muktamar juga berhasil membentuk komisi yang bertugas mengunjungi semua desa di manthiqah tersebut dan memberi bantuan kepada masjid-masjidnya, mendorong masyarakat untuk merampungkan bangunan masjid yang belum jadi atau merehab masjid yang memerlukan perbaikan. Anggota komisi ini adalah para tokoh masyarakat yang berpengaruh. Cukup sebagai buktinya adalah bahwa komisi ini diketuai langsung oleh Amiralay Abdul Fattah Bek Rif'at.

Demikian juga disepakati dalam muktamar tersebut bahwa selama bulan Ramadhan, para anggota komisi bimbingan dan penyuluhan akan melakukan safari Ramadhan ke berbagai penjuru desa guna memerangi bid'ah dan mendamaikan perselisihan antara keluarga-keluarga penduduk setempat, menggalakkan hafalan Al-Quran di kalangan murid-murid dan mendirikan sekolah khusus untuk tujuan tersebut di setiap cabang bila memungkinkan.

Dalam kesempatan tersebut, Ustadz Syaikh Ibrahim Al-Baltaji menyampaikan orasi dengan penuh antusias dan menggebu-gebu, yang mengekspresikan semangat yang membara dan kehendak yang membaja, menganjurkan semua yang hadir agar memberikan

keteladanan yang baik hingga masyarakat bisa melihat dengan jelas bahwa anggota organisasi Al-Ikhwan Al-Muslimun adalah teladan mereka yang ideal, lalu beliau mengakhiri pidatonya dengan mengajak para anggota Al-Ikhwan Al-Muslimun untuk saling berlomba dalam melaksanakan jihad.

Kemudian ketua cabang maju ke atas mimbar dan menyampaikan terima kasih kepada para hadirin dan menebarkan optimisme kepada mereka bahwa bergabungnya Ustadz Al-Baltaji ke dalam organisasi Al-Ikhwan membukti bahwa beliau adalah sebaik-baik orang yang diharapkan dapat membawa kebaikan bagi organisasi ini.

Muktamar ditutup dengan pembacaan ayat-ayat suci Al-Quran.

Di lain tempat, komisi bimbingan dan penyuluhan masyarakat mengadakan pertemuan di rangkaian pertemuan muktamar organisasi Al-Ikhwan Al-Muslimun di manthiqah Al-Bahr Ash-Shaghir di cabang Mit Salasil dan mengeluarkan ketetapan-ketetapan sebagai berikut:

1. Pembagian manthiqah menjadi empat daerah, yaitu: Daerah Al-Manzilah—Al-Jamaliyah—Mit Salasil—Barambal Al-Qadimah). Setiap cabang meliputi desa-desa yang ada di sekitarnya.
2. Pembentukan empat komisi yang beranggotakan para penceramah, masing-masing menangani daerah sebagai berikut:
    a. Komisi daerah Al-Manzilah dengan ketuanya Ustadz Syaikh Muhammad Ath-Thanthawi Sa'd.
    b. Komisi daerah Al-Jamaliyah dengan ketuanya Syaikh Muhammad Hasan Al-Madani.
    c. Komisi daerah Mit Salasil dengan ketuanya Ustadz Syaikh Abdurrahman Qadah.
    d. Komisi daerah Barambal Al-Qadimah dengan ketuanya Ustadz Syaikh Muhammad Ad-Dasuqi Muhammad.

Kami sangat berbahagia untuk mencatat aktivitas dakwah komisi bimbingan dan penyuluhan terutama dalam memberantas bid'ah dan khurafat dan penyakit-penyakit sosial yang merajalela.

Di hadapan para anggota daerah, sekretaris muktamar menyampaikan pidato berikut:

Muktamar organisasi Al-Ikhwan Al-Muslimun di manthiqah Al-Bahr Al-Shaghir

Saudara-saudara yang saya hormati...

Assalamu'alaikum wr. wb.

Para anggota Al-Ikhwan Al-Muslimun dalam sesi muktamar yang diselenggarakan di Mit Al-Qumsh pada hari Jumat 18 Sya'ban 1354 H. telah menetapkan:

1. Pembentukan komisi (a) haji; (b) zakat; (c) pemberantasan bid'ah dan khurafat; (d) divisi rihlah; dalam jangka waktu tiga minggu dari tanggal di atas dan hasilnya dikirim ke sekretaris muktamar.
2. Berdasarkan usulan khusus dalam rangka menanggulangi permainan harga oleh sebagian pedagang, dalam sesi yang sama para peserta muktamar melihat perlunya mengangkat komisi yang beranggotakan Yang Mulia Amiralay Abdul Fattah Bek Rif'at, Muhammad Affandi Suwailim, Muhammad Affandi 'Ujaiz, dan Ustadz Syaikh Ibrahim Al-Baltaji, guna membahas proyek koperasi pertanian dan rumah tangga. Komisi ini diharapkan menyerahkan laporan kerja mereka dan mengirimkan hasil pembahasannya ke sekretaris muktamar dalam jangka waktu kurang tiga minggu dari tanggal pelaksanaan muktamar.

3. Sekretaris muktamar mengaharapkan kepada para ketua cabang untuk menentukan malam pertemuan rutin mereka.

Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Selasa, 29 Sya'ban 1354 H.

26 November 1935 M.

Sekretaris Muktamar,
Muhammad Qasim Shaqar

2. **Gema Ketetapan Majelis di Syibbin Al-Qanathir:**

Organisasi Al-Ikhwan Al-Muslimun
cabang Syibbin Al-Qanathir

Laporan Sesi Hari Jumat 2 Muharram 1354 H.

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Selawat dan salam semoga tercurah kepada rasul paling mulia, junjungan kita Muhammad, pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan.

Sehubungan dengan datangnya edaran No. (1) Tahun 1354 H. dari Dewan Pimpinan Pusat, organisasi cabang mengadakan pertemuan yang dihadiri oleh para anggota Al-Ikhwan yang nama-namanya sebagai berikut:

Syaikh Yusuf 'Afifi, seorang penasihat hukum (ketua); Syaikh Muhammad Al-'Usaili (wakil); Abdurrahman Affandi Lasyin (sekretaris); Muhammad Affandi Abdul 'Al (bendahara); Muhammad Affandi 'Izzat (pengawas); Syaikh Hamad As-Sayyid Al-'Arabi; Syaikh Barakat Abdul Hammid; Ahmad Affandi Imam Nashshar, Ismail Affandi Salim; dan Syaikh Yusuf Al-Faqi (anggota).

Kemudian ketua sidang mengetok palu tanda dibukanya sesi pertama pada pukul 19.30, dilanjutkan dengan pembacaan sekretaris terhadap edaran yang berisi tentang:

1. Ajakan berlangganan surat kabar Al-Ikhwan sehubungan masuknya tahun terbit yang ketiga.
2. Seruan kepada para anggota untuk berpartisipasi dalam pembelian saham perusahaan percetakan.
3. Pembentukan komisi zakat.
4. Pembentukan komisi haji.
5. Sosialisasi gagasan rihlah.
6. Laporan ke Dewan Pimpinan Pusat tentang jumlah oplah koran yang berhasil didistribusikan setiap minggu.

Dalam membahas edaran tersebut, sidang memutuskan keputusan berikut:

1. **Surat Kabar**—peserta rapat sepakat bahwa masing-masing dari mereka akan berpartisipasi dalam mempromosikan surat kabar Al-Ikhwan dan mendistribusikannya kepada orang-orang yang simpati kepada organisasi Al-Ikhwan, serta mengajak mereka untuk bergabung dengan jamaah ini. Di samping itu, para peserta juga berusaha menghimpun dana iuran pelanggan surat kabar.

2. **Penanaman Saham**—Syaikh Yusuf 'Afifi (ketua cabang), Syaikh Muhammad Al-'Usaili (wakil ketua cabang) dan Muhammad Affandi Abdul 'Al (bendahara cabang) dengan sukarela membeli tiga lembar saham Perusahaan Percetakan Al-Ikhwan Al-Muslimun.

3. **Komisi Haji**—beranggotakan Ustadz Syaikh Muhammad Al-'Usaili sebagai ketua; Muhammad Affandi 'Izzat dan Ahmad Affandi Bayumi sebagai anggota.

4. **Komisi Zakat**—beranggotakan Ustadz Syaikh Yusuf Al-Khuli sebagai ketua; Ustadz Syaikh Muhammad Affandi Abdul 'Al, Haji Mutawali Sa'd, Haji Riziq Muhammad, Syaikh Yusuf Sulaiman Al-Faqi sebagai anggota.
5. **Komisi Rihlah**—beranggotakan Ustadz Syaikh Muhammad As-Sayyid Al-'Arabi sebagai ketua; Ustadz Syaikh Syaikh Hafizh Al-Hambali, Syaikh Barakat Abdul Hamid, Farid Affandi Al-'Alawi sebagai anggota.
6. **Komisi Kepanduan**—beranggotakan Abdurrahman Affandi Lasyin sebagai ketua; Ahmad Affandi Nashshar, Ismail Affandi Salim, Muhammad Affandi Yusuf Al-Khuli, Muhammad Affandi Mutawali Sa'd sebagai anggota. Organisasi cabang siap memberikan seragam dengan harga ditanggung masing-masing, atau diberikan cuma-cuma bagi sukarelawan yang tidak mampu.

Organisasi cabang memandang perlunya berlangganan koran sejumlah 50 eksemplar perminggu dan masih ada kemungkinan bertambah di masa berikutnya, kemudian ketua sidang menutup sesi rapat pada jam 23.30.

5 Muharram 1354 H.
8 April 1935 M.

Ketua	Sekretaris
Yusuf 'Afifi Al-Khuli	**Abdurrahman Lasyin**

Ketiga: Pembentukan Cabang-cabang Baru

Al-Ikhwan Al-Muslimun tidak pernah berhenti menyebarluaskan dakwah mereka dan membuka cabang-cabang baru di seluruh penjuru Mesir. Berikut akan kami ketengahkan beberapa cantoh pembentukan cabang-cabang baru tersebut:

1. Cabang Abu Teij

Abdurrahman Ridha Affandi (salah seorang anggota Ikhwan Abu Teij)

As-Sayyid Musthafa Umar mengajak kaum Muslimin Abu Teij ke rumah beliau untuk berembuk tentang pembentukan cabang Al-Ikhwan Al-Muslimun di Abu Teij yang dimulai dengan pembentukan sebuah badan yang bertanggung jawab membentuk cabang baru tersebut. Pertemuan diawali dengan pembacaan ayat-ayat suci Al-Quran, kemudian Syaikh Abdul Aziz Amr menjelaskan visi dan misi Al-Ikhwan, dilanjutkan dengan ceramah Syaikh Muhammad Badran yang mengutarakan kondisi kaum Muslimin, dan mengungkapkan keagungan dan ketegasan kaum salafusaleh. Oleh karena itu, kewajiban yang paling wajib dilaksanakan adalah bergabung dengan jamaah Al-Ikhwan Al-Muslimun dan memperkuat ideologi pemikirannya dan bangkit bersama dengannya.

Kemudian tampillah seorang pemuda Hasyim Affandi Muhammad Khalil memaparkan ketetapan-ketetapan organisasi, yang dilanjutkan dengan sambutan Akh Muhammad Affandi Abdul Hafizh kepala sebuah Sekolah Dasar setempat dan mengusulkan pembentukan sebuah badan yang membidani kelahiran cabang Al-Ikhwan Al-Muslimun. Usulan tersebut mendapat respon positif dari para hadirin. Badan tersebut beranggotakan nama-nama berikut:

1. As-Sayyid Musthafa Umar sebagai ketua.
2. Yang Mulia Al-Qadhi Asy-Syar'i sebagai ketua kehormatan.
3. Akh Haji Ahmad Affandi Muhammad Farghali Ridhwan sebagai bendahara.
4. Akh Ahmad Affandi Bakhit Ash-Shidqi sebagai sekretaris.

Pemilihan anggota badan ini diundur hingga tanggal 17 Februari 1936 M. Hal itu dimaksudkan agar badan ini memiliki kesempatan untuk memilih anggota yang mumpuni, dan usulan ini disetujui oleh hadirin.

Para anggota Al-Ikhwan Al-Muslimun di Abu Teij berhasil menjalin kerja sama dengan As-Sayyid 'Azmi pemimpin redaksi koran An-Nadi di Abu Teij dan pemilik SIUPP koran tersebut. Dalam nota kerja sama tersebut disepakati bahwa koran An-Nadi siap menjadi corong Al-Ikhwan Al-Muslimun di Al-Wajh Al-Qubuli. As-Sayyid Abdul Hamid 'Azmi menyetujui usulan tersebut dan mengganti orientasi koran An-Nadi dengan orientasi islami. Koran tersebut juga memuat berita perkembangan Al-Ikhwan Al-Muslimun di penjuru Mesir pada umumnya dan perkembangan Al-Ikhwan Al-Muslimun di Abu Teij pada khususnya. Pemilik koran An-Nadi mengungkapkan hal tersebut dalam sebuah artikel yang berjudul: "*Bayân lin Nâs*" (Penjelasan untuk Masyarakat) yang redaksinya sebagai berikut:

> "Ketika salah seorang sahabat saya dari Al-Ikhwan Al-Muslimun menawarkan kepada saya untuk mengubah orientasi koran An-Nadi ke arah orientasi yang lebih religius, guna mengentaskan moralitas agama dari jurang keterpurukannya, saya merasa bahwa saya bisa merealisasikan cita-cita saya selama saya berusaha untuk itu dan mencurahkan segenap kemampuan saya untuk meraihnya. Jalan menuju cita-cita ini sudah terbentang luas ketika sampai ke pendengaranku informasi tentang seruan suci ini. Dan demi Allah, seakan-akan ia adalah perintah dari langit yang ditujukan kepada diriku secara khusus, agar saya bersedia mengemban tugas-tugas dakwah ini.
>
> Saya letakkan tangan saya di atas tangannya, dan saya persaksikan kepada Allah bahwa saya mengikrarkan baiat,

dan masing-masing dari kami berjuang menyebarkan gagasan ini, menghadapi derita dan sengsara di jalan Allah, dan mengharapkan kedatangan hari di mana seluruh kaum Muslimin bisa merasakan manisnya apa yang kami rasakan.

Seumur hidup saya, adakah sesuatu yang lebih agung dari jaminan kemenangan dan dukungan yang engkau dapatkan dari Allah jika engkau tulus dalam perjuanganmu, engkau pasrahkan wajahmu kepada-Nya dengan tetap beriman dan berjuang.

Sesungguhnya kita di zaman sekarang ini sangat membutuhkan propaganda yang luhur untuk mengingatkan orang-orang yang lalai dan memperdengarkan orang-orang yang pekak, bahkan untuk menjerakan dan menghukum mereka.

Saya bersumpah demi Allah untuk mengabdikan koranku, bahkan bila perlu dengan mengorbankan nyawaku, untuk menyembuhkan penyakit-penyakit yang menyerang dan memperdayakan kita.

Sudah tiba saatnya untuk bersungguh-sungguh, kita telah kenyang dengan senda gurau, sungguh telah datang peringatan, maka wajib bagi kita untuk segera sadar.

Para pembaca koran ini akan melihat, dan mereka tidak akan melihat kecuali pemandangan yang indah tentang makna-makna yang luhur, dan keteladanan yang menakjubkan.

Kami memohon kepada Allah yang Mahaagung perkara-Nya, agar menunjukkan kita kepada jalan yang benar. Sesungguhnya Dia Mahakuasa atas segala sesuatu, dan Maha Mengabulkan doa-doa."

Abdul Hamid 'Azmi

Pemilik An-Nadi

2. Cabang Al-Fayum[5]

Cabang Al-Ikhwan Al-Muslimun terbentuk di Al-Fayum yang beranggotakan nama-nama berikut:

Ustadz Sami Nashir seorang pengacara (ketua); Syaikh Muhammad Muhammad Ramadhan seorang juru dakwah (wakil) Hasan Affandi Lutfi Al-Musirri, Najib Affandi Syurabi (sekretaris), Syaikh Muhammad Mas'ud Al-Ibyari (bendahara); Al-Jarihi Affandi Ad-Dib, Syaikh Ali Nashr, Syaikh Abdul Muththalib Nashir, Syaikh Muhammad Wanis, Sayyid Affandi Nu'man, Musthafa Affandi Shidqi, Abdul Haq Affandi Jad (masing-masing sebagai anggota).

Dewan pengurus cabang memulai agenda kerjanya dengan mengumandangkan seruan berikut:

> "Putra-putri Islam, (*Hai kaum kami, terimalah (seruan) orang yang menyeru kepada Allah*) (Al-Ahqâf: 31), belum hilang dari ingatan kalian akan kekuatan dan kekuasaan kaum Muslimin pada saat mereka masih menegakkan kehidupan mereka di atas fondasi Islam, dan bangkit di atas pilar-pilarnya. Islam adalah tujuan tertinggi mereka dan inspirator sistem mereka, mereka melaksanakan perintahnya dan meninggalkan larangannya. Ajaran Islam telah membawa mereka menuju peradaban agung dan masyarakat sipil yang terbimbing, di pintu gerbangnya tersungkurlah peradaban Persia dan merunduklah peradaban Romawi. Dengan Islam, dan bukan dengan lainnya, kedudukan mereka mulia dan kekuasaan mereka kokoh.
>
> Namun sayang seribu sayang, mereka telah tergantikan oleh generasi yang menyia-nyiakan shalat, dan mengikuti hawa nafsu. Mereka bersembunyi di balik pemikiran-pemikiran Eropa, mereka merujuk kepadanya dan menyerukan

---

5. Surat kabar Al-Fayum, Jumat 21 Mei 1937 M.

prinsip-prinsipnya, mereka mengatakan dengan angkuh dan penuh kepalsuan: "Bahwa agama kelak hanya akan menjadi sejarah yang didongengkan, oleh karena itu tinggalkanlah agama, karena ia tidak layak lagi menjadi pedoman hidup. (*Alangkah jeleknya kata-kata yang keluar dari mulut mereka; mereka tidak mengatakan (sesuatu) kecuali dusta*) (Al-Kahf: 5). Mereka hanya mengajak kepada perbuatan dosa.

Dan lebih disayangkan lagi, banyak kaum Muslimin yang mengikuti pendapat mereka, atau jika mereka tidak mengikuti, minimal mereka tidak mengingkarinya. Mereka melupakan apa yang menjadi kewajiban mereka untuk mengingkari kebobrokan dan menjerakan orang yang menyimpang dan membiarkan masyarakat Islam kita dan identitas umat kita menyesuaikan dengan gaya hidup peradaban yang rendah dan budaya yang cabul.

Wahai putra-putri Islam! Semoga kalian percaya bahwa apa yang kita lihat saat ini berupa penyimpangan dari agama dan pencerabutan norma-norma tradisi, dan apa yang kita saksikan secara jelas dan gamblang tentang pembangkangan terhadap semua nilai-nilai lama dan tergila-gila dengan segala sesuatu yang baru, semua itu penyebab utamanya adalah hilangnya kepedulian terhadap agama ini.

Wahai putra-putri Islam! Sungguh sebuah mata rantai yang berkesinambungan terlihat di depan mata kalian dalam bentuk yang menjijikkan dan menyadarkan kalian akan sebuah realitas bahwa cahaya Islam telah tertutup kesesatan dan kebohongan.

Radio mencekoki kita dengan kehinaan moral yang paling rendah, sinema menodai kehormatan di pintu-pintu

gerbangnya, percampuran laki-laki dan perempuan meniupkan racun-racun ke dalam dua jenis manusia, majalah atas nama moralitas telah mencabut identitas diri dari akar-akarnya, pantai-pantai telah mengorbankan kebajikan di atas pasir-pasirnya dan menghancurkan kehormatan di hamparannya, tarian-tarian perempuan dewasa melenyapkan perasaan malu dari tempat asalnya, dan perjudian menghamburkan dinar-dinar di kotorannya, bar-bar menyerang akal dengan barang-barang najis dan menjijikkan, dan prostitusi membuka pintu rumah bordil dengan terang-terangan!

Kondisi tersebut tidak mampu lagi dibendung oleh kebajikan, bahkan ia hampir meluluhlantakkannya, mencabut kaidah-kaidah moralitas dari asal-usulnya, dan menyerang bangunan agama dari akar-akarnya. Di tengah badai kemungkaran yang membabi buta dan angin topan tradisi dan inovasi yang menerjang, terbentuklah **"organisasi Al-Ikhwan Al-Muslimun"** yang mengingatkan, menganjurkan dan menjadikan etos pergerakannya adalah berjuang menciptakan individu Muslim dan masyarakat beradab yang universal.

Dan kota kita yang aman ini mendapat keberuntungan karena di kota ini telah terbentuk organisasi cabang dan tergabung di dalam lingkarannya para muda dan orang-orang tua.

Segeralah bergabung dengannya karena ia tidak menuntut bayaran, karena ia hanyalah sekadar memberi peringatan kepada seluruh alam, mengajak kepada petunjuk Rasul yang paling mulia, mencurahkan segenap miliknya demi memperbaiki kondisi kaum Muslimin yang terpuruk.

Kalian akan bisa memberi penilaian sendiri saat program-program organisasi ini ditawarkan kepada kalian di sebuah perayaan umum, kami mengharap semoga menyiapkan *launching* tersebut dalam waktu dekat.

Hanya Allah yang bisa memberi pertolongan, kami memohon dikaruniai ketulusan kepada-Nya, sesungguhnya Dia Mahakuasa atas segala sesuatu."

Cabang Al-Fayum

Aktivitas Cabang Al-Fayum

Cabang Al-Fayum yang baru berdiri itu mampu menyebarluaskan dakwah Al-Ikhwan ke seluruh distrik Al-Fayum, dan mampu menjalin kerja sama dengan koran An-Nadi dan pemilik hak SIUPP As-Sayyid Hasyim Abdul Hayy, dan menanamkan pengaruhnya sehingga koran tersebut memuat berita perkembangan organisasi dan perayaan-perayaan Al-Ikhwan Al-Muslimun serta peranan juru dakwah terutama putra-putra daerah Al-Fayum sendiri dan prestasi-prestasi yang mereka raih. Lobi yang sama juga dilakukan Syaikh Hasan Muhammad Syurabi, beliau berhasil menjalin kerja sama dengan pemilik koran "Al-Mu'tamar", As-Sayyid Abdul Wahid Ash-Shawi Abdullah dan mendapat tempat di koran tersebut sehingga menjadi media sosialisasi dakwah dan prinsip-prinsip Al-Ikhwan Al-Muslimun dan mengajak masyarakat untuk bergabung dengan organisasi ini.

3. Cabang Manfaluth

Pada hari Jumat 9 Dzulhijah 1355 H. bertepatan dengan 22 Januari 1937 M., telah diadakan pertemuan di Manfaluth yang dihadiri oleh nama-nama berikut:

As-Sayyid Muhammad Hamid Abu An-Nashr, Syaikh Abdul Hamid Abdus Sattar, Syaikh Muhammad As-Sanusi Muqallid,

Syaikh Mutawalli Ali Hamzah, Syaikh Abdurrahim Abdul Halim Muqallid, Syaikh Mursi Abdul Jalil, Mahmud Affandi Ibrahim Abdud Daim, Syaikh Muhammad Muhammad Shalih Al-Hushani dan lain-lainnya. Mereka melakukan pemilihan Dewan Pengurus Cabang Al-Ikhwan Al-Muslimun Manfaluth, dan pemilihan tersebut menghasilkan struktur kepengurusan sebagai berikut:

> As-Sayyid Muhammad Hamid Abu An-Nashr sebagai ketua; Syaikh Abdul Hamid Abdus Sattar sebagai wakil ketua; Muhammad Affandi As-Sanusi sebagai sekretaris; Syaikh Mutawalli Hamzah sebagai bendahara.

Setelah pemilihan pengurus, pertemuan dilanjutkan dan menghasilkan ketetapan-ketetapan berikut:

1. Kepengurusan di atas bersifat sementara, sampai dakwah Al-Ikhwan tersebar luas di kalangan teman-teman dan anggota keluarga.
2. Semua anggota berkewajiban menyebarluaskan dakwah Al-Ikhwan dengan segala sarana yang memungkinkan.
3. Mengirim telegrap kepada Dewan Kerajaan Inggris yang isinya menuntut penyelesaian masalah Palestina dan menyampaikan perasaan senasib sepenanggungan bangsa-bangsa Arab bersama rakyat Palestina.
4. Pembagian risalah ma'tsurat kepada para anggota Al-Ikhwan untuk selalu dibawa dan digunakan dalam menyebarkan dakwah.
5. Penentuan hari Jumat setiap minggu sebagai hari pertemuan cabang guna membahas perkembangan cabang.

Kemudian ketetapan-ketetapan ini ditandatangani oleh peserta yang hadir.

4. Cabang Al-Qubari di Alexandria

Pada bulan Rajab 1356 H./September 1937 M., terbentuklah cabang Al-Qubari di Alexandria, dan kantor sekretariatnya untuk sementara menempati rumah Muhammad As-Sa'duni Affandi di bumi perumahan Al-Qubari.

Hasil-hasil Dakwah Selama Fase Majelis Syura Pusat III

Al-Ikhwan Al-Muslimun mengeluarkan komunike yang menjelaskan perkembangan, tujuan, sistem, dan aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh jamaah Al-Ikhwan Al-Muslimun, serta kondisi finansial dan hubungan Al-Ikhwan Al-Muslimun dengan organisasi-organisasi lainnya. Statemen tersebut juga memaparkan data sensus cabang-cabang Al-Ikhwan Al-Muslimun di dalam dan luar negeri. Di dalamnya juga dijelaskan pembagian manthiqah dan daerah serta cabang-cabang yang ada di masing-masing manthiqah dan daerah, struktur hierarki antara satu cabang dengan cabang lainnya, serta nama-nama delegasi manthiqah dan ketua (naib) dan naqib cabang.

Pertama: Statemen Ringkas tentang Al-Ikhwan Al-Muslimun

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah
lagi Maha Penyayang

Segala puji bagi Allah yang berkat curahan rahmat-Nya terwujudlah kebajikan. Selawat dan salam semoga tercurah kepada junjungan kita, Muhammad, keluarga dan para sahabatnya. Statemen ini adalah penjelasan ringkas yang dipersembahkan oleh Dewan Pimpinan Pusat Al-Ikhwan Al-Muslimun di Kairo ibu kota Mesir, yang mencakup nota-nota berikut:

Pertama: Perkembangan Organisasi Al-Ikhwan Al-Muslimun

Sejak sembilan tahun yang lalu (menurut kalender hijriah), tumbuhlah gagasan pendirian Al-Ikhwan Al-Muslimun dan terbentuklah kepengurusan pertama di kota Ismailiyah yang berada di bawah wilayah pemerintahan Provinsi Al-Qanal, kemudian sejak saat itu gagasan Al-Ikhwan Al-Muslimun tersebar luas ke seluruh provinsi.

Kedua: Tujuan Al-Ikhwan Al-Muslimun

Organisasi Al-Ikhwan Al-Muslimun memiliki dua tujuan utama: *pertama*, mempererat tali perkenalan di antara sesama anggota yang berafiliasi kepada jamaah dan mendidik mereka dengan moralitas Islam yang benar agar mereka menjadi Muslim yang aktif dengan sesungguh-sungguhnya, bukan Muslim geografis atau KTP semata. *Kedua*, berpartisipasi dalam amal sosial dan mengabdi kepada kemanusiaan melalui proyek-proyek yang bermanfaat, seperti bimbingan dan penyuluhan, menyantuni orang fakir dan miskin, membantu orang-orang yang membutuhkan, membangun masjid, sekolah dan pabrik; membela akidah dan menjaga Islam. Sarana yang digunakan jamaah dalam meraih tujuan tersebut adalah pertemuan, rihlah dan kunjungan kontinu, ceramah, pelajaran di kelas dan media penerbitan.

Ketiga: Sistem Organisasi

Organisasi Al-Ikhwan Al-Muslimun memiliki struktur administrasi khusus menyerupai sebuah 'Sekolah Rakyat' dengan kurikulumnya berupa Kitab Allah dan prinsip-prinsip Islam yang benar; lokal kelas-kelasnya adalah klub-klub milik organisasi ini; kantor sekretariatnya adalah desa-desa dan kota-kota; murid-muridnya adalah para anggota

yang berafiliasi kepada jamaah; guru-gurunya adalah para naib dan naqib; kepala sekolahnya Mursyid 'Am dan Dewan Pimpinan Pusat; masing-masing cabang memiliki lembaga syura yang tugasnya mengkaji perkembangan cabang dari waktu ke waktu. Organisasi ini juga memiliki lembaga umum yang mengawasi urusan-urusan bersama. Pilar itu semua adalah keikhlasan dan penyatuan orientasi; dan merapatkan barisan; memiliki struktur sederhana dalam pembentukan awal; di mulai dari cikal bakal yang kecil kemudian tumbuh berkembang. Adapun prosedur untuk mendirikan cabang Al-Ikhwan Al-Muslimun adalah sebagai berikut:

1. Adanya satu orang atau kelompok yang memiliki kepedulian untuk mendirikan cabang organisasi Al-Ikhwan Al-Muslimun.

2. Kelompok tersebut mencari tempat guna menyelenggarakan pertemuan-pertemuan keagamaan dengan jadwal yang disesuaikan dengan waktu senggang mereka, minimal satu kali dalam satu minggu. Dalam pertemuan tersebut, mereka menggunakannya untuk menambah wawasan ilmu atau melakukan amal sosial.

3. Kelompok tersebut kemudian menghubungi Dewan Pimpinan Pusat, baik melalui korespondensi atau kunjungan langsung, guna menguatkan pemahaman dan tali persaudaraan antara mereka dengan Dewan Pimpinan Pusat.

4. Jika jumlah mereka bertambah, mereka diperbolehkan untuk merancang pembentukan lembaga administratif yang disebut dengan Majelis Syura Wilayah yang bertugas mengawasi urusan jamaah di cabang tersebut.

Setelah itu, cabang bisa mulai memikirkan program-program kerjanya.

5. Jika Majelis Syura Wilayah telah terbentuk dan dinilai telah kokoh oleh daerahnya dan dianggap telah cukup tangguh dalam menyebarluaskan dakwah oleh Dewan Pimpinan Pusat, maka cabang tersebut dibebani tugas untuk melebarkan sayapnya ke daerah-daerah sekitarnya.

Jamaah tidak mensyaratkan keanggotaan seseorang kecuali adanya keinginan yang kuat, kesiapan untuk menerima prinsip-prinsip Al-Ikhwan Al-Muslimun. Sedangkan membayar iuran bersifat opsional dan tidak ada sangkut pautnya dengan syarat keanggotaan seseorang.

Islam menurut Al-Ikhwan Al-Muslimun adalah akidah yang luas dan sistem yang menyeluruh, mengatur urusan dunia dan akhirat sekaligus, dan tidak mementingkan salah satu dari keduanya. Islam sebagaimana dipahami Al-Ikhwan Al-Muslimun adalah akidah yang murni, ibadah yang benar, nasionalisme yang agung, tanah air yang mulia, kekuatan yang tangguh, moralitas yang utama, materi yang mewarnai, pemerintahan yang tegas, peradaban yang universal, dan kesatuan yang sempurna.

Jalan yang di tempuh Al-Ikhwan Al-Muslimun adalah jalan yang terencana dan langkah-langkah yang teratur dan terkendali, tidak dibiarkan berjalan apa adanya, jalan yang ditempuh Al-Ikhwan mirip dengan langkah-langkah dakwah generasi pertama; yaitu propaganda, sosialisasi, kaderisasi dan aksi.

Sarana individual mereka adalah "Perbaiki dirimu, kemudian ajak orang lain!" Sedangkan sarana sosial mereka

adalah mengubah tradisi masyarakat. Jalan yang ditempuh Al-Ikhwan adalah konstitusional dan aksi yang dilakukan mereka bersifat produktif konstruktif. Setiap anggota Al-Ikhwan harus percaya kepada Tuhannya; percaya kepada dirinya sendiri; percaya kepada tujuan, manhaj, dan rekan-rekannya; percaya kepada nasib dan pembalasan; keteladanan, kepemimpinan dan kesuksesan.

Keempat: Program-program Konstruktif Al-Ikhwan Al-Muslimun

Selama fase yang singkat ini, organisasi Al-Ikhwan Al-Muslimun telah merealisasikan berbagai program serius yang mendukung tujuan organisasi ini. Adapun program-program tersebut antara lain:

1. Memasyarakatkan Akhlak yang Mulia

Al-Ikhwan Al-Muslimun menanamkan dalam jiwa para anggotanya rasa cinta dan rela berkorban demi Islam. Melalui perantaraan jamaah Al-Ikhwan Al-Muslimun, Allah telah membukakan pintu hati yang tertutup; telinga yang pekak, dan menyinari mata kepala dan mata hati yang buta; dan mengembalikan para pemuda yang terseret arus nafsu dan terombang-ambing syahwat untuk kembali ke jalan yang lurus, dan menciptakan di setiap kantor cabang sekelompok umat yang mendapat petunjuk dengan kebenaran dan bersikap adil. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

2. Membangun Infrastruktur

Dalam pembangunan infrastruktur dan program kegiatan lainnya, cabang cabang Al-Ikhwan Al-Muslimun berhasil menorehkan tinta emas dalam kedua aktivitas tersebut. Berikut kami paparkan sebagian pembangunan

infrastruktur yang berhasil dilakukan oleh cabang-cabang Al-Ikhwan Al-Muslimun:

a. **Masjid**—Al-Ikhwan Al-Muslimun cabang Ismailiyah berhasil membangun sebuah masjid megah lengkap dengan desain interiornya sesuai dengan arsitektur modern. Di masjid tersebut diselenggarakan syiar-syiar agama, pembelajaran ilmu pengetahuan. Demikian juga Al-Ikhwan cabang Syubrakhit berhasil membangun masjid baru, dan memperbaiki masjid-masjid lama yang membutuhkan rehab. Tidak ketinggalan, Al-Ikhwan cabang Al-Jamaliyah berhasil merehab sebuah masjid setempat, Al-Ikhwan cabang Abu Shuwair merehab sebuah masjid luas dan membangun sistem sanitasinya, dan mengangkat imam khusus yang memimpin shalat-shalat jamaah; dan memberi pelajaran di masjid tersebut dengan gaji yang ditanggung oleh organisasi cabang. Demikian pula cabang Al-Buraij melakukan hal yang sama, dan mendirikan sebuah asrama haji yang dijadikan sebagai ruang pertemuan bagi masyarakat setempat guna membahas semua urusan penting. Organisasi cabang Al-Ikhwan Al-Muslimun tidak pernah menyia-nyiakan suatu kesempatan membangun masjid kecuali segera merealisasikannya selama mereka memiliki dana yang dibutuhkan.

b. **Sekolah**—organisasi cabang Ismailiyah membangun sebuah sekolah model di atas bangunan masjidnya yang dinamakan Ma'had Hira' Al-Islamy yang memiliki kurikulum pendidikan khusus yang terdiri dari agama, sejarah Islam, Al-Quran Al-Karim, dan ilmu-ilmu modern, kemudian cabang ini juga mendirikan sekolah khusus putri yang dinamakan Madrasah Ummahatul

Mukminin. Langkah tersebut disusul oleh cabang Syubrakhit yang membangun sekolah dengan model yang sama. Kemudian dilanjutkan oleh cabang Mansya'ah Juwaid yang membangun sebuah sekolah, cabang Abu Shuwair membangun madrasah ibtidaiyah yang mengajarkan agama dan sejarah Islam. Cabang Mit Marja juga membangun sebuah sekolah khusus Al-Quran Al-Karim dan agama; disusul oleh cabang Al-Mahmudiyah yang telah menyelesaikan Sekolah Sains Islam. Di Ismailiyah juga diselenggarakan kelas-kelas malam dan dinamakan Madrasah Al-Anshar untuk mengajarkan agama dan akhlak mulia kepada orang-orang dewasa. Sungguh cabang ini telah melangkah jauh dalam rangka meraih tujuan, yang kemudian diikuti Al-Manzilah Daqahliyah.

c. **Klub**—setiap cabang Al-Ikhwan Al-Muslimun memiliki klub khusus yang digunakan untuk menyelenggarakan ceramah dan pengajian agama, dan dilengkapi dengan perabotan dan peralatan yang dibutuhkan. Sebagian klub ini adalah milik organisasi cabang dibangun atau dibeli dengan dana organisasi, misalnya klub cabang Ismailiyah, Abu Shuwair, Syubrakhit, Al-Maraj, dan Al-Barakah.

d. **Pabrik dan lapangan kerja**—cabang Al-Mahmudiyah mendirikan pabrik tenun dan karpet yang memproduksi kain tenun nasional dengan berbagai jenisnya yang terkenal dan juga produksi karpet. Sebagian anggota Al-Ikhwan dan sebagian anak-anak mempelajari cara-cara pembuatan kain tenun dan karpet tersebut. Cabang Al-Manzilah mendirikan rumah industri bordir yang dipimpin oleh seorang gadis yang hampir menjadi

korban misionaris seandainya tidak ditolong Allah dan mengenalkannya dengan Al-Ikhwan Al-Muslimun, kemudian gadis itu direkrut cabang Ismailiyah dan diserahi tugas mendirikan pabrik-pabrik tenun dan memimpin administrasinya. Pada siang hari, para siswa senior Ma'had Hira' datang ke pabrik-pabrik tersebut untuk mempelajari keterampilan industri. Demikian juga cabang Al-Balina di samping membangun masjid dan klub, juga mendirikan pabrik tenun dan karpet.

e. **Perpustakaan umum**—dalam rangka meningkatkan peran Al-Ikhwan dalam menambah wawasan anggotanya, sebagian cabang Al-Ikhwan menggagas pendirian perpustakaan umum untuk melayani sebagian anggota yang ingin bersantai dan menambah keilmuan. Gagasan seperti itu dipelopori oleh cabang Port Said. Cabang ini mendirikan perpustakaan di klubnya yang menyediakan berbagai buku yang cukup memadai, kemudian disusul oleh cabang Mahmudiyah Al-Bahirah yang menggabungkan klub dengan perpustakaan. Gagasan ini juga mendapat respon positif dari berbagai cabang Al-Ikhwan dan mereka berusaha merealisasikannya sesuai dengan kemampuan mereka.

Inilah sebagian infrastruktur yang berhasil dibangun Al-Ikhwan Al-Muslimun, setiap cabang tidak pernah berhenti dalam rangka mencapai tujuan dan melaksanakan proyek-proyek sosialnya.

3. Aktivitas-aktivitas Islamiah Umum

Al-Ikhwan Al-Muslimun telah berpartisipasi dalam berbagai aktivitas keagamaan, di antaranya:

a. **Surat kabar**: Majalah mingguan *Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn* didesain dengan menggunakan pendekatan

kajian dan deskripsi yang inovatif dan efektif, dengan memaparkan tafsir Al-Quran Al-Karim, peribadatan, akidah Islam, fikih, tasawuf, kajian umum dan kewanitaan dalam perspektif sosial dan kritik yang konstruktif.

b. **Memoar**—Al-Ikhwan Al-Muslimun banyak mencetak memoar yang mencatat berbagai peristiwa penting dan mencakup berbagai macam tema, seperti pengajaran agama, hafalan Al-Quran dan memelihara hafalan, perang melawan pelacuran, teater dan dansa, perbaikan kurikulum pendidikan, muktamar Islam internasional, dan mengabadikan perlawanan Al-Ikhwan Al-Muslimun terhadap setiap musuh yang menyerang Islam di setiap belahan bumi tanah air Islam.

c. **Pengajian dan ceramah**—setiap cabang Al-Ikhwan biasa mengadakan ceramah mingguan dalam berbagai tema. Anggota Al-Ikhwan yang dipandang mampu memberi ceramah diberi kesempatan untuk berceramah di masjid dan forum-forum sosial. Organisasi Al-Ikhwan menjadi pelopor pertama model ceramah di kedai-kedai, pesta-pesta, upacara pemakaman, dan forum-forum pertemuan publik lainnya.

d. **Perang melawan bid'ah dan tradisi yang merusak**—organisasi cabang Al-Ikhwan Al-Muslimun di berbagai daerah telah berhasil memerangi tradisi yang merusak, khurafat yang membudaya, serta bid'ah-bid'ah yang mentradisi di masyarakat, seperti keluarnya perempuan mengiringi jenazah dan penziarah, dan tradisi-tradisi yang salah kaprah lainnya.

e. **Pertemuan dan pengiriman delegasi**—cabang-cabang Al-Ikhwan selalu memanfaatkan kesempatan untuk

menyatakan sikapnya terhadap peristiwa-peristiwa Islam, di dalam negeri maupun luar negeri, melalui surat ataupun melakukan pertemuan dan pengiriman delegasi. Al-Ikhwan pernah mengirimkan delegasinya dalam penjemputan jasad pahlawan Islam, Maula Muhammad Ali Al-Hindi; perpisahan dengan penulis ternama As-Sayyid Hasan Bu'iyad Al-Maraksyi saat kepergian beliau dari Kairo; kemudian pesta penyambutan Pangeran Syakib Arsalan saat kepulangan beliau dari haji dan persinggahannya di Port Said.

f. **Sikap Al-Ikhwan Al-Muslimun terhadap gerakan misionaris**—organisasi Al-Ikhwan Al-Muslimun memiliki jasa besar dalam membela akidah Islam dan menggagalkan upaya-upaya misionaris yang licik dalam rangka menghancurkan akidah Islam. Al-Ikhwan Al-Muslimun mendapat kesempatan dari Allah untuk menyelamatkan banyak anak laki-laki dan perempuan; para remaja dan para pemuda maupun pemudi yang nyaris menjadi korban para juru sesat tersebut. Al-Ikhwan menampung banyak korban pengafiran setelah mereka diselamatkan; seperti yang dilakukan oleh Al-Ikhwan cabang Port Said dan Ismailiyah. Demikian juga cabang Al-Manzilah memiliki andil yang besar dan sikap yang terpuji, sama halnya Al-Ikhwan cabang Suez telah melakukan upaya yang efektif untuk menangkal kristenisasi. Semua itu dilakukan dengan tenang dan menggunakan cara-cara praktis semata, tidak menyakiti seorang pun dan tidak berbenturan dengan stabilitas dan Undang-undang.

g. **Amal sosial dan kebajikan**—mengenai program-program sosial yang dilakukan cabang-cabang Al-Ikhwan

Al-Muslimun, barangkali bisa dikatakan bahwa seluruh organisasi cabang memiliki program ini, sehingga kami tidak bisa menyebutkan semuanya. Apa yang kami ketengahkan di sini hanyalah contoh untuk memotivasi cabang yang lain melakukan hal yang sama. Amal-amal sosial tersebut antara lain; mengawinkan sebagian fakir miskin yang tak mampu; menyiapkan penyelenggaraan jenazah, memberi santunan keluarga miskin, membantu orang-orang yang membutuhkan, membiayai pengobatan orang sakit yang diketahui oleh Al-Ikhwan, dan organisasi ini tidak menyia-nyiakan setiap kesempatan untuk membantu kecuali ia ulurkan tangannya.

Kelima: Keuangan Organisasi

Al-Ikhwan Al-Muslimun tidak pernah menganggap uang sebagai hambatan dalam rangka membangun program-programnya, meskipun harus diakui uang adalah fondasi program, namun Al-Ikhwan Al-Muslimun lebih menekankan terlebih dahulu pendidikan jiwa dan menanamkan kecintaan terhadap tujuan. Jika itu semua berhasil dilakukan, maka akan mudah bagi jiwa tersebut untuk mengorbankan harta dan jiwanya sendiri. Oleh karena itu, Al-Ikhwan tidak memiliki sumber pemasukan dana selain iuran bulanan anggota. Bahkan Al-Ikhwan menganggap bahwa iuran bulanan itu bersifat opsional, tidak ada hubungannya sama sekali dengan hak dan kewajiban seorang anggota. Namun perasaan saling percaya antaranggota Al-Ikhwan dan kecintaan mereka terhadap tujuan Islam membuat mereka bersegera melakukan apa yang harus mereka lakukan saat dibutuhkan dan bergegas merealisasikan proyek-proyek yang telah dicanangkan oleh organisasi. Pemandangan ini benar-benar terlihat dalam organisasi Al-Ikhwan

Al-Muslimun, karena meski kas keuangannya pas-pasan, namun ia memiliki jiwa para anggota dan kegairahan mereka, suatu hal yang membuat Al-Ikhwan selalu berada dalam kecukupan dan kesuksesan yang silih berganti. Cabang Ismailiyah misalnya telah mencanangkan proyek pembangunan kantor sekretariat dengan modal kapital tidak lebih dari 100 pound Mesir. Namun cabang Ismailiyah berhasil membangun sebuah gedung seharga 2000 pound dalam jangka waktu satu tahun setengah, dan meninggalkan sisa utang sebesar 350 pound yang kemudian mendapat sumbangan dari tokoh masyarakat yang dermawan dan berhasil dilunasi dalam satu malam saja. Demikian juga seluruh proyek Al-Ikhwan Al-Muslimun pada akhirnya berhasil ditutup biayanya. Kami perlu mengingatkan di sini bahwa organisasi ini belum mendapatkan bantuan dari pemerintah kecuali di (1) Syubrakhit, di mana gubernur setempat menetapkan bantuan sebanyak 50 pound dan majelis desa menetapkan 24 pound per tahun; (2) di Al-Mahmudiyah, di mana gubernur setempat menetapkan bantuan sebanyak 50 pound dalam satu tahun dan majelis desa menetapkan 25 pound mulai tahun ini. Sedangkan cabang-cabang lainnya, maka biaya operasionalnya mengandalkan uang saku para anggotanya, dan bantuan-bantuan tersebut tidak ada nilainya dibanding dengan proyek-proyek besar yang direalisasikan Al-Ikhwan Al-Muslimun.

Kami juga perlu menegaskan di sini bahwa hasil pemasukan setiap cabang hanya digunakan untuk anggaran cabang semata, dan tidak dikirimkan sedikit pun ke Majelis Syura Pusat atau Dewan Pimpinan Pusat. Hubungan semua itu adalah hubungan spiritual semata dan itu sangat kuat

yang tidak terpengaruh oleh perbedaan ekonomi, bahkan perbedaan tersebut justru menambah keakraban dan erat ikatan persaudaraan.

Keenam: Hubungan Al-Ikhwan Al-Muslimun dengan Organisasi-organisasi Lain

Organisasi Al-Ikhwan Al-Muslimun sangat menyakralkan persatuan dan persaudaraan dan menghargai pandangan kelompok lain dengan tetap mempertahankan identitas organisasi. Al-Ikhwan mencintai kelompok lain sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri, dan tidak menginginkan terjadi pada kelompok lain apa yang tidak ingin terjadi pada dirinya sendiri. Al-Ikhwan selalu mendahulukan prasangka baik dengan semua kelompok selama penampilan lahiriah mereka menunjukkan iktikad baik, sangat membenci perdebatan dan bantah-bantahan, dan menyadari bahwa kaum Muslimin di zaman sekarang sangat membutuhkan persatuan, kesatuan, taaruf dan merapatkan barisan. Kami meyakini bahwa tujuan tersebut tidak akan dapat terwujud tanpa adanya sikap keterbukaan dan inklusif terhadap semua kelompok dengan meninggalkan perdebatan dalam masalah-masalah khilafiah periferal yang tidak membahayakan agama. Berangkat dari keyakinan tersebut, Al-Ikhwan menghargai seluruh organisasi-organisasi Islam dan memfasilitasi penyebarluasan semua penerbitan Islam, seperti buku, surat kabar, selebaran dan lain-lainnya, bekerja sama dengan setiap kelompok yang mengajak kerja sama; sebisa mungkin menghindari benturan dengan kelompok lain, dan karena alasan tertentu, Al-Ikhwan menjadikan Al-Quran sebagai lambang dan menamai dirinya dengan Al-Ikhwan Al-Muslimun.

Penutup

Kini, dan kami telah menghadirkan miniatur Al-Ikhwan Al-Muslimun secara umum, kami mengingatkan rekan-rekan kami akan sebuah kewajiban yang diwajibkan Islam kepada putra-putri Muslim yang mampu untuk melakukan kebajikan dan meninggalkan kehinaan, mengajak kepada Islam, meninggikan kalimatnya dan menampakkan agamanya dengan cara-cara yang legal. Kami juga mengingatkan—dan peringatan bermanfaat bagi orang-orang yang beriman—dengan ayat-ayat Al-Quran Al-Karim dan hadits-hadits Rasul yang agung Saw. yang tidak pernah menerima alasan bagi orang yang malas dan tidak pernah membiarkan dalih bagi orang yang mencari-cari dalih; dan tidak pernah membiarkan keputusasaan dan kehinaan merasuki jiwa orang yang beriman. Kami mengajak mereka untuk mendukung organisasi Al-Ikhwan Al-Muslimun dengan segala sarana material maupun spiritual. (*Dan katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan*) (At-Taubah: 105).

Cukuplah Allah bagi kami dan Allah sebaik-baik tempat memohon pertolongan, sebaik-baik pelindung, dan sebaik-baik pemberi kemenangan. Selawat dan salam semoga tercurah kepada junjungan kita, Muhammad, keluarga dan para sahabatnya.

Kedua: Penjelasan Sebagian Cabang di Dalam dan di Luar Mesir

Manthiqah	Daerah	Syu'bah	Tingkat	Naib—Mandub
I Kairo dan Sekitarnya	a. Al-Muska	1. Al-'Utbah Al-Khadhra'	Pertama	- Mandub 'Am/Muhammad Hilmi Bek Ahmad
	b. Babusy Sya'riyah	1. Al-Mansa	3	- Naqib/Syaikh Abdullah Al-Balisi—Imam Masjid Salam
	c. Al-Azbakiyah	1. Babul Bahri	3	- Naqib/Abdul Hamid Affandi Abdullah—Perusahaan Pembuatan Gigi, Darbul Malah
	d. Al-Waili	1. Ghamrah	3	- Naqib/Riyadh Affandi Ibrahim—'Azbah Al-Manufi
	e. Hulwan	1. Hulwan	3	- Naqib/Yunus Affandi Muhammad Asy-Syarbini
		2. Tharh	Pertama	- Naib/Abdul Hamid Affandi Al-Jazzar
II Alexandria dan Ash-Shahra' Al-Arabiyah	a. Ra'sut Tin	1. Ra'sut Tin	3	- Naqib/Habib Affandi Husni—Imam Masjid Sayyidi Abdurrahman bin Hurmuz
	b. Al-Qubara	1. Al-Qubara	3	- Naqib/Rajab Affandi Bakar—Kantor Pejabat Kehakiman
	c. Al-Amiriyah	1. Al-Amiriyah	3	- Naqib/Abu Bakar Bek Hasan—Pengawas Urusan Khusus

Abdul Fattah
Al-Wasyahi Affandi

Muhammad Kamil
Musyith Affandi

Ali Shalih Affandi

Muhammad Affandi
Sulaiman

Muhammad
Affandi Himsh

Muhammad Zakki
Shalih Affandi

Muhammad Husein
Halawah Affandi

Sebagian Anggota Al-Ikhwan Al-Muslimun
Manthiqah Kairo Tahun 1936

Manthiqah	Daerah	Syu'bah	Tingkat	Naib—Mandub
III Al-Qanal, 'Arisy, dan Sinai	a. Port Sa'id	1. Port Said	Pertama	- Naib/Syaikh Mahmud Halbah—Jl.Taufik, depan RS. Ar-Ramad
		2. Port Fuad	Pertama	- Naib/Hasan Affandi Faraj
		3. Qantharah Gharbiyah	3	- Naqib/Abdul Hamid Affandi Khadhar
	b. Ismailiyah	1. Ismailiyah	Pertama	- Mandub/Abdurrahman Affandi Hasbullah, Jl. An-Nuhas Basya
		2. Al-Balah	3	- Naqib/Syaikh Syafi'i Ahmad—Imam Masjid Al-Jabbas
	c. Suez	1. Suez	Pertama	- Naib/Dr. Hamid Al-Badri Al-Ghawabi, Jl. Al-Muhafazhah
	d. Arisy	1. Arisy	3	- Naqib/Syaikh Ridhwan Muhammad
IV Qalyubiyah	a. Banha	1. Banha	Kedua	- Mandub 'Am/Muhammad Affandi 'Izzat Hasan—wakil Salkhanah Qalyub
		2. Syablanjah	3	- Naqib/Muhammad Affandi Ibrahim Zein—Kepala Madrasah Awaliyah
	b. Thaukh	1. Thaukh	Pertama	- Naib/Abul Mu'athi Affandi Arafah—Madrasah Ibtidaiyah
	c. Qalyub	1. Qalyub	3	- Naqib/Dr. Ali Shafwat—Pengawas Kesehatan
		2. Al-Qanathir	3	- Naqib/Muhammad Affandi Salim—Pengairan
	d. Syibbin Al-Qanathir	1. Syibbin Al-Qanathir	Pertama	- Naib/Syaikh Yusuf Al-Khuli - Mandub/Ustadz Umar Abdul Fattah At-Tilmisani
		2. Menya Syibbin	3	- Naqib/H. Salim Ad-Dubaisi—Pedagang

V Al-Manufiyah	a. Syibbin Al-Kum	1. Syibbin Al-Kum	2	- Mandub 'Am/Syaikh Hamid Askariyah
		2. Malij	3	- Naqib/Sayyid Affandi Asy-Syanwani—Tokoh Masyarakat
	b. Tala	1. Tala	3	- Naqib/Sayyid Affandi Hijazi—Pemilik Apotik
		2. Zarqan	3	- Naqib/Syaikh Mahmud Ramadhan Khalil—Ulama
	c. Quweisina	1. Quweisina	3	- Naqib/Syaikh Mahmud Al-Hafnawi—Pengacara Muslim
		2. Syubra Bakhum	3	- Naqib/Syaikh Mutawalli Abdul Wahhab
	d. Manuf	1. Manuf	3	- Naqib/Syaikh Mahmud Affandi As-Sahriti—Pedagang
		2. Ghamarain	3	- Naqib/Syaikh Hasan Nuruddin
VI Al-Gharbiyah	a. Thantha	1. Thantha	2	- Mandub/Syaikh Mahmud Musthafa
		2. Mahallah Marhum	3	- Naqib/Syaikh Ali Asy-Syafi'i—Ulama
	b. Kafr Az-Zayyat	1. Kafr Az-Zayyat	3	- Naqib/Syaikh Abdul Hamid Muhammad Khalaf—Ulama
		2. Bisyun	Kedua	- Naqib/Syaikh Quthub Abdul Karim
	c. Dasuqi	1. Dasuqi	3	- Naqib/Shalahuddin Affandi Al-Hanafi—Guru Madrasah Ibtidaiyah
		2. Mahallah Diyai	3	- Naqib/Syaikh Ali Ahmad Basyar—Tokoh Masyarakat
	d. Fuh	1. Fuh	3	- Naqib/Ahmad Affandi Fahmi
		2. Mathubis	Kedua	- Naib/Syaikh Mahmud Nafi'—Kepala Madrasah Al-Ilzamiyah
	e. Qillin	1. Qillin	3	- Naqib/Syaikh 'Athiyah Muhammad Ad-Dubaihi—Imam Masjid Menya Qillin
	f. Kafr Asy-Syaikh	1. Kafr Asy-Syaikh	3	- Naqib/Syaikh Muhammad Ibrahim

VI Al-Gharbiyah	g. Al-Mahallah Al-Kubra	1. Al-Mahallah Al-Kubra	3	- Naqib/Ibrahim Affandi As-Sayyid Abu Azhamah—Pegawai Kantor Pos
	h. Syirbin	1. Syirbin	Pertama	- Naib/Shadiq Bek Fahmi—Hakim Departemen Kehakiman Al-Manshurah
		2. Basandilah	3	- Naqib/Ahmad Bek As-Sandaili—Walikota
	i. Thalkha	1. Thalkha	3	- Naqib/Syaikh Abdul Hadi Abdul Aziz
		2. Kafr Ath-Thawilah	Pertama	- Naib/Ahmad Affandi Thanthawi
	j. As-Santhah	1. Kafr Nashrah	3	- Naqib/Ahmad Affandi Muhammad Salim
		2. Kafr Kilal Bab	3	- Naqib/Abdul Hafizh Affandi Abdurrahman Ghalib
	k. Samnud	1. Samnud	3	- Naqib/Abbas Affandi Ali Nawarih Al-Munjid
	l. Zafta	1. Zafta	Pertama	- Naib/Syaikh Hasanain Qisythi
VII Ad-Daqahliyah	a. Al-Manshurah	1. Al-Manshurah	Pertama	- Naib/Muhammad Bek Asy-Syanawi—As-Sikkah Al-Jadidah
	b. Dakrinis	1. Dakrinis	3	- Naqib/H. Ali Abdullah Al-Qadim
		2. Mit Al-Qumsh	3	- Naqib/Syaikh Abdul Latif Ramadhan—Guru Madrasah
	c. Al-Manzilah	1. Al-Manzilah	Pertama	- Naib/Syaikh Khithab Muhammad Khithab - Mandub/Muhammad Affandi Qasim Shaqar
		2. Jadidah Al-Manzilah	Kedua	- Naib/Syaikh Yusuf Thawilah
		3. Mit Khudhair	Kedua	- Naib/Muhammad Affandi Al-Husaini
		4. Al-Bushrath	Kedua	- Naqib/Muhammad Affandi Umar Al-Ghazawi

VII Ad-Daqahliyah	d. Mit Ghamr	1. Mit Ghamr	Pertama	- Naib/Syaikh Abdul Mu'thi 'Allam—Pengacara Muslim
		2. Damash	Kedua	- Naib/Syaikh Khadhar Ibrahim—Imam Masjid Ar-Rifa'i
		3. Shahrajat Al-Kubra	Kedua	- Mandub/Muhammad Affandi Rasyad Bakar
	e. Aja	1. Aja	3	- Naqib/Syaikh Mursyi Ghabur—Tokoh Masyarakat
		2. Mit Al-Amil	3	- Naqib/Syaikh Ali Thubar—Ulama
	f. As-Sanbalawain	1. As-Sanbalawain	3	- Naqib/Syaikh Abdul Wahid Abdurrahman—Pengacara Muslim
		2. Kafr Ar-Rauk	3	- Naqib/Syaikh Sayyid Ahmad Muhammad Al-Banna
	g. Faraskur	1. Faraskur	3	- Naqib/Syaikh Abdul Ghani Muntashir—Pedagang
		2. Ath-Tharhah	3	- Naqib/Syaikh Mahmud Muhammad 'Ied
VIII Asy-Syarqiyah	a. Az-Zaqaziq	1. Az-Zaqaziq	Pertama	- Mandub 'Am/Ustadz Abdul Azhim Al-Hadi Ruslan—Pengacara
		2. Al-Quthawiyah	Kedua	- Mandub/Ustadz Muhammad Sa'id Al-Malath
		3. Abu Hammad	3	- Naqib/Syaikh Muhammad Al-Asluji An-Najjar
		4. Al-Asiyah	3	- Naqib/Syaikh Sa'id Abduh
	b. Menya Al-Qumh	1. Menya Al-Qumh	Pertama	- Naib/Ustadz Mahmud Fauzi Mar'a - Mandub/Zakki Affandi Ibrahim Al-Haddad
	c. Hahya	1. Hahya	Kedua	- Mandub/Syaikh Muhammad Mahmud Mubarram—Pedagang
	d. Abu Kabir	1. Abu Kabir	3	- Naqib/Abdul Aziz Affandi Asy-Syamlul—Pengawas Pengajaran

VIII Asy-Syarqiyah	e. Faqus	1. As-Simaghanah	Pertama	- Naib/Syaikh Yusuf Ahmad Husein Hamid
		2. Al-Khatharah Ash-Shughra	3	- Naqib/Syaikh Sulthan Muhammad
		3. Menya Al-Karam	3	- Naqib/Syaikh Muhammad Ismail Shaqar Audah
	f. Bilbis	1. Kafr Burasy	3	- Naqib/Syaikh Sulaiman Rabi'—Guru Madrasah
IX Al-Bahirah	a. Damanhur	1. Damanhur	Pertama	- Naib/Abdul Fattah Hilmi Affandi
		2. Shaffat Al-Muluk	3	- Naqib/Syaikh Muhammad Hasan Abdul Ghani Al-Asyqar
		3. Qaraqish	3	- Naqib/Syaikh Abdul Majid Surur Nu'aim
	b. Syubrakhit	1. Syubrakhit	Pertama	- Wakil naib/H. Darwisy Al-Jaliyah Al-Kabir
	c. Rasyid	1. Rasyid	Pertama	- Naib/Syaikh Mahmud Abdul Halim—Pengawas
	d. Kafr Ad-Dawwar	1. Kafr Ad-Dawwar	Kedua	- Naqib/Syaikh Abdul Aziz Al-Baqusyi
		2. Mansya'ah Al-Hulbawi	Kedua	- Naib/Ismail Affandi Al-Hulbawi
	e. Al-Mahmudiyah	1. Al-Mahmudiyah	Pertama	- Mandub/Abdul Aziz Affandi Al-Khuli
		2. Idfina	3	- Naqib/Muhammad Affandi Najib Al-Anshari
	f. Abu Himsh	1. Abu Himsh	3	- Naqib/Abdul Aziz Affandi Makhyun
		2. Zawiyah Nu'aim	3	- Naqib/Syaikh Basyuni Muhammad Abdul Wahid
	g. Ad-Dalanjat	1. Ad-Dalanjat	3	- Naqib Syaikh Kamil Rajab
	h. Kum Hamadah	1. Kum Hamadah	3	- Naqib/Khalid Affandi Allam Al-Basymuhdhar
		2. Al-Khathathibah	3	- Naqib/Muhammad Affandi Sulaiman Al-Maliji—Sikkah Al-Hadid
		3. At-Taufiqiah	3	- Naqib/Ayyub Affandi Husein

IX Al-Bahirah	i. Abul Mathamir	1. Abul Mathamir	3	- Naqib/Ustadz Fathi Muhammad Taqiyuddin—Kepala Madrasah
		2. Husy Isa	3	- Naqib/Abdurrahman Affandi Isa—Pengawas Madrasah Tharh
	j. Itai Al-Barud	1. Qulaisyan	3	- Naqib/Muhammad Affandi Al-Abashiri Ash-Shairafi—Pengacara
X Al-Jizah	a. Al-Jizah	1. Al-Jizah	Pertama	- Mandub 'Am/Isa Affandi Abduh
	b. Imbabah	1. Warraqul Hadhar	3	- Naqib/Syaikh Ali Kusyaik
		2. Imbabah	3	- Naqib/Abbas Affandi 'Asyur—Pengajar Di Madrasah Ibtidaiyah
	c. Ash-Shaff	1. Shul	3	- Naqib/Syaikh Ahmad Suwalim
		2. Masjid Musa	3	- Naqib/Syaikh Abdul Aziz Abdul Baqi Azzar
		3. Al-Qubiyat	2	- Syaikh Abdul Hamid Rauq
		4. Azbah Qarna	3	- Naqib/Muhammad Affandi Ad-Dardiri Muhammad Mahmud—Kepala Madrasah
		5. Al-Kidabah	3	- Naqib/Syaikh Jum'ah Abdush Shamad
XI Bani Yusuf	a. Bani Yusuf	1. Bani Yusuf	Pertama	- Mandub 'Am - Naib/Zakki Mahmud Affandi—Irigasi
	b. Baba	1. Baba	3	- Naqib/Syaikh Muhammad Al-Khadhrawi
	c. Al-Wasithi	1. Al-Wasithi	3	- Naqib/Yunus Affandi Syalabi—Guru Madrasah Awaliyah

XII Qina	a. Qina	1. Qina	3	- Naqib/Ibrahim Affandi Yusuf Muhammad—Pengajar Madrasah Ibtidaiyah
		2. Dandarah	3	- Naqib/Sayyid Muhammad Abdul Wahhab Ad-Dandarawi
	b. Naja' Hamadi	1. Naja' Hamadi	3	- Naqib/Syaikh Muhammad Farghali Wafa
		2. Huwa	3	- Naqib/Husein Muhammad Bayyumi Affandi
	c. Disyna	1. Disyna	3	- Naqib/Muhammad Faudah
	d. Qush	1. Qush	3	- Naqib/Syaikh Mahmud Ahmad
	e. Luxor	1. Luxor	3	- Naqib/H. Ahmad Abdul Mun'im
		2. Karnik	3	- Naqib/Syaikh Abul Majdi Badran
	f. Isna	1. Al-Mutha'anah	3	- Naqib/Syaikh Muhammad Abdul Mun'im Sulaim Qara'ah
		2. Naja' 'Ulwan	3	- Naqib/Syaikh Makki Madani Sulthan
		3. Ad-Dimaqrath	3	- Naqib/Syaikh Yusuf Ahmad Daud
XIII Aswan	a. Aswan	1. Aswan	Kedua	- Mandub 'Am - Naib/Syaikh Abdul Mu'thi Ahmad - Mandub/Abu Bakar Affandi Ahmad
		2. Al-Khatharah	3	- Naqib/Syaikh Maghazi Ibrahim—Pengawas Sekolah
		3. Jazirah Aswan	3	- Naqib/Hasan Affandi Isa
		4. Al-Karur Al-Khazan	3	- Naqib/Muhammad Abdul Karim
	b. Idfu	1. Idfu	3	- Naqib/Syaikh Jad Mahmud An-Naqib
		2. Darau	3	- Naqib/Sayyid Ahmad Asy-Syarif Al-Idrisi
		3. Kum Ambu	3	- Naqib/Syaikh Hasan Al-Amir—Imam Masjid

XIII Aswan	c. Ad-Durr	1. 'Unaibah	3	- Naqib/Syaikh Muhammad Hasan Khalil Kasyif
			3	- Mandub/Ismail Affandi Abdullah
XIV As-Saudan		1. Az-Zaidab		- H. Hasan Muhammad Falati—Pedagang
		2. Al-Khurthum Bahri		- Mahmud Affandi Afifi—Insinyur di Perusahaan
XV Dunia Islam	a. Hijaz	1. Makkah		- Syaikh Abdus Salam Ghali—Direktur Hotel Makkah
		2. Madinah		- Sayyid Hasan Azza—Pengacara
		3. Jedah		- Syaikh Muhammad Husein Nashif
	b. Suriah, Palestina dan Lebanon	1. Damaskus		- Syaikh Abdul Hakim Al-Munir Al-Huseini
		2. Beirut		- Syaikh Anis Syaikh
		3. Al-Quds		-.Syaikh Shabri Abidin
		4. Dair Az-Zur		- Sayyid Muhammad Sa'id Al-Arifi
		5. Haifa		- Mahmud Affandi Izzat An-Nahli
		6. Halb		- Syaikh Muhammad Jamil Al-Aqqad

XV Dunia Islam	c. Maroko	1. Fas		- Sayyid Muhammad bin Ilal Al-Fasi
		2. Thanjanah		- Sayyid Ahmad bin Shiddiq
	d. Bahrain	1. Bahrain		- Sayyid Muhammad bin Ibrahim Al-Khalifah
	e. Hadhramaut	1. Hadhramaut		- Sayyid Abdurrahman bin Abdullah Ats-Tsaqqaf
	f. India	1. Haedarabad		- Sayyid Abul Wafa Al-Afghani—Pengajar di Madrasah An-Nizhamiyah
	g. Somalia	1. Jibouti		- Sayyid Abdullah Husein Nur Al-Yamani
XVI Luar Dunia Islam	a. Paris	1. Paris		Ustadz Fahmi Ahmad—Jl. Aras No. 2, Paris

DAFTAR PUSTAKA

Abbas Mahjub. 1986. *Musykilâtusy Syabâb...Al-Hulûl Al-Mathrûhah wal Hall Al-Islâmi. Kitâbul Ummah Raqm. 11. Ri'âsatul Mahâkim Asy-Syar'iyyah.* Cet. II. Qatar.

Abdul Azhim Ramadhan. t.t. *Tathawwurul Harâkah Al-Wathaniyyah fi Mishra. t.p.*

Abdul Aziz Umar. *t.t. Târîkh Mishr Al-Hadîts wal Mu'âshir.* t.p.

Abdul Muta'al Al-Jabiri. *t.t. Limâdzâ Ughtîlal Imâm Asy-Syahîd Hasan Al-Bannâ. t.p.*

Abdullah Al-Khathib. 1989. *Fauq Athlâlil Marksiyyah wal Ilhâd.* Cet. I. Kairo: Darul Manar Al-Haditsah.

Abdurrahman Ar-Rafi'i. *t.t. Fi A'qâbits Tsaurah Al-Mishriyyah. t.p.*

Ad-Da'wah (jurnal).

Ahmad 'Izzat Al-Karim. *t.t. Târîkhut Ta'lîm fi Mishra Ba'da Ismâ'il. t.p.*

Ahmad Hasan Az-Zayyat. 1935. *Wahyur Risâlah.* Cet. 1. Kairo: Dar Nahdhah Mishr.

Ahmad Muhammad Saliman. 1353 H. *Khafâyâl Mubasysyirîn fi Tanshîr Abnâ'il Muslimîn.* Kairo: Mathba'ah Salafiyah.

Al-Ahrâm (jurnal).

Al-Fayûm (jurnal).

Al-Jihâd (jurnal).

Al-Khulûd (jurnal).

Al-Kusykûl Al-Jadîd (jurnal).

Al-Mishri (jurnal).

Al-Mu'tamar (jurnal).

Al-Muqaththam (jurnal).

An-Nadzîr (jurnal).

An-Nâdî (jurnal).

Amal Muhammad Kamil Bayyumi. 1976. *At-Tayyârât As-Siyâsiyyah fi Mishra 1945—1952.* Tesis magister yang tidak dipublikasikan. Adabul Qahirah.

Anonim. 1988. *Al-Mausû'ah Al-Muyassarah fil Adyân wal Madzâhib Al-Mu'âshirah.* Cet. I. Riyad. An-Nadwah Al-'Alamiyah lisy Syabab Al-Islami.

Anwar Al-Jundi. 1365 H. *Qadhâyâl Aqthâr Al-Islâmiyyah.* Mathba'ah Mishr.

__________ *t.t. Târîkhul Ahzâb As-Siyâsiyyah. t.p.*

Asy-Syubbân Al-Muslimûn (jurnal).

Badan Statistik Departemen Keuangan, *Jumlah Populasi Mesir Tahun 1927.*

Badan Statistik Departemen Keuangan, *Populasi Provinsi Al-Qanat, Suez dan Dimyat Tahun 1927.*

Baha' Faruq. *t.t. Falisthin bil Kharâ'ith wal Watsâ'iq.* Al-Hai'ah Al-Mishriyah Al-'Ammah lil Kitab.

Hasan Al-Banna. *t.t. Majmû'atur Rasâ'il. t.p.*

__________ *t.t. Mudzakkirâtud Da'wah wad Dâ'iyah. t.p.*

Ibrahim Khalil Ahmad. 1973 M. *Al-Istisyrâf wat Tabsyîr wa Shilatuhumâ bil Imbiryâliyyah Al- 'Âlamiyyah. t.p.*

Jirjis Salamah. *t.t. Târîkhut Ta'lîm Al-Ajanabi fi Mishra fil Qarnain At-Tâsi'a 'Asyara wal 'Isyrîn. t.p.*

Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn Al-Usbû'iyyah—Tahun Pertama, Kedua, Ketiga, Keempat, dan Kelima (jurnal).

Jarîdatul Ikhwân Al-Muslimîn Al-Yaumiyyah (jurnal).

Kamil Shalih Nikhlah. 1954. *Silsilah Târîkhil Bâbawât Bathârikatul Kursi Al-Iskandariyyah—Halaqah Khâmisah. t.p.*

Kamil Syarif. 1370 H./1950 *Al-Ikhwân Al-Muslimûn fi Harb Falisthin.* Cet. I. Kairo. Darul Kitab Al-Arabi.

Khalid Muhammad Nu'aim. 1988. *Al-Judzûr At-Târîkhiyyah li Irsâliyyâtit Tanshîr Al-Ajnabiyyah fi Mishra 1986 —Dirâsah Watsâ'iqiyyah.* Cet. 1. Kairo: Al-Mukhtar Al-Islami.

Liwâ'ul Islâm (jurnal).

Mahmud Abdul Halim. *t.t. Al-Ikhwân Al-Muslimûn: Ahdâts Shana'atit Târîkh. t.p.*

Minbarusy Syarqi (jurnal).

Muhammad Abdul Hakim Khayal dan Mahmud Muhammad Al-Jauhari. *t.t. Al-Akhawât Al-Muslimât wa Binâ'ul Usrah. t.p.*

Muhammad Abdul Hamid Ahmad. *t.t. Dzikrâyatî. t.p.*

Muhammad Abdullah 'Inan. t.t. *Târîkhul Jam'iyyât As-Sirriyyah wal Harakât Al-Haddâmah fisy Syarqi.* Kairo. Dar Ummul Banin lin Nasyr wat Tauzi'.

Muhammad Al-Bahi. 1981. *Al-Fikr Al-Islâmi wa Shilatuhu bil Isti'mâr Al-Gharbi.* Cet. ke-9. Kairo: Maktabah Wahbah.

Muhammad Fathi Syu'air. 1985. *Wasâ'ilul I'lâm Al-Mathbû'ah fi Da'watil Ikhwân Al-Muslimîn.* Cet. I. Jedah: Darul Mujtama' lin Nasyr wat Tauzi'.

Muhammad Husein Haikal. *t.t. Mudzakkirât fis Siyâsah Al-Mishriyyah*. Jil. 1. *t.p.*

Musthafa Al-Khalidi—Umar Farukh. 1957. *At-Tabsyîr wal Isti'mâr fil Bilâd Al-'Arabiyyah*. Beirut. *t.p.*

Najib Al-'Aqiqi. *t.t. Al-Mustasyriqûn*. Jil. 3. *t.p.*

Rif'at As-Sa'id. *t.t. H̲asan Al-Bannâ; Matâ wa Kaifa wa Limâdzâ? t.p.*

Shah̲îfatul Balâgh (jurnal).

Shah̲îfatul Fath̲ (jurnal).

Syu'aib Al-Ghabasyi. *t.t. Shah̲âfatul Muslimîn. t.p.*

Taufik Ulwan. *t.t. Najmud Du'âh...H̲asan Al-Bannâ. t.p.*

Thariq Al-Basyari. *t.t. Al-Muslimûn wal Aqbâth fi Ithâril Jamâ'ah Al-Wathaniyyah. t.p.*

Utsman Ahmad Utsman. *t.t. Shafah̲ât min Tajribatî. t.p.*

Ummul Qurâ (jurnal).

Wulaim Sulaiman. *t.t. Al-Kanîsah Al-Mishriyyah Tuwâjihul Isti'mâr wash Shahyûniyyah. t.p.*

Yusuf Al-Qardhawi. *t.t. Al-Ikhwân Al-Muslimûn 70 'Âman fid Da'wah wat Tarbiyah wal Jihâd. t.p.*

____________ *t.t. At-Tarbiyah Al-Islâmiyah wa Madrasah H̲asan Al-Bannâ. t.p.*

Wawancara dan Memoar yang Tidak Dipublikasikan:

1. Wawancara pribadi bersama H. Ali Rizzah.
2. Abdul Hakim Abidin—Memoar yang Tidak Dipublikasikan.
3. Wawancara pribadi dengan Ustadz Abdul Muhsin Syirbi.

BINÂ' DÂKHILIY

1928 – 1938 M

SEJARAH PEMBENTUKAN DAN PERKEMBANGAN JAMAAH AL-IKHWAN AL-MUSLIMUN

Apa yang Anda pikirkan tatkala membaca sebuah kitab tarikh (sejarah)? Urutan peristiwa, kronologi kejadian, nama-nama pelaku? Terlalu sederhana pikiran seperti itu.

Tarikh Al-Ikhwan Al-Muslimun bukanlah tarikh sebuah kelompok pemikiran atau madzhab tertentu dalam Islam, bukan pula tarikh perjalanan seorang individu. Ia adalah tarikh umat yang pernah dimunculkan Allah Swt. di pentas dunia dalam salah satu episode sejarah yang panjang. Ia adalah tarikh aqidah, tarikh dakwah dan jihad di jalan Allah, serta tarikh perjuangan mengembalikan mutiara nilai agama yang sempat hilang dari tubuh umat.

Membaca serial *Tarikh Al-Ikhwan Al-Muslimun*—yang lahir di dasawarsa ketiga awal abad ke-20—berarti menapaktilasi sebuah perjalanan dakwah penuh liku di dunia modern, ketika mesin konspirasi anti-Islam dunia telah bekerja untuk menjegal lajunya. Jamaah dakwah ini, tampaknya ditakdirkan oleh Allah untuk menjadi inspirasi dan referensi bagi perjuangan Islam di seluruh dunia.

Maka, melalui lembaran-lembaran buku ini kita akan menyaksikan ketegaran sosok-sosok agung pejuang dakwah Jamaah Al-Ikhwan yang patut diteladani. Mereka dibimbing—baik langsung maupun tidak langsung—oleh Imam Syahid Hasan Al-Banna, sang Pendiri dan Imam Pertama Jamaah, si empunya kepribadian yang demikian kuat dan karismatik.

Buku ini adalah seri ke-2 dari lima buku serial *Tarikh Al-Ikhwan Al-Muslimun*. Sebagai salah satu referensi perjuangan dakwah, sudah selayaknya buku ini dikaji oleh generasi Islam masa kini.

Selamat mengkaji.
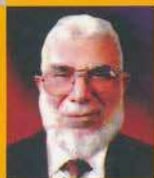
Jum'ah Amin Abdul Aziz. Lahir di Bani Suwaif, Mesir, tahun 1934. Memperoleh gelar *Bachelor of Arts* tahun 1961 dari Fakultas Ilmu-ilmu Sosial Jurusan *Khidmah Ijtima'iyah* dengan mendapatkan penghargaan. Bekerja sebagai peneliti di Provinsi Iskandaria dan memimpin bidang ini sampai tahun 1965. Menjadi Ketua Dewan Pimpinan Sekolah-sekolah Madinah di Iskandaria sampai sekarang. Lantaran aktivitas dakwahnya, ia pernah dipenjara dari tahun 1965—1971 dan ditangkap kembali pada tahun 1992 untuk beberapa bulan. Pernah pula menjadi direktur WAMI di Jedah dari 1981—1985.

Bergabung dengan Jamaah Al-Ikhwan Al-Muslimun tahun 1951, dari tahun 1995 hingga kini ia tercatat sebagai anggota *Maktab Irsyad* (Pimpinan Pusat) Al-Ikhwan.

Ia dikaruniai 3 orang putra dengan 6 orang cucu. Menulis banyak buku ilmiah dan dakwah, salah satunya adalah serial *Tarikh Al-Ikhwan Al-Muslimun* yang berjumlah 5 jilid ini. **Penerbit Era Intermedia** mendapatkan kepercayaan untuk menerjemahkan dan menerbitkan buku ini di Indonesia.

ISBN 979-3316-77-2

Menyajikan buku-buku pemikiran, keterampilan hidup, manajemen, dan dakwah yang digali dari sumber-sumber Timur maupun Barat, keislaman maupun umum yang diharapkan mampu memberikan keluasan cakrawala berpikir pembaca.